M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

...ـَـا â (a panjang), contoh المَالِكُ : al-Mâlik

...ـِـي î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـُـو û (u panjang), contoh الغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah al-An'âm

Surah al-An'âm terdiri atas 165 ayat.
Surah ini dinamakan *AL-AN'ÂM*
yang berarti *"Binatang Ternak"*.
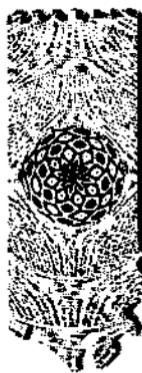
SURAH AL-AN'ÂM

Surah *al-An'âm* adalah surah Makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan karena kata *al-An'âm* ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa Rasul saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadits ath-Thabarâni meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.

Sementara ulama mengecualikan beberapa ayat – sekitar enam ayat – yang menurut mereka turun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, yaitu ayat 90 s/d 93 dan 150 s/d 153 kendati ada riwayat yang hanya menyebut dua ayat, yaitu ayat 90 dan 91. Riwayat lain bahkan menyatakan hanya satu ayat, yaitu ayat 90. Tetapi riwayat-riwayat itu mengandung kelemahan-kelemahan, apalagi seperti tulis pakar tafsir dan hadits Sayyid Muhammad Râsyid Ridhâ, "Banyaknya riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayat surah ini turun sekaligus, padahal persoalan yang diinformasikan riwayat itu, bukan persoalan *ijtihad* atau nalar tetapi sejarah, bukan juga persoalan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang dapat mengantar kepada penolakannya, atau persoalan redaksi, yang bisa menjadikannya memiliki kelemahan, maka karena itu riwayat-riwayat tentang turunnya seluruh ayat-ayat surah ini sekaligus pastilah mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan."

Di sisi lain, riwayat pengecualian beberapa ayat yang dikemukakan dinilai oleh sekian banyak ulama memiliki kelemahan-kelemahan, sehingga

tidak wajar riwayat-riwayat itu dijadikan dasar untuk menolak riwayat yang demikian banyak tentang turunnya surah ini sekaligus, karena riwayat yang banyak, kendati lemah, dapat saling memperkuat.

Tidak ada surah panjang lain yang turun sekaligus kecuali surah al-An'âm ini. Thâhir Ibn 'Âsyûr menduga, bahwa hal itu untuk menanggapi sementara kaum musyrikin yang menghendaki agar al-Qur'ân turun sekaligus (baca QS. al-Furqân [25]: 32). Ini untuk membuktikan bahwa Allah mampu menurunkannya sekaligus tanpa berbeda mutu. Tetapi Dia tidak menurunkan semua ayat-ayatnya demikian, karena kemaslahatan menuntut diturunkannya sedikit demi sedikit.

Bahwa keseluruhan ayat-ayat surah ini turun sekaligus, tidak menjadikan riwayat sabab nuzûl beberapa ayatnya harus ditolak. Karena seperti diketahui, apa yang dinamai sabab nuzûl tidak harus dipahami dalam arti peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat. Tetapi juga dipahami dalam arti peristiwa-peristiwa yang petunjuk atau hukumnya dikandung oleh ayat yang bersangkutan, selama peristiwa yang dinyatakan sebagai sabab nuzûl itu terjadi pada periode turunnya al-Qur'ân, baik terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat dimaksud.

Imâm as-Suyûthi menyebut riwayat yang menginformasikan, bahwa surah ini turun di waktu malam, dan bahwa bumi bergoncang menyambut kehadirannya. Riwayat-riwayat yang disinggung di atas oleh sementara ulama dinilai sebagai riwayat-riwayat yang *dha'îf* (lemah). Kendati demikian, tidak ada halangan untuk mengakui turunya surah ini sekaligus. Apalagi, seperti tulis al-Biqâ'i, tujuan utama surah ini adalah memantapkan tauhid, dan *ushûluddîn*/prinsip-prinsip ajaran agama.

Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah swt. yang mewujudkan dan mematikan, dan Dia juga yang membangkitan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat, ayat-ayat surah ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya, karena hanya Dia sendiri yang berwenang menetapkan hukum dan membatalkannya, termasuk membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah yang diisyaratkan oleh namanya, yakni *al-An'âm*.

Sayyid Quthub memulai tafsirnya tentang surah ini dengan menguraikan ciri-ciri surah Makkiyah, di mana surah al-An'âm merupakan salah satu di antaranya. Pakar ini menulis bahwa surah-surah Makkiyah berkisar pada uraian tentang wujud manusia di alam raya dan kesudahannya,

tentang hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lainnya, serta hubungannya dengan Pencipta alam dan kehidupan. Uraian surah ini – tulisnya – tidak berbeda dengan tema tersebut. Di sini ayat-ayatnya berbicara tentang soal ketuhanan dan penghambaan diri makhluk kepada-Nya, baik di langit maupun di bumi.

Sebagaimana halnya al-Biqâ'i, Sayyid Quthub juga menggarisbawahi nama surah ini, yakni al-An'âm. Oleh pakar ini, penamaannya dikembalikan kepada kenyataan yang hidup di tengah masyarakat ketika itu dalam hal kaitannya dengan hakikat hubungan manusia dengan Allah swt. Masyarakat Jahiliah ketika itu memberi hak kepada diri mereka untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan, makanan serta aneka ibadah yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, bahkan anak-anak. Nah, ayat-ayat al-An'âm bermaksud membatalkan pandangan Jahiliah itu agar di dalam hati setiap manusia tertanam hakikat yang diajarkan oleh agama ini; yaitu bahwa hak menghalalkan dan mengharamkan hanyalah wewenang Allah, dan bahwa setiap bagian yang terkecil dalam kehidupan manusia harus sepenuhnya tunduk kepada ketentuan hukum-hukum Allah swt. saja. Dengan demikian, pada hakikatnya surah ini bertujuan memantapkan tauhid dan ushuluddin, sekaligus memantapkan kewenangan Allah swt. dalam segala persoalan. Dari sini pula maka wajar jika ia turun sekaligus, tidak bertahap.

Memang, prinsip-prinsip ajaran agama tidak ditetapkan Allah swt. secara bertahap, berbeda dengan tuntunan yang berkaitan dengan hukum. Hukum, pada dasarnya menuntut pelaksanaan, dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Jika hukum-hukum yang beraneka ragam dan mencakup banyak hal turun sekaligus, tentulah yang dituntut melaksanakannya akan mengalami banyak kesulitan, lebih-lebih jika ketetapan yang dituntut itu tidak sejalan dengan kebiasaan selama ini. Itulah sebabnya, dalam bidang hukum al-Qur'ân sering kali menempuh cara bertahap, seperti yang terlihat dalam tuntunan meninggalkan minuman keras.

Riwayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat surah ini turun di waktu malam menjadi indikator tentang keberkahannya, karena Allah "turun" dengan rahmat serta pengampunan-Nya setiap malam, sebagaimana keterangan Nabi saw. Di samping itu, ia juga mengisyaratkan bahwa kandungan surah ini tidak dapat dijangkau kecuali oleh mereka yang *bashirah*/mata hatinya tajam, siaga jiwanya dari kelengahan kalbu, yakni mereka yang panggilan rohaninya mengatasi panggilan jasmaninya; Demikian lebih kurang penjelasan al-Biqâ'i.

KELOMPOK I
(AYAT 1 - 3)

AYAT 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan aneka gelap dan terang, kemudian orang-orang yang kafir mempersamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

Akhir surah al-Mâ'idah menggambarkan bagaimana 'Îsâ as. mengagungkan Allah swt. dan memuja-Nya. Allah Yang Maha agung juga menegaskan, bahwa kepunyaan Allahlah kerajaan semua langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Penegasan ini adalah pujian, karena pujian pada hakikatnya adalah menyebut sesuatu yang baik dengan baik. Jika demikian, ayat yang lalu pun mengandung pujian untuk Allah. Tetapi jangan menduga bahwa pujian itu baru wajar disandang-Nya ketika itu. Tidak! Dia telah terpuji sebelumnya, bahkan pujian telah menjadi hak bagi-Nya sebelum terciptanya langit dan bumi. Karena itu melalui ayat pertama surah ini dinyatakan-Nya bahwa, *Segala puji bagi Allah* semata, *Yang telah menciptakan* banyak *langit* yang beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, *dan bumi* yang dihuni antara lain oleh manusia. Demikianlah Ketuhanan Yang Maha Esa dihubungkan dengan penciptaan wujud yang paling luas. Kemudian ditegaskan bahwa, *dan* Dia juga, yakni Allah swt. Yang Maha Terpuji itu, *menjadikan aneka gelap* sehingga manusia dapat beristirahat *dan* mengadakan *terang,* supaya mereka dapat

giat mencari rezeki. *Kemudian* alangkah jauh keagungan dan anugerah-Nya itu dengan sikap *orang-orang yang kafir,* yakni yang menutupi kebenaran, mengingkari keesaan Allah, serta tidak mensyukuri nikmat-Nya. Alangkah jauhnya keagungan itu dengan sikap mereka ketika *mempersamakan* sesuatu *dengan Tuhan* Pemelihara *mereka,* padahal sesuatu itu tidak memiliki kesamaan sedikit pun dengan-Nya. Bukankah hanya Dia yang menciptakan langit dan bumi serta isinya, yang dipersamakan oleh orang-orang kafir dengan Tuhan? Bukankah hanya Dia yang menciptakan terang dan gelap? Siapa dan apa yang diciptakan dan dijadikan oleh Allah, tidak dapat dipersamakan dengan Allah; dan jika demikian pastilah tidak ada yang menyamai-Nya, dan dengan demikian pula, segala puji hanya tertuju kepada-Nya semata.

Ayat ini adalah satu dari empat surah al-Qur'ân – selain al-Fâti<u>h</u>ah – yang dimulai dengan *al-<u>h</u>amdu lillâh.* Untuk lebih jelasnya rujuklah ke surah al-Fâti<u>h</u>ah.

Dimulainya surah ini dengan pujian kepada Allah merupakan mukadimah dari prinsip utama yang akan dijelaskan, yakni persoalan tauhid dan keniscayaan hari Kemudian, untuk kemudian beralih kepada rincian bukti-bukti kebenaran hakikat itu, serta keheranan dan kecaman terhadap mereka yang ragu dan ingkar, padahal seharusnya mereka mengakui dan memuji-Nya.

Sementara ulama menjelaskan, bahwa (المدح) *al-mad<u>h</u>/pujian* lebih luas cakupan maknanya dari (الحمد) *al-<u>h</u>amd* yang juga biasa diterjemahkan dengan *pujian.* Ini karena *al-mad<u>h</u>* dapat ditujukan kepada yang berakal dan tidak berakal, benda hidup maupun mati. Bukankah Anda dapat memuji lukisan yang indah, atau batu permata yang mempesona, dan lain-lain? Adapun *al-<u>h</u>amd* tidak digunakan kecuali kepada yang berakal, bahkan yang melakukan sesuatu yang baik dan indah dengan sadar serta tanpa terpaksa.

Al-<u>h</u>amdu lillâh mengandung makna bahwa pujian dalam berbagai ragam dan macamnya hanya ditujukan semata-mata kepada Allah swt. tidak kepada selain-Nya, karena hanya Dia yang berhak menerima pujian itu. Rujuklah ke ayat kedua surah al-Fâti<u>h</u>ah untuk lebih memahami makna kata singkat ini.

Ayat di atas menggunakan kata (خلق) *khalaqa/mencipta* bagi *langit* dan *bumi,* untuk menekankan betapa hebat dan agungnya ciptaan itu. Adapun ketika menguraikan tentang gelap dan terang, maka kata yang digunakannya adalah (جعل) *ja'ala/menjadikan.* Ini bukan saja karena gelap

dan terang dalam kehidupan sehari-hari muncul akibat adanya sesuatu sebelumnya, yakni tenggelam dan terbitnya matahari, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia harus dapat meraih manfaat dari kehadiran gelap dan terang. Hal ini dipahami dari penggunaan kata *ja'ala* yang biasanya mengandung penekanan tentang manfaat sesuatu – baik makhluk maupun ketetapan – yang dijadikan Allah dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Al-Qur'ân memang berkali-kali menegaskan, bahwa Allah menjadikan segala sesuatu di alam raya ini untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Sebagaimana terbaca pada ayat di atas, al-Qur'ân selalu menggunakan kata (السّمٰوات) *as-samâwât,* yakni bentuk jamak untuk langit, jika kata itu digandengkan dengan (الأرض) *al-ardh/bumi,* yang juga selalu ditampilkan dalam bentuk tunggal. Ini tampaknya untuk menegaskan tentang banyak dan bertingkat-tingkatnya langit dengan aneka galaksi yang ada di angkasa, berbeda dengan bumi yang dihuni manusia, yang hanya satu, atau paling tidak hanya satu yang dikenal oleh masyarakat manusia, saat itu hingga kini.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata *aneka gelap* atas kata *terang,* bukan saja – seperti pendapat sementara ulama – karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi tampaknya untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah positif/terang. Perlu diingat pula bahwa di atas terang, ada terang yang melebihinya. Selanjutnya, pada saat Anda disinari oleh terang, misalnya dengan kekuatan 40 watt, maka terang yang dipancarkannya relatif menjadi gelap bila kekuatannya meningkat menjadi 60 watt. Demikianlah, ayat ini dan yang semacamnya mengantar manusia untuk selalu mengarah kepada yang terang dan meninggalkan gelap walau yang sifatnya relatif.

Ayat di atas – sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân – menggunakan bentuk jamak untuk kata (ظلمات) *zhulumât/aneka gelap,* sedangkan kata (نور) *nûr* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Demikian tulis banyak ulama tafsir.

Dapat juga dikatakan, bahwa sumber kegelapan rohani dan penyebabnya banyak, berbeda dengan terang, ia hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa. *"Barang siapa yang tidak diberi oleh Allah cahaya, maka tidaklah ada baginya sedikit cahaya pun"* (QS. an-Nûr [24]: 40).

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas, digunakan untuk menunjukkan betapa jauh sikap mereka dari kebenaran, dan betapa buruk sikap itu. Betapa tidak demikian? Telah terbukti dengan sangat jelas keagungan dan keesaan Allah swt.; antara lain melalui penciptaan langit dan bumi serta gelap dan terang, tetapi bukti-bukti itu diabaikan oleh orang-orang kafir, bahkan mereka mengangkat tuhan-tuhan selain Allah atau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.

Penyebutan penciptaan langit dan bumi serta pengadaan gelap dan terang, mengandung isyarat pembatalan keyakinan kaum kafir dengan berbagai kepercayaan mereka, sebagaimana kaum musyrikin Mekah yang menetapkan adanya tuhan selain Allah, seperti berhala-berhala yang pada hakikatnya terbuat dari bahan-bahan yang ada di bumi, atau kepercayaan kaum Nasrani yang mempertuhan 'Îsâ dan Maryam as., padahal keduanya hidup di bumi dan berasal dari tanah. Ayat ini juga membatalkan keyakinan para penyembah bintang, matahari, atau bulan yang merupakan benda-benda langit. Di sisi lain, penyebutan penciptaan dan pengadaan Allah terhadap gelap dan terang membukikan bahwa keyakinan orang-orang Majusi yang mempertuhan gelap dan terang bukanlah keyakinan yang benar, karena keduanya, seperti halnya langit dan bumi, adalah ciptaan Allah swt.

Di sisi lain, penyebutan gelap dan terang dapat juga menjadi isyarat tentang keadaan manusia, yakni ada yang berada di jalan terang, dan ada pula di jalan gelap.

AYAT 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَى أَجَلاً وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu masih terus-menerus ragu-ragu."

Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya mencipta langit dan bumi, gelap dan terang, ditegaskan-Nya tentang penciptaan manusia dari tanah yang bercampur air. Atau dengan kata lain, setelah menyebut penciptaan alam raya yang besar, kini disebutnya alam kecil, yakni manusia; lalu bila ayat lalu menegaskan bahwa Dia yang menciptakan bumi, maka ayat ini

menyebut penciptaan manusia dari bagian bumi itu, yakni tanah, karena manusia tercipta darinya. Apalagi salah satu sebab yang membuat mereka menolak atau meragukan adanya kebangkitan setelah kematian adalah terkubur dan bercampurnya jasad manusia dengan tanah. Ayat ini meluruskan pandangan itu dengan mengingatkan asal kejadian manusia dari, (طين) *thîn,* yakni tanah yang bercampur air, bukan sekadar tanah, karena dengan demikian percampuran tersebut lebih mantap, dan dengan demikian pula pemilahan dan pemisahannya – dalam pandangan manusia – akan lebih sulit. Namun kendati sulit dalam pandangan manusia, ia mudah bagi Allah.

Dialah, yakni Allah swt. *yang menciptakan Kamu,* wahai manusia, *dari tanah* yang bercampur air. Dan, karena biasanya sesuatu yang terbuat dari bahan dan kondisi yang sama, maka sama pula masa keberadaan dan lamanya bertahan, maka untuk menunjukkan betapa kuasa Allah swt., ditegaskan-Nya dengan menggunakan kata *tsumma,* yakni *sesudah itu, ditentukannya* bagi masing-masing makhluk hidup, *ajal,* yakni kematian atau masa akhir keberadaan di pentas bumi ini. *Dan* di samping ajal itu, *ada lagi suatu ajal yang* lain yang juga *ditentukan* oleh-Nya, yaitu ajal untuk kebangkitan setelah kematian, tetapi ini ada *di sisi-Nya,* yakni dalam pengetahuan-Nya, dan hanya Dia sendirilah yang mengetahui kapan datangnya.

Kemudian setelah aneka bukti dihamparkan-Nya, *Kamu* hai manusia yang kafir, *masih* memaksakan diri *terus-menerus ragu-ragu* tentang keniscayaan berbangkit itu.

Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Ini dalam arti bahwa makanan yang dimakannya terdiri dari banyak hal yang bersumber dari tanah, atau bahwa penciptaan dari tanah itu dalam arti penciptaan asal-usulnya, yakni Âdam as. Pendapat kedua ini mengisyaratkan adanya hubungan dan persamaan setiap manusia yang lahir kemudian, dengan manusia pertama itu. Âdam as. sebagai manusia memiliki fitrah dan naluri kemanusian, dan naluri itu dimiliki pula oleh anak cucunya, serta menurun darinya. Itulah hubungan dan persamaan semua manusia dengan Âdam as.; dan karena Âdam tercipta dari tanah, maka tidak keliru – setelah adanya persamaan dan hubungan – bila dikatakan bahwa semua manusia tercipta dari tanah.

Ayat ini menegaskan bahwa, keadaan seluruh manusia dikuasai sepenuhnya oleh Allah swt.; karena Dia yang menciptakannya sejak semula. Bahkan sejak awal kejadian manusia pertama yang Dia ciptakan dari tanah yang bercampur air, sampai dengan manusia terakhir di pentas bumi ini.

Dia yang menguasai mereka semua sejak detik awal dari wujudnya sampai dengan ajalnya yang melampaui kehidupan dunia, menuju masa yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Dalam beberapa ayat yang berbicara tentang reproduksi manusia ditemukan sejumlah kata yang berbeda, seperti (تراب) *turâb/tanah,* (ماء مهين) *mâ'in mahîn/air yang hina,* (طين) *thîn/tanah bercampur air,* dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan kejadian manusia pertama. Suatu kali digambarkan dengan *turâb/tanah,* di kali lain dengan *thîn/tanah bercampur air,* selanjutnya (حمإ مسنون) *hama'in masnûn/tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk,* kemudian (صلصال كالفخار) *shalshâlin kal fakhkhâr/tanah kering seperti tembikar.* Informasi yang beraneka ragam itu tidak saling bertentangan, karena masing-masing berbicara tentang tahapan proses kejadian manusia yang berbeda-beda.

Ketika para pakar menganalisis kandungan tanah, mereka menemukan sekian banyak unsur, dan sebagian unsur tersebut dikandung oleh jasmani manusia. Demikianlah Allah membuktikan kebenaran informasi-Nya – walau – melalui penelitian orang-orang yang tidak percaya kepada al-Qur'ân.

Penggunaan bentuk nakirah/indefinit untuk kata (أجل) *ajal* menunjukkan, bahwa ajal manusia tidak dapat diketahui manusia kapan tibanya secara pasti.

Selanjutnya, ayat di atas mengisyaratkan dua macam ajal. Ini juga dipahami dari penggunaan bentuk nakirah/indefinit kata *ajal.* Dalam kaidah dinyatakan, "Apabila kata yang sama berulang dalam bentuk nakirah, maka kata pertama berbeda maknanya dengan yang kedua." Di atas telah dikemukakan, bahwa kata *ajal* pertama adalah kematian setiap pribadi dan ajal kedua adalah masa kebangkitan, atau antara kematian dan masa kebangkitan. Ada juga yang memahami ajal pertama dalam arti tidur dan ajal kedua adalah mati, atau ajal pertama adalah ajal generasi terdahulu dan ajal kedua ajal generasi yang datang kemudian. Atau ajal pertama ajal masing-masing yang telah lewat dan ajal kedua adalah yang belum dilalui.

Pendapat terkuat tentang arti ajal adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan, karena biasanya al-Qur'ân menggunakan kata *ajal* bagi manusia dalam arti *kematian.* Di sisi lain, ayat ini dikemukakan dalam konteks pembuktian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kebangkitan, sehingga sangat wajar kata ajal menunjuk kepada kematian dan hari Kebangkitan itu.

Firman-Nya: (عنده) *'indahu/ di sisi-Nya,* memberi isyarat bahwa ajal kedua itu sekali-kali tidak dapat diketahui manusia. Ajal pertama (kematian) seseorang, paling tidak dapat diketahui oleh orang lain yang masih hidup setelah kematian seseorang, sedangkan masa antara kematian dan kebangkitan – lebih-lebih hari Kebangkitan – tidak dapat diketahui oleh siapa pun, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kandungan makna *'indahu/ di sisi-Nya.* Pendapatnya ini serupa dengan pendapat Thabâthabâ'i, dan kedua ulama ini antara lain menguatkannya dengan firman Allah: *"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari"* (QS. Yûnus [10]: 45), dan firman-Nya: *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)"* (QS. ar-Rûm [30]: 55); serta firman-Nya pada QS. al-Mu'minûn [23]: 112-114: *Ditanyakan kepada orang-orang kafir: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."*

Pendapat lain dikemukakan Thabâthabâ'i tentang makna kedua ajal di atas. Dengan mengutip pendapat ar-Râghib al-Ashfahâni tentang arti ajal, yakni waktu tertentu atau masa berakhirnya sesuatu, ulama bermazhab Syi'ah itu menjelaskan bahwa ajal ada dua macam. Ajal secara umum yang tidak diketahui kapan datangnya, dan ajal yang berada di sisi Allah, dan ini tidak dapat berubah berdasar pengaitannya dengan kata *'indahu.* Hubungan antara ajal yang pertama dan ajal kedua, serupa dengan hubungan antara sesuatu yang mutlak dan sesuatu yang bersyarat. Sesuatu yang bersyarat bisa saja tidak terjadi jika syaratnya tidak terpenuhi, berbeda dengan sesuatu yang mutlak tanpa syarat. Dengan memperhatikan firman-Nya yang menyatakan: *"Bagi tiap-tiap ajal ada Kitab (ketentuan). Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab"* (QS. ar-Ra'd [13]: 38-39), Thabâthabâ'i menyatakan bahwa ajal *yang ditentukan di sisi-Nya,* adalah apa yang ada dalam *Ummu al-Kitâb* itu, sedangkan ajal pertama yang tidak disertai dengan kata *'indahu/ di sisi-Nya,* adalah ajal yang ditentukan tetapi dapat dihapus atau tidak oleh Allah swt. Ini dinamai oleh Thabâthabâ'i dengan *Lauḫ al-mahwu wa al-itsbât,* yakni *Lauḫ* yang dapat tetap dan dapat juga berubah. Apa yang

terdapat dalam *Ummu al-Kitâb* adalah peristiwa-peristiwa yang pasti terjadi dalam kenyataan yang berdasar kepada sebab umum yang tidak dapat mengalami perubahan, sedangkan yang terdapat dalam *Lauḫ al-maḫwu wa al-itsbât*, adalah peristiwa-peristiwa yang bersandar pada sebab-sebab yang tidak atau belum sempurna, sehingga bisa saja tidak terjadi karena adanya faktor-faktor yang menghalangi kejadiannya. Thabâthabâ'i mengilustrasikan hal ini dengan sinar matahari. Kita mengetahui – tulisnya – bahwa malam akan berakhir beberapa saat lagi dan matahari akan terbit menyinari bumi, tetapi apa yang kita ketahui itu bisa saja tidak demikian, bila ada awan yang menutupi atau karena posisi bulan terhadap matahari menghalangi sampainya cahaya sang surya ke bumi (gerhana), atau faktor lainnya. Adapun jika matahari telah berada di ufuk dan tidak ada faktor-faktor penghalang menyertai kehadirannya, maka ketika itu pastilah ia menyinari permukaan bumi.

Pembentukan diri manusia, dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, menjadikan dia dapat hidup dengan normal, bisa jadi sampai seratus atau seratus dua puluh tahun; inilah yang tertulis dalam *Lauḫ al-maḫwu wa al-itsbât.* Tetapi, semua bagian dari alam raya mempunyai hubungan dan pengaruh dalam wujud atau kelangsungan hidup makhluk. Bisa jadi, faktor-faktor dan penghalang-penghalang yang tidak diketahui jumlahnya itu saling mempengaruhi dalam bentuk yang tidak kita ketahui, sehingga tiba ajal sebelum berakhir waktu kehidupan normal yang mungkin bisa sampai pada batas 100 atau 120 tahun itu. Karena itu, bisa jadi ajal pertama berbeda dengan ajal kedua, dan bisa jadi juga, jika tidak ada faktor penghalang, ajal kedua sepenuhnya sama dengan ajal pertama. Namun demikian, yang pasti dan tidak berubah adalah ajal yang ditetapkan Allah dalam *Ummu al-Kitâb* itu.

Apa yang dikemukakan di atas, oleh sementara ulama Ahlus Sunnah dinamai *qadhâ' mu'allaq* dan *qadhâ' mubram.* Ada ketetapan Allah yang bergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena doa, dan ada juga ketetapan-Nya yang pasti yang tidak dapat berubah sama sekali. Ajal manusia yang dinyatakan-Nya tidak dapat diajukan atau diundurkan adalah ajal yang ada dalam *Ummu al-Kitâb* dan yang sifatnya *mubram.* Dari sini kita dapat berkata bahwa, manusia memiliki keterlibatan dalam panjang atau pendeknya usia, atau dengan istilah lain, manusia dapat berupaya untuk memperpanjang harapan hidupnya dengan berusaha menghindari faktor-faktor yang dapat

menghalangi berlanjutnya usianya dalam batas kehidupan yang normal (misalnya 100 - 120 tahun). Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Siapa yang ingin diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya maka hendaklah dia bersilaturrahim."

Silaturrahim menjadikan hidup manusia diliputi oleh keharmonisan dan jauh dari ketegangan, sedang ketegangan, yakni stress merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat tibanya ajal.

AYAT 3

وَهُوَ اللهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Dan Dialah Allah di langit dan di bumi; Dia mengetahui rahasia Kamu dan lahir Kamu dan mengetahui (pula) apa yang Kamu usahakan."

Kandungan ayat ini merupakan sisi ketiga dari penjelasan tentang kewajaran Allah swt. untuk mendapat pujian. Melalui ayat pertama dijelaskan-Nya, kewajaran itu atas dasar kekuasaan-Nya menciptakan alam raya. Melalui ayat kedua, atas dasar kuasa-Nya menciptakan manusia, bermula dari tanah hingga mencapai ajalnya yang terakhir, dan melalui ayat ketiga ini, dijelaskan pengetahuan-Nya yang menyeluruh, dan yang atas dasarnya Allah akan memberi sanksi dan ganjaran terhadap amal-amal manusia, yang lahir maupun yang batin. Kemudian karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui, dan Dia pula Pencipta alam raya dan manusia, maka wajar pula bila Dia yang menetapkan sistem yang berlaku bagi alam raya dan manusia. Sistem yang berlaku terhadap alam raya ditetapkan-Nya melalui apa yang dikenal dengan istilah *hukum-hukum alam,* yakni hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, sedangkan sistem yang ditetapkan-Nya bagi manusia, ditetapkan-Nya melalui keterangan-keterangan yang disampaikan oleh para rasul.

Dalam disertasi untuk meraih gelar doktor di al-Azhar University tahun1982, yang lalu penulis kemukakan serta buktikan, dengan mengambil sampel kata (بعث) *ba'atsa/membangkitkan* dalam berbagai bentuknya, bahwa telah menjadi kebiasaan al-Qur'ân membuktikan keniscayaan hari Kemudian dengan menyebut dua sifat Allah swt. secara tegas atau samar, yaitu kekuasaan dan cakupan pengetahuannya.

Ayat ini dan sebelumnya merupakan salah satu contoh hal tersebut. Karena itu, dalam konteks pembuktian keniscayaan hari Kemudian, setelah ayat yang lalu menjelaskan, kekuasaan dan kudrat-Nya mencipta dan menjadikan, kini dalam ayat ini dijelaskan-Nya kekuasaan dan cakupan pengetahuan-Nya. Kedua sifat itulah yang hampir selalu membarengi uraian tentang hari Kebangkitan, karena alasan utama penolakannya oleh kaum musyrikin adalah keraguan mereka tentang kekuasaan dan qudrat Allah. Apakah Dia dapat memisahkan antara badan si A yang telah bercampur dengan tanah bahkan dengan badan si B? Kalaupun Dia kuasa, maka apakah Dia mengetahui sehingga dapat memilah lalu memisahkannya?

Ayat ini menegaskan bahwa, *dan Dialah* yang pujian hanya tertuju kepada-Nya, *Allah* Yang disembah serta berkuasa, baik *di langit* maupun *di bumi*; *Dia mengetahui rahasia kamu* sejak kamu lahir hingga meninggal dunia, *dan* mengetahui juga *lahir kamu*, yakni yang tidak kamu rahasiakan, dalam tingkat pengetahuan yang sama. Bukannya yang nyata lebih jelas bagi-Nya dari yang rahasia, *dan* di samping itu Dia *mengetahui (pula) apa yang* sedang dan akan *kamu usahakan*.

Kata (تكسبون) *taksibûn* terambil dari kata (كسب) *kasaba* yang biasa diterjemahkan dengan *usaha*. Al-Qur'ân tidak menggunakan kata ini kecuali untuk menunjuk usaha manusia. Thabâthabâ'i memahami kata ini dalam arti kondisi kejiwaan yang diperoleh manusia, baik dari usahanya yang rahasia maupun yang terang-terangan, yang baik atau buruk. Dari sini ulama itu membedakan ketiga kata yang disebut ayat di atas. Yang rahasia demikian pula yang lahir atau terang-terangan, adalah dua hal dari perbuatan manusia yang lahir keluar, sedangkan *apa yang diusahakan* adalah kondisi kejiwaan, immaterial, yang terdapat dalam jiwa seseorang. Inilah menurutnya yang mengundang pengulangan kata *Dia mengetahui* pada ayat di atas.

Ayat ini merupakan pengantar untuk pembuktian keniscayaan hari Kemudian, bahkan ia dapat juga menjadi pengantar bagi keseluruhan tuntunan agama, baik duniawi maupun ukhrawi. Allah swt. yang mengetahui keadaan manusia, yang nyata dan rahasia, mengetahui pula bisikan dan keadaan jiwanya. Kalau demikian, tentulah Dia memberi bimbingan kepada mereka, antara lain dengan mengutus para nabi, dan sangat wajar pula Dia memberi balasan dan ganjaran di dunia dan di akhirat, karena Dia mengetahui pula amal-amal mereka yang rahasia dan nyata, yang lalu dan yang akan datang, yang baik dan yang buruk, serta mengetahui pula kondisi kejiwaan masing-masing.

Ketiga ayat di atas merupakan satu rangkain ayat-ayat yang berdialog dengan akal dan jiwa manusia untuk membuktikan keesaan Allah swt. melalui dalil penciptaan dan dalil kehidupan yang terbentang di alam raya dan jiwa manusia. Tetapi – seperti tulis Sayyid Quthub – dialog ini bukan dalam bentuk filosofis maupun teologis, tetapi dialog yang menyentuh dan dan jiwa manusia. Tetapi – seperti tulis Sayyid Quthub – dialog ini bukan dalam bentuk filosofis maupun teologis, tetapi dialog yang menyentuh dan membangkitkan fitrah manusia, karena fitrah itu dihadapkan langsung dengan gerak cipta dan kehidupan, gerak pengaturan dan pengendalian, dan dalam bentuk pernyataan bukan perdebatan. Ia dipaparkan dengan kekuatan yang meyakinkan, karena ia bersumber dari keterangan Yang Maha Esa itu sendiri, serta sejalan dengan kesaksian fitrah manusia yang bersemai dalam dirinya tentang kebenaran penjelasan itu. Inilah yang menjadi bukti keesaan Allah swt.; yang merupakan tujuan utama surah ini, bahkan semua ayat-ayat al-Qur'ân, karena al-Qur'ân memang datang bukan untuk membuktikan wujud Tuhan yang demikian jelas, tetapi untuk membuktikan keesaan-Nya.

Sesungguhnya keberadaan alam raya ini dengan sistemnya yang demikian harmonis, serasi, dan mapan, membuktikan melalui fitrah, naluri, dan akal manusia bahwa di balik wujud yang demikian itu pasti ada Pencipta Yang Maha Esa lagi Pengatur Yang Maha Mengetahui lagi Kuasa.

AYAT 4-5

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ ءَايَةٍ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِمْ إِلاَّ كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٥﴾

"Dan tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan yang ḥaq tatkala datang kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."

Orang-orang kafir terus membangkang sehingga *tidak ada suatu ayat pun*, yakni bukti, kebenaran *dari* sekian banyak *ayat-ayat Tuhan* Pemelihara *mereka* yang dipaparkan dan *datang kepada mereka*, *melainkan mereka selalu berpaling darinya,* yakni tidak menghiraukannya. Akibat tiadanya perhatian dan pengabaian itu, maka lahir penolakan dan pendustaan, dan ini pada gilirannya melahirkan ejekan dan olok-olok sebagaimana ditegaskan oleh ayat kelima di atas; yakni, *maka* jika keberpalingan mereka telah terbukti, terbukti pula bahwa *sesungguhnya mereka telah mendustakan yang ḥaq* yang dipaparkan al-Qur'ân dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.; *tatkala* keterangan-keterangan itu *datang kepada mereka. Maka kelak* pada hari-hari mendatang atau paling tidak di hari Kebangkitan, *pasti akan sampai kepada mereka* kenyataan dari *berita-berita yang selalu* dan terus-menerus *mereka perolok-olokkan,* baik berita tentang kemenangan yang akan diraih kaum muslimin dan kekalahan mereka, maupun berita-berita tentang surga dan neraka yang menanti masing-masing, sebagaimana yang diberitakan oleh al-Qur'ân dan disampaikan oleh para rasul.

Setiap kebenaran memang pasti muncul serta terbukti dan nyata walaupun setelah berlalunya waktu yang lama. Demikian itulah sifat kebenaran walau sering kali ditutup-tutupi. Sifat kebenaran enggan untuk terbatas pada beritanya atau idenya saja, tetapi selalu muncul ke permukaan. Kalau perlu ia merangkak dan merangkak sedikit demi sedikit, sehingga ide yang benar itu suatu ketika lahir ke permukaan menghapus kebatilan. *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan"* (QS. ar-Ra'd [13]: 17).

Ayat di atas menggambarkan tiga tahap yang dialami orang-orang sesat. Pertama, enggan dan berpaling dari mendengarkan penjelasan-penjelasan Ilahi. Pada hakikatnya keberpalingan baru terbatas pada sikap pasif, tetapi jika berlanjut ia mengantar kepada tahap kedua, yaitu pendustaan, yang merupakan sikap aktif dalam bentuk penolakan. Selanjutnya, penolakan tersebut melahirkan sikap ketiga yang lebih buruk, yaitu tidak sekadar menolak dan membiarkan masing-masing dengan kepercayaannya tetapi menolak disertai dengan mengolok-olokkan kebenaran yang dipaparkan, dengan tujuan agar orang lain tidak menerimanya. Jika demikian, wajar mereka diperlakukan sesuai dengan sikap mereka, namun sebelum itu Allah memperingatkan melalui ayat keenam berikut.

AYAT 6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal Kami teguhkan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kamu, dan Kami curahkan

hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, lalu Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain."

Setelah ayat yang lalu mengancam, kini disusul dengan peringatan yang mengandung ajakan berpikir, siapa tahu mereka dapat kembali menempuh jalan yang benar. Allah memang terus-menerus membuka peluang kepada manusia agar melakukan introspeksi, sampai pada batas terakhir dari masa hidup manusia, atau sampai pada batas di mana yang bersangkutan benar-benar terbukti menolak ajakan Ilahi. Melalui ayat ini Allah mengajak, *Apakah mereka tidak memperhatikan*, yakni mempelajari sejarah atau mencari tahu, *berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka*, seperti generasi umat Nabi Nûh, Hûd, Shâlih as. dan lain-lain, *padahal telah Kami teguhkan mereka*, yakni generasi itu, *di muka bumi, yaitu* dengan kekuatan jasmani, kelapangan, dan lain-lain, *keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kamu*, wahai masyarakat Mekah.

Dan Kami curahkan hujan yang lebat, yakni rezeki yang melimpah, *atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, lalu* karena mereka berpaling dan durhaka, maka *Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain*, untuk Kami lihat bagaimana sikap mereka terhadap Kami. Karena itu berhati-hatilah jangan sampai kalian Kami perlakukan – karena dosa-dosa kalian – sama dengan perlakuan Kami terhadap generasi-generasi terdahulu itu.

Kaum musyrikin Mekah dapat melihat dan mempelajari keadaan umat sebelum mereka, karena di sekitar pemukiman mereka pernah lahir peradaban yang cukup kuat dan besar. Ada peradaban Sumaria, peradaban Mesir Kuno, Yaman, dan lain-lain, yang semuanya jauh melebihi kekuatan mereka. Kaum musyrikin Mekah hanya mengandalkan Ka'bah, itu pun ketika Abrahah, penguasa Ethiopia, datang ke Mekah untuk merobohkannya mereka tidak mampu menangkal serangan itu. Kalau bukan karena "Tangan Tuhan", niscaya bangunan suci kebanggaan serta sumber pengaruh mereka itu akan hancur berantakan.

Ayat ini menujukkan, bahwa daerah pemukiman umat-umat yang lalu adalah daerah yang banyak hujannya, banyak sungai dan danau serta mata air-mata air yang memancar, dan ini pada gilirannya menjadikan tanah mereka subur. Tidak mustahil, daerah-daerah Jazirah Arab yang kini gersang tadinya adalah daerah-daerah subur, tetapi peristiwa dan bencana alam yang

terjadi menjadikan daerah tersebut tandus dan peradaban mereka tertimbun dan punah. Al-Qur'ân menyebut antara lain kaum *'Âd* yang membangun kota Iram dengan tiang-tiang yang tinggi dan belum pernah dibangun di daerah lain sehebat dan seindah itu. Kota ini telah punah, tetapi bekas-bekasnya telah ditemukan melalui sejumlah bukti arkeologis. Salah satu di antaranya adalah hasil ekspedisi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada tahun 1992. Dengan menggunakan jasa pesawat ulang alik Challenger dengan sistem *Satellite Imaging Radar* (SIR) serta bantuan Satelit Perancis, mereka menemukan bukti-bukti tentang kota tersebut, sebagian berada di bawah tumpukan pasir yang telah berabad-abad lamanya hingga mencapai ketinggian 183 meter. Untuk jelasnya, bacalah buku penulis "Mukjizat al-Qur'ân" atau insya Allah nanti pada penafsiran ayat 6-9 dari QS. al-Fajr [89].

Firman-Nya: *Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri,* mengisyaratkan bahwa dosa dapat mengakibatkan kebinasaan. Yang tidak diperselisihkan adalah, bahwa dosa akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya mengakibatkan kebinasaan; dosa-dosa dapat pula berupa keangkuhan, foya-foya, kekikiran, penindasan dan perusakan di bumi merupakan hal-hal yang merapuhkan solidaritas sosial, sehingga pada gilirannya mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Tidak dapat disangkal, bahwa dosa-dosa berupa kebejatan moral juga mengakibatkan kebinasaan masyarakat. Lihat dan pelajarilah Peradaban Romawi dan Yunani. Tetapi apakah dosa akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat seperti tidak shalat atau tidak berzakat, dapat juga mengakibatkan bencana? Apakah keengganan beriman dapat mengakibatkan bencana alam?

Melihat hubungan ayat ini, dapat dikatakan bahwa dosa yang dimaksud adalah dosa yang serupa dengan yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu, yakni mempersekutukan Allah, meragukan keniscayaan hari Kemudian, berpaling dan mendustakan kebenaran, serta memperolok-oloknya. Di sisi lain sementara ulama meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidak binasa satu harta di darat maupun di laut kecuali karena tidak dizakati." Mereka juga merujuk kepada sejumlah ayat, khususnya yang berbicara tentang umat terdahulu, yang menunjukkan bahwa keengganan beriman mengakibatkan bencana. Bacalah antara lain firman-Nya: *"Kaum Tsamûd dan 'Âd telah mendustakan hari Kiamat. Adapun kaum Tsamûd maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun*

kaum 'Âd maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Âd pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)" (QS. al-Hâqqah [69]: 4-7).

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi* penulis kemukakan, bahwa dahulu Allah membuktikan kebenaran seorang rasul dengan tanda-tanda yang bersifat material, bahkan menjatuhkan sanksi berupa bencana alam yang menimpa seluruh kaum. Pada masa Nabi Muhammad saw., orang-orang musyrik pun meminta hal serupa kepada Nabi Muhammad saw.; bahkan secara tegas Abû Jahl atas nama orang-orang musyrik pernah bermohon, sebagaimana diungkap oleh QS. al-Anfâl [8]: 32, *"Ya Allah! Apabila ini (al-Qur'ân) adalah kebenaran dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami siksa yang pedih."* Permintaan mereka ditolak, bukan saja karena pemikiran umat manusi ketika itu telah siap mencapai tahap baru, yakni tahap ilmiah dan penafsiran fenomena alam melalui pengamatan yang teliti dengan berbagai eksperimen sehingga hukum-hukum alam yang mengakibatkannya diketahui, tetapi juga karena al-Qur'ân sendiri sudah cukup menjadi bukti kebenaran (baca QS. al-'Ankabût [29]: 51). Bahkan dalam beberapa ayat ditegaskannya, bahwa bencana yang mereka minta atau usul yang mereka ajukan, tidak dapat dipenuhi, karena jika demikian mereka akan punah. Hakikat ini sebentar lagi akan kita baca pada ayat-ayat berikut.

Betapapun, yang jelas dan pasti adalah, bahwa tidak ada yang terjadi di alam raya ini kecuali atas izin dan kehendak Allah. Kendati demikian kita pun harus mengingat, bahwa kehendak-Nya antara lain tecermin pada hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya. Bila seseorang atau satu masyarakat tidak menyesuaikan diri dengan hukum-hukum-Nya itu, dia pasti akan mengalami kesulitan, mengalami bencana pada diri maupun lingkungannya; dan di sini kita harus berkata bahwa bencana itu adalah kehendak-Nya juga. Bukankah Dia yang menciptakan hukum-hukum yang berkaitan dengannya?

Kata (قرن) *qarn* pada mulanya berarti masa yang berkepanjangan, tetapi makna ini kemudian berkembang sehingga juga berarti suatu masyarakat yang bertahan lama, atau juga dalam arti generasi. Ada yang memahaminya dalam arti seratus tahun, ada juga yang tidak menetapkan masa tertentu, tetapi menilai kepunahan satu masyarakat atau kematian

mayoritas anggotanya sebagai pergantian *qarn/generasi.* Tampaknya inilah yang dimaksud oleh ayat ini.

AYAT 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."

Amat besar keinginan dan harapan Nabi Muhammad saw. agar orang-orang musyrik itu percaya kepada beliau dan ayat-ayat al-Qur'ân yang beliau sampaikan. Karena itu setelah mendengar ayat-ayat yang lalu dan melihat kenyataan di lapangan, seakan-akan hati kecil beliau berkata: "Ya Allah! Mereka tidak berpikir, karena itu anugerahkanlah bukti kebenaran yang bersifat inderawi untuk mereka, sebagaimana yang sering mereka usulkan." Menanggapi bisikan hati itu, ayat ini menegaskan bahwa, *Kalau* seandainya *Kami turunkan kepadamu* hai Nabi Muhammad saw., al-Qur'ân yang berupa *tulisan di atas kertas, lalu* untuk lebih meyakinkan, *mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri* dan bukan sekadar melihatnya turun, *tentulah orang-orang yang kafir*, yang enggan berpikir dan telah buta mata hatinya *itu* tetap tidak akan percaya dan pasti *berkata, 'Ini,* yakni yang kami lihat dan pegang, *tidak lain hanyalah sihir yang nyata,* yang mengelabui kami."

(قرطاس) *Qirthâs* adalah sesuatu yang ditulisi, apa pun bahannya, baik kertas dalam pengertian bahasa Indonesia maupun daun atau kulit. Sementara ulama berpendapat, kata tersebut tidak digunakan kecuali jika ia telah bertuliskan sesuatu. Kata ini tidak terambil dari bahasa Arab.

AYAT 8

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat?' Sedang kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh."

Ayat ini menyinggung usul mereka yang lain; yaitu *mereka,* yakni kaum yang tidak percaya khususnya orang-orang Yahudi, *berkata, Mengapa tidak diturunkan* dari langit *kepadanya,* yakni kepada Nabi Muhammad saw. *seorang malaikat* yang dapat kami lihat secara nyata dan bercakap-cakap dengannya, sekaligus mengakui kebenaran Muhammad saw.? Allah menolak usul tersebut, *sedang kalau Kami turunkan seorang malaikat* dalam bentuk manusia kepadanya sebagaimana usul mereka maka, *tentu selesailah urusan itu,* yakni mereka akan segera binasa, atau mereka langsung percaya tanpa melalui proses ujian keimanan menyangkut yang gaib, *kemudian mereka tidak diberi tangguh* sedikit pun tetapi langsung akan dibinasakan.

Al-Biqâ'i menulis bahwa, jika usul mereka diterima, maka hanya ada dua kemungkinan bagi kehadiran malaikat. Yakni, ia tampak dalam bentuk yang asli, dan ketika itu manusia pasti tidak akan mampu melihatnya sehingga mereka akan hancur binasa, dan jika para pembangkang itu diberi kemampaun untuk melihat malaikat dalam bentuknya yang asli, maka urusan pun menjadi selesai, karena dengan melihat malaikat sambil mendengar dari mereka tentang kebenaran Rasul saw. dan ajaran-ajaran yang dibawanya, maka tentulah mereka akan percaya, sehingga tidak ada lagi arti ujian menyangkut iman.

Memang tidak akan terjadi pelanggaran jika seseorang mengetahui bahwa polisi sedang mengawasi, atau ia mengetahui secara pasti bahwa pelanggaran akan merugikan dan membinasakannya. Allah tidak memberi manusia – kecuali para nabi-Nya – kemampuan melihat malaikat, karena Dia bermaksud menguji manusia. Bukankah Allah menjadikan hidup dan mati sebagain ujian? (QS. al-Mulk [67]: 1-2). Para nabi pun tidak semuanya dapat melihat bentuk asli malaikat. Dalam satu riwayat, Nabi Muhammad saw. hanya dua kali melihat bentuk asli malaikat Jibrîl as. (baca QS. an-Najm). Nabi Ibrâhîm dan Lûth as., didatangi malaikat, sebagai tamu-tamu dalam bentuk manusia, demikian juga Maryam as.

Dengan demikian, rasul-rasul Allah kepada manusia haruslah manusia juga, dalam rangka memberi pilihan beriman atau ingkar, karena kalau malaikat yang turun, maka alternatif memilih atau menolak ajaran agama yang dikehendaki Allah untuk dilakukan-Nya terhadap manusia tidak akan terpenuhi. Allah swt. paling tidak sejak kehadiran Nabi Muhammad saw. tidak lagi menjadikan peristiwa-peristiwa supra rasional dan inderawi sebagai bukti kebenaran rasul. *"Bisa jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Kalau Kami kehendaki,*

niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya" (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 3-4), tetapi itu tidak dikehendaki Allah karena kebijaksanaan-Nya adalah menjadikan manusia beriman dengan penuh kesadaran dan dengan seluruh totalitasnya; akal, pikiran, dan jiwanya. Turunnya malaikat sebagai rasul tidak mengantar ke arah tujuan tersebut.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan, bahwa turunnya malaikat sesuai dengan usul mereka akan mengakibatkan kebinasaan, karena bisa jadi Allah swt. telah mencipta malaikat sebagai makhluk yang memiliki naluri ketegasan dalam kebenaran, sehingga mereka segera bertindak terhadap para pembangkang, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 28)." Karena itu – tulis Ibn 'Âsyûr lebih jauh – Allah menghalangi para malaikat berhubungan langsung dengan manusia, kecuali dengan hamba-hamba-Nya yang mulia, yang jiwa kemanusiaannya serupa dengan jiwa para malaikat itu; dan karena itu pula Allah menghalangi mereka turun ke bumi kecuali dalam kasus-kasus tertentu dan langsung atas perintah Allah, *"Dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu"* (QS. Maryam [19]: 64). Demikian ucapan para malaikat, demikian juga ucapan mereka yang diutus untuk membinaskan kaum Lûth as., *"Hai Lûth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"* (QS. Hûd [11]: 81).

Pandangan serupa dikemukakan oleh Thabâthabâ'i, walau ulama ini mengembalikan kebinasaan itu kepada keadaan para pembangkang, bukan sifat malaikat. Ulama ini menulis, Jiwa manusia yang merasuk ke alam materi dan tenggelam dalam alam fisik, tidak akan mampu melihat malaikat seandainya para malaikat itu turun dan berbaur dengan mereka, karena kondisi para malaikat itu berbeda dengan kondisi mereka. Seandainya jiwa mereka dijadikan serupa dengan kondisi kejiwaan para malaikat, maka itu tidak lain kecuali perpindahan dari kerendahan materi (fisik) ke puncak spiritual (metafisik), dan ini berarti kematian, atau keadaan sesudah kematian. Ini – tulis Thabâthabâ'i – diisyaratkan oleh firman-Nya: *Dan*

berkata orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau kita melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang terlalu besar diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas pelampauan yang sangat besar. Pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada kabar gembira buat para pendurhaka pada hari itu, dan mereka berkata: "Ḥijran maḥjûran" (QS. al-Furqân [25]: 21-22). Saat mereka mengucapkan kata itu adalah saat kematian, atau sesudah kematian, sebagaimana diisyaratkan oleh lanjutan ayat; yakni: *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahat(nya)"* (QS. al-Furqân [25]: 24).

Firman-Nya: *Kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu,* yakni mereka akan disiksa dan dibinasakan, memberi isyarat pula bahwa umat Muhammad berbeda dengan umat-umat yang lalu. Umat Nabi Muhammad saw. tidak akan dipunahkan secara total oleh Allah swt.Ini sejalan dengan firman-Nya, antara lain: *Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya. Mereka mengatakan, "Bilakah datangnya ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?" Katakanlah, "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak (pula) mendahulukan (nya)"* (QS. Yûnus [10]: 47-49), dan firman-Nya: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun"* (QS. al-Anfâl [8]: 33).

AYAT 9

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾

"Dan kalau Kami jadikan dia malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa lelaki dan (jika demikian) Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu."

Ada usul lain dari para pembangkang itu, yakni agar hendaknya ada malaikat yang turun mendampingi Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan pesan-pesan Allah (baca QS. al-Furqân [25]: 7). Usul atau

kemungkinan ini pun ditampik karena, *kalau Kami jadikan dia*, yakni rasul itu, dari jenis *malaikat, tentulah Kami jadikan dia* dalam bentuk *lelaki,* yakni manusia, karena mata mereka tidak akan mampu melihat malaikat dalam bentuk aslinya, sehingga jika Kami jadikan dia dalam bentuk manusia, *Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu*; apakah yang datang itu malaikat atau bukan, dan apakah ajaran yang disampaikannya benar atau salah; *sebagaimana kini mereka ragu* dengan kehadiran Nabi Muhammad saw.

Malaikat Jibrîl as. sering kali turun dalam bentuk manusia. Imâm Muslim meriwayatkan melalui 'Abdullâh Ibn 'Umar, bahwa ayahnya, 'Umar Ibn Khaththâb ra. pernah menyampaikan bahwa suatu ketika datang seorang yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, pada penampilannya tidak tampak tanda-tanda bahwa ia adalah pendatang, tetapi pada saat yang sama tidak seorang pun di antara hadirin yang mengenalnya. Dia duduk dekat Nabi saw. menyandarkan lututnya dengan lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya ke paha Nabi saw. sambil mengajukan pertanyaan tentang Islam, Iman, dan Ihsan serta tanda-tanda hari Kiamat. Tetapi anehnya, setiap Nabi menjawab ia membenarkan Nabi saw. Setelah selesai mengajukan pertanyaan dan mendengar jawaban Nabi saw. ia kembali (menghilang), "Lalu Nabi saw. bertanya kepadaku" ucap 'Umar ra., "Tahukah siapa yang yang bertanya tadi? Dia adalah Jibrîl yang datang mengajar kalian agama kalian." Hadits serupa diriwayatkan juga oleh Ibn Hibbân, Ahmad dan at-Tirmidzi, dengan redaksi dan perawi yang berbeda. Yang jelas, ketika itu tidak seorang sahabat pun yang menduga bahwa yang hadir adalah malaikat Jibrîl.

Malaikat itu juga tidak jarang tampil dalam bentuk seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang bernama Dihyah al-Kalbi. Ketika itu pula, tidak seorang pun yang menduganya malaikat, sehingga kalau bukan karena informasi dari yang mereka percaya, pastilah mereka akan yakin bahwa yang tampil itu adalah sahabat Nabi saw. yang mereka kenal itu.

Demikian terlihat, bahwa manusia biasa tidak mungkin dapat melihat malaikat dalam kehidupan dunia ini, karena keterbatasan kemampuan mereka; dan dengan demikian, jika usul para pembangkang itu diterima, tidak ada jalan lain kecuali menjadikan para malaikat yang diutus itu dalam bentuk manusia, tetapi ketika itu, kehadirannya tidak akan menyelesaikan keraguan mereka.

AYAT 10

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olok rasul sebelummu, maka menimpalah orang-orang yang mencemoohkan mereka balasan olok-olokkan mereka."

Karena sikap para pembangkang itu sungguh menyedihkan dan menyakitkan hati Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya, maka Allah menghibur mereka dengan menyatakan bahwa perlakuan demikian bukanlah hal yang baru dalam sejarah para nabi dan umat manusia. Ayat ini dihubungkan dengan pernyataan ayat lalu yang menegaskan, bahwa kelak akan sampai kepada mereka kenyataan berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.

Kami tahu bahwa engkau wahai Nabi Muhammad saw. diperolok-olok, *dan sungguh telah* didustakan dan *diperolok-olok* juga *rasul-rasul sebelummu, maka* jatuh dan *menimpalah orang-orang yang mencemoohkan mereka,* yakni para rasul itu, balasan *olok-olokkan mereka* terhadap para rasul. Jika demikian, mereka yang memperolok-olokmu terancam pula dengan balasan serupa.

Ayat ini tidak menyebut siapa yang memperolok-olok, karena persoalannya bukan terletak pada siapa, tetapi terletak pada olok-olok itu. Siapa pun yang memperolok-olok, maka dia terancam dengan kandungan ayat ini.

Kata (حاق) *hâqa/ menimpa,* ada yang memahaminya dalam arti *menjadi kepastian* sehingga tidak dapat dielakan. Ada juga yang memahaminya dalam arti *meliputi,* sehingga apa yang menimpa, tidak sekadar sentuhan atau siksa yang mengenai bagian tertentu dari diri mereka, atau hanya mengenai sebagian mereka, tetapi menimpa secara menyeluruh sehingga siksa itu meliputi seluruh totalitas mereka dan mengenai seluruh yang terlibat dalam olok-olok itu; tidak satu pun yang dapat lolos.

AYAT 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah "Berjalanlah di bumi, kemudian lihatlah bagaimana kesudahan para pendusta itu."

Allah Maha Mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya, atau tidak menyadari penegasan ayat di atas, yakni, bahwa sejumlah generasi telah dibinasakan Allah. Untuk itu Nabi Muhammad saw. dan siapa pun yang percaya, diperintahkan menyampaikan kepada siapa pun, khususnya yang tidak percaya agar *Berjalanlah di* muka *bumi, kemudian lihatlah* dengan mata kepala dan hati *bagaimana kesudahan para pendusta itu.*

Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau katakanlah berwisata. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.

Ayat di atas menggunakan redaksi (ثُمَّ انظروا) *tsumman-zhurû*, sedangkan redaksi ayat yang lain adalah (فانظروا) *fan-zhurû*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari mengemukakan, bahwa kata *fan-zhurû* menjadikan *nazhar* yakni pandangan mata dan hati sebagai hasil dari perjalanan, sehingga redaksi tersebut bagaikan menyatakan, *lakukanlah perjalanan dengan tujuan berpikir, jangan dalam keadaan lengah.* Adapun redaksi *tsumman-zhurû* seperti bunyi ayat di atas, maka ia mengandung makna bolehnya melakukan perjalanan di bumi dengan tujuan berdagang dan tujuan lain yang bermanfaat, serta berpesan juga tentang kewajiban memikirkan peninggalan lama yang telah binasa. Pendapat ini tidak berkenan di hati sementara mufasir. Ibn al-Munir mengomentari pendapat itu dengan menyatakan, bahwa adalah lebih baik dan lebih jelas jika dikatakan bahwa tujuan perjalanan yang dimaksud oleh kedua redaksi tersebut sama, yakni menghasilkan renungan dan pemikiran. Bedanya adalah redaksi *fan-zhurû* menonjolkan sebab perjalanan, sedang redaksi *tsumman-zhurû* bermaksud menggaris bawahi pentingnya renungan dan pemikiran dalam melakukan perjalanan, karena itulah yang menjadi tujuan utamanya. Adapun perjalanan itu sendiri tidak lain kecuali sebagai salah satu cara perenungan. Dan tentu saja ada perbedaan antara cara dan tujuan.

Ayat ini menyebutkan salah satu tujuan berwisata, yakni untuk melihat kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. Kesudahan Fir'aun yang tenggelam di laut Merah ketika berusaha mengejar Nabi Mûsâ as, dan Banî

Isrâ'îl dijadikan Allah sebagai *ayat/tanda* dan pelajaran bagi generasi yang datang sesudahnya (QS. Yûnus [10]: 920). dan tentu saja ia tidak dapat berfungsi demikian secara sempurna, kecuali bila peninggalan itu dilihat dengan pandangan mata dan hati, yang pada gilirannya menghasilkan kesadaran bahwa betapapun berkuasanya seseorang, ia tidak akan kekal dan tidak pula mampu melawan kekuasaan Allah atau menghindar dari ketetapan dan siksa-Nya.

Ayat lain menyebutkan tujuan wisata adalah untuk mengenal alam raya dengan segala seni dan keindahannya, serta mengenal manusia dan penciptaannya. *"Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi"* (QS. al-'Ankabût [29]: 20).

Perjalanan yang dianjurkan ayat ini dan semacamnya, yakni agar dilakukan untuk tujuan *i'tibâr* yakni mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah atau fenomena alam, merupakan sesuatu yang baru bagi umat manusia ketika itu. Semua memang melakukan perjalanan atau wisata, tetapi tanpa tujuan seperti yang digarisbawahi al-Qur'ân. Dengan menerapkan tuntunan kitab suci, manusia bukan saja mengenal sejarah dalam tempat, rincian dan lingkup peristiwa-peristiwanya, tetapi juga sejarah dalam hukum-hukum yang mengarahkannya, karena dengan melihat dan merenungkan latar belakang peristiwa, sebagaimana dianjurkan dan diarahkan al-Qur'ân, akan ditemukan bahwa ada hukum-hukum kemasyarakatan, dan hukum-hukum sejarah yang sifat kepastiannya tidak kurang dari hukum-hukum alam, serta ada juga faktor-faktor yang bersifat umum yang menjadi sebab kebangkitan dan kehancuran masyarakat serta sukses dan kegagalan manusia. Inilah yang dihendaki oleh Allah swt. untuk dipetik guna dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

AYAT 12

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

"Katakanlah, 'Milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, "Milik Allah" Dia telah menetapkan atas diri-Nya rahmat. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan diri mereka, maka mereka itu tidak beriman."

Setelah memerintahkan untuk melakukan perjalanan dengan tujuan merenung dan berpikir, diperintahkannya pula agar hendaknya – dalam perjalanan itu – direnungkan ciptaan-ciptaan-Nya sehingga dapat dicapai kesimpulan tentang keniscayaan hari Kemudian serta keesaan Allah. Ayat ini memerintahkan, *Katakanlah,* hai Nabi Muhammad, atau siapa saja yang dapat menggunakan akal sehat dan jiwa sucinya, *milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?* Siapakah yang menciptakan, mengatur, dan memilikinya? Tanpa menunggu jawaban mereka karena memang tidak ada jawaban logis selainnya, ayat ini langsung memerintahkan untuk menjawab, *Katakanlah, "Milik Allah".*

Karena semua yang terhampar di bumi dan langit adalah anugerah Allah, dan karena Dia tidak menghendaki kesulitan kecuali kemaslahatan hamba-hamba-Nya, maka ditegaskan-Nya bahwa *Dia telah menetapkan atas diri-Nya,* yakni berjanji dengan janji yang tidak mungkin diingkari, atau berkehendak untuk melimpahkan *rahmat* kepada seluruh alam.

Terlalu banyak rahmat-Nya untuk disebut, bahkan kita tidak mampu menghitungnya. Namun dalam konteks uraian ayat ini, salah satu bukti rahmat-Nya adalah menangguhkan siksa bagi yang durhaka, dengan harapan mereka akan insaf dan memberi ganjaran berupa ketenangan batin bagi yang taat. Selanjutnya, setelah penangguhan itu, *Dia sungguh akan menghimpun kamu* yang taat dan durhaka sedikit demi sedikit hingga kesemuanya berkumpul *pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan* sedikit pun *terhadapnya*, yakni terhadap keniscayaan terjadinya. Di sana pun Dia akan menganugerahkan rahmat-Nya bagi yang taat. Memang banyak orang yang mengingkari keniscayaan hari Kiamat, tetapi itu karena mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka menutup mata hati mereka, sehingga mereka itulah *orang-orang yang merugikan diri mereka, maka mereka itu tidak beriman* kepada Allah Yang Maha Esa, tidak pula mempercayai hari Kebangkitan.

Penggalan awal ayat ini merupakan bantahan terhadap kesesatan terbesar yakni mempersekutukan Allah, yang dirangkaikan dengan bukti keniscayaan hari Kemudian. Ayat pertama dan kedua surah ini dengan sangat gamblang menguraikan bukti keesaan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta mengadakan gelap dan terang. Di celah pembuktian itu tersirat bukti ketundukan dan ketaatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Di sini disebut secara tegas ketundukan dan ketaatan mereka walau redaksinya dalam bentuk pertanyaan, *"Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?"* Jawaban langsung yang menyatakan (لله) *lillâh/kepunyaan Allah*, menunjukkan bahwa mereka semua adalah milik Allah. Huruf *lam* yang dibaca *li* pada kata (لله) *lillâh* bermakna *milik*. Ketika menafsirkan (إياك نعبد) *iyyâka na'budu* dalam surah al-Fâtihah penulis antara lain mengemukakan, bahwa ketika seorang menyatakan *iyyâka na'budu,* maka tidak ada sesuatu apa pun, baik dalam diri pengucap maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Demikianlah kepemilikian mengantar kepada ibadah. Dan kalau semua yang ada di langit adalah milik Allah, dalam arti beribadah kepada-Nya, maka tidak satu pun yang wajar disembah, karena selain Allah bukan Pemilik, tetapi sesuatu yang dimiliki. Selanjutnya, kalau segala sesuatu adalah milik Allah, maka itu berarti mereka semua pasti akan kembali kepada Pemilik Tunggal, yakni kembali kepada-Nya, dan ketika itu semua makhluk bertanggung jawab akan memperoleh balasan atau ganjaran sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Karena itu, setelah pernyataan tentang rahmat kasih sayang-Nya, ditegaskan-

Nya bahwa *Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya.* Demikianlah terlihat, ayat 12 ini membuktikan keniscayaan hari Kemudian.

Pernyataan bahwa *Dia telah menetapkan atas diri-Nya rahmat,* mengandung isyarat tentang rahmat-Nya. Ini perlu, karena ayat sebelumnya mengandung semacam ancaman, sehingga dengan pernyataan itu diketahui, bahwa ancaman bahkan siksa yang akan dijatuhkan-Nya, bukan disebabkan karena Dia tidak memiliki kasih, tetapi ancaman itu karena kasih-Nya. Dengan ancaman itu, diharapkan hati orang-orang berdosa akan tergugah untuk bertaubat guna meraih rahmat tersebut. Makna ayat ini bertemu dengan firman-Nya: *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, Salâmun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. al-An'âm [6]: 54).

Pernyataan tentang kasih-Nya ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan yang bisa jadi muncul dalam benak; yakni, jika Dia memang adalah Penguasa dan Pemilik alam raya, maka mengapa Dia tidak segera menjatuhkan sanksi terhadap para pembangkang? Di sisi lain ia mengisyaratkan, bahwa ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang beriman di hari Kemudian nanti, pada hakikatnya adalah karena rahmat-Nya semata, bukan karena amal perbuatan mereka. Dan bahwa siksa yang akan dijatuhkan kepada para pembangkang, tidak menjadikan rahmat Allah jauh sepenuhnya dari mereka, atau rahmat itu tidak akan menyentuh mereka sama sekali. Karena yang masuk neraka pun, paling tidak – kalau bukan semua – sebagian mereka akan diampuni dan akhirnya masuk surga.

Penggalan terakhir yang merupakan penutup ayat ini diperbincangkan oleh ulama, karena secara redaksional terbaca bahwa kerugian mendahului penyebabnya. Bukankah kerugian diakibatkan oleh ketiadaan iman, sedangkan redaksi ayat ini menyatakan bahwa, *"Orang-orang yang merugikan diri mereka, maka mereka itu tidak beriman."*

Al-Alûsi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, *fa/maka* pada firman-Nya: *Maka mereka itu tidak beriman,* berfungsi menunjukkan bahwa ketiadaan iman serta kekerasan kepala mereka untuk tetap kafir, menyebabkan kerugian mereka, ini karena pengabaian terhadap tuntunan akal dan bergelimang dalam taklid buta mengikuti adat kebiasaan dan

kepercayaan leluhur telah mengantar mereka bersikeras dalam kekufuran dan enggan beriman.

Asy-Sya'râwi mengemukakan bahwa, kalau kita mengamati tujuan dan cara dalam mencapai tujuan, maka pasti kita akan menemukan bahwa cara atau penyebab selalu mendahului tujuan atau akibat, tetapi jika kita melihat kepada persiapan melakukan sesuatu, maka sebenarnya tujuan mendahului cara. Seorang yang belajar, sebenarnya terlebih dahulu menghadirkan dalam benaknya tujuan yang ingin dicapainya, yakni kelulusan, baru kemudian dia menggunakan segala cara untuk mencapainya, antara lain dengan belajar. Ini karena setiap hal yang bersyarat pada hakikatnya berada dalam dua hal, yaitu pendorong atau motivasi dan kenyataan. Dalam contoh di atas, keberhasilan adalah pendorong atau motivasi, sedangkan belajar merupakan cara yang menjadikan pendorong itu lahir dalam kenyataan. Demikianlah terlihat bahwa bisa saja tujuan atau akibat mendahului cara jika dilihat dari persiapan yang harus dilakukan. Demikian juga dengan ayat di atas, yang dari redaksinya terbaca bahwa tujuan atau akibat mendahului sebab.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini berkaitan erat dengan firman-Nya: *Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari Kiamat.* Menurutnya, kata *maka* pada firman-Nya: *Maka mereka tidak beriman,* mengandung makna *sebab.* Menurut ulama ini, redaksi tersebut bermaksud menyatakan bahwa, *kamu, hai para pendurhaka, tidak beriman, sebab diri kamu telah merugi di hari Kemudian.* Ayat ini, lanjutnya, menggunakan kata *mereka* sebagai ganti dari kata *kamu* untuk menjelaskan, bahwa kerugian itu disebabkan oleh ketiadaan iman mereka.

Ada lagi sementara ulama yang memahami ayat yang sedang kita bahas ini atas dasar paham fatalisme yaitu bahwa Allah swt. telah mentakdirkan mereka ditimpa kerugian, sehingga takdir-Nya menjadikan mereka tidak beriman. Pendapat ini sungguh lemah, karena dasar pijakannya, yaitu paham fatalisme amat lemah. Sejumlah ayat al-Qur'ân dan hadits Nabi saw. membuktikan kekeliruan paham tersebut.

Yang dimaksud *dengan merugikan diri mereka,* adalah *menyia-nyiakannya.* Dengan demikian kata "merugi" sama dengan menyia-nyiakan sesuatu yang mestinya dimanfaatkan untuk meraih keuntungan. Keadaan semacam ini serupa dengan pedagang yang menyia-nyiakan modalnya sehingga rugi karena tidak memperoleh keuntungan, bahkan kehilangan modal. Orang-orang yang tidak beriman adalah mereka yang tidak memanfaatkan potensi

yang dianugerahkan Allah, yaitu daya pikir. Dengan berpaling dari ajakan rasul dan enggan berpikir menyangkut apa yang beliau sampaikan, mereka telah menyia-nyiakan potensi itu; padahal bila tidak disia-siakan ia akan dapat melahirkan sekian banyak hal yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ketiadaan iman disebabkan mereka tidak memanfaatkan potensi itu, sebagaimana ia juga menyebabkan kerugian yang lain, yaitu kerugian karena tidak memperoleh keselamatan hidup tenang dan bahagia di dunia, serta keterbebasan dari siksa di neraka kelak di hari Kemudian.

AYAT 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾

"Dan milik-Nya segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini merupakan penyempurnaan bukti keniscayaan hari Pembalasan, karena walaupun bukti tentang hal itu dapat dikatakan telah cukup melalui ayat yang lalu, tetapi bisa jadi pandangan yang dangkal tidak menyadari bahwa kepemilikan mutlak Allah swt. terhadap segala sesuatu mengharuskan pula keyakinan tentang pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu, karena itu – untuk penyempurnaan bukti dimaksud – di sini ditegaskan tentang kepemilikan-Nya terhadap segala sesuatu, semakna dengan penegasan-Nya tentang kepemilikan-Nya tentang langit dan bumi.

Dapat juga dikatakan, bahwa setelah menjelaskan kekuasaan Allah swt. menyangkut tempat, yakni langit dan bumi, kini dijelaskan kekuasaan-Nya menyangkut waktu. Keberadaan sesuatu pada malam dan siang adalah keberadaan pada waktu, karena malam dan siang adalah bagaikan wadah waktu, dan semua wujud berada dalam wadah itu. Wadah itu lahir dari adanya tempat. Waktu lahir dari peredaran tempat, yakni peredaran benda-benda langit dan bumi. Bagi kita yang hidup di bumi, malam dan siang lahir dari peredaran bumi dan matahari. Di manapun makhluk berada di bumi ini, baik bergerak maupun tidak, maka malam dan siang pasti menyentuhnya, sebentar atau lama. Memang, selama wujud sesuatu itu sebagai makhluk, maka ia pasti membutuhkan tempat dan waktu. Tempatnya adalah langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, sedang waktunya adalah

apa yang diistilahkan oleh ayat ini dengan malam dan siang (gelap dan terang). Nah, ayat ini menyatakan bahwa, *Dan milik-Nya segala yang ada pada malam dan siang hari.* Jika demikian, ia berbicara tentang waktu setelah sebelumnya berbicara tentang tempat yakni langit dan bumi.

Apa pun hubungan ayat yang Anda pilih, namun yang jelas ayat ini mengukuhkan ayat sebelumnya tentang bukti keniscayaan hari Kiamat melalui penegasannya, bahwa, *Dan milik-Nya,* yakni milik Allah sendiri tidak selain-Nya, *segala yang ada*, yakni yang berdiam dan mengambil tempat baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak, *pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar* keadaan dan gerak setiap makhluk ketika bergerak, *lagi Maha Mengetahui* keadaan mereka ketika diam tidak bergerak. Betapa Dia tidak mendengar dan mengetahuinya, bukankah Dia yang menciptakan dan menguasainya? Karena itu, wahai siapa saja yang meragukan keniscayaan hari Kemudian, jangan menduga ada sesuatu yang luput dari Allah atau tidak terhitung oleh-Nya dalam menetapkan sanksi dan ganjaran.

Makna ayat di atas sejalan dengan ayat ketiga surah ini, yakni firman-Nya: *"Dia mengetahui rahasia Kamu dan lahir Kamu, dan mengetahui (pula) apa yang Kamu usahakan."*

Kalau Allah yang menciptakan dan memiliki langit dan bumi serta mengatur perjalanan dan peredarannya yang melahirkan malam dan siang, maka malam dan siang pun adalah di bawah kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Selanjutnya karena segala sesuatu tidak dapat terlepas atau melepaskan diri dari waktu dan tempat, maka segala rincian yang terjadi pada setiap waktu dan tempat pastilah di bawah kekuasaan-Nya pula. Jika demikian, pasti pula Dia mengetahui segala rincian itu; bagaimana tidak demikian, padahal semua adalah ciptaan dan di bawah kekuasaan-Nya?

Sementara ulama memahami kata (سكن) *sakana* yang di atas diterjemahkan dengan *yang ada*, dalam arti *yang diam tidak bergerak*. Arti *yang diam,* menurut penganut pendapat ini, disebut secara khusus karena apa yang dicakup oleh yang diam, lebih banyak daripada yang dicakup oleh yang bergerak. Ada makhluk yang bergerak dan ada pula yang tidak; yang bergerak pasti akan berhenti geraknya, dan ketika itu ia masuk dalam kelompok yang diam, yakni tidak bergerak; karena itu, yang diam tidak bergerak lebih dominan dan lebih banyak daripada yang bergerak. Di samping itu, jika Allah swt. mengetahui yang diam, maka tentu lebih lagi yang bergerak; Bukankah salah satu cara untuk bersembunyi adalah diam tidak

bergerak? Atas dasar itu ayat ini menyebut yang diam/tidak bergerak, dan tidak perlu menyebut yang bergerak. Demikian pandangan sementara ulama. Pandangan ini, walau dapat dimengerti dan cukup beralasan, namun memahami kata *sakana* dalam arti *ada,* yakni makhluk yang wujud, jauh lebih baik daripada memahaminya dalam arti *yang diam,* karena *yang ada* mencakup yang diam tidak bergerak maupun yang bergerak.

AYAT 14

قُلْ أَغَيْرَ اللهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلاَ يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah: 'Apakah selain Allah, wajar aku jadikan Pelindung, Pencipta langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama menyerahkan diri dan jangan sekali-kali engkau masuk golongan orang-orang musyrik."

Setelah menjelaskan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan semua seharusnya tunduk beribadah kepada-Nya, karena demikian itulah makna kepe milikan-Nya, maka ayat di atas kembali mengemukakan bukti keesaan-Nya. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengemukakan pertanyaan yang bertujuan mengecam sekaligus menetapkan suatu hakikat yang semestinya diakui dan diamalkan oleh setiap makhluk, khususnya makhluk hidup, yaitu *Apakah selain Allah wajar aku jadikan Pelindung?* Allah yang merupakan *Pencipta langit dan bumi, tanpa ada contoh sebelumnya, padahal* di samping Dia Pencipta, *Dia* juga *memberi makan* siapa pun yang membutuhkan makanan dan apa pun jenis makanan dan macamnya, *dan* Dia *tidak diberi makan,* yakni tidak membutuhkan makanan? Apakah aku akan menjadikan Pelindung selain Dia, yang demikian itu sifat-sifat-Nya? Tidak!

Setelah menegaskan hal di atas, untuk kedua kalinya ayat ini menyatakan, *Katakanlah,* hai Nabi Muhammad saw., *sesungguhnya aku diperintah* oleh Allah yang berwenang penuh lagi wajib diikuti perintah-Nya, *supaya aku menjadi orang yang pertama menyerahkan diri,* yakni jiwa dan ragaku kepada-Nya, *dan* dilarang *jangan sekali-kali* dan dalam bentuk apa pun serta kapanpun *engkau masuk golongan orang-orang musyrik.*

Firman-Nya: *Dia memberi makan dan tidak diberi makan,* tampaknya sengaja ditegaskan karena motivasi sebagian manusia primitif dalam menyembah berhala atau tunduk kepada selain Allah, antara lain karena menyadari bahwa mereka membutuhkan sekian banyak hal untuk kelangsungan hidup mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pasangan, anak-anak, dan kelompok, dan bahwa kebutuhan utama, adalah makanan. Setiap kebutuhan —menurut pandangan mereka —berkaitan dengan satu kekuatan yang tidak mereka kuasai. Hujan misalnya, merupakan hal mudak bagi kesuburan dan tumbuhnya pepohonan serta minuman bagi hewan yang menjadi sumber perolehan makanan, dan karena mereka tidak menguasainya maka mereka menyembah kekuatan itu, baik langsung sebagai dewa-dewa maupun melalui berhala-berhala. Nah, untuk menampik keyakinan tersebut ayat ini menegaskan, bahwa Allahlah yang memberi makan dan Dia tidak diberi makan, bahkan tidak membutuhkannya.

Sebelum menyatakan bahwa, *Dia memberi makan dan tidak diberi makan,* ditegaskan-Nya bahwa Allah adalah “Pencipta langit dan bumi, tanpa ada contoh sebelumnya.” Ini agaknya karena ada juga yang terdorong oleh rasa takut, kepada alarA sekeliling, sehingga ia menyembah apa yang ditakutinya itu. Ia mendengar guntur, melihat kilat, wabah penyakit, kematkn dan sebagainya. Semua yang tampak atau tidak dan yang terbentang di alam raya ini dianggapnya sebagai kekuatan-kekuatan dewa yang dapat membahayakannya, karena itu manusia primitif berusaha menarik simpati yang ditakuti, dengan memberi sesaji serta menyembahnya agar mereka terhidar dari amarahnya. Nah, untuk menampik keyakinan tersebut ayat ini menegaskan, bahwa langit dan bumi adalah ciptaan Allah. Ia dicipta pertama kali oleh-Nya, sehingga tidak ada langit dan bumi

tidak sejalan dengan kehendak-Nya tidak mungkin terlaksana. Kendati demikian, apa yang dilakukan-Nya bukanlah kesewenang-wenangan, tetapi tindakan yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan, karena *Dialah Yang Maha Bijaksana*, sehingga apa pun kehendak-Nya selalu mendatangkan manfaat atau menampik mudharat, dan semua itu berdasar pengetahuan-Nya yang menyeluruh karena Dia *Maha Mengetahui.*

Sebenarnya kata (القاهر) *al-Qâhir* tidak sepenuhnya tepat diartikan Penguasa, seperti terjemahan di atas. Keterbatasan bahasa Indonesia atau pengalih bahasa mengantar kita untuk menerjemahkan demikian, padahal maknanya tidak sepenuhnya demikian. Kata ini terambil dari kata (قهر) *qahara,* yang dari segi bahasa berarti *menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya,* atau *mencegah lawan mencapai tujuannya* serta *merendahkannya.*

Allah swt. sebagai *al-Qâhir* adalah Dia yang membungkam orang kafir dengan kejelasan tanda-tanda kebesaran-Nya, menekuk lutut para pembangkang dengan kekuasan-Nya, menjinakkan hati para pecinta-Nya sehingga bergembira menanti di depan pintu rahmat-Nya, menundukkan panas dengan dingin, mengalahkan besi dengan api, memadamkan api dengan air, menghilangkan gelap dengan terang; menjeritkan manusia akibat kelaparan, tidak memberdayakannya dengan tidur dan kantuk, memberinya yang tidak ia inginkan dan menghalanginya dari apa yang ia dambakan.

Allah swt. bersifat *Qâhir* terhadap seluruh makhluk; bukankah alam raya ditundukkan-Nya? Langit dan bumi tidak diberinya kesempatan memilih. *Datanglah kamu berdua, suka atau tidak!* (QS. Fushshilât [41]: 11), demikian firman-Nya kepada langit dan bumi sebelum selesai proses penciptaannya.

Namun demikian, ayat di atas menekankan bahwa sifat Allah ini ditujukan kepada (عباده) *'ibâdihî/hamba-hamba-Nya.* Kata (عباد) *'ibâd* yang merupakan bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd/hamba* tidak digunakan kecuali kepada mahkluk hidup dan memiliki kehendak. Ini wajar karena – dalam logika manusia – menundukkan yang tidak berkehendak lebih mudah daripada menundukkan yang berkehendak, walaupun di sisi Allah tidak ada kata "lebih mudah" atau "lebih sulit". Dan bila semua yang berkehendak telah mampu ditundukkan, maka pasti yang tidak berkehendak demikian pula adanya.

Anda boleh bertanya, mengapa itu dilakukan-Nya? Salah satu jawaban yang dapat diketengahkan, adalah karena ada kemaslahatan makhluk yang hendak dipenuhi-Nya serta ada tujuan penciptaan yang dirancang untuk

dicapai. *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya untuk bermain-main. Kami tidak menciptakannya kecuali dengan (untuk tujuan yang) haq tetapi kebanyakan mereka (manusia) tidak mengetahui."* Demikian penegasan-Nya dalam QS. ad-Dukhân [44]: 38-39.

Untuk mencapai tujuan yang haq itulah Allah swt. bersifat *Qâhir*, yakni *menjinakkan, menaklukkan, dan memaksakan.* Allah swt. menundukkan dan mengendalikan hamba-hamba-Nya, yakni makhluk-makhluk-Nya yang memiliki kehendak walau pada saat yang sama Yang Maha kuasa itu memberi mereka kebebasan dalam batas-batas tertentu. Kebebasan tersebut tidak mungkin membelokkan tujuan penciptaan, karena itu mereka semua harus berada di bawah kendali penundukan-Nya. Kalau ada tindakan salah satu di antara mereka yang hampir membelokkan tujuan penciptaan, maka pasti Allah akan *turun tangan* mencegahnya. Perhatikanlah, bagaimana manusia berupaya membasmi nyamuk dengan berbagai cara, antara lain dengan menciptakan obat-obat nyamuk, namun beberapa langkah sebelum manusia sampai kepada tahap pemunahannya secara total, pemunahan yang dapat mengganggu tujuan penciptaan atau merusak ekosistem, Allah menciptakan nyamuk-nyamuk baru yang kebal terhadap "obat-obat nyamuk". Kalaupun manusia membuat lagi obat-obat baru menggantikan yang lama, Allah kembali memberi kekebalan kepada nyamuk-nyamuk baru yang lain agar terus mampu berkembang biak. Demikian sekelumit makna ayat di atas.

Penutup ayat di atas, *Dia Maha Bijakasana lagi Maha Mengetahui*, untuk mengisyaratkan bahwa semua ketetapan-Nya selalu berakibat baik demi mencapai tujuan walau oleh yang ditimpa terlihat atau terasa bahwa kebijakan itu buruk baginya secara pribadi, dan Dia Maha Mengetahui kadar yang tepat dari penundukannya dan orang yang wajar menerimanya.

KELOMPOK IV
(AYAT 19 - 24)

AYAT 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْءَانُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللهِ ءَالِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

Katakanlah: "Apakah sesuatu yang lebih besar persaksiannya?" Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'ân ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sampai kepadanya. Apakah sesungguhnya kamu menyaksikan bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Ayat ini masih merupakan uraian tentang bukti keesaan Allah, walau penekanannya di sini pada pembuktian melalui wahyu, setelah ayat-ayat yang lalu membuktikannya dengan nalar. Dengan demikian, wahyu dan nalar menyatu dalam pembuktian itu. Yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah al-Qur'ân al-Karîm yang menegaskan tentang keesaan Allah melalui ayat ini dan ayat-ayat lain, sedangkan al-Qur'ân itu sendiri adalah bukti kebenaran yang sangat jelas.

Menurut al-Biqâ'i, setelah ayat yang lalu menutup uraiannya dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan Allah dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh, maka seakan-akan ada di antara orang-orang kafir yang berkata: "Jika demikian, mengapa Allah tidak mengutus bersamamu – wahai

Muhammad – orang yang menyaksikan kebenaran risalahmu?" Untuk menanggapi mereka, Nabi saw. menjawab bahwa, "Yang Maha Esa itu yang langsung memberi kesaksian tentang kebenaranku, adakah yang lebih kuat persaksiannya dari Dia?" Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Hubungan yang dikemukakan di atas sejalan dengan riwayat yang menyatakan bahwa sementara penduduk Mekah menuntut kepada Nabi Muhammad saw. agar mendatangkan saksi-saksi yang membenarkan beliau, karena kata mereka, "Kami telah bertanya kepada orang Yahudi dan Nasrani, tetapi mereka tidak mengenalmu." Nah, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada saksi yang lebih utama daripada Allah swt.

Selanjutnya al-Biqâ'i mengemukakan keterangan lain yang juga dapat menjadi hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya; yakni, bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya, sambil menegaskan sifat-Nya selaku (قاهر) *Qâhir/Yang Maha Kuasa* menundukkan *lagi Maha Perkasa,* maka tidak ada yang tersisa kecuali mempersaksikan keadaan mereka yang membangkang, agar kelak jika siksa menimpa, mereka tidak berkata bahwa kami tidak diberitahu atau bahwa kami tidak pernah diperingatkan. Untuk menampik alasan ini, Allah swt. memerintahkan Nabi-Nya: *Katakanlah* kepada mereka yang meminta saksi kebenaranmu: *Apakah sesuatu* yang wujud atau siapakah di antara seluruh wujud *yang lebih besar,* yakni lebih kuat, lebih adil dan lebih benar, *persaksiannya?* Kalau mereka objektif pasti akan berkata bahwa yang paling benar, adil lagi kuat kesaksiannya adalah Allah. *Katakanlah, "Allah".* Jika demikian, ketahuilah bahwa *Dia menjadi saksi antara aku dan kamu,* dengan firman-firman-Nya, yakni al-Qur'ân yang Dia turunkan dan yang ayat-ayatnya menantang kamu untuk membuat semacamnya walau satu surah.

Dan al-Qur'ân ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kamu wahai masyarakat umat manusia yang kutemui dan tidak percaya kepada risalahku *dan kepada orang-orang yang sampai kepadanya* al-Qur'ân itu yang tidak kutemui semasa hidupku, dengan demikian tidak ada alasan bagi kamu dan juga bagi mereka untuk berkata "Kami tidak tahu atau tidak diberi peringatan."

Karena tidak ada lagi dalih untuk mengingkari keesaan Allah swt., maka lanjutan ayat tersebut sampai kepada suatu kesimpulan, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang tidak ada jawabannya kecuali satu. Pertanyaan dimaksud adalah: *Apakah sesungguhnya* setelah jelas bukti-bukti tentang

keesaan-Nya, *kamu* masih akan *menyaksikan,* yakni mengakui pengakuan yang kalian kukuhkan bagaikan kesaksian *bahwa ada tuhan-tuhan bersama* atau di samping *Allah?* Kalau mereka berlaku demikian, baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka *katakanlah* kepada mereka bahwa: *Aku tidak mengakui* apa yang kalian katakan atau lakukan itu dan *katakanlah* secara tegas dan gamblang bahwa *sesungguhnya Dia* yang menguasai alam raya dan yang harus disembah *adalah Tuhan Yang Maha Esa,* tiada sekutu bagi-Nya *dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan* dengan-Nya, baik yang kamu persekutukan masa kini maupun masa datang, sebagaimana dipahami dari kata (تشركون) *tusyrikûn* yang menggunakan bentuk kata kerja *mudhâri'*/masa kini dan masa datang.

Ayat di atas menegaskan bahwa kesaksian Allah adalah kesaksian yang paling besar lagi kuat. Kesaksian dapat berbeda-beda, antara lain dilihat dari kekuatan dan kelemahan yang bersaksi. Seorang pelupa, penakut, atau yang memiliki kemampuan terbatas, tentulah nilai kesaksiannya lebih rendah dibanding dengan yang kuat ingatannya, pemberani, dan memiliki kemampuan. Jika demikian itu halnya, maka pastilah Allah swt. yang tidak disentuh kantuk, tidak lengah atau lupa, lagi Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, merupakan wujud yang paling kuat kesaksian-Nya. Kesaksian Allah swt. tersebut antara lain berupa mukjizat yang dianugerahkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dan yang puncaknya adalah al-Qur'ân.

Ayat ini membatasi kehadiran al-Qur'ân untuk memberi peringatan, walaupun sebenarnya wahyu-wahyu Ilahi itu juga berfungsi sebagai pembawa berita gembira. Ini karena konteks ayat berkaitan dengan peringatan terhadap mereka yang durhaka, karena itu pula ayat ini menekankan kata *kepada kamu* dalam firman-Nya: *Supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kamu.* Di sisi lain, peringatan dan ancaman lebih berkesan dalam jiwa masyarakat durhaka daripada janji-janji yang menggembirakan, karena jiwa mereka sudah sedemikian kotor.

Firman-Nya yang menggambarkan fungsi al-Qur'ân sebagai peringatan kepada masyarakat yang Nabi Muhammad saw. temui dan yang dijangkau ajakan al-Qur'ân, dari satu sisi menunjukkan bahwa risalah beliau bersifat umum, tidak hanya untuk orang-orang Arab, tidak juga untuk masyarakat manusia pada masa beliau, tetapi untuk manusia seluruhnya kapan dan di mana pun mereka berada. Dari sisi lain, dipahami dari penggalan ayat ini bahwa yang tidak terjangkau ajakan al-Qur'ân, tidak akan dituntut pertanggungjawaban, tetapi yang dituntut ketika itu adalah

kaum muslimin yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi tetapi tidak melakukannya.

Sementara ulama menjadikan firman-Nya: (لأنذركم به) *li'undzirakum bihi/supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kamu,* bukan (لأنذركم بقراءته) *li'undzirakum bi qirâ'atihî/supaya dengan membacanya aku memberi peringatan kepada kamu,* sebagai bukti bahwa siapa pun yang mendengar ayat-ayat al-Qur'ân baik dengan lafazhnya yang diturunkan – dan dia mengerti makna dan tujuannya – maupun hanya sekadar memahami kandungan dan pesan-pesan-Nya, tanpa mendengar teks atau bacaannya, maka mereka semua dinilai telah dijangkau ajakan al-Qur'ân dan akan dituntut pertanggungjawabannya.

AYAT 20

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitâb, mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman."

Kandungan ayat ini merupakan salah satu berita tentang kesaksian Allah swt. yang telah disampaikan-Nya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani melalui wahyu-wahyu-Nya yang tercantum dalam kitab suci mereka, Taurat dan Injil. Demikian ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu. Di sisi lain, ia juga merupakan bantahan kepada Ahl al-Kitâb yang ketika ditanya oleh kaum musyrikin Mekah tentang Nabi Muhammad saw., menyampaikan bahwa mereka tidak mengenal beliau. Sunggguh, apa yang mereka ucapkan itu bohong besar karena *orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitâb,* yakni pemuka-pemuka agama Yahudi dan Nasrani *mengenalnya,* yakni Nabi Muhammad saw., atau mengenal al-Qur'ân atau mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, *seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri,* yakni pengenalan yang sampai pada tingkat yang hampir tidak disertai keraguan. Ada di antara mereka yang jujur mengakui hakikat itu, seperti 'Abdullâh Ibn Salâm dan Muhkairiq; ada juga yang menutupi kebenaran sehingga mengingkarinya. *Orang-orang yang merugikan dirinya,* yakni orang yang tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah

kepadanya, baik Ahl al-Kitâb maupun orang musyrik, *mereka itu tidak beriman.*

Kata ganti nama pada firman-Nya: *Mengenalnya* oleh banyak ulama dipahami dalam arti mengenal Nabi Muhammad saw. Jika demikian, ayat ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 146. Rujuklah ke sana untuk lebih memahami makna *mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka*

Perlu dicatat, bahwa jika ditinjau dari segi kenyataan, pemahaman banyak ulama itu adalah benar, tetapi sementara pakar menolak penafsiran itu dari segi tekstual, dengan alasan bahwa biasanya pengganti nama menunjuk kepada nama yang telah disebut sebelumnya sedangkan pada ayat ini dan sebelumnya kata yang menunjuk kepada Nabi Muhammad saw. belum pernah disebut. Penganut pendapat ini memilih "al-Qur'ân" sebagai kata yang ditunjuk oleh pengganti nama itu, yakni mereka mengenal al-Qur'ân, sebagai kitab yang diturunkan Allah swt. dan tidak mungkin merupakan karya Nabi Muhammad saw. atau karya manusia. Mereka juga mengenal kebenaran kandungannya, bahkan mengenal kebenaran Nabi Muhammad saw., karena kitab suci mereka menyebut hal-hal tersebut. Terhadap orang-orang musyrik Mekah yang meragukan kebenaran wahyu-wahyu Allah yang disampaikan Nabi Muhammad itu, al-Qur'ân menegaskan bahwa, *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Banî Isrâ'îl mengetahuinya?"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 197).

Sayyid Quthub dalam tafsirnya, setelah menyebutkan dan menyetujui pendapat di atas, menambahkan makna lain yang diangkatnya dari kenyataan sejarah serta sikap Ahl al-Kitâb terhadap Islam. Menurut sang syahid itu, Ahl al-Kitâb mengetahui bahwa al-Qur'ân adalah kebenaran dari sisi Allah, dan mengetahui pula betapa kekuatan, kebajikan dan kebaikan yang dikandungnya. Mereka mengetahui betapa besar potensi yang dapat mendorong umat untuk menganut akidah yang diajarkan al-Qur'ân, menerapkan akhlak yang dituntunnya serta sistem yang ditegakkannya. Ahl al-Kitâb – tulisnya lebih jauh – benar-benar berhitung tentang kitab suci ini dan penganut-penganutnya, serta mengetahui bahwa agama ini tidak mungkin akan dapat bertemu dengan sistem yang mereka anut, atau bergandengan tangan dengannya. Ahl al-Kitâb mengenal agama ini sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka karena mereka mempelajarinya secara serius dan mendalam, namun bukan untuk mengetahui hakikatnya, tetapi untuk mengetahui bagaimana ajarannya

menembus fitrah manusia sebagai upaya mereka membendung agar ajaran ini tidak merasuk ke dalam fitrah, atau agar mereka melemahkan fitrah itu.

Kenyataan sejarah selama empat belas abad membuktikan kebenaran hakikat yang diuraikan di atas, tetapi – lanjut Sayyid Quthub – hakikat tersebut lebih jelas lagi dewasa ini. Penelitian tentang Islam yang disebarkan dewasa ini, terbit rata-rata satu kitab setiap minggu dengan aneka bahasa, tetapi kebanyakan di antaranya tidak menghidangkan secara jelas niat buruk mereka, karena mereka mengetahui bahwa jika serangan dilakukan secara terang-terangan terhadap agama ini, maka akan timbul semangat pembelaan dan perlawanan. Demikian sekelumit dari uraian panjang Sayyid Quthub menyangkut ayat ini.

Tampaknya kenyataan yang diuraikan di atas, sulit disanggah, namun demikian – sebagaimana yang diajarkan al-Qur'ân – kita tidak boleh menggeneralisasi. Para orientalis – apalagi masa lampau – ada yang mempelajari Islam dengan tujuan seperti yang dikemukakan Sayyid Quthub, tetapi kini ada juga yang berusaha bersifat objektif. Kendati demikian, harus dicatat bahwa di antara yang objektif itu ada yang berhasil menemukan kebenaran dan menyampaikannya dengan tulus lagi ilmiah dan ada juga – walau telah berusaha semaksimal dan seobjektif mungkin, tetapi tidak menemukan kebenaran, atau salah paham sehingga keliru dalam menyampaikan pandangan dan analisanya. Boleh jadi salah satu sebabnya adalah karena pisau analisa mereka tumpul, atau kacamata yang mereka gunakan adalah kacamata yang tidak sesuai dengan ciri dan sifat agama Islam.

Firman-Nya: *Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman,* sama dengan firman-Nya pada ayat 12 surah ini, rujuklah kesana. Memang ada perbedaan di kalangan ulama menyangkut siapa yang dimaksud dengan merugikan dirinya, apakah kaum musyrikin atau Ahl al-Kitâb yang menutupi kebenaran yang mereka ketahui itu, tetapi nampaknya lebih baik memahaminya secara umum, baik Ahl al-Kitâb, orang-orang musyrik bahkan siapa saja.

AYAT 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang aniaya."

Mereka yang menyembunyikan kebenaran adalah orang-orang yang tidak wajar diterima kesaksiannya, lebih-lebih mereka yang mengada-ada atas nama Allah, bahkan *siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah,* seperti halnya kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah swt.; atau Ahl al-Kitâb yang menyembunyikan kebenaran al-Qur'ân *atau mendustakan ayat-ayat-Nya,* yakni mengingkari kebenaran ayat-ayat yang disampaikan Rasul saw. dan atau bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya yang terbentang di alam raya? Tidak ada yang lebih aniaya dari mereka *sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang aniaya,* lebih-lebih mereka yang telah mencapai puncak penganiayaan.

(ظلم) *Zhulm* atau penganiayaan adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. *Zhulm* merupakan sesuatu yang sangat tercela, bahkan besar dan kecilnya dosa ditentukan oleh besar dan kecilnya zhulm, ini berkaitan erat dengan pelaku kezaliman itu serta terhadap siapa kezaliman itu dilakukan atau ditujukan. Semakin agung sasaran kezaliman semakin besar pula kezaliman. Selanjutnya, karena Allah swt. adalah wujud teragung dan termulia, maka tentulah kezaliman terhadap-Nya merupakan kezaliman yang terbesar. Kezaliman terbesar yang digarisbawahi ayat di atas adalah *membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah,* antara lain menyatakan bahwa ada sekutu bagi-Nya padahal Dia Maha Esa. Ini sejalan pula dengan pernyataan-Nya: *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"* (QS. Luqmân [31]: 13).

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya menegaskan bahwa kandungan ayat ini dapat diterapkan terhadap orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala sebagai perantara antara Allah dan manusia atau yang meyakininya memiliki pengaruh dalam peristiwa-peristiwa alam. Selanjutnya pakar bermazhab Syi'ah itu juga memasukkan dalam kandungan kecaman ayat ini mereka yang menduga bahwa syafa'at Nabi Muhammad saw. dan keluarga beliau yang terhormat, serta para wali dapat diperoleh untuk kepentingan duniawi atau ukhrawi tanpa izin Allah swt. *"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa syirik bukan sekadar apa yang diduga sementara orang, yakni menyembah berhala, batu, bintang,

dan semacamnya, karena ini bukan satu-satunya bentuk syirik. Tetapi hakikat dan makna syirik atau mempersekutukan Allah adalah mengakui adanya sifat dan kewenangan khusus Allah yang disandang oleh selain-Nya, baik hal tersebut dalam bentuk kepercayaan bahwa ada selain-Nya yang kuasa mengendalikan peristiwa-peristiwa alam dan mengatur kadar-kadarnya, atau dalam bentuk mempersembahkan ibadah, nazar, dan semacamnya kepada selain Allah, atau menerima ketentuan-ketentuan syariat yang mengatur kehidupan tetapi tidak bersumber dari Allah swt. dan bentuk-bentuk yang lain.

Kata (يفلح - الفلاح) *yufliḥ-al-falâḥ*/ *beruntung, keberuntungan,* yang disebut dalam firman-Nya: *Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang aniaya,* dari segi bahasa dipahami dalam arti *memperoleh apa yang diinginkan,* atau dengan kata lain *kebahagiaan.* Anda memang baru berbahagia jika mendapatkan apa yang Anda inginkan. Tetapi harus diingat, bahwa apa yang dianggap kebahagiaan tidak menjadi kebahagiaan kecuali jika ia merupakan sesuatu yang didambakan serta sesuai dengan kenyataan dan substansinya. Setiap kebahagiaan yang didambakan ada cara perolehannya, sehingga bila diperoleh tanpa cara yang ditetapkan oleh sistem yang berlaku, maka pasti ia akan mengakibatkan kemacetan dan kerusakan seluruh atau sebagian dari komponen-komponen yang ada. Badan kita mempunyai cara tersendiri untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang dideritanya serta memperbaiki kerusakan-kerusakannya. Bila ada upaya penyembuhan bukan dengan cara yang sesuai atau mengganti satu bagian dari badan tetapi yang menggantikan tidak sesuai dengan kondisi dan sifat-sifat bagian yang digantikan, maka badan akan menolaknya dan ketika itu, apa yang didambakan tidak akan tercapai. Sebagai contoh operasi cangkok ginjal, walaupun berhasil, tetapi jika ginjal yang menggantikan tidak serupa dengan yang digantikan, maka badan pasien menolaknya dan ia akan menderita bahkan meninggal dunia.

Manusia dituntut untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan sistem yang ditetapkan oleh Penciptanya. Bila ia menyimpang, maka penyimpangan itu – paling tidak – dinilai sebagai pelanggaran yang seharusnya ditiadakan, karena membahayakan dirinya bahkan jika berulang-ulang dapat membinasakannya, serupa dengan orang yang memakan racun, atau yang menjadikan darah sebagai makanan sehari-harinya.

Manusia juga memiliki pandangan hidup dan keyakinan. Ini pun merupakan cara mencapai apa yang didambakan. Tidak ada jalan untuk

memperoleh kebahagiaan kecuali melalui jalan ini. Seandainya ia menempuh jalan lain, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya – atau dalam istilah ayat di atas "zhulm" – maka ia tidak akan mencapai apa yang didambakannya. Kalaupun terlihat ia bagaikan mencapainya, maka itu hanya kebahagiaan semu, yang tidak langgeng, karena hal tersebut bertentangan dengan sistem yang telah ditetapkan. Persis seperti pasien cangkok ginjal yang disebut di atas. Operasinya berhasil tetapi akibatnya fatal.

Yang zalim tidak memperoleh kebahagiaan di dunia; karena apa yang dilakukannya bertentangan dengan sistem. Sesuatu yang bertentangan dengan sistem, bila berlanjut akan menghancurkan dan ketika itu – cepat atau lambat – apa yang didambakan tidak mungkin dapat diraih. Yang bersangkutan juga tidak memperoleh kebahagiaan ukhrawi, karena kezaliman yang dilakukannya akan membuahkan siksa. Demikian orang-orang yang zalim tidak memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Sekian banyak ayat al-Qur'ân mengisyaratkan kedua siksa itu. Bacalah antara lain (QS. al-Baqarah [2]: 85 dan az-Zumar [39]: 26).

AYAT 22-23

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

Dan (ingatlah) hari, Kami menghimpun mereka semua, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: "Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu kira (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, kami tidak pernah mempersekutukan Allah."

Kalaupun di dunia ini mereka belum merasakan akibat penganiayaan itu, maka suatu ketika pasti mereka akan menyesal, yakni pada hari Kiamat nanti. Karena itu *Dan* ingatlah, kebohongan mereka terhadap Allah dalam kehidupan dunia ini, ingatlah itu pada *hari* yang di waktu itu *Kami menghimpun mereka semua* secara paksa dan dalam keadaan hina dina, baik Ahl al-Kitâb, maupun kaum musyrikin serta apa yang mereka persekutukan dengan Allah,

seperti berhala-berhala *kemudian Kami* melalui para malaikat *berkata kepada orang-orang musyrik* yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, baik berhala, manusia, maupun cahaya atau gelap, bahkan sembahan apa saja: *Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu kira* dan akui secara lisan dan pengamalan sebagai sekutu-sekutu Kami? Mintalah kepada mereka agar membantu dan menyelamatkan kamu dari siksa yang sedang dan akan kamu hadapi. Sungguh aneh sikap mereka ketika itu lagi jauh dari yang dapat dibayangkan, sebagaimana dipahami dari kata *kemudian.* Betapa tidak aneh, pada hari terbukanya segala tabir dan tersingkapnya segala kebohongan, mereka tetap berbohong. Hal ini dikarenakan ketika itu pikiran mereka demikian kacau sehingga *tiadalah fitnah mereka,* yakni jawaban dan ucapan ngawur yang tidak berdasar dari mereka, *kecuali mengatakan: Demi Allah, Tuhan kami,* demikian mereka bersumpah mengakui-Nya sebagai Tuhan dan demikian juga mereka berbohong dengan berkata *kami tidak pernah mempersekutukan Allah.* Bukankah ketika di dunia mereka mempersekutukan-Nya?

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menjadikan ayat di atas sebagai jawaban dari satu pertanyaan yang timbul dalam benak siapa yang mendengar ayat yang lalu yang menyatakan bahwa *tidak akan berbahagia orang-orang yang zalim.* Seakan-akan ada yang bertanya: "Bagaimana mereka tidak akan berbahagia?" Pertanyaan ini dijawab, itu disebabkan karena kelak di hari Kemudian Allah akan menggiring mereka ke padang Mahsyar dan meminta pertanggungjawaban atas dosa-dosa mereka, khususnya menyangkut persekutuan terhadap Allah.

Seperti terbaca di atas kata (جميعا) *jamî'an/semua* mencakup penyembah dan yang disembah selain Allah. Itu sebabnya lanjutan ayat menyatakan *kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik,* bukan menyatakan *Kami berkata kepada mereka.* Dihimpunnya yang disembah dan penyembah ditegaskan pula oleh (QS. ash-Shâffât [37]: 22): *(Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah."*

Dihimpunnya sembahan-sembahan mereka itu, untuk lebih menampakkan kehinaan dan kerendahan serta ketidakberdayaan mereka, dan untuk membuktikan bahwa walau sembahan-sembahan itu hadir di hadapan mereka, namun mereka sedikit pun tidak dapat membantu, bahkan mereka akan berlepas diri dari apa yang dilakukan sembahan-sembahan itu demikian juga para penyembahnya. Dalam ayat lain dikemukakan bahwa

'Îsâ as. pun dihimpun bersama umatnya (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 116) bahkan setan pun diperlakukan demikian.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya: *Kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik* untuk mengisyaratkan jarak waktu penantian yang cukup lama antara keberadaan orang-orang musyrik dan sembahan mereka di padang Mahsyar, dengan perkataan/pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Jarak waktu penantian itu, menjadikan mereka lebih gelisah, sekaligus menunjukkan betapa mereka tidak diperhatikan bahkan diabaikan begitu lama, untuk lebih menghina dan melecehkan mereka.

Kata (أين) *aina/di mana*, digunakan untuk menanyakan tempat sesuatu, sebagaimana digunakan juga untuk menanyakan *sesuatu* walau tidak memiliki tempat, tetapi diharapkan apa yang ditanyakan itu menjadi perhatian atau dikerjakan. Seperti pertanyaan 'Umar Ibn al-Khaththâb ra. kepada seorang pria yang bermaksud menceraikan istrinya: "Di manakah amanah perkawinan yang engkau terima?" Atau pertanyaan seorang pengembala ketika diminta oleh 'Umar ra. agar menjual kambing milik tuannya, karena ketika itu pemilik kambing tidak ada; ketika itu sang pengembala berkata: "Dan di manakah Allah?"

Sebagaimana dikemukakan di atas, sembahan-sembahan mereka ikut dikumpulkan di padang Mahsyar. Jika demikian, pertanyaan tentang *di mana* pada ayat ini, bukanlah pertanyaan tempat keberadaan mereka, tetapi tentang peranan mereka dalam membantu para penyembahnya. Pertanyaan itu dimaksudkan sebagai kecaman dan ejekan karena ketika itu sungguh jelas ketidakmampuan yang disembah menolong siapa yang pernah menyembahnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "fitnah" diartikan sebagai "perkataan yang bermaksud menjelekkan orang." Sedangkan dalam al-Qur'ân, kata itu mempunyai makna yang beragam. Kata (فتنة) *fitnah* terambil dari akar kata (فتن) *fatana* yang semula berarti "menguji untuk mengetahui kualitas sesuatu", seperti halnya membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Kata tersebut digunakan al-Qur'ân antara lain dalam arti "memasukkan ke neraka" atau dalam arti "siksaan" seperti dalam (QS. adz-Dzâriyât [51]: 13-14): *"(Hari Pembalasan itu ialah) hari ketika mereka difitnah (di masukkan ke neraka); (dikatakan kepada mereka) 'Rasakanlah fitnahmu, (yakni siksa yang diperuntukkan bagimu).*" Fitnah dalam arti siksa adalah hasil dari kegagalan dalam ujian yang berlangsung dalam kehidupan dunia. Ia juga dapat berarti godaan yang menguji kadar kualitas seseorang,

sebagaimana ia digunakan dalam arti kekacauan pikiran akibat rasa takut yang tidak terkendali, atau karena kebencian, atau cinta yang berlebihan. Tampaknya makna inilah yang dimaksud di sini.

Di samping itu ada juga sementara ulama memahaminya dalam arti "jawaban", karena ujian menuntut adanya jawaban.

Ayat ini menunjukkan bahwa jawaban mereka adalah bohong. Pakar hadits Imâm Bukhâri meriwayatkan, ada seseorang yang menyampaikan kebingungannya kepada Ibn 'Abbâs ra., karena merasa ada ayat-ayat al-Qur'ân yang saling bertentangan. Di satu sisi – kata orang itu – Allah menyatakan bahwa, *"Orang-orang kafir tidak dapat menyembunyikan dari Allah sesuatu ucapan pun"* (QS. an-Nisâ' [4]: 42), tetapi di sisi lain kaum musyrikin berbohong dan menyembunyikan kebenaran dengan berkata: *"Demi Allah kami tidak pernah mempersekutukan Allah"* (QS. al-An'âm [6]: 23). Ibn 'Abbâs menjawab: "Sesungguhnya Allah dapat mengampuni dosa-dosa orang-orang yang mengesakan Allah, maka orang-orang musyrik yang mengetahui hal ini berkata kepada rekan-rekan mereka, mari berkata, 'Kami tidak pernah mempersekutukan Allah.' Nah, ketika itu Allah mengunci mulut mereka dan menjadikan tangan dan angggota badan mereka yang berbicara dan ketika itulah mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kepada Allah."

Dapat juga dugaan pertentangan itu ditolak dengan menyatakan bahwa orang-orang kafir itu telah terbiasa meraih keuntungan atau menampik kemudharatan dengan bersumpah dan berbohong. Kebiasaan ini telah mendarah daging dalam diri mereka, sehingga sangat sulit bagi mereka meninggalkan kebiasaan buruk itu bahkan kebiasaan mereka ini terbawa sampai di akhirat dan mereka terpaksa melakukannya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan seseorang yang terbiasa mengucapkan kata-kata buruk apalagi latah mengucapkan satu kata. Karena kebiasaan itulah, maka ketika di akhirat dimintai pertanggungjawaban, mereka tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan itu. Ketidakmampuan itulah yang dimaksud dengan *"tidak dapat menyembunyikan dari Allah satu ucapan pun."* Dengan demikian kebohongan yang menjadi kebiasaan mereka ketika bercakap-cakap tidak dapat mereka sembunyikan.

Atau dapat juga dikatakan bahwa, *"Orang kafir tidak dapat menyembunyikan dari Allah sesuatu ucapan pun"* dalam arti walau berbohong – baik di dunia maupun di akhirat, mereka tidak dapat menipu Allah atau menyembunyikan apa yang terdapat di balik ucapan mereka, karena Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

AYAT 24

انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka dan hilanglah dari mereka (sembahan-sembahan) yang dahulu mereka ada-adakan."

Karena apa yang akan terjadi ketika itu, termasuk jawaban mereka sangat mengherankan, jika dibandingkan dengan keteguhan mereka mempertahankan kemusyrikan dan kekufuran dalam kehidupan di dunia, maka Nabi Muhammad saw. dan setiap orang diminta agar melihat dan mengamati dengan mata kepala atau hati dan pikirannya: *Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka* sendiri, yakni di dunia mereka mempersekutukan Allah swt. dan kini mereka tidak mengakui persekutuan itu padahal ketika menyampaikan jawaban itu – mereka sepenuhnya sadar bahwa sebenarnya dahulu mereka memang mempersekutukan-Nya. *Dan* ketika itu *hilanglah dari mereka,* yakni tidak bermanfaat buat mereka sedikit pun apa *yang dahulu* di dunia *mereka ada-adakan,* yakni sembahan yang mereka sembah.

"Hilangnya apa yang dahulu mereka ada-adakan," karena pada hari Kiamat nanti kekuasaan Allah swt. akan nampak secara jelas, tidak seperti halnya di dunia ini. Walaupun di dunia ini pun Allah Maha Kuasa, tetapi ada saja yang mengingkari kekuasaan itu, bahkan ada yang mengaku Tuhan atau percaya adanya tuhan-tuhan selain Allah. Ini tidak mungkin terjadi di hari Kemudian. Kerajaan dan kekuasaan-Nya – ketika itu – sedemikian jelas dan menonjol sampai-sampai jangankan bertindak atau bersikap menentang-Nya, berbicara pun harus seizin-Nya, *"Pada hari itu, Rûḥ (malaikat Jibrîl) dan para malaikat (yang lain) berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berbicara kecuali siapa yang diizinkan ar-Raḥmân dan dia mengucapkan kata-kata yang benar"* (QS. an-Naba' [78]: 38).

Sedemikian mencekam keadaan ketika itu, sehingga: *"Kamu tidak mendengar kecuali bisikan-bisikan saja"* (QS. Thâhâ [20]: 108). Sedemikian jelas kekuasaan-Nya sehingga tuhan-tuhan yang mereka sembah bertekuk lutut di hadapan-Nya, dan ketika itu terbuktilah secara nyata bahwa Dia Maha Kuasa, Maha Esa dan terbukti pula bahwa siapa pun selain Allah tidak memiliki kekuasaan sedikit pun, tidak juga memiliki sedikit kewajaran untuk dipersekutukan dengan Allah, atau dijadikan perantara antar manusia

dengan-Nya. Dengan demikian kekuasaan, dan manfaat yang mereka duga sebelumnya dimiliki oleh sembahan-sembahan itu, atau dapat diraih dari mereka, punah dan hilang, tidak berbekas sama sekali. Dalam (QS. an-Naḥl [16]: 86-87) dinyatakan bahwa, *"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: 'Tuhan kami! Mereka itulah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau'. Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta'. Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."*

AYAT 25-26

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لاَ يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلاَّ أَسَاطِيرُ الأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu, padahal Kami telah meletakkan penutup-penutup di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan di telinga mereka ada sumbatan. Dan jika pun mereka melihat segala tanda, mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu'. Dan mereka melarang mendengarkannya dan mereka menjauhkan diri darinya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari."

Dari uraian yang lalu terlihat, betapa ayat-ayat tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya yang kesemuaya itu dihimpun oleh sikap *"mendustakan kebenaran ketika sampai kepada mereka"* (ayat 5). Sikap ini sedemikian mendarah daging sehingga berlanjut hingga hari Kiamat. Pendustaan tersebut disebabkan oleh dua hal; pertama adalah *"tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya"* (ayat 4), yakni mereka berpaling dari kebenaran secara

langsung dan tanpa malu. Keadaan mereka telah dirinci pada ayat yang lalu. Kedua adalah yang tidak berpaling secara langsung, sehingga *di antara mereka* yang mendustakan kebenaran itu *ada orang yang mendengarkan* bacaan*mu* dengan sungguh-sungguh dan dengan sengaja, seperti halnya Abû J..hl, Abû Sufyan, al-Akhnas Ibn Syuraiq dan lain-lain, *padahal Kami telah meletakkan penutup-penutup di atas hati mereka* karena mereka pada dasarnya tidak mau mengerti dan tujuan mereka mendengarkannya adalah untuk mencari dalih melemahkan al-Qur'ân, sehingga dengan demikian mereka tidak *memahaminya* pemahaman yang bermanfaat *dan* di samping kami meletakkan tutupan di hati mereka, *di telinga mereka* juga *ada sumbatan* sehingga mereka tuli tidak mendengar dengan pendengaran yang benar yang dapat merasuk ke jiwa mereka, bahkan mata mereka pun tertutup sehingga tidak dapat melihat. *Dan jika pun mereka melihat* dengan mata kepala atau mata hati *segala tanda* kebenaran, *mereka tetap tidak mau beriman kepadanya* karena segala potensi yang Allah anugerahkan buat mereka, telah mereka abaikan. Demikianlah keadaan mereka, *sehingga* mencapai batas/tingkat yang menjadikan *apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu,* baik dengan bertemu langsung maupun tidak, *orang-orang kafir itu berkata: 'Ini,* yakni al-Qur'ân *tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu,* yang diceritakan sebagai hiburan oleh dan bagi orang-orang yang iseng. *Dan mereka,* yakni yang dengan sengaja dan bersungguh mendengar ayat-ayat al-Qur'ân itu *melarang* orang lain mendengarkan atau mengikuti al-Qur'ân *dan mereka sendiri* walau telah mendengarnya tetap *menjauhkan diri dari* tuntunan*nya, dan mereka* dengan melakukan hal tersebut tidak lain *hanyalah membinasakan diri mereka sendiri,* bukan merugikanmu hai Nabi Muhammad, sebagaimana mereka duga *sedang mereka tidak menyadari,* betapa perbuatan mereka itu amat merugikan mereka.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Abû Jahl dan teman-temannya datang sendiri-sendiri dan sembunyi-sembunyi untuk mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'ân, kemudian tanpa sengaja mereka bertemu dan menyadari bahwa masing-masing telah melakukan hal yang sama. Mereka sepakat tidak akan datang lagi untuk mendengar al-Qur'ân, tetapi ternyata masing-masing tetap datang. Demikian berlanjut tiga malam berturut-turut. Setelah itu mereka membicarakan tentang ayat-ayat yang mereka dengar itu, lalu berkesimpulan untuk menolaknya. Di sini dan saat itulah Allah meletakkan penutup pada mata hati mereka, seperti terbaca di atas.

Mengapa mereka tidak berpaling secara langsung, seperti halnya kelompok pertama yang disebut sebelum ini? Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat

bahwa mereka adalah kelompok para pemuka kaum musyrikin yang oleh masyarakatnya dinilai memiliki kelebihan dalam kemampuan berpikir. Mereka enggan terlihat tergesa-gesa menolak satu ide seakan-akan tanpa berpikir. Mereka ingin menampakkan kepada masyarakatnya bahwa penolakan mereka memililki dasar pertimbangan yang kukuh dan karena itu mereka datang kepada Nabi Muhammad saw. untuk membantah beliau. Ini dimaksudkan untuk mengelabui masyarakat mereka dan menggambarkan bahwa mereka sangat beralasan untuk melarang orang lain mendengarkan atau mengikuti al-Qur'ân karena mereka sendiri walau telah mendengarnya tetap menjauhkan diri dari tuntunannya.

Ada juga yang berpendapat, bahwa kedatangan tokoh-tokoh kaum musyrikin mendengarkan al-Qur'ân, karena mereka sangat terpesona oleh keindahan bahasanya dan kagum oleh kandungannya. Hanya kebejatan dan kedengkian yang menghalangi mereka beriman.

Anda jangan beranggapan, ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang menghalangi mereka beriman, dengan dalih bahwa di atas dikatakan bahwa *Kami telah meletakkan penutup-penutup di atas hati mereka.* Jangan beranggapan demikian, karena penutup-penutup itu diletakkan Allah swt. setelah terbukti keengganan mereka menerima kebenaran. Keengganan itu lahir akibat keburukan hati serta sikap mereka yang dengki dan ingin mempertahankan keistimewaan yang selama ini mereka nikmati, serta karena ada penyumbat di telinga mereka, sehingga walau mereka dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengarkan ayat-ayat al-Qur'ân dan keterangan-keterangan Nabi saw., mereka tidak dapat menarik manfaat. Bahkan Anda dapat berkata bahwa penutup-penutup hati itu diletakkan Allah setelah sebelumnya ada sumbatan di telinga mereka, sehingga mereka tuli bahkan buta.

Al-Qur'ân adalah bacaan, ketika turunnya ia bukan satu tulisan. Masyarakat Arab yang ditemuinya pun tidak pandai membaca, sehingga alat atau indera pertama untuk menangkap pesan adalah pendengaran. Bahkan seseorang tidak akan mampu membaca sebelum dia mendengar bunyi pengucapan huruf-huruf yang dibacanya. Setelah itu barulah dengan melihat huruf-huruf itu dia dapat membacanya.

Mendengarkan satu pesan dengan sungguh-sungguh, hati dan pikiran dapat merenungkannya; sebaliknya tanpa mendengarkan, maka bagaimana mungkin ia direnungkan? Mereka yang dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengar itu, tidak dapat mendengarkannya dengan baik apalagi merenungkannya karena ada sumbatan pada telinga mereka. Ini

membuktikan bahwa sumbatan tersebut telah ada sebelum Allah menetapkan penutup di hati mereka. Anda boleh bertanya siapa yang meletakkan sumbatan itu? Yang pasti, ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah yang meletakkannya. Tampaknya setan atau hawa nafsu merekalah yang melakukan hal tersebut.

Kata (حتّى) *hattâ/sehingga* pada firman-Nya: (حتّى إذا جاءوك) *hattâ idzâ jâ'ûka/sehingga mereka datang kepada-Mu,* dipahami oleh pakar bahasa Ibn Hâjib bukan dalam arti batas akhir dari apa yang disebut sebelum kata *hattâ* itu, yakni bukan berarti bahwa upaya mereka mendengarkan ayat-ayat al-Qur'ân tanpa pemahaman, dan adanya sumbatan di telinga mereka serta ditutupnya hati mereka – kesemua itu – berlanjut hingga kedatangan mereka kepada Nabi saw. untuk membantah, tetapi menurut pakar itu, kata *hattâ* di sini mengandung makna *sebab,* sehingga ayat ini berarti bahwa ketiga hal di atas dan yang telah menjadi ciri mereka, menjadi sebab sehingga apabila mereka datang kepadamu, mereka membantahmu. Mereka berkata al-Qur'ân *ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu.*

Kata (أساطير) *asâthîr/dongeng* atau mitos, adalah legenda atau cerita-cerita lama. Masyarakat Arab memahaminya dalam arti aneka berita atau kisah yang menjadi bahan pembicaraan santai untuk menghabiskan waktu, baik isinya benar dan sesuai dengan kenyataan maupun tidak. Dengan demikian, boleh jadi yang mereka maksud dengan ucapan itu adalah bahwa al-Qur'ân tidak lain kecuali kebohongan, atau bahwa ia tidak wajar bersumber dari Allah karena isinya santai, tidak sesuai dengan keagungan Allah swt.

AYAT 27-29

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَالَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

Dan seandainya engkau melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, maka mereka berkata: "Aduhai Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang mukmin," Tidak demikian.

Sebenarnya telah nyata bagi mereka apa yang mereka dahulu selalu sembunyikan. Seandainya mereka dikembalikan, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu sungguh adalah pendusta-pendusta belaka. Dan mereka pasti mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan."

Setelah menjelaskan keadaan mereka yang berpaling secara tidak langsung dari kebenaran dalam kehidupan dunia ini, dijelaskan pula oleh ayat ini keadaan mereka kelak di akhirat. Ini sama halnya dengan ayat 23-24 yang menjelaskan keadaan kelompok yang sejak semula dan secara langsung berpaling dan mendustakan kebenaran.

Penjelasan dimaksud adalah: Hai Nabi Muhammad atau siapa pun yang dapat melihat! *Seandainya engkau melihat ketika mereka* digiring sehingga mereka sampai pada posisi *dihadapkan ke neraka,* di mana mereka mengetahui dan melihat siksa besar yang telah menanti mereka, maka tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang tidak mampu kata-kata kalian melukiskannya. Ketika itu mereka sepenuhnya sadar, bahwa apa yang sedang mereka alami adalah akibat dosa-dosa mereka, *maka* karena itu *mereka berkata: "Aduhai kiranya kami dikembalikan* ke dunia agar kami taat kepada Allah *dan* kami dalam keadaan *tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan* Pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada *kami, serta menjadi orang-orang mukmin* yang mantap keimanan dalam hatinya.

Harapan, atau janji mereka jika dapat kembali ke dunia yang mereka ucapkan ini disanggah dengan menegaskan bahwa, *Tidak demikian,* yakni harapan itu tidak mungkin tercapai, janji mereka pun tidak benar, karena apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kepribadian mereka. *Sebenarnya telah nyata bagi mereka* siksa yang menanti dan yang tidak dapat mereka elakkan, sebagai akibat dari *apa,* yakni kejahatan *yang mereka dahulu selalu sembunyikan. Seandainya mereka dikembalikan* sebagaimana harapan mereka *tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya,* yakni kembali kepada kekufuran, kedurhakaan, serta penolakan ajaran yang disampaikan Rasul saw. *Dan sesungguhnya mereka itu sungguh adalah pendusta-pendusta belaka.* Sifat tersebut telah mendarah daging pada diri mereka baik ketika di dunia, maupun ketika mengucapkan harapan mereka itu. Karena itu, kalaupun seandainya mereka kembali ke dunia, mereka tidak akan beriman dan akan tetap durhaka, apalagi keinginan mereka untuk kembali bukan karena ingin beriman – sebagaimana mereka ucapkan, tetapi karena

ingin menghindar dari siksa yang telah mereka saksikan. Kalau seandainya mereka dikembalikan ke dunia, *mereka pasti mengatakan* pula: *Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.* "Apa yang telah kita lihat dan alami sebagai kebangkitan setelah kematian, tidak lain hanya ilusi atau sihir. Ia sebenarnya tidak pernah ada." Demikian lebih kurang ucapan mereka, seandainya mereka dikembalikan ke dunia.

Penjelasan yang dikemukakan di atas bahwa: Tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang tidak mampu kata-kata kalian melukiskannya, dipahami dari tidak disebutkannya oleh ayat ini apa yang terjadi seandainya keadaan mereka dapat dilihat. Tidak disebutkannya hal tersebut dalam redaksi ayat menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan manusia tidak mampu melukiskan keadaan itu.

Kata (ياليتنا) *yâ laitanâ/aduhai seandainya,* mengisyaratkan bahwa perandaian atau keinginan mereka itu, cukup jauh untuk dapat terpenuhi. Ini dipahami dari kata *yâ*, yang merupakan kata panggil untuk sesuatu yang jauh.

Pendapat ulama tentang makna firman-Nya: *Apa yang mereka dahulu selalu sembunyikan,* sungguh sangat beragam. Rasyîd Ridhâ dalam tafsirnya mengemukakan tidak kurang dari sembilan pendapat, antara lain bahwa ketika mereka melihat siksa, nampak dengan jelas apa yang mereka sembunyikan dari tanda-tanda keesaan Allah dan kebenaran Rasul, atau nampak dengan jelas segala apa yang mereka sembunyikan dari kekufuran dan dosa-dosa, atau nampak segala apa yang mereka anggap buruk atau dianggap oleh yang dapat melihatnya sebagai keburukan.

Pengarang tafsir *al-Jalâlain* berpendapat bahwa apa yang mereka sembunyikan adalah kebohongan mereka ketika menyatakan: *"Demi Allah, Tuhan kami, kami tidak pernah mempersekutukan Allah"* (ayat 23). Pendapat ini tidak sejalan dengan bentuk kata (كانوا) *kânû* yang maknanya adalah *dahulu* atau *senantiasa* dan kata kerja *mudhâri'/present tence* yang digunakan oleh kata (يخفون) *yukhfûn/selalu mereka sembunyikan,* karena ucapan mereka *kami tidak pernah mempersekutukan Allah* tidak selalu mereka ucapkan, bahkan boleh jadi hanya sekali ketika mereka berada di padang Mahsyar itu.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa yang *nyata* bagi mereka ketika itu adalah neraka, dan inilah yang mereka tutupi dan *sembunyikan* dengan kekufuran ketika mereka hidup di dunia. Pendapatnya ini menurutnya diisyaratkan oleh ayat-ayat semacam firman-Nya: *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang*

menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam" (QS. Qâf [50]: 22).

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan dan mengembangkan salah satu pendapat yang dinukil oleh Râsyid Ridhâ. Menurutnya, karena kata *telah nyata* diperhadapkan dengan *dengan apa yang mereka sembunyikan,* maka yang dimaksud dengan *nyata* adalah lahir dan nampaknya sesuatu yang semula – yakni di dunia – tersembunyi. Yang tersembunyi itu adalah yang terlintas dalam pikiran mereka ketika itu. Tadinya – lanjut Ibn 'Âsyûr – ada sesuatu yang terlintas dalam benak mereka, tetapi mereka sembunyikan, kini – di hari Kebangkitan, ia nampak atau mereka menampakkannya. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: "Kini (di hari Kemudian) nampak apa yang tadinya terlintas dalam benak mereka (ketika mereka hidup di dunia); ia nampak setelah tadinya mereka sembunyikan." Anda boleh bertanya apakah yang mereka sembunyikan itu? Thâhir Ibn 'Âsyûr menjawab, "Bahwa yang terlintas dalam benak mereka ketika hidup di dunia adalah keinginan untuk beriman, setelah melihat bukti-bukti yang demikian jelas, atau setelah kemenangan kaum mukminin, tetapi keinginan itu dibendung oleh kekerasankepalaan dan keinginan mempertahankan keunggulan mereka, serta keengganan mengakui keistimewaan Rasul saw. dan keutamaan orang-orang beriman, apalagi di antara orang-orang beriman terdapat kaum lemah dan bekas budak-budak mereka." Penafsiran ini sejalan dengan firman-Nya: *"Orang-orang yang kafir sering kali menginginkan, kiranya mereka menjadi orang-orang muslim"* (QS. al-Ḫijr [15]: 2).

Firman-Nya: *Seandainya mereka dikembalikan, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya;* menunjukkan bahwa hal itu demikian, karena bila mereka dikembalikan, maka jiwa mereka yang kotor, dan pikiran mereka yang bejat, juga akan ikut kembali, sehingga tidak akan terjadi perubahan. Bukankah sejak hidup di dunia mereka sebenarnya telah mengetahui kebenaran tetapi enggan mengikutinya, akibat kekotoran jiwa dan kebejatan pikiran itu? Jika demikian, persoalannya adalah persoalan sikap batin, hati dan pikiran, dan karena – seandainya mereka kembali ke dunia – tentu totalitas mereka akan kembali sebagaimana keadaannya semula, sehingga perubahan sikap tidak mungkin dapat terjadi.

Dari sisi lain penjelasan ini menunjukkan bahwa apa yang terlintas dalam benak seseorang, yang lahir dari faktor-faktor material serta inderawi, tanpa dukungan nalar dan jiwa, hanya akan bertahan sepanjang faktor-faktor itu masih menyertai yang bersangkutan, atau paling tidak akan hadir

kembali jika faktor tersebut dihadirkan. Dia tidak akan bertahan menyertai yang bersangkutan sepanjang masa, kapan dan bagaimana pun, kecuali jika ia telah meresap ke dalam jiwa, melalui pengukuhan nalar dan kesadaran jiwa.

Dapat juga dikatakan bahwa tabiat kehidupan duniawi adalah ujian, salah satu bentuk ujian itu adalah tidak tersingkapnya dimensi gaib kehidupan setelah kematian. Jika demikian, maka seandainya mereka dikembalikan kepada keadaan mereka semula, maka tentu saja apa yang mereka alami setelah kematian dan yang mereka lihat dari aneka siksa, akan terhapus dari benak mereka, agar keimanan mereka benar-benar lahir melalui proses ujian, bukan lahir tanpa ujian. Di sini – karena mereka dikembalikan kepada kehidupan dunia yang merupakan tempat ujian, maka tentu saja mereka dikembalikan pula ke keadaan semula, dan ketika itu tentu saja kekotoran jiwa, kebejatan pikiran, godaan dan setan, hawa nafsu, dan sebagainya akan kembali berperanan, sehingga perubahan tidak akan terjadi.

AYAT 30

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

Seandainya engkau melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka. (Allah) berfirman: "Bukankah ini benar?" Mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami." (Allah) berfirman: "Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari (nya)."

Ada ulama yang tidak memahami ayat 29 di atas, sebagai ucapan orang kafir itu seandainya mereka dikembalikan ke dunia setelah hari Kebangkitan, tetapi itu adalah ucapan mereka sebelum hari Kebangkitan, yakni ketika Nabi Muhammad saw. menyampaikan keniscayaan hari Kiamat kepada mereka. Ayat 30 ini tidak menyanggah mereka – karena sanggahan dan bukti-bukti keniscayaan hari Kemudian telah berulang-ulang dikemukakan. Ayat ini, sebagaimana ayat-ayat yang lalu, melukiskan keadaan mereka nanti di hari Kemudian, yakni mereka ucapkan kalimat itu sekarang di dunia ini, *padahal seandainya engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa saja – *melihat ketika mereka dihadapkan kepada* pertanyaan atau

kepada malaikat-malaikat *Tuhan* Pemelihara *mereka,* tentulah kamu melihat peristiwa yang tidak tergambarkan dengan kata-kata. Ketika itu *Allah berfirman* melalui malaikat: *"Bukankah ini,* yakni kebangkitan dan seluruh apa yang disampaikan Rasul di dunia adalah *benar* serta terbukti dalam kenyataan, bukan ilusi?" *Mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami."* Setelah mereka mengaku pada saat pengakuan tidak bermanfaat lagi, *Allah berfirman* sekali lagi melalui malaikat: *"Karena itu rasakanlah azab ini* yang pernah disampaikan kepadamu, rasakan kepedihannya *disebabkan* karena *kamu* sewaktu di dunia terus-menerus *mengingkari*-nya."

Dalam ayat ini dan ayat yang lalu terbaca bahwa mereka masih dapat berbicara, sedangkan dalam ayat yang lain dinyatakan bahwa: *"Diamlah, jangan berbicara"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 108). Ini karena di sini menggambarkn tahap awal dalam proses pemeriksaan, sedang larangan berbicara adalah setelah proses itu selesai. Ketika itu rupanya mereka terus merengek dan berteriak-teriak, maka mereka diperintah agar diam.

AYAT 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللهِ حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَاحَسْرَتَنَا عَلَى مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلاَ سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

Sungguh, telah rugi orang-orang yang mendusatakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila datang kepada mereka Kiamat secara tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besar penyesalan kami terhadap kelalaian kami atasnya," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggung mereka. Sungguh, amat buruk apa yang mereka pikul.

Kalau keadaan mereka yang mengingkari hari Kebangkitan seperti dilukiskan ayat-ayat yang lalu, maka *Sungguh, telah rugi* celaka dan binasa, *orang-orang yang mendusatakan pertemuan dengan Allah,* yakni hari Kiamat. Bukan saja karena mereka tidak memperoleh surga dan segala kenikmatannya, tetapi juga karena mereka tersiksa di neraka. Pendustaan mereka berlangsung *sehingga apabila datang kepada mereka Kiamat* baik Kiamat besar, yakni saat kehancuran alam raya, maupun Kiamat kecil saat kematian seseorang, yang datangnya *secara tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besar penyesalan kami terhadap kelalaian kami atasnya,"* yakni tentang Kiamat. Mereka berkata

demikian *sambil memikul* beban *dosa-dosa mereka* yang sedemikian berat *di atas punggung mereka.* Karena apa yang mereka pikul itu tidak terbayangkan oleh benak, tidak juga mudah dilukiskan oleh kata-kata, maka secara singkat redaksi ayat menyatakan: *Sungguh, amat buruk apa yang mereka pikul.*

Yang dimaksud dengan *pertemuan dengan Allah* adalah nampaknya secara jelas ridha dan murka-Nya, ganjaran dan sanksi-Nya tanpa tertunda, atau diabaikan, atau dapat dihindari. Ini tidak terjadi kecuali di akhirat, karena negeri akhirat adalah tempat nampaknya segala sesuatu secara jelas tanpa ada yang dapat menutup-nutupi. Keberadaan di akhirat diibaratkan sebagai pertemuan dengan Allah, karena sebelumnya, yakni di dunia ini, manusia bagaikan tidak atau belum bertemu dengan-Nya serta janji dan ancaman-Nya. Keadaan manusia dalam kehidupan dunia ini, dapat diilustrasikan dengan keadaan sejumlah pembantu rumah tangga yang mendapat perintah dan larangan tertentu disertai dengan ancaman dan janji dari tuannya yang berada jauh dari rumah. Ada di antara pembantu itu yang melaksanakan tugas dengan baik, ada yang setengah-setengah dan ada juga yang membangkang. Tetapi ganjaran dan sanksi belum lagi diberikan, bahkan hakikat dari apa yang mereka kerjakan belum lagi nampak. Ketika mereka bertemu dengan tuan rumah, maka segala apa yang mereka lakukan disampaikan bahkan dinampakkan kepada mereka, karena selama ini mereka dimonitor dan segala kegiatan mereka direkam. Nah, saat itulah – yakni saat pertemuan dengan tuan rumah – nampak dengan jelas tanpa tertunda atau diabaikan ridha dan murkanya sehingga masing-masing mendapat sanksi dan ganjaran, penghargaan dan kecaman, dan itu semua dilakukan, setelah menampakkan rekaman kegiatan mereka sepanjang masa kerja mereka atau dengan kata lain sepanjang hidup mereka.

Kata (حَتَّى) *hattâ/sehingga* dalam firman-Nya: (حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ) *hattâ idzâ jâ'athum as-sâ'ah/sehingga apabila datang kepada mereka Kiamat,* sama maknanya dengan kata serupa pada ayat 25 di atas. Bacalah kembali ayat itu. Ini perlu digarisbawahi karena sementara ulama menyatakan bahwa kata tersebut merupakan batas akhir dari apa yang disebut sebelumnya, dan karena mereka memahaminya demikian, maka mereka – antara lain seperti al-Jalâlain – berpendapat bahwa kerugian dan kecelakaan mereka sampai kedatangan hari Kiamat. Pendapat ini jelas kurang tepat, karena kerugian tersebut berlanjut hingga setelah Kiamat, atau bahkan kerugian yang dimaksud oleh ayat ini adalah kerugian setelah kebangkitan mereka dari kubur, bukan kerugian di dunia ini.

Firman-Nya: (ياحسرتنا) *yâ ḥasratanâ/alangkah besar penyesalan kami,* dari segi teks seharusnya diterjemahkan *wahai penyesalan kami.* Redaksi itu mengilustrasikan penyesalan sebagai seseorang yang diajak datang, karena ketika itu tidak ada lagi sesuatu yang dapat mereka ajak kecuali penyesalan itu. Hanya penyesalan yang ada di pelupuk mata dan memenuhi jiwa raga mereka.

AYAT 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan kehidupan dunia tidak lain kecuali permainan dan kelengahan, sedang negeri akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah kamu tidak berakal?"

Setelah keniscayaan hari akhirat terbukti, dengan pembuktian yang demikian gamblang, maka kini dijelaskan tentang kehidupan khususnya bagi mereka yang kafir, yakni bahwa *Kehidupan dunia* bagi mereka yang mengalami kerugian di akhirat nanti *tidak lain kecuali permainan,* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain menyenangkan hati dan menghabiskan waktu *dan kelengahan,* yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *sedang negeri akhirat* akan dinikmati oleh mereka yang melakukan aktivitas bermanfaat dan memiliki tujuan yang benar, serta penting untuk dilakukan. Karena itu, dan karena akhir perjalanan hidup manusia adalah akhirat, maka ia *lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa,* dibandingkan dengan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. *Apakah kamu,* yakni hai orang-orang kafir *tidak berakal,* sehingga tidak ada kesadaran yang mampu mencegah kamu terjerumus dalam kebinasaan?

Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti penilaian al-Qur'ân tentang aktivitas kehidupan duniawi tanpa melihat apakah ini dalam pandangan orang kafir atau muslim. Penganut paham ini ada yang mendorong agar kehidupan dunia ditinggalkan sama sekali, karena hakikatnya tidak lain kecuali permainan dan kelengahan. Memang – menurut mereka seperti yang disebut dalam tafsir *al-Jalâlain* – ketaatan kepada Allah bukanlah termasuk kegiatan duniawi, tetapi aktivitas ukhrawi.

Kendati demikian, pendapat ini menjadikan penganutnya tidak aktif membangun dunianya bahkan mengabaikannya, padahal al-Qur'ân mengingatkan agar mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang diperoleh secara halal dari dunia: *"Dan carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi"* (QS. al-Qashash [28]: 77). Sebagaimana kitab suci itu mengajarkan agar bermohon *ḫasanah* di dunia dan *ḫasanah* di akhirat (baca QS. al-Baqarah [2]: 201).

Penulis cenderung memahami ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa hidup duniawi adalah hidup satu-satunya, *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan"* (ayat 26 surah ini) sehingga buat mereka – karena merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat – hidup dunia tidak lain kecuali permainan dan kesenangan semata bagi mereka.

Tentu saja kehidupan dunia tidak demikian bagi mereka yang percaya adanya hidup sesudah kehidupan dunia ini. Buat mereka kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya berlanjut selama puluhan tahun semasa keberadaan di dunia, tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat, sampai masa yang tidak terhingga. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga. Dunia adalah arena untuk melakukan amal saleh yang sangat berperanan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ayat ini bukannya berbicara tentang kehidupan dunia bagi semua manusia, tetapi ia menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam pandangan, sikap dan prilaku orang-orang kafir.

Ayat di atas menggunakan redaksi *tidak lain* yang mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke redaksi ayat, maka selain yang disebut oleh redaksinya, bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain kedua hal yang disebut di atas, seperti penyakit, makan dan minum, maka tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan untuk penekanan sekaligus menggambarkan bahwa kedua hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang kafir, walau selain keduanya masih banyak. Bahkan QS. al-Hadîd [57]: 20 menyebut lima hal termasuk dua yang disebut di atas. *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-*

megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Sementara ulama memahami kata (خير) *khair/lebih baik* dalam arti *baik*. Dengan alasan, terlalu jauh bahkan tidak ada perbandingan antara apa yang dialami di dunia dan di surga, sehingga tidak wajar untuk dinyatakan *lebih baik*. Ada juga yang memahaminya dalam kedua arti itu. Dia *baik* secara menyeluruh terhadap orang mukmin yang penuh bakti dan ketaatan kepada Allah, sedang akhirat *lebih baik* bagi mereka yang beriman tetapi bergelimang dalam dosa, karena mereka itu, akan dikecam atau disiksa, walau pada akhirnya mereka pun akan masuk ke surga.

Firman-Nya: (أفلا يعقلون) *afalâ ya'qilûn/apakah mereka tidak berakal* ada juga yang membacanya (أفلا تعقلون) *afalâ ta'qilûn/apakah kamu tidak berakal.* Bacaan kedua ini menjadikan ayat tersebut berbicara langsung kepada mereka yang teperdaya oleh kehidupan dunia.

AYAT 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang ẓalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."

Ajakan dan dialog Rasul saw. yang diperintahkan oleh ayat-ayat yang ditujukan kepada para pembangkang telah berulang-ulang, tetapi hasil yang diraih sungguh tidak sesuai dengan harapan, bahkan ayat terakhir telah mengisyaratkan bahwa yang diajak berdialog tidak menggunakan akal sehat sehingga wajar ditimpa kerugian dan kebinasaan. Ini tentu sangat menyedihkan Nabi Muhammad saw., yang senantiasa mendambakan kepatuhan umatnya kepada Allah swt. Karena itu ayat ini menghibur beliau dengan menegaskan bahwa, *Sesungguhnya, Kami* terus-menerus *mengetahui bahwa apa yang mereka* selalu *katakan* itu, yang kesimpulannya adalah tidak mempercayai ajakanmu, benar-benar *menyedihkan hatimu.* Janganlah bersedih hati *karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu,* bahkan dalam hati kecil mereka mengenalmu sebagai orang bijaksana, bahkan mereka menjulukimu sebagai "al-Amîn" (yang jujur), *akan tetapi* mereka bersikap demikian karena *orang-orang yang ẓalim itu* keras kepala, hati mereka tertutup, sehingga walaupun nalar dan pengamalan keseharian mereka mengakui bahwa engkau adalah seorang yang jujur, namun mereka *mengingkari ayat-ayat Allah,* sehingga

hati mereka tidak percaya dan tidak membenarkan ajaran Ilahi yang engkau sampaikan.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: *Apa yang mereka katakan* adalah aneka ucapan orang-orang kafir yang menilai Nabi Muhammad saw. berbohong. Tetapi redaksi ayat itu tidak menggambarkan secara langsung dan tegas apa yang mereka ucapkan, agar dalam kitab suci ini tidak tercatat satu kata pun yang mengandung pelecehan kepada Nabi Muhammad saw. Demikian tulis banyak ulama tafsir.

Kata (يجحدون) *yajḥadûn/mengingkari*, digunakan untuk makna "menolak dalam kenyataan apa yang diterima oleh hati kecil dan menerima apa yang ditolaknya." Dalam konteks ayat ini adalah penolakan mereka terhadap ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., padahal mereka yakin bahwa apa yang beliau sampaikan itu benar, dan bahwa beliau adalah seorang yang jujur. Atau dapat juga dikatakan bahwa mereka tidak mendustakan Nabi Muhammad saw. dengan hati mereka tetapi mendustakan dengan ucapan mereka akibat kezaliman dan kekeraskepalaan mereka.

Firman-Nya: *Tetapi orang-orang yang ẓalim itu mengingkari ayat-ayat Allah,* diketengahkan di sini untuk menampik dugaan bahwa mereka beriman. Dugaan ini boleh jadi terlintas dalam benak orang yang mendengar bahwa mereka tidak mendustakan Nabi Muhammad saw. Digunakannya kata *orang-orang ẓalim,* bukan "mereka" bertujuan menampakkan sebab pengingkaran itu, atau akibatnya, yakni mereka zalim, tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar. Seorang yang zalim antara lain adalah yang melakukan sesuatu yang beretentangan dengan ḥaq,sedang dia mengetahui di mana tempatnya.

Mereka tidak mendustakanmu, tetapi orang-orang ẓalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Penggalan pertama kalimat di atas secara redaksional terlihat bertentangan dengan yang terakhir, karena ayat-ayat Allah itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., dan menolaknya berarti menolak dan mendustakan yang menyampaikannya.

Ath-Thabari dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ketika terjadi perang Badr, salah seorang pemuka kaum musyrikin, yakni al-Akhnas Ibn Syuraiq berkata kepada Bani Zuhrah bahwa: "Muhammad adalah salah seorang keluarga kalian, dan kalian paling berhak membelanya. Jika dia seorang Nabi, maka tidak wajar kalian memeranginya, dan jika dia berbohong, kalian yang paling wajar membela keluarga. Tunggulah sebentar

sampai aku bertemu dengan Abû al-Hakam (Abû Jahl) agar kalau Muhammad menang kalian dapat kembali dengan selamat, dan kalau dia kalah, kalian pun akan selamat." Al-Akhnas kemudian bertemu dengan Abû Jahl lalu bertanya: "Wahai Abû al-Hakam, beritahulah pendapatmu tentang Muhammad, apakah dia benar atau bohong. Tidak ada seorang pun selain engkau dan aku di sini sehingga tidak ada yang mendengar percakapan kita." Abû Jahl menjawab: "Alangkah aneh pertanyaanmu. Demi Allah, Muhammad adalah seorang pembenar, Muhammad tidak pernah berbohong, tetapi kalau Banî (anak cucu) Qushay (leluhur Nabi Muhammad saw.) telah mendapat kehormatan *kenabian,* maka tidak tersisa lagi satu kehormatan pun untuk suku Quraisy lainnya." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abû Jahl berkata kepada Nabi saw.: "Kami tidak mencurigaimu, tetapi kami mencurigai apa yang engkau sampaikan." Demikian yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Dengan keterangan di atas, kiranya menjadi jelaslah bahwa mereka sebenarnya tidak mendustakan Nabi Muhammad saw. dalam hati kecil mereka, tetapi mendustakan ayat-ayat Allah yang beliau sampaikan dalam ucapan dan tindakan mereka yang nampak ke permukaan.

Ayat ini juga dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa keimanan berbeda dengan pengetahuan. Iman, sumber dan tempatnya di hati, sedangkan pengetahuan, sumber dan tempatnya adalah akal. Tidak sulit mengubah pendapat yang didasarkan pada ilmu dan nalar, tetapi sangat sulit mengubah ide dan kepercayaan yang bersumber serta berada di dalam hati. Di sisi lain, boleh jadi seseorang mengetahui sesuatu, tetapi hatinya tidak dapat mempercayainya. Iman serupa dengan rasa kagum. Dua orang yang memiliki pengetahuan yang sama tentang satu objek, bisa saja kekagumannya berbeda. Keimanan pun demikian. Pengetahuan memang mengukuhkan iman, tetapi ia bukan syarat bagi lahirnya iman. Bahkan seperti tulis Keikegard: "Anda percaya bukan karena Anda tahu, tetapi karena Anda tak tahu." Seorang awam yang tidak mendalami ilmu agama, boleh jadi lebih mantap imannya daripada seorang pakar bidang agama. Nah, kaum musyrikin itu mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang pembohong, mereka mengakui kejujurannya, tetapi karena pengetahuan tidak menciptakan iman – apalagi bila kalbu kotor – maka kendati tahu, mereka tetap tidak dapat percaya. Demikian ayat di atas mengisyaratkan hakikat ini.

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti penolakan mereka tidak tertuju pada pribadi Nabi Muhammad saw., tetapi kepada Allah, seakan-akan ayat di atas menyatakan: Mereka tidak mendustakanmu wahai Nabi Muhammad, tetapi mendustakan Allah swt., karena Allah yang mengutusmu, sedangkan tugasmu hanya sekadar menyampaikan. Dengan demikian mereka telah berlaku aniaya terhadap ayat-ayat Allah, yakni ajaran-ajaran-Nya.

AYAT 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّى أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelummu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan gangguan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sesungguhnya demi telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."

Setelah menjelaskan sebab penolakan kaum musyrikin Mekah, maka melalui ayat ini dijelaskan bahwa pendustaan terhadap para rasul bukan hanya terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. *Dan sesungguhnya telah didustakan* pula oleh masyarakatnya, *rasul-rasul* yang diutus Allah *sebelummu, akan tetapi mereka sabar* dan tabah *terhadap pendustaan dan* bahkan bersabar juga atas *gangguan* yang dilakukan *terhadap mereka.* Namun Allah swt. tidak membiarkan keadaan seperti itu berlanjut, karena pertolongan-Nya pasti datang selama kesabaran tetap dipupuk, karena itu para rasul tersebut mempertahankan kesabaran dan ketabahan mereka *sampai* akhirnya *datang pertolongan Kami kepada mereka.* Oleh karena itu – hai Nabi Muhammad – teladanilah mereka dalam kesabaran. Jangan menduga pertolongan Allah tidak akan datang, karena Dia telah menetapkan bahwa, *"Sesungguhnya pengikut-pengikut agama Allah pasti adalah para pemenang"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 56). *Dan tak ada* satu kekuatan pun *yang dapat mengubah kalimat-kalimat,* yakni janji dan ketetapan ketetapan *Allah. Dan sesungguhnya demi* Allah *telah datang kepadamu sebagian dari berita* penting yang dialami oleh *rasul-rasul itu,* seperti pelecehan dan penganiayaan dan engkau telah ketahui pula betapa besar kesabaran dan ketabahan mereka menghadapinya, dan tentu telah engkau ketahui pula kemenangan yang mereka raih.

Sementara ulama berpendapat, ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang dialami oleh para rasul terdahulu dari umat mereka lebih berat daripada yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. Mereka pahami ini dari penggabungan dua kata, yakni *pendustaan* dan *gangguan*, ketika ayat di atas berbicara tentang para rasul, sedang ketika berbicara tentang Nabi Muhammad saw. yang disebut hanya satu kata yaitu pendustaan (ayat 33). Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena Rasul saw. pun mengalami gangguan dari umatnya. Bahkan secara tegas QS. Âl 'Imrân [3]: 186, menyatakan: *"Kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi al-Kitâb sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak."*

Boleh jadi disebutnya kata gangguan pada ayat 34 ini dan tidak disebutnya pada ayat 33 untuk lebih mendorong Nabi Muhammad saw. meneladani para rasul itu dalam kesabaran dan ketabahan mereka.

Di antara para mufasir ada yang memahami kata *kalimat-kalimat Allah* dalam arti ketetapan atau sunnah-sunnah Allah menyangkut umat-umat yang membangkang. Jika dipahami demikian, maka penggalan ayat ini merupakan ancaman terhadap kaum kafirin, yakni kalau mereka terus membangkang, maka ketetapan Allah yang telah berlaku sejak dahulu, yakni membinasakan para pendurhaka akan berlaku juga atas kaum kafirin Mekah itu.

Firman-Nya: *Dan sesungguhnya demi telah datang kepadamu*, menggunakan bentuk ta'kid (pengukuhan) melalui kata (قد) *qad/ sesungguhnya* dan huruf *lâm* yang mengandung makna sumpah (demi Allah). Pengukuhan ini mengisyaratkan betapa besar kesabaran para rasul itu, dan betapa patuh mereka, sehingga boleh jadi hal tersebut menimbulkan kesangsian. Nah, untuk menampik kesangsian itu, diperlukan pengukuhan ketika menyampaikan informasi tersebut.

AYAT 35

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan jika keberpalingan mereka terasa amat berat bagimu, maka jika engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti kepada mereka, (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki pasti Allah menghimpun mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang jahil."

Jangan menduga wahai Nabi Muhammad, bahwa engkau dapat melakukan sesuatu sehingga mereka beriman setelah hati mereka tertutup. *Dan* karena itu tidak ada jalan bagimu kecuali tabah dan bersabar, karena *jika keberpalingan mereka,* yakni ketiadaan sambutan positif terhadap ajakanmu *terasa amat berat bagimu,* maka itu dapat dimengerti, mengingat keinginanmu yang meluap untuk menyelamatkan mereka, tetapi itu tidak akan berguna untuk menjadikan mereka beriman. Bukankah Kami telah menyampaikan bahwa *"Tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka,* yang *sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya"* (QS. al-An'âm [6]: 4)? Jika engkau ingin membuktikan kebenaran pernyataan Kami itu berdasar "'Ain al-Yaqîn" setelah engkau meyakininya dengan "Ilm al-Yaqîn" *maka jika engkau dapat* berusaha sekuat kemampuanmu *membuat lubang* menembus *di* perut *bumi atau* merakit *tangga* untuk naik ke atas menuju *ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti,* yakni mukjizat *kepada mereka,* sesuai usul mereka maka buatlah, agar engkau melihat dengan mata kepala bahwa mereka benar-benar tidak dapat beriman. Ini, karena Allah telah menetapkan hal tersebut akibat keengganan mereka beriman. *Seandainya Allah menghendaki* – tapi ini hanya pengandaian yang pasti tidak akan terjadi sebagaimana dipahami dari kata (لو) *law/seandainya* – seandainya Allah menghendaki *pasti Allah menghimpun,* yakni menjadikan *mereka semua dalam petunjuk,* beriman kepadamu dan menerima serta melaksanakan tuntunan Allah swt.; yaitu dengan jalan tidak menganugerahkan kepada mereka kemampuan memilah dan memilih, dan menjadikan hati serta pikiran mereka hanya tertuju kepada Allah swt. semata-mata sebagaimana halnya para malaikat. Tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut karena Dia telah menganugerahkan kepada manusia seluruhnya – termasuk mereka itu – kebebasan untuk memilah dan memilih jalan yang masing-masing mereka kehendaki. Siapa yang ingin beriman silahkan dan siapa yang ingin kufur silahkan juga dan masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. *Sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk* dalam kelompok

orang-orang yang jahil dengan bersedih bukan pada tempatnya apalagi tidak bersabar menghadapi sasaran dakwahmu.

Kata (الجاهلين) *al-jâhilîn* adalah bentuk jamak dari kata (جاهل) *jâhil*. Ia digunakan al-Qur'ân bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Seseorang yang masuk ke dalam kelompok tertentu, berarti bahwa sifat, keahlian dan keterlibatannya dalam kegiatan yang ditekuni kelompok tersebut amat mantap. Karena, biasanya seseorang tidak dimasukkan ke dalam satu kelompok kecuali setelah memenuhi kriteria tertentu dan setelah melalui seleksi. Jika Anda termasuk kelompok pakar hukum, maka itu berarti kepakaran Anda dalam bidang hukum telah diakui, berbeda jika Anda hanya dinamai hakim, atau pakar hukum.

Jika demikian, redaksi ayat di atas dapat dinilai cukup keras. Tetapi, sebenarnya dibalik kekerasannya tergambar keagungan pribadi Nabi Muhammad saw., bahkan tersirat pujian terhadap beliau. Penggalan akhir ayat itu menggunakan redaksi pengukuhan: *Janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang jahil*. Pengukuhan tersebut, satu kali dengan larangan yang menggunakan kata (تكونَنّ) *takûnanna* bukan sekadar (تكن) *takun* dan kedua (من الجاهلين) *min al-jâhilîn/ termasuk kelompok orang-orang jahil*. Penekanan ini perlu, karena Nabi Muhammad saw. berkepribadian sangat santun. Kasih sayang yang menghiasi hati beliau menjadikan beliau tidak tega melihat kesulitan dan penderitaan manusia, sehingga ini mengantar beliau bersusah payah dan melakukan apa saja selama dibenarkan Allah dan sebatas kemampuan beliau demi umat manusia. Kasih sayang itu, yang pada dasaranya adalah sesuatu yang baik, boleh jadi mengantar beliau menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang benar, atau bahkan bersikap jahil, yakni melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan apa yang digariskan Allah swt.

Ada juga ulama tafsir yang memahami kata *al-jâhilin* dalam arti kelompok yang tidak memiliki pengetahuan tentang ketetapan dan kebijaksanaan menyangkut keimanan dan kekufuran manusia. Tetapi pendapat ini sedikit dipaksakan, karena ayat di atas tidak menyatakan *tidak mengetahui* tetapi *jahil*, dan tentu saja ada perbedaan antara *jahil* dan *tidak mengetahui* paling tidak dalam kesan yang ditimbulkannya.

AYAT 36

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang memperkenankan dengan sungguh-sungguh, sedang orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan."

Ayat yang lalu telah menetapkan putusan akhir bagi kaum yang membangkang. Mereka tidak mungkin akan beriman. Ini bagaikan vonis mati dan mereka – karena tidak dapat beriman – diibaratkan dengan orang mati. Karena itu ayat ini mengingatkan Rasul saw. bahwa *Hanya orang-orang yang* berpotensi *mendengar sajalah yang memperkenankan dengan sungguh-sungguh* seruan Allah, karena mereka bukan orang-orang mati, sehingga mereka dapat memperhatikan dan menarik pelajaran dari apa yang mereka dengarkan *sedang* semua *orang-orang yang mati* baik yang mati hatinya kendati masih menarik dan menghembuskan nafas, maupun yang benar-benar telah berhenti peredaran darah dan denyut jantungnya, serta tidak berfungsi lagi otaknya, semuanya *akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan,* untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka.

Kalimat *akan dibangkitkan* di samping dapat dipahami dalam arti dibangkitkan dari kubur, juga dalam arti diberi petunjuk oleh Allah. Jika makna pertama yang dipilih maka penutup ayat ini merupakan ancaman buat mereka, dan jika makna kedua, maka penutup tersebut merupakan anjuran agar menempuh jalan keimanan agar mereka dapat memperoleh ganjaran yang baik ketika dikembalikan kepada Allah pada hari Kemudian.

AYAT 37

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَزِّلَ ءَايَةً وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu bukti dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu ayat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Setelah menjelaskan hakikat yang akan dialami para pembangkang sambil menghibur Nabi Muhammad saw. bahwa akhirnya segala sesuatu akan dikembalikan kepada Allah, ayat ini mengingatkan beliau dan umat Islam tentang beberapa ucapan dan usul kaum pembangkang itu. *Mereka,* yakni orang-orang musyrik Mekah *berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya,* yakni kepada Nabi Muhammad saw. *suatu bukti* berupa mukjizat *dari Tuhan* yang diakuinya sebagai Pemelihara dan Pembimbing-*nya? Katakanlah* hai Nabi Muhammad sebagai jawaban terhadap mereka yang menolak bukti-bukti yang selama ini telah dipaparkan: *Sesungguhnya Allah* yang tidak dapat terbayangkan dalam benak orang yang mempercayai wujud-Nya kecuali bahwa Dia Maha Kuasa dengan kekuasaan yang tidak terbatas, Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. itu, pasti *kuasa menurunkan* secara terus-menerus dan berulang-ulang *suatu ayat,* yakni mukjizat seperti yang mereka usulkan atau selain itu, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* hakikat kebenaran, atau tidak mengetahui bahwa kalau Allah menghendaki pasti Dia melakukannya. Itu karena mereka enggan menggunakan potensi yang telah Allah anugerahkan. Mereka enggan berpikir sehingga mereka tidak mengetahui, dan dengan demikian tidak ada gunanya Allah melayani usul mereka. Apalagi sebenarnya sudah terlalu banyak bukti-bukti yang dipaparkan kepada mereka selama ini. Adapun yang tidak termasuk *kebanyakan* maka suatu ketika hati mereka akan terbuka setelah melihat dan merenungkan bukti-bukti yang selama ini telah dihidangkan.

Menurut Thabâthabâ'i, boleh jadi keraguan kaum musyrikin tentang kemampuan Allah swt. menurunkan ayat atau bukti yang mereka minta itu, lahir dari kepercayaan sementara penganut berhala yang menduga bahwa Allah telah mendelegasikan pengaturan hal-hal tertentu dalam kehidupan ini kepada berhala-berhala yang mereka sembah dan yang mereka jadikan tuhan-tuhan pendamping. Ada tuhan perang, tuhan laut, tuhan cinta dan sebagainya, masing-masing berwenang pada bidangnya dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Bahkan Allah pun tidak dapat mencabut wewenang itu karena Dia telah mendelegasikannya kepada mereka. Kepercayaan ini dikukuhkan oleh apa yang didengar oleh orang-orang kafir itu dari pandangan orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa, *"Tangan Allah terbelenggu"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 64). Di sisi lain, boleh jadi juga mereka beranggapan bahwa bukti-bukti yang Allah turunkan selama ini, bukanlah yang mereka minta, sehingga apa yang diturunkan-Nya belum meyakinkan secara penuh. Sebenarnya – lanjut Thabâthabâ'i – *kebanyakan mereka tidak*

mengetahui bahwa telah merupakan sunnatullâh dan ketetapan-Nya, jika bukti-bukti yang mereka minta dikabulkan Allah, lalu mereka tetap tidak beriman, maka mereka akan dibinasakan, sebagaimana diisyaratkan antara lain oleh ayat 8 surah ini. *"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat?' Sedang kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh."*

Kalau pendapat di atas mempersamakan makna penutup ayat ini dengan kandungan ayat 8, ulama lain membedakannya. Ayat 8 menurut yang membedakannya, bertujuan mengingatkan bahwa tidak dikabulkannya permintaan mereka adalah untuk kemaslahatan mereka sendiri, yakni agar mereka tidak dibinasakan Allah, sedang penutup ayat ini bermakud menjelaskan kekeliruan dalih mereka yang menduga bahwa tidak dikabulkannya permintaan mereka merupakan bukti ketidakbenaran rasul. Mereka yang mengusulkan itu sebenarnya tidak mengetahui bahwa tidak ada kaitan antar pengabulan permintaan mereka dengan bukti kebenaran rasul. Itu sebabnya ketika, *"Orang-orang kafir berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda dari Tuhannya?'* Allah menjawab: *'Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan"* (QS. ar-R'ad [13]: 7), demikian juga kandungan jawaban Allah menyangkut usul-usul mereka yang lain (baca juga QS. al-'Ankabût [29]: 50)

Sungguh aneh logika mereka itu. Dari mana gerangan mereka mengetahui bahwa Allah akan rela melayani permintaan mereka, sedang selama ini sudah sekian banyak bukti yang dipaparkan-Nya? Bukankah alam raya dengan segala isinya adalah bukti-bukti yang nyata dan oleh al-Qur'ân dinamai *ayat-ayat?* Hanya karena terulangnya serta keterbiasaan kita melihat atau mendengarnya, maka ia tidak dianggap lagi suatu peristiwa luar biasa yang dapat menjadi ayat atau bukti. Jatuhnya sesuatu karena daya tarik bumi, tidak kurang mengagumkan daripada jika sesuatu itu tertarik ke atas. Hanya saja karena yang itu sudah sering kali terjadi maka tidak lagi dianggap bukti oleh mereka yang lengah. Sungguh, tata kerja alam raya yang berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, pada hakikatnya adalah peristiwa-peristiwa luar biasa, kendati ia sudah sering dilihat. Di sisi lain, tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa berbeda yang tidak biasa, karena baik yang telah terlihat sehari-hari, maupun yang tidak, kesemuanya tidak keluar dari kekuasaan dan kudrat Allah, dan ketika itu yang terlihat sehari-hari maupun tidak, keduanya sangat mengagumkan dan dapat menjadi bukti kebenaran.

Di sisi lain, Allah menolak pengabulan permintaan orang-orang kafir, karena Yang Maha Kuasa itu telah berkali-kali mengabulkan permintaan orang-orang kafir terdahulu, tetapi mereka yang sifatnya mirip dengan sifat orang-orang kafir Mekah itu tetap saja mengingkari dan mendustakan kebenaran yang dibawa para rasul. *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda itu) telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berikan kepada Tsamûd unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu"* (QS. al-Isrâ' [17]: 59). Jika demikian, apa gunanya permintaan mereka dikabulkan?

Ucapan atau usul mereka dengan menggunakan redaksi seperti dikutip ayat ini: *Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu bukti dari Tuhannya?* menunjukkan betapa jauhnya mereka dari sopan santun kepada Allah swt.

Ini dipahami dari ucapan mereka *dari Tuhannya,* yakni dari Tuhan Nabi Muhammad saw. Seharusnya mereka berkata "dari Allah", atau dari "Tuhan", atau "Yang Maha Kuasa" dan semacamanya. Dengan berkata "dari Tuhannya", seakan-akan mereka ingin menunjukkan bahwa Tuhan Nabi Muhammad saw. tidak mampu: Kalau Tuhannya mampu pasti Dia membantunya dan menurunkan bukti yang kami minta. Begitu makud ucapan mereka.

Sebelum ini mereka berkata, (لولا نزّل) *lau lâ nuzzila.* Seandainya mereka berkata: (لولا أنزل) *lau lâ unzila,* maka ini berarti mereka hanya meminta sekali diturunkan, tetapi yang mereka katakan adalah *nuzzila,* yang berarti berulang-ulang sedikit demi sedikit. Padahal al-Qur'ân yang merupakan bukti terbesar telah diturunkan Allah seperti itu sedikit demi sedikit dan berulang-ulang kali. Pada gilirannya ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui al-Qur'ân sebagai mukjizat, bahkan tidak mengakui alam raya dengan segala keajaibannya adalah ayat-ayat yang terhampar. Tampaknya karena itu pula ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

AYAT 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitâb, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."

Hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu cukup musykil menurut sementara ulama. Thâhir Ibn 'Âsyûr sebelum menafsirkan ayat ini berkomentar bahwa: "Makna awal ayat ini kabur, dan akhirnya lebih kabur lagi, sedang hubungannya dengan ayat yang lalu juga kabur."

Secara umum kita dapat berkata bahwa ayat ini bertujuan menunjukkan betapa besar kudrat kekuasaan Allah swt., dalam rangka membuktikan kemampuan-Nya memenuhi permintaan kaum kafir itu, yakni memenuhi kebutuhan binatang yang ada di darat, laut dan udara, sebagaimana Dia memenuhi kebutuhan manusia

Sayyid Quthub menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa: "Tiba-tiba Allah swt. mengalihkan orang-orang kafir itu dari sudut sempit dalam pemikiran dan gambaran mereka, ke arah alam raya yang luas, yakni ke arah ayat-ayat yang sangat nyata dan besar di sekeliling mereka; ayat-ayat atau bukti-bukti yang membuat bukti yang mereka minta atau usulkan itu menjadi sangat remeh dan kecil. Ayat-ayat yang dipaparkan di sini sifatnya langgeng di alam raya ini, dapat dilihat oleh seluruh generasi, generasi pengusul, generasi sebelumnya, dan juga generasi sesudahnya. Bukti-bukti nyata itu antara lain adalah keberadaan binatang-binatang di permukaan bumi dan burung-burung yang terbang di udara, yang kesemuanya serupa dengan umat manusia. Masing-masing memiliki ciri, kekhususan dan sistem. Semakin maju jangkauan pengetahuan manusia semakin jelas dan rinci hakikat itu. Tetapi walaupun pengetahuan manusia tentang hakikat tersebut semakin luas, namun pengetahuan itu, tidak menambah hakikat yang dikemukakan ayat ini. Uraian yang demikian jelas itu, ditambah lagi oleh penegasan ayat ini tentang luasnya cakupan ilmu Allah serta penguasaan dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu, merupakan bukti yang sangat agung."

Asy-Sya'râwi menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa "Sesungguhnya Allah swt. telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia Yang Maha Kuasa telah menurunkan ayat-ayat yang Dia ketahui bahwa fitrah manusia yang sehat akan menerima dan mempercayainya sebagai ayat/bukti. Allah swt. telah menurunkan ayat-ayat al-Qur'ân bagi seluruh manusia agar mereka percaya kepada rasul yang membawanya dan agar al-

Qur'ân menjadi pedoman hidup bagi kebahagiaan umat manusia. Allah menjadikan manusia sebagai penguasa alam; semua wujud melayani mereka. Sungguh sangat wajar manusia memperhatikan dan menyadari bagaimana binatang-binatang ditundukkan Allah untuk kemaslahatan manusia; demikian juga bagaimana Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan binatang dan manusia. Maka, jika Allah swt. telah menundukkan semua itu untuk manusia demi kemaslahatan mereka sambil memberi kepada masing-masing binatang dan tumbuhan itu sistem serta naluri yang sesuai baginya sekaligus mendukung fungsinya dari dalam bentuk yang menyenangkan manusia, maka bagaimana mungkin Allah swt. membiarkan manusia tanpa petunjuk dan ketentuan-ketentuan demi kebahagiaan hidup makhluk yang Dia jadikan khalifah di muka bumi ini?"

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan menyatakan, "Ayat yang lalu telah mengutip ucapan mereka yang menunjukkan bahwa mereka merasa belum melihat atau mendengar satu pun bukti kebenaran Rasul saw., padahal sekian banyak bukti telah terhampar antara lain ayat-ayat al-Qur'ân yang menantang mereka membuat semacamnya. Menghadapi sikap itu, maka melalui ayat ini Allah swt. memaparkan bukti lain, yang bila mereka perhatikan dan hayati pasti akan mengantar mereka untuk percaya dan membenarkan Rasul saw. Ayat ini menyatakan, *Dan* kaum musyrikin itu mengucapkan apa yang mereka katakan itu padahal mereka telah diciptakan dari tanah yang bercampur air (ayat 2) dan padahal juga *tiadalah binatang* yang merayap atau bergerak kakinya dari satu tempat ke tempat lain *yang ada di bumi* baik yang di darat maupun di laut *dan* tidak juga segala jenis *burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya,* di udara, *melainkan umat-umat* juga *seperti kamu* wahai manusia. *Tiadalah Kami alpakan* lupakan, tinggalkan atau abaikan *sesuatu pun di dalam al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân atau Lauḫ al-Maḫfûzh *kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun* dengan mematikan mereka lalu mereka semua atau kecuali binatang akan dimintai pertanggungan jawab.

Kata (بجناحيه) *bijanâḫaihi/dengan kedua sayapnya* dalam firman-Nya: (طائر يطير بجناحيه) *thâ'irin yathîru bijanâḫaihi/burung yang terbang dengan kedua sayapnya,* dibahas oleh para ulama. Karena bukankah kata *kedua sayapnya* tidak diperlukan lagi setelah ditegaskannya kata burung? Sementara ulama berpendapat bahwa kata *kedua sayapnya* dimaksudkan untuk mengarahkan pandangan pendengar dan pembaca ayat ini akan kekuasaan Allah swt. dalam penciptaan makhluk tersebut. Ini, kata mereka, sejalan dengan

firman-Nya: *"Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah"* (QS. al-Mulk [67]: 19).

Ada juga yang berpendapat bahwa redaksi *dengan kedua sayapnya*, dimaksudkan untuk memberi makna menyeluruh sehingga mencakup segala jenis burung yang dapat terbang, tidak jauh berbeda tujuannya dengan penambahan kata *bumi* ketika ayat ini menyebut kata *dâbbah/binatang*. Penekanan tentang cakupannya yang menyeluruh itu diperlukan, karena boleh jadi sementara atau bahkan banyak orang tidak menyadari hakikat yang diungkap al-Qur'ân ini, yakni binatang laut, darat dan udara adalah umat seperti manusia juga.

Ayat di atas tidak menyebut binatang laut atau sungai, karena laut atau sungai adalah bagian dari bumi. Tiga perempat bagian bumi adalah air, dan karena itu pula makhluk-makhluknya dinamai (دابّة) *dâbbah/ binatang*.

Kata (أمّة) *ummah/umat* menunjuk kepada kelompok apa pun yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, tempat, tujuan, sifat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.

Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat dan udara yang dimasud oleh ayat ini adalah keserupaan dalam berbagai bidang. Misalnya, mereka juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, merasa, tahu, memiliki naluri, antara lain naluri seksual, yang tidak jarang melahirkan kecemburuan, atau perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah dan lain-lain. Bahkan sebagian binatang-binatang itu – seperti semut dan lebah – memiliki masyarakat dan bahasa atau cara berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Ilmuwan Austria, Prof. Karl Van Firtch, menemukan keajaiban tata cara lebah berkomunikasi dan kini sementara pakar sedang meneliti cara-cara ikan berkomunikasi.

Tentu saja persamaan atau keserupaan manusia dengan binatang-binatang itu tidak menyeluruh mencakup segala aspek, tidak juga setingkat, misalnya dalam kebutuhan, kekuatan atau pikiran. Namun demikian, persamaannya tidak sedikit.

Pernyataan al-Qur'ân bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga, menuntut antara lain perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini, Nabi saw. memerintahkan – antara lain – agar bila akan menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu, dan bila

menggunakannya sebagai alat pengangkut agar tidak membebaninya melampui batas kemampuannya.

Kata (الكتاب) *al-kitâb* dalam firman-Nya: *Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitâb* dipahami oleh sementara ulama dalam arti al-Lauḫ al-Maḫfûzh, sedang al-Lauḫ al-Maḫfûzh ada yang memahaminya sebagai sesuatu yang meng-himpun apa yang telah, sedang, dan akan terjadi sejak awal kejadian hingga akhir masa. Ada juga yang memahaminya sebagai lambang yang menunjuk kepada Ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu. Jika pendapat ini diterima, maka pernyataan ayat di atas merupakan sesuatu yang sangat lurus dan tepat, karena tidak sesuatu walau sekecil apa pun yang luput dari ilmu Allah swt. *"Di sisi Allah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḫ Maḫfuzh)"* (QS. al-An'âm [6]: 59).

Jika al-Kitâb dipahami dalam arti di atas, maka ayat ini seakan-akan menyatakan "Keserupaan sistem atau tata cara hidup binatang darat, laut dan udara dengan manusia, membuktikan bahwa Allah tidak menciptakannya sia-sia, wujudnya pun memiliki tujuan, dan masing-masing tidak terhalangi untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Manusia juga demikian, dan karena semua telah diketahui Allah serta tercatat dalam Lauḫ al-Maḫfûzh, maka semua akan dihimpun kelak di hari Kemudian.

Jika kata *al-Kitâb* dipahami dalam arti al-Qur'ân, maka yang dimaksud dengan tidak ada yang dialpalkan di dalamnya, menjadi bahasan cukup panjang di kalangan para pakar tafsir. Ada yang berpendapat bahwa segala sesuatu telah tercantum dalam al-Qur'ân. Salah seorang ulama yang sangat memperluas cakupan makna ayat ini adalah Imâm Ghazâli (w. 1111 M). Hujjatul Islam ini menulis dalam bukunya *Jawâhir al-Qur'ân* bahwa, "Telah terbukti buat kami dengan *bashîrah* (argumentasi), yakni yang sangat jelas dan yang tidak disentuh oleh keraguan, bahwa secara potensial bahkan dalam kenyataan dimungkinkan terciptanya aneka macam ilmu-ilmu baru yang belum dikenal dewasa ini dan kelak akan diketahui manusia. Sebagaimana ada juga ilmu-ilmu yang pernah dikenal oleh manusia, tetapi kini tidak diketahui lagi oleh siapa pun di permukaan bumi ini. Ada juga ilmu-ilmu yang tidak mungkin dapat diketahui manusia, tetapi diketahui

oleh sementara malaikat yang dekat di sisi Allah swt. Dengan demikian, kemampuan manusia terbatas, dan kemampuan malaikat pun terbatas sampai tingkat kesempurnaan mereka yang sifatnya relatif itu." Selanjutnya setelah menjelaskan perbedaan ilmu Allah dan ilmu manusia, al-Ghazâli menegaskan bahwa: "Semua jenis pengetahuan yang kami telah sebutkan maupun yang tidak kami sebutkan, kesemuanya tidak keluar dari kandungan al-Qur'ân, karena semuanya bersumber dari samudera ilmu Allah yang tidak terbatas. Pikirkanlah tentang al-Qur'ân, pelajarilah keajaiban-keajaibannya, akhirnya Anda akan bertemu dengan keseluruhan ilmu generasi terdahulu dan generasi kemudian."

Imâm Ghazâli mendasarkan pendapatnya di atas pada hakikat yang tidak diingkari oleh siapa pun yang mempercayai Allah, yaitu bahwa Allah Maha Mengetahui. Hanya saja al-Ghazâli melanjutkan bahwa karena al-Qur'ân bersumber dari Yang Maha Mengetahui itu, maka tentu al-Qur'ân mencakup ilmu Allah swt.

Logika al-Ghazâli ini, tidak sepenuhnya didukung oleh banyak ulama, karena walaupun al-Qur'ân adalah kalam Allah, tetapi kalam tidak otomatis telah mencakup segala yang diketahui oleh pembicara, lebih-lebih jika disadari bahwa kalam Allah itu pada dasarnya hanya ditujukan kepada manusia, yang hidup sejak masa Nabi Muhammad saw.

Memang ayat di atas menyatakan: *Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitâb*, dan memang dari segi redaksional kata *sesuatu pun,* mencakup segala-galanya, tetapi salah satu yang menghadang pemahaman yang sangat luas itu adalah kenyataan bahwa sekian banyak disiplin ilmu tidak tercantum dalam al-Qur'ân. Di sisi lain, kata *segala sesuatu* bila akan dikaitakan dengan al-Qur'ân haruslah dikaitkan dengan fungsi atau tujuan kehadiran Kitab suci itu. Sebagai contoh, jika si A, Anda tugaskan untuk membeli lima jenis barang, dan kelimanya telah dibelinya tanpa membawa barang-barang lain yang ditawarkan di pasar, maka tidaklah wajar jika Anda berkata bahwa si A alpa atau melupakan sesuatu. Bahkan ketika itu, Anda seharusnya berkata, tiada sesuatu yang dilupakan si A. Demikian itu juga dengan ayat ini. Kalimat di atas harus dikaitakan dengan fungsi al-Qur'ân. Fungsinya adalah menjelaskan keesaan Allah, tuntunan-tuntunan-Nya serta hukum-hukum agama, yang mengantar kepada kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Al-Qur'ân pada dasarnya tidak berfungsi menjelaskan hakikat ilmiah apalagi rincian persolan sains dan teknologi. Ketika para sahabat menanyakan kepada Nabi Muhammad saw. mengapa bulan terlihat sabit

kemudian sedikit demi sedikit membesar hingga purnama, lalu kembali mengecil sedikit demi sedikit hingga menghilang, al-Qur'ân tidak menjawab dengan jawaban ilmiah berdasar astronomi, tetapi memberi jawaban yang berkaitan dengan tuntunan agama, dan akhlak antara lain tentang keharusan memperhatikan waktu serta tentang ibadah haji (baca QS. al-Baqarah [2]: 189).

Di atas telah dikemukakan pendapat ulama tentang maksud kata *al-Kitâb* dalam ayat ini. Sebagian besar memilih salah satu dari dua kemungkinan; al-Lauḫ al-Maḫfûzh atau al-Qur'ân. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa tidak ada halangan memahami kata al-Kitâb dalam ayat ini untuk kedua makna di atas. Pendapat ini, disinggung jauh sebelumnya oleh al-Biqâ'i. Tentu saja bila ia dipahami dalam arti al-Lauḫ al-Maḫfuzh, maka kata *sesuatu pun,* mencakup segala sesuatu tanpa kecuali, sedang bila yang dimaksud dengan al-Kitâb adalah al-Qur'ân, maka kata *sesuatu pun* tidak mencakup segala sesuatu yang wujud, dahulu kini dan akan datang, tetapi hanya segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan kehadiran al-Qur'ân.

Kembali kepada kemungkinan memahami kata *al-Kitâb* untuk al-Lauḫ al-Maḫfûzh dan al-Qur'ân, Thabâthabâ'i memahami bahwa jika dipahami dalam arti al-Lauḫ al-Maḫfûzh maka maknanya adalah Allah tidak mengalpakan sedikit pun dalam kitab wujud yang terhampar di alam raya ini, dalam arti semua yang wujud telah ditetapkan, diatur, serta dianugerahi kadar yang sesuai guna mencapai kesempurnaan hidup atau wujud masing-masing. Untuk jenis-jenis binatang – misalnya – telah Allah siapkan untuk masing-masing apa yang mengantar kepada kesejahteraan hidupnya, sebagaimana Dia siapkan untuk manusia. Dia tidak mengalpakan atau mengurangi sedikit pun dari keperluan masing-masing. Bila al-Kitâb dipahami dalam arti al-Qur'ân maka itu berarti dalam kitab suci itu, Allah swt. telah menjelaskan segala sesuatu yang dapat mengantar umat manusia mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Bahkan Allah swt. tidak mengabaikan atau mengalpakan persoalan yang berkaitan dengan kelompok jenis-jenis binatang yang pada akhirnya semua akan dihimpun di hari Kemudian.

Firman-Nya: *Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun,* oleh sementara ulama dijadikan dalil tentang akan dibangkitkannya binatang-binatang walau tujuan kebangkitannya tidak sepenuhnya sama dengan manusia. Pendapat ini mereka kukuhkan antara lain dengan firman-Nya

yang menjelaskan hari Kemudian yaitu: *"Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan"* (QS. at-Takwîr [81]: 5). Demikian juga beberapa hadits antara lain yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dari sahabat Nabi saw. Abû Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Kalian pasti menunaikan hak kepada pemiliknya di hari Kemudian. Bahkan kambing yang bertanduk akan digiring kepada kambing yang tidak bertanduk (untuk dikenai sanksi)." Imâm Ahmad juga meriwayatkan melalui Abû Dzarr bahwa dua ekor kambing saling menanduk di depan Rasul saw., maka beliau bersabda: "Hai Abû Dzarr, tahukah engkau mengapa keduanya saling menanduk." Abû Dzarr menjawab: "Tidak." Nabi bersabda: "Tapi Allah mengetahui, dan Dia akan memutuskan antara keduanya di hari Kiamat nanti."

Ada juga ulama yang memahami ayat dan hadits tentang akan dihimpunnya binatang dalam arti majâzi, yakni simbol kesempurnaan keadilan yang ditegakkan Allah ketika itu. Ada pula yang memahami kata (يحشرون) *yuhsyarûn* dalam arti *mati*. Pendapat lain membatasi yang dihimpun hanya makhluk berakal saja. Betapapun yang pasti adalah keadilan sempurna hanya akan terwujud di akhirat kelak.

AYAT 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَإِ اللهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, dan bisu, berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya) niscaya disesatkannya. Dan Barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan, betapa Allah swt. telah menciptakan aneka makhluk dengan ciri dan keistimewaannya, yang kesemuanya dapat mengantar kepada pembuktian keesaan dan kemahakuasaan Allah swt., serta kebenaran Rasul-Nya. Penjelasan-penjelasan itu diterima baik oleh orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang hidup jiwanya, mau mendengar serta mengakui kebesaran Allah serta kebenaran Rasul-Nya dengan ucapan dan perbuatan sebagaimana kandungan ayat 36 yang lalu. Adapun *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* yang sudah

sedemikian jelas dan agung, karena sumbernya dari Kami, *adalah* orang yang *tuli,* tidak dapat mendengar *dan bisu,* tidak dapat berucap. Mereka tidak mengetahui arah yang benar dan langkah-langkahnyapun kacau balau, sebagaimana halnya orang yang *berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah* kesesatannya, *niscaya disesatkannya* dengan membiarkan dia menelusuri jalan yang dikehendaki nafsunya. *Dan barang siapa yang Dia kehendaki* untuk diberi petunjuk, *niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.*

Ayat di atas menyifati orang-orang kafir itu dengan orang *yang tuli dan bisu berada dalam kegelapan.* Ayat ini tidak menyifati mereka dengan *buta* sebagaimana firman-Nya dalam ayat-ayat yang lain seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 18 yang berbicara tentang orang-orang yang sungguh-sungguh munafik. Ayat ini ditafsirkan demikian, untuk mengisyaratkan bahwa kekufuran orang-orang kafir itu telah menjadikan mereka berada terus-menerus di dalam kegelapan, sehingga kegelapan itu ikut menghalangi masuknya hidayat ke dalam hati mereka. Apalagi kegelapan bukan hanya satu tetapi aneka kegelapan sebagaimana dipahami dari bentuk jamak kata (الظلمات) *azh-zhulumât.* Adapun ayat al-Baqarah yang menyifati orang-orang munafik sebagai orang-orang yang tuli, bisu dan buta, maka ini untuk mengisyaratkan betapa ketiga sifat tersebut telah menyatu dalam diri mereka pada saat yang sama, karena rahmat Allah telah menjauhi mereka.

Tuli dan bisu, dapat merupakan sifat bagi semua orang-orang kafir, dan dapat juga dalam arti yang tuli adalah orang-orang yang bodoh dan hanya bertaklid mengikuti pemuka-pemuka kafir, sedang yang bisu adalah para pemuka orang-orang kafir yang sebenarnya mengetahui kebenaran, tetapi lidah mereka enggan mengakui dan menjelaskannya kepada pengikut-pengikut mereka. Keduanya – pemimpin dan yang dipimpin telah berada dalam jurang kegelapan.

Ayat ini menginformasikan bahwa Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Penyesatan itu terjadi karena mereka enggan menerima petunjuk, bersikeras menolak bimbingan. Memang tidak jarang orang yang sedang berada pada awal tahap kesesatan, yang karena keras kepala enggan meninggalkan kesesatannya, hingga akhirnya kesesatan itu bertambah dan semakin bertambah sampai akhirnya ia terjerumus masuk ke dalam jurang kesesatan yang dalam. Demikian juga sebaliknya. Boleh jadi, seseorang pada mulanya belum lagi mencapai tingkat memadai dalam kebajikan, tetapi bila hatinya terbuka, maka sedikit demi sedikit kebajikan dan ketakwaannya

akan meningkat dan meningkat hingga akhirnya dia termasuk kelompok orang-orang yang dekat kepada Allah. Ini adalah ketetapan Allah yang bersifat umum dan menyentuh semua manusia. Demikian Allah menyesatkan dan memberi petunjuk sesuai dengan kehendak dan sikap masing-masing manusia. Ini yang diisyaratkan oleh Rasul saw. dengan sabdanya: "Hendaklah kalian selalu bersikap benar, karena sesungguhnya seseorang terus-menerus bersikap benar sampai akhirnya Allah menetapkannya sebagai seorang shiddîq, (yang sikap, ucapan dan tindakannya selalu benar) dan hindarilah kebohongan, karena sesungguhnya seseorang terus-menerus berbohong sampai akhirnya ia ditetapkan oleh Allah sebagai Pembohong."

AYAT 40-41

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

"Katakanlah: 'Beritahukanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepada kamu, atau datang kepada kamu hari Kiamat, apakah kamu menyeru selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan apa yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya jika Dia menghendaki, dan kamu lupakan (sembahan-sembahan) yang kamu sekutukan."

Anda masih ingat, pada ayat 37 para pembangkang mempertanyakan kemampuan Allah swt. menurunkan bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. khususnya menyangkut keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian. Ayat 38 dan 39 telah menguraikan beberapa bukti tersebut. Kini ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menanyakan kepada mereka yang masih enggan percaya. *Katakanlah* wahai Muhammad kepada mereka: *Beritahukanlah kepadaku* tentang diri kamu *jika datang siksaan Allah kepada kamu,* sekarang atau nanti sebelum datangnya Kiamat, *atau datang kepada kamu hari Kiamat* dengan segala marabahaya dan siksanya, *apakah kamu menyeru* sesuatu *selain Allah* yang Maha Kuasa itu? *Jika kamu orang-orang yang benar* ketika berkata bahwa ada sekutu bagi Allah, maka serulah sekutu-sekutu itu! *(Tidak),* kamu tidak akan menyeru dan meminta pertolongan

mereka ketika itu, *tetapi hanya Dialah,* yakni Allah sendiri, tidak ada selain-Nya *yang kamu seru, maka Dia menghilangkan apa,* yakni bahaya dan siksa yang mengancam kamu *yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya,* agar kamu dihindarkan darinya, tetapi itu Dia hilangkan, *jika Dia menghendaki,* karena Dia Maha Kuasa. Jika Dia menghilangkannya itu hanya di dunia. Adapun kalau telah datang Kiamat, maka ketetapan-Nya pasti berlaku *dan* ketika itu, karena dahsyatnya bahaya dan mencekamnya keadaan, *kamu lupakan* atau tinggalkan sembahan-sembahan *yang* ketika kamu hidup di dunia *kamu* terus-menerus memper-*sekutukan*-nya dengan Allah Yang Maha Esa itu.

Kata (أرأيتكم) *ara'aitakum* dari segi bahasa berarti *apakah engkau sudah melihat diri kamu?* Kata ini kemudian dipahami dalam arti *beritahukanlah kepadaku.* Menanyakan apakah seseorang telah melihat dirinya sendiri, menunjukkan bahwa jawaban pertanyaan semacam ini adalah sesuatu yang seharusnya paling diketahui oleh yang bersangkutan, karena diri seseorang adalah yang paling dekat dan paling dapat dilihatnya, berbeda dengan melihat orang lain. Jika demikian, redaksi semacam ini jawabannya akan sangat jelas lagi tak berliku-liku.

Dari segi penggunaan redaksi ini oleh al-Qur'ân, ulama menyatakan bahwa ia digunakan untuk mendorong mitra bicara memperhatikan dan mengamati, karena itu walaupun redaksinya dalam bentuk pertanyaan tetapi maksudnya adalah anjuran, seakan-akan ayat ini menyatakan: "Lihat dan perhatikanlah! Kalau kamu belum melihat, maka sekarang lihat dan perhatikanlah!"

Adapun yang dimaksud dengan firman-Nya: *Dia menghilangkan apa* yakni bahaya atau siksa *yang karenanya kamu berdoa* adalah bahaya atau siksa yang mengancam di dunia, karena siksa hari Kiamat tidak dapat dihindari, dan kehadiran hari itu pun tidak dapat ditunda, apalagi hanya Allah sendiri yang mengetahui kapan tibanya. Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa doa orang-orang kafir di akhirat nanti tidak akan diterima, adalah firman-Nya: *"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka"* (QS. ar-Ra'd [13]: 14).

Firman-Nya: *Tetapi hanya Dialah yang kamu seru,* kebenarannya tidak hanya terbukti di kalangan kaum musyrikin pada masa Nabi saw., yang bila

mengalami kesulitan berdoa menyebut-nyebut nama Allah tetapi demikian juga dengan masyarakat umat manusia dewasa ini. Dalam keadaan krisis, semua kembali kepada Tuhan, dan menyebut nama-Nya. Kalau bukan nama "Allah" yang disebut, maka paling tidak kata yang mengisyaratkan nama itu. Ketika menjelaskan makna kata *Allah* dalam surah al-Fâtihah penulis antara lain mengemukakan bahwa, "Dari segi lafazh terlihat keistimewaan kata itu ketika dihapus huruf-hurufnya." Bacalah kata (الله) *Allâh* dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi (لله) *lillâh* dalam arti *milik/bagi Allah;* kemudian hapuslah huruf awal dari kata *lillâh* itu akan terbaca (له) *lahû* dalam arti "bagi-Nya". Selanjutnya hapus lagi huruf awal dari *lahû,* akan terdengar dalam ucapan (ه) *Hû* yang berarti "Dia" yang menunjuk kepada Allah, dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Âh,* yang sepintas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata *Allâh* terucapkan oleh manusia sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak, lebih-lebih pada saat-saat sulit.

Doa orang-orang kafir di dunia, tidak mustahil diterima oleh Allah swt. "Berhati-hatilah terhadap doa orang yang teraniya walau ia kafir, karena tidak ada batas penghalang antara ia (doa itu) dengan Allah," demikian sabda Nabi saw. Iblis pun pernah diterima doanya oleh Allah swt., ketika ia bermohon agar usianya ditangguhkan (baca QS. al-Hijr [15]: 36-37 dan QS. Shâd [38]: 78-80).

Allah mengabulkan doa itu – seperti bunyi ayat di atas – *jika Dia menghendaki*, dan tidak mengabulkannya jika Dia tidak menghendaki. Tentu saja kehendak-Nya berkaitan dengan ketentuan dan kebijaksanaan-Nya. Dengan demikian, bisa saja Dia tidak mengabulkan doa orang-orang kafir itu. Bahwa Allah swt. menjanjikan untuk mengabulkan doa, sebagaimana firman-Nya: *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Kuperkenankan untuk kamu"* (QS. al-Mu'min [40]: 60), dan menamakan diri-Nya (مجيب) *Mujîb,* yakni Maha Pengabul permohonan, tetapi pengabulan mempunyai syarat-syarat tertentu. Di sisi lain, firman-Nya: *Jika Dia Menghendaki* mengandung makna kemutlakan kehendak Allah, sehingga Dia dapat menerima atau menolak doa siapa pun dan kapan pun. Memang ada ketetapan yang Dia wajibkan atas diri-Nya, tetapi jika Dia hendak membatalkan ketetapan itu, maka yang demikian itu pun berada dalam wewenang-Nya.

Firman-Nya: (تنسون) *tansauna* dapat dipahami dalam arti *kamu lupa* dan dapat juga dalam arti *kamu tinggalkan* atau *abaikan,* karena biasanya

sesuatu yang dilupakan, diabaikan atau ditinggalkan. Jika memahaminya dalam arti *lupa,* maka ayat ini mengisyaratkan betapa hati dan pikiran mereka dipenuhi oleh kebingungan dan rasa takut yang sangat mencekam, sehingga mereka lupa segala sesuatu termasuk tuhan-tuhan yang pernah mereka andalkan dalam kehidupan dunia ini. Memang, seseorang yang keadaannya demikian dapat melupakan segala sesuatu, kecuali bahaya yang dihadapinya. Harapan yang menyertai rasa takut itu, serta jelasnya kekuasaan Allah yang mereka saksikan, mengantar mereka tidak berdoa kecuali kepada Allah swt.

Jika kata *tansauna* dipahami dalam arti *kamu tinggalkan,* maka maknanya tidak terlalu jauh dari makna di atas. Kekalutan keadaan, kesadaran akan dosa-dosa dan bahaya yang mengancam, menjadikan setiap orang tidak menghiraukan apa dan siapa pun kecuali dirinya sendiri. Semua berkata: *nafsî, nafsî/diriku sendiri, diriku sendiri* kecuali Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang diinformasikan dalam hadits Syafa'at yang populer itu. Semua berkata: *"nafsî, nafsî"*, karena semua merasa berdosa, semua takut, sehingga semua hanya memperhatikan dirinya sendiri. *"Pada hari itu, manusia lari meninggalkan saudaranya, ibu dan bapaknya, istri dan anak-anaknya, karena setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya"* (QS. 'Abasa [80]: 34-37).

Banyak ulama tafsir menegaskan bahwa firman-Nya: *jika kamu orang-orang yang benar,* bukan berhubungan secara redaksional dengan kalimat sebelumya, tetapi dengan kalimat sesudahnya, yang harus dimunculkan dalam benak ketika membaca ayat ini. Di atas telah dikemukakan satu pendapat, namun menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr kalimat yang harus dimunculkan dalam benak hendaknya dipahami dari kata *ara'aitakum/beritahukanlah kepadaku,* sehingga kalimat itu selengkapnya lebih kurang menyatakan: "Jika kamu orang-orang yang benar maka pasti kamu akan mengakui bahwa kamu tidak menyeru sesuatu selain Allah swt." Melalui pertanyaan *ara'aitakum/beritahukanlah kepadaku* yang mengandung makna anjuran berpikir dan mengamati, ayat ini mengantar mereka menyadari bahwa jika Allah menghendaki, maka pasti berhala-berhala yang meraka sembah tidak akan mampu menghalangi kehendak-Nya, apalagi mereka mengakui bahwa berhala-berhala itu hanya perantara-perantara. Nah, jika perenungan mereka benar, maka pasti jawaban mereka adalah, "Kami hanya menyeru Allah", dan ketika itu terbuktilah kekeliruan kepercayaan mereka kepada selain Allah. Karena sesuatu yang tidak dapat membantu pada setiap saat dan seluruh situasi, tentulah tidak dapat diandalkan, dan seharusnya

ditinggalkan dan beralih untuk berlindung di bawah kekuasaan yang tidak ada putusnya. Karena itu, tidak keliru bila dikatakan bahwa ayat 41 yang menyatakan *bahwa Dia yang kamu seru* merupakan hasil dari perenungan itu, dan dari sini yang sebaiknya terlintas dalam benak ketika membaca *jika kamu orang-orang yang benar,* adalah pasti kamu akan mengakui bahwa hanya Allah yang kamu seru.

Ayat ini menggambarkan jiwa manusia yang tidak dapat mengelak dari keyakinan tentang Kuasa Mutlak Yang Maha Esa. Keyakinan itu merupakan kebutuhan manusia. Sungguh tepat pandangan sementara filosof yang menyatakan bahwa manusia dapat dipastikan akan terus mengenal dan berhubungan dengan Tuhan hingga akhir zaman, walau seandainya – sekali lagi seandaianya – ilmu pengetahuan membuktikan ketiadaan Tuhan. Ini selama manusia masih memiliki naluri harap dan cemas, gentar dan takut. Karena, kepada siapa lagi dia mengarahkan diri kalau rasa gentar dan takutnya atau harapan dan keinginannya tidak lagi dapat dikabulkan oleh makhluk? Ketika itu dia pasti menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian manusia akan terus mengenal dan berhubungan dengan-Nya selama rasa atau naluri itu melekat pada dirinya. Dan tidak dapat dibayangkan ada seorang manusia yang dapat luput dari rasa itu sepanjang hidupnya.

AYAT 42-43

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada umat-umat sebelum engkau, (tapi mereka membangkang) maka Kami siksa mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun memperindah buat mereka apa yang selalu mereka kerjakan."

Setelah mengancam dengan jatuhnya siksa atas para pembangkang dari umat Nabi Muhammad saw., maka melalui ayat ini diuraikan bahwa

siksa telah pernah dijatuhkan Allah kepada umat rasul-rasul terdahulu, karena yang demikian itu telah merupakan sunnatullâh terhadap para pembangkang. Pengalaman buruk yang dialami oleh umat nabi-nabi itu, diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi para pembangkang lainnya.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat-ayat yang lalu mengisyaratkan terbukanya kemungkinan diterimanya permohonan para pembangkang itu, selama memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan-Nya. Ayat ini, menjelaskan bahwa siksa yang dijatuhkan Allah antara lain bertujuan mendorong mereka bertaubat dengan tulus dan berdoa dengan rendah hati, karena kalau tidak, siksa yang lebih besar dapat menimpa mereka. Apa pun hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, yang jelas ayat di atas menyatakan *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus* rasul-rasul *kepada umat-umat yang sebelum engkau.* Kami utus wahai Nabi Muhammad saw. Tetapi umat-umat itu membangkang, *maka Kami siksa mereka dengan kesengsaraan* seperti pembunuhan *dan kemelaratan* seperti kegelisahan batin, *supaya mereka tunduk merendahkan diri* kepada Allah sambil mengakui kesalahan mereka dan bermohon kiranya Allah menghindarkan mereka dari petaka.

Karena Allah telah menawarkan kesempatan, namun mereka tidak bergeming menyambutnya, maka pastilah timbul keheranan melihat sikap mereka. Karena itu lanjutan ayat di atas mempertanyakan *Maka mengapa mereka tidak tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka?* Jawabannya adalah, memang mereka tidak bermohon, karena mereka amat durhaka, *bahkan hati mereka telah menjadi keras* sehingga mengingat Allah pun tidak, *dan setan pun* merayu dan mengelabui mereka sehingga setan-setan manusia dan jin itu *memperindah buat mereka apa,* yakni dosa-dosa dan kedurhakaan *yang selalu mereka kerjakan.*

Sementara ulama memahami kata (البأساء) *al-ba'sâ'/kesengsaraan* dalam arti *kesulitan* seperti, kemiskinan, wabah penyakit, dan petaka yang diakibatkan oleh peperangan dan bencana alam yang menimpa seseorang atau suatu masyarakat, sedang (الضّرّاء) *adh-dharrâ'* dipahami dalam arti kesusahan yang berkaitan dengan jiwa seperti kebodohan, kegelisahan, atau berkaitan dengan jasmani seperti cacat, atau berkaitan dengan selain keduanya seperti kehilangan kedudukan atau harta benda.

Ayat ini menguraikan salah satu cara pengobatan penyakit-penyakit jiwa yang ditempuh Tuhan Yang Maha Esa untuk menyadarkan manusia. Ini sejalan juga dengan firman-Nya: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga kesudahannya Allah*

merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. ar-Rûm [30]: 41).

Firman-Nya: *Maka mengapa mereka tidak tunduk,* sebenaranya tidak terdapat dalam teks ayat. Ini dipahami dari kata (لولا) *laulâ* yang dari segi bahasa digunakan sebagai ajakan, tetapi oleh sementara ulama tidak dipahami dalam arti tersebut. Ini karena ajakan telah berulang-ulang disampaikan kepada mereka, karena itu di sini – menurut pakar bahasa dan Tafsir, az-Zamakhsyari – berarti "tidak", yakni mereka tidak tunduk atau bermohon. Kata tersebut – menurutnya – sengaja dipilih untuk menggambarkan bahwa sebenarnya tidak ada alasan buat mereka meninggalkan doa dan permohonan kepada Allah swt., kecuali karena kekerasan hati mereka dan rayuan setan. Apa pun makna yang dipilih untuk kata itu, namun yang jelas mereka tidak bermohon, yang juga berarti tidak menyambut ajakan itu, sehingga tidak tunduk kepada Allah swt.

Jatuhnya siksa Allah swt. akibat keengganan memohon, menunjukkan bahwa Yang Maha Kuasa itu murka jika seseorang enggan berdoa, karena keengganan berdoa dan bermohon mengandung makna ketiadaan kebutuhan kepada-Nya, dan ini bertentangan dengan sifat al-Khaliq yang selalu dibutuhkan dan sifat makhluk yang selalu butuh kepada Allah swt. Dalam QS. al-Furqân [25]: 77, Nabi Muhammad saw. diperintah Allah untuk menegaskan bahwa, *Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau bukan karena doa kamu (tetapi bagaimana kamu berdoa dan beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (siksa) pasti (menimpa kamu)."*

AYAT 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, Kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka mereka terdiam berputus asa."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum kafirin itu enggan berdoa, bahkan hati mereka membatu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga

memandang indah amal-amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, *Maka tatkala mereka melupakan,* yakni mengabaikan *apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, Kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu* yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia *untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira* melampaui batas lagi angkuh, *dengan apa,* yakni aneka nikmat dan kesenangan *yang telah diberikan* oleh Allah swt. *kepada mereka,* mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun, maka *Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong,* dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa. Siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka pun semakin besar, *maka* itu semua mengakibatkan mereka secara tiba-tiba pula *terdiam* tidak dapat berkutik, dipenuhi penyesalan lagi *berputus asa* yang tiada gunanya.

Membuka pintu-pintu segala sesuatu adalah kiasan dari limpahan nikmat yang tidak terhingga dan beraneka ragam. Itulah sebabnya, ayat di atas menggunakan bentuk jamak dari kata *pintu* untuk menggambarkan banyaknya sumber perolehan mereka. Ini ditambah lagi dengan menyatakan *segala sesuatu.* Biasanya istilah *membuka* mengandung makna *pemberian yang menyenangkan,* maka dibukanya pintu-pintu itu mengandung makna pemberian segala macam anugerah yang mereka harapkan dan yang biasanya diperebutkan manusia.

Apa yang diinformasikan ayat ini merupakan salah satu cara Allah swt. menyiksa para pembangkang. Allah mencurahkan aneka kenikmatan kepada mereka, yang oleh ayat di atas diibaratkan dengan membuka pintu-pintu perbendaharaan Ilahi. Ia dibuka bukan untuk sementara tetapi terus-menerus hingga mereka benar-benar bergelimang di dalamnya. Anugerah itu bukanlah nikmat tetapi *istidrâj,* yakni Allah mengulur dan mengulur mereka, sehingga mereka mencapai puncak kedurhakaan yang pada gilirannya menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang amat pedih.

AYAT 45

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka dimusnahkan sampai ke ujung-ujungnya orang-orang yang zalim itu dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Dengan datangnya siksa Allah terhadap para pembangkang itu, setelah sebelumnya mereka diperingatkan, ditegur dengan halus dan keras, serta diberi aneka nikmat, *maka* kini *dimusnahkan sampai ke ujung-ujungnya,* yakni akar-akarnya sehingga tidak satu pun yang tersisa dari *orang-orang yang zalim itu.* Allah memusnahkan mereka sedang s*egala puji bagi Allah, Tuhan* Pemelihara *semesta alam.*

Kata (دابر) *dâbir* yang diterjemahkan dengan *ke ujung-ujungnya,* pada mulanya berarti *belakang.* Dahulu, jika musuh telah terkalahkan, mereka lari pontang panting. Biasanya yang ada di belakang tidak terkejar, atau dibiarkan pergi, karena pengejarnya sudah lelah dan bosan, sehingga yang di belakang itu dapat berhasil lolos. Ayat ini menggunakan kata *dâbir* untuk menjelaskan bahwa semua dibinasakan Allah swt. termasuk siapa yang ada *di belakang,* karena buat Allah, belakang dan depan sama saja dari segi kemampuan-Nya membinasakan siapa yang dikehendaki-Nya.

Ayat ini dapat juga dikaitkan dengan ayat pertama yang menetapkan segala puji buat Allah sejak penciptaan langit dan bumi, gelap dan terang, sampai Kiamat nanti. Yakni bahwa segala puji bagi-Nya sejak penciptaan. Walaupun orang-orang kafir mempersekutukan-Nya, tetapi kesempurnaan sifat-sifat-Nya serta pujian yang tidak terhingga tetap tertuju kepada-Nya, tidak berubah atau berkurang, karena kesempurnaan Allah swt. tidak bertambah dengan penambahan wujud, tidak juga berkurang dengan berkurangnya yang wujud. Dia terpuji saat Dia mencipta dan mewujudkan, dan terpuji pula ketika Dia mematikan atau membinasakan.

Penyebutan kalimat (الذين ظلموا) *alladzîna zhalamû/orang yang zalim* padahal ayat itu dapat dipahami dengan menempatkan kata *mereka* di tempat kata *orang-orang zalim,* bertujuan menjelaskan sebab utama pelanggaran mereka, yakni kezaliman, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. tidak dikecam dengan jatuhnya siksa tersebut, bahkan wajar dipuja dan dipuji, karena yang ditempuh-Nya merupakan pendidikan dan pemeliharaan bagi generasi selanjutnya. Kezaliman yang dimaksud ayat ini adalah syirik, yakni mempersekutukan Allah swt. sejalan dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang amat besar"* (QS. Luqmân [31]: 13).

Ayat-ayat di atas menggambarkan tahap-tahap yang dialami oleh para pembangkang umat rasul-rasul yang lalu.

Pertama, adalah kedatangan rasul mengajak mereka mengakui keesaan Allah dan tunduk patuh kepada-Nya, tetapi ajakan ini mereka tolak dengan pembangkangan, akibat kebejatan hati dan rayuan setan.

Kedua, mereka diberi peringatan berupa siksa yang tidak terlalu keras, sebagaimana firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat/ringan sebelum azab yang lebih besar; mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar),* yakni menyadari kesalahan mereka dan bertaubat kepada Allah swt. (Baca QS. as-Sajdah [32]: 21).

Ketiga, Allah mengganti siksa dengan nikmat, dengan membuka pintu-pintu kesenangan duniawi. Dalam QS. al-A'râf [7]: 94-95, dinyatakan bahwa, *"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak...."*

Anugerah Ilahi itu mereka tidak syukuri, bahkan mereka lebih membangkang lagi, sehingga kali ini "anugerah kesenangan" itu merupakan cara Tuhan mempersiapkan siksa yang lebih besar buat mereka.

Tahap *keempat,* adalah jatuhnya siksa. Buat umat terdahulu adalah siksa pembinasaan total, sebagaimana yang menimpa antara lain umat Nabi Nûh, Nabi Lûth, Shâlih as. dan lain-lain.

Tahap-tahap di atas dapat juga dialami oleh masyarakat umat manusia setelah kehadiran Nabi Muhammad saw., hingga kini dan masa datang, kendati kedatangan rasul sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada lagi, dan pemibnasaan total tidak akan mereka alami. Sekian banyak siksa dan penderitaan yang dialami oleh umat manusia dewasa ini di Amerika dan Eropa dapat menjadi bukti kebenaran kandungan ayat di atas. Kegelisahan dan penderitaan batin, krisis moral, kehancuran rumah tangga, bahkan teror dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, remaja dan pemuda, di samping penjahat-penjahat dewasa ini merupakan bentuk-bentuk siksa Allah kepada umat yang mengabaikan peringatan-peringatan Allah swt.

Kebinasaan masyarakat akibat kemajuan material dengan mengabaikan nilai-nilai rohani, serta foya-foya masyarakat atau pemimpin-pemimpinnya telah menjadi sunnatullâh. Hakikat ini dijelaskan antara lain oleh firman-Nya: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya"* (QS. al-Isrâ' [17]: 16).

Ayat di atas diakhiri dengan (الحمد لله رب العالمين) *al-ḥamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn.* Ini dapat dipahami sebagai pelajaran kepada Rasul saw. dan umat Islam untuk mensyukuri nikmat kemenangan atas kaum musyrikin, yang dibinasakan Allah. Ini sekaligus mengisyaratkan bolehnya bersyukur atas pembinasaan atau kebinasaan para pendurhaka atau orang-orang yang berlaku aniaya karena dengan kebinasaan mereka, masyarakat terlindungi dari kelakuan dan pengaruh buruk mereka.

Selanjutnya rujuklah ke surah al-Fâtiḥah untuk memahami kandungan makna dan pesan *ḥamdalah* itu.

AYAT 46

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

"Katakanlah: 'Beritahulah kepadaku jika Allah mengambil pendengaran dan penglihatan-penglihatan kamu serta menutup hati kamu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepada kamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali menjelaskan ayat-ayat, kemudian mereka tetap berpaling."

Setelah memperingatkan tentang siksa yang sifatnya umum, dan yang mengandung makna penangguhan sebagaimana dipahami dari penyisipan huruf *kaf* pada kata *ara'aitakum*, disusul dengan ancaman datangnya sanksi secara tiba-tiba, maka kini disebutkan jenis siksaan yang sifatnya khusus tanpa penundaan sebagaimana dipahami dari kata (أرأيتم) *ara'aitum* bukan (أرأيتكم) *ara'aitakum.*

Ancaman siksa kali ini adalah: *Katakanlah* hai Nabi Muhammad, *'Beritahukanlah kepadaku* setelah memperhatikan diri kamu atau apa pun yang dapat kamu lihat dan pikirkan *jika Allah* Yang Maha Kuasa itu *mengambil,* yakni mencabut dengan keras apa yang pernah dianugerahkan-Nya kepada kamu, yaitu *pendengaran dan penglihatan-penglihatan kamu, serta menutup hati kamu* sehingga kamu tidak dapat berpikir dan memanfaatkan peringatan atau menjadi gila, *siapakah tuhan* yang kamu harapkan *selain Allah yang kuasa mengembalikannya,* yakni mengembalikan indera dan kemampuan memanfaatkan pikiran itu *kepada kamu?"* Tidak ada sama sekali yang mampu!

Selanjutnya ayat ini melukiskan keheranan yang mestinya timbul dari keadaan mereka itu. *Perhatikanlah,* wahai siapa pun yang dapat melihat dan memperhatikan, *bagaimana Kami* melalui aneka sarana dan dengan aneka cara *berkali-kali menjelaskan ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Kami yang sangat jelas lagi menyentuh. Tetapi *kemudian* setelah penjelasan-penjelasan dan bukti-bukti itu Kami sajikan, keadaan mereka sungguh jauh dari yang semestinya, karena *mereka* tetap lagi terus-menerus *berpaling* dengan sungguh-sungguh dari ajakan Rasul saw.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan pendengaran, yang dikemukakan dalam bentuk tunggal, atas penglihatan yang berbentuk jamak. Hal ini karena perbedaan menyangkut yang didengar – dari posisi mana pun – hampir tidak terjadi sehingga ia bagaikan hanya satu. Berbeda dengan penglihatan yang hasilnya berbeda sesuai dengan posisi tempat melihat, lebih-lebih jika yang dimaksud dengan penglihatan adalah pandangan yang dihasilkan oleh nalar, yakni hasil pemikiran. Karena itu pula kata (قلوب) *qulûb/hati* ditampilkan dalam bentuk jamak untuk menggambarkan keanekaragamannya. Di sisi lain, didahulukannya pendengaran karena indera ini lebih dahulu berfungsi daripada penglihatan, di samping ia merupakan sarana yang paling utama dalam memahami pembicaraan, bahkan untuk berbicara. Anda tidak dapat berbicara kalau Anda tidak pernah mendengar ucapan. Kata-kata yang diucapkan sebenarnya bermula dari meniru kata yang didengar, sehingga akhirnya dapat dipahami orang lain.

Sementara ulama berpendapat bahwa bentuk tunggal untuk kata (سمعكم) *sam'akum/pendengaran kamu,* yang digunakan al-Qur'ân ketika digandengkan dengan kata (أبصاركم) *abshârakum/penglihatan* adalah karena keringanan dan kemudahan pengucapannya masing-masing saat penggabungan itu, apalagi kata (سمع) *sam'un* adalah bentuk kata jadian yang dapat digunakan untuk tunggal maupun jamak.

Kata (ختم) *khatama* dalam firman-Nya: (ختم على قلوبكم) *khatama 'alâ qulûbikum/menutup hati kamu,* biasanya digunakan untuk menggambarkan tertutupnya sesuatu disertai dengan stempel atau segel sehingga tidak terbuka, dan kalaupun akan dibuka maka hanya bisa dilakukan oleh yang berwenang, sedang jika dibuka oleh orang lain, maka akan ketahuan dengan berubah atau rusaknya penutup stempel atau segel itu.

Yang dimaksud dengan "hati" oleh ayat ini adalah akal, yaitu potensi yang menghambat pemiliknya terjerumus ke dalam kesalahan dan dosa.

Sementara ulama memahami penutupan akal dimaksud adalah membuat yang bersangkutan menjadi gila. Pendapat ini tidak didukung banyak ulama, karena jika yang bersangkutan gila maka tentu saja apa yang dideritanya itu membebaskan ia dari siksa, sedangkan ayat ini bermaksud mengancam mereka dengan siksa. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *tertutupnya hati* adalah penolakan hati menerima sesuatu dari luar yang berakibat tidak disambutnya ajakan berpikir. Pemilik hati yang tertutup ini tidak lagi memiliki kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, karena yang bersangkutan sudah terpaku dengan pendapatnya atau tradisi usang yang dianutnya.

Kata (نصرّف) *nusharrifu* dalam firman-Nya: (كيف نصرّف الآيات) *kaifa nusharrifu al-âyât/ bagaimana Kami berkali-kali menjelaskan ayat-ayat,* antara lain bermakna "mengalihkan dari satu arah ke arah yang lain" dan juga dalam arti "memperindah." Dari sini kata tersebut ada yang mengartikannya dengan "menjelaskan" atau "menganekaragamkan." Apa pun terjemahan yang dipilih, yang jelas kata tersebut mengandung makna keanekaragaman ayat dan bukti-bukti kebenaran ajaran agama. Sekali waktu berkaitan dengan fenomena alam, kali lain dengan pengalaman generasi terdahulu, atau dengan bukti-bukti kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia. Kali yang lain pula dengan uraian yang dikukuhkan nalar yang kuat dan emosi yang sehat dan pergantian ancaman siksa yang mengerikan dengan janji ganjaran yang menggembirakan. Semuanya dipaparkan dengan cara yang dapat dipahami oleh orang kebanyakan dan dapat juga dianalisis secara mendalam sehingga memuaskan cerdik cendekia.

Ayat ini menguraikan salah satu bukti keesaan Allah swt. dan kepalsuan kepercayaan politeisme serta peranan berhala-berhala yang dipertuhan oleh kaum musyrikin. Ini dapat dijelaskan lebih kurang sebagai berikut: Kepercayaan tentang adanya sekutu bagi Tuhan Yang Maha Esa menimbulkan pertanyaan tentang peranan sekutu-sekutu itu. Kalau tugas mereka adalah membantu Tuhan, maka ketika itu tuhan – yang mereka duga dibantu oleh sekutu itu – tidak wajar dipertuhan, karena Tuhan adalah Yang Maha Kuasa. Lebih-lebih kalau dikatakan bahwa sekutu-sekutu itu mampu menentang kehendak Tuhan. Selanjutnya, kalau sekutu-sekutu itu bertugas menjadi perantara antara manusia dengan Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, maka tentu saja sekutu-sekutu itu bukanlah sumber penciptaan, bahkan sama sekali tidak mampu mencipta, dan ketika itu mereka tidak

wajar dipertuhan. Di sisi lain, kalau sekutu-sekutu itu tidak mampu mengembalikan sesuatu yang tadinya dimiliki seorang manusia setelah diambil atau dicabut oleh pihak lain – yang oleh ayat ini dicontohkan dengan pendengaran dan penglihatan – maka itu berarti sekutu-sekutu itu tidak dapat memberi manfaat atau menampik mudharat, dan ketika itu ia tidak wajar dipertuhan, karena Tuhan adalah Pencipta Yang Maha Kuasa menganugerahkan manfaat dan menampik mudharat.

Ayat ini juga membuktikan bahwa kepercayaan tentang Ketuhanan, bertentangan dengan kepercayaan tentang persekutuan walau dalam bentuk sekecil apa pun. Apa yang dianggap mempunyai peranan dalam mewujudkan sesuatu atau mendatangkan manfaat dan menampik mudharat – bagi yang mempercayai Ketuhanan Yang Maha Esa – tidak lain kecuali alat, bukan sumber manfaat dan mudharat. Karena itu pula hukum-hukum sebab dan akibat tidak lain kecuali sebab-sebab yang Allah jadikan untuk mewujudkan sesuatu. Sebab-sebab itu pun dalam pandangan manusia yang bertuhan, bahkan ilmuwan yang tidak bertuhan – tidak lain kecuali ikhtisar dari 'pukul rata' statistik yang mereka peroleh dari hasil pengamatan yang berulang-ulang. Penyebab yang menciptakan sebab-sebab itu dan yang mengendalikannya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Rujuklah tafsir ayat ke enam surah al-Fâtiḥah.

AYAT 47

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلاَّ الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٧﴾

Katakanlah: "Beritahukanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepada kamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan selain dari orang-orang yang zalim?"

Ayat ini masih merupakan lanjutan ancaman ayat-ayat yang lalu, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Sebelumnya, ancaman siksa dikemukakan dengan penekanan kata (بغتة) *baghtatan/sekonyong-konyong* dan dengan menggunakan kata (أرأيتكم) *ara'aitakum* yang mengandung makna "penangguhan" (baca kembali ayat 40) dengan tujuan agar mitra bicara memikirkan jawabannya secara matang, apalagi ancaman itu bersifat umum sehingga dapat beraneka ragam. Selanjutnya ayat 46 mengemukakan

ancaman dengan kata (أخذ) *akhadza/mengambil* yang maksudnya adalah mencabut dengan keras dan cepat, sehingga jawaban mitra bicara dituntut agar disampaikan dengan segera pula sebelum datangnya siksa yang sekonyong-konyong itu, apalagi yang ditanyakan adalah hal-hal yang sangat jelas lagi menyentuh pribadi-pribadi masing-masing secara langsung. Nah, ayat di atas membicarakan kehadiran ancaman siksa secara umum dalam bentuk terangan-terangan atau mendadak, yang selama ini belum disinggung dan belum tercakup oleh ancaman ayat-ayat sebelumnya. Kehadirannya secara terang-terangan mengesankan adanya tanda-tanda yang mendahuluinya. Dengan demikian, tercakuplah sekian ragam peringatan melalui ayat-ayat yang lalu bersama dengan firman-Nya di sini. Ayat ini menyatakan: *Katakanlah* hai Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin itu: *"Beritahukanlah kepadaku,* apa yang dapat kamu lakukan dan kepada siapa kamu meminta perlindungan *jika datang siksaan Allah kepada kamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan?"* Tidak ada satu pun! *Maka* jika demikian itu halnya, *adakah yang dibinasakan* oleh Allah secara langsung atau melalui makhluk-Nya *selain dari orang-orang yang zalim,* yakni selain kamu? Tidak ada yang lain! Karena selama ini kamulah yang telah melakukan aneka kezaliman yang puncaknya adalah mempersekutukan Allah swt., dan ini berarti kamu segolongan dengan orang-orang zalim yang lain.

Tidak disebutnya pelaku pembinasaan oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa yang digarisbawahi di sini adalah kebinasaan, bukan siapa yang melakukannya. Karena boleh jadi yang melakukannya adalah makhluk atas pengaturan dan perintah Allah dan boleh jadi datangnya langsung dari Allah. Di samping itu, tidak disebutnya Allah sebagai pelaku adalah untuk menghindarkan Yang Maha Suci itu dari segala kesan negatif yang dapat timbul.

KELOMPOK VIII (AYAT 48 - 50)

AYAT 48-49

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, siksa akan menimpa mereka disebabkan karena mereka selalu berbuat kefasikan."

Keberpalingan kaum musyrikin yang disebut oleh ayat lalu adalah karena alasan tidak adanya bukti yang diturunkan Allah bersama para nabi yang dapat meyakinkan mereka, sebagaimana diuraikan pada ayat 37 surah ini. Setelah akhir yang lalu menyinggung keberpalingan tersebut, melalui ayat ini Allah sekali lagi meluruskan kekeliruan mereka. Jawaban kali ini tidak lagi berkaitan dengan kekuasaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang menunjukkan kekuasaan-Nya menurunkan ayat, tetapi lebih banyak berkaitan dengan fungsi rasul sebagai utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

Dan tidaklah Kami, yakni Allah Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana, *mengutus para rasul* baik kini dengan mengutus Nabi Muhammad saw. maupun rasul-rasul sebelumnya, *melainkan* untuk menjadi *pemberi kabar gembira* bagi yang patuh *dan pemberi peringatan* bagi yang durhaka. Bukanlah tugas mereka

memenuhi usul-usul masyarakatnya menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran atau menyiksa. Tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah. Karena itu, *Barang siapa beriman* dengan keimanan yang benar *dan mengadakan perbaikan* terhadap dirinya dengan bertaubat, serta mengganti sifat dan perbuatan buruknya dengan sifat dan perbuatan baik serta meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, *maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka,* yakni mereka tidak mengalami kekeruhan jiwa menyangkut segala sesuatu di masa depan, baik dalam kehidupan dunia ini lebih-lebih di akhirat nanti, *dan tidak* pula *mereka bersedih hati,* yakni mengalami kegelisahan menyangkut hal-hal yang telah berlalu. *Dan* adapun *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,* yakni mengingkari kebenaran yang disampaikan Rasul saw. dan menolak kerasulannya atau mengabaikan tuntunan-tuntunan Allah kendati mereka mempercayainya, maka *siksa* terus-menerus dan silih berganti *akan menimpa mereka disebabkan karena mereka selalu berbuat kefasikan,* yakni senantiasa melakukan kegiatan yang menjadikan mereka keluar dari keimanan dan ketaatan kepada Allah, atau keluar dari sistem yang telah ditetapkan-Nya.

Firman-Nya: *Mengadakan perbaikan,* antara lain menunjuk kepada aktivitas positif yang menghasilkan nilai tambah bagi sesuatu. Alam raya diciptakan Allah swt. dalam keadaan baik. Segala sesuatu di alam raya ini berfungsi sesuai tujuan penciptaannya. Manusia diperintahkan untuk memelihara kelestarian alam serta menjaganya agar ia tetap berfungsi dengan baik untuk seluruh manusia pada masa kini dan masa mendatang. Apabila karena satu dan lain hal terjadi kerusakan atau ketidakharmonisan dalam bagian-bagian alam, maka menjadi tugas manusia beriman untuk mengadakan perbaikan sehingga sesuatu yang rusak itu bermanfaat dan memenuhi nilai-nilai yang dimilikinya. Itulah sisi pasif dari makna *mengadakan perbaikan.* Sisi aktifnya adalah melakukan kegiatan sehingga bagian-bagian dari apa yang terhampar di alam raya ini dapat berfungsi lebih baik, lebih lama, dan lebih bermanfaat dari sebelumnya. Tanah yang hanya dapat mengasilkan panen sekali atau dua kali dalam setahun dan dalam kadar tertentu, hendaknya digarap dan dipelihara antara lain dengan memberinya pupuk yang sesuai sehingga dapat menghasilkan panen tiga atau empat kali setahun dan dengan kadar yang lebih banyak. Demikian seterusnya bagi seluruh ciptaan Allah yang dapat terjangkau.

Kata (يفسقون) *yafsuqûn/berbuat kefasikan,* terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang berarti *keluar.* Hal ini terjadi apabila seseorang mengingkari

kebenaran ajaran Allah yang disampaikan Rasul saw. atau tidak melaksanakannya. Yang pertama mengakibatkan yang bersangkutan dinilai keluar dari koridor Islam; dan yang kedua dinilai keluar dari ketaatan kepada Allah walau tetap masih dinilai dalam koridor Islam.

AYAT 50

قُلْ لاَ أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللهِ وَلاَ أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلاَ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلاَ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa terdapat padaku gudang-gudang Allah, dan tidak (juga) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kamu bahwa aku, adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak berpikir?

Setelah menjelaskan fungsi kerasulan dan membagi sasaran dakwah kepada yang taat dan yang durhaka, ayat ini memerintahkan Nabi saw. untuk menjawab sebagian dari ucapan dan dugaan keliru orang-orang yang durhaka, dan yang mereka jadikan dalih untuk menolak risalah Nabi Muhammad saw. Seperti diketahui dari ayat-ayat yang lalu, mereka enggan percaya kecuali jika didatangkan bukti sesuai usul mereka.

Untuk maksud tersebut, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. – sebagai salah seorang rasul – bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw., *"Aku tidak mengatakan kepada kamu,* hai orang-orang kafir – tidak mengatakannya sekarang tidak juga di masa yang akan datang, *bahwa terdapat padaku* dan dalam wewenangku membagi isi *gudang-gudang* perbendaharaan rezeki dan kekayaan *Allah, dan* tidak juga *aku* mengatakan bahwa aku diciptakan dengan memiliki potensi *mengetahui yang gaib* tanpa bantuan informasi dari Allah swt., karena aku dari segi kemanusiaan seperti kamu juga, dan atau aku juga tidak mengatakan bahwa pengetahuanku tentang yang gaib melekat dengan kerasulanku. Tidak! Aku tetap membutuhkan informasi Allah swt. *dan tidak* pula *aku mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat* yang tidak makan dan tidak minum, serta tidak memiliki kebutuhan fa'ali dan naluri kemanusiaan. Yang membedakan aku dengan kamu hanyalah bahwa aku dibimbing Allah dengan wahyu-wahyunya. Karena itu, *aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan*

kepadaku, terutama al-Qur'ân yang diperintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada umat manusia seluruhnya, sekaligus menjadi bukti kebenaranku yang menantang siapa pun yang meragukan kerasulanku.

Setelah keterangan di atas jelas, kiranya jelas pula bahwa siapa yang mengabaikan tuntunan wahyu, maka mereka itu tidak mengetahui arah bahkan kacau dalam langkah-langkahnya bagaikan seorang buta, sedang yang mengikuti tuntunan itu akan dapat membedakan jalan dan arah sekaligus akan mampu menghindar dari bahaya perjalanan seperti halnya orang yang melihat.

Dari sini lahir perintah untuk mengajukan pertanyaan yang mengandung makna kecaman yaitu: *Katakanlah* hai Nabi Muhammad kepada siapa pun bahwa jika demikian itu halnya, *Apakah sama orang yang buta* mata kepala dan atau hatinya *dengan orang yang melihat* dengan mata kepala dan atau hatinya? Kalau mereka berkata: "Sama", maka mereka adalah pembohong serta kepala batu dan ketika itu mereka diminta untuk berpikir tentang jawaban mereka, sedang kalau mereka berkata: "Tidak", dan tentu inilah jawaban yang seharusnya mereka ucapkan, maka mereka pun diajak berpikir, tetapi kali ini memikirkan apakah mereka termasuk kelompok yang buta atau yang melihat, karena itu dikatakan juga kepada mereka, *Maka apakah kamu tidak berpikir?*

Ayat ini menjelaskan hubungan antara kerasulan dengan bukti-bukti kebenaran. Rasul adalah utusan Allah yang menyampaikan tuntunan-Nya. Dengan demikian, yang seharusnya menantang mereka yang tidak percaya adalah para rasul Allah itu dan atas nama serta izin-Nya – bukan sebaliknya, yakni bukan masyarakat yang beliau temui. Jika demikian, bukti kebenaran rasul adalah sesuatu yang sesuai dengan pengakuannya sebagai rasul Allah. Seadainya seorang rasul mengaku bahwa dia malaikat, maka mereka boleh meminta bukti tentang kemalaikatannya. Tetapi rasul datang selalu menyatakan diri sebagai manusia utusan Ilahi yang membawa petunjuk. Dengan demikian, bila mereka ingin bukti, maka seharusnya yang mereka tuntut adalah kebenaran petunjuk itu. Bukan selainnya.

Sementara kaum musyrikin atau kafirin menduga bahwa rasul Allah, haruslah yang berbeda dengan manusia, ia tidak makan dan minum tidak juga ke pasar (baca QS. al-Furqân [25]: 7). Mereka berkata, bahwa rasul mestinya malaikat atau serupa dengan malaikat. Mereka juga menduga bahwa rasul pasti mengetahui yang gaib, seperti pengakuan dan kepercayaan kaum musyrikin terhadap para dukun dan peramal. Karena itu, ada di antara

mereka yang menamai Rasulullah saw. peramal, dukun, penyihir dan lain-lain sebagainya. Nah, ayat di atas membantah pandangan dan dugaan-dugaan salah itu sekaligus menjelaskan bahwa bukan pada tempatnya mereka meminta bukti-bukti seperti itu yang selama ini mereka minta, karena beliau tidak pernah dan tidak akan menyatakan diri, selain bahwa beliau adalah manusia biasa seperti mereka, yang mendapat wahyu dari Allah swt.

Kata (لكم) *lakum*/*kepada kamu* dalam firman-Nya: *tidak mengatakan kepada kamu,* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti kepada kamu wahai orang-orang yang tidak percaya. Ucapan ini menurutnya hanya ditujukan kepada mereka, tidak kepada orang-orang mukmin, karena – menurut al-Biqâ'i – Allah swt. pernah menawarkan perbendaharaan duniawi kepada Nabi Muhammad saw., tetapi beliau kemudian dan dengan merendah menolaknya. Demikian juga dengan kata, *kepada kamu* dalam ucapan beliau yang kedua, *Aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat.* Al-Biqâ'i memahami kata *kepada kamu* di sini khusus untuk orang-orang yang tidak percaya, karena menurutnya tidak ada halangan bagi Rasul saw. untuk mengatakannya kepada orang-orang beriman. Ini karena – sekali lagi menurut al-Biqâ'i – Rasul saw. mampu melakukan hal-hal yang dilakukan malaikat, seperti tidak makan, tidak minum dan lain-lain.

Pendapat di atas agaknya berlebihan. Hemat penulis, yang lebih baik adalah pendapat Thâhir Ibn 'Âsyûr yang menyatakan bahwa kata *lakum*/*kepada kamu* adalah pengganti dari nama mitra bicara yang berfungsi menguatkan kandungan pembicaraan untuk meyakinkan mitra yang bersangkutan. Itu sebabnya – lanjut ulama asal Tunisia itu – ada ayat yang tidak menggunakan kata *lakum* ketika menafikan persamaan rasul dengan malaikat, yakni QS. Hûd [11]: 31.

Kata (خزائن) *khazâ'in*/*gudang-gudang,* yakni *perbendaharaan,* digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Tidak diketahui isi gudang-gudang itu oleh siapa pun, kecuali pemilik dan orang kepercayaannya. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui oleh orang lain jenis dan kadarnya, tidak diketahui juga bagaimana membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah tidak ada habisnya. Kandungannya adalah segala sesuatu, walau yang dinampakkan kepada wujud ini hanya sekadar memenuhi kebutuhan makhluk. QS. al-Hijr [15]: 21 menegaskan bahwa, *"Tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."* Dengan demikian,

pemilik gedung-gedung perbendaharaan itu atau – seandainya, sekali lagi seandainya – ada yang dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelolanya, pastilah ia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah, dan terus-menerus, tanpa berkurang dan tanpa sedikit rasa kikir atau khawatir kekurangan. Manusia tidak mungkin memilikinya, antara lain karena ada naluri kekikiran dalam dirinya, dan karena itu, gudang-gudang tersebut hanya berada di tangan Allah, bukan di tangan makhluk: *Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir* (QS. al-Isrâ' [17]: 100). Rasul saw. – seperti terbaca di atas – diperintahkan untuk menyampaikan bahwa perbendaharaan itu tidak berada padanya, atau dalam wewenangnya.

Firman-Nya: *Tidak (juga) aku mengetahui yang gaib,* termasuk yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk disampaikan dan termasuk apa yang beliau akui sebagai yang tidak beliau ucapkan. Dengan demikian, ayat ini menyatakan *Aku tidak juga berkata bahwa aku mengetahui yang gaib.*

Tidak dapat disangkal bahwa beliau mengetahui yang gaib atas informasi Allah swt. sesuai dengan firman-Nya: *"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya"* (QS. al-Jinn [72]: 26-27). Di sisi lain dalam penggalan berikut, beliau secara tegas mengakui bahwa beliau hanya mengikuti wahyu Ilahi, sedang sebagian kandungan wahyu adalah informasi Allah tentang yang gaib.

Pengulangan kata *tidak* pada ketiga pernyataan di atas, bertujuan menghilangkan kesan yang bisa jadi lahir dalam benak sementara orang, bahwa yang dinafikan adalah ketiganya bila menyatu, namun tidak dinafikan bila berdiri sendiri. Jika Anda berkata: "Jangan minum coca-cola dan makan durian", maka ini dapat dipahami sebagai larangan meminum dan memakannya sekaligus, tapi tidak terlarang bila berdiri sendiri dan pada waktu yang terpisah. Tetapi bila Anda berkata: "Jangan minum coca-cola dan jangan makan durian," maka ini melarang memakan dan meminum masing-masing walau secara terpisah.

Firman-Nya: *Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku,* kandungan pesannya serupa dengan kandungan ucapan beliau bahwa, *"Aku tidak lain kecuali manusia seperti kamu yang diberi wahyu"* (QS. al-Kahf [18]:

110). Penggalan ayat ini sekan-akan menyatakan bahwa aku tidak begini dan tidak begitu, tidak juga berucap ini atau itu, aku tidak lain dalam ucapan dan tindakanku hanya mengikuti wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku.

Firman-Nya yang menutup ayat ini, *Maka apakah kamu tidak berpikir?* Dapat juga dipahami sebagai berkaitan erat dengan kandungan pernyataan *Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku* yang maknanya – seperti dikemukakan di atas – serupa dengan *Aku tidak lain kecuali manusia seperti kamu.* Dengan demikian, penggalan terakhir ayat ini seakan-akan menyatakan: Kendati aku sama dengan kamu dari segi kemanusiaan, tetapi aku mendapat wahyu, sehingga aku berada dalam petunjuk, tidak ubahnya seperti seorang yang melihat, sedang kamu adalah orang-orang yang buta. Keduanya tidak sama; yang buta berkewajiban mengikuti yang melihat, yang tidak mengetahui arah seharusnya dituntun oleh yang tahu arah. Maka jika kamu tetap bersikeras dan enggan mengikutiku, *Maka apakah kamu tidak berpikir?*

Pernyataan Rasul saw. di atas tentang ketidakmampuan beliau mengetahui yang gaib, merupakan hakikat kenabian yang diajarkan al-Qur'ân dan berbeda dengan kenabian yang dipahami oleh masyarakat umat manusia sebelum pernyataan di atas, bahkan tidak meleset, jika dikatakan berbeda dengan ciri kenabian rasul-rasul sebelum beliau. Kenabian sebelum beliau dikaitkan dengan mimpi, sihir, pengetahuan tentang yang gaib, atau hal-hal yang bersifat suprairasional. Perhatikanlah kisah Nabi Ibrâhîm as. dan Nabi Yûsuf as. dengan mimpi-mimpi beliau, atau mukjizat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw., seperti Nabi Mûsâ as. dengan tongkatnya yang mengalahkan para penyihir atau Nabi 'Îsâ as. dengan aneka mukjizat beliau, termasuk pemberitaan gaib. Bacalah antara lain ucapan beliau yang diabadikan dalam al-Qur'ân. *"Dan aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda kebenaran bagi kamu, jika kamu sungguh-sungguh beriman"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 49).

Dahulu, dapat ditemukan seorang yang di samping berfungsi sebagai pemuka agama, juga sebagai penyihir. Yang membedakan kedua fungsi tersebut adalah cara dan tujuannya. Seorang yang berkunjung kepada seorang yang berfungsi ganda itu, bila datang membawa sesuatu atau mengharapkan sesuatu yang sangat pribadi, sehingga harus dirahasiakan baik tujuan maupun kedatangannya, maka itu berarti ia berkunjung kepadanya sebagai penyihir. Tetapi jika kedatangannya tidak disertai dengan kerahasiaan, maka

kunjungan kepada yang bersangkutan adalah dalam kedudukannya sebagai pemuka agama. Karena itu dikenal apa yang diistilahkan oleh 'Abbâs al-Aqqad dengan (نبوّة السّحر) *nubûwwat as-siḫr/kenanbian atas dasar sihir* dan (نبوّة الكهانة) *nubûwwat al-kahânah/kenabian berdasarkan perdukunan.* Di samping itu ada lagi yang dinamainya (نبوّة الجذب والجنون المقدّس) *nubûwwat al-jadẕb wa al-junûn al-muqaddas/kenabian daya tarik dan kegilaan suci.* Dukun, begitu juga penyihir, mengetahui apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka minta atau harapkan, dan perolehannya mereka upayakan dengan jampi-jampi, shalat, dan doa. Ini berbeda dengan yang mengalami "kegilaan suci." Ia tidak mengetahui apa yang dia ucapkan atau isyaratkan, bahkan bisa jadi tidak menyadarinya. Karena itu dibutuhkan seorang yang mengaku mengetahui maksud ucapan dan isyarat itu. Di Yunani pada masa lalu, seorang yang mengalami *kegilaan suci* dinamai *Manti,* sedang yang bertindak sebagai penjelas ucapan dan isyaratnya dinamai *Prophet,* yakni "seorang yang berbicara mewakili orang lain" dan kata terakhir inilah yang kemudian mereka pahami, bahkan diterjemahkan dalam arti *nabi,* dengan segala makna yang dikandungnya. Karena itu, para nabi dikalangan Banî Isrâ'îl amat banyak. Mereka dipersamakan oleh Sayyid Quthub dengan kelompok-kelompok pengamal tasawuf. Di sisi lain, "kenabian" di kalangan mereka – dalam maknanya yang dijelaskan di atas – antara lain mereka peroleh dengan jalan kewarisan ayah kepada anak.

Makna dan kepercayaan mereka tentang kenabian/kerasulan, sebagaimana dikemukakan di atas, sedikit atau banyak diserap oleh kaum musyrikin, dan karena itu, mereka meminta dan mengusulkan hal-hal yang sebenarnya di luar makna kenabian dan kerasulan yang diajarkan Islam. Dari sini Nabi Muhammad saw. – melalui ayat di atas – diperintahkan untuk menjelaskan makna kenabian dan kerasulan yang sebenarnya, sekaligus meluruskan paham dan keyakinan mereka.

AYAT 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

"Dan berilah peringatan dengannya kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhan mereka, sedang bagi mereka tidak ada satu pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah, agar mereka bertakwa."

Setelah ayat lalu memerintahkan berpikir, sambil mengecam yang enggan melakukannya, maka ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar memberi peringatan kepada orang-orang yang dalam hatinya ada rasa takut menghadapi Kiamat. *Berilah peringatan dengannya,* yakni dengan apa yang diwahyukan itu, *kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan,* baik mereka suka atau tidak suka, *kepada Tuhan* Pemelihara *mereka* kelak di hari Kemudian, *sedang* mereka yang takut itu dalam keadaan sepenuhnya sadar bahwa *bagi mereka tidak ada selain Allah satu pelindung* yang dapat melindungi mereka dari apa yang mereka takuti *dan* tidak juga ada bagi mereka satu *pemberi syafa'at pun* yang dapat menyelamatkan mereka dengan kesediaannya bermohon dan menjadi perantara. Berilah peringatan kepada mereka *agar mereka* terus-menerus *bertakwa,* yakni terpelihara dari siksa Allah swt.

Ayat ini sejalan dengan kandungan ayat 19 surah ini, yang menjelaskan bahwa al-Qur'ân diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberi peringatan kepada semua manusia – yang beliau temui atau yang sampai kepadanya al-Qur'ân. Hanya saja, ayat ini menekankan bahwa peringatan

itu secara khusus kepada mereka yang terdapat dalam hatinya walau sedikit rasa takut menghadapi hari Pembalasan. Rasa takut, merupakan lahan yang amat subur untuk tumbuhnya kesadaran dan kepatuhan kepada Allah swt. Memang dorongan yang paling besar dan amat berpengaruh untuk suburnya rasa keagamaan adalah rasa takut, maka tidak heran jika ayat ini memberi perhatian khusus kepada mereka.

Ayat ini menyindir kaum musyrikin yang mengingkari keniscayaan hari Kiamat atau yang menduga akan ada pelindung dan pemberi syafa'at selain Allah. Di sisi lain, walau redaksi ayat ini menafikan adanya *wilâyah/ perlindungan dan syafa'at* selain yang bersumber dari Allah swt. tetapi redaksi yang bersifat umum itu dibatasi oleh ayat lain, seperti firman-Nya: *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 255). Ini berarti syafa'at dapat terlaksana dengan izin-Nya. Memang berdasar kaidah yang disepakati oleh pakar-pakar hukum, "Jika ada ayat yang bersifat umum/mutlak, tanpa syarat, lalu ada ayat lain yang sifatnya membatasi, mengecualikan atau bersyarat, maka ayat yang umum atau mutlak itu harus dipahami sesuai dengan ayat yang bersyarat dan terbatas itu." Di sini ayat yang ditafsirkan ini, dibatasi antara lain oleh QS. al-Baqarah [2]: 255.

Agaknya ayat di atas, tidak dikemukakan dalam bentuk bersyarat, atau menampilkan satu pengecualian – sebagaimana beberap ayat lain – karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang percaya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan menjadi pelindung-pelindung mereka, serta akan tampil memberi syafa'at buat mereka. Seandainya disebutkan pengecualian itu, maka boleh jadi timbul kesan bahwa berhala-berhala mereka itulah yang dikecualikan.

AYAT 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul sedikit pun perhitungan terhadap mereka dan merekapun tidak memikul sedikit perhitungan pun terhadap engkau, sehingga engkau mengusir mereka, maka engkau menjadi bagian dari orang-orang yang zalim."

Setelah memerintahkan memberi peringatan terhadap semua yang memiliki rasa takut dalam hatinya menghadapi hari Kiamat, baik yang muslim maupun bukan, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar memberi perhatian kepada kaum lemah dari umatnya, tidak merendahkan mereka karena kemiskinan dan kepapaannya, apalagi mengusirnya. Tuntunan ini perlu, karena kaum musyrikin yang diberi peringatan lagi diharapkan keislamam dan kepatuhannya itu, serta disegani oleh masyarakatnya, menuntut agar kaum lemah disingkirkan dari majelis Nabi Muhammad saw. Atas dasar dan sebab itu, ayat ini memerintahkan *Dan janganlah engkau mengusir orang-orang* miskin *yang menyeru Tuhannya,* yakni beribadah *di pagi dan petang* atau sepanjang hari, *sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya* dengan tulus ikhlas.

Karena pemuka-pemuka musyrik mengusulkan agar orang-orang miskin itu diusir, apalagi mereka dituduh mengikuti Nabi saw. untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, Allah mengingatkan bahwa, *Engkau* hai Nabi Muhammad dan siapa saja, *tidak memikul perhitungan,* yakni tanggung jawab *sedikit pun terhadap* perbuatan *mereka,* yakni niat dan perbuatan mereka yang tersembunyi, sehingga tidak wajar engkau mengusir mereka dengan alasan mereka miskin atau tidak ikhlas mengikutimu, karena engkau seharusnya tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin, tidak juga memperlakukan orang lain, kecuali atas dasar tindakan lahiriah mereka *dan* sebaliknya, *mereka pun tidak memikul perhitungan,* yakni tanggung jawab *sedikit pun terhadap* perbuatan *mu.* Karena itu, engkau tidak perlu takut kepada mereka, jika seandainya benar tuduhan kaum musyrikin bahwa mereka tidak ikhlas, atau engkau tidak perlu khawatir, karena engkau tidak dibebani tanggung jawab untuk memberi mereka rezeki yang dapat memberatkanmu. Engkau tidak perlu khawatir menyangkut salah satu dari dua yang disebut di atas, *sehingga* kekhawatiran itu mengantarmu *mengusir mereka.* Ketahuilah bahwa jika engkau mengusir mereka, *maka engkau menjadi bagian dari orang-orang yang zalim,* yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Beragam riwayat tentang sebab turun ayat ini, antara lain apa yang bersumber dari sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrikin menghampiri Rasul saw., yang sedang dikelilingi oleh beberapa sahabatnya yang miskin, antara lain al-Khubbab Ibn Munzir, Shuhaib ar-Rumi, Bilal Ibn Rabah dan Ammar Ibn Yasir. Tokoh musyrik itu berkata kepada Nabi saw., "Apakah engkau rela, yang seperti itu menjadi kaummu? Orang-orang semacam inikah di antara kita

yang diberi anugerah oleh Allah? Apakah kami harus menjadi pengikut-pengikut mereka. Tidak! Usirlah mereka! Siapa tahu kami yang akan mengikutimu."

Kata (حساب) *ḥisâb/perhitungan,* pada mulanya berarti penggunaan angka-angka dengan jalan penambahan, atau pengurangan atau perkalian dan semacamnya. Karena pengamatan atau penelitian dan penilaian terhadap amal perbuatan berkaitan dengan perhitungan, dalam hal kesamaan, keberlebihan atau kekuranganya dari nilai atau kualitas yang dituntut, maka penilaian terhadap amal perbuatan pun dinamai *ḥisâb/perhitungan.* Selanjutnya, karena perhitungan dan penilaian itu menuntut *tanggung jawab,* maka kata tersebut sering kali dipahami juga dalam arti *pertanggungjawaban.* Hasil pertanggungjawaban itu adalah siksa atau ganjaran, dan karena siksa dan ganjaran itu yang memberinya tidak lain kecuali Allah swt., maka *ḥisâb/perhitungan,* tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt. Dengan demikian, ayat di atas menyatakan bahwa Nabi saw. tidak dapat melakukan perhitungan, yakni penilaian terhadap amal perbuatan siapa pun yang sifatnya tidak lahir dalam kenyataan. Ini berarti beliau tidak dapat mengusir siapa yang diusulkan oleh pemuka-pemuka musyrik untuk diusir, mereka pun tidak berwenang melakukan penilaian terhadap amal-amal Nabi Muhammad saw. dengan alasan yang serupa.

Kata *ḥisâb,* dapat juga berarti perhitungan jumlah rezeki, sehingga ayat di atas berarti engkau wahai Nabi Muhammad saw. tidak menanggung rezeki mereka, tetapi Allah yang menanggungnya, demikian juga sebaliknya, mereka tidak menanggung rezekimu, tapi Allah swt. yang menanggungnya.

Ayat di atas menilai pengusiran orang-orang miskin dari majelis Rasul saw. untuk memenuhi keinginan tokoh-tokoh musyrik, adalah kezaliman/penganiayaan. Ini karena setelah terbukti bahwa tidak seorang pun memiliki wewenang untuk melakukan *perhitungan/penilaian* terhadap seseorang, maka pengusiran mereka atas keinginan kaum musyrikin itu merupakan penganiayaan, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

AYAT 53

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, sehingga mereka berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang bersyukur?"

Ayat ini mengomentari ucapan kaum musyrikin yang merupakan sebab turunnya ayat yang lalu, sambil menjelaskan bahwa yang demikian itu telah menjadi sunnatullâh yang berlaku setiap saat.

Sebagaimana Kami menguji umat manusia dengan kehadiranmu wahai Muhammad, atau sebagaimana umat-umat yang lalu telah Kami uji, *demikianlah* juga *telah Kami uji sebagian mereka,* yakni orang-orang yang kaya atau berkuasa, sehat, dan semacamnya *dengan sebagian mereka yang lain,* yakni orang-orang miskin, lemah, cacat dan semacamnya. Demikian juga sebaliknya, menguji orang miskin dengan orang kaya, *sehingga* kesudahannya adalah, yang lengah di antara *mereka yang* kaya dan berkuasa itu *berkata: Orang-orang semacam inikah* yang status sosialnya sangat rendah *di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka,* sehingga beriman dan mengikutimu? Allah berfirman menjawab ucapan keliru itu: *Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur* kepada-Nya? Benar! Dia Maha Mengetahui, sehingga berdasar pengetahuan-Nya tentang kesyukuran seseorang, Dia menganugerahkan aneka nikmat kepada siapa saja yang wajar menerimanya, bukan atas dasar siapa yang kaya atau berkuasa.

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu cara Allah swt. menguji manusia, adalah dengan memberi kelebihan atau kekurangan kepada masing-masing. Yang memperoleh kelebihan atau keistimewaan, diuji melalui yang berkekurangan, apakah mereka mau membantu, atau angkuh menghadapi mereka. Sedang yang berkekurangan diuji melalui yang memiliki kelebihan, antara lain apakah mereka pandai menempatkan diri, tidak iri hati, tidak juga mengorbankan nilai-nilai agama ketika menghadapi mereka.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami firman-Nya: *Demikian itu Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain,* dalam arti: Demikian itulah ujian yang dialami oleh para pemuka kaum musyrikin, yaitu perasaan bangga diri dan angkuh, ketika mereka enggan bergabung dan dipersamakan dengan orang-orang miskin serta hamba sahaya yang telah beriman kepada Nabi Muhammad saw. Demikian juga ujian yang dialami oleh sebagian kaum beriman, ketika mereka melihat kesejahteraan dan kenyamanan hidup yang dinikmati oleh tokoh-tokoh dunia ini, kendati mereka mempersekutukan

Allah. Mereka bertanya-tanya, bagaimana Allah menganugerahkan limpahan rezeki kepada mereka yang mendurhakai-Nya dan tidak menganugerahkan hal serupa kepada yang mendekatkan diri kepada-Nya, padahal mereka lebih wajar mendapatkan rezeki itu?

Ayat ini – tulis Ibn 'Âsyûr – mengabaikan penjelasan tentang kekeliruan lintasan pikiran itu, tetapi mencukupkan dengan menamainya *fitnah/ujian,* sehingga dari penamaan itu diketahui, bahwa lintasan pikiran itu tidak wajar dan tidak benar. Di sisi lain penutup ayat ini pun menyatakan: *Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?* Ini merupakan juga bantahan terhadap lintasan pikiran di atas. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Lintasan pikiran itu timbul karena telah terjadi kerancuan antara dua hal yang berbeda dalam sebab-sebab perolehannya. Kerancuan timbul apabila sebab-sebab itu dipersamakan. Hal pertama adalah ganjaran atas keimanan, yakni kenikmatan ukhrawi yang kekal di akhirat nanti. Ini ada sebab-sebabnya yang ditentukan oleh hikmah kebijaksanaan Allah swt. semata-mata. Kedua, rezeki di dunia, yang dihasilkan oleh faktor-faktor duniawi, seperti kerja keras, jual beli, peperangan, warisan, pemberian dan lain-lain. Rezeki duniawi tidak ada kaitan sebab dan akibatnya dengan kondisi kejiwaan (iman dan kufur) tetapi berkaitan dengan sebab-sebab duniawi pula. Jika seseorang mengharapkan datangnya rezeki duniawi tanpa melakukan sebab-sebab duniawi dan menduga bahwa perolehannya sama dengan anugerah kenikmatan ukhrawi, maka yang bersangkutan telah keliru dengan mempersamakan itu. Nah, penutup ayat berikut ini meluruskan kekeliruan tersebut: *Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?* Karena, yang bersyukur menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan kepadanya sebagaimana yang telah digariskan Allah swt. Allah mengetahui mereka dan telah mempersiapkan untuk yang bersyukur itu ganjaran yang ditentukan-Nya. *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepada kamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrâhîm [14]: 7).

Yang tidak bersyukur, dalam arti tidak memfungsikan nikmat Allah sesuai dengan fungsi yang ditetapkan-Nya, akan tersiksa, dan salah satu bentuk siksa itu adalah kemiskinan dan kefakiran. Orang-orang yang menggunakannya dengan baik – walau tanpa beriman bahkan walau durhaka kepada Allah – akan dianugerahi karunia oleh-Nya, tetapi di akhirat nanti dia akan memperoleh sanksi kedurhakaannya: *"Barang siapa menghendaki*

kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir" (QS. al-Isrâ' [17]: 18).

Dalam buku penulis *Lentera Hati,* di bawah judul "Menghitung-hitung rasa syukur kita," penulis antara lain mengemukakan bahwa apabila Anda melihat potensi yang terabaikan atau pekerjaan sia-sia, maka yakinlah bahwa yang ditinggalkan dari tuntunan agama tidak kurang dari hasil yang diraih, bila potensi itu dimanfaatkan. Jika Anda ingin mengukur kadar syukur kita, maka bertanyalah kepada Allah! "Untuk apa Dia menciptakan lautan?" Anda akan mendengar jawaban-Nya: *"Agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan), memperoleh hiasan yang dapat kamu pakai,* (dan agar) *kapal dapat berlayar dan agar kamu mencari anugerah lainnya"* (QS. an-Naḫl [16]: 14). Setelah mendengar jawaban ini, telitilah berapa banyak ikan dan hiasan yang telah kita peroleh, berapa banyak juga kapal-kapal kita yang berlayar, kemudian bandingkan dengan umat lain. Di situ Anda akan melihat kadar syukur kita, dan ketika itu kita akan sadar bahwa masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan.

Ayat ini mengecam keras mereka yang menjadikan faktor-faktor material, yakni kemegahan duniawi dan hiasannya, seperti kedudukan, kekayaan atau anak sebagai tolok ukur kemuliaan dan kedudukan sosial. Ayat ini menjadikan tolok kemuliaan adalah kesyukuran kepada Allah swt. dalam arti menerima dengan tulus anugerah Allah setelah upaya halal yang maksimal, serta menggunakannya sesuai dengan fungsi yang ditetapkan oleh Allah swt. untuk masing-masing anugerah itu. Ini berarti tolok ukur yang seharusnya digunakan, bukan banyaknya materi, tetapi kemampuan menggunakan semua potensi dan memanfaatkannya sesuai dengan ketentuan Allah dan petunjuk-Nya.

AYAT 54-55

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salâmun 'alaîkum.' Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu disebabkan oleh kejahilan, kemudian dia bertaubat setelah (mengerjakan)nya, serta mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan demikianlah Kami rinci ayat-ayat dan supaya jelas jalan para pendosa."

Setelah melarang rasul saw. mengusir orang-orang lemah dan miskin yang beriman dengan tulus, melalui ayat ini, beliau dituntun agar bersikap lemah lembut kepada mereka. Tuntunan itu antara lain adalah, apabila orang-orang yang melecehkan orang lemah dan miskin datang kepadamu, maka jangan hiraukan mereka, *dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu,* khususnya mereka yang miskin dan lemah, *maka katakanlah* terlebih dahulu kepada mereka, *Salâmun 'alaîkum,* semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertai kamu, atau keselamatan dan keterhindaran dari segala bencana menyertai kamu. *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu* wahai seluruh makhluk *telah menetapkan atas diri-Nya rahmat* yang Dia janjikan untuk seluruh hamba-Nya, ketetapan yang tidak berubah yaitu, *bahwasanya, barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu* apa pun jenisnya *disebabkan oleh kejahilan,* yakni kecerobohan, dorongan nafsu atau amarah dan semacamnya *kemudian dia bertaubat setelah* mengerjakan-*nya,* yakni menyadari dan menyesali kesalahannya, bertekad tidak mengulanginya dan memohon ampun kepada Allah *serta mengadakan perbaikan* terhadap jiwa dan aktivitasnya, sedikitnya perbaikan yang menjadikan segala yang rusak/keliru kembali ke keadaannya semula *maka* kejahatannya akan dihapus karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun* bahkan akan menganugerahkan kepadanya rahmat karena Dia Pengampun *lagi Maha Penyayang. Demikianlah Kami rinci ayat-ayat,* yakni keterangan-keterangan, serta tuntunan-tuntunan Kami antara lain seperti cara-cara Kami menguji manusia, supaya jelas jalan orang-orang yang saleh dan *supaya jelas* pula *jalan para pendosa.*

Ayat ini mengandung isyarat betapa orang-orang lemah serta mukmin memperoleh keistimewaan dari Allah swt. *Pertama,* jika mereka datang menghadap rasul, maka Rasul saw. yang diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada mereka, padahal secara umum yang merupakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah yang memasuki ruangan – yang hendaknya menyampaikan salam – bukan yang ada dalam ruangan. Memang boleh

jadi perintah ini hanya diperintahkan sekali saja, yakni ketika berita gembira tentang rahmat yang ditetapkan Allah swt. atas diri-Nya, disampaikan kepada mereka, sesuai bunyi ayat di atas. Keistimewaan kedua adalah berita gembira tentang pengampunan dan ridha Allah atas mereka, apabila mereka bertaubat dan mengadakan perbaikan atas jiwa dan aktivitas mereka. Demikian Ibn 'Âsyur.

Bisa juga kata (سلام) *salâm* tidak dipahami sebagai ucapan salam, sehingga keistimewaan pertama di atas tidak ada. *Salâm,* dapat dipahami sebagai berita atau doa kiranya mereka dianugerahi kedamaian dan keterhindaran dari segala bencana.

Di atas telah dikemukakan makna (بجهالة) *bijahâlah/kejahilan.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini tidak harus dipahami sebagai pembatasan atau syarat bagi pengampunan yang dijanjikan, karena setiap dosa yang dilakukan seseorang pastilah disebabkan oleh kejahilan dalam berbagai maknanya. Dengan demikian, kata itu sekadar menggambarkan faktor dosa, bukan syarat pengampunan. Pendapat ini dikuatkan oleh sekian banyak firman Allah, antara lain: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. az-Zumar [39]: 53).

Penutup ayat di atas: *Demikianlah Kami rinci ayat-ayat supaya jelas jalan para pendosa* digarisbawahi oleh Sayyid Quthub dalam tafsirnya. Ia menulis antara lain bahwa penutup ayat yang sangat singkat ini adalah sesuatu yang sangat menakjubkan. Ia menjelaskan *khiththath* dari sistem yang ditempuh oleh al-Qur'ân dalam bidang akidah serta pergerakan dalam bidang akidah. Sistem tersebut tidak hanya memberi perhatian terhadap penjelasan tentang ḥaq dan mengangkatnya ke permukaan, sehingga jelas jalan orang mukmin yang saleh saja, tetapi ia juga memberi perhatian menyangkut penjelasan tentang kebạtilan dan membuka kedoknya agar menjadi jelas juga jalan orang-orang sesat yang penuh dosa. Sesungguhnya kejelasan jalan para pendosa merupakan sesuatu yang mutlak guna kejelasan jalan orang-orang beriman. Hal ini disebabkan karena Allah swt. mengetahui bahwa membentuk keyakinan akidah yang ḥaq dan penuh kebajikan menuntut pandangan yang jelas tentang arah yang bertentangan, yakni kebatilan dan kejahatan. Ia menuntut keyakinan bahwa ini adalah kebatilan dan kejahatan penuh dan itu adalah kebenaran dan kebajikan penuh. Kekuatan dorongan melakukan kebenaran menuju kepada kebenaran, tidak hanya lahir dari

kesadaran pemilik ḥaq akan ḥaq, tetapi juga kesadarannya bahwa yang dia hadapi dan perangi tidak lain kecuali kebatilan.

Dari sini – tulis Sayyid Quthub selanjutnya – merupakan kewajiban setiap pergerakan Islam untuk menetapkan jalan orang-orang mukmin dan jalan para pendurhaka. Ia harus memulai dengan memperkenalkan jalan orang mukmin dan jalan para pendosa serta memberi ciri khusus dan tanda yang jelas bagi masing-masing.

AYAT 56

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ قُلْ لاَ أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kamu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Akhir ayat lalu menyebutkan bahwa Allah menjelaskan jalan orang yang sesat, maka sangat wajar jika ayat berikut memberi tuntunan agar tidak menempuh jalan yang mereka tempuh itu. Atau dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan tuntunan-Nya menghadapi orang-orang yang beriman, kini datang tuntunan menghadapi mereka yang tidak beriman. Tanpa basa-basi dan dengan kalimat tegas, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. – demikian juga umat beliau – bahwa: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang* oleh Allah swt. Pemilik segala kekuasaan dan yang perintah dan larangan-Nya harus dipatuhi – aku dilarang – *menyembah* tuhan-tuhan *yang kamu sembah selain Allah."*

Selanjutnya ayat ini bukan hanya menyampaikan larangan menyembah tuhan-tuhan yang mereka sembah tetapi juga, *katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kamu,* seperti mengusir orang beriman yang miskin, *sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah* pula *aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Penyebutan kata *"katakanlah"* pada ayat di atas – demikian juga ayat-ayat lain – mengandung makna penekanan kandungan apa yang dikatakan itu, sedang pengulangannya sekali lagi dalam ayat ini di samping untuk makna di atas, juga untuk mengisyaratkan bahwa larangan kedua itu berdiri

sendiri, sehingga seakan-akan ayat ini mengulangi perintah pertama ditambah dengan segala yang belum termasuk dalam perintah pertama itu, yang dicakup oleh makna hawa nafsu. Di samping itu, pencantuman kata *katakanlah* dalam al-Qur'ân dan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. membuktikan betapa Nabi saw. sangat memperhatikan lagi sangat jujur menyampaikan segala firman Allah yang diterimanya melalui malaikat Jibrîl as. Bukankah jika kita menggunakan logika bahasa manusia, kata *katakanlah* tidak perlu dicantumkan? Bukankah jika seorang berkata pada Anda: *"Katakanlah pada Sia A ini dan itu,"* Anda cukup menyampaikan *ini dan itu* pada si A dan tidak perlu berkata: *katakanlah*?

Firman-Nya: *Aku dilarang mengikuti hawa nafsu kamu,* bukan *mengikuti kamu,* dipahami oleh sementara ulama sebagai mengisyaratkan bahwa apa yang mereka lakukan didasarkan oleh hawa nafsu bukan berdasar pertimbangan akal yang sehat. Hemat penulis, dapat juga dikatakan bahwa redaksi itu mengisyaratkan bahwa larangan tersebut harus diindahkan apa bila yang mereka lakukan itu berdasar hawa nafsu. Adapun jika mereka melakukan sesuatu yang baik, menurut pertimbangan akal yang sehat lagi tidak bertentangan dengan tuntunan agama, maka tidak ada halangan untuk mengikutinya. Sekian banyak adat istiadat dan pengalaman masyarakat Jahiliah yang diikuti Nabi saw., seperti dalam bidang pengobatan atau pertanian. Alhasil mengikuti siapa pun dalam hal-hal yang positif tidak terlarang. Bukankah Nabi saw. bersabda: "Hikmah adalah sesuatu yang hilang lagi dicari, milik setiap muslim. Dimana saja dia menemukannya maka dia lebih wajar memilikinya?" Bukankah ada ungkapan yang disetujui oleh para pakar – bahkan dinilai hadits oleh sementara ulama yang menyatakan bahwa "Tuntunlah ilmu walau di negeri Cina"?

Firman-Nya: *Tidaklah aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk,* setelah sebelumnya telah dinyatakan *sungguh tersesatlah aku,* bukan sekadar pengulangan dan penekanan, tetapi mengandung makna yang lebih dalam. Seorang yang sesat boleh jadi sadar dan mengikuti jalan yang benar, tetapi mereka yang dibicarakan oleh ayat ini adalah orang-orang yang telah mendarah daging kesesatannya sehingga bila mengikuti mereka maka kesadaran itu tidak akan muncul dan menjadikan yang mengikutinya pun sangat mantap dalam kesesatan dan kejauhan dari petunjuk Allah. Itu sebabnya ayat di atas bukan menggunakan kata kerja ketika menunjuk ketiadaan hidayah, tetapi menggunakan kata yang menunjuk kepada kemantapan sifat, bahkan memasukkan pelakunya dalam kelompok khusus

yang tidak dimasukkan ke dalamnya kecuali orang-orang yang telah memenuhi kriteria tertentu. Seperti telah berkali-kali dikemukakan bahwa menyatakan "Si A masuk dalam kelompok pakar hukum" misalnya, jauh lebih menunjukkan kepakaran si A dalam bidang terebut daripada menyatakan bahwa "Si A adalah pakar hukum."

AYAT 57-58

قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas sesuatu yang sangat nyata dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Tidak terdapat di sisiku apa yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." Katakanlah: "Jika ada padaku apa yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan urusan yang ada antara aku dan kamu. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim."

Ayat sebelum ini secara jelas dan tegas menyampaikan sikap Rasul saw. yang dilarang mengikuti hawa nafsu kaum musyrikin. Ayat ini memerintahkan beliau menjelaskan sebabnya yaitu: *Katakanlah* hai Muhammad, bagaimana mungkin aku mengikuti hawa nafsu kamu padahal *"Sesungguhnya aku* berada *di atas sesuatu,* yakni bukti *yang sangat nyata* kebenarannya yaitu al-Qur'ân yang bersumber *dari Tuhanku* yang memelihara dan membimbingku, *sedang kamu mendustakannya,* yakni mendustakan bukti itu atau mendustakan Tuhanku. *Tidak terdapat di sisiku,* yakni bukanlah wewenangku untuk menurunkan *apa,* yakni siksa *yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum* baik menyangkut turunnya siksa atau selain itu *hanyalah hak Allah* semata-mata. *Dia menerangkan yang sebenarnya,* yakni Dia yang menetapkan dan menentukan kadar dan waktu segala sesuatu termasuk percepatan atau penundaan siksa, atau Dia yang melerai dan menyelesaikan perselisihan dengan keputusan-Nya *dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.* Betapa bukan Dia yang paling baik padahal Dia yang paling Mengetahui, lagi paling Bijaksana, sehingga Dia tidak

mungkin keliru dalam putusan-Nya, tidak juga menganiaya atau berlaku tidak adil apalagi Dia Maha Kuasa, tidak membutuhkan sesuatu pun, sehingga tidak mungkin disogok atau diiming-iming dengan sesuatu."

Katakanlah Hai Nabi Muhammad: *"Jika ada padaku* wewenang dan kekuasaan menyangkut *apa,* yakni siksa *yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan urusan yang ada antara aku dan kamu,* yakni tentu aku telah mengabulkan permintaan kamu itu dengan membinasakan kamu semua, didorong oleh kemarahanku membela agama Allah. Tetapi itu bukan wewenang dan kekuasanku, apalagi aku tidak tahu sepenuhnya siapa yang benar-benar zalim, *Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang ẓalim."*

Siksa yang diminta oleh kaum musyrikin untuk disegerakan datangnya itu antara lain yang diucapkan Abû Jahl atas nama mereka dan yang diabadikan oleh firman-Nya: *"Ya Allah, jika betul (al-Qur'ân) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami aẓab yang pedih"* (QS. al-Anfâl [8]: 32).

Menetapkan hukum hanyalah hak Allah. Ketetapan hukum, mencakup dua hal. Hukum yang berkaitan dengan ketetapan syariat, dinamai juga *hukum tasyrî'i,* seperti menetapkan hukum wajibnya shalat, zakat dan sebagainya dan hukum yang berkaitan dengan perwujudan sesuatu, yang dinamai juga *hukum takwîni,* seperti menetapkan bahwa si A lulus, si B sakit, siksa jatuh dan sebagainya. Tentu saja kedua ketetapan itu sangat sesuai dan berdasar hikmah dan ketentuan-ketentuan yang berlaku umum, bukan kesewenang-wenangan atau pilih kasih. Walaupun sebagian dari penetapan hukum dalam kedua arti di atas ada yang diserahkan kepada manusia, tetapi manusia tidak dapat keluar dari prinsip-prinsip hukum-hukum *takwîni* yang ditetapkan-Nya. Manusia tidak dapat menentang hukum-hukum Allah menyangkut alam atau sunnah penciptaan, dan tidak diperkenankan menetapkan hukum *tasyrî'i* – di luar batas wewenang yang dianugerahkan kepada manusia – apalagi bila bertentangan dengan hukum atau nilai-nilai yang telah ditetapkan-Nya.

Jika demikian, penetapan hukum hanyalah hak Allah semata-mata. Apalagi segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, tidak terlepas dari kehendak-Nya.

Sementara ulama membatasi makna hukum dalam penggalan ayat di atas, dalam arti ketetapan hukum *takwîni,* bukan hukum *tasyrî'i.* Bukankah

penggalan ayat ini merupakan jawaban atas usul agar siksa disegerakan turunnya?

Firman-Nya: *Tentu telah diselesaikan urusan yang ada antara aku dan kamu* dapat juga dipahami – selain yang telah disinggung di atas – dalam arti, apa yang kalian harapkan dikabulkan Allah sehingga kalian beriman dan dengan demikian selesailah urusan menyangkut perbedaan keyakinan aku dan kamu atau diputuskan perselisihan antara aku dan kamu, ada yang disiksa ada pula yang diberi ganjaran, dan tentu saja tidak ada yang disiksa kecuali orang zalim, dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.

AYAT 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tiada jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tiada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata."

Allah tidak hanya mengetahui siapa yang zalim dan siapa yang tidak, Dia mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan-Nya menyeluruh lagi rinci. Dari sini ayat ini menyatkan: Dia mengetahui semua yang disebut sebelum ini *dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci* atau gudang-gudang semua yang *gaib;* yakni apa yang tidak terjangkau oleh makhluk *tak ada yang mengetahuinya* dengan pengetahuan yang rinci lagi tepat *kecuali Dia* sendiri.

Setelah menyebut cakupan ilmu Allah yang berkaitan dengan yang gaib, dan bahwa hanya Dia sendiri yang mengetahuinya, disusulnya dengan menyebut beberapa hal yang dapat disaksikan oleh mata kepala, yakni *dan Dia mengetahui* pula secara rinci segala *apa yang di daratan dan di lautan, dan* karena Dia mengetahui secara rinci segala sesuatu maka tentu saja *tiada sehelai daunpun yang jatuh* baik dari pohonnya maupun dari tempat lain *melainkan Dia mengetahuinya* pula. Jangan duga bahwa pengetahuan-Nya itu

terbatas pada terjadinya satu peristiwa di siang hari bolong, atau di bumi saja. Tidak! *Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi* atau perutnya segelap, sejauh dan sedalam apa pun tempatnya di perut bumi *dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering* yang telah, sedang atau akan wujud di alam raya ini, *melainkan* semuanya Dia ketahui lagi *tertulis* keadaan, sifat, dan cirinya *dalam kitab yang nyata,* yakni Lauh Mahfûzh.

Kata (مفاتح) *mafâtih* adalah bentuk jamak dari (مفتح) *maftah* dalam arti gudang atau tempat perbendaharaan. Ada juga yang memahaminya sebagai jamak dari kata (مفتح) *miftah* yang berarti *kunci/alat yang digunakan membuka sesuatu,* kata terakhir ini populer disebut (مفتاح) *miftâh,* walaupun sementara ulama menilai kata populer itu bukan kata yang fasih. Betapapun – dalam pandangan Thabâthabâ'i – kedua makna di atas dapat bertemu dalam natijahnya, karena siapa yang memiliki kunci-kunci gudang, biasanya dapat membukanya sehingga mengetahui isinya. Demikian juga siapa yang memiliki gudang, tentu dia memiliki kuncinya dan dapat membukanya. Demikian Thabâthabâ'i, kendati ia lebih cenderung memahami kata tersebut dalam arti *gudang,* dengan alasan al-Qur'ân tidak sekalipun menyebut kata *kunci,* tetapi menyebut sebanyak tujuh kali kata *khazâ'in* yang berarti *gudang.* Pendapatnya ini tidak sepenuhnya benar, karena di tempat lain al-Qur'ân menyatakan tentang harta kekayaan Qarûn bahwa *"Kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat"* (QS. al-Qashash [28]: 76). Dalam ayat ini digunakan kata (مفاتح) *mafâtih,* jamak dari kata *miftah,* yang tentu saja lebih tepat diartikan *kunci,* bukan *gudang* karena berapa banyaklah isi gudang kalau hanya dipikul oleh beberapa orang yang kuat, padahal ayat yang membicarakan Qârun itu bertujuan menginformasikan limpahan karunia Allah yang tidak disyukurinya.

Al-Biqâ'i memahami firman-Nya: *Pada sisi Allah-lah kunci-kunci gaib* sebagai mencerminkan peningkatan dan penekanan tentang cakupan pengetahuan-Nya. Menurutnya, sesuatu yang tersembunyi diibaratkan sebagai sesuatu yang berada dalam brandkas. Tidak ada yang dapat mengetahui isinya kecuali yang dapat membukanya, dan tidak ada yang dapat membukanya kecuali yang memiliki kuncinya lagi mengetahui cara membukanya. *Pada sisi Allah kunci-kunci* itu, yakni Dia Pemilik-Nya sekali gus hanya Dia yang mengetahui bagaimana membukanya.

Sekali lagi apa pun makna kata *mafâtih,* yang jelas ayat ini menekankan bahwa hanya Allah yang mengetahui yang gaib.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Dalam buku *Yang Tersembunyi,* penulis kemukakan antara lain bahwa ada gaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, ada pula gaib yang relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, maka ia adalah gaib relatif. Relatifitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan dapat juga dengan manusianya. Apa yang terdapat dalam saku penulis boleh jadi gaib bagi Anda, tetapi tidak gaib bagi penulis. Kematian adalah gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi ia tidak gaib lagi bagi yang telah mengalaminya. Waktu kedatangannya pun gaib bagi semua yang hidup, tetapi begitu salah seorang telah wafat maka ketika itu, kedatangannya tidak lagi menjadi gaib bagi siapa yang mengetahuinya. Sesuatu yang gaib tetapi memiliki premis-premis yang dapat mengantar Anda untuk mengetahuinya juga adalah gaib relatif.

Puncak dari segala gaib mutlak adalah Allah swt., karena jangankan di dunia sampai ke akahirat pun kita tidak dapat mengetahui hakikat-Nya, bahkan melihat-Nya dengan mata kepala pun tidak terjangkau. Selain Allah, masih ada sekian gaib mutlak lainnya yang berada pada peringkat di bawah peringkat kegaiban Allah swt. seperti hari Kiamat. Tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya.

Kini timbul pertanyaan: Apakah yang terdapat dalam gudang-gudang perbendaharaan Allah itu, dan yang kunci-kuncinya ada "di tangan-Nya", merupakan gaib mutlak saja atau termasuk juga gaib yang relatif? Sementara ulama berpendapat bahwa apa yang terdapat dalam gudang perbendaharaan Allah adalah sesuatu yang tidak dapat diukur dengan ukuran yang diketahui makhluk. Pemahaman ini berdasar firman-Nya: *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanah (gudang perbendaharaan)-Nya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu"* (QS. al-Ḥijr [15]: 21). Karena itu tidak mungkin isinya dapat diketahui manusia, karena kita hanya dapat mengetahui sesuatu yang terbatas dan terukur. Memang setelah apa yang terdapat dalam perbendaharaan itu diturunkan Allah sehingga terbentang di alam raya ini, maka ketika itu ia dapat terukur dengan ukuran tertentu – seperti bunyi ayat di atas – dan ketika itu ia menjadi gaib yang bersifat relatif, atau bahkan menjadi sesuatu yang nyata bukan gaib lagi. Adapun yang tidak diturunkan, maka ia adalah gaib mutlak.

Lanjutan penggalan ayat di atas yang berbicara tentang apa yang di daratan dan di lautan, daun yang jatuh atau sebutir biji dalam kegelapan

bumi dan seterusnya merupakan gaib yang bersifat relatif, yang tadinya terdapat di khazanah (gudang perbendaharaan)-Nya; tetapi setelah ia menjadi gaib yang bersifat relatif, ia di tempatkan dalam apa yang dinamai oleh ayat ini al-Lauh al-Mahfûzh. Perhatikan firman-Nya di atas: "*...Dan tiada jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tiada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (al-Lauh Mahfûzh).*"

Jika pendapat Thabâthabâ'i di atas diterima, maka al-Lauh al-Mahfûzh hanya menampung hal-hal yang telah, sedang dan akan terjadi dan yang menurut ayat al-Hijr di atas, diturunkan Allah dalam kadar dan ukuran tertentu. Al-Lauh al-Mahfûzh bukan cerminan dari ilmu Allah yang menyeluruh, karena tidak semua yang terdapat dalam khazanah perbendaharaan-Nya, dan yang tentu saja diketahui-Nya, telah tertuang dalam al-Lauh al-Mahfûzh.

Salah satu bukti yang dikemukakan ulama beraliran Syi'ah itu untuk menguatkan pendapatnya bahwa *al-lauh al-mahfûzh/kitab yang nyata* hanya mencakup hal-hal yang telah, sedang dan yang benar-benar akan terjadi di alam nyata, adalah penyebutan *kitâb/al-lauh al-mahfûzh* yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan Allah menyangkut hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya, baik sifatnya gaib yang bersifat relatif maupun nyata. Perhatikanlah antara lain firman-Nya: "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitâb (al-Lauh al-Mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*" (QS. al-Hadîd [57]: 22), atau: "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'ân dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (al-Lauh al-Mahfûzh)*" (QS. Yûnus [10]: 61), atau firman-Nya: *Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Mûsâ menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa*" (QS. Thâhâ [20]: 51-52).

Firman-Nya: *Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan* adalah untuk menggambarkan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatau yang terjadi di bumi, karena bumi terdiri dari lautan dan daratan. Kalau penggalan ayat lalu menafikan pengetahuan siapa pun tentang kandungan perbedaharaan Allah, maka di sini ditegaskan-Nya pengetahuan-Nya

menyangkut hal-hal yang boleh jadi disaksikan atau diketahui manusia. Ini berarti bahwa semua yang diketahui manusia diketahui-Nya dan tidak semua yang diketahui-Nya diketahui manusia atau makhluk. Makna ini sejalan dengan firman-Nya dalam ayat al-Kursi: *"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Kata *kegelapan bumi* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *perut bumi* karena apa yang terdapat dalam perut bumi, tidak mudah diketahui sehingga ia diibaratkan sebagi sesuatu yang gelap. Al-Biqâ'i memahami istilah ini, sebagai isyarat ilmiah al-Qur'ân bahwa bumi adalah planet yang tidak bercahaya, berbeda dengan matahari.

Ayat ini dijadikan salah satu bukti oleh Sayyid Quthub tentang kemukjizatan al-Qur'ân dan bahwa sumbernya tidak mungkin manusia. Dari segi kandungan informasinya, pakar itu berpendapat bahwa pemikiran manusia apabila akan berbicara tentang cakupan ilmu dan keluasannya, pastilah menampilkan hal-hal yang masuk dalam bidang perhatiannya. Perhatian pemikiran manusia tidak akan sampai pada penelusuran dan perhitungan tentang *selembar daun pepohonan yang jatuh* di seluruh persada bumi ini. Ini tidak akan terlintas dalam benak manusia, karena itu manusia tidak akan menampilkan hal semacam ini ketika berbicara tentang keluasan ilmu. Uraian semacam ini tidak akan diucapkan kecuali oleh Sang Pencipta. Perhatian pemikiran manusia tidak akan mencapai perhatian terhadap *setiap biji yang tersembunyi di perut dan kegelapan bumi.* Paling tinggi yang menjadi perhatiannya adalah biji yang dia tanam di bumi dan yang dia nantikan tumbuhnya. Demikian juga dengan *yang basah dan yang kering.* Paling tinggi yang menjadi perhatian manusia adalah yang basah dan yang kering yang terdapat di hadapannya. Mengapa manusia memperhatikannya? Apa keuntungan yang dapat mereka raih darinya? Mengapa mereka harus mencatatnya? Demikian manusia, tetapi tidak demikian Allah swt. yang mencatat semua yang kecil dan yang besar, yang hina dan mulia serta yang jelas dan yang tersembunyi. Hal-hal kecil tersebut di atas, di samping tidak menjadi perhatian manusia, juga tidak terjangkau oleh pandangannya. Itu semua hanya dijangkau dan diketahui serta menjadi perhatian Tuhan Yang Maha Kuasa.

Itu dari segi kandungan informasinya. Selanjutnya marilah kita amati sisi keindahan redaksi dan susunannya yang sangat serasi dan yang tak mungkin akan dikenal dalam karya-karya manusia.

Pada sisi Allah kunci-kunci gaib, ini menyangkut sekian banyak hal yang jauh menembus alam yang tak terjangkau, menyakut waktu, tempat, masa lalu, kini dan akan datang, juga menyangkut peristiwa kehidupan dan imajinasi rasa.

Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, ini menyangkut sekian banyak hal yang terhampar di alam nyata, dengan segala keluasan dan cakupannya. Demikian terlihat keserasian antara alam nyata dengan yang tak terjangkau yang dirangkai dalam pengetahuan Allah swt.

Tiada sehelai daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya, ini adalah gerak kematian dan kehidupan, gerak kejatuhan dan perpindahan secara cepat dari atas ke bawah, dari kehidupan menuju kepunahan.

Tiada jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, ini adalah gerak pertumbuhan dan perkembangan, yang muncul dari kedalam menuju permukaan, dari ketersembunyian dan ketenangan menuju kejelasan dan pergerakan.

Tiada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata, ini menyeluruh, mencakup segala sesuatu; kehidupan dan kematian, yang berkembang dan yang layu. Ini menyangkut segala yang hidup tanpa kecuali.

Siapakah yang menyusun arah dan titik tolak ini? Siapa yang menghidangkan dengan sangat indah keserasian dan keindahan ini? Siapa yang menyusun ini semua serta itu semua dan dalam redaksi yang sangat singkat? Siapa? Tidak ada selain Allah swt. Demikian lebih kurang penjelasan Sayyid Quthub.

AYAT 60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَى أَجَلٌ مُسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang mematikan kamu di malam hari sedang Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari; kemudian Dia membangkitkan kamu ketika itu untuk disempurnakan waktu yang telah ditentukan, kemudian kepada-Nya-lah tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang dahulu kamu kerjakan."

Salah satu gaib yang sangat jelas adalah kematian dan hari Kebangkitan. Melalui ayat ini Allah menunjukkan keluasan pengetahuan-Nya tentang yang gaib serta ketangguhan kekuasaan-Nya.

Tidur serupa dengan mati, hakikatnya hingga kini oleh kalangan ilmuwan masih gaib dan tidak jelas. Karena itu, setelah menyebut pada ayat yang lalu, sekian macam kegaiban pada bumi ini, kini disebutnya kegaiban yang dialami manusia sehari-hari, yakni tidur dan gaib yang akan dialami kelak, yaitu kematian. *Dan Dialah yang mematikan,* yakni menidurkan *kamu di malam hari* dengan menahan ruhmu secara sempurna sehingga kamu tidak sadar dan dengan demikian kamu tidak dapat melakukan kegiatan apa pun, tidak ubahnya dengan orang mati *sedang* dalam keadaan yang sama *Dia* juga *mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari* setelah kamu bangun tidur, baik aktivitas positif maupun negatif, ketaatan atau kedurhakaan, *kemudian* sesudah kamu dianugerahi nikmat tidur, *Dia membangkitkan kamu ketika itu,* yakni membangunkan kamu pada siang hari *untuk disempurnakan waktu,* yakni batas akhir umur kamu *yang telah ditentukan* dengan datangnya kematian *kemudian* setelah kematian itu kamu dibangkitkan untuk menghadap Allah dan hanya *kepada-Nya-lah tempat kamu kembali,* dengan datangnya kematian dan atau dihimpunnya kamu semua di padang Mahsyar, *lalu Dia memberitahukan kepada kamu* pemberitaan yang serius lagi rinci *apa yang dahulu kamu kerjakan,* ketika kamu hidup di dunia, lalu Dia memberi balasan dan ganjaran untuk masing-masing sesuai dengan apa yang dikerjakannya itu.

Ayat ini menamai tidur dengan *mati,* demikian juga kematian. QS. az-Zumar [39]: 42 lebih tegas lagi. Di sana menyatakan: *"Allah mematikan jiwa ketika matinya dan (mematikan juga jiwa yang belum mati) di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."*

Memang tidur dan mati memiliki kesamaan, keduanya menjadikan manusia tidak dapat melakukan aktivitas atau gerak yang berada di bawah pilihan dan kendalinya, bahkan hubungan yang tidur terputus sama sekali dengan dunia di sekitarnya. Keduanya – tidur dan kematian – bila datang tidak dapat dibendung oleh manusia. Di sisi lain, keduanya tidak dapat diundang kehadirannya. Bukankah sekian banyak orang yang ingin tidur tapi tidur tak kunjung datang? Tidur adalah nikmat. Bila Anda mengundangnya, ia belum tentu datang dan ketika itu Anda akan gelisah.

Tetapi jika ia datang, maka Anda harus menerimanya, dan Anda pun merasakan kenyamanannya. Tidur adalah salah satu bukti kekuasaan Allah swt., khususnya kekuasaan-Nya membangkitkan makhluk yang telah mati.

Dengan tidur, Allah mengingatkan manusia bahwa bukanlah keberadaan roh dalam jasad yang menganugerahkan hidup kepada manusia, atau memberinya kemampuan gerak. Tidak! Allah dapat menahan roh dalam jasad, dan di saat yang sama Dia tetap memberi gerak kepada manusia – gerak yang tidak berada dalam kendali manusia – karena sekian banyak bagian dalam diri manusia yang berada di luar kendalinya, walaupun ia tidak dalam keadaan tidur. Di sisi lain, dengan tidur Allah swt. melumpuhkan kebebasan bergerak manusia. Selanjutnya ketika tidur dan pada saat manusia berada di luar kebebasan geraknya, dia melihat hal-hal melalui mimpi yang tidak jarang benar dan terbukti dalam kenyataan. Ini menunjukkan kuasa Allah, dan membuktikan pula bahwa ada sumber pengetahuan yang berada di luar alam nyata, sekaligus membuktikan relativitas waktu dan gerak. Bukankah mimpi yang terjadi hanya beberapa detik saja? Tidak lebih dari tujuh detik menurut sementara ilmuwan. Bukankah tidur, melumpuhkan kebebasan gerak manusia dan mencabut kemampuannya beranjak dari pembaringan? Namun demikian mimpi telah mengantarnya ke tempat yang sangat jauh dan dalam waktu yang cukup lama jika diukur peristiwa atau tempat yang dialami saat bermimpi itu dengan waktu bermimpi atau tempatnya. Ayat ini ketika mempersamakan tidur dengan mati, mempersamakan juga bangun dari tidur dengan kebangkitan dari kubur, karena itu keduanya dinamai oleh al-Qur'ân *kebangkitan.*

Firman-Nya: *Sedang Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari* dikemukakan untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah kepada manusia – lebih-lebih kepada kaum musyrikin. Ayat ini dipahami oleh pakar tafsir az-Zamakhsyari sebagai ditujukan khusus kepada kaum musyrikin, tetapi mayoritas ulama memahaminya tertuju kepada semua manusia. Betapapun, yang jelas semua manusia di siang hari atau di luar saat tidurnya melakukan aneka aktivitas. Tidak sedikit di antara mereka melahirkan kedurhakaan kepada Allah swt. Namun demikian, walau Allah swt. mengetahui kedurhakaan yang mereka lakukan itu, Allah tidak menahan jiwa mereka untuk kembali ke jasadnya, atau dengan kata lain tidak mematikan mereka, tetapi mengembalikannya sehingga yang tidur masih dapat menikmati hidup duniawi. Atas dasar makna di atas, penulis menerjemahkan kata (ويعلم) *wa ya'lamu* dengan kata *sedang Dia mengetahui,*

bukan *dan Dia mengetahui,* sebagaimana menurut beberapa terjemahan. Huruf (و) *wauw/wa* dalam ayat ini dinamai oleh ulama bahasa dengan *wawu al-ḥâl.*

Firman-Nya: *Untuk disempurnakan waktu yang telah ditentukan/kematian,* menunjukkan bahwa pergantian siang dan malam antara lain untuk penyempurnaan usia makhluk. Memang usia dihitung dengan waktu, dan waktu ditandai oleh peredaran matahari/bulan. Peredaran matahari melahirkan aneka hari dan malam yang silih berganti, tetapi hari dan malam yang telah datang tidak akan datang lagi.

AYAT 61-62

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan Dialah Penguasa di atas semua hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus kepada kamu penjaga-penjaga, sampai apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia dimatikan oleh rasul-rasul Kami, sedang mereka itu tidak melalaikan (kewajibannya). Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang haq. Ketahuilah, bahwa hanya milik-Nya segala hukum. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat."

Setelah menjelaskan melalui ayat-ayat yang lalu keluasan pengetahuan Allah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dikemukakanlah melalui ayat ini kekuasaan-Nya yang tidak terbendung dalam menjinakkan, menundukkan dan mencegah siapa dan apa pun guna mencapai tujuan-Nya. Tidur yang antara lain dibicarakan oleh ayat yang lalu, merupakan salah satu bukti kemahakuasaan Allah yang diuraikan ayat ini, yakni *Dan* hanya *Dialah (al-Qâhir) Penguasa di atas semua hamba-hamba-Nya,* yang menundukkan, menjinakkan serta mengalahkan mereka, guna mencapai tujuan yang dirancang-Nya, *dan Dia mengutus kepada kamu* wahai seluruh manusia, malaikat-malaikat yang berfungsi sebagai *penjaga-penjaga,* yang mencatat segala kegiatan kamu, agar kamu berhati-hati melaksanakan tuntunan-Nya dan agar menjadi ganjaran bagi masing-masing kelak di hari Kemudian. Atau mengutus malaikat Pemelihara yang memelihara kamu,

agar tujuan penciptaan tidak meleset dari apa yang dikehendaki-Nya. Pencatatan atau pemeliharaan itu berlanjut *sampai apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu,* mereka tidak mencatat dan tidak memelihara lagi tetapi, *ia* yakni setiap hamba-Nya *dimatikan* atas perintah Allah *oleh rasul-rasul,* yakni pesuruh-pesuruh *Kami,* yang merupakan malaikat maut *dan mereka,* yakni para malaikat *itu tidak melalaikan* kewajibannya, dalam tugas yang dibebankan kepada mereka.

Kemudian setelah semua mengalami hidup di alam Barzakh, *mereka,* yakni hamba-hamba Allah yang dimatikan itu *dikembalikan kepada Allah,* yakni kepada hukum dan ketetapan-Nya. Semua diberi ganjaran atau disiksa, tidak ada yang dapat mengelak atau memprotes, karena Allah adalah *Penguasa mereka yang sebenarnya.* Dia yang mencipta dan mengurus mereka. *Ketahuilah, bahwa hanya milik-Nya,* bukan milik atau wewenang siapa pun *segala hukum. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.*

Firman-Nya: *Dialah Penguasa atas semua hamba-hamba-Nya,* telah diuraikan secara panjang lebar ketika menafsirkan ayat 18 surah ini. Rujuklah ke sana jika ingin memahaminya.

Kata (حفظة) *hafazhah/penjaga-penjaga* dalam firman-Nya: (ويرسل عليكم حفظة) *wa yursilu 'alaikum hafazhah/dan Dia mengutus kepada kamu penjaga-penjaga.* Diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti malaikat-malaikat yang bertugas mengawasi dan mencatat semua aktivitas manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Infithâr [82]: 10-11 yang populer dikenal dengan nama Raqîb dan 'Atîd (QS. Qâf [50]: 18). Ada lagi yang memahaminya dalam arti malaikat-malaikat pemelihara.

Logika pendapat kedua ini adalah sebagai berikut: Allah swt. tidak menciptakan alam raya dengan segala isinya tanpa tujuan yang haq. *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"* (QS. ad-Dukhân [44]: 38-39).

Selanjutnya ciri kehidupan adalah perbenturan dan pertarungan. Apalagi kehidupan manusia, yang dianugerahi Allah swt. kemampuan memilah dan memilih, serta naluri yang dapat melahirkan egoisme. Ini menjadikan benturan dan pertarungan antar makhluk sosial ini dengan sesama dan alam lingkungannya lebih besar dari makhluk yang lain. Saingan dan musuhnya pun lebih banyak dari makhluk-makhluk lain. Persaingan,

benturan dan naluri manusia itu dapat membahayakannya, dan dapat menghambat serta melencengkan tujuan penciptaan.

Ketika menafsirkan surah ath-Thâriq (Bintang yang menembus cahayanya kegelapan malam) pada firman-Nya: *"Setiap jiwa pasti ada pemeliharanya"* (QS. ath-Thâriq [86]: 4), penulis dalam buku *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm,* antara lain mengemukakan bahwa dalam kehidupan kita ada yang dikenal dengan istilah *'inâyatullâh,* di samping *sunnatullâh.* Jika ada kecelakaan fatal dan seluruh penumpang tewas, yang demikian adalah *sunnatullâh,* yakni sesuai dengan hukum-hukum alam yang biasa kita lihat. Tetapi bila kecelakaan sedemikian hebat, yang biasanya menjadikan semua penumpang tewas, tetapi ketika itu ada yang selamat, maka ini adalah *'inâyatullâh,* yang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan-Nya. Di sini Allah menugaskan malaikat *hafazhah* untuk menyelematkan penumpang yang selamat itu, agar ia dapat melaksanakan peran yang digariskan Allah untuknya. Jika yang bersangkutan telah menyelesaikan perannya, malaikat pemelihara meninggalkannya dan rasul-rasul maut datang menjemputnya.

Dari segi bahasa dan juga ajaran agama, kedua makna di atas, yakni *pemelihara* atau *pengawas* yang mencatat amal-amal manusia dapat ditampung oleh kata (حفظة) *hafazhah.* Kata tersebut terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf (حفظ) *hafizha* yang mengandung makna *memelihara* serta *mengawasi.* Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Sifat tidak lengah karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan dan penjagaan, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan atau pengawasan. Selanjutnya, karena kedua makna di atas lurus, bahasapun menampungnya, maka tidak ada salahnya memahami kata tersebut dalam kedua pengertian di atas, dan ini pun dapat dibenarkan dari sudut pandang ilmu tafsir. Apalagi ayat di atas tidak mengisyaratkan satu syarat, sifat, atau pembatasan pada kata *hafazhah* dan kata (يرسل) *yursilu.*

Kata (رسلنا) *rusulunâ* yang dipahami di atas dalam arti malaikat-malaikat maut, menggunakan bentuk jamak, sedang yang dimatikan menggunakan bentuk tunggal. Perhatikanlah kembali redaksi ayat di atas *(apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia dimatikan oleh rasul-rasul Kami).* Pertanyaan yang timbul adalah, apakah ini berarti bahwa banyak malaikat yang mematikan seseorang? Untuk menjawabnya, perlu dicatat bahwa QS. as-Sajdah [32]: 11 menegaskan bahwa: *Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kamu akan mematikan kamu.* Di tempat

lain dinyatakan bahwa: *"Allah mematikan jiwa ketika kematiannya, dan yang belum mati, ketika tidurnya"* (QS. az-Zumar [39]: 42). Selanjutnya pakar riwayat dan tafsir, Ibn Jarir ath-Thabari, demikian juga Abû asy-Syaih meriwayatkan melalui Ibn 'Abbâs bahwa: "Malaikat maut mempunyai pembantu-pembantu." Jika demikian, Yang mematikan adalah Allah dengan perintah-Nya kepada malaikat maut agar mencabut nyawa, selanjutnya malaikat maut menugaskan pembantu-pembantunya untuk mencabut roh dan merekalah yang dimaksud dengan *rasul-rasul Kami* dalam ayat ini. Ini dapat diilustrasikan dengan hasil tulisan. Yang menulis adalah komputer atau pena, tetapi yang menggerakkan alat itu adalah jari-jari atau tangan, sedang di "belakang" tangan, ada otak yang memerintah kepada tangan dan jari-jari agar bergerak. Demikian salah satu jawaban. Jawaban lain adalah berdasar kaidah kebahasaan. Bahasa membenarkan untuk menggunakan bentuk jamak, bila yang dimaksud adalah tiap sesuatu yang disebut dalam kelompok. Karena konteks ayat ini berbicara tentang manusia keseluruhannya, maka dari segi makna, jumlah mereka banyak. Selanjutnya karena setiap manusia itu dicabut ruhnya oleh satu malaikat – sedang manusia banyak – maka ayat ini dengan menggunakan bentuk tunggal untuk yang dimatikan bermaksud menyatakan bahwa masing-masing ditangani oleh satu malaikat yang bertugas mencabut ruhnya. Inilah makna yang ditunjuk oleh ayat 11 dalam surah as-Sajdah di atas. Jawaban lain dikemukakan oleh al-Jamal dalam bukunya yang mengomentari tafsir al-Jalâlain, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *rusulunâ* adalah satu malaikat saja, yaitu malaikat maut, tetapi penggunaan bentuk jamak itu untuk mengisyaratkan keagungan dan kehebatan yang bersangkutan.

Anda boleh bertanya, mengapa ketika menjelaskan kematian, ayat ini menggunakan bentuk tunggal, dan ketika menjelaskan pengembalian kepada Allah menggunakan bentuk jamak? Pakar-pakar tafsir menjawab bahwa itu disebabkan karena pengembalian mereka kepada Allah terjadi bukan satu demi satu sebagaimana halnya kematian, tetapi sekaligus secara serempak dan bersama-sama setelah sangkakala (teriakan) kedua ditiup. *"Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami"* (QS. Yâsîn [36]: 53). Semua keluar dari kubur masing-masing secara spontan dan beramai-ramai *"Seakan-akan belalang yang beterbangan"* (QS. al-Qamar [54]: 7).

Kata *mereka* pada firman-Nya: *Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Penguasa mereka,* di samping ada yang memahaminya dalam arti hamba-

hamba Allah yang dimatikan, ada juga yang memahaminya dalam arti *rasul-rasul Allah yang mematikan* itu, yakni setelah para malaikat itu selesai melaksanakan tugasnya, mereka akan mengalami kematian dan kembali kepada Allah swt.

Kata (مولا) *maulâ/penguasa,* terambil dari akar kata yang bermakna *dekat.* Siapa yang dekat pada Anda, dan Anda mengenal atau bersahabat dengannya, maka pada saat Anda mengalami kesulitan, dialah yang paling cepat datang membantu Anda. Dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti *penolong.* Di sisi lain, jika dia adalah lawan atau musuh Anda, maka bila dia kuat, maka dia yang *dekat* itu pula yang paling *menguasai Anda.* Kata itu juga menunjuk kepada siapa yang memiliki atau memerdekakan hamba sahaya, dengan kata lain dia adalah "tuan yang pernah memiliki hamba sahaya itu." Allah swt. adalah Pemilik dan berhak memerdekakan dan membebaskan seseorang dari siksa neraka. Tidak ada selain-Nya yang berhak dan mampu. Kalau demikian, Allah swt. adalah *maula yang ḥaq.* Dari makna kekuasaan dan kepemilikian-Nya itulah, sehingga kata *maulâ* diterjemahkan dengan Penguasa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa Allah sebagai *maulâ/Penguasa* yang ditunjuk oleh ayat ini, bukan saja dalam kaitannya dengan kehidupan akhirat kelak, tetapi mencakup juga kehidupan dunia yang oleh ayat-ayat lalu telah diuraikan sebagian dari bukti penguasaan dan kekuasaan-Nya.

Firman-Nya: *Dikembalikan,* mengisyaratkan bahwa Allah adalah Pemilik pertama. Dia yang memberi kebebasan dan kelapangan kepada manusia. Dia yang menganugerahkan nyawa kepada setiap yang hidup, tetapi jika tiba saatnya, mereka semua harus kembali. Bahwa ayat ini menggunakan kata *dikembalikan* bukan *kembali,* karena telah menjadi bawaan semua manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya. Karena itu mereka harus "dikembalikan" kepada Allah swt., karena mereka enggan kembali secara sukarela. Nabi saw. bersabda, "Siapa yang senang menemui Allah, Allah pun senang menemuinya." Para sahabat Nabi saw. berkomentar: "Siapakah di antara kita yang senang mati?" Nabi menjawab: "Bukan itu yang aku maksud – tidak seorang pun yang senang mati – tetapi yang aku maksud adalah bila seorang mukmin akan mati, Allah memperlihatkan kepadanya tempatnya di surga, ketika itu dia senang dan rindu untuk mendapatkannya." Kematian bagi yang beriman dan bertakwa merupakan pintu gerbang mencapai kebahagiaan, dan karena itu mereka yang menyadari hal tersebut – jika ditimpa musibah termasuk musibah kematian akan

berucap: (إنّا لله وإنّا إليه راجعون) *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn/sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali.* Anda lihat, mereka tidak berkata, "Kami akan dikembalikan."

Kata (حق) *ḥaqq* dari segi bahasa berarti *mantap, tidak berubah.* Mengapa Allah *maulâ* yang ḥaq? Karena Dia tidak disentuh oleh perubahan. Manusia mengalami perubahan, bukan saja dalam kekuatannya, tetapi juga perasaannya, sehingga bisa saja hari ini dia tampil membela, dan besok dia menjadi penentang. Bisa saja hari ini dia kuat, tetapi besok dia lemah. Demikian seterusnya.

Kata (ألا) *alâ/ketahuilah dalam* firman-Nya: (ألا له الحكم) *alâ lahu al-ḥukm/ketahuilah, bahwa hanya milik-Nya segala hukum,* mengandung makna penekanan tentang kandungan berita yang disampaikan. Di sisi lain, didahulukannya kata (له) *lahu/milik-Nya,* sebelum menyebut (الحكم) *al-ḥukm/segala hukum,* untuk menjelaskan bahwa segala hukum semata-mata milik dan wewenang-Nya. Hukum yang dimaksud di sini dapat dipahami dalam arti *penetapan hukum kapan dan di mana pun.* Bacalah kembali ayat 57 surah ini. Dapat juga *hukum* dimaksud dipahami dalam arti ketetapan hukum di hari Kemudian. Memang ketika itu – bukan seperti halnya di dunia – akan sangat jelas dan gamblang bahwa ketetapan hukum hanya milik Allah swt. Makna ini diperkuat oleh penutup ayat yang menegaskan bahwa *Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.*

Betapa tidak cepat perhitungan-Nya, padahal Dia tidak disibukkan oleh satu kasus guna menangani kasus yang lain. Pengetahuan-Nya menyeluruh dan perintah-Nya, *"Hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata, bahkan lebih cepat"* (QS. al-Qamar [54]: 50).

Penutup ayat di atas, di samping merupakan ancaman, juga berita gembira. Dalam ayat-ayat yang lalu diisyaratkan adanya penangguhan datangnya siksa. Kali ini dijelaskan cepatnya perhitungan. Itu berarti yang durhaka akan segara disiksa, dan yang taat segera pula memperoleh ganjaran.

AYAT 63-64

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari kegelapan-kegelapan di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri serta dengan merahasiakan (memperlembut suara sambil mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia telah menyelamatkan kami dari ini, pastilah kami menjadi orang-orang yang bersyukur'." Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu darinya dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu mempersekutukan-Nya."

Setelah menjelaskan kekuasaan dan keesaan-Nya, dalam Dzat, sifat dan perbuatan, ayat ini menjelaskan keadaan kaum musyrikin dan manusia-manusia yang tidak bermoral, sambil mengecam mereka yang hanya mengakui keesaan dan kekuasaan itu ketika mengalami krisis. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. kepada mereka itu: *"Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari kegelapan-kegelapan,* yakni aneka bencana yang terjadi *di darat dan di laut yang* saat terjadinya *kamu berdoa* secara tulus *kepada-Nya,* sambil mengakui keesaan-Nya dan *dengan berendah diri* menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak untuk diselamatkan, *serta dengan* memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang *merahasiakan* sesuatu sambil mengatakan secara sungguh-sungguh dan dengan janji yang dikukuhkan bahwa, *"Sesungguhnya* demi Allah, *jika Dia telah menyelamatkan kami dari* bencana *ini, pastilah kami menjadi orang-orang yang* benar-benar mantap *bersyukur."*

Allah mengetahui bahwa kenyataan hidup mereka setelah diselamatkan tidak sesuai dengan janji yang mereka ucapan ini. Karena itu, tanpa menunggu dari mereka suatu jawaban menyangkut pertanyaan yang diajukan di atas, Allah swt. memerintakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. *Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan* yang kamu alami, tetapi *kemudian* alangkah jauh jarak antara ucapan dengan kenyataan hidup kamu sesudah janji itu. Setelah berjanji, *kamu* kembali ke keadaan kamu semula, yaitu *mempersekutukan-Nya.*

Kata (ظلمات) *zhulumât/ kegelapan,* dalam ayat ini tidak harus dipahami dalam arti lawan cahaya, atau di waktu malam. Memang, kesulitan yang terjadi di waktu malam biasanya lebih berat dan mencekam daripada yang terjadi di siang hari. Kendati demikian, kata *kegelapan* dalam penggunaan al-Qur'ân dimaksudkan juga dalam arti "kondisi yang mengantar kepada ketidakjelasan arah yang benar/menyelamatkan." Karena itu bahaya, atau peristiwa apa pun yang menjadikan seseorang mengalami ketakutan, kekalutan dan lain-lain, sehingga ia bingung tak tahu arah adalah *kegelapan.*

Firman-Nya: *Jika Dia telah menyelamatkan kami,* dikemukakan dalam bentuk jamak *(kami)* untuk menunjukkan bahwa mereka berdoa bersama-sama, atau dalam arti masing-masing berdoa. Dan karena akumulasi dari beberapa orang itu, maka digunakanlah kata *kami.*

Untuk memahami makna (من الشاكرين) *min asy-syâkirîn* rujuklah ke ayat 53 dan ayat 56 surah ini.

Ayat ini menggambarkan gejolak jiwa manusia lebih-lebih yang durhaka. Pada saat berada dalam kesulitan, yang diistilahkan oleh ayat ini dengan *kegelapan* dia mendekat kepada Allah, bermohon kepada-Nya disertai dengan janji taat dan patuh. Tetapi begitu kesulitan teratasi dia lupa janji-janjinya, bahkan dia kembali durhaka.

AYAT 65-66

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

Katakanlah: "Dia Maha Kuasa untuk mengirimkan atas kamu siksa, dari atas kamu atau dari bawah kaki kamu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." Perhatikanlah, betapa Kami jelaskan tanda-tanda Kami silih berganti agar mereka memahami sedang kaummu mendustakannya, padahal ia benar adanya. Katakanlah: "Aku bukanlah seorang wakil atas kamu."

Setelah dalam ayat yang lalu dinyatakan kuasa Allah menyelamatkan dari segala bencana, kini ditegaskan kuasa-Nya menjatuhkan bencana. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'ân mempergantikan dalam uraiannya dua hal yang bertolak belakng.

Menurut al-Biqâ'i, rupanya penyelamatan yang dianugerahkan Allah – yang disebut pada ayat yang lalu – melahirkan dugaan dalam benak kaum musyrikin, bahwa mereka telah luput dari bahaya, padahal keterhindaran dari satu bahaya, bukan jaminan keterhindaran dari bahaya lain. Dengan ayat di atas Allah mengancam mereka melalui perintah-Nya kepada Nabi Muhammad saw.: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw.: "Hai kaum musyrikin! Jangan angkuh, atau lupa, jangan juga merasa bahwa bahaya

tidak akan menimpa kamu, karena hanya *Dia,* yakni Allah swt. *Maha Kuasa untuk mengirimkan* kapan dan di mana saja Dia kehendaki, *atas kamu azab* yang amat pedih dan tidak dapat kamu elakkan yang datangnya *dari* arah *atas kamu* seperti guntur, kilat atau angin ribut *atau dari* arah *bawah kaki kamu* seperti gempa dan banjir *atau Dia mencampurkan kamu,* yakni memecah-belah masyarakat kamu *dalam golongan-golongan yang* saling bertentangan *dan* akibatnya kamu saling bermusuhan, *sehingga sebagian kamu merasakan keganasan sebagian* golongan masyarakat kamu *yang lain." Perhatikanlah, betapa Kami jelaskan* dengan cara beraneka ragam dan berulang-ulang *tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan *Kami agar mereka memahami.* Kami mengulangi tanda-tanda itu, *padahal* sebagian besar *kaummu,* wahai Nabi Muhammad, yakni orang-orang Arab, atau suku Quraisy, atau umat yang bermukim di Mekah ketika turunnya ayat ini *mendustakannya,* yakni mendusatakan kedatangan azab itu, atau mendustakan al-Qur'ân, *padahal ia,* yakni siksa atau al-Qur'ân *benar adanya,* walaupun didustakan.

Karena boleh jadi ada yang mengecam Nabi Muhammad saw. akibat sikap kaumnya itu, maka beliau diperintah agar semua pihak tahu: *Katakanlah: "Aku ini bukanlah seorang wakil atas kamu,"* yakni bukan pembela atau yang diserahi mengurus urusan kamu, sehingga aku tidak dapat membela, tidak juga mampu memaksa siapa pun untuk beriman.

Kata (على) *'alâ/atas* dalam firman-Nya: (أن يبعث عليكم) *an yab'atsa 'alaikum 'adzâban/mengirimkan atas kamu siksa,* mengandung makna kemantapan siksa itu. Siksa itu berada di atas kepala mereka jatuh menimpa mereka, sehingga mereka bagaikan musuh yang sepenuhnya dikuasai oleh siksa itu.

Di atas telah dikemukakan contoh tentang apa yang dimaksud dengan azab dari atas dan dari bawah kaki. Sementara ulama berpendapat bahwa azab yang *dari atas,* adalah siksa akibat kekejaman atau perlakuan buruk para pemimpin masyarakat dan penguasa, sedang azab yang *dari bawah,* adalah siksa yang datangnya dari anggota masyarakat yang lemah tapi bejat, seperti teror para preman, atau perampok dan tipu daya para pencuri. Thabâthabâ'i menyebut pendapat lain, yaitu pesawat tempur dan roket untuk makna siska dari atas, dan kapal-kapal selam dan semacamnya sebagai siksa yang bersumber dari bawah. Ia tidak menolak pendapat ini, bahkan berkomentar, "Ancaman ini bersumber dari kalam Allah, sedang Dia Maha Mengetahui apa pun yang akan terjadi dalam kerajaan-Nya, dan redaksi ayat dapat mencakup semua makna di atas."

Seperti terbaca pada firman-Nya: (يلبسكم) *yulbisakum/mencampurkan kamu,* percampuran itu terjadi antar sesama mitra bicara (*kamu*). Tentu saja bukan jasmani mereka yang bercampur baur, tetapi keadaan dan kepentingan mereka, yakni tujuan mereka beragam dan kemaslahatan yang mereka cari berbeda-beda. Ini mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran, yang pada gilirannya mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan segala macam cara, alat, dan senjata.

Kata (شيعا) *syiya'an* adalah bentuk jamak dari kata (شيعة) *syî'ah,* yakni kumpulan dari sekian banyak manusia yang memiliki – dalam keberkumpulannya itu – persamaan, misalnya agama, atau idiologi, atau tujuan. Kata ini juga dipahami dalam arti *pengikut* dan *pendukung.* Akibat munculnya *banyak syî'ah*/kelompok-kelompok yang saling bertentangan, maka lahirlah keganasan, seperti yang disebut oleh lanjutan penggalan kata *syiya'an* di atas.

Apakah lahirnya kelompok-kelompok yang bertentangan, merupakan siksa tersendiri dan dirasakannya keganasan antar mereka siksa yang lain? Sementara ulama memahani kedua yang disebut ini adalah kesatuan dari satu jenis siksa. Tetapi menurut ulama yang lain, keduanya berdiri sendiri. Lahirnya kelompok-kelompok yang bertentangan dalam satu masyarakat melahirkan kebingungan dan keresahan, bila setiap kelompok memiliki media untuk menyebarkan ide-idenya, sambil menjelekkan lawan-lawannya sebagaimana yang terjadi dewasa ini dalam banyak masyarakat, maka keresahan dan kegelisahan tidak akan melahirkan kesejahteraan dan kemajuan, baik buat pribadi maupun masyarakat. Ini pada gilirannya melemahkan umat, sehingga kalaulah keganasan tidak datang antar sesama mereka, maka penindasan, penjajahan dalam bentuk jelas atau terselubung akan datang dari luar mereka.

Ibn Katsîr dalam tafsirnya tentang ayat ini mengemukakan banyak hadits antara lain yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim melalui Sa'îd Ibn Abî Waqqaâh yang menyampaikan bahwa, "Satu ketika Nabi saw. menuju ke satu tempat dan mampir melaksanakan shalat dua rakaat di mesjid Banî Mu'awiyah. Kami ikut shalat bersama beliau." Sa'îd menambahkan, "Ketika itu beliau berdoa cukup panjang, lalu beliau menyampaikan kepada kami bahwa: 'Aku bermohon kepada Tuhanku tiga hal, dua dikabulkan untukku, dan satu dihalangi-Nya. Aku bermohon agar umatku tidak binasa karena paceklik, dan ini dikabulkan-Nya; dan aku bermohon agar umatku tidak

binasa karena bencana banjir. Ini pun dikabulkan. Dan aku bermohon agar Dia tidak menjadikan keganasan terjadi antar mereka, tetapi ditolak-Nya'."

Firman-Nya: *Kami menjelaskan tanda-tanda Kami,* telah penulis uraikan maknanya dalam ayat 46 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (يفقهون) *yafqahûn*/ *memahami,* terambil dari kata (فقه) *fiqh,* yakni pemahaman yang diraih setelah melakukan pemikiran yang dalam. Sementara ulama mengartikannya sebagai, "pengetahuan tentang sesuatu yang kurang jelas (gaib) melalui sesuatu yang jelas (nyata)" atau "pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi."

Penjelasan ayat-ayat yang silih berganti, dan dengan aneka macam cara itu – sebagaimana maksud penutup ayat 65 di atas – tidak lain kecuali agar mereka memahami, sehingga mereka dapat sadar dan patuh kepada Allah swt.

AYAT 67

لِكُلِّ نَبَإٍ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

"Untuk setiap berita ada waktu (nya) dan kelak kamu akan mengetahui."

Boleh jadi ada yang masih tetap mengejek dan mengecam walau setelah penjelasan-penjelasan di atas, untuk itu, secara singkat tapi pasti ayat ini menegaskan atau memerintahkan kepada Nabi saw. untuk menyampaikan juga bahwa *Untuk setiap berita* yang haq, apalagi yang dijanjikan Allah swt. *ada* tempat dan *waktu* terjadinya *dan kelak kamu akan mengetahui,* kapan dan di mana terjadinya apa yang diberitakan ini.

Sementara ulama berpendapat bahwa ancaman Allah swt. itu, telah terbukti dalam peperangan Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijrah.

Setiap berita yang haq ada waktu terbuktinya, karena yang haq tidak akan tersembunyi. Ia selalu mencari celah untuk menampakkan diri. Kalaupun pada suatu ketika ada yang menghalangi kemunculannya, maka itu hanya bersifat sementara. Paling lama hanya semasa kehidupan dunia ini. *"Katakanlah: 'Yang benar pasti datang dan yang batil pasti lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"* (QS. al-Isrâ' [17]: 81). *"Adapun buih, ia akan hilang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan"* (QS. ar-Ra'd [13]: 17).

AYAT 68

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang membicarakan (memperolok-olokkan) ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan selainnya. Dan jika ṣetan benar-benar menjadikan engkau lupa, maka janganlah engkau duduk – sesudah teringat – bersama orang-orang yang ẓalim."

Setelah pada ayat-ayat lalu Nabi saw. diperintahkan berdialog dengan orang-orang musyrik sambil meluruskan kekeliruan mereka, kini Rasul saw. diberi petunjuk bagaimana sikap yang hendaknya beliau tempuh ketika mereka melakukan kedurhakaan.

Asy-Sya'râwi menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menjadikannya sebagai pemberitahuan kepada Rasul saw. dan umatnya bahwa apa yang beliau sampaikan akan dilecehkan, dan beliau akan dituduh dengan aneka tuduhan – penyihir, penyair, dukun, pembohong dan lain-lain. Alhasil beliau akan dimusuhi, karena itu Allah mengingatkan beliau dua hal pokok:

Pertama, bahwa pengikut-pengikut beliau saat ini – saat turunnya surah ini – masih dalam keadaan lemah, belum mampu menghadapi masyarakat Mekah yang merupakan musuh yang sangat gigih, dan karena itu beliau diperintahkan agar janganlah membebani umat dengan beban yang berat, tetapi bersabarlah sejenak, karena *untuk setiap berita ada waktu-nya*, yakni berita kemenangan yang dijanjikan Allah ada waktunya.

Kedua, apabila engkau menemukan orang yang melecehkan agama, maka jangan jalin persahabatan dengan mereka, jangan dengarkan pelecehan mereka, dan jangan juga sahabat-sahabatmu mendengarkannya.

Ayat ini ditujukan kepada Nabi saw., tetapi tujuan utamanya adalah umat beliau. Pesannya adalah, *Dan apabila engkau melihat orang-orang yang* kebiasaannya *membicarakan ayat-ayat Kami,* membicarakannya tanpa kepedulian, atau atas dorongan hawa nafsu untuk memperolok-olokkannya, *maka tinggalkanlah mereka,* dengan cara apa pun agar engkau tidak terlibat bahkan tidak mendengar dan melihat *sampai mereka membicarakan* topik *pembicaraan lainnya. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa* akan larangan ini, *maka janganlah engkau duduk – sesudah teringat,* yakni janganlah menyatu dalam satu tempat – *bersama* mereka, yang memperolok-olokkan itu karena mereka adalah *orang-orang yang zalim.*

Ayat di atas tidak menyatakan *kalau kamu melihat "mereka",* yaitu yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah, tetapi langsung menunjuk kepada orang-orang tertentu dengan kelakuan tertentu. Ini mengisyaratkan bahwa mereka yang dimaksud di sini, bukan semua yang mendustakan ayat-ayat Allah, tetapi ada sekelompok dari yang mendustakan itu, yang berkelakuan sangat buruk, yaitu di samping mengingkari kebenaran ayat-ayat Allah juga melecehkannya. Nah, secara umum, Nabi saw. tetap diperintah untuk menyampaikan ajakan dan masuk ke majelis dan tempat-tempat mereka yang mendustakan agama, agar dakwah berlanjut terus, tetapi tempat-tempat pelecehan agama harus beliau hindari.

Kata (يخوضون) *yakhûdhûn* yang diterjemahkan dengan *membicarakan* terambil dari (خوض) *khaûdh* yang pada mulanya berarti tercebur masuk ke kedalaman air sambil berusaha berjalan, tetapi tidak berenang. Seorang yang masuk ke kedalaman air, kakinya tidak menyentuh dasar sungai atau laut tempat dia tercebur, sehingga dia tidak dapat berjalan karena dia tidak memiliki pijakan. Demikianlah keadaan seseorang yang melecehkan agama, dia berbicara tanpa dasar. Karena itu kata ini pada umumnya tidak digunakan kecuali untuk makna pembicaraan yang batil dan tidak berdasar.

Penggunaan kata *yakhûdhûn* untuk topik pembicaraan yang dibenarkan dalam firman-Nya: *Sampai mereka membicarakan (yakhûdû) pembicaraan selainnya,* mengisyaratkan bahwa kebanyakan pembicaraan kaum kafir – walaupun bukan pelecehan ayat-ayat Allah – adalah pembicaraan yang tidak berdasar karena jauh dari ketentuan dan tuntunan agama.

Kata *benar-benar* dalam firman-Nya: *Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa,* dipahami dari kata (ينسينك) *yunsiyannaka,* yang menggunakan huruf *nûn at-taukîd (penguat).* Ini memberi isyarat bahwa untuk persoalan ini, tidaklah wajar bagi seseorang beriman lupa, sehingga hadir, apalagi terlibat dalam pelecehan agama. Pelecehan ayat-ayat Allah adalah sesuatu yang sangat sulit diterima oleh kaum beriman. Karena sulitnya itulah, maka setan pun melakukan upaya sungguh-sungguh untuk menjerumuskan ke dalam dosa itu. Agaknya ini pula sehingga ayat ini menggunakan kata (إن) *in* yang mengandung makna diragukannya hal tersebut terjadi di kalangan kaum beriman, berbeda dengan pelecehan terhadap agama oleh para peleceh. Untuk yang disebut terakhir ini, ayat di atas menggunakan kata (إذا) *idzâ* yang mengandung makna kepastian terjadinya apa yang diandaikan, karena pasti jika pelecehan agama terjadi, maka sumbernya adalah mereka yang tidak beragama, demikian juga sebaliknya. Di samping itu penggunaan kata *idzâ* di sini menunjukkan pula kepastian terjadinya pelecehan agama oleh kaum kafir.

Lupa yang dimaksud di sini bukanlah akibat rayuan atau godaan setan. Apalagi redaksi ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya, sedang Nabi saw. kendati dirayu setan, tidak akan terayu. Lupa yang dimaksud di sini adalah apa yang dapat dialami oleh setiap manusia. Lupa boleh jadi muncul dari perhatian yang terlalu besar terhadap satu hal, sehingga menjadikan persoalan lain terlupakan. Boleh jadi karena perhatian Nabi saw. yang demikian besar untuk mengajak setiap orang memenuhi panggilan Ilahi, sehingga beliau lupa bahwa ada larangan untuk duduk bersama yang melecehkan agama. Nah, bila itu terjadi, maka ayat ini menuntun agar segera meninggalkan lokasi. Bahwa ayat ini menjadikan setan sebagai pelaku, bertujuan menunjukkan bahwa Allah memberi peluang kepada setan untuk menggoda manusia, melalui sifat lupa yang merupakan naluri bagi setiap manusia.

Orang-orang beriman dilarang duduk dalam satu majelis di mana agama dilecehkan, karena seseorang walaupun tidak menyetujui pelecehan itu dan tidak juga membenarkannya dalam hati, tetapi kehadirannya di majelis yang demikian, sambil melihat atau mendengar kedurhakaan, dapat mengantarnya – apalagi bila berulang-ulang – kepada sikap meremehkan kedurhakaan, dan ini pada gilirannya akan menjadikannya berani atau tidak akan segan melakukan kedurhakaan serupa. Jiwa manusia sering kali

terbawa setahap demi setahap dan tanpa sadar, hingga akhirnya terjerumus ke dalam jurang yang sangat dalam.

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak luput dari sifat-sifat kemanusiaan, seperti lupa bahkan keliru. Namun bila itu terjadi khususnya dalam bidang agama, Allah swt. selalu mengingatkan atau meluruskan kekeliruan beliau.

Sementara ulama membedakan antara keberhasilan rayuan setan dan keberhasilannya menjadikan seseorang lupa. Yang pertama mengakibatkan lahirnya satu aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama, sedang yang kedua tidak melahirkan suatu aktivitas nyata. Pendapat ini kurang tepat. Bukankah Âdam as. lupa, sehingga dia melakukan aktivitas dalam bentuk memakan buah telarang? *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Âdam dahulu, maka dia lupa, dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat"* (QS. Thâhâ [20]: 115). Akibat dari lupa itu, maka Âdam as bersama istrinya *"Memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Âdam kepada Tuhan dan sesatlah dia"* (QS. Thâhâ [20]: 121).

Ayat ini dapat juga dijadikan petunjuk tentang cara menangkis rayuan setan. Ia memang memiliki kemampuan memperkuat jerat-jeratnya bila seseorang menetap pada lokasi godaan, tetapi bila dia meninggalkan lokasi tersebut, maka jerat-jerat itu, satu demi satu terlepas, sehingga setan terpaksa harus memulai lagi dari awal. Karena itu pula, al-Qur'ân mengingatkan agar jangan mendekati tempat-tempat kedurhakaan, yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan agama mengingatkan agar menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari polusi kedurhakaan.

AYAT 69

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرَى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan tidak ada atas orang-orang yang bertakwa, sedikit pun pertanggungjawaban atas mereka, akan tetapi peringatan agar mereka bertakwa."

Ayat sebelum ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin untuk meninggalkan majelis siapa pun yang melecehkan agama. Perintah itu bukan secara total. Kaum muslimin tidak dilarang bergabung dalam majelis mereka, apabila mereka melakukan pembicaraan yang lain.

Al-Biqâ'i menilai bahwa hal tersebut demikian, karena ayat ini turun di Mekah ketika umat Islam masih dalam posisi lemah. Ketika itu tidak ada jalan lain yang dapat mereka tempuh kecuali menampakkan ketidaksetujuan dan penolakan dalam hati atas kelakuan mereka itu. Mengambil sikap keras – misalnya dengan menindak atau memboikot mereka – akan sangat fatal bagi kelangsungan hidup dan kesinambungan dakwah Islam. Bisa juga perintah meninggalkan untuk sementara waktu itu, bertujuan agar kaum muslimin dapat berdakwah dan mengajak mereka ke jalan yang benar, jika bertemu dengan mereka bukan dalam suasana pelecehan ayat-ayat Allah. Untuk maksud inilah kaum muslimin diingatkan bahwa *tidak ada atas orang-orang yang bertakwa,* yakni yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya *sedikit pun pertanggungjawaban atas* dosa-dosa *mereka,* baik akibat melecehkan agama maupun dosa lainnya; *akan tetapi* kewajiban umat Islam adalah mengingatkan dengan *peringatan* yang menyentuh *agar mereka,* yakni orang-orang durhaka itu *bertakwa,* atau agar mereka yang memperingatkan itu senantiasa bertakwa.

Kata (حساب) *ḥisâb*/yang diterjemahkan dengan *pertanggunganjawaban,* telah penulis jelaskan maknanya ketika menafsirkan ayat 52 surah ini. Penggalan ayat di atas bermakna – wa Allâh 'Alam – apa yang diperbuat oleh mereka yang melecehkan ayat-ayat Allah itu, tidak dituntut pertanggung jawabannya kecuali atas para pelakunya masing-masing. Beban tanggung jawab tidak akan melampaui mereka, kecuali ada yang melakukan hal serupa, atau berpartisipasi dengan mereka dalam pelecehan atau merestuinya.

AYAT 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذْ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka permainan dan kelengahan, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah dengannya agar seseorang tidak terhalangi karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya

pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain Allah. Dan betapapun dia menebus dengan segala tebusan, niscaya tidak akan diterima itu darinya. (Hanya) mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan mereka dahulu terus-menerus melakukan kekufuran."

Setelah ayat yang lalu menyampaikan tuntunan dalam bentuk larangan, kini ayat di atas memberi tuntunan dalam bentuk perintah, untuk menguatkan larangan sebelumnya, sambil menyifati para pelecehitu dengan sifat yang lebih dari sifat yang lalu, serta mengancam mereka dengan siksa ukhrawi. Ayat di atas berpesan: *Dan tinggalkanlah* dalam bentuk apa pun sekuat kemampuanmu *orang-orang yang* memaksakan diri akibat mengikuti hawa nafsu *menjadikan agama mereka permainan dan* bahan senda-gurau yang melahirkan *kelengahan, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia* karena mereka terpukau dan terpaku dalam gemerlapannya padahal ia hanya sementara.

Boleh jadi perintah penggalan awal ayat ini diduga sebagai perintah meninggalkan mereka dalam segala kondisi. Untuk itu, maka penggalan ayat berikut mengingatkan kekeliruan dugaan tersebut dengan menyatakan: Jangan abaikan mereka sama sekali, ajak *dan peringatkanlah* mereka *dengannya,* yakni dengan ayat-ayat al-Qur'ân *agar seseorang* siapa pun dia *tidak terhalangi* dari rahmat Allah atau tidak dijerumuskan ke dalam neraka, *karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung* yang dapat membelanya *dan tidak* pula ada *pemberi syafa'at* yang dapat menghindarkannya dari siksa *selain Allah. Dan betapapun dia menebus dengan segala* macam, dan sebanyak mungkin *tebusan, niscaya tidak akan diterima* tebusan *itu darinya. Hanya mereka itulah,* yakni yang melecehkan ayat-ayat Allah – seakan-akan tidak ada selain mereka – *orang-orang yang dijerumuskan* ke dalam neraka, atau terhalangi tanpa dapat mengelak dari rahmat Allah *disebabkan perbuatan* buruk *mereka sendiri. Bagi mereka* disediakan *minuman dari air yang* sedang *mendidih dan azab yang pedih disebabkan mereka dahulu* ketika hidup di dunia *terus-menerus melakukan kekufuran.*

Kata *agama* dalam firman-Nya: *Menjadikan agama mereka permainan dan kelengahan,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *kebiasaan hidup mereka* dalam arti perhatian dan keseharian mereka adalah permainan. Ada juga yang memahaminya dalam arti kepercayaan dan tata cara mereka berhubungan dengan Tuhan, yakni mereka berpesta pora di hadapan berhala-

berhala mereka pada waktu-waktu tertentu, serta bersiul dan bertepuk tangan di hadapan Ka'bah sebagaimana firman-Nya: *"Shalat mereka di sekitar Baitullah tidak lain kecuali siulan dan tepukan tangan"* (QS. al-Anfâl [8]: 35).

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti keberagamaan mereka akibat mengikuti hawa nafsu, dipersamakan dengan permainan dan kelengahan. Mereka diajak untuk mengikti agama yang benar, yang seharusnya mereka anut, tetapi mereka memutarbalikkannya karena mengikuti hawa nafsu.

Kata (تبسل) *tubsala* pada mulanya berarti *terhalangi.* Kata ini biasanya digunakan untuk keterhalangan yang tidak dapat dielakan lagi buruk akibatnya. Dari sini, kata tersebut digunakan dalam arti *dijerumuskan dalam siksa,* atau *penjara* atau *neraka.* Sementara ulama memilih makna *terhalangi,* sehingga yang dimaksud adalah terhalangi dari rahmat dan kebajikan. Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa amal buruk mereka – bukan Allah – yang menjerumuskan dan menghalangi mereka meraih rahmat Allah.

Kata *hanya* dalam firman-Nya: *Hanya mereka itulah,* dipahami berdasar susunan redaksi ayat ini yang menggunakan kata (أولئك) *ulâ'ika* yang menunjuk ke kata (الّذين) *alladzîna.* Keduanya bersifat definit. Redaksi demikian menghasilkan pengkhususan yang diterjemahkan dengan makna *hanya.* Tentu saja bukan hanya mereka yang dijerumuskan ke dalam siksa, tetapi karena dosa pelecehan terhadap ayat-ayat Allah sedemikian besar, maka seakan-akan hanya mereka yang disiksa. Atau boleh jadi siksa buat mereka adalah siksa tersendiri, sehingga hanya mereka yang mendapatkannya.

AYAT 71-72

قُلْ أَنَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ مَا لاَ يَنْفَعُنَا وَلاَ يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا قُلْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلاَةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

Katakanlah: "Apakah kami akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat kepada kami dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kami, dan (apakah) kami akan dikembalikan ke belakang kami, sesudah Allah memberi

petunjuk kepada kami, seperti orang yang diajak oleh setan-setan meluncur jatuh ke dalam bumi dalam keadaan bingung; dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah datang kepada kami'. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kami diperintah agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. Dan laksanakanlah dengan sempurna shalat serta bertakwa kepada-Nya. Dan Dialah Yang kepada-Nya kamu akan dihimpunkan."

Ayat ini masih merupakan lanjutan tuntunan Allah swt. kepada kaum muslimin menghadapi kaum musyrikin, yang dimulai sejak ayat 68. Di sini dijelaskan bagaimana seharusnya menghadapi dan menjawab kaum musyrikin yang berusaha mengajak kaum muslimin untuk kembali memeluk agama nenek moyang. Usaha-usaha itu memang ada, apalagi antar keluarga. Bahkan ada riwayat yang menyatakann bahwa 'Abdurrahmân putra Abû Bakar ash-Shiddîq ra. mengajak ayahnya kembali menyembah berhala. 'Umar Ibn Khaththâb pun pernah menerima ajakan serupa. Menghadapi kenyataan ini, ayat di atas mengajarkan jawaban kepada mereka yang mengajak itu: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad dan setiap muslim, *"Apakah kami* kaum muslimin *akan menyeru,* yakni menyembah dan mengabdi kepada *selain Allah,* yakni berhala-berhala yang wujudnya adalah *sesuatu yang* tidak berakal, bahkan maupun berakal dan *tidak dapat memberi manfaat kepada kami* atau selain kami, walau dipuja dan disembah *dan tidak* pula *memberi mudharat kepada kami* walau ia tidak disembah bahkan walau ia dimaki? *Dan* apakah *kami akan dikembalikan ke belakang,* yakni masa lalu *kami* dengan murtad meninggalkan agama Islam dan sesat, sehingga menyembah sesuatu yang demikian itu halnya *sesudah Allah* yang kuasa memberi manfaat dan menampik mudharat *memberi petunjuk kepada kami* untuk memeluk Islam dan tidak menyembah kecuali Dia Yang Maha Esa itu? Seandainya kami demikian, maka keadaan kami tak ubahnya *seperti orang yang* telah *diajak meluncur jatuh* atau benar-benar telah dijerumuskan *oleh setan-setan,* yakni dijerumuskan oleh siapa yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan *ke dalam bumi,* yakni jurang. Ketika itu yang diajak atau yang telah dijerumuskan *dalam keadaan bingung,* sesat tidak tahu arah yang benar, *dia mempunyai kawan-kawan* lama dari kaum muslimin *yang memanggilnya kepada jalan yang lurus* dengan mengatakan: Tinggalkan penyembahan selain Allah dan *'marilah datang kepada kami',* yakni bergabunglah bersama kami yang tidak menyembah kecuali Allah Yang

Maha Esa, namun dia tetap enggan. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. dan semua umat Islam: "Kalau memang hakikat persoalan berkisar antara penyembahan kepada Allah swt. serta mengikuti ajakan fitrah yang suci dan penyembahan kepada selain-Nya dengan mengikuti ajakan setan, yang menjadikan agama sebagai permainan dan kelengahan, jika demikian itu halnya, maka *sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk* yang sebenarnya; *dan* karena itu pula, *kami diperintah agar menyerahkan diri* sepenuhnya *kepada Tuhan* Pemelihara *semesta alam. Dan* diperintah juga, *laksanakanlah dengan sempurna shalat,* yakni khusyuk sesuai dengan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, setidaknya lima kali sehari *serta bertakwalah kepada-Nya,* yakni laksnakan seluruh perintah-Nya dan jauhi seluruh larangan-Nya, *dan* akhirnya *Dialah* Yang Maha Esa itu *Yang kepada-Nya kamu* wahai penyembah selain Allah dan juga kami *akan dihimpunkan* untuk diberi ganjaran dan sanksi atas segala amal perbuatan kami."

Firman-Nya: *Memberi manfaat kepada kami dan tidak (pula) memberi mudharat.* Sebenarnya menyembah selain Allah, bukan saja tidak memberi mudharat kalau tidak disembah, tetapi menyembahnya mengakibatkan mudharat. Bukankah yang menyembah selain Allah akan disiksa di hari Kemudian? Penyebutan manfaat dan mudharat dengan redaksi seperti ayat ini disebabkan karena ibadah atau penyembahan Tuhan biasanya didorong oleh keinginan meraih manfaat atau menampik mudharat. Kalau karena tidak memberi mudharat dan manfaat saja sudah merupakan alasan menolak penyembahan selain Allah, apalagi kalau penyembahannya mengakibatkan mudharat.

Firman-Nya: *Dalam keadaan bingung* menggambarkan keadaan seorang yang tadinya beriman kepada Allah swt. lalu mendapatkan godaan untuk menyembah selain-Nya. Dia bingung tak tahu arah. Ajakan yang begitu gencar dari setan, mengantarnya kepada keraguan, tetapi fitrah yang melekat dalam dirinya serta lingkungan yang pernah dialaminya membisikkan kesucian. Bertemunya kedua gejolak jiwa itu melahirkan kebingungan. Bahkan jika keraguan mengantarkannya kepada pengingkaran wujud dan keesaan Tuhan atau membawanya memilih panggilan setan, maka ketika itu keraguannya tidak akan hilang tetapi akan bertambah dan bertambah.

Kata (استهوته) *istahwathu* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf *ha, wau* dan *ya'.* Rangkaian ketiganya melahirkan makna yang berbeda. Ia bisa berarti "hawa", yakni angin yang berhembus, atau yang Anda hirup. Bisa juga dalam arti "hawa nafsu", yakni sesuatu yang pada mulanya

menyenangkan tetapi mengakibatkan dosa dan kesulitan. Ketiga, bermakna "jatuh meluncur ke bawah." Dari sini kata *istahwathu* yang digunakan oleh ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti *setan merayu melalui apa yang disenangi oleh yang dirayu, sehingga bersangkutan tunduk dengan segala senang hati kepadanya.* Ada juga yang memahaminya seperti yang telah dikemukakan sebelum ini dalam arti diajak meluncur atau benar-benar telah meluncurkannya ke dalam jurang. Pendapat lain mengaitkan pemahaman kata ini dengan kepercayaan yang mengatakan bahwa setan dapat merasuk ke dalam diri seseorang dan menjadikannya gila atau paling tidak menyihirnya. Ketika itu seorang akan memperturutkan kemauan setan, dan sama sekali tidak akan mendengar saran atau ajakan siapa pun selain ajakan setan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibn 'Âsyûr. Menurutnya ayat ini mengibaratkan keadaan seorang yang meninggalkan ajaran Islam, meninggalkan teman-teman lamanya dari kaum muslimin guna mengikuti ajakan non-muslim, seperti halnya orang yang terganggu akalnya akibat ulah setan dan jin, sehingga dia sesat, padahal sebelumnya dia adalah seorang yang berakal sehat, sadar dan mengetahui arah yang benar. Dia meninggalkan teman-teman lamanya yang mengajaknya untuk bergabung dengan mereka.

Perumpamaan ini bisa dipilah bagian-bagiannya. Meninggalkan ajaran Islam dipersamakan dengan gangguan akal (gila). Kekufuran dipersamakan dengan kesesatan di bumi atau terjerumus ke dalam jurang. Kaum musyrikin (non-muslim) yang mengajak kepada kemurtadan dipersamakan dengan setan-setan (jin) yang mengganggu. Sedang ajakan kepada kebenaran adalah petunjuk. Petunjuk yang sebenarnya adalah petunjuk Allah swt.

AYAT 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ
وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

﴿ ٧٣ ﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan haq. Di waktu Dia berfirman: 'Jadilah, maka terjadilah'. Firman-Nya adalah haq, dan milik-Nya segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Karena orang-orang musyrik dalam beribadah kepada selain Allah – kendati mengakui-Nya dengan lisan sebagai Pencipta langit dan bumi – tetapi dalam praktek ibadah yang mereka lakukan seakan-akan mereka percaya bahwa sembahan-sembahan merekalah yang mencipta, atau ikut membantu mencipta. Untuk menunjukkan kekeliruan dan kebodohan mereka sambil mengaitkan penutup ayat yang lalu yang menyatakan bahwa Dia Allah yang kepada-Nya seluruh makhluk akan kembali, ayat ini melanjutkan bahwa: *Dan Dialah* Yang Maha Agung itu juga bukan selain-Nya *yang menciptakan,* yakni mewujudkan dan mengatur semua *langit dan bumi dengan ḫaq,* yakni untuk tujuan yang ḫaq. Dan sungguh benar dan ḫaq ketetapan-Nya *di waktu Dia berfirman: Jadilah, maka terjadilah* segala apa yang dikehendaki-Nya. Sungguh, *firman-Nya adalah ḫaq* ketika Dia mengucapkan itu pada hari Kiamat nanti *dan milik-Nya segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup* atas perintah-Nya oleh malaikat Israfil. *Dia mengetahui yang gaib,* yakni yang tidak terjangkau oleh makhluk *dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana,* sehingga tidak ada perbuatan-Nya yang keliru, *lagi* Dia juga *Maha Mengetahui,* segala sesuatu sekecil apa pun.

Ayat di atas yang mencakup beberapa uraian tentang Allah swt. bertujuan menjelaskan secara lebih sempurna apa yang telah dikemukakan oleh ayat-ayat sebelumnya. Telah dijelaskan melalui ayat yang lalu bahwa petunjuk-Nya adalah petunjuk yang sempurna, yaitu Islam, yakni penyerahan diri kepada-Nya, yang tecermin antara lain dalam shalat, serta amalan-amalan takwa lainnya. Petunjuk-Nya itu harus dilaksanakan; merugi yang mengabaikannya, karena semua makhluk akan kembali kepada-Nya. Betapa tidak, sedang langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya adalah ciptaan-Nya yang Dia ciptakan dengan ḫaq, bukan dengan batil. Karena itulah maka makhluk yang bertanggung jawab yakni manusia, harus kembali dan dihimpun kepada-Nya. Demikian Thabâthabâ'i menjelaskan sekilas makna ayat ini sekaligus menghubungkannya.

Firman-Nya: *Di waktu Dia berfirman Jadilah, maka terjadilah firman-Nya adalah ḫaq,* menjadi bahan pembicaraan yang cukup panjang antar ulama.

Banyak ulama berpendapat bahwa dalam redaksi ayat ini terdapat kalimat yang tempatnya di belakang, tetapi ditempatkan di depan. *Firman-Nya adalah ḫaq,* tempatnya di depan, tetapi karena yang ingin ditekankan adalah kemahakuasaan-Nya dalam segala hal, maka ia didahulukan. Dengan demikian susunan kalimat yang dimaksud oleh ayat ini adalah, *firman-Nya adalah ḫaq di waktu Dia berfirman: Jadilah, maka terjadilah.*

Kata (كن)*kun* dalam firman-Nya: (كن فيكم) *kun fa yakûn* digunakan untuk menggambarkan betapa mudah Allah swt. menciptakan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu itu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*, walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya, karena Dia tidak memerlukan sesuatu apa pun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan – buat manusia – betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud, sama bahkan lebih cepat – jika Dia mengendaki – dari masa yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*. Kalimat itu juga yang melukiskan penciptaan 'Isâ as. yang lahirnya melalui proses yang dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya. Bacalah QS. Maryam [19]: 15-26 yang menjelaskan proses tersebut, mulai dari kehamilan, sampai detik-detik menjelang kelahiran putranya.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: *di waktu Dia berfirman;* adalah sewaktu dihimpunnya manusia pada hari Kiamat. Walaupun tentunya firman-Nya dalam kehidupan dunia ini ḥaq juga, tetapi pada hari Kiamat, di samping hal tersebut sangat jelas, juga karena yang ingin ditekankan adalah kekuasaan-Nya membangkitkan manusia di hari Kiamat dan yang diingakari oleh kaum musyrikin. Kalau semua firman-Nya ketika itu ḥaq, maka ganjaran dan siksa-Nya pun pastilah ḥaq. Ḥaq adalah sesuatu yang pasti, tidak berubah, lagi benar adanya.

Firman-Nya: *Milik-Nya segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup,* agaknya di sini penekanan tentang kepemilikan-Nya di waktu sangkakala ditiup – walau sebenaranya Dia Yang Maha Kuasa itu, memiliki setiap saat dalam perjalanan wujud ini – adalah untuk mengaitkan kalimat tersebut dengan apa yang disinggung pada ayat yang lalu tentang penghimpunan manusia. Penghimpunan secara serentak ketika itu terjadi saat peniupan sangkakala. Kebangkitan manusia atau semua makhluk dari kubur atau tempat kematian mereka, secara serentak dan tergesa-gesa diibaratkan dengan keadaan para tentara yang diseru melalui terompet atau genderang. Apakah sangkakala itu benar-benar ada wujudnya, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama atau sekadar merupakan simbol, yang pasti adalah tidak seorang pun dapat mengelak ketika itu.

AYAT 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٧٤﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrâhîm berkata kepada bapaknya Azar: "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Ayat-ayat yang lalu menuntun Nabi Muhammad saw. dan umat Islam, bagaimana bersikap terhadap orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah swt. Kali ini melalui ayat di atas dan ayat-ayat yang akan datang al-Qur'ân mengemukakan contoh pengalaman Nabi Ibrâhîm as. ketika menghadapi persoalan yang sama, agar dapat diteladani.

Al-Biqâ'i ketika berbicara tentang hubungan ayat ini kembali kepada tiga ayat pertama surah *al-An'âm* yang antara lain meluruskan kepercayaan paham politeisme, termasuk paham penduduk Persia atau Kaldenia masa lalu, yakni yang percaya adanya tuhan gelap dan tuhan cahaya. Penduduk Persia menurut al-Biqâ'i adalah kaum Nabi Ibrâhîm as. Beliau dikenal dan dihormati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, demikian juga orang musyrik Arab apalagi kaum muslimin. Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menguraikan sekelumit pengalaman Nabi Ibrâhîm as. "menemukan" Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, serta bantahan beliau terhadap kaum musyrikin masanya yang mempertuhan bintang-bintang dan membuat serta mengadakan untuk setiap bintang yang mereka puja masing-masing satu

berhala. Pengalaman Nabi Ibrâhîm as. itu diingatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, melalui ayat di atas yang menyatakan: Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu *dan* ingatlah atau uraikan pula peristiwa *di waktu Ibrâhîm berkata kepada bapaknya,* yakni orang tuanya yang bernama atau bergelar *Azar: Pantaskah engkau* memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan *menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan* yang disembah? *Sesungguhnya aku melihat,* yakni menilai *engkau* wahai orang tuaku *dan* melihat juga *kaummu* yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala *dalam kesesatan yang nyata.*

Ayat ini dan ayat-ayat berikut, dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang pendustaan kaum Nabi Muhammad saw. terhadap ajaran yang beliau sampaikan, antara lain ajaran tauhid. Ayat ini dan ayat-ayat berikut, memberi contoh konkrit lagi jelas menyangkut pengalaman Nabi Ibrâhîm as. dalam membuktikan kesesatan kepercayaan kaum musyrikin. Pengalaman itu perlu diketahui, bukan saja karena Nabi Ibrâhîm as. merupakan Nabi pertama yang mengumandangkan ajaran monotesime (Tauhid) serta wujud Tuhan sebagai *Rabb al-'âlamîn,* tetapi juga karena pengalaman itu berkaitan dengan orang tuanya sehingga menjadi sangat objektif, dan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrâhîm as. sebagai leluhurnya, atau orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku agama mereka sebagai kelanjutan agama Nabi Ibrâhîm as.

Ayat di atas menyatakan bahwa Azar adalah (أب) *ab/bapak* Nabi Ibrâhîm as. Kata tersebut penulis jelaskan dengan kata *orang tua* karena ulama berbeda pendapat menyangkut Azar, apakah dia ayah kandung Nabi Ibrâhîm as., atau pamannya, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang kata itu apakah dia nama atau gelar, serta apa maknanya dan mengapa dia dinamai demikian.

Salah satu alasan yang menolak memahami kata (أبيه) *abîhi/bapaknya* dalam arti bapak kandung adalah bahwa jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrâhîm as, maka itu berarti ada dari leluhur Nabi Muhammad yang musyrik, karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrâhîm as. Ini ditolak oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi saw. Beliau bersabda: "Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan sejak Âdam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh sedikit pun oleh kekotoran Jahiliah" (HR. Ibn 'Adiy dan ath-Thabarâni melalui 'Ali Ibn Abî Thâlib).

Ini berarti bahwa tidak seorang pun dari leluhur beliau yang mempersukutukan Allah swt., dan dengan demikian jika memang *Azar* yang membuat dan menyembah patung itu adalah ayah kandung Nabi Ibrâhîm as. – sedang Nabi Ibrâhîm as. adalah leluhur Nabi Muhammad saw. – maka itu berarti ada leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah swt.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama menyangkut hal ini, apa yang dikemukakan oleh penafsir Syi'ah Thabâthabâ'i sangat wajar untuk dipertimbangkan. Menurutnya al-Qur'ân menggunakan kata (والد) *wâlid* untuk makna ayah kandung, sedang kata (أب) *ab* digunakan al-Qur'ân untuk makna *kakek* atau *paman* dan lain-lain (baca antara lain, QS. al-Baqarah [2]: 133, Yûsuf [12]: 38).

Hemat penulis apa yang dikemukakan di atas, benar adanya – tetapi perlu dicatat bahwa al-Qur'ân menggunakan juga kata *ab* untuk menunjuk orang tua kandung, misalnya QS. Yûsuf [12]: 4 (إذ قال يوسف لأبيه) *idz qâla Yûsufu li abîhi.* Di sisi lain, perlu juga dicacat bahwa merujuk kepada al-Qur'ân Nabi Ibrâhîm as. menggunakan kedua kata tersebut. Dalam QS. Ibrâhîm [14]: 41, beliau menggunakan kata (والديّ) *wâlidayya* untuk menunjuk kepada ibu bapaknya.

Asy-Sya'râwi dalam tafsirnya setelah membuktikan bahwa kata *ab* digunakan untuk menunjuk ayah kandung atau paman, mengemukakan bahwa biasanya bila kata *ab* dirangkaikan dengan namanya, maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung. Kalau ada yang akan bertanya ke mana ayah kandung seseorang, maka cukup sudah jika ia bertanya: Ke mana ayahmu? tetapi kalau yang ditanyakan selain ayah kandung, maka di sini pertanyaan harus disertakan dengan nama yang bersangkutan. Nah, ayat ini menggunakan kata *ab/ayah* sambil menyebut nama, yakni *Azar.* Dengan demikian yang bersangkutan bukan ayah kandung Nabi Ibrâhîm as.

Ucapan Nabi Ibrâhîm yang diabadikan ayat di atas kelihatannya cukup tegas, bahkan agak kasar lebih-lebih kalau kata *Azar* dipahami dalam arti makian atau bermakna *pendurhaka* sebagaimana dipahami oleh sementara ulama. Perhatikan juga bagaimana beliau menyatakan bahwa orang tua dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Ini dapat dijadikan juga sebagai indikator bahwa mitra bicara beliau di sini bukan ayah kandungnya. Bukankah al-Qur'ân memerintahkan untuk tetap hormat dan berbuat baik kepada ibu bapak walaupun dia musyrik: *"Dan jika keduanya memaksamu*

untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik" (QS. Luqmân [31]: 15).

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat *al-An'âm* ini adalah ucapan Nabi Ibrâhîm as. setelah berkali-kali beliau menyampaikan kepada orang tuanya kesesatan mempersekutukan Tuhan. Mustahil rasanya beliau langsung mengecam dan memaki. Pada awalnya peringatan beliau sangat halus. Perhatikan misalnya ucapan beliau yang diabadikan al-Qur'ân: *"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan"* (QS. Maryam [19]: 42-45).

Walau sedemikian halus Nabi Ibrâhîm as. menyampaikan pesan bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra *ya abatî/ wahai bapakku*, sang ayah tetap menolak bahkan mengancam berkata: *"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrâhîm? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."* Kendati demikian Nabi Ibrâhîm as. masih menjawab dengan halus, *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."* Demikian terlihat, betapa halus Nabi Ibrâhîm as. kepada orang tuanya baik kita berkata dia ayah kandungnya maupun paman, atau kakeknya.

Penulis tidak sependapat dengan mereka yang memahami kata Azar sebagai makian, bukan saja karena pendapat itu tanpa alasan yang jelas, tetapi juga bertentangan dengan sifat ajaran Islam yang selalu mengajak berdakwah dengan hikmah dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang sebaik-baiknya. Bahwa kalimatnya tegas adalah wajar, dan dibenarkan, karena masalah yang didiskusikan adalah persoalan akidah yang merupakan persoalan prinsip sehingga membutuhkan ketegasan dalam bersikap dan bertindak.

♦

Firman-Nya: *Menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan* mengandung kecaman serta penolakan mempertuhan berhala, sekaligus penolakan terhadap politeisme (syirik). Penolakan ketuhanan berhala dipahami dari kata *menjadikan.* Tidak dapat terbayang oleh akal sehat bahwa Tuhan dijadikan dan dibuat, tetapi Tuhanlah yang menjadikan dan mencipta. Penolakan terhadap syirik dipahami dari bentuk jamak kata *berhala-berhala* yang digunakan ayat di atas.

AYAT 75

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrâhîm malakût langit dan bumi, dan agar dia termasuk al-Mûqinîn."

Apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrâhîm as. dan apa yang terdapat dalam jiwa dan pikirannya – yang menghasilkan keyakinan yang sedemikian kukuh serta ketegasan yang demikian jelas – adalah hasil bimbingan Allah swt., karena itu ayat di atas menyatakan *Dan demikianlah,* yakni semacam bimbingan itulah ketika dia menghadapi orang tua dan kaumnya *Kami perlihatkan* dan perkenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati dan secara terus-menerus dari hari ke hari, sepanjang masa *kepada Ibrâhîm malakût,* yakni kekuasaan Allah yang amat besar di *langit dan bumi* agar semakin mantap tauhidnya dan semakin kuat argumennya *dan agar dia termasuk al-Mûqinîn,* yakni orang-orang yang mantap keyakinannya, bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah swt.

Kata (ملكوت) *malakût* asalnya dari kata (ملك) *milk/kepemilikan.* Patron kata itu tidak dikenal dalam kaidah bahasa Arab. Bahasa aslinya menggunakan patron tersebut untuk menunjukkan kemantapan dan kekukuhan. Atas dasar itu, kata *malakût* dipahami dalam arti kekuasaan dan kepemilikan yang amat kukuh lagi sempurna.

Kepemilikan Allah terhadap langit dan bumi, yakni seluruh alam raya mengandung juga makna kekuasaan dan wewenang penuh dalam mengaturnya serta tidak dapat dialihkan atau dicabut oleh pihak lain sebagaimana kepemilikan makhluk. Kalaulah kita berkata bahwa manusia memiliki matanya, maka itu berarti dia sendiri yang menggunakannya, dia

لسَمو الأرض

والأرض

قنين

al-Yaqîn, apalagi Ḥaqq al-Yaqîn. Beliau baru sampai pada tingkat keyakinan yang sempurna setelah *malakût as-samâwâti wa al-ardh* ditunjukkan kepadanya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya di atas.

Sekali lagi substansi iman, khususnya pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi oleh aneka tanda tanya. Keadaan orang beriman ketika itu, bagaikan seorang yang sedang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda ombak dan gelombang. Nun jauh di sana, terlihat olehnya sebuah pulau harapan, tetapi apakah gelombang tidak akan menelannya? Apakah ia mampu mendayung dan mendayung? Demikianlah muncul aneka pertanyaan, dan pada saat yang sama, jiwanya diliputi oleh kecemasan menghadapi besarnya gelombang yang membahana dalam saat sama pula, dirinya dipenuhi oleh harapan mencapai pulau idaman. Demikianlah iman pada tahap-tahap pertama, dan karena itu aneka pertanyaan sering kali muncul dalam benak seseorang, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun oleh godaan setan. Memang, iman bagaikan rasa cinta. Pecinta – lebih-lebih pada tahap awal – selalu diliputi oleh berbagai pertanyaan tentang kekasihnya. Apakah benar ia mencintainya dan dicintai olehnya?

Allah swt. menjadikan Nabi Ibrâhîm as. masuk dalam kelompok *al-mûqinîn,* yakni orang-orang yang telah sangat mantap keyakinannya. Salah satu ciri anggota kelompok ini adalah terbukanya bagi mereka sebagian dari tabir metafisika sesuai dengan kehendak Ilahi sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yaqîn, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahîm"* (QS. at-Takâtsur [102]: 5-6).

AYAT 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

"Ketika malam telah menutupinya (menjadi gelap), dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Aku tidak suka yang tenggelam."

Berbeda pendapat para ulama tentang kandungan ayat ini dan ayat-ayat berikut, apakah dia menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrâhîm as. yang sebenarnya hingga beliau menemukan Allah swt. Tuhan seru sekalian alam yang Maha Esa itu, atau ini cara yang beliau tempuh untuk

membuktikan kesesatan kaumnya. Dari segi hubungan ayat ini, kita dapat berkata bahwa ayat ini dan ayat-ayat mendatang merupakan sebagian dari bimbingan Allah swt. yang disinggung oleh ayat yang lalu.

Proses pemikiran atau cara membungkam para penyembah benda-benda langit itu, bermula atau dimulai *Ketika malam telah menutupinya* menjadi sangat gelap sehingga meliputi seluruh totalitasnya bahkan sekelilingnya, dia mengarahkan pandangan ke arah langit, maka *dia melihat sebuah bintang* yang sedang memancarkan cahaya, maka *dia berkata: Inilah* dia *Tuhanku* yang selalu kucari *Tetapi tatkala bintang itu tenggelam* dan cahayanya tidak nampak lagi *dia berkata: Aku tidak suka* menyembah atau mempertuhan *yang tenggelam* tidak stabil, sekali datang dan sekali pergi.

Kata (كوكبا) *kaukaban/bintang* dalam firman-Nya: (رأى كوكبا) *ra'â kaukaban/melihat bintang* berbentuk indefinit sehingga dari segi makna, Nabi Ibrâhîm ketika itu boleh jadi menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit, tetapi atas dasar bahwa kaumnya kaum *Shâbiah* penyembah bintang Venus serta ucapannya yang menunjuk bintang *Inilah Tuhanku,* maka agaknya beliau saat itu menunjuk ke bintang Kejora atau Venus yang disembah kaumnya itu. Apalagi bintang itu merupakan bintang yang paling indah dan cemerlang, sehingga menarik perhatian siapa yang mengarahkan pandangannya ke langit. Bintang ini terkadang muncul sebelum matahari terbit lalu tenggelam setelah terbitnya matahari, dan terkadang juga menampakkan diri setelah terbenamnya matahari. Pada paruh kedua malam-malam bulan Qamariah, yakni 18-19 dan 20 bintang tersebut pasti dapat terlihat ketika matahari tenggelam, kemudian setelah satu jam atau dua jam, ia pun tenggelam, dan ketika itu atau beberapa saat sesudahnya, bulan akan terlihat dan ia pun tenggelam. Demikian Thabâthabâ'i.

Tenggelamnya bintang adalah salah satu bukti ketidakwajarannya untuk dipertuhankan. Gerak menunjukkan perubahan pada tempat, dan ini menunjukkan bahwa ia baharu, selanjutnya ini menunjukkan bahwa wujudnya tidak wajib dalam arti ia boleh ada dan boleh tak ada *(mumkin al-wujud)* dan yang demikian – bila ia wujud – pasti ada yang mewujudkannya sehingga ia tidak mungkin Tuhan.

Sebenarnya, terbit dan munculnya bintang dapat juga menjadi bukti bahwa bintang tidak wajar dipertuhankan, karena kemunculannya pun mengandung makna gerak, tetapi agaknya *tenggelam dan hilangnya dari pandangan* yang dijadikan alasan oleh Nabi Ibrâhîm as., karena hal tersebut

lebih menunjukkan kelemahan serta ketiadaan kekuasaannya, berbeda dengan kemunculan dan terang, yang lebih bersifat positif serta menunjukkan adanya manfaat yang dapat diraih manusia, apalagi orang-orang Persia – kaum Nabi Ibrâhîm as. – yang merupakan mitra bicara beliau dalam rangkaian ayat-ayat ini adalah para penyembah bintang. Dalam keyakinan mereka, apabila bintang menanjak cahayanya dari timur menuju ke pertengahan langit, maka pengaruhnya sangat kuat, berbeda jika ia tenggelam menuju arah barat, ketika itu pengaruhnya sangat lemah. Perbedaan atau perubahan kekuatan ini – dari kuat menjadi lemah atau sebaliknya – menunjukkan pula ketidakwajarannya untuk dipertuhan.

Firman-Nya: (لا أحب الآفلين) *lâ uhibbu al-âfilîn/aku tidak suka yang tenggelam,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *aku tidak rela dan tidak mau menjadikan yang tenggelam sebagai Tuhan.* Dapat juga dipahami kata *suka* dalam arti yang sebenarnya, yaitu *kecenderungan hati kepada sesuatu.* Dengan demikian, pernyataan beliau ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang disembah seharusnya dikagumi dan dicintai, sehingga yang tidak mencintai sesuatu tidaklah wajar mengabdi kepadanya. Memang, bisa saja seseorang menyembah sesuatu karena takut kepada-Nya, tetapi yang demikian itu tidak merupakan puncak pengabdian atau bahkan tidak wajar dinamai ibadah. Ibadah yang sebenarnya adalah yang berpangkal dari rasa kagum dan cinta kepada Tuhan.

Kata (الآفلين) *al-âfilîn/yang tenggelam* adalah bentuk jamak yang digunakan menunjuk kepada yang berakal. Ini agaknya sengaja dipilih oleh Nabi Ibrâhîm as. karena penyembah bintang dan benda angkasa menduga bahwa benda-benda tersebut memiliki akal, pengetahuan dan kehendak. Atau beliau seakan-akan berkata, "Kalau yang berakal tetapi tenggelam pun tidak patut di sembah dan dipertuhan, maka apalagi yang tidak berakal." Memang, dalam banyak dialog Nabi Ibrâhîm as. dengan kaumnya, sering kali beliau menekankan ketidakwajaran untuk dipertuhan siapa atau apa pun yang tidak berakal, atau tidak mendengar (baca antara lain QS. Maryam 19: [42] dan asy-Syu'arâ' [26]: 70-73).

AYAT 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

Setelah terbukti bahwa bintang – yang cahayanya sangat kecil dalam pandangan mata telanjang manusia di bumi ini – tidak wajar dipertuhan, Nabi Ibrâhîm as. mengalihkan pandangan kepada sesuatu yang cahayanya terlihat lebih terang. *Maka tatkala dia melihat bulan terbit* pada awal waktu terbitnya, bagaikan sesuatu yang membelah kegelapan malam *dia berkata "Inilah* dia *Tuhanku* yang kucari." *Tetapi setelah bulan itu terbenam,* dia pun tidak puas dan menilai bulan tidak wajar dipertuhankan dengan alasan yang sama. Karena itu *dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku* yang selama ini telah berbuat baik kepadaku antara lain menganugerahkan fitrah yang menjadikan manusia merasakan kehadiran Tuhan – jika Tuhanku itu *tidak memberi petunjuk kepadaku,* untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya *pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat* dengan menyembah yang bukan Tuhan serta mengabdi kepada selain-Nya.

Penggunaan kata (هذا) *hâdzâ,* pada ayat ini, ayat yang lalu dan akan datang, bukan saja untuk menunjuk sesuatu yang tertentu, tetapi juga mengandung makna bahwa yang ditunjuk itu adalah sesuatu yang sebelumnya telah dicari, lalu kini ditemukan. Ini serupa dengan ucapan seseorang apabila mencari sesuatu – katakanlah buku tertentu – kemudian menemukannya maka ketika itu dia akan berkata "Ini dia bukuku", yakni yang aku cari.

Ucapan Nabi Ibrâhîm as.: *Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku,* berhubungan dengan penolakannya yang telah dikemukakan ketika melihat bintang yang tenggelam bahkan semua yang tenggelam dan yang di sini bulan pun demikian. Dengan tenggelamnya bulan, terbukti bahwa jika beliau mempertuhankannya, maka beliau pasti sesat dan karena itu beliau lanjutkan dengan berkata *pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.*

Ucapan Nabi Ibrâhîm as. itu dapat juga dijadikan indikator tentang adanya sekelompok kaum dari masyarakatnya yang menyembah bulan. Di sisi lain, ucapan tersebut juga menunjukkan keniscayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mampu memberi petunjuk, baik ucapan-ucapan Nabi Ibrâhîm as. dalam ayat ini dipahami sebagai menggambarkan proses

pemikiran beliau hingga menemukan Allah swt., maupun jika ia dipahami sebagai cara yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya.

Firman-Nya: *Pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat,* merupakan isyarat penolakan penyembahan bintang-bintang yang lebih tegas dari ucapan yang lalu. Kalau dalam ayat yang lalu beliau hanya menyatakan ketidaksukaan, di sini beliau telah menetapkan kesesatan bagi yang menyembah bulan apalagi bintang-bintang. Penolakan total yang sangat tegas, akan ditemukan dalam ayat yang akan datang.

AYAT 78-79

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar," maka tatkala ia telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi ḫanîfan dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Setelah bulan yang cahayanya lebih jelas terlihat dari cahaya bintang-bintang, kini Nabi Ibrâhîm as. beralih kepada matahari, yang cahayanya jauh lebih jelas dari bulan dan bintang-bintang bahkan yang kehangatannya dapat dirasakan.

Kemudian ketika bulan pun tidak memuaskannya, dia mengarahkan pandangan kepada matahari. Kemudian *tatkala dia melihat* dengan mata kepalanya *matahari terbit* di pagi hari, *dia berkata: Inilah* dia *Tuhanku,* karena *ini yang lebih besar* daripada bulan dan bintang-bintang dalam pandangan mata telanjang. *Maka* akan tetapi, *tatkala ia,* yakni matahari itu *telah terbenam,* yakni dikalahkan cahayanya oleh kegelapan malam, dia berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam dan *dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari* penyembahan bintang, bulan, matahari dan *apa* saja *yang kamu persekutukan* dengan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang sesungguhnya.

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga dan totalitasku *kepada Yang menciptakan langit dan bumi* dengan isinya, termasuk semua benda – benda angkasa seperti matahari, bintang dan bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan *hanîfan* cenderung kepada agama yang benar, *dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,* yakni bukan menganut apa yang dianut oleh kaumnya bahkan oleh siapa pun yang mengakui dalam hati, atau ucapan atau perbuatannya bahwa ada penguasa atau pemberi pengaruh terhadap sesuatu selain Allah swt. atau kecuali atas izin-Nya.

Kata (حنيف) *hanîf,* biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as. Adalah *hanîf,* tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup yang hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tidak juga semata-mata mengarah kepada kebutuhan rohani

Al-Biqâ'i memahami kata *hânîf* dalam arti "Kecenderungan kepada fitrah atas dasar dalil dan dengan mudah lagi lemah lembut, bukan atas dasar taklid."

Pernyataan Nabi Ibrâhîm as. bahwa beliau menghadapkan wajahnya kepada Pencipta langit dan bumi bertemu dengan pernyataan-Nya dalam awal surah ini bahwa, *Allah adalah Pencipta langit dan bumi* (ayat 1).

Para ulama mendiskusikan mengapa ayat ini menggunakan kata *hâdzâ* (*ini*) yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang bersifat *mudzakkar* (maskulin/jantan) padahal yang ditunjuknya adalah matahari yang dalam bahasa Arab dinilai sebagai *muannats (feminin/betina)* sehingga seharusnya kata yang digunakan adalah *hâdzihi.*

Ada yang berpendapat bahwa ini sejalan dengan bahasa masyarakat Nabi Ibrâhîm as. yang tidak mengenal bentuk mudzakkar (maskulin) dan muannats (feminin). Ada lagi yang berpendapat bahwa masyarakat Nabi Ibrâhîm meyakini bahwa matahari adalah *jantan* yang berdampingan dengan betinanya yang bernama *Anunit,* karena itu Nabi Ibrâhîm as. menggunakan kata yang menunjuk kepada keyakinan mereka. Tetapi kedua pendapat di atas sulit diterima, karena kalaupun ada bahasa yang tidak mengenal maskulin dan feminin, atau bahwa keyakinan mereka tentang matahari

seperti itu, tetapi bukankah yang digunakan ayat ini adalah bahasa Arab? Di sisi lain, bukankah dalam ayat yang lain Nabi Ibrâhîm as. menggunakan bentuk feminin untuk menunjuk matahari? (Baca QS. al-Baqarah [2]: 258). Pendapat lain menyatakan bahwa Nabi Ibrâhîm as. menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan sejak dini bahwa yang dipertuhan haruslah sesuatu yang memiliki kekuatan dan kemuliaan sedang perempuan atau betina tidak demikian. Pendapat ini yang antara lain disinggung oleh al-Biqâ'i sulit diterima, bahkan boleh jadi ia merupakan bias dari pandangan yang merendahkan derajat kaum wanita.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thabathab'ai berdasar tinjauan kebahasaan. Menurutnya menggunakan isyarat yang berbentuk maskulin dapat dibenarkan ketika pembicara menunjuk kepada sesuatu yang tidak jelas. Jika Anda melihat satu sosok yang tidak kenal apakah dia lelaki atau perempuan, maka ketika itu Anda dapat bertanya *man hâdzâ* (*siapa ini*) dengan menggunakan kata yang berbentuk maskulin. Ini menurut ulama bermazhab Syi'ah itu, mengandung isyarat bahwa ketika itu Nabi Ibrâhîm as. belum mengetahui persis tentang matahari, sebagaimana pengetahuan kita tentang benda angkasa itu. Apa yang diuraikan dalam ayat-ayat ini dan semacamnya dari ucapan-ucapan Nabi Ibrâhîm as. terhadap orang tua dan kaumnya, menyangkut tauhid dan penolakan syirik, menunjukkan bahwa beliau telah hidup sebelum itu dalam lingkungan yang berbeda dari lingkungan orang tua dan kaumnya. Beliau tidak mengetahui apa yang diketahui oleh kelompok masyarakat menyangkut rincian bagian-bagian alam raya serta adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ketika beliau pada awal masa pertumbuhan dan perkembangan itu, beliau meninggalkan kehidupan kesendirian lalu mengikuti orang tuanya yang ditemuinya memiliki berhala-berhala. Dari sini kemudian beliau berdiskusi dengan Azar orang tuanya itu, lalu dengan kaumnya yang diuraikan dialognya oleh ayat-ayat di atas.

Kembali kepada penggunaan bentuk maskulin yang menunjuk *asy-syams/matahari* – padahal berdasar kaidah kebahasaan Arab yang populer semestinya berbentuk feminin – agaknya pendapat yang lebih logis sekaligus sejalan dengan kaidah kebahasaan adalah yang menyatakan bahwa kata *hâdzâ* walaupun menunjuk kepada matahari, tetapi karena yang dimaksud adalah fungsinya sebagai tuhan, maka ia ditunjuk dengan kata tersebut. Bahasa Arab bahkan al-Qur'ân sering menggunakan cara demikian dalam redaksi-redaksinya.

AYAT 80

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah; kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak mengingat?"

Tentu saja pernyataan Nabi Ibrâhîm as. tidak berkenan di hati kaumnya, lebih-lebih setelah Nabi Ibrâhîm as. secara tegas menyatakan bahwa beliau sekali-kali tidak mempersekutukan Allah sebagaimana kaumnya. *Dan* karena Nabi Ibrâhîm as. menolak penyembahan selain Allah, *dia dibantah oleh kaumnya,* antara lain bahwa "Kesimpulanmu wahai Ibrâhîm tentang Tuhan adalah kesimpulan yang salah. Kami tetap akan mengikuti jejak leluhur kami. Jika engkau tetap dalam keengganamnu menyembah apa yang kami sembah, engkau akan ditimpa siksa dan malapetaka." Bantahan kaumnya ini dipahami dari jawaban Nabi Ibrâhîm as. *Dia berkata* menjawab sambil mengecam dan menolak dalih mereka *Apakah kamu membantahku tentang Allah,* Tuhan yang wajib wujud-Nya serta Pencipta seluruh jagad raya *padahal sesungguhnya Dia* yang Maha Kuasa itu *telah memberi petunjuk kepadaku,* yakni membimbing serta mengilhami aku aneka argumentasi tentang kekuasaan dan keesaan-Nya. Dengan demikian Dia telah berbuat baik kepadaku sehingga aku selalu mengharapkan bantuan-Nya sambil takut kepada-Nya karena Dia Maha Kuasa, *dan aku* sekarang, di masa datang dan dalam kondisi apa pun *tidak* mengharap sedikit pun, tidak juga dalam segala waktu *takut kepada apa,* yakni sembahan-sembahan *yang kamu persekutukan dengan Allah,* karena mereka tidak kuasa memberi manfaat, menjatuhkan mudharat dan atau menampiknya *kecuali jika Tuhanku* Yang memelihara dan membimbingku, dalam satu waktu, situasi atau kondisi *menghendaki sesuatu* manfaat atau malapetaka terhadapku melalui sembahan-sembahan kamu itu. Saat itulah aku takut, tetapi bukan kepada sembahan-sembahan itu, tetapi kepada Tuhanku. Ini tidak aku sampaikan kepada kalian karena aku ragu, tetapi karena keterbatasan pengetahuanku, apalagi menyangkut masa depan. Aku mengembalikan hal itu kepada Allah

Tuhanku, karena *pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu* baik masa lalu, masa kini maupun yang akan datang. *Maka apakah kamu tidak mengingat* sehingga dapat mengambil pelajaran yang menjadikan kamu mampu membedakan yang ḥaq dan yang batil, serta memilah mana yang berada dalam batas kemampuan makhluk dan mana pula yang berada dalam pengetahuan dan kekuasaan Allah swt.?

Firman-Nya: (وحاجّه قومه) *waḫâjjahu qaumuhu/ia dibantah oleh kaumnya,* menunjukkan adanya dua pihak yang saling berargumentasi untuk menguatkan pandangannya dan mematahkan pandangan lawannya. Dalam ayat ini, tidak diuraikan secara tegas pandangan kaum yang membantah Nabi Ibrâhîm as. Boleh jadi ancaman yang diajukan kaumnya yang disinggung pada ayat yang lalu merupakan bentuk bantahan mereka atau boleh jadi juga – sebagaimana dikemukakan sebelum ini – sengaja tidak diuraikan di sini karena bantahan mereka sangat rapuh dan terlalu jelas kebatilannya apalagi tujuan utama uraian ayat-ayat ini adalah untuk menunjukkan kekukuhan Nabi Ibrâhîm as. dalam kebenaran. Di sisi lain bantahan-bantahan mereka atau pandangan mereka tentang Tuhan telah diuraikan oleh al-Qur'ân antara lain dalam QS. al-Anbiyâ' [21], asy-Syu'arâ' [26] dan ash-Shâffât [37].

Fiman-Nya: (وقد هدان) *wa qad hadâni/padahal Dia telah memberi petunjuk untukku,* merupakan argumetasi tersendiri; seakan-akan Nabi Ibrâhîm as. berkata, "Allah telah menganugerahkan aneka petunjuk kepadaku berupa bukti-bukti bahwa Dia Maha Esa. Petunjuk yang dianugerahkan-Nya, itu sendiri merupakan bukti bahwa Dia adalah Tuhan, karena petunjuk untuk mengenal Tuhan haruslah bersumber dari Tuhan Yang Maha Pemelihara dan Pembimbing itu, tetapi karena Dia telah memberiku petunjuk maka pastilah Dia Allah Tuhan Yang Maha Esa itu." Demikian Thabâthabâ'i

Dalam ayat di atas, kata (إلا) *illâ/kecuali* dikaitakan dengan kalimat sebelumnya, dengan menjadikan pengecualian itu sebagai pengecualian dari semua waktu, situasi dan kondisi. Yakni aku tidak takut kepada sembahan-sembahan kamu dalam segala waktu dan kondisi kecuali satu kondisi yaitu jika Tuhanku menghendaki sembahan-sembahan itu dijadikan Allah alat untuk menyiksaku. Ada juga yang memahami kata *illâ* pada ayat ini bukan dalam arti *kecuali.* Kata tersebut, menurut ath-Thabari dan beberapa ulama lain, berarti *tetapi* dalam arti apa yang disebut setelah kata *illâ* tidak berkaitan langsung dengan kalimat sebelumnya. Ini berarti bahwa Nabi Ibrâhîm as.

menegaskan bahwa beliau sama sekali tidak takut kepada berhala-berhala itu. Sampai di sini pernyataan Nabi mulia itu berakhir tanpa pengecualian. Selanjutnya, karena penegasan beliau itu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa beliau tidak takut kepada siapa pun, maka untuk menampik kesan itu, beliau segera menyatakan: *Tetapi aku takut kehendak Tuhanku.* Seakan-akan beliau menyatakan bahwa aku tidak tahu kebijaksanaan-Nya, dan itu yang aku takuti, karena: *"Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi"* (QS. al-A'râf [7]: 99).

Pengecualian yang dikemukakan di atas, *kecuali* atau *tetapi jika Tuhanku menghendaki,* merupakan salah satu unsur penting dalam keberagamaan, yakni bahwa seorang beragama tidak boleh menetapkan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan kecuali dengan mengaitkannya kepada Allah swt. Iman yang sebenarnya mengandung pengakuan tentang keterbatasan pengetahuan manusia, dan bahwa yang mengetahui tentang masa depan hanya Allah swt. semata. Karena itu, Allah berpesan kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada umat beliau: *Jangan sekali-kali engkau berkata menyangkut sesuatu bahwa, "Aku akan melakukan itu besok kecuali (mengaitkan ucapan tersebut dengan berkata) insya Allah (jika dikehendaki Allah)"* (QS. al-Kahf [18]: 24). Pengecualian ini juga menunjukkan bahwa kita harus membedakan antara sesuatu yang datang dari pelaku yang berkehendak, dan sesuatu yang dijadikan alat oleh pelaku yang berkehendak. Apabila batu atau meteor jatuh mengenai seseorang, maka batu atau meteor itu bukanlah pelaku, tetapi alat yang digunakan oleh pelaku. Nabi Ibrâhîm as. menyadari sepenuhnya bahwa berhala-berhala itu dapat menjadi alat untuk menimpa beliau dengan mudharat, tetapi ia hanya alat dan pelakunya adalah Allah swt.

Ayat ini serupa juga dengan ucapan Nabi Syu'aib as. yang diabadikan QS. al-A'râf [7]: 89: *"Sungguh, kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya)."*

Hanya saja, Nabi Syu'aib as. menggabungkan nama Allâh dan Rabb, sedang Nabi Ibrâhîm as. dalam ayat ini hanya menyebut kata *Rabbî (Tuhan Pemeliharaku).* Ini – menurut al-Biqâ'i karena yang disanggah di sini adalah rasa takut menghadapi ancaman berhala-berhala, padahal telah menjadi sunnatullâh, yakni sesuatu yang lumrah dalam masyarakat bahwa para penentang peyembahan berhala disiksa oleh para penyembahnya. Untuk

itu, Nabi Ibrâhîm as. menekankan secara khusus sifat *rubûbiyyah* yang mengandung makna pemeliharaan, pembelaan, rahmat, dan kasih sayang. Adapun dalam kasus Nabi Syu'aib as. maka ancaman di sana menyangkut ancaman kembali kepada penyembahan berhala, sehingga diperlukan penyebutan nama Tuhan yang teragung yaitu "Allah" yang mengandung semua sifat kesempurnaan dan keagungan, serta keesaan yang menjauhkan seseorang dari kekufuran.

Firman-Nya: (أفلا تتذكرون) *afalâ tatadzakkarûn/apakah kamu tidak mengingat,* menunjukkan bahwa persoalan-persoalan akidah (kepercayaan) bersumber dari fitrah manusia. Keterlibatan nafsu dalam aneka syahwat, itulah yang mengaburkan fungsi fitrah itu. "Hai manusia, Anda tidak dituntut untuk menciptakan ide tentang akidah, yang dituntut dari Anda hanya mengingat saja. Âdam as. telah hadir ke pentas bumi ini membawa akidah itu, beliau telah mengajarkannya kepada anak cucunya, tetapi nafsu manusia membelokkan mereka dari akidah itu sehigga ada yang melupakannya. Nah, itulah yang perlu diingat. Demikian kesan asy-Sya'râwi terhadap kata *mengingat* pada penutup ayat di atas.

AYAT 81-82

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang (Allah sendiri) tidak menurunkan hujjah kepada kamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan? Jika kamu mengetahui (sampaikanlah kepadaku)? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Kaum Nabi Ibrâhîm as. juga mengancam beliau dengan menyatakan apakah ia tidak takut kepada sembahan-sembahan mereka jika beliau bersikeras menyembah Allah swt. semata-mata? Memang, ucapan ini bahkan semua bantahan mereka kepada Nabi Ibrâhîm as. tidak diungkap secara

tersurat dalam redaksi ayat ini. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa ucapan dan bantahan mereka sangat tidak berarti sehingga tidak wajar dicatat apalagi diabadikan dalam al-Qur'ân. Adanya ucapan dan ancaman yang dimaksud di atas, dipahami secara tersirat dari jawaban-jawaban Nabi Ibrâhîm as. yang diabadikan oleh ayat-ayat al-Qur'ân.

Nah, menanggapi hal ini, Nabi Ibrâhîm as. menjawab: Sungguh mengherankan sikap kalian. *Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan* dengan Allah baik benda-benda angkasa atau berhala-berhala yang kamu sembah, yang kesemuanya tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan kecuali yang dianugerahkan Allah kepadanya? Bagaimana aku takut kepada mereka, *padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu,* yakni sembahan-sembahan *yang* Allah sendiri *tidak menurunkan hujjah kepada kamu untuk mempersekutukan-Nya,* yakni tidak memberi kamu pembenaran sedikit pun untuk mempersekutukan-Nya dan dengan demikian kamu terancam siksa-Nya. *Maka* jika demikian halnya, *manakah di antara dua golongan itu,* aku sendiri atau dan bersama yang mengikuti aku yang mengesakan dan menyembah-Nya secara tulus atau kamu yang mempersekutukan-Nya. Siapakah di antara kita *yang lebih berhak mendapat keamanan* dari siksa dan malapetaka. *Jika kamu mengetahui* sampaikanlah kepadaku! Karena sikap dan perbutan mereka menunjukkan bahwa mereka pada hakikatnya tidak mengetahui, maka langsung saja Nabi Ibrâhîm as. melanjutkan dengan menjawab pertanyaannya itu, yakni: *Orang-orang yang beriman* kepada Allah Yang Maha Esa *dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman* yang amat besar, yakni syirik, *mereka itulah* yang amat jauh lagi tinggi kedudukannya. Mereka adalah *orang-orang yang mendapat keamanan* dari sisi Allah swt., Tuhan yang disembahnya *dan mereka itu adalah al-muhtadûn,* yakni orang-orang yang secara sempurna mendapat petunjuk.

Ayat 82 di atas dipahami oleh mayoritas ulama tafsir sebagaimana kelanjutan dari ucapan Nabi Ibrâhîm as., sehingga ayat tersebut menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan tentang golongan siapa yang lebih berhak mendapat keamanan. Ini diperkuat oleh ayat 83 yang secara tegas masih menunjuk kepada Nabi Ibrâhîm as. Ada juga yang memahaminya sebagai kalimat baru yang tidak berhubungan secara langsung dengan ayat sebelumnya, dengan kata lain dialog Nabi Ibrâhîm as. dengan kaumnya berakhir dengan penutup ayat 81 di atas.

Ayat 82 di atas, pernah membingungkan sementara sahabat Nabi saw. "Siapakah di antara kita yang tidak melakukan kezaliman atas dirinya?".

yakni siapakah yang tidak berdosa sehingga mencampurkan keimanannya dengan kezaliman? Jika demikian, kita semua dalam bahaya dan tidak memperoleh keamanan. Demikian lebih kurang ucapan mereka. Nabi saw. menjelaskan bahwa makna ayat ini bukan maknanya seperti yang kalian duga. "Tidakkah kalian mendengar/mengetahui apa yang diucapkan oleh hamba Allah yang saleh (Luqmân as.) bahwa: *"Sesungguhnya syirik adalah penganiayaan yang besar"* (QS. Luqmân [31]: 13). Yang dimaksud oleh ayat ini adalah "syirik". Demikian penjelasan Rasul saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri, Muslim, at-Tirimizi dan sahabat lainnya melalui sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn Mas'ûd.

Ayat 81 di atas diakhiri dengan firman-Nya: (إن كنتم تعلمون) *in kuntum ta'lamûn/jika kamu mengetahui.* Pengetahuan adalah sesuatu yang Anda benarkan lagi ada wujudnya dan dapat Anda buktikan kebenarannya. Jika Anda membenarkan suatu pernyataan tetapi ia bukan satu kenyataan maka ini sama dengan kebohongan. Selanjutnya, jika pernyataan itu Anda benarkan dan kenyataanpun ada, tetapi Anda tidak dapat membuktikannya, maka ini pun belum dinamai *pengetahuan*, tetapi ia adalah *taqlîd.* Jika sesuatu itu tidak sepenuhnya Anda benarkan tetapi setara antara sisi pembenaran dan sisi penolakan, maka ia dinamai *ragu.* Bila ada salah satu sisi dari pembenaran dan penolakan itu yang lebih kuat, maka sisi yang lebih kuat dinamai *zhann/dugaan,* dan sisi yang lemah dinamai *waham.* Nabi Ibrâhîm dalam ayat ini menuntut *pengetahuan,* yakni menuntut mereka untuk membuktikan bahwa apa yang mereka yakini memang benar-benar demikian itu keadaannya dan hal tersebut dapat mereka buktikan dengan dalil-dalil.

Firman-Nya: (لم يلبسوا) *lam yalbisû/tidak mencampuradukkan* mengandung makna melakukan dua hal yang serupa tetapi tidak sama dalam satu waktu. Syirik atau mempersekutukan Allah swt. adalah menggabung dua hal yang serupa, yang pertama mengakui ketuhanan Allah swt. serta kewajarannya untuk disembah, dan kedua mengakui kewajaran selain-Nya untuk disembah, dan karena penyembahan selain-Nya adalah penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, maka yang demikian dinamai *zhulm.* Melakukan kedua hal itu secara bersamaan menjadikan keimanan mereka kepada Tuhan bercampur dengan *zhulm.*

Ada juga ulama – antara lain az-Zamakhsyari – yang berpendapat bahwa kata *zhulm* mencakup kedurhakaan selain syirik. Hanya saja pendapat ini tidak sejalan dengan konteks ayat yang merupakan ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang ketika itu baru berusaha meyakinkan kaumnya tentang keesaan

Allah, atau baru dalam proses pencarian Tuhan Yang Maha Esa, belum lagi berdakwah agar menghindar dari kedurhakaan. Di sisi lain, pendapat tersebut tidak sejalan dengan penjelasan Rasul saw. kepada sahabat-sahabat beliau yang telah dikemukakan di atas.

Firman-Nya: (أولئك لهم الأمن) *ulâ'ika lahum al-amnu/ mereka itulah yang mendapat keamanan,* mengandung makna bahwa mereka sangat wajar mendapat rasa aman yang sifatnya istimewa – hanya khusus bagi mereka. Seakan-akan segala keamanan dalam segala aspeknya akan mereka peroleh. Karena itu para pakar bahasa menyatakan bahwa redaksi semacam ini jauh lebih dalam dan mantap maknanya daripada seandainya ayat ini menyatakan *ulâ'ika hum al-âminû* mereka itulah orang-orang yang aman.

Jika kata *zhulm* pada ayat ini dipahami dalam arti "syirik", maka keamanan yang dimaksud adalah keamanan dari siksa duniawi yang memunahkan orang-orang durhaka dan dari siksa ukhrawi, yaitu kekekalan di neraka. Jika kata *zhulm* dipahami dalam arti segala macam dosa, maka tentu saja keamanan yang dimaksud adalah kesejahteraan hidup duniawi dan keberkahannya serta kebahagiaan ukhrawi dengan peringkat sangat tinggi di akhirat nanti.

Firman-Nya: (وهم مهتدون) *wa hum muhtadûn/ mereka itu adalah muhtadûn* mengandung makna bahwa mereka adalah orang-orang yang mengetahui tujuan yang benar, cara-cara mencapai tujuan itu serta kemampuan untuk mencapainya. Ini, karena kata *hidayah* adalah petunjuk jalan menuju arah yang benar dan baik. Kata *hidayah* biasanya tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang baik, atau benar.

Nabi Ibrâhîm as. tidak berkata, "Siapa di antara kita?" tetapi berkata: "Manakah di antara dua golongan" agar perbandingan itu tidak hanya terbatas antara beliau dan kaum yang dihadapinya saja ketika itu, tetapi mencakup semua manusia – yang mengesakan Allah dan semua yang mempersekutukan-Nya – kapan dan di mana pun. Di sisi lain, dengan kalimat ini beliau tidak mengklaim bahwa beliau adalah yang benar, tetapi menyerahkan kepada mitra dialog untuk berpikir bersama siapa di antara kedua kelompok yang benar. Ini serupa dengan pengajaran Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau diperintahkan untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik: *"Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat'"* (QS.

Saba' [34]: 24-25). Perhatikan juga bagaimana beliau tidak diperintahkan untuk menamai apa yang mereka lakukan sebagai dosa, tetapi menamainya *apa yang kamu perbuat,* walau dalam saat yang sama menyatakan tentang perbuatan-perbuatan kaum muslimin sebagai *dosa yang kami perbuat,* yakni dosa menurut dugaan kalian.

AYAT 83

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Dan itu hujjah Kami yang Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm atas kaumnya. Kami tinggikan sekian derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu cukup jelas. Ayat ini menunjuk kepada ucapan-ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang ditujukan kepada kaumnya.

Dengan menggunakan kata tunjuk kepada sesuatu yang jauh/tinggi derajatnya, yaitu kata (تلك) *tilka,* yakni *itu* ucapan dan penjelasan yang dikemukakan Nabi Ibrâhîm as. dalam rangkaian ayat ini dan selainnya adalah *hujjah* dalil dan penjelasan yang amat kokoh lagi sangat tinggi kedudukannya, yang bersumber dari *Kami* Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Agung *yang Kami anugerahkan,* yakni ajarkan melalui malaikat dan atau ilhamkan *kepada Ibrâhîm atas kaumnya* agar dia dapat memahami dan dapat mengatasi serta mengalahkan mereka. *Kami tinggikan* dengan kekuasaan dan kebijaksanaan Kami *sekian derajat* keagungan dan kemuliaan *siapa yang Kami kehendaki* dari hamba-hamba Kami yang taat, sebagaimana halnya Nabi Ibrâhîm as. yang telah Allah tinggikan derajatnya, sehingga menjadi teladan bagi semua umat dan diakui serta diagungkan oleh manusia sepanjang masa. *Sesungguhnya Tuhanmu* yang memelihara dan membimbingmu wahai Muhammad saw. *Maha Bijaksana* menempatkan segala sesuatu pada tempatnya *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, termasuk siapa yang wajar ditinggikan derajatnya dan siapa pula yang tidak wajar.

(حجة) *Hujjah,* yakni bukti yang sangat jelas yang dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Ibrâhîm as. menjadikan beliau mampu membungkam lawan-lawan beliau dengan argumentasi yang jelas. Salah satu hujjah yang

beliau peroleh itu, adalah ketika menghadapi penguasa masanya, Namrud yang mengaku dirinya tuhan (baca QS. al-Baqarah [2]: 258).

Kata (رَبَّكَ) *Rabbaka/Tuhanmu,* berbeda dengan kata *Allâh.* Secara panjang lebar telah penulis uraikan pada penafsiran Basmalah dalam surah al-Fâtiḥah. Perlu ditambahkan di sini, bahwa kata *rabb* biasanya dikemukakan dalam konteks penciptaan, anugerah serta bimbingan atau pemberian sarana kehidupan, sedang kata *Allah* bila dalam konteks uraian tentang hubungan dengan manusia, biasanya digunakan untuk menjelaskan kewajiban yang harus dipenuhi, karena Allah adalah wujud tertinggi yang harus ditaati. Dari sini ayat-ayat yang menjelaskan anugerah yang bersumber dari kedudukan-Nya sebagai *Rabb,* biasanya dapat menyentuh yang taat dan yang durhaka, yang mukmin dan yang kafir. Dia menyiapkan dan memberi mereka semua sarana kehidupan dengan menghamparkannya di alam raya. Adapun anugerah *ulûhiyah,* yakni yang dilukiskan dengan menggunakan kata *Allah,* maka ini karena ia berkaitan dengan perintah mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya, bentuk anugerah-Nya berbeda, dan ia lebih banyak diraih di akhirat kelak.

Orang kafir yang pandai memanfaatkan dengan baik sunnatullâh, dapat memperoleh anugerah lebih banyak dari *Tuhan Pemelihara (Rabb)* daripada seorang muslim yang taat kepada *Allah* swt. Demikian tulis asy-Sya'râwi ketika menafsirkan ayat ini.

KELOMPOK XII (AYAT 84 - 90)

AYAT 84-86

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishâq dan Ya'qûb. Semuanya telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nûh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nûh) yaitu Dâûd, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf, Mûsâ dan Hârûn. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada para muhsinîn (orang-orang yang berbuat baik). Dan Zakariyyâ, Yahyâ, Îsâ dan Ilyâs. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismâ'îl, Ilyasa', Yûnus dan Lûth. Masing-masingnya Kami lebihkan (derajatnya) di atas seluruh alam (umat di masanya)."

Ayat-ayat di atas – menurut al-Biqâ'i – adalah dalam rangka menjelaskan anugerah Allah swt. terhadap Ibrâhîm as. Anugerah itu di samping sebagai hujjah juga merupakan anugerah Allah kepada beliau yang terwujud dalam sosok putra-putranya. Yang pertama disebut adalah putra yang tidak berpisah dengannya, yaitu Ishâq as. lalu putra-putranya (cucunya), yaitu Ya'qûb as., karena Ya'qûb merupakan ayah yang melahirkan anak cucu pembawa ajaran-ajaran Ilahi. Di sini Nabi Nûh as. disisipkan namanya agar tidak timbul kesan bahwa anugerah itu diperoleh karena adanya hak Nabi Ibrâhîm as. dalam penganugerahaan itu atau Nabi Nûh as sengaja

disebut untuk memberi pelajaran bahwa betapapun tingginya derajat seseorang, ia tidak boleh melupakan leluhurnya, apalagi Nabi Nûh as. adalah kakek kesepuluh Nabi Ibrâhîm yang paling mulia, karena beliaulah manusia pertama yang melarang penyembahan berhala.

Nabi Ismâ'îl as. tidak disebut bergandengan dengan ayahnya, sebagaimana Nabi Yûsuf as. tidak disebut bergandengan dengan ayahnya Nabi Ya'qûb as., untuk mengisyaratkan bahwa kedua putra itu berpisah dengan orang tua mereka. Nabi Ismâ'îl as. ditinggal ayahnya di Mekah dan Nabi Yûsuf as. dijerumuskan ke sumur oleh saudara-saudaranya kemudian dipungut oleh kafilah dan dipelihara oleh penguasa Mesir.

Adapun ayat 84 yang menyebut nama Nabi Dâûd, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf dan Hârûn -- 'alaihim as-salâm – maka di sini yang pertama disebut adalah Nabi Dâûd dan Sulaimân as., karena keduanya membangun mesjid al-Aqshâ, Nabi Dâûd as. dengan keputusan dan peletakan batu pertamanya dan Nabi Sulaimân as. dengan penyempurnaan dan penyelesaian pembangunannya sebagaimana halnya Nabi Ibrâhîm dan putranya Ismâ'îl as. membangun (kembali) Ka'bah. Bahwa Nabi Dâûd as.yang disebut terlebih dahulu, karena di samping persamaan tersebut, juga karena beliau, sebagaimana halnya Nabi Sulaimân as. berhasil lolos dari gangguan penguasa masanya. Sedangkan Nabi Sulaimân as. di samping menjadi raja/penguasa, juga mempunyai kesamaan dengan Nabi Ibrâhîm as. dalam hal memberantas penyembahan matahari dan benda-benda angkasa. Apalagi kedua nabi itu berperanan besar dalam penyelamatan Banî Isrâ'îl dari kehinaan dan kehancuran.

Penyebutan Nabi Ayyûb dan Yûsuf as. secara berurut karena keduanya – walaupun bukan raja/penguasa – tetapi mempunyai pengaruh dan sangat dekat kepada penguasa. Di sini Nabi Ayyûb as. didahulukan karena beliau mempunyai persamaan dengan Nabi Sulaimân as.; keduanya mendapat cobaan dari Tuhan, yakni dicabut segala apa yang terdapat dalam genggaman kekuasaannya. Sedang penggabungan Nabi Ayyûb dan Yûsuf as. karena keduanya memiliki kesamaan, masing-masing ditinggal oleh keluarga walau akhirnya keduanya dapat bertemu lagi. Keempat tokoh yang disebut di atas -- Nabi Dâûd, Sulaimân, Ayyûb dan Yûsuf as. – kesemuanya mendapat cobaan yang tidak ringan, namun mereka bersabar sehingga semua memperoleh balasan istimewa.

Nabi Mûsâ dan Hârûn as. disebut sesudah NabiYûsuf, karena Nabi Mûsâ as. sebagaimana halnya Nabi Yûsuf berhasil menundukkan penguasa

masanya serta menyejahterakan masyarakatnya. Terbaca di atas, bahwa susunan nama-nama para nabi yakni – Nabi Dâûd, Sulaimân, kemudian Ayyûb dan Yûsuf, kemudian Mûsâ dan Hârûn as. – susunannya, jika ditinjau dari sudut pandang perolehan kekuasaan, merupakan susunan perurutan menurun, karena Nabi Dâûd dan Sulaimân as. adalah dua orang raja, sementara Nabi Ayyûb dan Yûsuf as. walau bukan raja tetapi penguasa, yang berpengaruh terhadap raja, selanjutnya Nabi Mûsâ dan Hârûn as. walaupun bukan raja dan penguasa, tetapi berhasil menyelamatkan masyarakatnya dari penindasan raja masa mereka, yakni Fir'aun serta berhasil pula menyejahterakan kaum mereka.

Setelah selesai menyebut nama-nama raja lalu penguasa bukan raja, kemudian yang mengalahkan penguasa, maka yang disebut sesudah mereka adalah yang dikuasai dan dikalahkan oleh penguasa masanya, yakni Nabi Zakariyyâ dan Yaḥyâ as. yang dibunuh oleh penguasa masanya dan Nabi 'Îsâ serta.Yaḥyâ as. yang bermaksud dibunuh tetapi diselamatkan Allah swt.

Setelah itu disebut nama-nama para nabi yang tidak berhubungan dengan kekuasaan sama sekali, yaitu Nabi Ilyasa' dan Ismâ'îl as. yang keduanya dikenal sangat tabah dan sabar dan keduanya berhasil menuntun kaumnya secara lemah-lembut tanpa ada siksa yang jatuh atas mereka dan keduanya terlibat langsung dalam memakmurkan kota suci; Nabi Ismâ'îl as. di Mekah dan Ilyasa' di Bait al-Maqdis. Kemudian dilanjutkan dengan Yûnus as. yang umatnya mendapat siksa/cobaan dari Allah bahkan beliau pun mengalami cobaan dalam perut ikan. Setelah menyebut anak cucu Ibrâhîm as. ayat di atas mengakhiri penyebutan nama-nama para nabi dengan Nabi Lûth as. yang merupakan anak saudara Nabi Ibrâhîm as.

Demikian terlihat hubungan yang sangat serasi antar penyebutan nama-nama para tokoh-tokoh dalam ayat-ayat di atas.

Kata (وهبنا) *wahabnâ/Kami anugerahkan* terambil dari kata *wahaba* yang berarti *memberi dan memilikkan sesuatu dari milik si pemberi tanpa imbalan.* Allah disifati antara lain dengan *al-Wahhâb,* yakni yang memberi dari milik-Nya, anugerah yang banyak, berulang-ulang serta bersinambung – walau tanpa dimintai – sekaligus itu dianugerahkan-Nya tanpa mengharapkan imbalan, baik duniawi maupun ukhrawi. Selanjutnya, anugerah itu merupakan nikmat dan bertujuan baik, baik pada saat pemberiannya maupun pada masa datang. Demikian Ibn al-'Arabi. Karena itu, apa yang diperoleh orang kafir, tidak dilukiskan dengan kata *wahaba* karena anugerah

itu dapat menjadi bencana untuknya kini atau masa datang. Itu pula sebabnya, sehingga kata *al-wahhâb* yang ditemukan sebanyak tiga kali dalam al-Qur'ân selalu mengisyaratkan adanya rahmat, serta kesinambungan. Perhatikanlah QS. Âl 'Imrân [3]: 8 dan QS. Shâd [38]: 9 dan 35.

Dalam ayat di atas, anugerah Allah yang berupa anak cucu, dilukiskan dengan kata (وهب) *wahaba*. Ini mengisyaratkan bahwa anugerah itu merupakan nikmat yang bersinambung. Memang mereka yang disebut oleh ayat-ayat ini merupakan tokoh-tokoh yang namanya sangat harum sepanjang masa, dan mereka semua mempunyai hubungan dengan Nabi Ibrâhîm as.

Penyebutan Nabi Is<u>h</u>âq dan Ya'qûb as. sebagai anugerah Allah kepada Nabi Ibrâhîm as., untuk mengisyaratkan bahwa pada masa tuanya Nabi Ibrâhîm memperoleh anak, yaitu Is<u>h</u>âq dan anak ini besar sampai menikah sehingga melahirkan pula anak, yaitu Ya'qûb as. yang keduanya – anak dan cucu itu – sempat dilihat oleh Nabi Ibrâhîm as. sehingga dengan demikian, dia yakin bahwa keturunannya akan berlanjut apalagi *kepada keduanya masing-masing telah Kami (Allah) beri petunjuk*. Keadaan demikian tentu saja akan sangat menyejukkan hati Nabi Ibrâhîm as.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai isyarat bahwa keturunan adalah anugerah dan bahwa hubungan seksual, bukan jaminan lahirnya anak. Bukankah ayat ini menggunakan kata *wahaba*? Di tempat lain, secara tegas dinyatakan bahwa, *"Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia menganugerahkan (yahabu) anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan kedua jenis, lelaki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 49-50).

Penggunaan kata *wahaba* itu menunjukkan bahwa anugerah yang diperoleh bukan atas dasar kepemilikan hak, tetapi semata-mata karena kasih sayang si pemberi. Memang jika Anda memberi apa yang merupakan hak orang lain, maka pemberian itu tidak lagi dinamai anugerah.

Penyebutan nama-nama anak keturunan Nabi Ibrâhîm as. oleh ayat ini diselingi dengan menyebut nama Nû<u>h</u> as. di samping yang dikemukakan sebelum ini, juga untuk mengisyaratkan bahwa hidayah Allah kepada masyarakat umat manusia, bukan bermula dari Nabi Ibrâhîm as., apalagi Nabi Is<u>h</u>âq dan Ya'qûb as., tetapi jauh sebelum itu, yakni sejak zaman Nabi Nû<u>h</u> as. yang merupakan Nabi dan Rasul pertama kepada umat manusia.

Firman-Nya di atas yang memasukkan Nabi 'Îsâ as. sebagai anak keturunan Nabi Ibrâhîm as. dijadikan dasar oleh Imâm Muhammad al-Baqir sebagai bukti bahwa anak keturunan putri Nabi saw., Fâthimah az-Zahrâ' adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Bukankah 'Îsâ as. adalah putra seorang wanita, yakni Maryam as., namun demikian beliau dinamai oleh ayat ini keturunan Nabi Ibrâhîm atau Nûh as.?

Ayat-ayat di atas menyebut 18 orang nabi. Mereka adalah sebagian besar dari 25 orang nabi yang wajib dipercaya kenabian mereka. Tujuh orang yang tidak disebut namanya secara tegas di sini adalah Nabi Idrîs, Hûd, Syu'aib, Shâleh, Dzulkifli, Âdam dan Nabi Muhammad saw.

Secara singkat biografi sebagian nabi-nabi di atas, telah penulis kemukakan ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 163, dengan mengutip uraian Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam kitab tafsirnya *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Di sini keterangan tambahan penulis kemukakan khususnya mereka yang belum diuraikan pada surah an-Nisâ' itu. Nabi Dâûd as. lahir di Bait Lahm Palestina sekitar 1085 SM, dan wafat di al-Quds Yerusalem 1015 SM. Pada masa mudanya, beliau adalah penggembala kambing ayahnya. Beliau memiliki kemampuan dalam seni suara, dan sangat jitu menggunakan ketapel. Keahliannya ini mengantar beliau berhasil membunuh Jalut sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 251.

Nabi Ayyûb as. bermukim di daerah Hauran yang terletak di sebelah selatan kota Damaskus, wilayah Suriah dewasa ini. Sementara pakar menyatakan bahwa beliau termasuk orang Arab asli. Ucapan-ucapannya bersyair sehingga beliau dinilai sebagai penyair Arab pertama dalam sejarah.

Nabi Yûsuf as. adalah putra kesayangan Nabi Ya'qûb as. Beliau dijerumuskan ke dalam sumur tua oleh saudara-saudara tirinya tetapi diselamatkan oleh kafilah yang kemudian menjualnya sebagai hamba sahaya kepada Futhyar yang dinamai oleh al-Qur'ân *al-'azîz*. Dia adalah Kepala keamanan raja Abibi (Abû Fis), salah seorang dari kelompok Heksos yang memerintah Mesir sekitar 729 SM. Nabi Yûsuf as. meninggal di Mesir sekitar 635 SM.

Ilyasa' atau Ilyasya' as. dalam bahasa Ibrani adalah teman Nabi Ilyâs as. Beliau wafat pada tahun 840 SM. dan dikuburkan di Samirah, satu kota lama di Palestina.

Yûnus Ibn Matta lahir di Gats Aifar, Palestina. Masyarakatnya menolak ajakannya, sehingga beliau menuju ke Yafa satu pelabuhan di Palestina, dan melaut menuju tempat yang dinamai Tarsyisy, satu kota di

sebelah barat Palestina atau selain itu. Lalu beliau diturunkan ke tengah laut sehingga ditelan oleh ikan besar. Kisahnya disebut al-Qur'ân secara singkat dalam surah *Nûn*. Beliau diutus sekitar awal abad VIII SM., dan di kuburkan di Jaljun, satu desa yang terletak di antara al-Quds di Palestina dan al-Khalil yang terletak di tepi barat laut Mati.

Nabi Lûth as. adalah anak saudara Nabi Ibrâhîm as. lahir Di Our, satu wilayah antara kota Mushil di Irak dan Armenia. Setelah ayahnya meninggal, dia dipelihara oleh orang tua Nabi Ibrâhîm as. dan mereka kemudian bertempat tinggal di Hauran. Nabi Lûth as. berpisah dengan Nabi Ibrâhîm as., lalu beliau menuju ke satu daerah yang bernama Sadum, sebelah Timur Jordania sekarang, dan penduduk kota itu yang melakukan homoseksual dibinasakan Allah swt. Tidak jelas tahun kelahiran dan wafatnya, tetapi beliau semasa dengan Nabi Ibrâhîm as. yang lahir tahun 2893 sebelum Hijrah, dan wafat tahun 2818 sebelum Hijrah.

AYAT 87-89

وَمِنْ ءَابَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَلِكَ هُدَى اللهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan (Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang luas lagi lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami anugerahkan kepada mereka kitab, hukum dan kenabian. Jika orang-orang itu mengingkarinya maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali bukan orang-orang kafir terhadapnya."

Setelah ayat-ayat lalu berbicara tentang Nabi Ibrâhîm as. dan anugerah Allah kepada beliau, ditekankannya dalam ayat ini bahwa anugerah Allah sangat luas, tidak hanya terbatas pada yang disebut namanya itu tetapi

anugerah-Nya menyentuh juga banyak orang selain mereka, termasuk orang tua dan saudara-saudara mereka. Ini digarisbawahi untuk mendorong setiap orang berlomba-lomba mendekatkan diri kepada Allah, serta berupaya menempuh apa yang telah mereka tempuh agar memperoleh anugerah-Nya. Agaknya, untuk maksud itulah ayat ini menegaskan bahwa: *Dan* Kami beri petunjuk dan lebihkan pula derajat *sebagian dari bapak-bapak mereka,* yakni leluhur siapa yang disebut namanya itu, demikian juga Kami beri petunjuk dan lebihkan derajatnya *keturunan mereka* baik lelaki maupun perempuan *dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka* untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul *dan Kami menunjuki mereka* berdasar petunjuk Kami itu *ke jalan yang luas lagi lurus.*

Itulah petunjuk yang amat tinggi dan jauh kedudukannya, *petunjuk Allah, yang dengannya,* yakni dengan berpegang teguh mengikutinya *Dia* Allah *memberi petunjuk,* yakni kemampuan dan kemudahan untuk melaksanakannya *kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.*

Setelah menjelaskan betapa tinggi kedudukan dan betapa istimewa petunjuk itu, lanjutan ayat di atas mengancam semua orang termasuk yang sebelum ini telah dipuji-Nya, bahwa: *Seandainya mereka* yang disebut namanya itu *mempersekutukan Allah,* dengan sesuatu apa pun *niscaya lenyaplah,* yakni sia-sia dan tidak berguna *dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan* walau sebanyak dan sebaik apa pun. Setelah mengancam, kembali dijelaskan kedudukan dan keistimewaan di sisi Allah, atau setelah mengancam ditegaskan-Nya bahwa ancaman itu wajar karena *mereka itulah orang-orang yang telah Kami anugerahkan kepada mereka kitab* yang merupakan kumpulan wahyu-wahyu Allah, baik kumpulan wahyu itu turun kepada mereka secara langsung, seperti halnya Nabi Mûsâ as. yang diberi Taurat, maupun mereka terima melalui rasul yang lain seperti halnya Nabi Hârûn as. yang mendapat kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. Mereka semua juga Kami anugerahi *hukum,* yakni hikmah yaitu kemampuan *amaliah* bersamaan dengan kemampuan *ilmiah,* atau wewenang untuk memutuskan perkara berdasarkan kitab yang dianugerahkan-Nya itu. *Dan* di samping itu, Kami anugerahi juga kepada sebagian mereka – jika yang dimaksud semua anak cucu Ibrâhîm as., atau semua yang disebut namanya oleh rangkaian ayat-ayat ini, Kami anugerahi mereka – *kenabian* yang menjadikan mereka memperoleh wahyu Ilahi, yakni bimbingan keagamaan atau semacamnya. *Jika orang-orang itu,* yakni penduduk Mekah yang engkau – wahai Muhammad

saw. – ajak agar beriman dan siapa pun yang kafir – jika mereka *mengingkarinya,* yakni ketiga macam anugerah yang disebut di atas, *maka sesungguhnya Kami* telah, dan pasti sedang serta *akan menyerahkannya kepada kaum,* yakni kelompok orang-orang yang dapat melaksanakannya secara sempurna kapan dan di manapun mereka *yang sekali-kali* mereka yang akan Kami serahi itu *bukan orang-orang kafir terhadapnya,* yakni mereka tidak akan menutup-nutupi kebenaran atau mengingkari pesan-pesan yang diamanatkan oleh ketiga macam anugerah yang disebut di atas. Orang-orang itu antara lain adalah para shiddîqîn dan syuhada', serta ulama para pewaris nabi.

Ash-shirâth al-mustaqîm telah dijelaskan secukupnya ketika penulis menafsirkan surah al-Fâtihah.

Firman-Nya: *Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya,* mengisyaratkan bahwa petunjuk Allah adalah petunjuk yang mengantar kepada jalan luas lagi lurus, yang telah ditempuh oleh para nabi. Mereka semua sepakat dalam hal meyakini keesaan Allah serta tunduk sepenuh hati beribadah kepada-Nya. Siapa yang keadaannya tidak demikian, misalnya tidak mengakui tauhid, membeda-bedakan satu nabi atau rasul dengan yang lain dalam mengakui kenabiannya, maka mereka sangat jauh dari petunjuk Allah.

AYAT 90

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللّٰهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka dengan petunjuk mereka hendaklah (engkau) ikuti. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu atasnya upah. Ia tidak lain kecuali peringatan untuk seluruh alam."

Setelah menjelaskan kedudukan tinggi hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk, lebih-lebih para nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini, maka kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak disebut namanya dalam ayat yang lalu diarahkan ayat ini, yakni *Mereka* para nabi yang disebut nama-namanya *itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk* yang sempurna *oleh Allah* Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, *maka dengan petunjuk mereka* khususnya yang berkaitan dengan sikap dan sifat istimewa masing-masing dalam berdakwah *hendaklah* engkau *ikuti,* yakni teladani.

Lanjutan ayat ini menjelaskan salah satu sikap mereka yang menonjol dan yang perlu diteladani – yaitu tidak menerima upah, karena itu diperintahkan kepada Nabi saw.: *Katakanlah* kepada semua yang engkau ajak bahwa: *"Aku tidak meminta kepada kamu atasnya,* yakni atas dakwah yang kusampaikan termasuk penyampaian wahyu al-Qur'ân, sedikit *upah* pun. *Ia,* yakni al-Qur'ân atau dakwah itu *tidak lain kecuali peringatan* yang berlangsung sepanjang masa *untuk seluruh alam* khususnya bagi manusia dan jin.

Firman-Nya: *Maka dengan petunjuk itu hendaklah engkau ikuti* mengisyaratkan bahwa hidayah dan petunjuk Allah yang diperoleh oleh para nabi itu adalah petunjuk yang sempurna. Penggalan ayat ini menjadi pengantar untuk menyebut secara khusus dan secara tersendiri Nabi Muhammad saw. sambil menunjukkan betapa beliau telah menghimpun keistimewaan para nabi terdahulu. Ini, karena beliau mengindahkan perintah ini. Ditemukan sekian riwayat yang membuktikan hal tersebut. Ketika beliau diganggu oleh kaumnya, beliau berucap sambil bersabar: "Sesungguhnya Mûsâ telah diganggu lebih dari gangguan yang kuhadapi ini, namun beliau bersabda (sehingga akupun harus bersabar)."

Ayat yang memerintahkan beliau meneladani para nabi itu, menjadikan beliau tidak meneladani siapa pun selain mereka walau orang-orang yang dikenal pada masa Jahiliah sebagai orang-orang arif yang tidak menyembah berhala seperti Waraqah Ibn Naufal atau Zaid Ibn 'Amr Ibn Naufal. Di sisi lain, perintah yang beliau amalkan itu mengantar beliau menyandang keistimewaan masing-masing nabi yang disebut namanya di atas. Misalnya meneladani Nabi Nûh dalam ketabahannya berdakwah, Nabi Ibrâhîm as. dalam ketulusannya, Nabi Ismâ'îl as. dalam keteguhannya memenuhi janji, Nabi Ayyûb dan Ya'qûb as. dalam kesabarannya menanggung cobaan, Nabi Dâûd dan Sulaimân as. dalam kesyukurannya menghadapi nikmat, Nabi Mûsâ as. dalam ketegasannya, Nabi Hârûn as. dalam kelemahlembutannya, Nabi 'Îsâ, Yahyâ, Zakariyyâ dan Ilyâs as. dalam kejauhan mereka dari gemerlapan duniawi, Nabi Yûnus as. dalam ketekunannya berdoa, demikian seterusnya.

Termasuk dalam kandungan perintah meneladani para nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip akidah, syariat dan akhlak. Adapan yang termasuk di dalamnya rincian ajaran agama, maka para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa hal itu pun termasuk yang hendaknya beliau teladani – selama tidak ada pembatalan. Ini adalah

pandangan mazhab Mâlik dan Abû Hanîfah berdasarkan beberapa pengamalan Nabi Muhammad saw. yang menetapkan ketentuan berdasar kitab Taurat. Bertolak belakang dengan pandangan ini adalah mazhab Syâfi'i. Mereka berpegang pada firman-Nya yang menegaskan bahwa, *"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 48). Pendapat ketiga membatasi yang harus diteladani pada syariat dan tuntunan Nabi Ibrâhîm as. berdasar firman-Nya: *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrâhîm seorang yang hanîf"* (QS. an-Nahl [16]: 123), dan pendapat keempat membatasinya pada syariat 'Îsâ as. atas dasar bahwa beliau adalah Nabi terakhir sebelum Nabi Muhammad saw. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr menyimpulkan pandangan ulama.

Huruf (ه) *ha* pada firman-Nya: (اقتده) *iqtadih* dipahami oleh mayoritas ulama sebagai huruf yang menunjukkan tuntunan berdiam sejenak atau apa yang diistilahkan dengan *saktah.* Ia bukan pengganti nama sehingga ia tidak diterjemahkan.

Perintah ayat ini untuk menegaskan bahwa beliau tidak meminta upah, bukannya sebagai bantahan atas adanya tuduhan semacam itu, tetapi untuk menggarisbawahi bahwa ajakan beliau semata-mata untuk kepentingan umat. Didahuluinya satu pernyataan oleh kata (قل) *qul/katakanlah* – dan ini banyak sekali terdapat dalam al-Qur'ân – antara lain dimaksudkan untuk menggarisbawahi pentingnya kandungan pernyataan itu. Pernyataan semacam ini adalah pernyataan para nabi kepada kaumnya sejak Nabi Nûh as. Bacalah antara lain (QS. Hûd [11]: 29).

Menurut Mutawalli asy-Sya'râwi hanya dua Rasul yang tidak mengemukakan pernyataan seperti itu, yakni Nabi Ibrâhîm dan Nabi Mûsâ as., sebagaimana terbaca dalam surah asy-Syu'arâ' [26]. Ini menurutnya, disebabkan karena yang dimaksud dengan (أجر) *ajr/upah* adalah manfaat yang diraih. Nabi Mûsâ pernah mendapat manfaat dari Fir'aun, seperti terlihat pada ucapan Fir'aun kepada Mûsâ: *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu?"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 18). Demikian juga dengan Nabi Ibrâhîm as.yang ketika itu menghadapi orang tuanya Azar. Ini karena orang tua – walau kafir dan musyrik – pasti telah memberi manfaat kepada anaknya.

Hemat penulis, pendapat asy-Sya'râwi itu tidak sepenuhnya dapat diterima, lebih-lebih jika perhatian tertuju kepada kata (أسألكم) *as'alukum/aku meminta* yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Karena, itu

berarti bahwa permintaan atau penerimaan sesuatu pada masa lampau. Apalagi yang ditekankan oleh ayat ini adalah upah menyangkut penyampaian ajaran agama, bukan selainnya. Nabi Mûsâ as. juga pernah bekerja pada Nabi Syu'aib as. dan menjadikan upahnya sebagai mas kawin buat anak Nabi Syu'aib (baca QS. al-Qashash [28]: 27-28).

Penutup ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti: *Aku tidak meminta upah atas dakwah dan pengajaran yang aku sampaikan. Apa yang mendorong aku melakukannya tidak lain kecuali memberi peringatan dengan al-Qur'ân dan petuah-petuah yang lain.* Ini berarti bahwa beliau tidak meminta upah, disebabkan oleh dua hal. Pertama, peringatan dan nasihat untuk kemaslahatan mereka dan dalam hal ini beliau tidak membutuhkan balasan dari mereka. Yang kedua, peringatan untuk selain mereka bukan hanya khusus buat mereka.

KELOMPOK XIII (AYAT 91 - 94)

AYAT 91

وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Mûsâ sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu menjadikannya lembaran-lembaran kertas, kamu memperlihatkannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepada kamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak ketahui." Katakanlah: "Allah (yang menurunkannya)," kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Ayat ini dan ayat yang berikut mengecam mereka yang diajak oleh Nabi saw. padahal ajakan tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Allah swt. tidak mendapat sedikit manfaat pun, Nabi saw. juga tidak meminta upah, tetapi mereka tetap menolak dan membangkang. Pada hakikatnya *Mereka,* yakni kaum yang diajak itu *tidak mengagungkan Allah* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, *dengan pengagungan yang semestinya.* Ini terbukti antara lain *di kala mereka,* yakni orang Yahudi di Madinah dan juga kaum musyrikin Mekah yang sependapat dengan orang-orang Yahudi itu *berkata: "Allah tidak*

menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab, yakni Taurat *yang dibawa oleh* Nabi *Mûsâ sebagai cahaya* yang sangat jelas guna menerangi jalan di kala gelap dan terang *dan petunjuk bagi manusia,* yakni Banî Isrâ'îl sampai dengan kedatangan Nabi Muhammad saw.? *Kamu* hai orang-orang Yahudi *menjadikannya,* yakni kitab itu *lembaran-lembaran kertas* yang bercerai-berai agar kamu dapat menyembunyikan apa yang kamu ingin sembunyikan. *Kamu memperlihatkannya,* yakni sebagian dari lembaran-lembaran itu *dan kamu sembunyikan sebagian besar* dari lembaran-lembaran itu *padahal telah diajarkan kepada kamu* melalui kandungan kitab itu *apa,* yakni tuntunan *yang kamu* hai Banî Isrâ'îl yang hidup pada masa turunnya ayat ini *dan* diajarkan juga kepada *bapak-bapak kamu* yang telah mendahului kamu, sekian banyak bimbingan yang tadinya kamu *tidak ketahui."*

Karena kekeraskepalaan akan mengantar mereka menjawab pertanyaan di atas dengan jawaban yang tidak benar, padahal tidak ada jawabannya kecuali satu, maka Rasul saw. diperintah, *Katakanlah* sebagai jawaban: *"Allah"* yang menurunkannya, yakni kitab yang diterima Nabi Mûsâ as itu, *kemudian* sesudah engkau hai Nabi Muhammad menyampaikan al-Qur'ân kepada mereka, jangan hiraukan mereka, *biarkanlah mereka bermain* menghabiskan waktu tanpa tujuan dan *dalam kesesatan mereka.*

Kata (قراطيس) *qarâthîs* adalah bentuk jamak dari (قرطاس) *qirthâs* menunjukkan segala sesuatu yang menjadi bahan untuk ditulisi, baik pelepah pohon, kayu, kulit, dedaunan, tulang dan lain-lain sebagainya.

Kata (خوض) *khaudh* pada mulanya berarti *kedalaman air.* Seorang yang masuk tercebur ke kedalaman air, tetapi tidak pandai berenang dan kakinya pun tidak menyentuh dasar sungai atau laut tempat ia tercebur itu, tentu saja tidak dapat berjalan karena ia tidak memiliki pijakan. Demikianlah keadaan seseorang yang melecehkan agama, ia berbicara tanpa dasar. Karena itu, kata ini pada umumnya tidak digunakan kecuali untuk makna pembicaraan yang batil dan tidak berdasar.

Ayat di atas mengecam orang-orang Yahudi yang memilah-milah dalam berbagai bagian kitab suci mereka. Ini tentu saja tidak dapat dijadikan dasar untuk mengecam sementara umat Islam yang juga tidak jarang mencetak bagian-bagian atau juz-juz tertentu dari al-Qur'ân, bukan semua al-Qur'ân. Kecaman terhadap orang-orang Yahudi adalah karena tujuan mereka memilah-milah itu adalah untuk menyembunyikan sebagian isinya, bukan untuk mempermudah membaca bagian-bagian tertentu dari tuntunan Ilahi.

AYAT 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan ini adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada Ummul Qurâ (Mekah) dan siapa yang berada di sekelilingnya. Orang-orang yang beriman tentang adanya (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'ân), dan mereka selalu memelihara shalat mereka."

Setelah menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan kitab yang dianugerahkan kepada Nabi Mûsâ as. ditegaskannya tentang al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yakni *Dan ini,* yakni al-Qur'ân *adalah kitab yang telah Kami turunkan* dengan menugaskan malaikat Jibrîl as. membacakannya kepada Nabi Muhammad saw. *yang diberkahi,* yakni mantap keberadaannya lagi mengandung tuntunan guna meraih kebajikan yang melimpah; *membenarkan kitab-kitab yang* diturunkan *sebelumnya* seperti Taurat yang diturunkan kepada Mûsâ as. dan Injil yang diturunkan kepada 'Îsâ as. *dan agar engkau* hai Nabi Muhammad *memberi peringatan* dan ancaman dengan menyampaikan tuntunan kitab itu *kepada* penduduk *Ummul Qurâ,* yakni Mekah *dan siapa yang berada di sekelilingnya* yang tidak mempercayainya. Adapun *orang-orang yang beriman,* yakni memiliki kecenderungan untuk percaya *tentang adanya* kehidupan *akhirat tentu* akan *beriman kepadanya,* yakni kepada tuntunan al-Qur'ân *dan mereka selalu memelihara shalat mereka* dengan tekun.

Ayat ini bertujuan menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah wahyu Ilahi sebagaimana halnya Taurat yang diakui juga oleh orang-orang Yahudi sebagai wahyu Ilahi. Ayat ini bukan bermaksud menyatakan bahwa wahyu itu diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena tujuannya adalah membantah pernyataan orang-orang Yahudi atau kaum musyrikin Mekah yang menyatakan Allah tidak menurunkan sesuatu (baca kembali ayat 91). Itu sebabnya redaksi ayat ini tidak serupa dengan firman-Nya dalam beberapa ayat lain yang secara tegas menyatakan: *"Kitâbun anzalnâhu ilaika mubârakun/ kitab yang telah Kami turunkan kepadamu yang diberkahi"* (QS. Shâd [38]: 29).

Kata (بركة) *barakah* bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti *kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.* Kolam dinamai

birkah, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer ke mana-mana.

Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai *barakah/berkah.* Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni.

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. Misalnya berkah dalam waktu. Bila ini terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan misalnya, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktivitas positif dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia Allah. Karunia dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah swt., tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan dimaksud dapat hadir. Dalam hal keberkahan makanan misalnya, Allah swt. menganugerahkan kemampuan kepada manusia – yang akan dianugerahi keberkahan makanan – aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia; kondisi makanan itu pun sesuai, sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya telah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi, keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu. Demikian keterangan mufasir Thabâthabâ'i yang penulis sadur dari tafsirnya.

Al-Qur'ân adalah kitab yang mantap karena kandungannya ḥaq, sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kelupaan. Bila ada yang berusaha mengubahnya – walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, maka akan tampil sekian banyak pihak untuk meluruskan kesalahan atau kekeliruan itu, sehingga keaslian huruf, kata-kata dan kalimatnya akan terus-menerus mantap tidak

berubah. Di sisi lain, kitab tersebut penuh berkah, karena yang menurunkannya adalah Allah swt. Sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah Nabi Muhammad saw. yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan. Keberkahan kitab itu juga terdapat dalam kandungannya, kendati kalimat-kalimatnya sangat terbatas; berkah dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca bahkan dihafal oleh siapa pun walau mereka yang tidak mengerti artinya, berkah dalam makna-makna yang dikandungnya, karena al-Qur'ân adalah sumber yang tidak kering, "yang tidak lekang oleh panas tidak pula lapuk oleh hujan", sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Berkah juga ia dalam pengaruh positifnya terhadap manusia serta dalam sukses dan keberhasilan yang diraih oleh yang mengamalkannya. Sejarah masa lalu dan pengamalan masa kini membuktikan hal tersebut. Berkah juga dapat dirasakan dalam bukti-bukti kebenarannya, karena bukti-bukti itu terdapat dalam dirinya, melalui kalimat-kalimatnya, serta langgeng bersamanya sedang kitab-kitab suci yang lain bukti kebenarannya berpisah, yakni bersama dengan rasul-rasul yang menerimannya. Para rasul pembawa kitab-kitab suci terdahulu membawa beserta bukti kebenaran mereka saat mereka wafat.

Keberkahan al-Qur'ân yang disebut di atas adalah salah satu bukti kebenarannya dan kebenaran sumbernya, karena kalau ia tidak bersumber dari Allah swt., keberkahan yang melimpah itu serta kemantapan yang dilukiskan di atas tidak mungkin akan wujud.

Sekali lagi harus diingat bahwa untuk nampaknya keberkahan di atas dalam pentas wujud, diperlukan upaya manusia untuk menyesuiakan diri dengan sebab-sebab yang dapat mengantar kepada wujudnya keberkahan itu. Katakanlah sebagai contoh, keterpeliharaan al-Qur'ân dari kesalahan dan kehilangan. Ini tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan manusia. Itu agaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa Allah menggunakan bentuk jamak ketika menyatakan bahwa, *"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'ân dan Kami adalah Pemelihara-Pemelihara atasnya"* (QS. al-Hijr [15]: 9). Kata *Kami* menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah, yakni ketika menurunkannya, yakni malaikat Jibrîl as. Sedang dalam pemeliharaannya kaum muslimin dituntut untuk berperan aktif.

Firman-Nya: *Membenarkan kitab-kitab sebelumnya,* tidak berarti bahwa al-Qur'ân membenarkan semua kandungan dalam kitab-kitab suci yang lalu, apalagi jika yang dimaksud adalah kitab-kitab suci umat lain yang beredar

sekarang. Pembenaran yang dimaksud di sini dikaitkan dengan adanya berita dalam kitab-kitab suci yang lalu tentang kedatangan seorang nabi yang membawa kitab suci – dalam hal ini Nabi Muhammad saw. – dan kedatangan al-Qur'ân. Ketika terbukti kehadiran al-Qur'ân maka itu berarti al-Qur'ân membenarkan kitab-kitab terdahulu itu dalam kandungan pemberitaannya tentang akan datangnya Nabi saw. membawa al-Qur'ân. Dapat juga pembenaran itu dipahami dalam arti membenarkan para nabi yang menyampaikannya, membenarkan kandungannya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip akidah, syariat dan akhlak. Rincian hukum dalam kitab-kitab suci yang di sampaikan oleh para nabi itu pun dibenarkannya, dalam arti sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya ketika itu, walaupun kemudian karena perkembangan dan kemaslahatan, sebagian dari rincian hukum tidak berlaku lagi.

Dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 48, kata *mushaddiqan limâ baina yadaihi,* diikuti lagi kata *muhaiminan.* Rujuklah ke sana untuk memahami lebih jauh makna pembenaran itu.

Yang dimaksud dengan (أمّ القرى) *Ummul Qurâ* yang secara harfiah berarti *ibu desa-desa* adalah Mekah. Penamaan ini disebabkan karena Mekah merupakan kota tertua dan paling terkenal di kawasan itu. Sebelumnya masyarakat kawasan Hijaz dan sekitarnya masih menetap di kemah-kemah serta berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Boleh jadi juga kota Mekah dinamai demikian karena arah yang dituju oleh masyarakat Arab, bahkan umat Islam hingga dewasa ini adalah ke kota tersebut, baik dalam shalat maupun haji. Ini seperti halnya anak yang selalu mengarah kepada ibunya. Mengarah dan berkunjung ke sana karena di sana terdapat Ka'bah yang menjadi pusat kegiatan. Dia juga *Ummul Qurâ* karena Allah swt. menjadikan Ka'bah sebagai (مثبة لنّاس و أمن) *matsâbatan li an-nâs wa amna/tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman* sama halnya dengan anak-anak yang berkumpul di sekeliling ibunya dan merasa aman berdekatan dengannya.

Ada pendapat lain tentang mengapa Mekah dinamai *Ummul Qurâ,* yaitu karena kota Mekah adalah pusat planet bumi. Dalam surat kabar Mesir terkemuka *al-Ahrâm* edisi 27 Mei 2000 – bertepatan dengan hari penulis sampai kepada penafsiran ayat ini – dihidangkan suatu artikel menyangkut pusat bumi, yang merupakan hasil penelitian yang memakan waktu sepuluh tahun lebih, oleh pakar Mesir Dr. Anwar Qudri. Hasil penelitian ini – menurut sumber tersebut – didasarkan pada informasi sejarah

dan geografis yang sangat teliti serta berdasar jam elektronik atomic yang diletakkan di bumi dan di bulan.

Informasi sejarah yang dikukuhkan al-Qur'ân – tulisnya – adalah perjalanan Dzul Qarnain yang diuraikan dalam surah al-Kahf. Tokoh itu telah berhasil melakukan perhitungan yang tepat ketika dia melakukan perjalan ke arah Barat dan Timur. Perjalanannya ke Barat berakhir di satu tempat di mana dia menyaksikan matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam. (QS. al-Kahf [18]: 86). Kawasan ini adalah hulu sungai Amazon Brazilia di Samudera Atlantik. Ia merupakan satu titik silang khatulistiwa garis lurus 50 sebelah Barat. Jaraknya antara tempat itu dengan Mekah sejauh 90 garis lurus atau enam jam tepat. Tidak ada satu kawasan yang lebih tepat dan dengan sifat-sifat semacam ini daripada kawasan sungai Amazon itu, demikian tulis Muhammad Ghallâb dalam bukunya *Jughrâfiyah al-'Âlam* (Biografi Dunia). Air sungai Amazon – sungai yang terpanjang di dunia – tulisnya, mengalir secara umum dari Barat ke Timur pada satu dataran rendah. Anak-anak sungainya mengalirkan jumlah yang sangat besar dari lumpur hitam dan tanah liat. Perjalanan Dzul Qarnain ke Timur berakhir di satu tempat di mana dia menemukan matahari terbit di satu kawasan yang dihuni segolongan umat yang tidak terlindungi oleh cahaya matahari. Ini menurut peneliti tersebut adalah pulau Halmahera di Maluku, Indonesia. Daerah itu dahulunya adalah hutan belantara, sehingga perumahan tidak dapat dibangun di kawasan itu, dan inilah – menurut-Nya – yang dimaksud oleh ayat di atas dengan tidak ada bagi umat itu sesuatu yang melindunginya dari cahaya matahari. Halmahera terletak di sebelah Timur Mekah 90 garis lurus atau enam jam pada saat seimbangnya waktu malam dan siang. Ini berarti, Mekah adalah pusat bumi sesuai dengan bunyi teks al-Qur'ân. Karena kita, dapat menetapkan satu titik sepanjang garis lurus itu kemudian membagi dua secara seimbang dua bola dunia, seperti Greenwich di Inggris. Tetapi tulis Anwar Qudri, kini ilmu falak membuka kekeliruan yang selama ini dianut orang, yaitu selisih tahun Masehi yaitu lima jam, empat puluh delapan menit dan empat puluh detik, atau waktu yang tersisa untuk menyempurnakan hari terakhir dari setahun setelah berlalu 365 hari bertepatan dengan azan Maghrib di Mekah, yaitu pada tanggal 20 Desember. Dengan demikian, seharusnya permulaan tahun Masehi adalah 21 Desember, karena ketika itu adalah permulaan peralihan musim dingin, yakni kecondongan bumi menuju porosnya senilai 23,5 derajat, dan ini tidak dapat terpenuhi kecuali di Mekah. Selanjutnya Peneliti Mesir itu

menegaskan bahwa karena azan Maghrib di Mekah jatuh pada jam lima empat puluh tiga menit, maka ada selisih sebanyak 5 menit 45 detik. Ini disebabkan karena adanya kesalahan betumpuk dalam penetapan waktu yang selama ini berlaku secara universal dan yang sampai kini belum dibenarkan.

Para pakar menemukan kesalahan itu setelah penemuan jam atomic yang kemudian mereka letakkan satu di bumi dan satu di bulan. Mereka menemukan bahwa jam yang di bumi mengalami keterlambatan satu detik setiap tahun, dan karena itu para pakar mengajukan jam yang di bumi itu satu detik setiap tahun pada tanggal 31 Desember.

Namun demikian, mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui jumlah kesalahan-kesalahan yang telah bertumpuk dengan bertumpuknya "satu detik-satu detik" itu sejak ratusan tahun yang lalu karena mereka tidak mengetahui berapa banyak jumlahnya. Untuk itu – kata peneliti itu – kemukjizatan al-Qur'ân dan atas kehendak Allah, kota Mekah dapat merupakan rujukan untuk membenarkan kekeliruan itu, karena waktu azan Maghrib di Mekah menunjukkan selisih dan kekeliruan itu. Kekeliruan itu adalah 5 menit 45 detik. Karena itu, lanjutnya, seharusnya azan Maghrib di Mekah adalah pusat penetapan waktu sedunia. Ini adalah satu hakikat yang dibenarkan oleh ilmu falak sekaligus membuktikan bahwa pusat bumi dan pusat penetapan waktu adalah Mekah, kiblat kaum muslimin.

'Îsâ 'Ali 'Îsâ, Guru Besar dan Kepala Pusat Laboratorium Antariksa Mesir, juga mengemukakan hal yang sama, dan mengakui adanya kekeliruan-kekeliruan dalam penanggalan Masehi sehingga menimbulkan bertumpuknya perhitungan hari-hari sejak masa lampau yang sangat lama. Ini mengharuskan adanya pelurusan sejarah agar kita dapat kembali ke tanggal yang sebenarnya.

Faruq 'Abdul Badi', Guru besar di Institut Geofisika di Mesir, mendesak agar kota Mekah dijadikan dasar dalam mengukur penetapan waktu bukan Greenwich, karena desa di pinggiran London itu – menurutnya – adalah garis lurus seimbang dengan nol, dan pemilihannya sebagai tempat penetapan waktu hanya atas dasar kesepakatan internasional, bukan atas dasar fenomena falak.

Demikian pendapat para pakar ilmu falak Mesir yang menguraikan bahwa matahari berada persis di atas Ka'bah pada setiap tanggal 28 Mei dan 15 Juli, penulis kutip dalam konteks menjelaskan mengapa Mekah dinamai *Ummul Qurâ* (Induk Kota-kota).

Apa pun sebab penamaan Mekah dengan *Ummul Qurâ*, yang pasti adalah bahwa ayat ini bukan berarti bahwa ajaran Islam hanya terbatas untuk penduduk kota Mekah dan sekitarnya, atau bahwa pada mulanya Rasul saw. hanya bermaksud menyampaikan risalah beliau terbatas buat penduduk Mekah dan sekitarnya, tidak kepada seluruh manusia. Ini tidak dapat dibenarkan karena sejak dini pada periode Mekah ayat-ayat al-Qur'ân sudah secara tegas dan gamblang menyatakan bahwa, *"Kami tidak mengutus engkau kecuali membawa rahmat untuk seluruh alam"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 107), *"Kami tidak mengutus engkau kecuali untuk seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"* (QS. Saba' [34]: 28). Bahwa ayat ini hanya menyebut Mekah dan sekitarnya, karena memang konteks uraiannya menyangkut mereka. Bukankah ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang Yahudi bersama kaum musyrikin Mekah yang menolak adanya sesuatu yang datang dari Allah swt.? Bukankah sebelum ini telah dinyatakannya bahwa *"Kaummu mendustakannya padahal ia (azab itu) benar adanya"* (QS. al-An'âm [6]: 66).

Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan uraian lain, untuk menampik pandangan keliru di atas. Menurutnya, ayat ini menggunakan kata (ومن حولها) *wa man haulahâ/ dan siapa yang berada di sekelilingnya*. Kata *haul* menurutnya adalah *sekeliling sesuatu*. Ia adalah yang melingkari suatu titik, titik kecil atau besar. Setiap titik atau pusat dilingkari oleh suatu lingkaran yang boleh jadi lingkaran itu kecil – katakanlah duapuluh kilometer, dan boleh jadi lebih besar, seratus kilometer, bahkan lebih. Betapapun luas dan besarnya, atau sempit dan kecilnya, ia tetap dinamai dan merupakan lingkaran. Ini berarti kata *di sekelilingnya* atau yang *melingkarinya* mencakup luas yang tidak terbatas. Keliling sesuatu mencakup seluruh tempat. Memang satu lingkaran betapapun kecil atau besarnya selalu saja bernilai seratus delapan puluh derajat.

AYAT 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ ءَايَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau berkata: "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan siapa yang berkata: "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Dan sekiranya engkau melihat di waktu orang-orang yang zalim dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka, (sambil berkata): "Keluarkan lah nyawa kamu. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa al-Qur'ân bersumber dari Allah swt.; dengan demikian ia bukan buatan Nabi Muhammad saw. atau siapa pun. Rupanya ketika itu atau di masa datang ada yang mengaku mendapat wahyu dalam rangka meraih kedudukan atau mengalihkan orang dari tuntunan al-Qur'ân. Terhadap mereka, ayat di atas turun mengecam; *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah* seperti halnya orang Yahudi dan kaum musyrikin Mekah yang bukan saja mengingkari wahyu tetapi juga berbohong atas nama Allah, *atau* siapa juga yang lebih zalim daripada yang *berkata: "Telah diwahyukan kepadaku"* oleh Allah satu informasi *padahal* sebenarnya dia berbohong karena *tidak ada* yang *diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan siapa* pula yang lebih zalim daripada, *yang berkata: "Aku* pasti *akan menurunkan,* yakni menyampaikan sesuatu yang amat tinggi nilainya sehingga menyampaikannya sama dengan menurunkannya *seperti apa yang* kaum muslimin percaya *diturunkan* oleh *Allah,"* yakni al-Qur'ân. Siapa yang lebih zalim dari ketiga macam manusia itu? Pasti tidak ada, bahkan merekalah yang paling zalim, sehingga mereka semua wajar mendapat siksa. *Dan sekiranya engkau* hai Nabi Muhammad dan siapa pun di antara kamu *melihat di waktu orang-orang yang zalim* yang mencapai puncak kezaliman berada *dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka*, yakni menghadapi para pendurhaka yang bermaksud mempertahankan nyawanya sambil berkata: *"Keluarkanlah nyawa kamu."* Sekiranya engkau hai Nabi Muhammad dan siapa pun dapat melihatnya maka sungguh engkau akan melihat suatu pemandangan yang sangat dahsyat dan mengerikan. Tiada kata-kata yang engkau ketahui yang dapat melukiskannya. Selanjutnya para malaikat lebih jauh menjelaskan sebab siksaan itu dengan menyatakan bahwa, *"Pada hari ini,* yakni saat ini hingga waktu yang ditentukan Allah *kamu dibalas dengan*

siksaan yang sangat menyakitkan jasmani kâmu dan *menghinakan* jiwa kamu, *karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah* perkataan-perkataan *yang tidak benar dan* karena *kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya,"* yakni enggan menerimanya bahkan melecehkannya.

Ada tiga macam kezaliman yang disebut pada ayat ini, yaitu: 1) *Membuat kedustaan terhadap Allah,* 2) *Mengaku mendapat wahyu,* dan 3) *Melakukan pelecehan terhadap wahyu dengan berkata akan membuat semacamnya.* Sebenarnya yang kedua dapat dimasukkan dalam bagian yang pertama, tetapi guna memberi perhatian yang lebih besar menyangkut hal yang kedua itu maka ia disebut secara tegas dan jelas. Demikian pendapat mayoritas mufasir. Ada juga yang memahami makna *membuat kedustaan terhadap Allah* dalam arti mempersekutukan-Nya, tetapi sengaja tidak ditegaskan dengan redaksi tersebut karena tujuan ayat ini adalah mengajak kaum musyrikin untuk bersikap objektif serta menghindari subjektivitas. Ini, agar emosi mereka tidak terpancing menolak ajakan di atas. Pendapat ini dapat didukung oleh penutup ayat berikut di mana dipertanyakan kepada mereka kehadiran para sesembahan yang mereka jadikan sekutu-sekutu Allah. Apabila pendapat ini diterima, maka kezaliman kedua berbeda dengan yang pertama, sekaligus yang kedua tidak dapat dipahami sebagai bagian yang pertama.

Di atas – sebagaimana dikemukakan – terbaca tiga macam kezaliman, tetapi hanya dua kali disebut kata (من) *man/siapa,* masing-masing pada kezaliman pertama dan ketiga, sedang kezaliman kedua tanpa menggunakan kata *siapa.* Bagi yang berpendapat bahwa kezaliman kedua termasuk bagian kezaliman pertama, maka ditiadakannya kata *siapa* pada yang kedua itu menjadi sangat wajar, sedang bagi yang membedakan kezaliman pertama dengan kedua, maka penyebutan hanya dua kali kata *siapa* itu disebabkan karena yang pertama dan kedua menyatu dalam jenis kezaliman terhadap Allah akibat keengganan tunduk kepada-Nya, sedang jenis kedua adalah kezaliman terhadap ayat-ayat Allah dalam bentuk keangkuhan dan pelecehan.

Firman-Nya mengutip ucapan sementara orang bahwa *telah diwahyukan kepadaku* dan seterusnya, dipahami oleh sementara ulama bahwa yang dimaksud adalah Musailamah al-Kadzdzâb dan al-Aswad al-Ansi. Pendapat ini ditolak oleh sekian ulama dengan alasan bahwa surah ini turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah, sedang kasus Musailamah al-Kadzdzab, dan al-Aswad al-Ansi, terjadi pada tahun ke sembilan Hijrah

jauh sesudah turunnya ayat ini. Karena itu ayat ini tidak harus dipahami sebagai menunjuk orang tertentu, tetapi siapa dan kapan pun. Hingga kini – di mana-mana – kita masih menemukan atau mendengar tentang orang-orang yang mengaku mendapat wahyu atau wangsit atau mengaku didatangi oleh malaikat Jibrîl menyampaikan informasi yang beraneka ragam.

Kata (غمرات) *ghamarât* yang dijelaskan di atas dengan arti *sakarat al-maut,* adalah bentuk jamak dari kata (غمرة) *ghamrat.* Ia terambil dari akar kata (غمر) *ghamara* yang berarti *meliputi/memenuhi sesuatu,* atau *menutupi dan menghilangkan bekas-bekasnya* seperti halnya ombak yang menelan seseorang dan meliputi seluruh tubuhnya. Sekali ombak itu mengangkatnya ke atas atau menenggelamkannya ke bawah, dan di kali lain menghempaskannya ke kiri dan ke kanan. Ini mengandung makna kesungguhan dan ketiadaan ampun yang diberikan oleh para malaikat yang mencabut nyawa itu. Atau, keadaan para malaikat ketika mencabut roh pembangkang yang mempertahankan nyawanya bagaikan seorang yang sedang menuntut dan mendesak seseorang yang berhutang sambil menghardik. Ini juga berarti ketidakberdayaan menolak maut dan siksaan yang sedang mereka hadapi.

Firman-Nya: *Keluarkanlah nyawa kamu,* dipahami bukan dalam arti ucapan, karena kematian dan kehidupan bukanlah sesuatu yang berada dalam wilayah kemampuan manusia untuk meraih atau menampiknya. Atas dasar itu, perintah di atas dapat dipahami sebagai gambaran dari keengganan seseorang untuk meninggal dunia. Ini menggambarkan betapa kasar dan kejam malaikat menghadapi mereka seakan-akan mereka berkata: *"Keluarkanlah nyawamu dari siksa yang akan kamu hadapi."* Memang semua orang enggan mati, tetapi seorang mukmin pada saat malaikat maut datang mengambil nyawanya akan melihat tempatnya kelak disurga. Nah, ketika itu jiwanya merasa tenang dan senang bertemu dengan Allah, Allah pun senang bertemu dengannya. Sedang seorang durhaka, diperlihatkan kepadanya – saat sakarat – tempat yang akan dihuninya di neraka, sehingga hatinya gusar, tidak ingin mati, nyawanya bagaikan enggan keluar karena melihat dan menyadari apa yang akan dialaminya itu.

AYAT 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ

وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakang kamu apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu; dan Kami tiada melihat beserta kamu para pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (Tuhan) di antara kamu. Sungguh, telah terputuslah antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."

Setelah menjelaskan keadaan para pendurhaka saat datangnya kematian, ayat ini menjelaskan keadaan mereka ketika roh telah meninggalkan jasad mereka: *Dan sesungguhnya kamu* setelah masing-masing dicabut ruhnya dan setelah sekian lama di alam Barzakh *telah datang kepada Kami sendiri-sendiri* tiada seorang atau sesuatu pun yang menyertai kamu, *sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya,* yakni ketika lahir ke dunia kamu pun sendiri dengan tangan hampa *dan kamu tinggalkan di belakang kamu* yakni di dunia ini *apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu;* seperti anak, teman, harta benda, kedudukan dan sebagainya yang mestinya kamu gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya karena mereka ketika hidup menduga bahwa sesembahan mereka dapat bermanfaat, maka lebih jauh ayat ini menegaskan bahwa *dan Kami tiada melihat beserta kamu para pemberi syafa'at* yang kamu anggap dapat melakukan hal yang bermanfaat untuk kamu dan *yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu* Tuhan *di antara kamu. Sungguh, telah terputuslah,* yakni bercerai berai pertalian *antara kamu* dengan sembahan-sembahan kamu *dan telah lenyap,* yakni tidak berperanan dan menghilang *dari kamu apa yang dahulu* ketika kamu hidup *kamu anggap* sebagai sekutu Allah.

Firman-Nya: *Kamu telah datang kepada Kami* dikemukakan dalam bentuk kata kerja masa lampau – walaupun mereka belum mengalaminya – untuk menunjukkan kepastian kedatangan itu. Ini merupakan penyampaian Tuhan melalui malaikat setelah dalam ayat yang lalu dikemukakan ucapan malaikat ketika mereka mengalami sakarat.

Firman-Nya: *Sendiri-sendiri, sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya,* dapat juga dipahami dalam arti kedatangan mereka setelah bangkit dari kubur setelah mengalami alam Barzakh, menuju padang Mahsyar. Ketika

itu keadaan manusia sama sebagaimana keadaan ketika lahir, tidak membawa apa-apa bahkan tanpa busana. Imâm Bukhâri dan Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs bahwa Rasul saw. pernah bersabda: "Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya kamu semua akan dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang tidak dikhitan (disunat)." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa istri Nabi saw., Aisyah ra. – ketika mendengar sabda Nabi saw. ini bertanya: "Lelaki dan perempuan saling melihat?" Rasul saw. menjawab: "Situasi sedemikian mencekam sehingga itu mereka tidak hiraukan" (HR. Bukhâri).

Kata (تقطّع) *taqaththa'a* terambil dari kata (قطع) *qatha'a* yang berarti *putus*. Kata *taqaththa'a* mengandung makna keterputusan berkeping-keping sehingga tidak mungkin akan dapat disambung. Seandainya tali itu hanya putus sekali putus, maka boleh jadi ada dugaan bahwa ia dapat disambung, tetapi di sini ia berkeping-keping, bercerai satu bagian dari bagian tali yang lain. Lebih dari itu ayat ini melukisakan perceraiberaian itu dengan kata (بين) *baina/di antara* dan bahwa yang putus adalah *baina/di antara* itu. Menurut al-Biqâ'i, apabila Anda berkata *antara,* maka ia menunjukkan kehadiran dua hal bahkan kedekatannya walau kehadiran itu hanya dalam benak. Bukankah bila Anda berkata Si A antara si B dan D, maka di samping si A, si B dan si D pun ada dalam benak Anda bahkan boleh jadi Anda melihat kehadiran mereka. Kata *baina/di antara* menjadi penghubung dua pihak. Ayat di atas menggambarkan bahwa yang putus adalah *baina/* perantara itu. Dengan demikian ayat ini bermaksud menggambarkan bahwa keadaan yang dialami oleh para pendurhaka itu sedemikian mencekam sehingga kehadiran sembahan-sembahan mereka dalam benak mereka pun, tidak muncul lagi karena yang menghubungkan mereka dengan sembahan-sembahan itu telah putus berkeping-keping. Memang, jika Anda berpisah dengan seseorang, tetapi masih ada jembatan yang dapat menghubungkan Anda, maka boleh jadi masih ada harapan untuk bertemu, tetapi jika jembatan yang menghubungkan telah terputus, maka keadaan ketika itu sudah sangat parah. Selanjutnya kalau ia hanya putus boleh jadi masih tersisa harapan untuk menghubungkannya, tetapi kalau jembatan hancur berantakan, putus berkeping-keping, maka ketika itu harapan menggunakannya telah pupus sama sekali.

Ayat di atas dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai penjelasan tentang hakikat kehidupan manusia di pentas bumi ini dan yang akan terungkap dengan jelas setelah kematian. Banyak manusia – tulisnya – yang tidak

Dengan demikian firman-Nya: *Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya,* adalah hakikat hidup sejak di dunia ini, tetapi baru nampak dengan jelas saat dan setelah kematian. Selanjutnya firman-Nya: *Kamu tinggalkan di belakang kamu apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu;* merupakan penjelasan tentang ketidakberdayaan sebab-sebab, perantara-perantara yang melengahkan manusia sejak awal masa kelahirannya hingga menjelang kematiannya. Sedang firman-Nya: *Sungguh, telah terputuslah antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)* merupakan penjelasan mengapa manusia mengabaikan sebab-sebab dan perantara-perantara itu dan mengakui bahwa semuanya tidak memiliki kemandirian. Ini karena ketika itu, yakni saat kematian manusia, menjadi jelas dan terungkap hakikat yang sebenarnya, yaitu apa yang di dunia dahulu mereka duga sebagai sebab-sebab yang mandiri kini terbukti kekeliruannya. Demikian lebih kurang uraian Thabâthabâ'i ketika menafsirkan ayat ini.

KELOMPOK XIV (AYAT 95 - 105)

AYAT 95

إِنَّ اللهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Pembelah butir dan biji. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan Pengeluar yang mati dari yang hidup. Itulah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?"

Melalui uraian ayat-ayat yang lalu terbukti sudah keesaan Allah swt., keniscayaan hari Kiamat dan kebenaran para nabi. Selanjutnya, ayat ini kembali menghidangkan argumentasi yang berbeda guna mengingatkan dan membuktikan untuk kesekian kalinya keesaan dan kekuasaan Allah swt., semoga kali ini para pembangkang itu dapat sadar.

Di sini ditekankan bahwa *Sesungguhnya Allah* Yang Maha Kuasa *adalah Pembelah,* yakni Yang menumbuhkan *butir* tumbuh-tumbuhan *dan biji* buah-buahan. *Dia* yang terus-menerus *mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan* demikian juga Dia adalah *"Pengeluar"* yang mantap terhadap sesuatu *yang mati dari yang hidup.* Siapa yang melakukan hal-hal yang sangat mengagumkan itu maka *itulah Allah* yang wajib wujud-Nya, Maha Esa dan Maha Kuasa. Jika demikian itu halnya, *maka mengapa* dan atas dasar apa *kamu* wahai kaum musyrikin *masih berpaling* enggan mengakui keesaan-Nya?

Firman-Nya: (فالق الحبّ والنّوى) *fâliq al-ḥabb wa an-nawâ/sesungguhnya Allah adalah Pembelah butir dan biji,* merupakan isyarat tentang betapa kuasa Allah. Dalam buku *al-Muntakhab fî at-Tafsîr* karya bersama sejumlah pakar Islam Mesir, ketika menguraikan makna ayat ini dikemukakan antara lain

bahwa ayat ini menunjukkan salah satu kekuasaan Allah, yaitu penciptaan biji dan embrio tanaman di setiap tempat yang sempit. Sedangkan bagian lain dari biji itu terdiri dari zat-zat tidak hidup terakumulasi. Ketika embrio mulai bernyawa dan tumbuh, zat-zat yang terakumuklasi itu berubah menjadi zat yang dapat memberi makan embrio. Ketika mulai pertumbuhan dan sel-sel hidup mulai terbentuk, biji kedua berubah pula dari fase biji/bibit ke fase tunas. Saat itu tumbuhan sudah mulai dapat memenuhi kebutuhan makanannya sendiri, dari zat garam yang larut dalam air di dalam tanah dan diserap oleh akar serabut dan terbentuknya zat hijau daun dari karbohidrat, seperti gula, dengan bantuan cahaya matahari. Ketika siklus itu sampai kepada titik akhirnya, buah-buah kembali mengandung biji-bijian yang merupakan bahan kehidupan baru lagi, dan begitu seterusnya.

Firman-Nya: *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan pengeluar yang mati dari yang hidup* telah penulis uraikan dengan sedikit rinci ketika menafsirkan QS. Âl 'Imrân [3]: 27. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kini melalui rekayasa genetika, sekian banyak tumbuhan bahkan binatang dapat hidup seperti kehidupan yang populer dikenal, tetapi kehidupannya bersumber dari sesuatu yang dianggap telah mati. Dikemukakan juga dalam *al-Muntakhab* uraian sekelompok pakar yang menyatakan bahwa, siklus kehidupan dan kematian merupakan rahasia keajaiban alam dan rahasia kehidupan. Ciri utama siklus itu adalah bahwa zat-zat hidrogen, karbondioksida, nitrogen, dan garam yang non-organik di bumi, berubah menjadi zat-zat organik yang merupakan bahan kehidupan bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan berkat bantuan sinar matahari. Selanjutnya zat-zat itu kembali mati dalam bentuk kotoran makhluk hidup dan dalam bentuk tubuh yang aus karena faktor disolusi bakteri dan kimia, yang mengubahnya menjadi zat non-organik untuk memasuki siklus kehidupan baru. Begitulah Sang Pencipta mengeluarkan kehidupan dari kematian dan mengeluarkan kematian dari kehidupan di setiap saat. Siklus ini terus berputar dan hanya terjadi pada makhluk yang diberi kehidupan.

Di sisi lain, penggalan ayat ini menunjukkan betapa kuasa Allah swt., sekaligus menanamkan optimisme ke dalam hati setiap muslim yang dirundung malang. Kalau ilmuwan atau filosof memperkenalkan apa yang mereka namai hukum dialektika, maka ayat ini serupa dalam kesan yang ditimbulkannya dengan hukum itu; demikian tulis sementara pakar muslim. Jangan berputus asa ketika menghadapi suatu situasi yang sulit, kalau Anda sudah tidak dapat lagi melakukan satu usaha, maka serahkan kepada Allah

dan biarkan saja kesulitan berlanjut, hingga mencapai puncaknya. Kemudian ketika itu akan timbul peluang baru yang dapat diraih untuk mengalihkan kesulitan menjadi kemudahan, kematian menjadi kehidupan.

Ayat di atas menggunakan dua bentuk yang berbeda ketika berbicara tentang hidup dan mati. Ketika berbicara menyangkut *yang hidup dari yang mati* digunakannya bentuk kata kerja masa kini, yakni (يخرج) *yukhriju/ mengeluarkan*, tetapi ketika berbicara menyangkut yang mati dari yang hidup kata yang digunakan bukan kata kerja tetapi kata yang menunjuk kepada pelaku, yakni (مخرج) *mukhrij* yang penulis terjemahkan dengan agak janggal, yakni *pengeluar.* Satu kalimat yang menggunakan kata kerja masa kini *(mudhâri')* kandungannya memuat makna kesinambungan, sedang kalimat yang menggunakan bentuk kata *active participle (ism fâ'il)*, mengandung makna kemantapan dan konsistensi. Penggunaan dua redaksi yang berbeda itu, untuk menunjukkan bahwa kedua hal di atas, yakni mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan sebaliknya, terjadi atas kehendak Allah, yang dilakukan-Nya setiap saat secara mantap lagi bersinambung. Jika hanya bentuk kata kerja yang digunakan maka makna kemantapan dan konsistensi tidak akan terlihat, demikian juga sebaliknya.

Ayat ini memuat pesan bahwa penciptaan bukanlah satu kebetulan, karena kalau kebetulan ia tidak bersinambung. Penciptaan dilakukan oleh satu kekuatan Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, apalagi ini terjadi dalam dua hal yang bertolak belakang. Siapa yang melakukan hal demikian pastilah Maha Kuasa. Dalam ukuran manusia menciptakan sesuatu dari lawannya adalah hal yang sangat sulit kalau enggan berkata mustahil, tapi Allah melakukan hal itu secara mantap berulang-ulang dan bersinambung.

Tujuan penyebutan *mengeluarkan yang hidup dari yang mati* antara lain adalah menyatakan kekuasaan Allah membangkitkan orang-orang mati di hari Kemudian. Pembangkitan yang mati menjadi hidup dan sebaliknya terlihat sehari-hari dalam proses tumbuhnya biji dan benih. Karena itu kenyataan sehari-hari tersebut didahulukan penyebutannya agar menjadi semacam bukti tentang keniscayaan hari Kiamat dan kekuasaan Allah membangkitkan yang mati.

AYAT 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah takdir (ketetapan) Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Setelah menjelaskan kekuasaan-Nya terhadap sesuatu yang bersifat material dan berada di bumi, kini melalui ayat di atas, dijelaskan kekuasaan-Nya terhadap benda-benda langit, yakni bahwa *Dia menyingsingkan pagi* agar makhluk dapat bergerak dengan bebas *dan menjadikan malam* gelap *untuk* menyediakan waktu *beristirahat.*

Setelah menyebut gelap dan terang disebutnya penyebab gelap dan terang itu dan dinyatakannya bahwa, *dan* Allah juga yang menjadikan *matahari dan bulan* beredar berdasar perhitungan yang sangat teliti, memancarkan cahaya dan sinar dan menyilihgantikan malam dan siang. Yang demikian itu bertujuan *untuk* menjadi *perhitungan* waktu bagi kamu semua. *Itulah* – yakni yang diuraikan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang lalu – *takdir* ketetapan *Allah Yang Maha Perkasa* sehingga tidak dapat dibatalkan oleh siapa pun *lagi Maha Mengetahui* sehingga semua diatur-Nya secara amat teliti lagi tepat.

Kata (حسبانا) *husbânan* terambil dari kata (حساب) *hisâb.* Penambahan huruf *alif* dan *nûn,* memberi arti *kesempurnaan* sehingga kata tersebut diartikan perhitungan yang sempurna dan teliti. Penggalan ayat ini dipahami oleh sebagian ulama dalam arti *peredaran matahari dan bumi terlaksana dalam satu perhitungan yang sangat teliti.* Peredaran benda-benda langit sedemikian konsisten, teliti dan pasti, sehingga tidak terjadi tabrakan antar planet-planet, dan dapat diukur sehingga diketahui – misalnya kapan terjadinya gerhana – jauh sebelum terjadinya. Ada juga ulama yang memahami penggalan ayat di atas dalam arti Allah menjadikan peredaran matahari dan bulan sebagai alat untuk melakukan perhitungan waktu; tahun, bulan, minggu dan hari bahkan menit dan detik. Bulan memantulkan sinar matahari ke arah bumi dari permukaannya yang tampak dan terang, hingga terlihatlah bulan sabit. Apabila, pada paruh pertama, bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut, yang berarti bulan sabit baru muncul untuk seluruh penduduk bumi. Dan apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, di mana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian, purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai kepada paruh kedua. Dengan begitu, sempurnalah satu bulan Qomariah selama 29,5309 hari. Atas dasar itu, dapat ditentukan

penanggalan Arab, sejak munculnya bulan sabit hingga tampak sempurna. Bila bulan sabit itu tampak seperti garis tipis di ufuk barat, kemudian tenggelam beberapa detik setelah tenggelamnya matahari, dapat dilakukan *ru'yah* terhadap bulan baru. Dengan cara demikian dapat ditentukan dengan mudah penanggalan bulan Qamariah. Perputaran bulan itulah yang mengajarkan manusia cara penghitungan bulan, termasuk di antaranya bulan haji. Peredaran matahari mengilhami perhitungan hari dan tahun. Sedang peredaran bulan mengilhami perhitungan bulan.

Ayat di atas juga mengisyaratkan dampak perbedaan matahari dan bulan terhadap munculnya cahaya dan gelap. Kedua makna *ḫusbânan* di atas, dapat diterima oleh banyak ulama, tanpa memilih salah satunya.

Kata (تقدير) *taqdîr* digunakan oleh al-Qur'ân untuk makna pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti. Kata ini terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak tiga kali dalam konteks uraian tentang penciptaan. Ia digunakan untuk menunjukkan konsistensi hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya.

AYAT 97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

"Dan Dia yang menjadikan bagi kamu bintang-bintang, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kepada kaum yang mengetahui."

Setelah berbicara tentang matahari dan bulan, ayat ini berbicara tentang bintang-bintang serta manfaatnya buat manusia. *Dan Dia* Allah swt. *yang menjadikan bagi kamu bintang-bintang* yang memancarkan cahayanya ke bumi dengan tujuan antara lain *agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan* secara rinci dan dengan aneka ragam dan cara *tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan Kami *kepada kaum,* yakni orang-orang *yang* mau *mengetahui*

Sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan dan bintang – terutama bintang-bintang tak bergerak – seseorang yang akan bepergian dapat

menentukan arah yang hendak dituju. Bahkan, para antariksawan belakangan ini berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan pada suatu masa tertentu. Mereka juga menggunakan gugus bintang dalam menentukan waktu, seperti gugus Bintang Biduk. Dengan demikian, manusia dapat mengenal tempat dan waktu melalui bantuan bintang, persis seperti yang diisyaratkan ayat ini.

Dalam ayat yang lain, dijelaskan bahwa, *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu rujûman lisy-syayâthîn (alat-alat pelempar setan)"* (QS. al-Mulk [67]: 5). Jika demikian, hanya tiga hal ini yang disebut al-Qur'ân sebagai fungsi bintang-bintang. *Bintang-bintang hanya dijadikan Allah untuk hiasan langit, pelontar setan dan sebagai penunjuk arah bagi manusia.* Demikian dikemukakan dalam kitab kumpulan hadits *Shaḫîḫ Bukhâri.*

Atas dasar itu, kalau ada yang memfungsikan bintang selain dari ketiga yang disebut di atas, maka fungsi itu harus dilihat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip agama.

Dahulu orang percaya bahwa bintang-bintang dan benda-benda langit adalah dewa-dewa yang mempunyai pengaruh pada bumi dan isinya. Yang mengetahui gerak benda-benda langit, dipercaya oleh masyarakat dapat mengetahui apa yang akan terjadi bagi seseorang bahkan bagi masyarakat dan manusia seluruhnya. Para peramal membuat semacam peta bagi setiap orang sesuai dengan posisi bintang-bintang saat kelahirannya, karena menurut mereka, posisi bintang mempengaruhi sifat dan pembawaannya bahkan menentukan peristiwa-peristiwa yang dialaminya serta menentukan pula saat kematiannya. Masyarakat Arab Jahiliah pun mempercayai hal serupa. Hal ini tidak direstui Islam, karena itu ilmu perbintangan, yakni astrologi, bukan astronomi, dimasukkan oleh Nabi saw. dalam bagian ilmu sihir. "Barang siapa mempelajari satu ilmu dari bintang-bintang (astrologi), maka dia telah memperlajari satu bagian dari sihir. Sihirnya akan bertambah dengan bertambahnya ilmu perbintangan itu" (HR. Abû Dâûd dan Ibn Mâjah).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri, Mâlik dan an-Nasâ'i, diinformasikan bahwa sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Khalid al-Juhani, berkata: Rasulullah saw. mengimami kami shalat Subuh di Hudaibiyah setelah pada malamnya hujan turun. Seusai shalat, beliau mengarah kepada hadirin dan bersabda: "Tahukah kamu sekalian apa yang difirmankan (Pemelihara) kamu?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih

mengetahui." Rasulullah menjelaskan, "Allah berfirman: 'Pagi ini ada hamba-Ku yang percaya pada-Ku lagi kafir, ada juga kafir dan percaya'." Adapun yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya maka itulah yang percaya pada-Ku serta kafir terhadap bintang," sedangkan yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu, maka itulah yang kafir pada-Ku dan percaya kepada bintang" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Zaid Ibn Khâlid al-Juhani). Rasul saw. juga memperingatkan bahwa: "Siapa yang berkunjung kepada peramal, dan bertanya sesuatu kepadanya (dan dia membenarkannya) maka shalatnya tidak diterima Allah selama empat puluh hari" (HR. Muslim dan Aḫmad melalui Abû Hurairah).

Tidak berbeda pendapat agamawan dalam menetapkan kekufuran siapa yang percaya bahwa bintang-bintang adalah tuhan-tuhan, baik dipuja maupun tidak, dan baik kepadanya diajukan permohonan maupun tidak. Adapun bahwa ia mempunyai pengaruh terhadap aktivitas manusia – maka kepercayaan semacam ini pun sangat tidak direstui Islam – walau sementara ulama tidak menilainya sebagai kekufuran. Ia adalah suatu kemungkaran dan kebodohan yang seharusnya tidak menyentuh seorang muslim.

Dalih bahwa potensi bintang-bintang dalam melahirkan peristiwa, baru terjadi jika memenuhi sekian syarat tertentu, tidak mengurangi pandangan negatif ulama dan pemikir Islam terhadap astrologi, dan peminat-peminatnya.

AYAT 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

"Dan Dia yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka ada tempat menetap dan ada tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda Kami kepada orang-orang yang mengetahui secara dalam."

Setelah menjelaskan sebagian dari kuasa-Nya di langit dan di bumi, kembali surah al-An'âm melalui ayat ini – sebagaimana pada awal surah – berbicara tentang manusia, dari segi kesamaan asal-usulnya. Ayat ini menjelaskan bahwa *Dan* selain kekuasaan yang telah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu *Dia* juga *yang menciptakan kamu* wahai umat manusia *dari*

seorang diri, yakni Âdam as. yang melalui istrinya kamu berkembang biak atau menciptakan kamu dengan jenis yang satu, *maka ada* bagi setiap orang di antara kamu *tempat menetap dan ada* juga *tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan* dengan aneka macam cara *tanda-tanda* kebesaran dan kekuasaan *Kami kepada orang-orang yang mengetahui secara dalam* dan teliti.

Kata (نفس واحدة) *nafsin wâḥidah* telah diuraikan dengan sedikit rinci pada awal QS. an-Nisâ' [4]. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa mayoritas ulama memahaminya dalam arti Âdam, as. dan ada juga – seperti Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporter – yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita.

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu atau sperma ayah dan ovum (indung telur) ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang per orang karena masing-masing walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama.

Kata (مستقر) *mustaqarr* ada yang membacanya *mustaqirr,* demikian juga kata (مستودع) *mustauda'* ada yang membacanya *mustaudi'*. Kata *mustaqarr,* terambil dari kata (قرّ - قرارا) *qarara-qarâran* yang mengandung makna *menetap.* Penambahan huruf *sîn* dan *tâ'* menunjukkan arti kemantapan, sehingga *mustaqarr* berarti *tempat menetap yang mantap.* Adapun kata *mustauda',* terambil dari akar kata (الودع) *al-wad'* yang berarti meninggalkan sesuatu untuk kemudian pada saatnya diminta agar kembali, atau dikembalikan. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *tempat sementara untuk menitipkan sesuatu.*

Berbeda pendapat ulama tentang maksud kedua kata itu. Ada yang memahami kata *mustaqarr* dalam arti tempat menetap di dunia; ini bagi yang ditakdirkan Allah telah lahir. Sedang *mustauda'* adalah tempat penyimpanan dalam *shulb* ayah di mana sperma dikandung, atau dalam rahim ibu dimana hasil pertemuan sperma dan ovum disimpan. Ini bagi yang belum lahir. Ada lagi yang memahami kata *mustauda'* dalam arti tempat penyimpanan di kubur. Dengan makna ini, ayat di atas mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia akan disusul dengan kematian dan setiap orang yang berada di pentas bumi akan melalui kuburan (alam Barzakh) untuk ditempatkan sementara sebelum menuju kehidupan di surga atau di neraka.

Ada lagi yang memahami kata *mustaqarr* dalam arti rahim ibu dan *mustauda'* dalam arti *shulb* ayah. Betapapun berbeda, makna-makna di atas

dapat ditampung oleh kedua kata itu dengan kedua cara membacanya, karena semua makna tersebut merupakan hakikat-hakikat yang tidak dapat ditolak.

AYAT 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan Dia yang telah menurunkan air dari langit, lalu Kami mengeluarkan disebabkan olehnya segala macam tumbuh-tumbuhan, lalu Kami keluarkan darinya tanaman yang menghijau, Kami keluarkan darinya butir yang saling bertumpuk; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu (pohonnya) berbuah, dan kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman."

Ayat ini masih merupakan lanjutan bukti-bukti kemahakuasaan Allah swt. Ayat-ayat yang lalu mengarahkan manusia agar memandang sekelilingnya, supaya dia dapat sampai pada kesimpulan bahwa Allah swt. Maha Esa dan kehadiran hari Kiamat adalah keniscayaan. Yang dipaparkan untuk diamati pada ayat-ayat yang lalu adalah hal-hal yang terbentang di bumi, seperti pertumbuhan biji dan benih, atau yang berkaitan dengan langit seperti matahari dan bulan serta dampak peredarannya yang menghasilkan antara lain malam dan siang, selanjutnya dipaparkan juga tentang manusia, asal-usul dan kehadirannya di bumi. Nah, ayat ini menguraikan kumpulan hal-hal yang disebut di atas, bermula dengan menegaskan bahwa *Dan Dia* juga bukan selain-Nya yang *telah yang menurunkan air,* yakni dalam bentuk hujan yang deras dan banyak *dari langit, lalu Kami,* yakni Allah *mengeluarkan,* yakni menumbuhkan *disebabkan olehnya,* yakni akibat turunnya air itu *segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan darinya,* yakni dari tumbuh-tumbuhan itu *tanaman yang menghijau.*

Untuk lebih menjelaskan kekuasaan-Nya ditegaskan lebih jauh bahwa, *Kami keluarkan darinya,* yakni dari tanaman yang menghijau itu *butir yang saling bertumpuk,* yakni banyak, padahal sebelumnya ia hanya satu biji atau benih.

Selanjutnya Allah memberi contoh, dengan mendahulukan menyebut sesuatu yang berkaitan dengan butir, karena butir yang disebut pertama pada ayat yang lalu (ayat 95), yaitu bahwa: *Dan dari mayang,* yakni pucuk *kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai,* yang mudah dipetik *dan kebun-kebun anggur, dan* Kami keluarkan pula *zaitun dan delima yang serupa* bentuk buahnya *dan tidak serupa* aroma dan kegunaannya. *Perhatikanlah* buah yang dihasilkannya dengan penuh penghayatan guna menemukan pelajaran melalui beberapa fase *di waktu* pohonnya *berbuah, dan* perhatikan pula proses *kematangannya* yang melalui beberapa fase. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi kaum yang beriman.*

Dalam komentarnya tentang ayat ini, kitab *al-Muntakhab fî at-Tafsîr* yang ditulis oleh sejumlah pakar mengemukakan bahwa: Ayat tentang tumbuh-tumbuhan ini menerangkan proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase, hingga sampai pada fase kematangan. Pada saat mencapai fase kematangan itu, suatu jenis buah mengandung komposisi zat gula, minyak, protein, berbagai zat karbohidrat dan zat tepung. Semua itu terbentuk atas bantuan cahaya matahari yang masuk melalui klorofil yang pada umumnya terdapat pada bagian pohon yang berwarna hijau, terutama pada daun. Daun itu ibarat pabrik yang mengolah komposisi zat-zat tadi untuk didistribusikan ke bagian-bagian pohon yang lain, termasuk biji dan buah.

Lebih dari itu, ayat ini menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari itu dengan perantaraan klorofil, untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah dapat membuktikan kemahaesaan Allah. Zat hemoglobin yang diperlukan untuk pernapasan manusia dan sejumlah besar jenis hewan, berkaitan erat sekali dengan zat hijau daun. Atom karbon, hidrogen, oksigen dan nitrogen, mengandung atom zat besi di dalam molekul hemoglobin. Hemoglobin itu sendiri mengandung atom magnesium dalam molekul klorofil. Di dunia kedokteran ditemukan bahwa

klorofil, ketika diasimilasi oleh tubuh manusia, bercampur dengan sel-sel manusia. Percampuran itu kemudian memberikan tenaga dan kekuatan melawan bermacam bakteri penyakit. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala macam penyakit.

Di bagian akhir ayat ini disebutkan: (انظروا إلى ثمره إذا أثمر وينعه) *unzhurû ilâ tsamarihi idzâ atsmara wa yan'ih/perhatikanlah buahnya di waktu (pohonnya) berbuah, dan kematangannya.* Perintah ini mendorong perkembangan Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Botanik) yang sampai saat ini mengandalkan metode pengamatan bentuk luar seluruh organnya dalam semua fase perkembangannya. Demikian komentar singkat yang penuh makna penulis sadur dari tafsir *al-Muntakhab.*

Ada tiga macam penutup berbeda yang digunakan oleh ketiga ayat yang lalu. Uraian tentang tanda kekuasaan-Nya menyangkut bintang (ayat 97) ditutup dengan menyebut bahwa tanda itu bagi kaum yang *ya'lamûn/ mengetahui.* Uraian tentang manusia dan perjalanan hidupnya dinyatakan sebagai tanda bagi kaum yang *mengetahui dengan dalam/yafqahûn* (ayat 98), sedang uraian tentang bukti kekuasaan Allah pada tumbuh-tumbuhan dijadikan tanda bagi kaum yang *yu'minûn/beriman* (ayat 99). Perbedaan itu menurut sementara ulama untuk mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang bintang-bintang membutuhkan pengetahuan tertentu, yang sering kali tidak terjangkau oleh orang awam. Tetapi untuk mengetahui tentang manusia dan bukti kekuasaan Allah menyangkut makhluk sosial itu, jauh lebih sukar daripada pengetahuan tentang alam raya. Ini membutuhkan pengamatan dan kedalaman analisis karena itu penutupnya menggunakan kata *yafqahûn* yang mengandung makna pengetahuan yang lahir dari analisis yang tajam, serta perbandingan-perbandingan guna mencapai satu kesimpulan. Memang pengetahuan kita tentang manusia – hingga kini masih sangat terbatas, bukan saja karena keterlambatan manusia mempelajari dirinya baik oleh generasi nenek moyang kita yang disibukkan oleh rasa takut menghadapi alam yang belum diketahuinya, maupun oleh generasi kita yang berlomba menumpuk kekayaan alam. Bahkan bukan saja karena itu, tetapi juga – tulis Alexis Carrel, pakar kedokteran Perancis dan peraih Nobel – karena manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh dan kepada para pakar yang hingga kini belum terjawab.

Sayyid Quthub mengomentari kata *yafqahûn* yang menjadi penutup ayat yang berbicara tentang manusia bahwa *fiqh* atau pengetahuan yang

mendalam dibutuhkan di sini untuk mengetahui ciptaan Allah melalui *nafsin wâhidah* itu yang darinya terpancar aneka bentuk dan ragam serta pengetahuan dan kesesuaian-kesesuaian yang sungguh mengagumkan. Hal mana dapat ditemukan di balik kegiatan hubungan seksual yang merupakan sarana pertumbuhan jenis makhluk serta ketersediaan pria dan wanita dalam jumlah yang selalu sesuai yang pada gilirannya memungkinkan terlaksananya kegiatan pernikahan yang ditetapkan Allah serta sebagai cara untuk mendidik anak-anak agar dapat tumbuh berkembang dalam kondisi yang dapat memelihara *kemanusiaan* mereka serta menjadikan mereka mampu untuk hidup dalam suasana kemanusian.

Adapun ayat 99 yang ditutup dengan (لقوم يؤمنون) *liqaumin yu'minûn/ bagi kaum yang beriman*, maka ia ditutup demikian sebagai isyarat bahwa ayat-ayat ini atau tanda-tanda itu hanya bermanfaat untuk yang beriman. Memang bisa saja ada yang mengetahui rahasia di balik fenomena yang diuraikan ayat-ayat di atas, tetapi bila pengetahuannya tidak disertai iman kepada Allah, maka pengetahuan tersebut tidak akan bermanfaat. Atau dapat juga penutup itu dipahami sebagai mengisyaratkan bahwa yang tidak mengetahui dengan dalam atau bahkan yang tidak mengetahui walau sepintas tentang bukti-bukti tersebut bukanlah orang yang beriman.

Ayat di atas menyebut terlebih dahulu tumbuh-tumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur, zaitun dan delima. Menurut Fakhruddîn ar-Râzi penyebutan dengan susunan seperti itu sungguh sangat serasi dan tepat. Bahwa tumbuhan yang terlebih dahulu disebut karena ia adalah makanan. Hasil tanaman adalah buah-buahan. Ini wajar disebut sesudahnya karena makanan lebih utama dari buah-buahan. Selanjutnya dari keempat jenis buah, yang pertama disebut adalah kurma, karena kurma dalam masyarakat Arab – di mana al-Qur'ân turun – merupakan makanan yang dapat menggantikan makanan pokok. Sesudah kurma, anggur, karena ia merupakan buah istimewa dan dapat dimanfaatkan begitu muncul serta manfaatnya berlangsung terus-menerus. Zaitun adalah buah yang sangat banyak manfaatnya, darinya diperoleh minyak yang sangat jernih, di samping buahnya yang lezat. Ia dapat dimakan tanpa dikuliti, tapi juga dapat dikuliti. Terakhir adalah delima, satu buah yang sangat mengagumkan. Hanya empat ini yang disebut oleh ayat di atas, mewakili buah-buahan yang lain. Demikian ar-Râzi.

AYAT 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan mereka menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakan mereka (jin-jin itu), dan mereka telah melakukan kebohongan terhadap-Nya bahwa, "Allah mempunyai anak lelaki dan perempuan," tanpa (berdasar) pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka sandangkan.

Bukti-bukti yang dipaparkan di atas, sudah demikian jelas dan gamblang, tetapi kaum musyrikin tetap membangkang. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa ada jalinan hubungan antara Allah dan jin. Atau bahwa jin pun wajar untuk disembah sebagaimana halnya Allah swt. Memang masyarakat Jahiliah mempunyai aneka kepercayaan dan pandangan sesat menyangkut Tuhan dan ibadah. Ayat ini membicarakan salah satu kepercayaan sekelompok masyarakat.

Mereka yakni sebagian kelompok orang-orang musyrik *menjadikan,* yakni percaya bahwa *jin,* yakni iblis adalah *sekutu-sekutu bagi Allah.* Mereka percaya bahwa Allah menciptakan manusia dan binatang ternak, sedang jin/iblis menciptakan binatang buas, ular dan kalajengking, atau bahwa jin adalah istri Tuhan yang melahirkan malaikat-malaikat. Sungguh sesat dan keliru mereka! Bagaimana mungkin jin menjadi sekutu Allah, *padahal Dia yang menciptakan mereka,* yakni jin-jin itu, *dan mereka telah melakukan kebohongan terhadap-Nya* dengan mengatakan: *bahwa Allah mempunyai anak lelaki,* yaitu Uzair atau 'Îsâ as. *dan* anak *perempuan,* yaitu para malaikat. Itu mereka, yakini dan ucapkan *tanpa* berdasar ilmu *pengetahuan* sedikit pun. *Maha Suci Allah* dari segala apa yang mereka ucapkan dan yakini *dan Maha Tinggi* Dia *dari sifat-sifat* kekurangan *yang mereka sandangkan* kepada-Nya.

Kata (خرقوا) *kharaqû/mereka telah melakukakan kebohongan* pada mulanya bermakna "memotong, atau membelah, atau membocorkan tanpa pertimbangan dan bertujuan merusak." Kata ini bertolak belakang dengan kata *khalaqa* yang mengandung makna menciptakan sesuatu dengan teliti dan perhitungan seksama untuk tujuan yang baik. Kata yang dibentuk oleh huruf-huruf *kha', ra'* dan *qâf* ini mengandung makna yang berkisar pada *pelaksanaan, keluasan dan perkiraan tanpa dasar yang mengakibatkan kerusakan.* Siapa yang melakukan sesuatu padahal dia tidak pandai melakukannya

ditunjuk dengan menggunakan kata tersebut. Kaum musyrikin telah mengucapkan dan melakukan aktivitas berupa kebohongan yang meluas di kalangan mereka menyangkut kepercayaan sesat tentang Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ayat ini seperti terbaca di atas berbicara tentang sekelompok kaum musyrikin yang mendudukkan jin atau setan sebagai sekutu Tuhan. Penyembahan tersebut mengambil berbagai bentuk dan cara, dimulai dengan bentuk-bentuk ibadah yang tidak direstui Allah, dan berakhir dengan mempersekutukan Allah, bahkan mengingkari wujud-Nya.

Sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan. Walaupun mereka bermacam-macam, namun pada dasarnya dapat disatukan dalam kepercayaan mereka tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dan kekuatan bumi (setan). Pertempuran antara keduanya berlangsung seru, sekali ini yang menang dan sekali itu; ada juga yang berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian antara kekuatan baik dan buruk dalam urusan-urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan, karena tuhan kebaikan, walaupun bijaksana dan memiliki kekuatan, tetapi ia telah berlepas tangan dari dunia manusia, setelah melihat kebejatan dan dosa-dosa mereka, yang lahir bukan akibat tipu daya setan terhadap mereka.

Sampai kini kelompok penyembah setan masih ada dimana-mana, antara lain kelompok yang dinamai *al-Yazidiyah,* yakni sekelompok suku Kurdi yang bermukim di Irak Utara. Mereka percaya adanya tujuh tuhan yang tercipta dari cahaya Tuhan Yang Esa.

AYAT 101

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."

Untuk membantah pandangan sesat di atas, ayat ini menegaskan bahwa *Dia,* yakni Allah swt. adalah *Pencipta langit dan bumi* tanpa ada contoh

yang ditiru-Nya. Dia memiliki kemampuan mencipta yang tiada taranya. Siapa yang sifatnya demikian, tentu tidak memerlukan anak.

Karena hakikat yang dikemukakan ini sedemikian jelas, maka ayat di atas berlanjut dengan pertanyaan yang bernada keheranan: *Bagaimana* dan dari sudut pandangan apa yang dapat membenarkan *Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri,* sedang anak dalam pandangan kamu hai manusia tidak dapat lahir tanpa adanya istri, yakni ibu – walau dapat lahir tanpa ayah, *dan* anak pasti memiliki keserupaan dengan ayah, padahal tidak akan keserupaan antara Allah dengan selain-Nya karena Dia adalah Pencipta dan *Dia menciptakan segala sesuatu* dan karena itu pula Dia tidak perlu melahirkan, apalagi anak dibutuhkan untuk melanjutkan keturunan atau membantu ibu bapak di kala tua, dan itu semua tidak dibutuhkan Tuhan.

Selanjutnya karena kekuasaan tidak sempurna tanpa pengetahuan, maka ayat ini lebih jauh menegaskan bahwa *dan* di samping Dia Pencipta *Dia mengetahui segala sesuatu* sehingga dengan demikian Dia pasti Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata (بديع) *badî'* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf (ب) *bâ',* (د) *dâl* dan (ع) *'ain.* Maknanya berkisar pada dua hal; *pertama,* memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dan *kedua,* keterputusan sesuatu dan kepunahan/ketumpulannya. Dari makna pertama lahir kata *bid'ah* yang merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Nabi saw. Sementara pakar bahasa menambahkan bahwa kata ini, mengandung makna kekaguman, sehingga bila sesuatu yang tidak disertai dengan kekaguman maka, ia tidak wajar dinamai *badî'.* Dari sini, kata ini juga bermakna indah. Karena itu ilmu yang membantu memperindah susunan kalimat dinamai *Ilmu al-Badî'* dan seorang yang melakukan pekerjaannya dengan baik, dilukiskan dengan kata (أبدع) *abda'a.*

Imâm al-Ghazâli memahami kata *badî'* yang menjadi sifat Allah dalam arti "Dia yang tidak ada sebelum-Nya yang sama dengan-Nya." Apabila sesuatu tidak ada samanya dalam Dzat, sifat dan perbuatannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya, maka Dialah *Badî' Yang Mutlak,* sedang apabila ada sesuatu dalam hal-hal di atas, yang sudah pernah ada samanya sebelumnya, maka ia bukanlah *badî'* yang mutlak. Tidak ada yang wajar menyandang sifat ini kecuali Allah, karena Dia tidak memiliki "masa sebelum", dalam arti segala sesuatu terjadi sesudah Dia mewujudkan-Nya. Dengan demikian, tidak mungkin ada sesuatu sebelum-Nya yang sama

dengan-Nya, sedang seluruh yang wujud yang diwujudkan-Nya itu tidak sedikit pun persamaannya dengan-Nya.

Ayat di atas menyatakan: *Allah adalah Badî' (Pencipta) langit dan bumi tanpa persamaan sesuatu dengan-Nya.* Ini berarti Allah swt. Pencipta langit dan bumi serta segala isinya tanpa ada contoh sebelumnya. Dia Yang menciptakan pertama kali semua makhluk tanpa ada makhluk serupa sebelumnya.

Kini Anda boleh bertanya bagaimana sifat Allah sebagai (بديع السّموات والأرض) *badî' as-samawâti wa al-ardh/Pencipta langit dan bumi* menjadi bantahan terhadap kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Dia mempunyai anak? Bagaiman ayat ini membuktikan bahwa Dia tidak mempunyai anak?

Untuk menjawabnya, terlebih dahulu harus diketahui bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa malaikat bertempat di langit dan jin bertempat di bumi, yakni di padang pasir. Sesuatu yang membutuhkan tempat tinggal, tentulah tempat tinggalnya telah ada sebelum adanya yang bertempat tinggal itu. Dalam arti tentulah langit dan bumi telah ada sebelum para malaikat dan jin yang tinggal di langit dan bumi itu wujud. Nah, kalau Allah Pencipta langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya maka itu berarti langit dan bumi, lebih-lebih yang ada di dalamnya adalah baru yang pernah tiada. Ini menjadikan mereka harus mengakui bahwa malaikat adalah makhluk yang pernah tiada atau baru, karena kalau tidak, ini berarti bahwa mereka telah ada sebelum adanya tempat mereka. Nah, kalau telah terbukti kebutuhan mereka kepada tempat, dan bahwa mereka baru, maka terbukti pula ketiadaan anak Tuhan, karena anak Tuhan tidak mungkin kecuali Tuhan juga, dan ini berarti Dia *qadîm,* yakni telah ada sebelum adanya "ada" padahal di atas telah dibuktikan bahwa mereka adalah baru. Itu sebabnya – tulis Ibn 'Âsyûr – dalam QS. al-Baqarah [2]: 116, ucapan kaum musyrikin yang menyatakan *Allah mempunyai anak* disusul dengan pernyataan: *Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.*

AYAT 102

ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Demikian itu ialah Allah, Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia atas segala sesuatu adalah wakîl (Pemelihara)."

Setelah terbukti kesalahan dan kesesatan kepercayaan mereka, ayat ini sampai kepada kesimpulan bahwa Yang memiliki sifat-sifat yang *demikian itu* Tinggi dan Mulianya *ialah Allah,* Yang Maha Esa *Tuhan* Pemelihara *kamu; tidak ada Tuhan* yang berhak disembah *selain Dia; Pencipta segala sesuatu,* karena itu *maka sembahlah Dia* satu-satunya dan semata-mata karena yang mempersekutukan-Nya, tidak dinilai menyembah-Nya. Dia Yang Maha Kuasa tidak butuh kepada ibadah dan pengabdian makhluk karena Dia Maha Kaya *dan Dia atas segala sesuatu adalah wakîl,* yakni Pemelihara.

Firman-Nya: *Demikian itu* menunjuk kepada semua sifat Allah yang diuraikan dalam ayat-ayat yang disebut sebelum ayat ini.

Beribadah adalah konsekuensi dari kepercayaan tentang wujud Allah yang disebut sifat-sifat-Nya di atas, yakni tidak ada Tuhan selain Dia, karena Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan jika demikian maka tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam ketuhanan dan penciptaan dan karena itu pula ibadah dan ketundukan semata-mata hanya tertuju kepada-Nya, apalagi Dia adalah *wakîl* atas segala sesuatu, yakni Yang mengatur segala sesuatu.

Kata (وكيل) *wakîl* terambil dari akar kata (وكل) *wakala* yang pada dasarnya bermakna pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak. Demikian Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*-nya.

Siapa yang diwakilkan, atau diandalkan peranannya dalam satu urusan, maka pewakilan tersebut boleh jadi menyangkut hal-hal tertentu dan boleh jadi juga dalam segala hal. *Allah atas segala sesuatu menjadi wakîl.* Demikian ayat di atas.

Yang diwakilkan boleh jadi wajar untuk diandalkan karena adanya sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadi tenang hati yang mengandalkannya, dan boleh jadi juga yang diandalkan itu tidak sepenuhnya memiliki kemampuan, bahkan ia sendiri pada dasarnya masih memerlukan kemampuan dari pihak lain agar dapat diandalkan. Allah adalah Wakîl yang paling dapat diandalkan karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Yang diwakilkan boleh jadi berhasil memenuhi semua harapan yang mewakilkannya, sehingga dia merasa cukup dengan yang diwakilinya itu,

dan boleh jadi juga tidak ada jaminan keberhasilan, bahkan tidak berhasil seluruhnya, maka ketika itu yang mewakilkan mendambakan wakil lain. Allah Maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, karena itu Dia menegaskan bahwa, "*Cukuplah Allah sebagai Wakîl*" (QS. an-Nisâ' [4]: 81).

Menjadikan Allah sebagai Wakîl, dengan makna yang digambarkan di atas berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepadaNya.

Tetapi harus diingat bahwa menjadikan Allah swt. sebagai *Wakîl* masih menuntut manusia untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Allah, jangan dibiarkan "bekerja sendiri" selama masih ada upaya yang dapat dilakukan manusia.

Kata *tawakkal* yang juga berakar kata sama dengan *wakîl,* bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di mesjid tanpa terlebih dahulu menambat ontanya. Ketika Nabi saw. menanyakan tentang untanya, dia menjawab, "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi meluruskan kekeliruannya tentang arti *tawakkal* dengan bersabda: "*i'qilhâ tsumma tawakkal*/tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah" (HR. at-Tirmidzi).

AYAT 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan dan Dialah Yang Maha Tersembunyi lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini merupakan kelanjutan dari sifat-sifat Allah yang dijelaskan oleh ayat-ayat lalu sekaligus berfungsi meluruskan anggapan keliru kaum musyrikin yang boleh jadi lahir dari pernyataan bahwa Allah adalah *wakîl* terhadap segala sesuatu. Kaum musyrikin – dengan keluguan atau kebodohan mereka boleh jadi menduga bahwa karena Dia adalah *wakîl,* maka tentu saja Dia dapat terjangkau atau terlihat. Anggapan ini dibantah oleh ayat di atas dengan menyatakan bahwa *Dia,* yakni Allah swt. *tidak dapat dijangkau* dalam bentuk apa pun *oleh penglihatan mata,* sedang apa yang

kamu persekutukan dengan-Nya dapat dijangkau oleh pandangan mata, seperti 'Îsâ as. atau berhala-berhala, bahkan jin menurut kepercayaan kamu wahai kaum musyrikin *sedang Dia,* yakni Allah *dapat menjangkau,* yakni mengetahui dan melihat *segala penglihatan dan Dialah Yang Maha Tersembunyi* sehingga tidak dapat dilihat *lagi Maha Mengetahui* sehingga dapat melihat segala sesuatu.

Kata (تدرك) *tudriku* atau *yudriku* terambil dari kata (درك) *daraka* yang hakikatnya adalah *mencapai apa yang diharapkan.* Ia dipahami dalam kaitannya dengan makhluk sebagai terjangkaunya dengan indera sesuatu yang inderawi dan dengan akal sesuatu yang ma'kul.

Jika demikian, menurut ayat ini manusia tidak dapat menjangkau hakikat Dzat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata atau panca indera tidak juga dengan akal.

Ayat di atas menggunakan kata yang sama – *yudrik* – untuk Allah dan untuk makhluk. Persamaan kata itu oleh sementara pakar bahasa dipahami semata-mata untuk penyesuaian kebahasaan dengan kata sebelumnya yang juga menggunakan kata yang sama, tetapi hakikat maknanya jauh berbeda. Buat Allah kata tersebut dipahami dalam arti menjangkau dan menguasai.

Kata (الأبصار) *al-abshâr* adalah bentuk jamak dari kata (بصر) *bashar* yaitu potensi yang terdapat dalam mata, yakni kornea mata berupa selaput bening yang memasukkan cahaya ke dalam mata sehingga bola mata dapat melihat. Pada hakikatnya yang melihat bukannya bola mata, tetapi sesuatu yang terdapat di bola mata itu. Nah, ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedang Dia dapat menjangkau, yakni melihat dan menguasai segala apa yang dapat terlihat. Jika demikian, ketidakmampuan makhluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri. Kelelawar yang potensi matanya lebih lemah dari manusia, tidak dapat melihat sesuatu di siang hari, sebaliknya ada binatang – seperti burung rajawali – yang potensi matanya lebih kuat dari manusia justru dapat melihat dari jarak jauh di mana potensi mata manusia tidak dapat menjangkaunya. Di sisi lain perlu diingat bahwa sesuatu tidak dapat dilihat bukan karena dia tidak ada, tetapi boleh jadi karena ia terlalu kecil dan halus sehingga tersembunyi, atau karena ia terlalu besar, terang dan jelas.

Selanjutnya bagaimana makhluk dapat melihat Tuhan, padahal makhluk adalah wujud yang fana lagi terbatas? Bagaimana mungkin sesuatu

yang fana lagi terbatas dapat menjangkau yang kekal lagi tidak terbatas? Jika dia menjangkau-Nya, maka yang tidak terbatas beralih menjadi terbatas, dan ini adalah sesuatu yang mustahil.

Kemampuan mata manusia, indera dan akalnya dianugerahkan Allah sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya untuk diemban manusia dalam kehidupan dunia ini, yaitu menjadi khalifah, memakmurkan bumi serta untuk menjangkau bukti-bukti kehadiran Ilahi di alam raya ini bukan untuk menjangkau hakikat Ilahi yang Maha Kuasa lagi Kekal itu.

Di sisi lain, mengapa mereka menuntut untuk melihat dan menjangkau Allah swt. Bukankah dalam kehidupan ini sekian banyak hal yang diakui wujudnya tidak terjangkau oleh manusia. Jangankan manusia abad VI Masehi sewaktu al-Qur'ân pertama kali berinteraksi dengan manusia, manusia abad ini pun mengakui wujud sesuatu yang mereka tidak pernah lihat. Adakah yang pernah melihat atom? Adakah yang pernah melihat jiwa? Ilmuwan tidak boleh memperatasnamakan ilmu untuk menolak realita yang tidak mereka lihat dengan mata kepala, karena wilayah ilmu yang mereka kenal terbatas hanya pada wilayah empiris. Bahkan pada hakikatnya alangkah banyak konsep abstrak yang mereka gunakan yang justru tidak ada dalam dunia materi, seperti misalnya berat jenis, atau akar-akar dalam matematika dan alangkah banyaknya pula hal-hal yang terlihat potensinya namun tidak dapat dijangkau hakikatnya seperti cahaya.

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah menjangkau *semua penglihatan,* bukannya menyatakan *semua yang berpotensi untuk dilihat.* Ini untuk membedakan jangkauan penglihatan-Nya dengan penglihatan makhluk. Apa yang dijangkau oleh makhluk melalui kornea matanya terbatas pada hal-hal yang bersifat lahiriah, katakanlah warna, bentuk, panjang dan pendek, besar atau kecil, jauh dekat, bergerak atau diam, tetapi apa yang Allah jangkau melebihi semua itu. Dia menjangkau segala sesuatu, lahir dan batin, tidak sesuatu pun tersembunyi bagi-Nya.

Kata (اللطيف) *al-lathîf* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa.* Menurut pakar bahasa kata yang hurufnya terdiri dari *lâm, thâ'* dan *fâ'* mengandung makna *lembut, halus atau kecil.* Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian.* Pakar bahasa az-Zajjâj dalam bukunya *Tafsir al-Asmâ' al-Husnâ* menyatakan bahwa seorang yang berbadan kecil dinamai *lathîf,* juga dapat berarti penipu, atau yang mencapai tujuannya dengan cara yang sangat tersembunyi dan tak terduga. Sedang bila kata ini dikaitkan

dengan pengetahuan, maka maknanya adalah sangat dalam kecerdasannya dan sangat cermat dalam menemukan sesuatu.

Kata *al-lathîf* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak tujuh kali, lima di antaranya disebut bergandengan dengan sifat *Khabîr.* Dua ayat secara tegas menyebut sifat ini tercurah kepada hamba-hamba-Nya, yakni: *"Sesungguhnya Allah Lathîf terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberi rezeki siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Kuat lagi Maha Mulia"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 19). Dan firman-Nya: *"Sesungguhnya Tuhanku Lathîf terhadap apa yang Dia kehendaki"* (QS. Yûsuf [12]: 100). Dari sini agaknya sementara ulama berpendapat bahwa *al-lathîf,* berarti bahwa Dia yang melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa mereka ketahui, serta menciptakan untuk mereka sebab-sebab kebahagiaan yang mereka tidak duga. Makna ini – untuk ayat yang sedang ditafsirkan – walau ada ulama yang memahami demikian, namun hemat penulis kurang tepat, karena konteks ayat ini adalah penjelasan tentang penyucian Allah swt. dari persamaan-Nya dengan makhluk serta uraian tentang ketidakkemampuan indera dan akal manusia untuk menjangkau Dzat dan sifat-Nya atas dasar itulah kata *al-Lathîf* di sini lebih baik dipahami dalam arti *Maha Tersembunyi.*

Allah swt. *Maha tersembunyi*, yakni tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Mûsâ as. pernah bermohon untuk melihat-Nya tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca QS. al-A'râf [7]: 143). Walhasil Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatasi dari bayangan imajinasi dengan cahaya keindahan-Nya. Dia tidak dapat dilihat bukan karena Dia tidak ada tetapi karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, sehingga seperti kata sementara orang arif, "Dia tidak terjangkau hanya karena Dia menyingkap kerudung wajah-Nya. Sungguh aneh, penampakan menghasilkan keterlindungan." Tetapi demikian itulah. Bukankah kelelawar tidak mampu memandang cahaya matahari?

Kata (خبير) *khabîr* terambil dari akar kata (خبر) *khabara.* Kata-kata yang dirangkai oleh huruf-huruf (خ) *kha',* (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* berkisar maknanya pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan. Khabîr* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak.* Sementara pakar bahasa berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata

(خبرت الأرض) ***khabartu al-ardha/aku membelah bumi*** dan dari sini lahir pengertian "mengetahui" seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai-sampai dia membelah bumi untuk menemukannya.

Kata *khabîr*, digunakan untuk yang mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai *khabîr*, karena itu pula kata ini biasa digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Menurut Imâm Ghazâli, Allah swt. yang bersifat *khabîr* adalah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya, tidak bergerak satu zarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Terdapat perbedaan antara makna *al-Khabîr* dan *al-'Alîm.*

Kata (العليم) *al-'Alîm* adalah yang mencakup pengetahuan segala sesuatu dari sisi-Nya bukan dari sesuatu yang diketahui itu, sedang *al-Khabîr* adalah Dia yang pengetahuan-Nya menjangkau sesuatu yang diketahui. Di sini, sisi penekanannya bukan pada yang mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

AYAT 104

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti-bukti dari Tuhan kamu. Maka barang siapa melihat, maka untuk dirinya sendiri; dan barang siapa buta maka (kebutaannya) atas dirinya. Dan aku sekali-kali bukanlah pengawas kamu."

Setelah menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya oleh bahasa manusia, ditegaskannya dengan memerintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan bahwa uraian-uraian yang lalu adalah sesuatu yang sangat jelas bagi yang ingin menggunakan mata hatinya. Kesempurnaan akal Nabi Muhammad saw., kesucian jiwanya, keluhuran budi serta kekuatan tekadnya dan kedekatannya kepada Allah swt. – kesemua sifat-sifat itu – mengantar beliau memahami dan menghayati secara sempurna uraian yang lalu, sehingga sangat wajar ayat ini menggunakan redaksi yang menunjukkan bahwa bukan orang lain tetapi beliau sendiri yang menyatakan: *Sesungguhnya*,

telah datang kepada kamu, bukan kamu yang mendatanginya *bukti-bukti* yang sangat jelas lagi kukuh dan atas karunia *dari Tuhan kamu* yang disampaikan-Nya melalui wahyu kepadaku. *Maka Barang siapa melihat* dengan mata hatinya kebenaran bukti itu, *maka untuk dirinya sendiri* manfaat penglihatannya, bukan untuk orang lain; *dan Barang siapa buta* tidak melihat kebenaran itu *maka* mudharat kebutaannya hanya menimpa *atas dirinya* sendiri bukan orang lain. *Dan sekali-kali aku,* yakni Nabi Muhammad saw. *bukanlah pengawas kamu.* Aku tidak dapat memaksa kamu. Aku hanya sekadar menyampaikan nasihat.

Kata (بصائر) *bashâ'ir* adalah jamak dari kata (بصيرة) *bashîrah.* Ada yang memahaminya dalam arti bukti-bukti yang dengannya dapat dilihat sesuatu sebagaimana adanya. Dalam konteks uraian ayat-ayat ini adalah makna dalil-dalil yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'ân yang bila digunakan dengan baik dan benar akan mengantar penggunanya kepada pembenaran akal dan hati terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Ada juga ulama yang memahami kata itu dalam arti "akal yang membuahkan kejelasan hakikat sesuatu, sebagaimana mata kepala menampakkan fenomena material." Sementara ulama membedakan antara *bashar* dan *bashîrah.* Untuk penglihatan melalui mata kepala digunakan kata *bashar* sedang untuk mata hati digunakan kata *bashîrah/bashâ'ir.*

Terlepas dari benar tidaknya pembedaan itu yang jelas bahwa bukti-bukti yang terhampar di alam raya atau tercantum dalam kitab suci al-Qur'ân, hanya dapat berfungsi dengan baik jika mata hati digunakan, baik dalam arti akal pikiran maupun intuisi dan kesucian jiwa.

Zi'lib al-Yamâni bertanya kepada Sayyidinâ 'Ali ra.: "Apakah engkau pernah melihat Tuhan Pemeliharamu?" Sayyidinâ 'Ali menjawab: "Bagaimana aku menyembah sesuatu yang aku tidak lihat?" "Bagaimana engkau melihat-Nya?" tanya Zi'lib. 'Ali menjawab: "Dia tidak dijangkau oleh mata dengan pandangan kasat, tetapi disentuh oleh hati dengan hakikat iman."

Firman-Nya: (قد جاءكم بصائر من ربّكم) *qad jâ'akum bashâ'iru min Rabbikum/telah datang kepada kamu bukti-bukti dari Tuhan Pemelihara Kamu* menunjukkan bahwa *bashâ'ir* atau bukti-bukti yang sangat jelas itu sendiri yang datang kepada mereka, dan yang mendatangkannya adalah Allah swt. yang disifati dengan kata *Rabbikum/Tuhan Pemelihara kamu.* Ini mengandung makna bahwa bukti-bukti itu terhampar dan dihidangkan Allah Yang Maha Mengetahui lagi tidak disentuh oleh kebatilan atau kesalahan. Dia

menghidangkannya dalam konteks Pemeliharaan-Nya kepada manusia. Demikian terlihat bahwa Allah swt. yang memulai langkah-Nya, manusia seharusnya menyambut langkah itu apalagi ini adalah untuk kemaslahatan mereka sendiri.

Bukti-bukti yang dipaparkan al-Qur'ân beraneka ragam. Bermula dari bukti ontologi, kosmologi, teologi, hingga pengalaman moral atau pengalaman keagamaan yang diperoleh jumlah yang tidak terhitung dari hamba-hamba Allah swt.

Pernyataan al-Qur'ân yang dikandung oleh firman-Nya: *Barang siapa melihat maka untuk dirinya sendiri* dan sebaliknya, perlu ditegaskan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang lain, karena ada di antara kaum musyrikin yang menduga telah merugikan Nabi saw. bila mereka tidak beriman. Dugaan itu lahir setelah mereka melihat betapa Nabi saw. bersungguh-sungguh mengajak dan betapa beliau bersedih karena ajakannya tidak disambut.

AYAT 105

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Demikian itulah Kami menganekaragamkan ayat-ayat Kami dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Engkau telah mempelajari" dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'ân itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Setelah mengingatkan fungsi Nabi saw., kelompok ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Demikian,* yakni seperti penjelasan yang beraneka ragam *itulah Kami menganekaragamkan* serta mengulang-ulangi *ayat-ayat,* yakni bukti-bukti *Kami* baik yang terhampar di alam raya maupun terhidang di dalam al-Qur'ân supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk *dan yang* pada akhirnya *mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan* – terdorong oleh kekeraskepalaan dan kebejatan hati mereka – bahwa *Engkau* hai Nabi Muhammad saw. *telah mempelajari* ayat-ayat itu dari Ahl al-Kitâb atau siapa pun sehingga sekali-kali ia bukan wahyu dari Tuhan, *dan supaya Kami menjelaskan al-Qur'ân itu kepada orang-orang yang mengetahui,* sehingga tidak seorang di antara mereka yang menduga bahwa kamu mempelajarinya dari manusia atau makhluk apa pun.

Kata (درست) *darasta* terambil dari kata (درس) *darasa* yang berarti *engkau pelajari,* yakni membaca dengan seksama untuk menghafal atau

mengerti. Ada juga yang membaca dengan memanjangkan huruf *dâl,* yakni (دارست) *dârasta* dalam arti *engkau membaca dan dibacakan,* yakni oleh Ahl al-Kitâb. Bacaan ketiga adalah (درست) *darasat* dalam arti *telah berulang,* maksudnya uraian-uraian al-Qur'ân telah berulang kali terdengar dalam dongeng-dongeng lama. Bacaan mayoritas adalah yang berarti *engkau pelajari.* Ini serupa dengan firman Nya: *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'ân itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'ân adalah dalam bahasa Arab yang terang* (QS. an-Naḫl [16]: 103).

Keanekaragaman dan keistimewaan yang dipaparkan oleh al-Qur'ân dan penjelasan-penjelasannya yang diuraikan oleh Nabi Muhammad saw., sungguh mengagumkan setiap orang. Sedemikian mengagumkannya sampai-sampai kaum musyrikin menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mempelajarinya dari orang lain, karena uraian semacam itu – menurut mereka – tidak mungkin datang kecuali dari seorang yang sangat berpengetahuan padahal Nabi saw. adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis.

Sebenarnya kalau mereka jujur, maka mereka akan mengetahui dan menyadari bahwa dugaan atau ucapan mereka itu bukan pada tempatnya. Bagaimana mungkin beliau belajar dari Ahl al-Kitâb, padahal mereka tahu dan sejarah pun menginformasikan bahwa beliau tidak pernah belajar kepada siapa pun. Bahkan kalaupun seandainya Nabi Muhammad saw. belajar dari orang lain, informasi, petunjuk-petunjuk bahkan redaksi yang disampaikannya – tidak akan seindah, sebenar dan sekaya apa yang disampaikan al-Qur'ân betapapun pandainya sang guru. Beliau tidak mungkin akan mengungkap hal-hal yang belum diketahui manusia serta belum terungkap oleh perkembangan ilmu kecuali ratusan tahun setelah informasi itu disampaikan Nabi Muhammad saw. melalaui al-Qur'ân. Mukjizat al-Qur'ân sedemikian gamblang, menantang lagi membungkam setiap orang yang menduga demikian.

Memang sementara orientalis berupaya membutikan tuduhan itu dengan menggunakan apa yang mereka duga sebagai metode ilmiah. Mereka mengarahkan pandangan kepada teks-teks al-Qur'ân dengan harapan dapat menemukan celah yang dapat menjadi bukti terpengaruhnya al-Qur'ân oleh Injil umat Kristen dan Talmud umat Yahudi. Tendensi ini berkembang pada abad ke 19 yang ditandai dengan timbulnya ciri-ciri tulisan ilmiah dalam studi dan penelitian.

Berikut penulis sadur sekelumit dari uraian Abdurrahman Badawi, Guru Besar Universitas Sorbone, Paris dari bukunya *Défense du Coran ses Critiques* yang dalam versi Bahasa Arab berjudul (دفاع عن القرآن ضدّ منتقديه) *Difâ' 'an al-Qur'ân Dhiddu Muntaqdîh/Pembelaan atas al-Qur'ân terhadap Pengekritik-pengkritiknya.* Prof. Abdurrahman Badawi menulis:

Berabad-abad lamanya, para orientalis berusaha mencari-cari kesamaan-kesamaan antara al-Qur'ân dengan kitab-kitab Suci lainnya. Dilihat dari metode penelitian yang mereka gunakan upaya tersebut mengarah kepada satu kesimpulan bahwa isi al-Qur'ân berasal dari kandungan kitab-kitab Taurat dan Injil. Nabi Muhammad saw. yang mereka nilai sebagai pengarang al-Qur'ân, telah menjiplak sebagian besar kisah-kisah, hikmah dan peribahasa serta gaya bahasa sindiran dari kitab suci Yahudi dan Kristen atau sejenisnya.

Kalau anggapan atau tuduhan mereka itu benar, maka harus diperkirakan bahwa Nabi Muhammad saw. selain mengetahui bahasa Hebrew, Suryani dan Yunani, juga memiliki perpustakaan besar yang penuh dengan teks-teks Talmud, Injil, pelbagai kitab ritual dan keputusan-keputusan Dewan Gereja (Decisions des Conciles), termasuk sejumlah karya para penulis Yunani dan buku-buku Gereja dari pelbagai aliran.

Tentu saja, perkiraan-perkiraan secara tersirat yang dikemukakan oleh buku-buku para orientalis tersebut tidak masuk akal, karena kehidupan Nabi Muhammad saw. sebelum risalah dan sesudahnya diketahui umum. Tidak seorang penulis pun, baik masa lampau maupun masa modern, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mempunyai perpustakaan dan mampu berbahasa selain bahasa Arab.

Yang menarik perhatian dalam buku-buku para orientalis itu adalah bersikerasnya mereka memandang al-Qur'ân sebagai teks curian, terutama bila menemui kebenaran umum yang mirip dengan yang terdapat dalam Taurat dan Injil. Seolah-olah agar al-Qur'ân bebas dari tuduhan pencurian dimaksud, ia harus mengungkapkan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran umum. Setiap kali mereka menemukan satu kata dalam al-Qur'ân yang mirip dengan kata dalam Kitab Suci tersebut, mereka langsung memberikan kesimpulan-kesimpulan yang sebenarnya tidak betul, sehingga pada tempatnya kita bertanya-tanya; bagaimana mereka yang menganggap dirinya sebagai intelektual dapat terperosok dalam kesimpulan yang tidak masuk akal seperti itu?

Abdurrahman Badawi lebih lanjut memberikan belasan contoh antara lain yang dikemukakan Clermont Ganneau tentang perumpamaan cahaya

dalam surah an-Nûr ayat 35. Perumpamaan seperti di atas, tulis Badawi juga dikemukakan oleh sejumlah orientalis antara lain seperti:

D. B. Mac Donald dalam artikel *Allah* pada *Encyclopedia Islam* edisi pertama, Richard Bell dalam bukunya *Origin of Islam* Clermont Ganneau dalam artikel *La lampe et l'olivier dans le Coran* (Lampu dan pohon zaitun dalam al-Qur'ân) pada majalah *Revue de l'histoire des religions*, nomor 81 tahun 1920 hal. 213-259., H. Speyer dalam bukunya *Die Biblischen Erzahlungen in Koran* (Kisah-kisah Injil dalam al-Qur'ân), Frants Buhl dalam artikel *Uber vergleichungen und Gleichmisse im Qur'ân* (Di sekitar Perbandingan dan Persamaan dalam al-Qur'ân) pada majalah Acta Orientalia nomor 2, tahun 1924 hal. 1-11.

Buku dan tulisan tersebut membicarakan tentang ayat al-Qur'ân pada surah an-Nûr ayat 35 yang terjemahannya: *"Allah (Pemberi) cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah bagaikan lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Kini mari kita lihat bagaimana upaya-upaya para orientalis mencari-cari hubungan antara ayat di atas dengan teks-teks Injil.

Mac Donald berpendapat, "Dilihat dari susunan bahasa, agaknya ayat tersebut menyinggung masalah pelayanan Ketuhanan yang terdapat di gereja-gereja dan biara-biara, yaitu bentuk pelayanan yang terlihat pada altar (autel) gereja yang bersulam cahaya. Selain itu, ungkapan al-Qur'ân ada kaitannya dengan istilah "Cahaya alam" dalam Injil dan cahaya dari cahaya dalam "La pofession de foi du Concile de Nicée" (Deklarasi Keimanan Majelis Nicée)."

Abdurrahman berkomentar bahwa anggapan seperti ini tidak mungkin dilewatkan begitu saja tanpa diberikan catatan-catatan, yaitu sebagai berikut:

1. Cahaya-cahaya di altar gereja cukup banyak, sedangkan al-Qur'ân hanya menyebutkan satu cahaya yang menyinari langit dan bumi.
2. Dalam Deklarasi Keimanan yang disebutkan Mac Donald tertulis "Phôs ek Phôtis" (cahaya datang dari cahaya), sementara al-Qur'ân mengatakan "cahaya di atas cahaya" (cahaya murni). Jadi keduanya mempunyai pengertian yang berbeda.

3. Para pujangga Jahiliah seperti *Imri al-Qays* menggambarkan lampu-lampu biarawan yang memancarkan cahaya bagaikan menyelusup dalam kesunyian pertapaan mereka. Nabi Muhammad saw. tidak perlu meminjam perumpamaan tersebut untuk mengungkapkan cahaya Ilahi, karena dapat menyebabkan kekufuran. Berdasarkan ketiga hal ini, Badawai dengan tegas menyatakan bahwa perkiraan Mac Donald adalah keliru.

Clermont Ganneau mengemukakan bahwa dia menemukan persamaan antara ayat al-Qur'ân itu dengan Zekharia (Perjanjian Lama 4: 1-13) yang berbunyi: "Datanglah kembali malaikat yang berbicara dengan aku itu lalu dibangunkannyalah aku seperti seorang yang dibangunkan dari tidurnya. Maka berkatalah ia kepadaku: 'Apa yang engkau lihat?' Jawabku: 'Aku melihat tampak sebuah kandil dari emas seluruhnya dan tempat minyaknya dari bagian atasnya, kandil itu ada tujuh pelitanya dan ada tujuh corot pada masing-masing pelita yang ada di bagian atasnya itu. Dan pohon zaitun itu ada terukir padanya satu di sebelah kanan tempat minyak itu dan satu di sebelah kirinya'. Lalu berbicaralah aku kataku kepada malaikat yang berbicara denganku itu: 'Apakah arti semuanya ini tuanku?' Maka berbicaralah malaikat yang berbicara denganku itu, katanya kepadaku: 'Tidakkah engkau tahu apa arti semuanya ini?' Jawabku: 'Tidak tuanku!' Maka berbicaralah ia, katanya: 'Inilah firman Tuhan kepada Zerubabel bunyinya: Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan melainkan dengan roh-Ku firman Tuhan semesta alam" (dan seterusnya).

Dari teks di atas, jelas sekali dapat dibuktikan perbedaannya dengan ayat al-Qur'ân dimaksud. Teks Zekharia menggambarkan lampu kristal dari emas yang di atasnya terdapat tujuh lampu dan di samping kiri-kanannya terdapat dua pohon zaitun. Sementara dalam al-Qur'ân tidak ada gambaran seperti ini. Bahkan sekadar pembicaraan tentang tujuh lampu saja sudah berbeda dengan nash al-Qur'ân yang hanya menyebutkan satu lampu, karena Allah Maha Esa, bukan tujuh. Selain itu al-Qur'ân hanya berbicara tentang satu pohon zaitun yang tidak di timur dan tidak di barat, sedang teks Perjanjian Lama di atas berbicara tentang dua pohon zaitun. Dari sini, tampak betapa menyoloknya perbedaan antara teks kitab Zekharia dengan ayat al-Qur'ân.

Clermont Ganneau agaknya berupaya untuk meralat pendapatnya di atas setelah merasakan adanya perbedaan yang menyolok antara kedua teks tersebut. Untuk itu, dia berkata: "Jika Muhammad mengutip intinya dari

tradisi-tradisi Yahudi dan Kristen, maka agaknya dia sengaja menjauhkannya dari tradisi tadi, terutama mengenai bentuk lampu yang menempati posisi penting pada kedua teks tersebut. Dari itu, dia hilangkan dari al-Qur'ân ungkapan lampu kristal bercabang tujuh yang dilihat Zekharia dalam mimpinya."

Kalau memang demikian, apa lagi yang tertinggal dari mimpi Zekharia tersebut? Jawabnya, yang tertinggal hanya lampu dan sekadar lampu tentu tidak cukup untuk menjadi alasan persamaan teks Perjanjian Lama itu dengan ayat al-Qur'ân. Demikian sekelumit dari sekian banyak uraian dan pembuktian yang dikemukakan Abdurrahman Badawi menyanggah pendapat penjiplakan ayat-ayat al-Qur'ân dari sumber Yahudi atau Nasrani.

Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an* penulis antara lain mengemukakan bahwa tidaklah tepat berkata bahwa Nabi Muhammad saw. mempelajari atau mengutip dari kitab Perjanjian Lama, karena di samping beliau tidak dapat membaca dan menulis, juga karena terdapat sekian banyak informasi yang dikemukakan al-Qur'ân yang tidak termaktub dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, misalnya kisah *Ashhâb al-Kahf*. Kalaupun ada yang sama, seperti beberapa kisah nabi-nabi, namun dalam rincian atau nuansanya terdapat perbedaan-perbedaan.

Mâlik Bin Nabi dalam bukunya *Le Phenomine Quranic* mengemukakan perbandingan antara kisah Yûsuf dalam al-Qur'ân (surah ke 12) dan Perjanjian Lama pada Kitab Kejadian. Banyak perbedaan yang dikemukakannya namun dua hal berikut dicatat oleh cendikiawan Aljazair itu secara khusus:

Pertama, apa yang dikemukakan oleh al-Qur'ân selalu diliputi oleh iklim kerohanian, yang dirasakan pada sikap dan ucapan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Ditemukan kehangatan rohaniah pada kalimat-kalimat dan lukisan perasaan Nabi Ya'qûb sehingga terasa bahwa ketika beliau mengungkapkan perasaan dan pendapatnya maka hal itu lebih merupakan perasaan dan pendapat seorang nabi daripada sebagai ayah (Nabi Yûsuf). Ciri ini secara khusus sangat menonjol pada cara mengungkapkan keputusasaan beliau ketika mengetahui tentang hilangnya Nabi Yûsuf (baca QS. Yûsuf [12]: 18) dan terlihat dengan jelas pula dalam menggambarkaan harapan saat memerintahkan anak-anaknya mencari saudara mereka, Yûsuf, anaknya yang telah hilang (QS. Yûsuf [12]: 87).

Istri Penguasa Mesir yang merayu Yûsuf as. juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan nurani manusia, ketika menggambarkan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya terhadap beliau dan dalam pengakuannya terhadap kebenaran (QS. Yûsuf [12]: 51). Di sisi lain, terdengar bagaimana Nabi Yûsuf ketika berada dalam penjara, berbicara dengan bahasa rohani, baik terhadap kedua temannya yang dipenjara maupun kepada sipir. Beliau berbicara sebagai Nabi yang melaksanakan misinya mengajak kepada tauhid. Itu semua sangat berbeda dengan yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Di sana yang ditonjolkan adalah tokoh-tokoh Mesir penyembah berhala dengan ciri-cirinya yang khusus.

Di sisi lain, dirasakan adanya kejanggalan-kejanggalan ilmiah – kalau enggan berkata kekeliruan. Dalam teks Perjanjian Lama misalnya, dinyatakan bahwa orang Mesir tidak dibenarkan makan bersama orang-orang Ibrani karena mereka dinilai najis oleh orang-orang Mesir (baca Perjanjian Lama, kejadian 43). Pernyataan ini jelas sekali merupakan tambahan dari penulis Perjanjian Lama yang cenderung menyebut penderitaan yang dialami oleh Banî Isrâ'îl, sedangkan penderitaan tersebut baru terjadi setelah masa Yûsuf as.

Dalam Perjanjian Lama dikemukakan juga bahwa perjalanan keluarga Nabi Yûsuf dari Palestina ke Mesir dilakukan dengan mengendarai keledai (Kejadian 42: 26), sedangkan dalam al-Qur'ân mereka digambarkan sebagai (العير) *al-'îr* (QS. Yûsuf [12]: 70, 82, dan 94). Kata ini berarti kafilah yang membawa barang-barang. Ia digunakan untuk menunjuk sekelompok orang bersama unta-unta pengangkut barang, walapun terkadang hanya digunakan untuk orangnya atau unta-untanya. Memang terkadang juga ia diartikan sebagai keledai, tetapi keledai liar bukan keledai jinak yang dapat dijadikan alat transportasi.

Penggunaan keledai, baik yang jinak maupun yang liar, tidak mungkin kecuali sejak keberadaan orang-orang Ibrani di lembah Nil, setelah mereka bermukim di sana. Padahal diketahui bahwa keturunan Ibrâhîm as. dan Yûsuf as. dikenal sebagai nomad – tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan selalu berkelana dari satu tempat ke tempat lain, sesuai dengan keperluan mereka. Di sisi lain, keledai adalah binatang kota, yang tidak mampu menempuh jarak yang sedemikian jauh di tengah pasir tandus, dari Palestina ke Mesir. Ini berbeda dengan unta yang memiliki kemampuan tersebut. Jika demikian, maka informasi al-Qur'ân lebih akurat dan tepat.

Seandainya Nabi saw. menjiplak kisah dan pemberitaan gaibnya, maka informasinya akan sama.

Maurice Bucaille juga menggarisbawahi perbedaan dalam beberapa rincian kisah al-Qur'ân dan Perjanjian Lama. Misalnya tentang topan dan air bah yang melanda Nabi Nûh. Dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa air bah tersebut datang meliputi bumi (Kejadian 7: 7) dan bahwa Tuhan, melalui air bah, akan menghapuskan dari muka bumi segala yang ada yang dijadikan-Nya itu (Kejadian 7: 4 dan baca juga Kejadian 7: 21-23). Sementara dalam al-Qur'ân secara tegas dinyatakan bahwa air bah dan penenggelaman tersebut adalah sebagai tindakan Tuhan terhadap kaum Nabi Nûh yang membangkang, bukan seluruh bumi (QS. al-Furqân [25]: 37). Di sisi lain, berbeda dengan Perjanjian Lama, al-Qur'ân tidak menetapkan kapan terjadinya air bah tersebut, sebagaimana tidak juga menjelaskan berapa lama ia berlangsung. Bucaille menyimpulkan bahwa apa yang dikemukakan oleh Perjanjian Lama sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bahwa terjadi persamaan dalam garis-garis uraian bukan lalu merupakan bukti penjiplakan. Apakah jika seseorang pada puluhan tahun yang lalu melukis candi Borobudur, kemudian kini datang pula pelukis lain yang melukisnya – dan ternyata lukisan mereka sama atau mirip – apakah Anda berkata bahwa pelukis kedua menjiplak dari pelukis pertama? Atau jika belasan tahun yang lalu Anda memperoleh informasi dari seseorang, katakanlah si A, kemudian beberapa tahun kemudian A memberitakan juga informasi yang sama kepada si B, apakah berita yang sama itu dapat juga dijadikan bukti bahwa B menciplak atau mengetahui informasi itu dari Anda? Tidak bukan? Allah swt. memberikan informasi melalui wahyu-Nya kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad saw., juga mewahyukan informasi itu kepada Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. sejak dini telah mengakui bahwa beliau adalah pelanjut dari risalah para nabi. Beliu mengibaratkan diri beliau dengan para nabi sebelumnya bagaikan seseorang yang membangun rumah, maka dibangunnya dengan sangat baik dan indah, kecuali satu bata di pojok rumah itu. Orang-orang berkeliling di rumah tersebut dan mengaguminya sambil berkata, "Seandainya diletakkan bata di pojok rumah ini, (sungguh akan baik sekali). Maka akulah (pembawa) bata itu dan akulah penutup para nabi." Demikanlah sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhâri melalui Jabir Ibn 'Abdillâh.

KELOMPOK XV (AYAT 106 - 113)

AYAT 106-107

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau pengawas bagi mereka; dan engkau sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."

Setelah ayat yang lalu membuktikan bahwa wahyu-wahyu Allah demikian istimewa, sampai-sampai kaum musyrikin pun menuduh bahwa Nabi Muhammad saw. mempelajarinya dari sumber yang berpengetahuan, maka sangat wajar jika ayat yang lalu itu disusul dalam ayat ini dengan perintah: *Ikutilah* wahai Nabi Muhammad saw. dan wahai seluruh kaum muslimin dengan mengamalkan secara terus-menerus *apa yang telah diwahyukan kepadamu* hai Nabi Muhammad saw. *dari Tuhanmu* yang memelihara dan membimbingmu; *tidak ada Tuhan* yang berhak disembah, menguasai alam raya dan mengaturnya, *selain Dia;* sehingga tidak ada yang wajar diikuti tuntunan-Nya kecuali Dia dan tidak wajar mengarahkan harapan kepada selain-Nya *dan* karena itu pula *berpalinglah dari orang-orang musyrik,* yakni jangan hiraukan gangguan mereka, sambil terus mengajak ke jalan Tuhanmu. Memang Kami tahu dan menyaksikan, bahwa mereka mengganggumu bahkan mempersekutukan Allah, tetapi sebenarnya jika

Allah mengehendaki, maka tentu mereka tidak akan mengganggumu, *dan* juga *kalau Allâh menghendaki* mereka beriman kepada-Nya *niscaya,* sejak semula *mereka tidak mempersekutukan*-Nya. Allah yang mengawasi mereka. *Dan Kami tidak menjadikan engkau* hai Nabi Muhammad *pemelihara bagi mereka; dan engkau sekali-kali* atas kemauan sendiri *bukanlah pemelihara mereka.*

Kata (اتبع) *ittabi'* terambil dari kata (تبع) *tabi'a* yang pada mulanya berarti *mengikuti jejak pejalan.* Makna ini berkembang sehingga berarti *melakukan apa yang dilakukan pihak lain.* Dari sini berkembang lagi maknanya sehingga dipahami dalam arti *memperkenankan perintah dan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh yang diikuti.* Juga dalam arti *menyertai terus-menerus,* karena siapa yang mengikuti sesuatu pasti menyertainya. Karena itu perintah di atas dapat berarti, "Laksanakanlah secara terus-menerus apa yang diperintahkan oleh al-Qur'ân." Yang diperintahkannya itu adalah tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin. Dapat juga berarti, "Terus-meneruslah berdakwah menyampaikan tuntunan al-Qur'ân dan janganlah bersikap lemah atau berkompromi dalam bidang akidah dengan kaum musyrikin, serta tidak juga gangguan mereka mempengaruhi semangatmu dan semangat kaum muslimin."

Betapapun terjadi perbedaan pendapat tetang perintah "mengikuti" di sini, namun agaknya memahaminya dalam arti khusus lebih tepat, sesuai konteks uraian ayat, bukan mengikuti seluruh tuntunan al-Qur'ân, karena bukan itu konteks pembicaraan.

Firman-Nya: *Jika Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutu kan Allah,* tidak dapat dijadikan dalih oleh siapa pun bahwa dalam hal keimanan dan kekufuran mereka berada dalam lingkungan kehendak mutlak Allah, sehingga menjadikan mereka bebas dari tanggung jawab. Penggalan ayat ini lebih banyak dimaksudkan untuk menghibur Rasul saw. yang sangat sedih dengan kedurhaan mereka. Untuk itu Allah menyatakan bahwa sebenarnya Allah kuasa menjadikan mereka beriman dan taat dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan mencabut hak pilih mereka, sehingga mereka langsung dapat percaya atau menghidangkan hal-hal yang luar biasa, atau mencabut ciri-ciri kemanusiaan mereka sehingga setiap orang tidak mempunyai pilihan kecuali percaya dan bertakwa. Allah swt. kuasa melakukan itu semua, tetapi ini tidak dikehendaki-Nya karena Dia bermaksud menguji manusia dan mengundang mereka agar beriman melalui kesadaran serta berdasar bukti-bukti yang mereka yakini, lagi memuaskan jiwa mereka. Dari sini Dia mengutus para rasul untuk mengajak, menasihati

dan menjelaskan ajaran; bukan untuk memaksa, menindas atau memperkosa pikiran dan nurani manusia. Makna inilah yang dimaksud oleh penggalan ayat di atas, karena itu pula al-Qur'ân antara lain menegaskan bahwa, *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan (demikian juga) bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun." Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan, sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya mengira-ngira* (QS. al-An'âm [6]: 148).

Ayat ini menggabung kata (حفيظ) *hafîzh* dan kata (وكيل) *wakîl.* Keduanya memiliki makna yang mirip tetapi mengandung perbedaan. Muhammad Sayyid Thanthâwi menilai bahwa *hafîzh* mengandung arti mengawasi untuk memberi sanksi dan ganjaran, sedang *wakîl* berarti mengatur urusan mereka dan mengelolanya. Nabi tidak berfungsi demikian terhadap mereka tetapi fungsi beliau hanya menyampaikan.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *hafîzh* dalam arti pengawas dalam rangka menjadikan mereka beriman. Tulisnya tentang makna ayat ini: "Hai Muhammad jangan risaukan keberpalingan mereka dari ajakan dan ketiadaan sambutan mereka atas dakwahmu, karena tiada tanggung jawab atasmu dalam hal itu. Adapun *wakîl* maka ini pun – tulisnya – mengandung makna yang sama. Hanya saja ia dapat berarti *engkau tidak mewakili Kami (Allah) menghadapi mereka.* Dengan demikian penggalan itu merupakan penyempurnaan dari penggalan lalu yang menyatakan: *'Kami tidak menjadikan engkau pengawas bagi mereka.'*"

Penggalan ayat di atas dapat juga berarti: *"Engkau tidak mewakili mereka dalam mengurus kemaslahatan mereka."* Dan ini merupakan penegasan yang lebih menyeluruh tentang tiadanya tanggung jawab Nabi saw. atas tingkah laku mereka.

Thabâthabâ'i menulis bahwa agaknya yang dimaksud dengan *hafîzh* adalah yang bertangggung jawab menangani urusan mereka menyangkut kehidupan, perkembangan dan pertumbuhan, rezeki dan sebagainya, sedang *wakîl* adalah yang bertanggung jawab menangani urusan pekerjaan mereka menyangkut perolehan manfaat atau penghindaran mudharat yang dapat tertuju atau menimpa siapa yang diwakili. Dengan demikian, maksud ayat ini menurut Thabâthabâ'i adalah, "Bukan terpulang kepadamu Hai Nabi

Muhammad saw. urusan kehidupan duniawi mereka, tidak juga kehidupan beragama mereka, sehingga dengan demikian penolakan mereka tidak perlu menyedihkanmu."

Betapapun perbedaan pendapat di atas, yang jelas kata *wakîl* dapat merupakan penugasan dari pihak lain atau kehendak sendiri, sedang *hafîzh* merupakan penugasan dari Allah dengan adanya kata yang mendahuluinya, yaitu *menjadikan engkau.*

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas bahwa penggalan terakhir ayat ini memberi tuntunan kepada Rasul saw. dalam menentukan lapangan yang hendaknya menjadi perhatian dan aktivitas beliau, serta menentukan pula lapangan tersebut untuk para khalifah dan penganjur agamanya di seluruh penjuru dunia dan setiap generasi. Penganjur agama – tulis Sayyid Quthub – tidak boleh menggantungkan hati, harapan dan aktivitasnya kepada mereka yang berpaling dan menentang dakwah, yang hatinya tidak terbuka untuk menyambut bukti-bukti kebenaran serta ajakan iman. Penganjur agama seharusnya memusatkan hatinya dan mengarahkan harapan dan aktivitasnya kepada mereka yang mendengar dan memperkenankan. Mereka itu sangat membutuhkan pembinaan kepribadian mereka secara utuh sesuai dengan prinsip ajaran yang mereka anut, yaitu prinsip akidah. Mereka membutuhkan adanya gambaran yang utuh serta mendalam tentang eksistensi wujud dan hidup atas dasar akidah itu. Mereka membutuhkan pembinaan akhlak dan tingkah laku. Mereka membutuhkan pembinaan masyarakat mereka yang kecil atas dasar prinsip itu juga. Ini semua memerlukan tenaga dan perhatian dalam mengajarkannya. Adapun mereka yang berada pada sisi yang bertentangan, maka yang wajar buat mereka adalah pengabaian dan ketidakpedulian setelah dakwah disampaikan. Ketika kebenaran tumbuh berkembang Allah swt. menerapkan sunnah (ketentuan)-Nya dalam kehidupan bermasyarakat, dan ketika itu Dia akan "melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." Adalah menjadikan kewajiban untuk memunculkan haq dalam bentuknya yang benar dan sempurna, sedang kebatilan, maka itu mudah dan usianya pun tidak panjang. Sayyid Quthub menutup keterangannya bahwa walaupun Rasul saw. diperintah untuk mengabaikan orang-orang musyrik tetapi ayat berikut tetap mengarahkan kaum mukminin agar pengabaian itu dilakukan secara sopan dan terhormat serta keluhuran yang sesuai dengan kedudukan orang-orang mukmin.

AYAT 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Setelah memberi petunjuk kepada Nabi saw. sebagai pemimpin umat sehingga otomatis termasuk juga kaum muslimin, kini bimbingan secara khusus ditujukan kepada kaum muslimin. Bimbingan ini menyangkut larangan mencaci tuhan-tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslimin, terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin akan terjadi dari Nabi Muhammad saw. yang sangat luhur budi pekertinya lagi bukan seorang pemaki dan pencerca. Karena itu redaksi ayat ini hanya ditujukan kepada jamaah kaum muslimin, yakni: *Dan janganlah kamu* wahai kaum muslimin *memaki sembahan-sembahan* seperti berhala-berhala *yang mereka sembah selain Allah,* karena jika kamu memakinya *maka* akibatnya *mereka akan memaki* pula *Allah dengan melampaui batas* atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan *tanpa pengetahuan.*

Apa yang dapat mereka lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin yang lain sepanjang masa, karena *demikianlah Kami memperindah bagi setiap umat amal* buruk *mereka* akibat kebejatan budi mereka dan akibat godaan setan terhadap mereka. Tetapi jangan duga mereka akan lepas dari tanggung jawab, karena *kemudian,* yakni nanti setelah datang waktu yang ditentukan, yang boleh jadi kamu anggap lama – sebagaimana dipahami dari kata (ثُمَّ) *tsumma* – *kepada Tuhan merekalah* yang sampai saat ini masih terus memelihara mereka, *kembali mereka,* yakni pada akhirnya mereka pasti kembali kepada Allah swt. *lalu* tanpa waktu yang lama, *Dia* Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui itu *memberitakan kepada mereka apa yang dahulu* terus-menerus *mereka kerjakan,* sehingga dengan pemberitaan itu mereka disiksa dan sadar bahwa mereka memang wajar mendapat balasan yang setimpal.

Kata (تسبّوا) *tasubbû,* terambil dari kata (سبّ) *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu, atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa bukan termasuk dalam pengertian kata ini mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain. Pendapat terakhir ini tentu saja benar, selama tidak menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat. Tentu saja, tidak termasuk dalam larangan ini menyebutkan kelemahan-kelemahan pandangan satu kepercayaan, selama dikemukakan di kalangan sendiri, atau dikemukakan dalam bahasa yang sopan atau dalam bentuk pertanyaan yang tidak menyinggung.

Bahwa ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya dengan makian boleh jadi kebatilan dapat nampak di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang, karena itu suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain, makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, maka yang dimaki akan semakin menjauh.

Ayat di atas menggunakan kata (الّذين) *alladzîna* yang menunjuk kepada berhala-berhala sesembahan kaum musyrikin, satu kata yang hanya digunakan kepada makhluk berakal dan berkehendak. Agaknya kata tersebut sengaja dipilih di sini untuk menunjukkan betapa sembahan-sembahan jangan dimaki, karena kaum musyrikin percaya bahwa berhala-berhala itu berakal dan berkehendak. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama-agama, dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedang hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah

kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah terhidang kepadanya.

Ayat ini dijadikan salah satu alasan untuk menguatkan pendapat tetang apa yang dinamai oleh penganut mazhab Mâlik (سد الذريعة) *sadd adz-dzarî'ah,* yakni *menampik peluang* atau melarang sesuatu yang dibenarkan agama agar tidak timbul sesuatu yang dilarang agama. Atau mencegah segala macam faktor yang dapat menimbulkan kemudharatan.

Paling tidak ayat ini dapat dijadikan dasar bagi gugurnya kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar, apabila dikhawatirkan lahir mudharat yang lebih besar bila kewajiban itu dilaksanakan.

Kata (عدوا) *'adwan* dapat berarti *permusuhan dan melampaui batas,* dan dapat juga diartikan *lari* atau *teregesa-gesa.* Penyebutan kata itu di sini memberi isyarat bahwa setiap pelecehan agama – apa pun agama itu – merupakan pelampauan batas serta mengundang permusuhan. Ia bukan berarti bahwa kaum muslimin yang mencaci berhala atau kepercayaan kaum musyrikin tidak melakukan penganiayaan, sebagaimana diduga oleh sementara penafsir. Selanjut firman-Nya: *tanpa pengetahuan* menunjukkan bahwa yang mencela agama pada hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Kalau yang yang dicacinya adalah agama yang haq, maka kebodohannya sangat jelas, dan bila yang dicacinya agama yang sesat, maka ia pun tidak memiliki pengetahuan tentang larangan Allah ini.

Ada juga yang memahami kata *tanpa pengetahuan* ditujukan kepada kaum musyrikin itu. Dalam arti bila mereka membalas makian dengan memaki Allah, maka ketika itu sebenarnya mereka lakukan tanpa sadar dan tidak tahu bahwa mereka memaki Allah. Bukankah mereka juga mengakui keagungan Allah, walau dengan cara yang keliru, yaitu dengan menyembah berhala-berhala sebagai perantara? Kalau demikian, mereka pun sebenarnya tidak memaki Allah. Jika sekiranya terjadi makian, maka itu karena tanpa pengetahuan dan kesadaran. Makian mereka ketika itu, boleh jadi hanya terdorong oleh emosi untuk menjengkelkan kaum muslimin, yang mengagungkan Allah swt.

Firman-Nya: *Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka* dibahas panjang lebar oleh para mufasir, sesuai dengan pandangan mereka tentang hubungan antara perbuatan manusia dengan Allah swt.

Al-Alûsi pakar tasfir dan tasawuf beraliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah menulis bahwa ayat ini merupakan argumentasi yang membuktikan bahwa Allah swt. yang memperindah untuk orang kafir kekufurannya sebagaimana

memperindah untuk orang mukmin keimanannya. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar khususnya penganut aliran Mu'tazilah, yaitu kelompok teolog muslim yang sangat mengandalkan rasio.

Muhammad Sayyid Thanthâwi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini bermakna, "Seperti pengindahan itulah yang mengakibatkan kaum musyrikin membela kepercayaan mereka yang sesat karena kebodohan dan pelampauan batas/permusuhan mereka – seperti itulah – Kami perindah untuk satu umat dari seluruh umat amal-amal mereka, apakah baik atau buruk, keimanan atau kekufuruan, karena telah berlaku ketentuan Kami menyangkut tabiat manusia bahwa mereka menganggap baik kebiasaan mereka serta mempertahankan tradisi mereka."

Ada juga yang memahami kata *ummah* dalam ayat di atas adalah umat yang durhaka dengan alasan bahwa konteks pembicaraan adalah orang-orang kafir, dan yang dimaksud adalah perbuatan buruk mereka sedang yang dimaksud dengan kata *yang demikian itu* adalah memaki Tuhan.

Ada lagi yang memahaminya dalam arti, "Demikianlah wahai orang-orang mukmin, Kami perindah amal-amal kamu, danKami perindah amal-amal umat sebelum kamu melalui ajakan untuk memenuhi tuntunan agama serta melarang mencaci maki berhala-berhala atau melakukan hal-hal yang mendorong orang- orang kafir menjauh dari tuntunan agama."

Ulama lain memahaminya dalam arti: "Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat dengan jalan mencenderungkan jiwa mereka kepada amal-amal itu, tetapi Kami telah menjelaskan kepada mereka yang baik dan yang buruk agar mereka melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk."

Sayyid Muhammad Râsyid Ridhâ dalam *al-Manâr* menyimpulkan bahwa bukanlah yang dimaksud oleh ayat ini bahwa Allah yang menciptakan di hati sebagian umat indahnya kekufuran dan kejahatan, dan menciptakan pula di hati umat yang lain keindahan iman sejak awal kejadian mereka, sehingga tidak ada pilihan buat mereka disebabkan oleh adanya penciptaan itu. Kita tidak dapat memahaminya seperti itu, karena jika demikian itu halnya, maka tentu saja ajakan kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan, pengutusan para rasul dan penurunan kitab-kitab suci merupakan kesia-siaan yang dilakukan Allah swt. Dan tentu hal ini mustahil bagi-Nya. Demikian Râsyid Ridhâ.

Penulis mengamati bahwa sekian banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang menggunakan kata *Kami* dan menunjuk kepada Allah swt. yang hakikatnya menunjuk pula adanya pelaku selain Allah. Kalau pengamatan itu kita

terapkan pada ayat ini, maka itu berarti yang *memperindah amal mereka,* di samping Allah swt., juga manusia dengan keterlibatan dalam upaya memperindah itu. Dengan demikian, kita tidak dapat melepaskan tanggung jawab manusia dalam upaya tersebut. Anda boleh bertanya apa keterlibatan Allah dalam hal *memperindah* itu dan apa pula keterlibatan manusia? Hemat penulis, *keterlibatan Allah* adalah pada ketentuan-ketentuan sunnatullâh yang berlaku atas semua manusia, antara lain bahwa siapa pun yang tidak membentengi jiwanya dengan iman dan takwa, maka dia akan terbawa oleh nafsu, sehingga keburukan dianggapnya indah. Sebaliknya siapa yang beriman dan bertakwa, maka keburukan akan dinilainya sangat buruk, dan kebajikan adalah hiasannya. Ini merupakan ketentuan Allah yang berlaku pada semua manusia. Adapun keterlibatan manusia adalah pada keberhasilan atau kegagalannya membentengi jiwa mereka. Kaum kafir gagal sehingga *Kami,* yakni Allah melalui ketetapan sunnah Kami yang berlaku atas setiap manusia, bersama dengan manusia akibat kegagalannya membentengi diri, sehingga mengikuti setan dan hawa nafsunya. *Kami,* yakni Allah bersama manusia – dengan peranan yang berbeda – telah memperindah bagi setiap umat amal mereka.

AYAT 109

وَأَقْسَمُوا بِاللهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu bukti pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: 'Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan apakah yang menjadikan kamu merasa bahwa apabila mukjizat telah datang mereka tidak beriman?"

Kaum musyrikin yang diuraikan sifatnya pada ayat-ayat yang lalu tetap dalam sikap mereka yang enggan beriman. Walaupun sudah silih berganti bukti yang dipaparkan, dalih penolakan selalu saja mereka tampilkan. Sungguh mengherankan janji yang mereka ucapkan di sini. Tetapi demikian itulah salah satu bentuk dari penghiasan amal buruk, yang diuraikan ayat lalu. *Mereka,* yakni kaum musyrikin itu *bersumpah,* mengukuhkan ucapan mereka *dengan* menggunakan *nama Allah* yang Maha

Kuasa *dengan segala kesungguhan* dan kemampuan mereka, *bahwa* demi Allah, sungguh *jika datang kepada mereka sesuatu bukti,* yakni mukjizat apa saja yang mereka usulkan selama ini *pastilah mereka akan beriman kepada-Nya,* yakni kepada Allah dan Rasul-Nya. *Katakanlah* kepada mereka hai Nabi Muhammad: "*Sesungguhnya ayat-ayat itu,* yakni mukjizat atau keluarbiasaan yang terjadi pada diri atau melalui seorang nabi *hanya berada di sisi Allah,* yakni berdasar kodrat dan iradat-Nya, bukan atas kehendak dan perbuatanku." *Dan apakah yang menjadikkan kamu merasa,* yakni mengetahui walau pengetahuan yang tanpa bukti, *bahwa apabila mukjizat telah datang, mereka* – dalam bacaan lain *tu'minûn,* yakni kamu – *tidak beriman.*

Ayat ini turun bekenaan dengan permintaan tokoh-tokoh musyrik Mekah kepada Nabi Muhammad saw. agar memaparkan mukjizat yang bersifat inderawi sebagaimana yang pernah dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as., misalnya tongkatnya yang berubah menjadi ular, atau mukjizat 'Îsâ as. yang mengembalikan penglihatan orang buta, atau pendengaran yang tuli tanpa obat, atau bahkan menghidupkan walau sementara orang yang telah mati. Rupanya Rasul saw. atau paling tidak sahabat-sahabat beliau sangat mendambakan kiranya Allah swt. mengabulkan permintaan mereka, agar kaum musyrikin itu beriman.

Pembatasan yang dipahami dari kata (إنّما) *innamâ/hanya* pada firman-Nya: "*Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya berada di sisi Allah*", adalah bantahan kepada kaum musyrikin yang mengaitkan kenabian dengan hadirnya bukti yang mereka tuntut, dan ketiadaan bukti itu adalah bukti kebohongannya. Ayat ini meluruskan kekeliruan mereka dan menetapkan bahwa hanya Allah sendiri – bukan pada siapa pun – yang memiliki wewenang menurunkan, menentukan jenis dan waktu turunnya mukjizat, sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Firman-Nya: *Dan apakah yang menjadikan kamu merasa...,* diperbincangkan cukup panjang oleh ulama-ulama tafsir, karena ada sekian kata dalam ayat ini yang dibaca berbeda dan ada juga yang walau bacaannya sama namun maknanya dapat berbeda. Salah satu perbedaan itu adalah huruf *wawu* yang dapat diterjemahkan dengan *dan* atau *padahal.* Ada yang memahaminya sebagai lanjutan dari perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada mereka kandungan kalimat tersebut, sehingga ayat ini menyatakan sampaikanlah bahwa *ayat-ayat itu hanya berada di sisi Allah* dan sampaikan juga bahwa *apakah yang menjadikan kamu merasa* dan seterusnya.

Bisa juga penggalan ayat di atas berdiri sendiri dan ditujukan kepada orang-orang mukmin sedang huruf *wawu* dipahami dalam arti *padahal,* seakan-akan Allah berfirman kepada mereka, "Hai kaum muslimin, boleh jadi kalian percaya dengan ucapan yang mereka kukuhkan dengan sumpah itu, padahal kalian tidak mengetahui bahwa kalau bukti-bukti itu datang, mereka tetap tidak akan percaya."

Kata (يشعركم) *yusy'irukum,* terambil dari kata (شعر) *sya'ara* yang berarti *merasa.* Ada yang memahaminya dalam arti pengetahuan yang tidak didasarkan oleh bukti yang kukuh, yakni sekadar perasaan. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti pemberitahuan tentang sesuatu yang bersifat rahasia atau sulit.

Perbedaan pendapat lain menyangkut kata (إنّها) *innahâ,* karena ada juga yang membacanya (أنّها) *annahâ.* Kalau dibaca *innahâ,* maka ia berarti *sesungguhnya,* sehingga ayat ini seakan-akan menyatakan "Apakah yang menjadikan kamu hai kaum muslimin mengetahui tentang keadaan mereka? Pertanyaan ini dijawab langsung oleh Allah yaitu: "Sesungguhnya kalau telah datang kepada mereka bukti-bukti niscaya mereka tetap tidak akan beriman."

Kalau dibaca *annaha* maka ia dapat berarti *bahwa* seperti yang dikemukakan dalam terjemahan, bisa juga dalam arti *mudah-mudahan.*

Dalam ayat yang itu Allah swt. menjelaskan bahwa, *"Sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (mukjizat-mukjizat yang bersifat inderawi) melainkan karena tanda-tanda (semacam itu) telah didustakan oleh orang-orang dahulu"* (QS. al-Isrâ' [17]: 59).

Manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Kalau umat-umat terdahulu sangat membutuhkan bukti-bukti inderawi yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka, maka umat Nabi Muhammad saw. yang mencakup seluruh umat manusia sejak kehadiran beliau sampai akhir zaman, telah mencapai satu tahap pemikiran yang lebih matang dari sebelumnya. Nah, dari sini bukti yang bersifat inderawi tidak terlalu dibutuhkan lagi. Yang lebih baik dikemukakan sebagai bukti adalah yang bersifat ilmiah dan rasional, karena itu al-Qur'ân di tempat lain menanggapi usul diturunkannya bukti-bukti yang bersifat inderawi dengan menyatakan: *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitâb (al-Qur'ân), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Qur'ân) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman"* (QS. al-'Ankabût [29]: 51).

Yang perlu diluruskan agar manusia percaya adalah cara berpikirnya, apalagi bukti yang bersifat inderawi dapat diduga lahir dari ilusi, sihir atau hipnotisme. Dalam konteks ini Allah berfirman: *Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir"* (QS. al-Hijr [15]: 14-15).

AYAT 110

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan Kami memalingkan hati mereka dan penglihatan mereka seperti mereka belum beriman kepadanya pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka dalam pelampauan batas mereka, terus-menerus bingung."

Ayat ini dapat berhubungan dengan uraian ayat 108, yakni bahwa Kami memperindah amal setiap umat *dan* begitu pula *Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka.* Sehingga ayat ini menyatakan bahwa *dan* sebagaimana Kami memperindah amal-amal mereka, begitu juga *Kami memalingkan hati mereka,* sehingga mereka tidak percaya *dan penglihatan mereka* sehingga ini pun tidak dapat mereka manfaatkan *seperti* keadaan mereka ketika *mereka belum beriman kepadanya,* yakni al-Qur'ân *pada permulaannya,* yakni sama dengan ketidakpercayaan mereka sebelum terpenuhi usul mereka – seandainya usul mereka untuk diturunkan mukjizat inderawi dipenuhi Allah – *dan Kami biarkan mereka dalam pelampaun batas mereka* dalam kedurhakaan *terus-menerus bingung.*

Anda tentu belum lupa perbedaan pendapat tentang makna "Kami memperindah", yang dijelaskan pada ayat 108 yang lalu. Nah, pada prinsipnya demikian itu juga makna: *Kami memalingkan hati mereka dan penglihatan mereka.*

Mahmud al-Alûsi dalam tafsirnya menegaskan bahwa dipalingkannya hati dan pandangan mereka itu, tidak terjadi jika hati dan pandangan mereka tertuju kepada kebenaran atau berpotensi secara faktual untuk itu, tetapi ia terjadi dan disebabkan karena kejauhan dan keberpalingan jiwa mereka sendiri secara total dari kebenaran. Itu sebabnya – tulis al-Alûsi – ayat ini

menempatkan kalimat tersebut setelah terlebih dahulu menyatakan bahwa mereka tidak beriman (penutup ayat yang lalu), untuk mengisyaratkan kemantapan mereka dalam kekufuran serta untuk menampik sejak dini dugaan bahwa ketiadaan iman itu disebabkan oleh dipalingkannya hati dan pandangan mereka.

Ada juga ulama yang menghubungkan ayat ini bukan dengan kata "Kami memperindah" seperti dijelaskan di atas, tetapi dengan akhir kata pada ayat 109, yaitu "tidak beriman." Dengan demikian ayat ini berfungsi menjelaskan mengapa mereka tidak beriman. Ayat ini seakan-akan menyatakan ketidakpercayaan mereka disebabkan karena hati dan pikiran mereka tidak dapat berperanan dalam memahami ayat-ayat Allah, karena Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka dalam pengertian *memalingkan* seperti yang dijelaskan maknanya sebelum ini.

AYAT 111
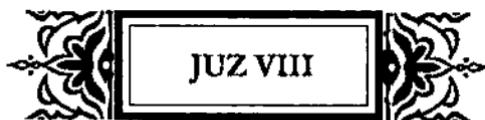
وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Dan seandainya Kami menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Ayat yang merupakan awal dari juz VIII ini masih berhubungan erat dengan ayat terakhir juz VII. Di sana dikemukakan bahwa kaum musyrikin tidak akan beriman, walau seandainya usul mereka dipenuhi oleh Allah agar diturunkan mukjizat yang bersifat inderawi seperti yang diturunkan pada Nabi Mûsâ dan 'Îsâ as. Bahkan sikap mereka akan tetap seperti itu, bukan saja seandainya usul mereka itu diterima, tetapi lebih dari itu pun sebagaimana dipahami dari kata (لو) *lau/seandainya,* dan ini perandaian

yang kandungannya mustahil terjadi, yakni *seandainya Kami* Yang Maha Kuasa dan Maha Agung *menurunkan* banyak *malaikat kepada mereka* dan mereka melihatnya dengan mata kepala, *dan* di samping itu *orang-orang yang* telah *mati berbicara dengan mereka* tentang kebenaran yang engkau sampaikan hai Nabi Muhammad saw. *dan Kami kumpulkan* pula *segala sesuatu ke hadapan mereka* kelompok demi kelompok yang silih berganti dan semua menyatakan kebenaran itu *niscaya mereka tidak* juga *akan beriman,* dalam keadaan apa pun, *kecuali jika Allah menghendaki* keimanan mereka, *tetapi kebanyakan mereka,* yakni kaum musyrikin itu bodoh *tidak mengetahui* hakikat ini.

Kata (قبلا) *qubulan* yang diterjemahkan dengan *di hadapan*, dipahami oleh banyak ulama sebagai bentuk tunggal dan lawan dari kata (دبرا) *duburan,* yakni *belakang*. Dengan demikian, mereka memahaminya dalam arti bukti-bukti yang terhampar di hadapan mata mereka. Ada juga yang memahaminya sebagai bentuk jamak dari (قبيل) *qabîl* dalam arti *penjamin.* Dengan demikian ayat ini mereka pahami dalam arti, "Seandainya Kami mengumpulkan semua makhluk untuk menjadi penjamin kebenaranmu, mereka tetap tidak akan beriman." Pendapat ketiga menyatakan bahwa kata tersebut berarti kabilah-kabilah, yakni bukti-bukti sedemikian banyak seperti kabilah, yakni kelompok yang datang susul menyusul secara bergantian.

Firman-Nya: *Kecuali Allah menghendaki* dijadikan dasar oleh sementara ulama membuktikan bahwa keimanan dan kekufuran, bahkan segala sesuatu adalah atas kehendak Allah swt. Pendapat ini baik, selama yang dimaksud dengan kehendak Allah itu tidak mengakibatkan tercabutnya kebebasan yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada manusia untuk memilah dan memilih. Pendapat ini baik selama kehendak Allah itu tidak mengantar kepada paham fatalisme yang menjadikan manusia bagaikan daun kering yang beterbangan ke kiri atau ke kanan sesuai arah angin yang menghembusnya.

Kelompok Mu'tazilah yang menganut paham kebebasan manusia memahami penggalan ayat ini dalam arti *kecuali jika Allah menghendaki* kehendak dalam bentuk pemaksaan terhadap manusia.

AYAT 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikian itulah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, yaitu setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

Untuk menghibur Nabi Muhammad saw. yang sangat sedih menghadapi kedurhakaan kaum musyrikin serta kekeraskepalaan mereka yang dilukiskan oleh ayat yang lalu, ayat ini menyatakan bahwa *Dan* Kami jadikan mereka itu menjadi musuh dan lawan-lawanmu hai Nabi Muhammad saw., karena engkau memiliki pengetahuan, sedang mereka tidak memilikinya. Memang yang bodoh sering kali membenci yang tahu maka *demikian itulah* sebagaimana Kami jadikan bagimu musuh-musuh dari jenis setan jin dan manusia, *Kami jadikan* pula *bagi setiap nabi* yang Kami utus sebelummu *musuh, yaitu setan-setan* yakni pendurhaka yang mengajak kepada kedurhakaan dari jenis *manusia dan* dari jenis *jin; sebagian mereka,* yakni setan jin atau setan manusia *membisikkan kepada sebagian* setan manusia atau setan jin *yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk* tujuan *menipu* siapa yang taat kepada Allah. *Seandainya Tuhan* Pemeliharamu *menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya,* tetapi itu dikerjakannya, atau permusuhan itu terjadi karena kehendak Tuhanmu jua untuk menguji manusia, *maka dengan demikian tinggalkanlah mereka,* yakni jangan hiraukan gangguan setan jin dan setan manusia *dan* tinggalkan juga *apa yang mereka ada-adakan.* Atau biarkan saja mereka dengan gangguan dan rayuan mereka karena hal tersebut tidak akan mempengaruhimu, tidak juga orang-orang yang taat kepada Allah swt.

Kata (ربّك) *Rabbuka/Tuhan Pembimbingmu* dalam firman-Nya: *Seandainya Tuhanmu menghendaki,* dipahami sebagai isyarat kepada Nabi Muhammad saw. bahwa apa yang beliau alami dari permusuhan kaum musyrikin, tidak terlepas dari pemeliharaan Allah dan bimbingan-Nya kepada beliau, serta dalam rangka mengangkat derajat dan kedudukan beliau. Gangguan itu sama sekali bukan untuk merendahkan, apa lagi menyiksa beliau. Seakan-akan ayat ini memerintah Nabi saw. untuk selalu mengingat betapa banyak anugerah Allah kepada beliau dan agar beliau selalu mengandalkan-Nya.

Asy-Sya'râwi menggarisbawahi bahwa musuh para rasul tidak pernah mematahkan semangat rasul, bahkan justru menjadikan mereka lebih kuat

dan tabah menghadapi segala ancaman. Jangan duga hai Nabi Muhammad – tulis asy-Sya'râwi – bahwa tujuan keberadaan musuh adalah Kami biarkan mereka menjadi musuh sekadar untuk memusuhi. Tidak! Bahkan Kami menghendaki dari permusuhan itu untuk kemaslahatan dakwah, karena manusia bila menelusuri jalan kebajikan kemudian diganggu oleh kejahatan, maka ketika itu dia akan lebih bersemangat untuk kebajikan. Anda tidak akan menemukan kebangkitan iman, kecuali pada saat orang-orang beriman menemui tantangan dari lawan-lawan mereka, karena tanpa tantangan itu kebangkitan iman akan redup. Dengan demikian, permusuhanpun ada manfaatnya. Jangan duga ada satu kenyataan apa pun yang terjadi di alam raya ini sebagai pertanda bahwa kehendak Allah terkalahkan; keburukan pun ada fungsinya. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mashdar/infinitive noun* pada kata (عدوّ) *'aduww/musuh,* sedang dalam ayat lain seperti QS. Âl 'Imrân [3]: 103 ketika menguraikan permusuhan antar sesama manusia, digunakan bentuk jamak (أعداء) *a'dâ'.* Memang *mashdar/infinitive noun* dapat digunakan menunjuk kepada tunggal dan jamak, feminin dan maskulin tetapi kendati demikian, al-Qur'ân ingin menggambarkan bahwa musuh – walaupun banyak – tetapi jika tujuannya sama, maka mereka dilukiskan dengan bentuk mashdar atau tunggal, tetapi jika mereka banyak, dan motivasi serta tujuan permusuhannya berbeda-beda maka kata yang digunakan adalah bentuk jamak. Dalam ayat ini yang di lukiskan adalah permusuhan yang mempunyai satu tujuan, yaitu menggagalkan misi Rasul saw.

Kata (شيطان) *syaithân/setan* merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata syaithân. Misalnya (شطط) *syathatha,* (شاط) *syâtha,* (شوط) *syawatha* dan (شطن) *syathana* yang mengandung makna-makna *jauh, sesat, berkobar* dan *terbakar* serta *ekstrim.*

Makhluk durhaka dan penggoda itu, boleh jadi dinamai *syaithân* yang terambil dari akar kata *syathana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syâtha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

Kata (جنّ) *jinn* terambil dari kata (جنن) *janana* yang berarti *tersembunyi.* Dalam buku penulis *Yang Tersembunyi,* antara lain penulis kemukakan perbedaan pendapat para pakar muslim tentang hakikat jin. Yang sangat rasional walaupun tidak mengingkari ayat-ayat al-Qur'ân yang

berbicara tentang jin, adalah memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Di antara mereka ada yang memahami jin dalam arti potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedang jin atau setan, sebaliknya. Ada lagi yang memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini, walau mengakui eksistensi jin, tetapi dengan menyatakannya sebagai kuman-kuman, mereka menilainya bukan makhluk berakal apalagi makhluk mukallaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Syekh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), dan muridnya Muhammad Râsyid Ridhâ (1865-1935 M), menganut paham ini. Namun harus digarisbawahi bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin – menurut kedua ulama itu – adalah virus atau kuman-kuman penyakit. Râsyid Ridhâ menulis dalam tafsirnya *al-Manâr* bahwa: "Para teolog berpendapat bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang kali kami nyatakan bahwa bisa saja dikatakan bahwa makhluk hidup dan tersembunyi yang dikenal dewasa ini melalui mikroskop dan dinamai dengan mikroba-mikroba – bisa saja – merupakan jenis dari jin."

Ada lagi di antara penganut paham rasional yang memahami hakikat jin sebagai jenis dari makhluk manusia liar yang belum berperadaban. Pendapat ini dikemukakan pertama kali oleh salah seorang pemikir India kenamaan Ahmad Khan (1817-1898 M) yang menulis buku tentang jin dalam pandangan al-Qur'ân.

Mayoritas ulama memahami hakikat jin sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang berbeda dengan manusia. Dalam *Dâ'irah al-Ma'ârif al-Qarn al-'Isyrîn* (Ensiklopedia Abad XX), Muhammad Farid Wajdi sastrawan dan wartawan Mesir (1878-1954 M) menulis bahwa jin dalam pandangan kaum muslimin adalah: "Makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat." Sedikit berbeda dengan keterangan ini, Sayyid Sabiq seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai, "Sejenis roh yang berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas-tugas oleh Allah sebagaimana manusia), tetapi mereka tidak berbentuk materi sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, luput dari jangkauan indera, tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam

berbagai bentuk." Thabâthabâ'i yang beraliran Syi'ah Imamiyah menulis, bahwa jin adalah "Sesuatu yang maujud memiliki perasaan dan kehendak, tidak dapat dijangkau oleh indera manusia akibat ciri makhluk itu, tetapi mereka bukan malaikat."

Kata (اوحينا) *auhainâ* terambil dari kata *wahyu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *isyarat yang cepat.* Yang dimaksud dengan wahyu setan jin kepada manusia adalah rayuan dan bisikan-bisikan buruk, sedang yang dimaksud dengan wahyu setan manusia kepada selainnya adalah bisikan tipuan, dorongan untuk melakukan keburukan dengan ucapan indah yang beracun sehingga mangsanya tertipu.

Kata (زخرف) *zukhruf* adalah hiasan yang diperindah, yang hakikatnya adalah keburukan, karena itu (زخرف القول) *zukhruf al-qaul* adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah.

AYAT 113

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan agar cenderung kepadanya hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan agar mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan."

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang peranan musuh para nabi dari setan manusia dan jin. Ayat lalu menjelaskan bahwa mereka membisikkan perkataan-perkataan yang indah untuk menipu orang-orang yang lemah imannya *dan agar cenderung kepadanya,* yakni kepada tipuan dan bisikan halus setan-setan itu *hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada* kehidupan *akhirat dan agar* pada gilirannya *mereka merasa senang kepadanya,* yakni kepada perbuatan buruk itu, setelah sebelumnya baru sekadar kecenderungan hati *dan supaya mereka* pada akhirnya selalu *mengerjakan* juga – walau dengan susah payah karena bertentangan dengan fitrah kesucian yang merupakan naluri setiap insan – *apa yang mereka,* yakni setan-setan selalu *kerjakan.*

Thabâthabâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menimbulkan dalam benak pembacanya kalimat-kalimat yang lahir akibat ayat-ayat yang lalu. Menurutnya, ayat ini bermakna: "Kami lakukan apa

yang telah Kami lakukan, dan Kami kehendaki apa yang Kami kehendaki. Kami tidak menghalangi bisikan sebagian mereka atas sebagian yang lain yang berupa kalimat indah untuk menipu, karena Kami mempunyai tujuan-tujuan tersembunyi dan agar hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat cenderung dan memperkenankannya, sehingga mereka memperoleh kesengsaraan akhirat sebagaimana apa yang mereka minta melalui potensi buruk mereka," yakni yang teraktualkan dalam kenyataan hidup mereka di dunia.

Bahwa ayat di atas hanya menyebut dan menggarisbawahi satu sifat buruk, yaitu *tidak beriman kepada akhirat* – walau sifat-sifat buruk mereka lainnya masih banyak – karena yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat akan dengan sangat mudah terbawa oleh godaan setan. Keyakinan akan ganjaran dan sanksi di akhirat, mewarnai tingkah laku manusia. Siapa yang tidak mempercayainya, maka aktivitasnya selalu diwarnai oleh kesenangan dan kenikmatan masa kini, serta tidak bersedia berkorban untuk hari esok yang jauh.

Kata (لِيَصْغَى) *liyashghâ* terambil dari kata (الإصغى) *al-ishghâ'* yang berarti kecenderungan telinga terhadap pembicara. Anda boleh jadi mendengar sesuatu, tetapi tanpa sengaja dan tidak memperdulikannya. Ketika itu sikap Anda tidak dilukiskan dengan kata tersebut, karena indera pendengaran Anda tidak terbuka; ini berbeda dengan mata. Mata tertutup dengan kelopak, sedang telinga tidak memiliki kelopak. Ada orang mendengar sesuatu kemudian sadar akan keburukannya, maka dia menutup telinganya, sebaliknya ada yang mendengar sepintas, atau sama sekali belum pernah mendengarnya, kemudian timbul keinginan untuk mendengar, maka kata di atas yang digunakan melukiskan sikapnya itu.

Ayat di atas menggambarkan tahap-tahap yang sangat serasi. Dimulai dengan tipuan, disusul dengan dampak awalnya, yaitu kecenderungan hati, selanjutnya dengan ridha dan rasa senang, berakhir dengan mengerjakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Setan pada mulanya hanya merayu pada sesuatu yang remeh, tetapi bila diperturutkan ia melangkah maju, sedikit demi sedikit sampai akhirnya yang tergoda menjadi setan pula seperti sang setan, dalam arti ia tidak hanya melakukan kedurhakaan, tetapi juga mengajak, merayu dan menipu orang lain untuk melakukannya.

Anda boleh bertanya: "Mengapa Allah menciptakan setan?" Banyak jawaban yang diberikan ulama, misalnya Allah swt. menciptakan banyak makhluk, seperti makhluk yang hanya dapat taat kepada-Nya, yakni

malaikat; ada juga yang tidak dapat taat, sekaligus tidak dapat durhaka, seperti benda-benda mati, tumbuhan dan binatang. Jenis ketiga adalah yang berpotensi taat dan durhaka, itulah manusia dan jin. Tidak nampak kesempurnaan kekuasan kodrat Ilahi jika jenis ketiga ini tidak Dia ciptakan. Sebagian dari jenis ketiga inilah yang menjadi setan. Jawaban ini, berpangkal pada pandangan tentang kekuasaan dan kesempurnaan Allah swt. dalam penciptaan aneka makhluk. Di samping jawaban itu, hendaknya disadari pula bahwa kehadiran setan dalam menggoda merupakan keniscayaan bagi manusia guna meraih kedudukan yang lebih tinggi. Untuk pencapaian itu manusia harus diuji. Karena itu hidup manusia tidak dapat luput dari ujian dan cobaan. Ini merupakan suatu keniscayaan. Salah satu cara Allah melakukan ujian adalah dengan menciptakan penggoda yang dalam hal ini adalah setan.

Di sisi lain, manusia mendambakan kebajikan dan kebahagiaan. Bagaimana mungkin kita mengetahui kebaikan kalau tidak ada kejahatan? Bagaimana kita merasakan nikmatnya kejujuran dan ketulusan, kalau tidak pernah tahu atau mengalami pengkhianatan dan keculasan? Jika demikian, harus ada yang tampil, bukan saja dalam bentuk buruk, tetapi juga mengantar orang lain menjadi buruk, dan itulah setan. Sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: "Manusia mengenal kebaikan, sejak dia mengenal setan." Bagi makhluk yang diuji, apa yang dinamai *kebaikan* bukan sekadar ketiadaan keburukan, bukan juga sekadar menjauhi keburukan atau ketidakmampuan melakukannya, tetapi kebaikan dalam konteks ujian Allah adalah kemampuan melakukan yang baik dan yang buruk kemudian memilih untuk melakukan yang baik itu di tengah rayuan para penggoda. Di sanalah terletak keunggulan manusia atas malaikat, sehingga mereka diperintahkan sujud kepada Âdam. Kalau demikian, keberadaan setan penggoda merupakan keniscayaan yang diakibatkan oleh kehendak Allah menguji manusia, sedang kehendak-Nya menguji adalah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Firman-Nya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya,* menunjukkan bahwa kemampuan setan menggoda adalah atas kehendak Allah swt., karena hanya dengan demikian manusia mengenal kebaikan. Atas kehendak-Nya juga terjadi pertarungan antara penganjur kebaikan di bawah pimpinan para nabi dengan pendorong kejahatan yang dipimpin oleh setan, karena hanya dengan demikian dapat diketahui kualitas manusia. Kesadaran tentang hal ini pada gilirannya diharapkan dapat

mengantar manusia menyadari tujuan hidup sekaligus menyadari musuh yang dapat mengantarnya kepada kebinasaan hidup di dunia dan di akirat.

Pandangan al-Qur'ân tentang keniscayaan keberadaan setan sebagaimana diuraikan di atas, jika ditinjau dari segi perkembangan pemikiran manusia merupakan pandangan yang sangat maju, sekaligus menunjukkan betapa murni dan mutlak keesaan Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya menurut pandangan Islam.

Manusia beragama pernah menduga bahwa kejahatan, atau tuhan gelap, atau yang kemudian dinamai setan, merupakan satu kekuatan yang berkehendak dan aktif, serta seimbang dengan kekuatan kebaikan atau tuhan cahaya. Masing-masing memiliki kerajaan dan kekuatan, bahkan pengikut dan ciptaan.

Setelah tahap ini, manusia beragama percaya bahwa kekuatan tuhan cahaya, lebih unggul dari tuhan kegelapan, tuhan kejahatan atau setan; selanjutnya sedikit demi sedikit kekuatan dan kekuasaan setan menurun hingga akhirnya al-Qur'ân datang menegaskan bahwa setan memang mempunyai kekuatan, tetapi kekuatan yang amat sederhana, terbatas dan bersifat sementara, dan bahwa kekuatan tersebut bukan bersumber dari diri setan sendiri tetapi dari Allah swt. jua. Karena itu jangan menduga bahwa setan memiliki kemampuan luar biasa. Jangan menduga bahwa Anda tidak dapat mengalahkannya, *"Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah"* (QS. an-Nisâ' [4]: 76). Dia tidak memiliki kemampuan untuk menguasai Anda, walaupun ia mampu menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda. Ketika Allah swt. memberi setan kemampuan menggoda, dalam saat yang sama manusia pun diberi-Nya kemampuan menampik godaan itu, bahkan diperintahkan-Nya kepada manusia agar memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan setan yakni dengan membaca, menghayati dan mengamalkan makna (أعوذ بالله من الشّيطان الرّجيم) *a'ûdzu billâh min asy-syaithân ar-rajîm,* yang akan mengantar manusia terlindungi dari godaan itu.

KELOMPOK XVI (AYAT 114 - 121)

AYAT 114

أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلاً وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

"Maka apakah selain Allah yang patut aku cari sebagai hakim, padahal Dialah yang telah menurunkan al-Kitâb kepada kamu dengan terperinci? Dan orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mengetahui bahwa sesungguhnya ia diturunkan dari Tuhanmu dengan ḥaq. Maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu."

Adalah merupakan sesuatu yang terpuji, mencari hakim untuk menyelesaikan perkara bila terjadi perselisihan. Karena perselisihan Nabi dan kaum muslimin di satu pihak dan kaum musyrikin di pihak lain menyangkut sesuatu yang gaib, yakni menyangkut kepercayaan, sedang masyarakat Jahiliah dalam hal-hal gaib berkunjung kepada para dukun – yang mereka yakini berhubungan dengan makhluk halus atau jin – padahal para jin menurut ayat yang lalu sering menipu dan bekerja sama dengan setan manusia, maka atas dasar pertimbangan itu semua tentu saja sangat tidak benar menjadikan para dukun itu sebagai hakim. Dari sini sangat wajar jika Rasul saw. dalam ayat di atas – baik atas perintah Allah maupun atas inisiatif sendiri – menolak tradisi masyarakat itu dan menegaskan bahwa, *Maka* jika demikian itu halnya *apakah selain Allah* Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui itu *yang patut aku cari* dengan sungguh-sungguh dan jadikan *sebagai hakim* antara aku dan kamu guna memutuskan perselisihan

kita? Apakah selain-Nya yang aku cari, *padahal Dialah,* yakni Allah swt. bukan selain Dia *yang telah menurunkan al-Kitâb* yang sempurna, yakni al-Qur'ân selaku anugerah kepadaku secara khusus dan juga *kepada kamu* yang menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama *dengan terperinci,* jelas dan tidak kacau ketentuan-ketentuannya. Dia menurunkan kitab Suci itu agar kamu mempelajari dan memperhatikannya sehingga kamu yakin tentang kebenaranku.

Sebenarnya Kami tahu bahwa isi hati kaum musyrikin telah mengetahui keistimewaan kitab al-Qur'ân itu *dan* demikian juga *orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka,* yakni para pemuka Ahl al-Kitâb yang mengetahui tentang Taurat dan Injil, serta *mengetahui bahwa sesungguhnya ia,* yakni al-Qur'ân itu *diturunkan dari Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad saw. *dengan haq. Maka janganlah sekali-kali engkau* – Hai Nabi Muhammad – atau engkau hai yang membaca atau mendengar ayat ini sesaat dan dalam kondisi apa pun *termasuk orang yang ragu.*

Yang dimaksud dengan pengetahuan Ahl al-Kitâb tentang kebenaran al-Qur'ân adalah pengetahuan yang bersumber dari kitab suci mereka yang menerangkan tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. serta pengetahuan mereka bahwa apa yang dijelaskan al-Qur'ân sesuai dengan kandungan kitab suci mereka yang sebenarnya. Mereka sadar bahwa itu tidak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad saw. kecuali melalui wahyu karena beliau tidak pandai membaca dan menulis dan karena beliau tidak pernah belajar kepada siapa pun. Kendati para pemuka Ahl al-Kitâb tahu kebenaran itu, tetapi mereka tidak mengakuinya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *mereka yang mengetahui* itu adalah para pemuka Yahudi yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullâh Ibn Salâm.

Al-Qur'ân diturunkan dengan *haq* antara lain dalam arti bahwa sumbernya adalah haq, yang membawa dan menerimanya adalah haq, yaitu malaikat Jibrîl dan Nabi Muhammad saw., serta kandungannya haq. Ia bukannya bersumber dari setan atau dukun sebagaimana diduga sementara kaum musyrikin. Dalam konteks ini Allah berfirman: *"Apakah akan Aku beritakan kepada kamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 221-222). Semua pihak mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang pembohong atau pelaku dosa.

Firman-Nya: *Maka jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu,* bila dipahami tertuju kepada Nabi Muhammad saw., maka maksudnya adalah

jangan ragu menyangkut apa yang Kami sampaikan tentang pengetahuan Ahl al-Kitâb di atas. Kalau penggalan ayat itu ditujukan kepada siapa saja maka larangan ragu itu menyangkut kebenaran al-Qur'ân. Bisa juga dipahami bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi yang dimaksudkan adalah umatnya sebagai nasihat buat mereka, atau kaum musyrikin sebagai sindiran. Bahkan jika Anda akan memahaminya ditujukan kepada ketiga pihak di atas, maka itu pun dapat dibenarkan, dan ini merupakan salah satu keistimewaan redaksi al-Qur'ân yang dapat menampung sekian banyak makna yang berbeda.

Sementara ulama mengemukakan bahwa ayat 114 di atas turun dalam konteks perselisihan pendapat kaum muslimin dengan kaum musyrikin menyangkut sembelihan dan atau binatang yang dapat dimakan. Mereka berkata, "Bangkai – yakni binatang yang mati tanpa disembelih – sebenarnya lebih boleh dimakan daripada yang disembelih manusia, karena bangkai, mati karena dimatikan Tuhan, sedang yang disembelih oleh manusia, mati karena upaya manusia." "Apakah terlarang memakan, apa yang dimatikan Tuhan dan boleh memakan binatang yang kita sembelih?" Demikian dalih kaum musyrikin. Ketika itu disanggah oleh kaum muslimin, ada di antara kaum musyrikin yang mengusulkkan agar menjadikan Ahl al-Kitâb sebagai hakim yang memutuskan perselisihan ini, tetapi usul tersebut ditolak antara lain dengan alasan yang disebut oleh ayat berikut.

AYAT 115

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dalam keadaan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah haq dan diketahui kebenarannya oleh Ahl al-Kitâb, bahkan hati kecil masyarakat Arab pun mengetahui bahwa kitab suci itu sangat istimewa dan tidak mungkin merupakan hasil karya manusia, ayat ini mengemukakan alasan pembenaran lain, yaitu bahwa tidak seorang pun yang dapat menghalangi kehendak Allah dalam segala hal termasuk dalam hal penyampaian kitab suci karena *telah sempurnalah,* yakni terlaksana dan atau tercapai tujuan

yang dikehendaki dari kehadiran *kalimat Tuhanmu,* yakni al-Qur'ân. Kalimat-kalimat itu *dalam keadaan yang benar* dan tidak ada satu katapun yang bukan pada tempatnya, serta tidak ada satu beritapun yang bertentangan dengan kenyataan, *dan* kandungannya pun *adil,* yakni memberi tuntunan yang bijaksana untuk masing-masing sesuai kebutuhannya, serta menempatkan tuntunan itu pada tempat yang semestinya. *Tidak ada yang dapat mengubah,* yakni membatalkan *kalimat-kalimat-Nya* apa pun perubahan itu, karena Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana; *dan Dialah* Yang *Maha Mendengar* segala sesuatu yang dapat didengar, baik ucapan maupun gerak; *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sehingga dengan demikian Dia Maha Kuasa. Ini berarti tidak ada yang dikandung oleh kitab suci-Nya yang bohong, juga tidak ada yang dapat membatalkannya.

Kata (كلمة) *kalimah* ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak, yakni (كلمات) *kalimât.* Dalam penjelasan di atas, kata tersebut penulis artikan *ayat-ayat al-Qur'ân,* sesuai pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang memaminya dalam arti *ketentuan-ketentuan Allah swt.* Penganut pendapat ini menyatakan bahwa "sempurnanya" ketentuan itu adalah terlaksananya, "kebenarannya"adalah terjadinya ketentuan itu tanpa pembatalan, sedang "keadilannya" bermakna bahwa ketentuan tersebut tidak menganiaya seorang pun. Jika dipahami seperti ini, maka ayat di atas merupakan ancaman kepada kaum musyrikin tentang kepastian kehadiran siksa Allah kepada mereka.

Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya, al-Qur'ân menggunakan kata *kalimât Allâh* untuk aneka makna. Ia dapat berarti ucapan yang benar, baik ketentuan maupun janji. Sesekali al-Qur'ân menggunakannya untuk menunjuk suatu wujud seperti wujud manusia seperti dalam firman-Nya: *"Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kalimat dari-Nya yang namanya al-Masîh 'Îsâ putra Maryam"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 45). Di sini kata *kalimat* digunakan untuk menunjukkan satu cara kelahiran yang berbeda dengan kebiasaan sehari-hari. Tidak melalui pentahapan yang dikenal. (Maksudnya Nabi 'Îsâ as. lahir tidak didahului oleh sentuhan pria kepada ibunya). *Kalimât* itu bersumber dari Allah swt. Bertitik tolak dari makna ini, Thabâthabâ'i memahami makna *kalimât* Allah pada ayat ini dalam arti *kalimat Dakwah Islam* serta segala yang berkaitan dengannya, seperti kenabian Muhammad saw., turunnya al-Qur'ân yang menjadi tolok ukur kebenaran kitab-kitab suci yang lalu, dan yang mencakup saripati pengetahuan tentang ketuhanan, serta kaidah-kaidah dasar syariat

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ
هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

bumi – baik dalam arti seluruh dunia maupun penduduk Mekah/Jazirah Arab ketika itu. Tentu saja banyak juga di antara mereka yang tulus dalam keberagamaan mereka dan tidak berbohong ketika mempraktekkannya – kendati keyakinan mereka sesat. Sebab kalau tidak demikian, apakah mereka akan mengorbankan jiwa raga demi mempertahankannya? Nah, atas dasar itu, kata *yakhrushûn* lebih tepat dipahami dalam arti mereka dalam hal keyakinan dan kepercayaan sebenarnya hanya mengandalkan dalih-dalih yang rapuh, tidak berdasar dan tidak juga dapat diterima oleh semua manusia berakal.

AYAT 117

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui al-Muhtadîn."

Ayat ini merupakan lanjutan alasan mengapa Rasul saw. dan kaum muslimin dilarang untuk mengikuti kebanyakan manusia yang berada di bumi ini. Kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan yang tidak berdasar, sedang yang bersumber dari Allah adalah sesuatu yang pasti. Hai Nabi Muhammad saw., Allah telah menyampaikan kesesatan mereka kepadamu dan kepada kaum muslimin. Karena itu, ikutilah perintah Allah sebab *sesungguhnya Tuhanmu,* Yang Memelihara dan membimbingmu *Dialah* satu-satunya *yang lebih mengetahui* atau yang tahu hakikat kesesatan dan *siapa yang sesat dari jalan-Nya* yang lurus, kapan pun terjadinya kesesatan itu *dan Dia lebih mengetahui* atau tahu, siapa *al-Muhtadîn,* yakni yang telah masuk dalam kelompok orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah dan benar-benar telah mantap dalam dirinya petunjuk itu serta telah mengamalkan kandungannya.

Kata (أعلم) *a'lam* adalah bentuk superlatif yang mengandung makna kelebihan dibanding dengan yang lain (*lebih mengetahui*). Ada ulama yang memahami kata tersebut dalam arti *tahu,* antara lain dengan alasan tidak wajar membandingkan pengetahuan Allah swt. dengan pengetahuan makhluk, dan agar makna itu lurus, mereka memahami pengetahuan-Nya itu adalah yang berkaitan dengan hakikat dan segala sesuatu secara rinci menyangkut objek pengetahuan yang dimaksud. Ada juga ulama yang

memahaminya dalam arti *lebih mengetahui.* Ini karena penganut pendapat ini memperhatikan kenyataan yang ada yaitu bahwa sekian banyak di antara kita yang dapat membedakan siapa yang sesat dan siapa yang benar. Walaupun diakui bahwa kesesatan dan kebenaran yang kita ketahui itu semata-mata berdasar kenyataan lahiriah, tanpa mengetahui hakikat dan batin seseorang, namun ia adalah pengetahuan, walau sangat sedikit. Atas dasar itu, tidak ada salahnya memahami kata a'lam dalam arti Allah *lebih mengetahui* dan memang hanya Allah semata-mata yang lebih tahu daripada siapa pun.

AYAT 118-119

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلاَّ تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلاَّ مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

"Maka makanlah dari apa yang disebut nama Allah atasnya, jika kamu terhadap ayat-ayat-Nya adalah orang-orang mukmin. Dan mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah, padahal sesungguhnya Dia telah menjelaskan kepada kamu secara rinci apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (manusia) benar-benar menyesatkan dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."

Menurut al-Biqâ'i ada kebiasaan al-Qur'ân, yaitu menyebut keesaan Allah swt. sambil membuktikannya dengan uraian tentang penciptaan langit dan bumi serta aneka manfaat yang dihamparkan-Nya untuk manusia. Setelah itu disusul dengan ayat yang menunjukkan makna keheranan atas sikap orang-orang yang mempersekutukan-Nya, kemudian yang ini dilanjutkan dengan perintah makan. Itu semua bertujuan mengingatkan manusia akan aneka nikmat Ilahi agar mendorong mereka lebih banyak bersyukur.

Dalam disertasi yang penulis pertahankan di Univesitas al-Azhar, apa yang dikemukakan al-Biqâ'i itu merupakan salah satu masalah yang penulis bahas dan buktikan kebenarannya. Perhatikanlah QS. al-Baqarah

[2]: 164 hingga 165. Dalam surah inipun demikian (baca QS. al-An'âm [6]: 79) sampai ayat ini.

Ketika menafsirkan ayat 114 surah ini telah dikemukakan sebab turun ayat tersebut. Sebab serupa dikemukakan juga menyangkut ayat ini. Boleh jadi diskusi dan kecaman terhadap kaum musyrikin telah berkali-kali disampaikan tetapi mereka tetap enggan mengerti, sehingga hal ini sudah sangat mengganggu kaum muslimin. Ayat ini dapat juga dihubungkan langsung dengan ayat yang lalu, yang menegaskan bahwa jika kaum muslimin mengikuti kebanyakan penduduk dunia atau musyrik Mekah, maka mereka akan sesat. Membenarkan dalih kaum musyrikin yang membolehkan memakan bangkai atas dasar ia dimatikan Allah, merupakan salah satu pandangan buruk kaum musyrikin. Dari sini ayat di atas datang mengingatkan bahwa, "Berpegang teguhlah pada petunjuk Allah, agar kamu tidak ikut sesat dan jangan benarkan dalih mereka menyangkut sembelihan dan lain-lain! *Maka* jika demikian atau jika kamu jujur dalam pengakuan iman kamu, *makanlah dari apa,* yakni binatang-binatang yang halal *yang disebut nama Allah atasnya* ketika menyembelihnya, dan tinggalkan apa yang mati tanpa disembelih, demikian juga tinggalkan yang disembelih atas nama selain Allah dan atau yang disembelih dengan nama sesuatu bersama nama Allah, *jika kamu terhadap ayat-ayat-Nya* semuanya *adalah* benar-benar *orang-orang mukmin* yang telah mantap keimanannya kepada semua tuntunan Allah swt.

Rupanya ketika itu ada di antara kaum muslimin yang masih ragu memakan makanan yang telah dihalalkan Allah, boleh jadi karena mereka belum terbiasa atau karena kehati-hatian mereka. Bisa jadi juga keengganan tersebut terdorong oleh keinginan mendekatkan diri kepada Allah serta zuhud dari dunia.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat, bahwa bisa jadi ada di antara kaum muslimin yang masih kabur pandangannya sehingga tidak menampik dalih kaum musyrikin yang mengatakan bahwa binatang yang mati tanpa disembelih lebih boleh dimakan daripada yang disembelih manusia (baca kembali sebab turun ayat 114), walau ayat ini telah menjelaskan secara tersirat bahwa bangkai berhembus nyawanya tanpa dibacakan nama Allah, sedang yang disembelih oleh manusia muslim dibacakan nama Allah. Nah, karena itu ayat ini turun berpesan kepada kaum muslimin yang masih ragu, yakinlah bahwa makanan yang kalian sembelih dengan nama Allah, demikian juga yang tidak ada ketentuan tentang keharamannya adalah halal buat kamu. Sungguh mengherankan, *mengapa,* yakni apa yang terjadi atas

pemikiran dan hati kamu, sehingga *kamu tidak mau memakan* binatang-binatang yang halal *yang disebut nama Allah* ketika menyembelihnya, *padahal sesungguhnya Dia,* yakni Allah swt. *telah menjelaskan kepada kamu* melalui Rasul-Nya *dengan* penjelasan *secara rinci* menyangkut *apa yang diharamkan-Nya atas kamu.* Karena itu jangan makan yang diharamkan-Nya, *kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya* dengan ketentuan tidak melebihi kebutuhan kamu untuk mempertahankan hidup, atau Dia telah menjelaskan kepada kamu secara rinci tentang makanan yang halal, dan yang tidak secara rinci dijelaskan hanya yang menyangkut apa yang terpaksa kamu memakannya.

Siapa yang mengikuti tuntunan ini, maka mereka telah mendapat petunjuk dan meraih pengetahuan, walau jumlah mereka sedikit. *Dan* siapa yang mengabaikan, maka dia sesat jalan dan bodoh, *sesungguhnya kebanyakan* manusia *benar-benar* sesat dan hendak *menyesatkan* orang lain *dengan,* yakni disebabkan oleh *hawa nafsu mereka, tanpa pengetahuan* yang mendukungnya, bahkan pengetahuan telah menyatakan kekeliruannya. *Sesungguhnya Tuhanmu* yang memelihara dan membimbingmu, *Dialah* satu-satunya *yang lebih mengetahui* atau tahu tentang *orang-orang yang* bersungguh-sungguh *melampaui batas,* yakni telah masuk dalam kelompok mereka yang durhaka, sehingga benar-benar telah mantap dalam dirinya kedurhakaan dan pelampauan batas.

Kata (عليه) *'alaihi/atasnya* pada firman-Nya: *Disebut nama Allah atasnya,* mengandung makna kuatnya hubungan antara penyebutan nama Allah itu dengan binatang yang disembelih, sehingga ini berarti bahwa basmalah/nama Allah yang dibaca itu hendaknya dilakukan pada saat menyembelih bukan sebelum atau sesudahnya.

Firman-Nya: *Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu,* tidak dapat dipahami bahwa penjelasan itu adalah ayat 145 surah ini, karena seperti dijelaskan pada awal uraian, bahwa surah ini turun sekaligus. Ini berarti tidak mungkin ayat 145 yang datang sesudah ayat ini dipahami sebagai penjelasan yang telah diberikan itu. Tidak juga dapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah ayat ketiga surah al-Mâ'idah karena surah al-Mâ'idah turun di Madinah. Sementara ulama memahami bahwa penjelasan dimaksud adalah penjelasan Rasul saw. atas nama Allah, dan ini banyak ditemukan dalam as-Sunnah. Thabâthabâ'i menunjuk surah an-Nahl [16] yang merupakan salah satu surah Makkiyah sebagai penjelasan dimaksud, tetapi ulama itu tidak menjelaskan ayat apa yang dimaksudnya. Bisa jadi ayat 114 dan 115 yang menyatakan: *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepada kamu; dan syukurilah nikmat Allah*

jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barang siapa terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. an-Naḥl [16]: 114-115).

Perintah makan pada ayat di atas bukan perintah wajib, tetapi perintah mubah, karena tidak seorang pun yang memandang haram memakan apa yang disebut nama Allah ketika menyembelih binatang yang halal. Perintah ini juga untuk membedakannya dengan yang terlarang, yaitu bangkai dan apa yang disembelih atas nama berhala.

Firman-Nya menutup ayat 119 serupa keterangannya dengan apa yang dikemukakan pada ayat 117.

AYAT 120

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan disebabkan oleh apa yang mereka telah kerjakan."

Kalau pendapat yang menyatakan bahwa ayat lalu – yang memerintahkan untuk makan sembelihan yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya – ditujukan kepada kaum muslimin yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui sikap menjauh dari kenikmatan walau yang mubah, maka ayat ini seakan-akan berkata kepada mereka: Kalau kalian ingin mendekatkan diri kepada Allah maka lakukanlah itu bukan dengan meninggalkan amal-amal mubah yang dibolehkan Allah tetapi dengan meninggalkan dosa yang lahir dan yang batin.

Hemat penulis, lebih baik dan jelas menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu dengan berkata bahwa setelah ayat lalu menjelaskan yang haram dari sembelihan dan mencegah kaum muslimin melakukannya tanpa menyebut nama Allah karena itu adalah dosa, maka ayat ini melarang melakukan segala macam dosa dan kekejian melalui pesannya: Wahai kaum muslimin, makanlah dari apa yang disebut nama Allah atasnya *dan*

tinggalkanlah dosa yang nampak lagi jelas, seperti yang telah dipesankan Allah sebelum ini, *dan* tinggalkan juga dosa dan pelanggaran *yang tersembunyi,* baik yang tidak dilihat orang, maupun yang dilakukan oleh hati kamu. *Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa,* betapapun tersembunyi dan kecilnya, tidak akan bebas dari tanggung jawab dan *kelak,* yakni di hari Kiamat – bila tidak mendapat pengampunan Ilahi – *akan diberi pembalasan disebabkan oleh apa,* yakni pelanggaran *yang mereka telah kerjakan* sewaktu hidup di dunia.

Banyak pendapat tentang makna *dosa yang nyata dan yang tersembunyi,* antara lain *yang nyata* adalah yang diketahui dan dilihat manusia, dan *yang tersembunyi* adalah apa yang tidak dapat terlihat manusia. Atau, yang nyata adalah apa yang dilakukan anggota badan, sedang yang tersembunyi adalah apa yang dikerjakan hati; atau yang nyata adalah zina, dan yang tersembunyi adalah mempunyai simpanan lawan seks tanpa perkawinan yang sah dan dirahasiakan.

Thabâthabâ'i menulis dalam tafsirnya bahwa ayat ini walau teksnya bersifat umum, mencakup larangan melakukan segala macam dosa yang nyata dan tersembunyi, tetapi hubungannya dengan konteks pembicaraan sebelum dan sesudahnya menjadikan ia berkedudukan sebagai pengantar untuk ayat berikut yang menyatakan: *"Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya. Sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan."* Ini berarti bahwa memakan apa yang tidak disebut nama Allah adalah salah satu dosa, agar terhubung ayat ini dengan ayat yang lalu. Ia boleh jadi dosa yang nyata atau dosa yang tersembunyi, tetapi karena adanya *ta'kîd* atau *penekanan* dalam redaksi firman-Nya: *"Sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan,"* maka ini menunjukkan bahwa ia adalah dosa yang tersembunyi, sebab kalau tidak demikian, tentu tidak diperlukan penekanan berganda (*sesungguhnya* dan *ia sungguh*). Dari sini – lanjut Thabâthabâ'i – menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan "dosa yang nyata" adalah dosa akibat pelanggaran yang tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi keburukan akibatnya, dan tidak ada juga ketersembunyian dalam dampak dan kesudahannya seperti syirik, melakukan pengrusakan di bumi dan *zhulm*/penganiayaan. Adapun dosa yang tersembunyi adalah pelanggaran yang tidak diketahui secara dini dampak keburukannya seperti memakan bangkai, darah dan daging babi. Dosa-dosa semacam ini baru dapat diketahui dengan penjelasan Ilahi atau boleh jadi juga dengan penalaran akal. Demikian Thabâthabâ'i. Pendapatnya ini cukup beralasan sekaligus

menunjukkan hubungan yang lebih serasi antara ayat ini dan ayat sebelumnya.

AYAT 121

وَلاَ تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."

Setelah ayat ayat yang lalu memerintahkan memakan apa yang bermanfaat buat mereka di dunia dan di akhirat, sambil mengingatkan untuk menjauhi segala macam dosa, kini ditegaskan salah satu dosa itu, yakni sembelihan yang tidak disebut nama Allah, sekaligus menjelaskan sebab larangan tersebut dan sebab keterjerumusan manusia dalam larangan itu. Ayat ini menegaskan bahwa, *Dan janganlah* juga *kamu memakan dari apa,* yakni walau sedikit pun dari binatang-binatang halal *yang tidak disebut nama Allah atasnya* ketika menyembelihnya. *Dan sesungguhnya ia,* yakni memakannya dan atau sembelihan itu *sungguh adalah* – demikian ayat ini sekali lagi menguatkan kesungguhan pesannya – *suatu kefasikan,* yakni sikap dan perbuatan yang mengantar keluarnya seseorang dari koridor agama.

Selanjutnya ayat ini mengingatkan setiap orang yang boleh jadi terpengaruh secara negatif oleh satu dan lain hal bahwa: *Sesungguhnya setan-setan* itu *membisikkan* dengan merayu *kepada kawan-kawannya,* yakni pemuka-pemuka kaum musyrikin, *agar mereka membantah kamu* antara lain menyangkut bangkai dan memakan sesuatu yang disembelih atas nama berhala; *dan jika kamu menuruti mereka* dalam pandangan mereka, yakni ikut menghalalkan makanan yang diharamkan Allah, atau meragukan kebenaran hukum Allah, maka *sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,* karena dengan demikian, kamu mengabaikan syariat Allah dan menggantinya dengan kesesatan penyembah berhala.

Kata (مشركون) *musyrikûn* pada penutup ayat ini dapat juga dipahami dalam arti pada suatu ketika *akan menjadi musyrik.* Ayat ini merupakan

peringatan buat mereka bahwa jika mereka mengikuti pandangan orang musyrik itu, maka ini adalah langkah pertama dari tipu daya setan yang akan disusul oleh langkah-langkah yang lain, sehingga pada akhirnya jika kamu terus-menerus memperturutkannya *tentulah kamu akan menjadi musyrik.*

Ayat ini mengundang diskusi ulama tentang halal tidaknya memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah swt. ketika menyembelihanya, walau yang menyembelihnya seorang muslim. Dalam hal ini ditemukan tiga pendapat populer; pertama, berpendapat bahwa tidak halal memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, baik dengan sengaja maupun lupa. Mereka berpegang antara lain pada teks ayat ini. Pendapat ini antara lain dianut oleh pakar hukum Dâûd azh-Zhâhiri. Pendapat kedua, menyatakan bahwa menyebut nama Allah ketika menyembelih bukanlah suatu yang wajib tetapi anjuran. Tidak menyebut nama-Nya baik dengan sengaja apalagi lupa tidak mengakibatkan haramnya sembelihan bintang halal itu. Ini adalah pendapat Imâm Syâfi'i, demikian juga Imâm Mâlik dan A<u>h</u>mad Ibn Hanbal, menurut satu riwayat. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa larangan ayat di atas, adalah dalam konteks penyembelihan untuk selain Allah swt. misalnya dengan menyebut nama berhala sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Mereka juga berpegang kepada keterangan sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs yang berkata: "Kalau seorang muslim menyembelih dan dia tidak membaca Bismillah, maka hendaklah dia memakannya, karena dalam diri muslim ada nama dari nama-nama Allah" (HR. ad-Daruquthni). Pendapat ketiga menyatakan bahwa tidak terlarang memakannya bila lupa, tetapi haram memakannya bila meninggalkan penyebutan nama Allah dengan sengaja. Pendapat ini dianut antara lain oleh penganut mazhab A<u>h</u>mad Ibn Hanbal dan Abû <u>H</u>anîfah. Mereka berpegang pada salah satu prinsip dasar pertanggungjawaban yaitu sabda Nabi saw.: "Sesungguhnya Allah telah menggugurkan pertanggungjawaban dari siapa yang keliru (bukan karena kecerobohan), yang lupa serta apa yang dipaksakan atasnya."

Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan menyebut nama Allah, tidak mutlak dalam arti membaca Basmalah, tetapi cukup dengan menyebut salah satu nama-Nya. Bahkan kata *dzikir* oleh ayat ini yang penulis terjemahkan dengan *menyebut,* dapat mengandung makna-makna yang berbeda.

Mutawwali asy-Sya'râwi menulis dalam tafsirnya bahwa yang menimbulkan perbedaan pendapat adalah tidak dibatasinya apa yang

dimaksud dengan *dzikir* dalam firman-Nya: (يذكر اسم الله) *yudzkar ismu Allâh/disebut nama Allah.* Asy-Sya'râwi bertanya, apakah yang dimaksud dengan *dzikir* adalah menyebut namanya dengan lidah, atau sekadar terlintas dalam benak? Ulama Mesir kontemporer ini cenderung memahami kata *dzikir* dalam arti *terlintas dalam benak,* dengan alasan bahwa Nabi saw. dalam hadits beliau menggunakan kata itu untuk sesuatu yang terlintas dalam benak. Karena itu asy-Sya'râwi menguatkan pendapat Imâm Syâfi'i di atas. Seorang muslim – tulisnya – boleh jadi enggan menyembelih satu binatang yang bentuk dan penampilannya lebih indah dari binatang halal yang lain. Ini karena dalam benak seorang muslim ketika akan tampil menyembelih, selalu terlintas apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan Allah swt., dan ini menunjukkan bahwa ketika itu dia mengingat Allah swt. yang berwenang menghalalkan dan mengharamkan. Pemilihan binatang halal – oleh seorang muslim – telah merupakan bukti bahwa dia mengingat atau dalam istilah ayat ini dia *berzikir* kepada Allah. Hal ini telah cukup untuk menilai sembelihannya halal, baik ia mengucapkan zikir itu dengan lidahnya, maupun tidak. Demikian pandangan asy-Sya'râwi dalam konteks menguatkan pendapat Imâm Syâfi'i.

Kalau apa yang dikemukakan di atas adalah tinjauan hukum, maka ada baiknya menyinggung pula pandangan yang memahami ayat ini dari tinjauan lain. Syekh Abdul Halim Mahmud, mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, menulis dalam bukunya *al-Islâm wa al-'Aql* tentang perintah membaca pada wahyu pertama, yakni: (اقرأ باسم ربّك) *iqra' bismi Rabbika* sambil mengaitkannya dengan larangan ayat ini: (ولا تأكلوا ممّا لم يذكر اسم الله عليه وإنّه لفسق) *wa lâ ta'kulû mimmâ lam yudzkarismullâh 'alaihi wa innahû lafisqun/Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan.*

Menurutnya, Allah swt. tidak memaksudkan dari perintah *iqra'* sekadar perintah *membaca* saja, tetapi membaca adalah lambang dari segala kegiatan manusia yang bersifat aktif, dan apa yang ditinggalkan manusia dari segi pasif. Kalimat itu, bermaksud mengatakan dari segi kandungan pesan dan jiwanya bahwa: Bacalah demi nama Tuhanmu, bergeraklah demi nama Tuhanmu, berbicalah demi nama Tuhanmu, bekerjalah demi nama Tuhanmu. Adapun jika engkau enggan melakukan gerak atau aktivitas, maka hendaknya hal itu juga demi karena Tuhanmu, dan dengan demikian pada akhirnya makna ayat itu adalah jadikan hidupmu secara keseluruhan,

eksistensimu semuanya, baik sebab maupun tujuannya adalah untuk Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Selanjutnya ulama besar itu menulis: "Kalau ayat mulia ini jelas maknanya dari sisi aktif yang mendorong untuk menjadikan bacaan dengan nama Allah, maka sisi pasif – turun juga kemudian – ayat-ayat yang sangat tegas petunjuknya serta jelas maknanya yang menyatakan: *"Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan."* Apa yang disembelih di atas berhala atau atas namanya, bukanlah sesuatu yang dimaksudkan untuk wajah Ilahi. Dengan demikian ia juga kefasikan, karena ketika itu tidak disebut nama Allah, maka itu berarti apa yang tidak disebut nama Allah atasnya haruslah dihindari. Melakukannya ketika itu adalah kefasikan yang berbeda-beda tingkatannya dalam kekejian – tinggi atau rendah, sedikit atau banyak." Demikian Syekh Abdul Halim Mahmud.

KELOMPOK XVII (AYAT 122 - 127)

AYAT 122

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan (keadaan) orang yang berada dalam gelap gulita yang sekali-kali ia tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan."

Penutup ayat lalu mengancam siapa pun yang menghalalkan yang haram, atau menganut kepercayaan yang bertentangan dengan petunjuk Allah. Mereka dinilai termasuk kelompok kaum musyrikin, yang mengembalikan dirinya ke dalam kegelapan setelah sebelumnya ia telah berada dalam cahaya iman. Melalui ayat ini kaum muslimin diingatkan: *Apakah* kamu wahai orang-orang beriman, seperti mereka yang musyrik itu yang membantah tanpa dasar? Dan *apakah* logis *orang yang sudah mati* jiwanya dan tenggelam dalam gelapnya kekufuran *kemudian dia Kami hidupkan* dengan iman dan takwa *dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang,* melalui ajaran dan tuntunan agama Kami, *yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,* sebagai seorang yang terhormat dikagumi sikap dan tingkah lakunya, apakah dia yang demikian itu halnya *serupa dengan* keadaan *orang* mati *yang berada dalam gelap gulita,* seperti kegelapan kebodohan, kegelapan hawa nafsu dan kekufuran, atau kegelapan kubur

yang telah meliputi seluruh totalitasnya, sehingga *sekali-kali ia tidak dapat keluar* melepaskan diri *darinya?* Apakah keduanya sama? Jelas tidak sama! Memang mereka menganggap diri mereka lebih baik, tetapi *demikianlah dijadikan indah* oleh setan *bagi orang-orang kafir itu apa yang telah mereka kerjakan,* sebagai akibat rayuan setan yang terus-menerus mereka perturutkan.

Huruf (و) *wau/dan*, pada awal ayat ini, dipahami sebagai huruf yang berfungsi menggabungkan antara kata sesudahnya dengan sebelumnya, tetapi kata yang digabung itu tidak disebut, sehingga harus dimunculkan dalam benak, sebagaimana terbaca dalam penjelasan makna di atas.

Firman-Nya: (كذلك زين) *kadzâlika zuyyina/demikian itulah dijadikan indah,* tanpa menyebut siapa yang menjadikannya indah. Ini bukan saja karena pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa setan, dan hawa nafsu manusia serta Tuhan melalui hukum sebab dan akibat menjadikan indah perbuatan buruk manusia (baca ayat 108 dan 112 surah ini) – bukan saja karena itu – tetapi juga karena yang ingin ditekankan oleh ayat ini bukan pelaku yang memperindah itu, melainkan hasilnya, yakni keburukan yang diperindah.

Ayat ini mempersamakan keadaan seorang muslim yang sebelumnya musyrik atau dalam kesesatan dengan keadaan seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sedikit kebajikan dan manfaatpun, seperti seorang yang sudah mati, berada di dalam kegelapan kubur. Yang mati itu walau seandainya dia bangun, dia tidak dapat keluar dari kuburnya bahkan tidak mengetahui arah karena gelapnya situasi. Demikian keadaan seseorang ketika dia dalam kemusyrikan dan kesesatan. Tetapi bila dia mendapat cahaya Islam, dia hidup serta mengetahui arah dan akan terdorong untuk melakukakan kebajikan. Ketika itu dia dibimbing oleh cahaya petunjuk Allah ke mana pun kakinya melangkah.

Asy-Sya'râwi ketika menafsirkan ayat ini, menggaris bawahi makna kata (الحياة) *al-ḥayâh/hidup.* Menurutnya hidup adalah keberadaan sesuatu dalam kondisi yang memungkinkannya melaksanakan fungsi yang dituntut darinya. Hidup yang paling tinggi adalah menyatunya gerak, rasa, dan daya pikir/pengetahuan. Ketiganya terdapat pada manusia. Atas dasar pengertian kata *hidup* di atas, maka asy-Sya'râwi memandang bahwa segala sesuatu ada hidupnya. "Hidup pun mempunyai hidup" – tulisnya.

Manusia tanpa nilai-nilai agama tidak hidup, dia *mati* karena ketika itu dia tidak dapat melaksanakan fungsi yang dituntut darinya. Nilai-nilai

itulah bila diterapkan seseorang yang menjadikan dia mencapai hidup sempurna, bukan hanya di dunia tetapi di akhirat kelak, karena: "*Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan sempurna, kalau mereka mengetahui*" (QS. al-'Ankabût [29]: 64).

Thabâthabâ'i melihat ayat ini bukan sekadar perumpamaan dan perbandingan hidup seorang muslim dan non-muslim, tetapi lebih jauh dari itu. Ayat ini menurutnya menjelaskan bahwa manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa memiliki kehidupan abadi yang tidak putus dengan datangnya kematian di dunia. Dia dalam kehidupan abadi itu akan berada di bawah naungan Ilahi dan pemeliharaan-Nya, sehingga dia tidak disentuh oleh penderitaan, keletihan, dan kesengsaraan. Dia akan terpaku dalam cinta Tuhannya, bergembira dengan kedekatan kepada-Nya. Dia tidak melihat kecuali kebajikan, tidak juga menghadapi sesuatu, kecuali kebahagiaan. Dia selalu dalam rasa aman dan damai, tiada ketakutan, tiada juga bahaya yang mengancamnya, kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak kunjung habis dan tiada pula akhirnya. Orang seperti ini, akan melihat apa yang tidak dilihat oleh orang kebanyakan, mendengar apa yang mereka tidak dengar, memahami apa yang mereka tidak pahami, menghendaki apa yang mereka tidak kehendaki, walau kenyataan bentuk gerak dan langkahnya menyerupai gerak dan langkah orang kebanyakan. Dia mempunyai perasaan, dan kehendak di atas perasaan serta kehendak yang dimiliki selainnya, sehingga dia memiliki kehidupan yang tidak dimiliki orang selainnya. Memang orang mukmin memiliki hidup yang berbeda dengan hidup selainnya.

Orang kebanyakan serupa dengan binatang dari segi kesadaran menyangkut kewajiban hidup, gerak bebas dan sebagainya, namun tidak dapat diragukan bahwa jenis manusia lebih tinggi daripada semua hewan, dan juga mempunyai kehidupan melebihi kehidupan semua hewan itu sebagaimana terlihat dampaknya dalam hasil pemikiran manusia dan kemampuan intelektualnya. Demikian juga kalau kita ukur keadaan hewan dengan tumbuh-tumbuhan dan keadaan tumbuh-tumbuhan dengan peringakat-peringkat wujud yang lebih rendah dari hewan. Semuanya memiliki kedudukan dan kehidupan yang lebih tinggi dari yang sebelumnya. Nah, jika demikian itu halnya, kita dapat berkata bahwa manusia yang memiliki pengetahuan dan iman serta telah menduduki kedudukan yang mantap dalam kehidupan keagamaan dan takwa, serta mengarahkan aktivitasnya menuju Allah swt., maka pastilah dia memiliki hidup di atas

nilai hidup selainnya, memiliki cahaya yang menerangi jalannya, demikian juga kehendak yang tidak wujud kecuali pada dirinya dan dalam kondisi dan situasi hidupnya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 123

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan pada setiap negeri pemimpin-pemimpin pendurhakanya, agar mereka melakukan tipu daya di dalamnya. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari."

Ayat ini menjelaskan lebih jauh satu sebab yang lain dari penyebab kesinambungan kesesatan kaum musyrikin. Kalau ayat-ayat yang lalu mengisyaratkan peranan setan dan hawa nafsu manusia sendiri, maka di sini yang ditekankan adalah peranan para pemuka masyarakat mereka.

Dan demikianlah, yakni seperti upaya memperindah keburukan orang-orang kafir itu, atau seperti keadaan tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekah yang berusaha membendung tersebarnya ajaran Islam dan terlaksananya kebajikan, dan dengan melalui ketentuan sunnatullâh, yakni hukum sebab dan akibat yang berlaku umum, *Kami jadikan* juga *pada setiap negeri,* yakni masyarakat/umat manusia *pemimpin-pemimpin para pendurhakanya* (masyarakat itu), *agar mereka,* yakni para pemimpin itu *melakukan tipu daya di dalamnya,* yakni dalam negeri itu untuk menghambat lajunya dakwah dan menipu masyarakat umum, antara lain dengan menimbulkan teror, dan menghembuskan isu-isu negatif dan kebohongan. *Dan mereka,* yakni para pemimpin itu *tidak memperdayakan melainkan diri mereka sendiri,* karena akibat buruknya akan mereka derita, *sedang mereka tidak menyadari* hal itu, atau tidak memperdayakan kecuali diri mereka sendiri karena upaya-upaya mereka itu tidak akan berhasil menghambat lajunya dakwah karena Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Kesudahan ini pasti berlaku tetapi mereka tidak menyadarinya.

Kata (أكابر) *akâbira* adalah bentuk jamak dari kata (أكبر) *akbar,* yang digunakan untuk menunjuk tokoh atau pemimpin satu masyarakat. Kata *akbar* di sini bukan bentuk kata superlatif yang menunjukkan adanya dua pihak yang salah satu di antaranya memiliki kelebihan dari yang lain.

Kata (أكابر مجرميها) *akâbira mujrimîhâ,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *para pendurhaka dan pemimpin-peminpin kedurhakaan* dalam masyarakat Mekah. Kata ini dapat juga dipahami dalam kedudukan objek dari kata *jadikan,* sehingga penggalan ayat ini berarti, "Kami jadikan para pendurhaka negeri itu menjadi pemimpin-pemimpin masyarakatnya.

Kata (ليمكروا) *liyamkurû* terambil dari kata (مكر) *makr* yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk kepada pohon yang memiliki banyak dahan, ranting dan daun yang karena banyaknya, sehingga jika Anda memegang salah satu daun, Anda tidak dapat menentukan dari dahan yang mana ia bersumber. Seseorang yang sedang melakukan suatu kegiatan dalam bentuk pemutarbalikan keadaan atau sesuatu, sehingga hakikatnya menjadi kabur, tidak ubahnya dengan daun yang tidak diketahui asal usul dahan atau rantingnya itu.

Ayat ini berbicara tentang salah satu sunnatullâh dalam masyarakat, yaitu bahwa telah menjadi ketentuan Allah untuk selalu memperhadapkan kebaikan dan keburukan, dan bahwa setiap kebaikan atau perbaikan yang dianjurkan dalam satu masyarakat pasti akan menampilkan tokoh-tokoh dalam masyarakat itu yang menentangnya. Biasanya mereka adalah yang telah mapan dengan kemudahan dan keistimewaan yang selama ini mereka peroleh. Itu sebabnya masyarakat desa lebih tenang karena persaingan dan kebutuhan material atau godaannya tidak sebesar masyarakat kota. Ini diisyaratkan juga oleh firman Allah: *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka (penduduk Madinah) keterlaluan dalam kemunafikannya"* (QS. at-Taubah [9]: 101). Ini karena penduduk kota Madinah, adalah penduduk kota dengan berbagai problem dan persaingannya, berbeda dengan orang-orang Badui yang nomad atau tinggal di pedesaan.

AYAT 124

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman, sampai diberikan kepada kami yang serupa dengan apa

yang telah diberikan kepada para utusan Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa oleh kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya."

Ayat ini berbicara tentang sikap para pemimpin masyarakat Mekah yang disinggung oleh ayat yang lalu, yakni sikap mereka terhadap bukti-bukti kebenaran yang dipaparkan Nabi Muhammad saw. Sikap tersebut adalah, *Dan apabila datang suatu ayat,* yakni bukti yang jelas tentang kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. *kepada* pemimpin-pemimpin *mereka,* yakni pemimpin kaum musyrikin. *Mereka berkata* didorong oleh kedengkian dan keangkuhan: *"Kami sekali-kali,* kini sampai masa yang datang, *tidak akan beriman, sampai diberikan kepada kami* wahyu *yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada para utusan Allah,* karena kami lebih mulia, lebih banyak harta dan pengikut." Ucapan mereka itu dikomentari bahwa *"Allah lebih mengetahui* daripada siapa pun atau Allah Maha Mengetahui *di mana* dan kepada siapa *Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya,* yakni menganugerahkan kemuliaan sebagai utusan Allah."

Karena para tokoh kedurhakaan itu menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. akibat kesombongan mereka, maka ayat ini mengancam bahwa *orang-orang yang berdosa,* yakni menolak kebenaran yang disampaikan Rasul saw. *nanti* pasti *akan ditimpa oleh kehinaan di sisi Allah,* yakni dalam ketetapan-Nya serta bersumber dari-Nya *dan* juga mereka akan memperoleh *siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.*

Firman-Nya: *Kami sekal-kali tidak akan beriman, sampai diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada para utusan Allah,* dipahami oleh mayoritas ulama sebagai cerminan keangkuhan serta keinginan tokoh-tokoh musyrik itu untuk memperoleh kemuliaan dan menyandang tugas kenabian, sehingga dapat diikuti orang lain dan bukan menjadi pengikut dari siapa pun.

Ada juga yang memahaminya dalam arti mereka tidak akan mempercayai apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw., sampai malaikat Jibrîl as. datang membenarkannya serta memerintahkan mereka mengikuti Nabi Muhammad saw.

Menurut pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi, firman-Nya: *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya,* menunjukkan bahwa kerasulan adalah sesuatu yang sangat khusus dan tidak dapat ditempatkan

kecuali pada tempat yang sesungguhnya. Siapa yang memiliki sifat-sifat khusus itu, dialah yang wajar menjadi rasul. Yang mengetahui sifat-sifat tersebut dan yang mengetahui siapa yang wajar menyandangnya hanya Allah swt. Selanjutnya ar-Râzi menulis, bahwa paling sedikit yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kehormatan kenabian adalah keterbebasan jiwanya dari tipu daya, keculasan dan iri hati. Tokoh-tokoh kaum musyrikin itu, dengan ucapan mereka yang diabadikan ayat ini, menyandang sifat-sifat buruk tersebut, maka bagaimana mungkin mereka dapat diangkat sebagai nabi dan rasul?

Penulis tambahkan bahwa pengangkatan sebagai nabi atau rasul, merupakan anugerah Allah semata-mata, tidak dapat diupayakan perolehannya oleh manusia.

Selanjutnya hemat penulis, kata (أعلم) *a'lamu/ lebih mengetahui* dalam firman-Nya: (الله أعلم حيث يجعل رسالته) *Allâhu a'lamu ḥaitsu yaj'alu risâlatahû/ Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya,* lebih baik dipahami dalam arti *lebih mengetahui,* karena boleh jadi dengan mempelajari sejarah dan keadaan para nabi, apalagi Nabi Muhammad saw. akan diperoleh – walau sedikit – pengetahuan menyangkut alasan pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.

Dalam buku *Lentera Hati* penulis antara lain mengemukakan alasan pengangkatan Nabi Muhammad saw. Di sana penulis kemukakan bahwa: "Kalau Anda ingin menyampaikan pesan ke seluruh penjuru, maka sebaiknya Anda berdiri di tengah dan di jalur yang memudahkan pesan itu tersebar. Hindari tempat di mana ada suatu kekuatan yang dapat menghalangi dan atau merasa dirugikan dengan penyebarannya, kemudian pilih penyampai pesan yang simpatik, berwibawa, dan berkemampuan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri."

Timur Tengah adalah jalur penghubung antara Timur dan Barat, maka wajar jika kawasan ini menjadi tempat penyampaian pesan Ilahi yang terakhir yang ditujukan kepada seluruh manusia di seluruh penjuru dunia.

Ada dua adikuasa pada abad kelima dan keenam Masehi – masa turunnya al-Qur'ân – yaitu *pertama,* Kekaisaran Persia, yang masyarakatnya menyembah api dan masih berbekas ajaran Mazdak tentang kebebasan seks, sehingga permaisuri pun harus menjadi milik bersama. *Kedua,* adalah Imperium Romawi yang mengaku Nasrani, tetapi budaya Kaisar Nero yang membakar habis kota Roma dan memperkosa ibunya sendiri masih mempengaruhi mereka.

Kedua adikuasa itu bersitegang memperebutkan wilayah. Hijaz di Timur Tengah ketika itu belum terkuasai, walau upaya telah dilakukan secara halus oleh antek Romawi, 'Utsman Ibn Huwaris, maupun dengan kekerasan oleh Abrahah lewat pasukan bergajahnya. Dalih serangan adalah penghinaan terhadap rumah ibadah yang dibangunnya di Yaman, sedangkan tujuannya adalah menguasai jalur Hijaz, dari Yaman menuju ke Syam. Tapi "tangan" Tuhan menggagalkannya.

Bayangkan apa yang akan terjadi jika Tauhid dikumandangkan di daerah kekuasaan Romawi atau Persia yang keyakinannya bertentangan dengan ajaran Tauhid. Di Hijaz ketika itu belum terpusat kekuasaan. Masing-masing kelompok suku saling bermusuhan dan memperebutkan pengaruh. Di Mekah, pusat Hijaz, para pedagang dan seniman datang memamerkan dagangan atau karyanya. Di sana bertemu kafilah Selatan dan Utara, Timur dan Barat. Penduduk Mekah juga melakukan "perjalanan musim dingin dan panas" ke daerah Romawi dan Persia. Faktor ini yang kemudian memudahkan penyebaran ajaran Islam.

Ada faktor selain itu yang mendukung terpilihnya Mekah sebagai tempat awal mula penyebaran islam. Ketika itu masyarakat Mekah belum banyak disentuh peradaban. Mereka juga belum mengenal kemunafikan atau bermuka dua, dan mereka keras kepala, serta lidah atau ungkapan mereka tajam (baca QS. al-Ahzâb [33]: 19). Pendirian mereka juga sangat kuat walaupun ditekan. Bilâl dan Ammâr Ibn Yâsir – dua di antara sahabat dan pengikut-pengikut setia Nabi dan banyak lainnya – tidak rela mengucapkan kalimat kufur, walaupun agama memberi peluang berpura-pura selama hati tetap beriman (baca QS. an-Nahl [16]: 106).

Sejarah juga menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang kemunafikan baru dikenal atau turun ketika Nabi telah berada di Madinah. Entah bagaimana kesudahan agama ini, jika sejak dini sudah ada pemeluknya yang munafik.

Suku Quraisy yang paling berpengaruh di Mekah, memiliki bahasa atau dialek yang sangat indah dan dominan. Selain itu, juga mudah, jelas, dan halus, serta berbeda dengan dialek suku-suku Arab yang lain. Hal ini disebabkan mereka menyerap kosa kata serta struktur kalimat yang indah dari para pendatang, yang cukup banyak berkunjung ke sana.

Pada saat itu, ada dua keluarga besar suku Quraisy, yaitu Hasyim dan Ummayyah. Walaupun keduanya dari satu keturunan, namun mereka memiliki banyak perbedaan, baik sebelum maupun sesudah Islam. Keluarga

Hasyim dikenal gagah, budiman, dan sangat beragama. Sementara keluarga Ummayyah dikenal sebagai pekerja yang ambisius tetapi tidak gagah. Para sejarawan tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Bahkan keluarga Ummayyah pun – setelah mereka berkuasa – tidak membantahnya.

Nah, dari keluarga siapakan di Mekah itu yang wajar dipilih untuk tugas kenabian? Tentu saja dari keluarga Hasyim. Dan dari keluarga ini yang terpilih adalah Nabi Muhammad. Beliau bukan saja gagah, simpatik, dan berwibawa, tetapi juga memiliki "budi pekerti yang luhur." Itulah agaknya sekelumit alasan yang dapat kita ketahui menyangkut pengangkatan beliau. Ini boleh jadi salah, tetapi kalaupun salah, itu wajar karena memang: *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.*

Firman-Nya: *Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah,* merupakan isyarat tentang rasa rendah diri dan kehinaan yang merasuk ke dalam diri mereka, dan bukan sekadar penghinaan dari pihak lain kepada mereka. Memang bisa saja seseorang dihina oleh pihak lain, tetapi jiwanya tetap mulia, karena penghinaan yang dialaminya dia rasakan sebagai tangga menuju kebahagiaan atau upaya mempertahankan kebenaran. Adapun mereka yang dibicarakan ayat ini, maka mereka dihina dan merasa hina, yang berlanjut sepanjang masa karena perasaan dan penghinaan datangnya dari Yang Maha Kekal, Allah swt.

AYAT 125

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Maka barang siapa Allah menghendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan Barang siapa dikehendaki untuk disesatkan-Nya, niscaya Dia menjadikan dadanya sangat sempit lagi sesak, bagaikan dia sedang mendaki di langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa atas orang-orang yang tidak beriman."

Setelah jelas pada ayat yang lalu bahwa Allah mengetahui siapa yang wajar menjadi Rasul dan siapa yang tidak wajar, siapa yang sesat jalannya dan siapa yang mendapat petunjuk untuk masa kini dan masa datang dan

menjelaskan pula bahwa ada keterlibatan-Nya dalam hal-hal tersebut, maka dijelaskan-Nya melalui ayat ini kehendak, ketetuan dan peranan-Nya yang berkaitan dengan keislaman serta ketaatan seseorang mengikuti Rasul saw. dan kesesatan serta keengganan orang lain mematuhi Rasul saw. Allah berfirman: *Maka* jika demikian itu halnya *barang siapa Allah menghendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk* memeluk agama *Islam* yaitu dengan mencampakkan cahaya iman ke hatinya setelah dia menampakkan keinginan untuk beriman dan melangkahkan kaki ke arah sana dan atau mendukung keinginannya untuk percaya dengan jalan mengukuhkan pikiran dan hatinya, sehingga hilang keraguan yang menyelimutinya. *Dan Barang siapa dikehendaki* oleh Allah *untuk disesatkan-Nya,* yakni menetap dalam kesesatannya, karena kebejatan hatinya *niscaya* dia menolak ajakan iman, sehingga *Dia menjadikan dadanya sangat sempit* tidak mampu menampung kebajikan dan kebenaran, bahkan dadanya *sesak,* sehingga tidak ada kebaikan yang bersedia mendatanginya. Keadaannya ketika itu *bagaikan dia sedang* memaksakan diri *mendaki di langit,* yakni di angkasa, atau ke angkasa.

Apa yang dapat dialami oleh orang itu dapat juga dialami oleh siapa pun, kapan dan dimana saja, karena *demikianlah Allah* memperlakukan semua yang enggan beriman serta begitu pula Allah *menimpakan siksa atas orang-orang yang tidak beriman.*

Kata (يشرح صدره) *yasyrah shadrahu/melapangkan dadanya* adalah gambaran dari penerimaan iman dan Islam. Manusia apabila percaya bahwa satu aktivitas mempunyai nilai tambah dan manfaat yang banyak, hatinya akan cenderung kepada penambahan nilai dan manfaat yang banyak itu; sedemikian banyaknya, sehingga ia memerlukan wadah yang luas. Dari sini keadaannya dilukiskan sebagai *dilapangkan dadanya.* Rangkaian kedua kata di atas dapat juga berarti *memperjelas,* dan *menerangkan* dengan jalan melontarkan ke dalam hatinya cahaya, dan melalui cahaya itu dia akan mengetahui kebenaran, dan jelas baginya jalan untuk meraihnya.

Asy-Sya'râwi menulis tentang ayat ini, bahwa ada dua hidayah Allah, yang pertama sekadar menunjuki jalan kebenaran, dan yang kedua untuk mereka yang telah beriman adalah menjadikannya wajar menerima bantuan Allah berupa keringanan dan kemudahan yang dia rasakan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, bahkan menjadikannya amat tertarik untuk melaksanakan semua perintah-Nya. Nah, kelapangan dada yang dianugerahkan Allah di sini – menurut asy-Sya'râwi – "Adalah menjadikan

persoalan-persoalan yang dinilai sementara orang melelahkan, tetapi buat yang bersangkutan menjadi nyaman lagi ringan, sehingga dia melaksanakannya dengan penuh kesungguhan serta diliputi oleh keasyikan dan kerinduan.

Dalam banyak kitab tafsir ditemukan hadits yang diriwayatkan antara lain oleh ath-Thabari yang menyatakan bahwa 'Abdulllâh Ibn Mas'ud bertanya kepada Nabi saw.: "Apakah dada menjadi lapang?" Beliau menjawab: "Ya. Cahaya masuk kedalam hati." "Adakah tandanya?" tanya Ibn Mas'ud. Beliau menjawab: "Menjauhkan diri dari dunia yang penuh tipu daya, dan mengarah menuju negeri abadi, serta bersiap-siap untuk mati sebelum datangnya kematian." Kendati hadits ini banyak dikutip oleh ulama tafsir, tetapi ulama hadits menilainya lemah.

Di atas kata (حرج) *haraj* diterjemahkan dengan *sesak*. Konon Sayyidinâ 'Umar ra. pernah mengundang seorang Arab penduduk gunung dari suku Bani Mudlij dan bertanya kepadanya: *Apakah haraj itu?* Dia menjawab: "Ia adalah pohon yang tidak didatangi oleh binatang apa pun, baik liar maupun jinak, bahkan tidak didatangi oleh apa pun." 'Umar Ibn al-Khaththâb ra. berkomentar: "Begitulah jiwa seorang kafir, tidak dikunjungi oleh iman dan tidak juga oleh kebajikan."

Firman-Nya: *Dadanya sangat sempit lagi sesak, bagaikan ia sedang mendaki ke langit.* Kata *sangat* dipahami dari kata (يصّعّد) *yashsha'-'adu*/yang menggunakan *tasydîd* (penekanan) pada huruf *shâd,* padahal dari segi bahasa dapat juga tanpa *tasydîd* itu.

Penggalan ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu ayat yang mengandung isyarat ilmiah. Bahwa seseorang akan mengalami sesak nafas pada saat mendaki ke langit/angkasa, adalah satu kenyataan ilmiah yang baru dikenal sejak upaya manusia keluar angkasa, akhir abad XX ini. Kendati demikian al-Qur'ân telah mengisyaratkannya sejak abad XV yang lalu. Demikian tulis beberapa ilmuwan.

Dahulu ulama-ulama memahami firman-Nya: *bagaikan dia sedang mendaki ke langit* sebagai gambaran seseorang yang ingin mendaki meraih sesuatu tetapi tak mampu atau selalu gagal. Seorang kafir bila diajak kepada kebajikan akan mengalami kesulitan luar biasa, hatinya akan merasa sangat berat tidak ubahnya seorang yang sedang mendaki, terengah-engah dan mengalami sesak nafas.

Ada yang memahami kata (في) *fî* dalam firman-Nya: (يصّعّد في السّماء) *yashsha'adu fî as-samâ'* dalam arti (إلى) *ilâ,* yakni *ke,* sehingga ia diterjemahkan

mendaki ke langit, yakni angkasa. Ada juga yang memahaminya sebagaimana maknanya yang populer, yaitu dalam arti *di,* yakni *di langit/angkasa.* Pemilihan kata itu dalam ayat ini bertujuan mengilustrasikan seakan-akan dia telah berada di angkasa, dan berusaha naik dan terus naik, bagaikan seekor binatang yang mendaki satu ketinggian tahap demi tahap, tetapi ketika dia telah hampir sampai ke puncak, dia terjatuh, demikian berulang-ulang.

Kata (الرِّجس) *ar-rijs/siksa* pada mulanya berarti kerancuan, labil dan kekotoran, baik material maupun spiritual. Karena hal tersebut mengakibatkan gangguan, baik fisik maupun jiwa, sedang gangguan merupakan siksa, maka kata itu berkembang maknanya menjadi siksa, yakni dengan menyebut penyebabnya, tetapi yang dimaksud adalah akibatnya.

Kata (على) *'alâ/atas* dalam firman-Nya: (يجعل الله الرِّجس على الّذين لا يؤمنون) *yaj'alu Allâhu ar-rijs 'alâ alladzîna lâ yu'minûn/menimpakan siksa atas orang-orang yang tidak beriman* dimaksudkan untuk menggambarkan betapa siksa itu telah menguasai dan demikian mantap menimpanya, bagaikan sesuatu yang datang dari atas, mengenai kepalanya, bukan mengenai samping kiri atau kanannya.

Ayat ini dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti bahwa keimanan dan kesesatan bersumber dari Allah swt. Pendapat ini benar, jika yang dimaksud adalah adanya keterlibatan Allah, bukan dalam arti bahwa Dia memaksakan kehendak-Nya tanpa melibatkan kehendak dan keinginan manusia. Ayat ini dan semacamnya hanya berbicara tentang apa yang dilakukan Allah swt. bagi keislaman dan kesesatan seseorang. Tetapi tidak ada dalam teksnya sedikit isyaratpun yang menunjukkan bahwa Allah sendiri yang melakukan hal tersebut. Apa yang dibicarakan ayat ini dalam konteks keislaman atau penolakannya, terbatas pada perluasan dan penyempitan dada, bukan menyangkut keinginan dan dorongan yang terdapat dalam diri manusia. Keinginan dan dorongan itu sama sekali tidak diuraikan di sini. Ini dapat dianalogikan dengan seorang tukang, katakanlah penjahit, yang menjelaskan bagaimana caranya dia menjahit satu pakaian dengan model tertentu. Dia sekadar menjelaskan caranya, tidak membicarakan siapa yang menciptakan model itu dan atas inisiatif siapa dia menjahitnya demikian. Dari sumber lain diketahui bahwa model dan keinginan itu datang dari pihak lain dalam hal ini adalah pemakainya sendiri.

AYAT 126-127

وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan inilah jalan Tuhanmu, lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Untuk mereka negeri aman pada sisi Tuhan mereka dan Dialah Pelindung mereka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."

Setelah menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat dan melukiskannya sebagai mengalami kerancuan dan tidak stabil, maka melalui ayat ini Allah swt. menjelaskan jalan yang disiapkan serta sarana lainnya, agar seseorang tidak mengalami kerancuan, tidak juga sesat jalan hingga mencapai tujuannya. Di samping itu melalui ayat ini juga dijelaskan bahwa penyebab kesesatan dan kerancuan yang dialami seseorang adalah dirinya sendiri, karena Allah telah menyiapkan jalan lebar dan lurus, tetapi dia enggan menelusurinya.

Ayat ini menyatakan bahwa *Dan inilah jalan* lebar yang dibentangkan *Tuhan* Pemelihara-*mu* wahai Nabi Muhammad. Jalan ini *lurus* tidak berliku-liku agar singkat perjalanan menuju tujuan. *Sesungguhnya Kami telah menjelaskan,* yakni memerinci dan menganekaragamkan secara gamblang *ayat-ayat,* yakni keterangan dan bukti kebenaran *kepada orang-orang yang* berusaha *mengingat* dan mengambil pelajaran. *Untuk mereka* yang menelusuri dan mengambil pelajaran itu disediakan *negeri aman,* yakni surga yang penuh kedamaian, yang berada *pada sisi Tuhan* Pemelihara dan Pelimpah karunia buat *mereka* serta berada dalam jaminan-Nya *dan Dialah* Yang Maha Pengasih itu *Pelindung,* Penolong *mereka* dalam kehidupan dunia dan akhirat, *disebabkan,* yakni sebagai ganti *apa,* yakni amal-amal saleh *yang selalu mereka kerjakan.*

Kata (هذا) *hâdzâ/ini,* yang biasanya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat, agaknya digunakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya al-Qur'ân atau tuntunan-tuntunan agama Islam, demikian mudah dan dekat ke hati dan pikiran setiap manusia yang memelihara kesucian fitrah kejadiannya. Itu sebabnya sehingga jika al-Qur'ân menunjuk kepada kata "al-Qur'ân" maka isyarat yang digunakan selalu adalah kata (هذا) *hâdzâ/ini,* serupa dengan ayat ini.

Kata (صراط) *shirâth*, seperti yang penulis kemukakan ketika menafsirkan surah al-Fâtihah terambil dari kata (سرط) *saratha* yang pada mulanya berarti *menelan*. Jalan yang lebar dinamai *sirâth* karena sedemikian lebarnya jalan itu, sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.

Kata (صراط) *shirâth* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, berbeda dengan kata (سبيل) *sabîl* yang juga sering kali diterjemahkan dengan *jalan*. Kata *sabîl* ada yang dinisbahkan kepada Allah, seperti (سبيل الله) *sabîlillâh* atau kepada orang bertakwa, seperti (سبيل المتقين) *sabîl al-muttaqîn* dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani (سبيل الطاغوت) *sabîl ath-thâghût* atau orang-orang berdosa (سبيل المجرمين) *sabîl al-mujrimîn.*

Penggunaan bentuk tunggal itu menunjukkan bahwa *shirâth* hanya satu (tunggal), dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabîl* yang bisa benar atau salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka. *Shirâth* bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya Anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.

Shirâth adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabîl*, ia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa Anda menelusuri *sabîl* asal pada akhirnya Anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus itu. Inilah jalan yang ditawarkan Allah dan yang telah dijelaskan dengan aneka ragam cara penjelasan yang mendukung orang menelusurinya, tetapi yang menyambut dan menelusurinya hanya orang-orang yang mengingat dan ingin mengambil pelajaran.

Sepakat ulama memahami kata *Dâr as-Salâm* dalam arti *surga*. Tetapi mereka berbeda pendapat mengapa surga dinamai demikian. Ada yang berpendapat bahwa tempat itu adalah tempat keamanan yang sesungguhnya, yakni keterhindaran dari segala bencana dan gangguan, sehingga menghasilkan kenikmatan abadi. Ada juga yang memahaminya sebagai salah satu nama Allah, karena surga adalah satu tempat yang agung, sehingga untuk menunjukkan keagungannya ia dinamai negeri Allah, sebagaimana Ka'bah dinamai rumah Allah.

AYAT 128-129

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَامَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ
مِنَ الإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ
مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَلِكَ
نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari di waktu Dia (Allah) menghimpun mereka semua: "Hai golongan jin sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia;" dan telah berkata kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Tuhan kami! sebagian kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada batas akhir yang telah Engkau tentukan bagi kami." Dia berfirman: "Neraka itulah kediaman kamu, dalam keadaan kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang ẓalim itu menjadi dekat bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka kerjakan.

Setelah ayat-ayat lalu menjelaskan keadaan kedua pihak antara yang tidak beriman dan yang beriman, serta menganjurkan agar berpikir, merenung, mengingat dan mengambil pelajaran, sehingga dapat sampai kepada kesimpulan bahwa kandungan al-Qur'ân adalah yang terbaik, dan bahwa pengamal tuntunannya akan memperoleh keamanan dan kebahagiaan abadi, dan sebaliknya bagi yang mengabaikan tuntunan-Nya,

atau lengah dari peringatan-peringatan-Nya – setelah itu semua – maka melalui ayat ini dijelaskan sekelumit dari apa yang dihadapi oleh mereka yang lengah itu.

Ayat ini menegaskan bahwa, *Dan* ingat pula antara lain tentang *hari di waktu Dia,* yakni Allah *menghimpun* orang-orang yang taat kepada-Nya dan *mereka* yang durhaka *semua*-nya, tidak satu pun yang tertinggal, kesemuanya dihimpun di satu tempat, lalu Allah berfirman melalui salah satu makhluk yang ditugaskan-Nya: *"Hai golongan jin,* yakni yang durhaka, yaitu setan, *sesungguhnya kamu telah banyak* menyesatkan *manusia* dan menjadikan mereka pengikut kamu." Maka setan menjawab bahwa: "Tuhan kami, mereka sendiri yang mau kami sesatkan, karena mereka mau mendengar rayuan kami, sehingga wajar mereka sendiri yang disiksa, *dan* mendengar ucapan setan ini *telah,* yakni pasti akan *berkata* bekas *kawan-kawan mereka* di dunia *dari golongan manusia: "Tuhan kami, sebagian kami telah* mencari dan *memperoleh kesenangan* yang bersifat sementara *dari sebagian* yang lain, *dan kami* bersama para jin itu *telah sampai kepada batas akhir,* yakni waktu *yang telah Engkau tentukan bagi kami* semua dengan kematian kami, sehingga wajarlah jika bukan hanya kami sendiri yang dikecam atau disiksa, tetapi mereka para setan itu seharusnya mendapat sanksi yang serupa." *Dia,* yakni Allah *berfirman* melalui yang ditugaskan-Nya itu bahwa, *"Neraka itulah kediaman kamu* semua *dalam keadaan* kamu *kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki* yang lain."

Wahai Nabi Muhammad, keadaan ketika itu memang sangat mencekam dan menakutkan, karena Allah murka. Tetapi engkau dan pengikut-pengikutmu yang setia jangan terlalu khawatir, karena *sesungguhnya Tuhanmu,* Pemelihara dan Pembimbingmu *Maha Bijaksana,* sehingga Dia tidak mungkin menyiksa yang taat, sebagaimana tidak pula membiarkan yang durhaka, di samping itu Tuhanmu juga *Maha Mengetahui,* sehingga tidak satu pun yang luput dari perhitungan, sanksi dan ganjaran-Nya.

Dan seperti kerjasama antara manusia dan setan yang mengakibatkan siksa mereka semakin berat seperti itu, *demikianlah Kami jadikan* secara terus-menerus dan sepanjang masa *sebagian yang zalim,* yakni yang mantap kezalimannya *menjadi dekat* atau teman, penolong dan pembantu *bagi sebagian yang lain* dalam hal kesesatan, dan kerjasama menyesatkan pihak lain, sehingga seluruh aktivitas mereka merupakan kezaliman, sampai akhirnya mereka pun saling zalim menzalimi. Itu semua *disebabkan* oleh *apa,* yakni keburukan-keburukan *yang mereka kerjakan.*

Dalam penjelasan di atas, dikemukakan jawaban setan yang sebenarnya tidak tercantum dalam teks. Jawaban itu dipahami dari ayat yang lain seperti dalam surah al-A'râf ayat 38. Jawaban tersebut perlu dicantumkan karena adanya kata dan pada firman-Nya: *Dan telah berkata kawan-kawan mereka.* Kata *dan* itu menunjukkan adanya kata atau kalimat sebelumnya yang bergabung dengan kalimat sesudahnya, karena demikian itulah fungsi kata *dan.* Nah, jawaban jin itulah yang merupakan kalimat yang digabung oleh kata *dan.* Agaknya ayat ini tidak menyebut secara jelas jawaban jin, sejalan dengan sifat ketidakjelasan atau ketersembunyian makhluk Allah itu, juga karena yang ingin ditekankan di sini adalah kecaman dan peringatan buat manusia yang durhaka.

Ayat ini menggunakan bentuk kata kerja mudhâri' (present tence) pada kata (نحشرهم) *nahsyuruhum/Kami menghimpun mereka,* tetapi ketika menguraikan jawaban manusia, kata yang digunakannya adalah (قال) *qâla/ telah berkata,* yakni berbentuk mâdhi (past tence). Penggunaan semacam ini banyak ditemukan dalam al-Qur'ân, untuk menunjukkan kepastian, sedemikian pasti kandungan jawaban itu, sehingga seakan-akan telah mereka ucapkan.

Firman-Nya: *Sebagian kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian yang lain,* merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak dipaksa dalam melakukan pilihan dan aktivitasnya. Terbaca di atas, bahwa di hari Kemudian nanti manusia durhaka mengakui kesalahannya mengikuti rayuan setan. Kesenangan yang diperoleh setan dari manusia adalah kelezatan keberhasilan memperdaya manusia dan memperbanyak pengikut serta teman sependeritaan di akhirat, sedang kelezatan yang diperoleh manusia adalah kepuasan nafsu yang memang selalu menginginkan kenikmatan jasmani.

Yang dimaksud dengan (جن) *jinn* telah dijelaskan makna dan pengertiannya ketika menafsirkan ayat 112 surah ini dan dalam QS. al-Baqarah [2].

Kata (معشر) *ma'syar* berarti sekelompok makhluk yang memiliki persamaan, dalam sifat atau perkerjaan. Dari akar kata serupa lahir kata *mu'âsyarat* yang berarti *pergaulan* dan *percampuran.* Penggunaan kata ini terhadap jin menunjukkan bahwa mereka saling bercampur dan bergaul layaknya satu masyarakat tersendiri yang serupa dengan masyarakat manusia.

Ucapan para pendurhaka dari jenis manusia seperti terbaca di atas, adalah sebagai jawaban atas tuduhan jin bahwa manusia sendiri yang rela ikut, seakan-akan dengan ucapan itu setan-setan tidak memperoleh

keuntungan sedikit pun, sehingga mereka dapat bebas dari kecaman dan siksa. Nah, jawaban manusia ini menampik hal tersebut dengan jalan mengakui kesalahan sekaligus menjatuhkan kesalahan itu kepada setan-setan yang menggoda. Boleh jadi juga, kata *memperoleh kesenangan* dimaksudkan sebagai dalih menampik tuduhan berdosa, seakan-akan mereka berkata, "Kami tidak bermaksud membangkang atau durhaka, tidak juga melecehkan agama, kami hanya terdorong oleh keinginan bersenang-senang yang kami lakukan karena keliru dalam memilih jalan yang benar."

Kata (أجل) *ajal* dari segi bahasa berarti *batas akhir.* Firman-Nya: *Kami telah sampai kepada ajal yang engkau tentukan bagi kami,* dipahami oleh sebagian ulama dalam arti batas usia kehidupan di dunia ini (mati). Sebagian lain memahaminya dalam arti batas akhir peringkat yang dapat diraih sebagai hasil upaya dan perbuatan selama hidup, bukan batas akhir hidup duniawi. Ini karena dialog tersebut terjadi setelah kematian mereka dan setelah perhitungan yang dilakukan atas mereka. Karena itu lanjutan ayat di atas menginformasikan ketetapan Allah tentang hukuman-Nya, yakni *neraka itulah kediaman kamu.*

Sepakat ulama bahwa segala yang hidup ada ajalnya, termasuk batas akhir umurnya. Pemahaman tentang adanya ajal kematian bagi jin diperkuat oleh sekian banyak hadits shahih. Antara lain doa Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra.:

أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الَّذِي لاَ يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ

"Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, yang tiada Tuhan selain Engkau, Yang tidak mati, sedang jin dan manusia semuanya mati." Imâm Bukhâri dalam *shahîh*-nya pada bab tafsir QS. ash-Shâffât [37]: 10, meriwayatkan hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa, "Boleh jadi suluh api itu mengenainya (jin), sehingga membakar dan membunuhnya."

Berapa rata-rata umur mereka? Tidak diketahui kecuali oleh Allah swt. Memang iblis telah didengarkan permohonannya, sehingga ia termasuk makhluk yang ditunda kematiannya sampai waktu yang ditentukan, (QS. al-Hijr [15]: 36-38), yakni sampai menjelang hari Kiamat, sebelum dibunyikannya sangkakala pertama. Demikian pendapat para penafsir al-Qur'ân. Tetapi ini adalah umur iblis – bukan umur jin secara keseluruhan – karena seperti dikemukakan oleh banyak ulama, iblis adalah ayah jin yang durhaka (setan), dan jin ada yang baik serta taat kepada Allah dan ada pula yang durhaka.

Firman-Nya: *Kecuali kalau Allah menghendaki* menjadi bahan diskusi panjang antar ulama. Ada yang memahaminya sebagai pengecualian dari *keadaan kekal di dalamnya,* sehingga kekekalan di neraka dapat berakhir bila Allah mengehendaki. Adapun jika pengecualian itu tertuju kepada orang yang disiksa, maka di sini akan timbul kemusykilan, karena telah menjadi kesepakatan ulama serta didukung oleh sekian banyak ayat, bahwa yang mempersekutukan Allah akan disiksa dan kekal di dalam neraka, tanpa pengecualian.

Agaknya pengecualian di sini bertujuan mengisyaratkan bahwa ketetapan Allah atas sesuatu tidak mencabut kekuasaan-Nya untuk melakukan hal yang lain. Ini serupa dengan seorang yang menetapkan untuk melakukan sesuatu – katakanlah membuka tokonya setiap hari pada jam 8.00 pagi. Ketetapan ini, akan dilaksanakannya setiap hari, tetapi itu bukan berarti kemampuan dan wewenangnya untuk tidak membuka toko, atau membuka pada jam yang lain telah terhapus dan hilang akibat ketentuannya yang semula itu.

Ayat di atas serupa dengan firman-Nya: *"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya"* (QS. Hûd [11]: 106-108). Anda lihat penghuni surga pun – di samping penghuni neraka – dikecualikan, padahal tidak seorang ulamapun yang memahami adanya pengecualian bagi mereka yang telah ditetapkan masuk ke surga atau telah masuk ke surga lalu kemudian dibatalkan ketetapan itu dan dikeluarkan menuju ke neraka.

Firman-Nya: *Demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi dekat bagi sebagian yang lain,* kedekatan tersebut pada dasarnya adalah dalam sifat kezaliman, sehingga pada akhirnya mereka saling zalim menzalimi, sejalan dengan apa yang dinilai oleh sementara ulama sebagai hadits qudsi, bahwa Allah berfirman: "Aku membalas siapa yang Kubenci melalui siapa yang lain yang Kubenci, kemudian keduanya Kumasukkan ke neraka" (HR. ath-Thabarâni). Karena itu pula, apabila seorang zalim berlanjut dalam kezalimannya, maka nantikanlah kedatangan orang zalim yang lain yang akan menghentikannya. Demikian ungkap sementara ulama.

AYAT 130

يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kamu para rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepada kamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kamu terhadap pertemuan kamu dengan hari ini? Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri', Kehidupan dunia telah memprdayakan mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari sekelumit penjelasan menyangkut apa yang dihadapi oleh mereka yang lengah itu. Bisa juga ayat ini menjadi sanggahan atas ucapan perdurhaka yang menyatakan bahwa *sebagian kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian (yang lain)* yang dalam uraian yang lalu antara lain bermakna, kami tidak bermaksud durhaka, kami hanya salah pilih jalan.

Nah, untuk membantah dalih ini Allah melalui siapa yang ditugaskan-Nya berfirman: *Hai golongan jin dan manusia,* mengapa kamu memilih jalan yang keliru, *apakah belum datang kepada kamu para rasul dari golongan kamu sendiri,* yakni yang kamu kenal, baik utusan itu langsung mendapat wahyu dari Kami kemudian menyampaikannya kepada kamu, maupun mereka merupakan utusan yang diutus dan ditugaskan oleh nabi dan para rasul sebagai penyampai atau pewaris risalah mereka *yang menyampaikan,* yakni membacakan dan menjelaskan *kepada kamu ayat-ayat-Ku,* yakni keterangan dan bukti kebenaran yang sangat jelas *dan* di samping itu *memberi peringatan kepada kamu terhadap pertemuan kamu dengan hari ini,* di mana masing-masing akan memperoleh buah sikap dan perbuatannya di dunia? *Mereka berkata* dengan penuh penyesalan menjawab pertanyaan yang merupakan kecaman itu: *Kami menjadi saksi,* yakni mengakui bahwa Engkau telah berbuat baik kepada kami dengan mengutus para rasul, dan juga menjadi saksi bahwa kami telah melakukan penganiayaan *atas diri kami sendiri.*

Demikianlah *kehidupan dunia telah memperdayakan* dan menipu *mereka,* sehingga mereka mengabaikan peringatan para rasul, dan memperturutkan

rayuan setan sehingga mereka terjerumus dalam kesengsaraan *dan mereka menjadi saksi,* yakni menyampaikan pengakuan *atas diri mereka sendiri, bahwa* memang mereka bukan saja melakukan satu dua kezaliman atau kekufuran, tetapi *mereka* benar-benar *adalah orang-orang yang kafir* yang telah berulang-ulang melakukan kekufuran, sehingga mendarah daging dalam diri mereka dan menjadikan aktivitas mereka tidak pernah luput dari kedurhakaan kepada Allah swt.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: *Kehidupan dunia telah memperdayakan mereka* adalah kehidupan dunia yang mereka alami, yaitu permainan, senda gurau, kelengahan akan tugas, perebutan dan berbangga-banggaan menyangkut harta. Semua itu telah menipu dan memperdayakan mereka.

Menurut al-Biqâ'i, penggalan ayat tersebut dapat juga dipahami dalam arti kebiasaan yang mereka alami dalam kehidupan dunia menipu mereka, sehingga mereka menduga bahwa pengakuan dosa di akhirat atau berucap yang benar, dapat meringankan siksa dan meredam amarah. Padahal tidak demikian, karena di akhirat mengakui atau tidak, berucap benar atau keliru, semua sama karena segala rahasia telah terungkap.

AYAT 131

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾

"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota disebabkan kezaliman, sedang penduduknya dalam keadaan amat lengah."

Setelah Allah menampik semua alasan para pendurhaka, dengan menegaskan pengutusan para rasul untuk memberi tuntunan dan peringatan, maka melalui ayat ini Allah menjelaskan salah satu sebab pengutusan para rasul, yakni: *Yang demikian itu,* yakni diutusnya para rasul *adalah karena Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* dan Pemelihara semua makhluk *tidaklah membinasakan kota-kota* dan penduduknya *disebabkan kezaliman* apa pun yang mereka lakukan, yakni pelanggaran dan kedurhakaan yang dilakukan penduduk satu kota, *sedang penduduknya* itu *dalam keadaan amat lengah,* yakni tidak tahu dan tidak sadar tentang apa yang dikehendaki Allah dari mereka, serta apa dampak dari ketaatan dan pelanggaran mereka. Karena itu Kami mengutus para nabi dan rasul agar mereka tidak berkata: *"Tidak datang*

kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan" (QS. al-Mâ'idah [5]: 19).

Ayat ini merupakan salah satu bukti betapa kasih sayang dan keadilan Allah kepada makhluk-Nya. Ia juga merupakan salah satu prinsip dalam mempertanggungjawabkan sesuatu, yakni bahwa seseorang tidak dapat dituntut sebelum ada dan diketahuinya secara potensial hukum yang berlaku.

Pembinasaan kota dan penduduk dimaksud dapat merupakan pembinasaan dan kehancuran di dunia ini dan di akhirat kelak.

AYAT 132

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dari apa yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."

Sebelum ini Allah telah menjelaskan bahwa ada penghuni *Dâr as-Salâm/surga* (ayat 127) dan ada penghuni neraka (ayat-128) yang berlanjut uraian tentang mereka hingga ayat yang lalu. Ayat ini menunjuk kepada penghuni-penghuni kedua tempat itu dengan menyatakan bahwa setiap orang akan mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan ketaatan dan kedurhakaan mereka *dan masing-masing orang* dari kedua kelompok itu *memperoleh derajat-derajat,* yakni tingkat-tingkat surga dan neraka *dari apa,* yakni seimbang dengan apa *yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu,* hai Nabi Muhammad *tidak lengah* sedikit pun *dari apa yang* selalu *mereka kerjakan,* baik yang durhaka maupun yang taat.

Ada juga yang memahami kata *masing-masing,* dalam arti masing-masing dari kelompok jin dan manusia yang dibicarakan pada ayat-ayat yang lalu.

Di sisi lain ada juga yang menghubungkan ayat ini langsung kepada ayat (131) yang berbicara tentang pembinasaan kota dan penduduknya yang aniaya. Penganut pendapat ini menghubungkannya dengan menyatakan bahwa pembinasaan kota dapat mengakibatkan jatuhnya korban dari orang-orang yang tidak berdosa. Nah, ayat ini menjelaskan bahwa walaupun mereka ikut korban, tetapi Allah menyiapkan buat setiap orang yang tidak durhaka derajat yang berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka. Atau Allah menyelamatkan orang-orang saleh dalam kota yang dibinasakan itu, sehingga nyata derajat ketinggian yang mereka peroleh. Salah satu yang

memperkuat pandangan ini adalah penggunaan kata (درجات) *darajât,* oleh ayat ini. Kata tersebut digunakan oleh al-Qur'ân untuk peringkat ketinggian lagi terpuji, sedang untuk peringkat rendah dan tercela al-Qur'ân menggunakan kata (درك) *darak,* jamaknya (دركات) *darakât* (baca QS. an-Nisâ' [4]: 145).

AYAT 133

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan Tuhanmu adalah Maha Kaya, lagi Pemilik Rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mengganti – setelah kamu – dengan apa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan kaum yang lain."

Setelah ayat yang lalu ditutup dengan menegaskan bahwa Allah tidak lengah, ayat ini melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada sesuatu, lagi Maha Kasih. Ini agar tidak timbul kesan bahwa perintah menaati-Nya pertanda kebutuhan-Nya dan ketetapan siksa-Nya akibat penganiayaan dan kekejaman-Nya. Antara lain untuk tujuan itulah agaknya, sehingga ayat ini menegaskan bahwa Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan *dan* juga *Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad *adalah Maha Kaya,* tidak membutuhkan sesuatu apa pun *lagi* satu-satunya *Pemilik Rahmat,* yang nampak jelas rahmat-Nya dengan mengutus rasul, menangguhkan siksa terhadap yang durhaka agar mereka bertaubat. Salah satu bukti ketidakbutuhan sekaligus rahmat-Nya adalah *Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu,* yakni mempercepat kemusnahan para pendurhaka, *dan mengganti setelah kamu* Dia musnahkan *dengan apa yang dikehendaki-Nya,* baik dari jenis manusia, atau jenis yang lain. *Sebagaimana,* yakni salah satu contoh pergantian yang dapat terjadi adalah keadaan kamu *Dia telah menjadikan kamu dari keturunan kaum yang lain* setelah mereka Allah binasakan dengan berbagai cara.

Kata (الغنيّ) *al-ghaniyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain,* (ن) *nûn* dan (ي) *yâ.* Maknanya adalah *kecukupan,* baik menyangkut harta maupun selainnya, dan *suara.* Dari makna pertama lahir kata (غانية) *ghâniyah,* yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa

berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami. Dan dari yang kedua lahir kata (مغني) *mughanni* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi.*

Dalam al-Qur'ân kata *ghaniyy* ditemukan sebanyak 20 kali, hanya dua kali yang menunjuk kepada manusia, sedang selebihnya menjadi sifat Allah swt.

Menurut Imâm Ghazâli, Allah *al-Ghaniyy,* adalah "Dia yang tidak punya hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan."

Demikian, terlihat bahwa "kekayaan" Allah yang dimaksud dalam sifat-Nya ini, bukan sekadar melimpahnya materi, tetapi juga *ketidakbutuhan-Nya* kepada selain-Nya. Di tempat lain ditegaskan: *"Hai sekalian manusia, kamulah yang miskin/butuh kepada Allah; sedang Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* (QS. Fâthir [35]: 15) Yang sebenar-benarnya kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan diri-Nya dalam dua ayat: *"Tidak butuh kepada seluruh alam raya"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 97) dan (QS. al-'Ankabût [29]: 6). Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah yang disifati dengan *al-Mughni.*

Dalam buku *Menyingkap Tabir Ilahi* antara lain penulis kemukakan bahwa kata *ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya (10 kali) dirangkaikan dengan kata *hamîd,* dan masing-masing sekali dengan *karîm, halîm, dzû ar-rahmah,* dan lima kali tidak dirangkaikan dengan yang lain atau berdiri sendiri.

Perangkaian sifat *ghaniyy* dengan *hamîd,* menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah-Nya. Perangkaiannya dengan sifat *karîm,* menunjukkan bahwa anugerah-Nya melimpah, sedang perangkaiannya dengan sifat *halîm,* menunjukkan bahwa Dia tidak bosan memberi, apalagi marah walau berulang-ulang dimintai. Ini karena Dia *dzû ar-rahmah* Pemilik kasih sayang yang tercurah kepada makhluk-Nya. Karena itu pula, seperti firman-Nya dalam (QS. ar-Rahmân [55]: 29): *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan* (memenuhi harapan mereka)."

Firman-Nya di atas merupakan penjelasan yang gamblang tentang kemahaadilan Allah swt. dan bahwa sedikit pun Allah swt. tidak disentuh

tidak pula menyentuh kezaliman. Penjelasannya sebagai berikut: Yang melakukan kezaliman sama dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya. Seorang dinamai zalim bila dia mengambil atau mengabaikan sesuatu karena kebutuhannya kepada sesuatu itu oleh satu dan lain hal, atau dia mengambil dan mengabaikan bukan karena kebutuhan, tetapi karena kekejaman, sehingga dia tidak peduli korban yang diakibatkannya. Ayat ini menegaskan bahwa kedua sebab kezaliman yang tidak ada tiganya itu, sangat jauh dari hadirat Allah swt., karena Dia Maha Tidak Butuh oleh sebab apa pun, dan Dia juga Maha Pengasih.

Penggunaan kata (ما) *mâ/apa* dan bukan (من) *man/siapa* dalam firman-Nya: *Mengganti setelah kamu dengan apa yang dikehendaki-Nya,* adalah untuk mengisyaratkan betapa luas kekuasaan dan pilihan yang terbentang bagi Allah swt. untuk pergantian itu, sehingga mencakup segala sesuatu. Kata itu juga mengisyaratkan betapa sesuatu yang menggantikan demikian kabur dalam benak mitra bicara.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengomentari kata (قوم) *qaum/kaum* dan kata (ءاخرين) *âkharîn/yang lain* dalam firman-Nya: *Dia telah menjadikan kamu dari keturunan kaum yang lain,* bahwa ini menunjukkan "perbedaan" yang menggantikan dan yang digântikan. Dalam arti kaum itu bukan dari suku-suku Arab, dan ini menunjukkan bahwa dalam kodrat kekuasaan Allah untuk mencipta dan menampilkan kaum-kaum yang lain yang berbeda bahasa, adat, istiadat, dan tempatnya. Ini mengandung makna jauhnya masa yang dilalui dan beruntunnya penciptaan karena perbedaan dalam asal usul tidak dapat terjadi kecuali dalam waktu yang berkepanjangan.

Hemat penulis, walau makna yang diuraikan ini, dapat diterima, tetapi tidaklah tepat, tidak juga bijaksana menentukan kaum atau bangsa tertentu yang dimaksud oleh ayat ini, serupa dengan ketidaktepatan menentukan siapa kaum yang dimaksud oleh firman-Nya: *Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)"* (QS. Muḥammad [47]: 38).

AYAT 134-135

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya. Katakanlah: "Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan kamu, sesungguhnya aku pun berbuat; kelak kamu pasti mengetahui, siapakah yang memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."

Banyak sudah janji dan ancaman yang ditujukan kepada manusia, apalagi para pendurhaka itu, maka ayat ini mengingatkan semua pihak bahwa tidak perlu meminta kesegeraan datangnya janji dan ancaman itu, karena *sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu* seperti kehadiran hari Kiamat, surga dan neraka *pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya,* yakni menolak kehadiran janji-janji itu, jika telah tiba masanya.

Ayat ini menurut al-Biqâ'i menunjukkan pula keadilan dan rahmat Allah. Betapa tidak, bukankah yang kejam dan tidak adil, akan menjatuhkan sanksi tanpa menangguhkan atau memperingatkan, sedang di sini Allah memperingatkan sekaligus menangguhkan.

Karena janji dan ancaman itu pasti datang dan tidak dapat dielakan, maka kepada Nabi Muhammad saw. sekali lagi Allah memerintahkan bahwa hai Nabi Muhammad saw. *Katakanlah: Wahai kaumku* yang merupakan orang-orang yang semestinya memikul tanggung jawab melaksanakan dengan sempurna kewajiban-kewajiban serta membela dalam kesulitan – sebagaimana dipahami dari makna kata (قوم) "qaum", *berbuatlah sepenuh kemampuan kamu* apa pun yang kamu akan perbuat, *sesungguhnya aku pun berbuat* pula sepanjang kemampuanku. Berbuatlah sepenuh kemampuanmu menghalangi dakwah yang kusampaikan, aku pun akan melakukan sekuat kemampuanku untuk meningkatkan dakwahku dan *kelak kamu pasti mengetahui, siapakah* di antara kita *yang* akan *memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang zalim itu* yang mendarah daging dalam dirinya kezaliman *tidak akan mendapat keberuntungan,* sedikit pun.

Kata (عاقبة) *'âqibah* adalah akhir atau kesudahan dan hasil sesuatu. Al-Qur'ân menggunakannya untuk makna kesudahan yang baik, jika kata ini tidak dikaitkan dengan kata lain, seperti firman-Nya: (والعاقبة للمتقين) *wa al-'âqibatu li al-muttaqîn,* sedang bila dikaitakan dengan sesuatu, maka ia berarti hukuman/siksa. Seperti firman-Nya di sini. Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni.

AYAT 136

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Dan mereka menjadikan bagi Allah dari apa yang telah Dia ciptakan satu bagian dari tanaman dan ternak, lalu mereka berkata: 'Ini untuk Allah – sesuai dengan persangkaan mereka – dan ini untuk sekutu-sekutu kami'. Maka apa yang diperuntukkan bagi sekutu-sekutu mereka tidak sampai kepada Allah; dan apa yang diperuntukkan bagi Allah, maka itu sampai kepada sekutu-sekutu mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."

Ayat ini masih merupakan kelanjutan dari uraian tentang sikap dan kepercayaan kaum musyrikin yang telah dikemukakan sebagian pada ayat-ayat yang lalu, dimulai oleh pernyataan bahwa mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana layaknya (ayat 91 dan seterusnya). Ayat-ayat itu semua menunjuk kepada firman-Nya pada ayat pertama surah ini yaitu: *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."*

Hubungan ayat ini dengan ayat-ayat lalu menurut al-Biqâ'i adalah bahwa setelah ayat-ayat lalu selesai menjelaskan keburukan pandangan kaum musyrikin tentang keniscayaan hari Kemudian, dan menjelaskan pula

keindahan ajaran Islam, dan setelah disimpulkan tentang apa yang akan dialami oleh orang-orang zalim, kini dirinci sebagian dari kezaliman dan kebodohan mereka. Kalau ayat-ayat sebelum ini menyatakan bahwa mereka menjadikan jin sekutu bagi Allah (ayat 100), maka di sini dilanjutkan keterangan itu dengan menyatakan bahwa *dan* juga *mereka* yang mempersekutukan Allah itu *menjadikan,* yakni memperuntukkan *bagi Allah dari apa yang telah Dia ciptakan* sendiri tanpa dibantu oleh siapa pun,' *satu bagian dari tanaman dan ternak, lalu mereka berkata* dengan lidah mereka setelah sebelumnya hati mereka percaya bahwa, "Bagian *ini untuk,* yakni milik atau buat *Allah sesuai dengan persangkaan mereka* yang sama sekali tidak benar itu. Maha Suci Allah dari persangkaan mereka, *dan ini untuk sekutu-sekutu,* yakni berhala-berhala *kami." Maka apa,* yakni saji-sajian *yang diperuntukkan bagi sekutu-sekutu* yang mereka kira sebagai sekutu Allah itu, yaitu bagian berhala-berhala *mereka, tidak sampai kepada Allah; dan apa yang diperuntukkan bagi Allah, maka itu sampai kepada sekutu-sekutu,* yakni berhala-berhala *mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*

Banyak riwayat tentang tatacara mereka membagi binatang dan tanaman yang disinggung ayat ini. Biasanya kalau binatang yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka, binasa atau terjadi sesuatu – katakanlah hama atau banjir atas sawah dan ladang mereka – yang mengakibatkan kurangnya hasil dari apa yang mereka peruntukkan buat berhala-berhala itu, maka apa yang mereka duga diperuntukkan bagi Allah mereka ambil untuk berhala-berhala mereka, agar perolehan berhala tidak berkurang, sedang bila hal serupa terjadi pada bagian yang mereka tetapkan untuk Tuhan, mereka tidak menggantinya dengan alasan, kalau Allah menghendaki tentu tidak akan terjadi kebinasaan milik-Nya.

Orang-orang musyrik itu menyalurkan harta yang mereka peruntukkan sebagai bagian Allah, untuk fakir miskin dan tamu, dan yang mereka peruntukkan buat berhala, mereka berikan kepada para dukun yang mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan berhala itu.

Kata (بزعمهم) *bizaʻmihim* terambil dari kata (زعم) *zaʻama* yang biasanya digunakan untuk pembenaran hati/kepercayaan atas sesuatu yang sesat atau keliru. Dengan menggunakan kata tersebut terhadap suatu berita, maka pengucapnya mengisyaratkan bahwa berita itu menurut pendapatnya adalah keliru atau sesat. Dalam ayat ini kata tersebut digunakan, di samping untuk bersegera menyampaikan kepada pendengar atau pembaca ayat ini bahwa kepercayaan kaum musyrikin itu sesat, juga menjadi semacam

penyucian Allah dari segala macam keburukan. Ini merupakan pelajaran bagi umat Islam agar segera menyucikan Allah swt. begitu melihat atau mendengar sesuatu yang tidak wajar bagi-Nya. Ini serupa antara lain dengan firman-Nya: *"Mereka berbohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak lelaki dan perempuan, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan"* (QS. al-An'âm [6]: 100).

Kepercayaan mereka yang dibantah di sini bukan ucapan mereka, tetapi pembagian dan pemisahan yang mereka lakukan itu.

Yang dimaksud dengan kata (شركائهم) *syurakâ'ihim* yang secara harfiah berarti *sekutu-sekutu mereka,* adalah berhala-berhala mereka. Berhala mereka dinamai *sekutu mereka,* karena mereka yang menjadikannya sekutu bagi Allah, atau karena mereka menjadikan sebagian harta mereka buat berhala, sehingga berhala menjadi sekutu mereka dalam kepemilikan harta.

Ayat ini melukiskan keburukan berganda; pertama, ketika kaum musyrikin membagi harta mereka, yakni sebagian untuk dan milik Allah dan sebagian buat berhala-berhala, padahal semua adalah milik Allah. Di sisi lain Allah tidak butuh sesuatu, sehingga tidak perlu ada buat Dia. Kedua, mengambil kembali apa yang sebelumnya diperuntukkan bagi Allah kemudian memberikan kepada berhala-berhala. Firman-Nya: *Amat buruklah ketetapan mereka itu,* lebih banyak tertuju kepada sikap kedua, walaupun sikap yang pertama sudah sangat buruk, tetapi yang kedua lebih buruk, Apalagi sikap yang pertama telah diisyaratkan keburukannya dengan kata *biza'mihim* (sesuai dengan persangkaan mereka).

AYAT 137

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan demikianlah sekutu-sekutu mereka telah memperindah untuk banyak di antara kaum musyrikin pembunuhan anak-anak mereka, sehingga akibatnya membinasakan mereka dan mengaburkan bagi mereka agama mereka. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

Apa yang dilukiskan ayat yang lalu tentang perbuatan kaum musyrikin adalah salah satu bentuk upaya setan memperindah amal-amal buruk

mereka, bahkan ada yang lebih buruk dari itu. Inilah yang dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan bahwa: *Dan* sebagaimana setan atau pemimpin kekufuran memperindah pembagian harta mereka – sebagian mereka duga untuk Allah dan sebagian untuk berhala – *demikian* juga-*lah sekutu-sekutu mereka,* yakni berhala-berhala itu melalui para pemimpin kaum musyrikin, atau melalui setan dan rayuannya *telah memperindah untuk banyak di antara kaum musyrikin pembunuhan anak-anak mereka* dengan jalan menanamnya hidup-hidup, atau mempersembahkannya kepada berhala-berhala sebagai sesaji, sebagaimana yang hampir dilakukan oleh kakek Nabi saw., 'Abdul Muththâlib terhadap ayah beliau, 'Abdullâh, sebelum terganti dengan seratus ekor unta. Apa yang mereka lakukan itu *sehingga akibatnya membinasakan mereka* dalam kehidupan dunia dengan kehilangan anak dan di akhirat dengan siksa yang pedih, *dan* apa yang mereka lakukan itu *mengaburkan* juga *bagi mereka* pemahaman *agama mereka* yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm as., sehingga akibatnya mereka tidak akan mengerti agama dengan baik.

Tetapi itu semua adalah kehendak Allah *dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya,* tetapi Allah tidak menghendaki karena Dia telah memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, *maka* jika mereka terus mempertahankan kepercayaan itu, *tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan,* yakni tinggalkan dan biarkan mereka bersama kebohongan-kebohongan yang mereka buat terhadap Allah dan terhadapmu.

Firman-Nya: *Memperindah untuk banyak di antara kaum musyrikin,* bukan berarti "kebanyakan mereka", sebagaimana terjemahan beberapa penerjemah. Memang pembunuhan bayi perempuan atau anak-anak pada masa turunnya al-Qur'ân hanya dilakukan oleh beberapa kabilah saja. Konon yang pertama melakukan pembunuhan atau penanaman hidup-hidup bagi anak-anak perempuan adalah Bani Rabi'ah, diikuti oleh Bani Kindah dan sebagian anggota suku Bani Tamim. Suku Quraisy dengan berbagai cabang-cabang keturunannya, tidak mengenal kebiasan buruk ini. Karena itu, riwayat yang mengatakan bahwa 'Umar Ibn Khaththâb ra. pernah menanam hidup-hidup anak perempuannya, tidak dinilai sebagai riwayat yang shahîh oleh para pakar sejarah. Apalagi kisahnya dijalin sedemikian memukau. Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa suatu ketika 'Umar ra. duduk bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba beliau tertawa, tidak lama kemudian menangis. Ketika ditanya mengapa beliau tertawa, jawabnya: "Kami pada masa Jahiliah menyembah berhala yang terbuat dari kurma, dan bila kami

lapar kami memakannya, sedang tangisku karena aku mempunyai anak perempuan, aku menggali kuburnya, dan ketika itu dia membersihkan pasir yang mengenai jenggotku, lalu kukuburkan dia hidup-hidup. Itulah sebab tangisku."

Riwayat ini juga tertolak karena putri beliau Hafshah – yang kemudian menjadi istri Nabi saw. – lahir sebelum masa kenabian. Jika memang 'Umar ra. mengubur anak-anak perempuannya, maka mengapa Hafshah ra. – anaknya yang kemudian menjadi istri Nabi Muhammad saw. – tidak di kuburkan pula hidup-hidup, dan mengapa adiknya yang lebih kecil – menurut riwayat itu – yang dikuburkannya hidup-hidup? Sungguh satu hal yang tidak masuk akal.

Perlu dicatat bahwa penguburan anak perempuan hidup-hidup bukanlah adat kebiasaan yang direstui oleh masyarakat Jahiliah, karena itu sebagian dari suku Quraisy, bahkan menebus orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak-anak perempuannya. Sha'sha'ah Ibn Nâjiah, kakek penyair al-Farazdaq, menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan – yang merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat Jahiliah ketika itu – setiap orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anaknya. Konon dia sempat menebus tiga ratus atau dalam riwayat lain empat ratus anak perempuan yang direncanakan oleh orang tuanya untuk dikubur hidup-hidup.

Walaupun penguburan anak perempuan hidup-hidup hanya terbatas pada beberapa kabilah, namun kecaman al-Qur'ân terhadap perbuatan keji ini tidak tanggung-tanggung, sampai-sampai QS. at-Takwîr [81]: 8, menyandingkannya dengan kehancuran alam raya.

Firman-Nya: *Mengaburkan agama mereka,* yakni mengaburkan pemahamn agama yang mereka akui sebagai agama mereka, yaitu agama Nabi Ibrâhîm as. Kita ketahui bahwa Nabi Ibrâhîm as. diperintahkan Allah untuk menyembelih anak beliau. Mereka bermaksud mengikuti hal tersebut, tetapi mereka tidak sadar bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as. adalah *atas perintah Allah swt.* dan justru untuk membatalkan tradisi yang menyebar dalam masyarakat umat manusia. Setelah beberapa lama tradisi tersebut berjalan, sebagian pemikir masyarakat yang hidup pada masyarakat Nabi Ibrâhîm as. menganjurkan pembatalannya dengan alasan bahwa manusia terlalu mahal untuk dipersembahakan sebagai sesaji. Allah swt. melalui Nabi Ibrâhîm as., meluruskan pandangan itu dengan memerintahkan beliau menyembelih manusia, bahkan putranya yang

tercinta, untuk menunjukkan bahwa manusia tercinta pun harus dikorbankan bila datang perintah Allah, tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu bukan dengan alasan "manusia terlalu mahal," tetapi karena Allah cinta dan menghargai ciptaan-Nya yang sempurna, yakni manusia. Setan dan para pemimpin mereka mengaburkan pemahaman ajaran agama yang dibawa Nabi Ibrâhîm as. itu dan membisikkan kepada kaum musyrikin agar membunuh anak mereka dan menyerahkannya sebagai sesaji dalam rangka mengikuti ajaran Nabi Ibrâhîm as., padahal kenyataannya sungguh jauh berbeda. Nabi Ibrâhîm as. melakukannya atas perintah Allah swt. yang kemudian dibatalkan oleh Allah dan menggantinya dengan domba, sedang kaum musyrikin itu melakukannya bukan karena perintah dari-Nya, tetapi dari setan, berhala-berhala atau pemimpin-pemimpin mereka dan tanpa pembatalan pula.

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi,* penulis antara lain mengemukakan bahwa ada persamaan antara aborsi dengan pembunuhan tersebut, pada dampak menghilangkan nyawa yang telah siap atau berpotensi untuk berpartisipasi dalam tugas kekhalifaan. Tapi banyak juga perbedaannya. Namun ironisnya, dalih atau alasan pelaku aborsi dewasa ini, jauh lebih buruk dari alasan mereka yang melakukan pembunuhan bayi pada masa lampau itu, padahal masyarakat abad dua puluh sudah mendendangkan hak-hak asasi manusia dengan suara yang jauh lebih nyaring daripada sebelumnya.

Paling tidak ada tiga alasan yang diisyaratkan al-Qur'ân dan sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa Jahiliah yang lampau.

Pertama: Khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, apalagi menurut mereka, anak perempuan tidak produktif. Untuk dalih ini, al-Qur'ân mengingatkan bahwa, *"Kami yang akan memberi rezeki untuk kamu (hai para orang tua) dan memberi juga mereka (anak-anakmu) rezeki"* (QS. al-An'âm [6]: 151).

Kedua: Khawatir jatuhnya anak pada lembah kemiskinan, jika mereka dewasa kelak. Untuk mereka, al-Qur'ân mengingatkan bahwa, *"Kami yang akan memberi mereka (anak-anak itu) rezeki, dan memberikan pula untukmu"* (QS. al-Isrâ' [17]: 31).

Ketiga: Khawatir menanggung aib, akibat ditawan dalam peperangan, sehingga diperkosa atau akibat perzinaan. Itu salah satu sebab sehingga: *"Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar tentang kelahiran anak*

perempuan, hitam (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah" (QS. an-Nahl [16]: 58).

Sebagian pelaku aborsi di masa Jahiliah modern ini, melakukannya bukan karena takut miskin, baik sekarang menyangkut dirinya, maupun kelak menyangkut anaknya, tetapi perbuatan keji itu mereka lakukan pada umumnya untuk menutup malu yang menimpa mereka setelah terjadi apa yang mereka namakan "kecelakaan" akibat dosa ibu mereka, bukan karena khawatir malu akibat perlakuan buruk orang lain terhadap anak-anak mereka. Pada zaman Jahiliah yang lalu, mereka membunuh antara lain karena khawatir anak diperkosa atau berzina, sedang pada masa Jahiliah modern anak dibunuh karena ibunya sendiri diperkosa atau telah berzina.

Pada masa Jahiliah masa lampau, anak dibunuh oleh mereka yang tidak berpengetahuan, belum juga mengenal apa yang dinamakan HAM (Hak Asasi Manusia), tetapi di masa Jahiliah modern, anak dibunuh oleh ibu dan dokter yang berpengetahuan, serta hidup dalam situasi maraknya tuntutan HAM.

Pada masa Jahiliah dahulu, anak dibunuh atau ditanam hidup-hidup oleh ayahnya seorang diri, kini pada masa Jahiliah modern anak dibunuh oleh ibu, bersama dokter ahli dan bidannya. Kalaulah yang seorang diri dipengaruhi oleh setan dan tidak ada yang mengingatkannya, maka tidakkah salah seorang dari yang tiga di atas sadar, sehingga mengingatkan rekannya?

Pada masa Jahiliah dahulu, yang dibunuh atau ditanam hidup-hidup hanya anak perempuan, tetapi kini yang dibunuh adalah anak – baik perempuan maupun lelaki. Pada zaman Jahiliah dahulu, anak perempuan yang akan ditanam hidup-hidup, dihiasi terlebih dahulu dan dibawa ke tempat yang jauh bersama ayahnya saja, tetapi pembunuhan yang dilakukan dewasa ini, tanpa basa-basi, dibuang begitu saja tanpa diketahui, bahkan oleh orang tuanya sendiri di mana bayinya dibuang. Sungguh ironis dan kejam.

AYAT 138

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan mereka mengatakan: 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki' – menurut sangkaan mereka – dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah. Semata-mata kedustaan terhadap-Nya. Kelak Dia akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan."

Ayat ini jelas sekali merupakan lanjutan dari uraian yang lalu. Kali ini keyakinan sesat mereka yang lain yang diuraikan. Kalau ayat lalu berbicara tentang keburukan yang sama sekali tidak direstui oleh akal, rasa dan agama, maka ayat ini mengecam keburukan mereka menyangkut penolakan terhadap apa yang dibenarkan oleh akal dan agama. Ayat ini menyatakan: *Dan* di samping kesesatan mereka yang lalu, *mereka* juga *mengatakan* berdasar kepercayaan mereka bahwa: *Inilah* menunjuk kepada sesuatu yang mereka sisihkan dengan dugaan untuk Allah, *binatang ternak dan tanaman yang dilarang,* maksudnya *tidak boleh* ada yang *memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,* yakni para pengasuh berhala. Demikian ucapan dan kepercayaan mereka *menurut sangkaan mereka* yang keliru akibat mengikuti hawa nafsu dan setan yang memperdaya mereka, *dan* mereka juga menetapkan bahwa *ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya,* yakni yang mereka namai "al-Bahîrah/ al-Bahâ'ir" *dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah* di waktu menyembelihnya, atau yang mereka kendarai untuk melaksanakan haji sambil mengagungkan dan mengumandangkan nama berhala-berhala mereka, bukan nama Allah swt. Itu semua mereka ucapkan dengan ucapan yang *semata-mata kedustaan terhadap-Nya,* yakni terhadap Allah swt. *Kelak Dia,* yakni Allah *akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.*

Kepercayaan kaum musyrikin yang diuraikan oleh ayat ini, sebagian telah dibantah dengan tegas serta telah dijelaskan makna-maknanya dalam QS. al-Ma'idah [5]: 103. Rujuklah ke sana!

Penutup ayat ini tidak menjelaskan apa dan bagaimana kelak pembalasan Allah swt. Agaknya hal tersebut demikian, agar pelaku dosa itu membayangkan sendiri siksa yang menanti mereka, dan ini pada gilirannya merupakan salah satu bentuk penyiksaan dini.

AYAT 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas pasangan-pasangan kami," dan jika ia mati, maka mereka bersekutu. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap penyifatan mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Setelah menyebutkan keburukan yang mereka kerjakan (membunuh anak) dan kebaikan yang mereka tinggalkan (tidak memakan ternak yang dihalalkan Allah) sehingga keduanya menjadi keburukan, ayat ini melanjutkan dengan menyebut dua hal yang bertolak belakang, yaitu melakukan diskriminasi, sebagaimana yang dilukiskan oleh ayat ini, yaitu: *Dan* di samping keburukan yang lalu *mereka* juga *mengatakan* sambil menunjuk kepada satu jenis binatang: *Apa yang dalam perut binatang ternak ini,* yakni janin dan atau susunya, *adalah* semata-mata *khusus* diperbolehkan *untuk pria kami dan diharamkan, atas* yang telah dan atau yang akan menjadi *pasangan-pasangan kami,* yakni wanita-wanita semuanya, walau anak-anak atau wanita yang telah bersuami saja. Boleh jadi, mereka menduga bahwa memakannya membawa sial, atau mempersulit kelahiran. Ini jika anak binatang itu lahir dengan selamat *dan jika ia,* yakni yang dalam perut itu dilahirkan *mati, maka mereka,* yakni pria dan wanita *bersekutu,* yakni sama-sama boleh memakan anak binatang yang lahir mati itu atau meminum susunya. *Kelak Allah akan membalas mereka terhadap* atau disebabkan karena *penyifatan,* yakni ketetapan-ketetapan *mereka itu,* bahwa ini halal dan itu haram. *Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana* tidak menjatuhkan siksa tanpa sebab atau tidak setimpal atau bukan pada tempatnya *lagi* Dia juga *Maha Mengetahui* segala sesuatu, antara lain bagaimana menjatuhkan sanksi yang adil dan sesempurna mungkin.

AYAT 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"Sesungguhnya telah merugi orang yang telah membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tanpa pengetahuan, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan bukanlah mereka orang-orang muhtadîn."

Setelah menguraikan sekelumit rincian keburukan kepercayaan dan praktek hidup kaum musyrikin, ayat ini dan ayat-ayat berikut menjelaskan kesudahan buruk yang mereka dapatkan akibat kepercayaan dan praktek-praktek Jahiliah itu. *Sesungguhnya telah merugi mereka yang telah membunuh anak-anak mereka karena kebodohan,* yakni kepicikan, dan melakukannya tanpa sedikit dalih pun, *lagi tanpa pengetahuan,* yakni tuntunan agama yang seharusnya mereka tahu, misalnya pembunuhan baru direstui dalam peperangan yang ḥaq, atau menjatuhkan sanksi terhadap yang membunuh tanpa ḥaq dan dengan sengaja. *Dan* sungguh, telah merugi pula *mereka* ketika *mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka,* antara lain berupa binatang dan tanaman *dengan semata-mata mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.* Mereka telah rugi, karena kehilangan anak, harta dan agama akibat berbohong memperatasnamakan Allah, maka *sungguh mereka telah sesat* dari jalan yang benar dengan kesesatan yang sangat jauh, *dan* dengan demikian *bukanlah mereka* yang bersikeras dalam adat dan kepercayaan itu *orang-orang muhtadîn,* yakni orang-orang yang benar-benar mendapat dan mengamalkan petunjuk Allah swt. sebagaimana dugaan mereka.

Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa Ibn 'Abbâs ra. berkata, "Kalau Anda ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah ayat 136 surah *al-An'âm* sampai firman-Nya, *Dan bukanlah mereka orang-orang muhtadîn* (ayat 140).

Kata (خسر) *khasira/merugi,* hakikatnya adalah kekurangan atau kebinasaan. Seorang yang berdagang mengharapkan kelebihan dari modal yang diputarnya; kelebihan itu adalah keuntungan. Tetapi jika keuntungan tidak diperolehnya, maka dia rugi waktu. Kalau modalnya pun ikut berkurang, maka kerugiannya lebih besar lagi. Kaum musyrikin telah memiliki anak yang dapat menjadi modal, bukan saja buat mereka sebagai orang tua dalam menghadapi masa depan, tetapi juga untuk suku, masyarakat bahkan umat manusia. Anak-anak itu mempunyai potensi yang pasti dapat dimanfaatkan, tetapi mereka membunuhnya, sehingga dengan

demikian keuntungan yang diharapkan menjadi sirna, bahkan modal mereka pun hilang.

Lebih ironis lagi bahwa mereka membunuh dengan dugaan dapat menghindar dari mudharat akibat kelahiran anak-anak perempuannya – dalam hal pembunuhan mereka dengan menanam hidup-hidup – atau menghindari murka berhala dalam hal pemberian sesaji kepada berhala. Tetapi dalam kenyataan justru sebaliknya. Harapan mereka sirna, bahkan mereka mendapat mudharat dari tindakan itu, karena di akhirat nanti mereka akan disiksa. "Mereka sungguh telah merugi total, merugi dunia akhirat, merugi pada diri dan anak-anak mereka, merugi pada akal dan jiwa mereka, merugi karena kehilangan kehormatan mereka yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka melalui larangan menyembah sesuatu selain Allah swt. Dan sebelum kerugian itu semua, mereka merugi karena tidak memperoleh hidayah Ilahi akibat kesesatan mereka dalam akidah." Demikian Sayyid Quthub.

Kata (سفها) *safahan* mengandung makna *kelemahan akal* atau kepicikan, karena itu pelakunya melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhan.

Sementara ulama memahami kalimat *tanpa pengetahuan* sebagai penguat kata *safahan/kepicikan,* dan penjelasan tentang keadaannya, karena setiap kepicikan – menurut mereka – pastilah akibat tiadanya pengetahuan. Ada juga yang mengaitkan kata *tanpa pengetahuan* dengan pelaku pembunuhan, dalam arti ketika mereka membunuh, mereka dalam keadaan tidak mengetahui betapa picik pikiran mereka dan betapa kejam lagi buruk perbuatan mereka, serta tidak mengetahui pula akibat buruk perbuatan tersebut. Dengan demikian, kata *tanpa pengetahuan* setelah adanya kata *safahan/kepicikan* bertujuan menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan itu, adalah atas dasar dugaan bahwa mereka melakukan sesuatu yang benar, dan mengetahui bagaimana meluruskan kebejatan yang terjadi serta mengetahui pula bagaimana mengatur kehidupan mereka secara baik. Nah, di sini kalimat *tanpa pengetahuan,* menyanggah dugaan itu sekaligus menilai mereka sebagai orang-orang yang angkuh, merasa mumpuni dan tahu, padahal mereka tidak tahu. Mereka adalah: *"Orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"* (QS. al-Kahf [18]: 104). Demikian uraian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Apa yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr di atas diperkuat oleh lanjutan ayat yang menyatakan: *Sungguh, mereka telah sesat*, karena kesesatan adalah kehilangan arah. Kesesatan didahului oleh upaya mencari jalan yang benar, tetapi berakhir dengan tidak menemukannya. Penilaian atas mereka itu diperkuat dengan makna yang sama oleh penggalan terakhir ayat ini, yaitu: *Bukanlah mereka orang-orang muhtadîn,* sebagaimana dugaan mereka.

Sebenarnya, jangankan *muhtadîn,* mendapat dan memanfaatkan secercah hidayah pun tidak! Karena itu jika melihat kenyataan ini, seharusnya ayat di atas tidak menggunakan bentuk kata yang mengandung arti kemantapan hidayah dalam jiwa seseorang, yakni tidak menggunakan kata *muhtadîn,* tetapi karena tujuan pernyataan itu adalah untuk membantah dugaan mereka sebagai orang-orang yang telah mantap hidayah dalam dirinya, maka digunakanlah kata itu.

KELOMPOK XX (AYAT 141 - 145)

AYAT 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam rasanya, zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Makanlah sebagian buahnya bila ia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetiknya dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Setelah menguraikan kesesatan kaum musyrikin secara umum, maka melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut, Allah swt. menjelaskan secara rinci kesesatan itu dengan pembuktian melalui nalar dalam empat ayat berikut, (ayat 141-144) dilanjutkan dengan dalil berdasar wahyu, yaitu ayat 145. Demikian Thabâthabâ'i menghubungkan ayat-ayat ini.

Al-Biqâ'i menilai bahwa ayat ini kembali kepada pokok masalah yang menjadi tema surah ini, yaitu pembuktian tentang kekuasaan Allah swt. dan keniscayaan hari Kemudian, maka untuk itu melalui ayat ini Allah menguraikan kekuasaan-Nya yang tidak tertandingi.

Sayyid Quthub juga menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, yakni firman-Nya pada ayat 136 surah ini: *"Dan mereka menjadikan bagi Allah dari apa yang telah Dia ciptakan satu bagian dari tanaman dan ternak."*

Ayat ini – menurutnya – kembali ke sana untuk mengingatkan mereka kepada Sumber Yang menciptakan tanaman dan ternak yang mereka bagi dan perlakukan secara tidak benar itu. Mereka dikecam karena melakukan pembagian demikian, yakni sebagian buat Allah dan sebagian buat berhala, bahkan tidak hanya sampai di sana, mereka mengambil lagi apa yang tadinya mereka jadikan milik Allah, padahal sesungguhnya semua ternak dan tanaman, bahkan semua wujud adalah milik Allah. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa kata *dan* pada awal ayat di atas yang berfungsi menggabung dan menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, berhubungan dengan firman-Nya: (وحرّموا ما رزقهم الله) *wa ḫarramû mâ razaqahum Allâh/ dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka.* Menurutnya, ayat ini mengingatkan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia melalui apa yang diciptakan-Nya di bumi untuk kemaslahatan mereka. Sesudah kecaman terhadap aneka tindakan kaum musyrikin atas nikmat-nikmat Allah serta kritik pedas akibat kepicikan mereka yang telah mengharamkan atas diri mereka sebagian dari nikmat itu, maka ayat ini menggabung dan menghubungkan uraian yang lalu, dengan menyebut nikmat-Nya, kiranya mereka sadar dan insaf atas kesesatan mereka. Karena itu – lanjut Ibn 'Âsyûr – diulangi dalam ayat ini sebagian besar apa yang telah disebutkan pada ayat yang lalu, yakni ayat 99 surah ini yang menyatakan: *"Dan Dia yang telah menurunkan air dari langit, lalu Kami mengeluarkan disebabkan olehnya segala macam tumbuh-tumbuhan, lalu Kami keluarkan darinya tanaman yang menghijau, Kami keluarkan darinya butir yang saling bertumpuk; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan kematangannya."* Dan karena tujuan ayat 99 itu adalah untuk membuktikan bahwa Allah adalah Penciptanya, tanpa sekutu bagi-Nya, maka ia ditutup dengan: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman."*

Adapun tujuan ayat 141 ini adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantar kepada melupakan nikmat-nikmat-Nya. Karena itu ayat yang lalu (ayat 99) ditutup dengan menyatakan: *"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan* perhatikan juga *kematangannya,* sedang di ayat 141 menyatakan: *"Makanlah dari buahnya bila ia berbuah."*

Sangat jelas hubungan erat ayat ini dengan ayat-ayat lalu, sehingga pendapat mana pun yang Anda pilih atau Anda temukan, ayat ini berpesan, bahwa *Dan Dialah* tidak ada selain-Nya *yang menjadikan* dari tiada, *kebun-kebun* anggur atau lainnya *yang berjunjung,* yakni yang disanggah tiang *dan yang tidak berjunjung.* Hanya Allah juga yang menciptakan *pohon kurma,* dan *tanam-tanaman* dalam keadaan *yang bermacam-macam rasa* bentuk dan aroma-*nya.* Allah jugalah yang menciptakan buah-buahan seperti *zaitun dan delima yang serupa* dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, *dan tidak serupa* dalam beberapa segi yang lain seperti rasanya, padahal semua tumbuh di atas tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama. *Makanlah sebagian buahnya* yang bermacam-macam itu *bila ia berbuah, dan tunaikanlah* dari sebagian yang lain *haknya di hari memetik* hasil-*nya* dengan bersedekah kepada yang butuh *dan janganlah kamu berlebih-lebihan* dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu, atau memberi maupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai,* yakni tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam segala hal, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apa pun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan. "Jangan membasuh wajah dalam berwudhu lebih dari tiga kali, walau Anda berwudhu di tengah sungai yang mengalir." Demikian sabda Nabi saw.

Untuk memahami sebagian kandungan ayat di atas rujuklah ke uraian tafsir ayat 99 surah ini!

Perintah makan dalam firman-Nya: *Makanlah sebagian buahnya bila ia berbuah,* bermakna izin memakannya, bukan anjuran apalagi kewajiban. Sedang kata (إذا) *idzâ/bila* yang mengandung makna *waktu,* di samping menunjukkan bahwa buah tersebut tidak selalu ada sepanjang tahun, juga untuk mengisyarkan bolehnya memakan buah itu sebelum ditunaikan haknya.

Ayat ini menunjukkan adanya hak orang lain pada harta yang dimiliki seseorang. Hak itu merupakan kewajiban bagi pemilik harta. Ini menunjukkan keniscayaan fungsi sosial bagi harta benda. Sementara ulama berpendapat bahwa penggalan ayat di atas menunjukkan kewajiban menunaikan zakat. Pendapat ini disanggah oleh ulama lain dengan alasan bahwa ayat, bahkan surah ini turun di Mekah sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah, sedang zakat baru diwajibkan setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa zakat telah diwajibkan pada awal masa Islam, berdekatan masanya dengan kewajiban shalat, karena itu zakat sering kali dirangkaikan penyebutannya dengan shalat. Di samping

itu sekian banyak ayat yang turun di Mekah – sebelum Nabi saw. berhijrah – yang menyebut zakat, seperti QS. al-Muzzammil dan al-Bayyinah, yang keduanya merupakan wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi saw. Di sisi lain – masih menurut Ibn 'Âsyûr – kewajiban menyisihkan sebagian harta untuk fakir miskin merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung fakir miskin dari kalangan kaum muslimin yang ketika itu cukup banyak, karena yang memeluk Islam sering kali diusir oleh keluarganya atau tuan-tuan mereka, tanpa diberi hak-haknya. Bahwa perintah memungut zakat dalam firman-Nya: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka"* (QS. at-Taubah [9]: 103), perintah ini boleh jadi dalam konteks menyebut kadarnya, atau berfungsi menguatkan perintah-perintah sebelumnya, ketika kaum muslimin telah berada di Madinah dan bebas dari gangguan masyarakat Mekah, atau boleh jadi juga ia merupakan perintah untuk mengambilnya dari orang-orang munafik. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Hemat penulis, perbedaan pendapat itu tidak harus dipertentangkan, apalagi bila dikatakan bahwa ayat at-Taubah di atas, berkaitan dengan penentuan kadar zakat. Karena para ulama fiqh ketika menyebut kata *zakat,* memahaminya dalam arti kewajiban mengeluarkan harta tertentu dengan syarat-syarat tertentu, termasuk menyangkut waktu, jenis, dan kadar yang wajib dikeluarkan. Adapun adanya anjuran atau kewajiban mengeluarkan sebagian harta untuk yang membutuhkan, tetapi tanpa menetapkan kadar atau waktunya maka ulama-ulama fiqh tidak menamainya zakat, walau hal tersebut tidak mereka tolak sebagai perintah Allah sejak dini ketika Nabi saw. masih berada di Mekah.

Kata (حصاد) *hashâd/memetik* dijadikan sebagai waktu penunaian kewajiban atau tuntunan memberi kepada orang lain, karena biasanya memetik hasil tanaman, bertujuan untuk menghimpun dan menyisihkannya untuk masa datang atau untuk menjualnya. Alhasil, pemetikan bukan bertujuan memenuhi kepentingan mendesak untuk dimakan oleh pemilik dan keluarganya pada hari-hari terjadinya pemetikan itu. Penyisihan tersebut adalah indikator adanya kelebihan pemilik, dan dari sini lahir kewajiban atau anjuran menyisihkan sebagian untuk orang lain. Di sisi lain, panen tersebut merupakan bukti konkret adanya kelebihan bagi pemilik.

Dahulu mayoritas ulama membatasi jenis-jenis tertentu dari tumbuhan dan buah-buahan yang wajib dizakati. Imâm Mâlik berpendapat bahwa yang wajib dizakati hanya yang dapat disimpan dan yang merupakan bahan

makanan pokok. Imâm Syâfi'i dalam hal ini berpendapat serupa dan menambah satu syarat, yaitu *kering,* karena itu buah zaitun – menurutnya – tidak wajib dizakati. "Sayur mayur tidak wajib dizakati." Demikian al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat ini.

Pendapat tersebut tidak lagi relevan dewasa ini, karena sekian banyak jenis tumbuhan yang tidak dikenal oleh masyarakat Nabi saw. ketika turunnya al-Qur'ân, atau tidak produktif ketika itu, tetapi kini sudah merupakan komoditi yang sangat potensial serta menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit. Jika yang demikian itu tidak dizakati, maka akan kabur bahkan sirna unsur keadilan yang didambakan ajaran Islam. Dalam hal ini, jika kita berkata bahwa ayat di atas merupakan perintah berzakat, maka itu berarti bahwa paling tidak, jenis tumbuhan-tumbuhan yang disebutnya termasuk yang wajib dizakati. Pendapat ini dianut oleh Abû Hanîfah, bahkan menurut beliau segala hasil bumi apa pun jenisnya harus dizakati, setelah memenuhi syarat-syaratnya.

AYAT 142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾

"Dan dari binatang ternak sebagai pengangkut dan sebagai alas. Makanlah sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada kamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia terhadap kamu adalah musuh yang nyata."

Seperti terbaca di atas, ayat-ayat ini berbicara tentang makanan, maka setelah ayat yang lalu menguraikan tentang tumbuh-tumbuhan, kini tiba giliran binatang.

Sambil menghubungkan dengan uraian yang lalu, ayat ini menyatakan *dan* hanya Allah semata-mata yang menciptakan *dari* jenis *binatang ternak,* yaitu unta, sapi, domba dan kambing, yang manfaatnya sangat banyak buat kamu antara lain, *sebagai* alat *pengangkut* barang-barang berat kamu *dan* ada juga yang kamu manfaatkan bulu dan rambutnya *sebagai alas. Makanlah sebagian rezeki* yang halal *yang telah dianugerahkan Allah kepada kamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan,* dalam segala hal termasuk menghalalkan yang haram atau sebaliknya. *Sesungguhnya ia terhadap kamu adalah musuh yang nyata* permusuhannya.

Kata (فرشا) *farsyan/alas* ada juga yang memahaminya dalam arti tunggangan. Dengan demikian, ayat di atas membagi binatang tersebut ke dalam dua bagian. Pertama, binatang yang besar sehingga dapat dijadikan pengangkut barang-barang berat, dan kedua yang hanya dapat dijadikan tunggangan. Ada pendapat lain untuk kata ini yaitu, *unta yang kecil,* atau semua yang kecil dari jenis binatang ternak. Menurut mereka ternak-ternak yang kecil itu dinamai *farsy/alas*, karena hampir-hampir saja tubuhnya menyentuh tanah yang terhampar sebagai alas di bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti *yang disembelih;* dalam hal ini adalah kambing, domba dan sapi. Penafsiran yang dikemukakan dalam penjelasan di atas, sejalan kandungan maknanya dengan firman-Nya: *"Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)"* (QS. an-Naḫl [16]: 80).

Kita dapat berkata bahwa kata *farsy,* dapat menampung semua makna di atas, karena itu tidak keliru memahaminya dengan semua makna itu, dan ini merupakan salah satu keistimewaan redaksi al-Qur'ân yang dapat menampung banyak makna.

Firman-Nya: *Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan,* mengandung makna bahwa setan memiliki langkah-langkah dan tahapan-tahapan untuk menjerumuskan manusia. Setan sadar bahwa tujuan utamanya untuk menjerumuskan manusia tidak mudah dicapainya, karena itu ia melakukan pentahapan. Dalam buku *Yang Tersembunyi* penulis kemukakan enam tahap menurun langkah-langkah setan.

Pertama, Mengajak manusia mempersekutukan Allah; kalau ini tidak tercapai, target tersebut ia turunkan ke tingkat *kedua,* yaitu mengajak kepada kedurhakaan yang sifatnya bid'ah, yang pada gilirannya dapat mengantar kepada kekufuran. Selanjutnya kalau inipun gagal, ia turun ke peringkat *ketiga,* yaitu mengajak melakukan dosa besar, seperti membunuh, berzina, dan durhaka kepada orang tua; kalau ini pun gagal, maka peringkat *keempat,* adalah mengajak melakukan dosa kecil, seperti mengganggu dalam batas yang tidak terlalu merugikan; kalau ini pun tidak tercapai, maka targetnya ia turunkan ke tahap *kelima,* yaitu mengajak manusia melakukan hal-hal yang mubah, yang dengan melakukannya manusia tidak berdosa, tetapi juga tidak memperoleh ganjaran. Dengan demikian, manusia tidak memperoleh keuntungan bahkan dia rugi waktu, dan kalau ini pun gagal, maka target yang terakhir atau yang *keenam,* adalah menghalangi manusia melakukan aktivitas yang banyak manfaatnya dengan mengalihkannya

kepada hal-hal yang manfaatnya sedikit. Demikian siasatnya. Tetapi harus diingat bahwa bila yang teringan telah dicapainya, ia berusaha meningkatkan rayuannya sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, dan langkah demi langkah, sehingga tujuan utamanya, yakni mengantar manusia mempersekutukan Allah swt. dapat tercapai. Itu sebabnya berulang-ulang kali Allah memperingatkan: *Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu.*

Apa yang dikemukakan menyangkut pentahapan ini merupakan salah satu perbedaan antara rayuan setan dan rayuan nafsu. Setan bersedia menurunkan keinginannya, sampai pada batas mengantar manusia beralih hingga mencapai keuntungan sesedikit mungkin. Ini berbeda dengan nafsu. Nafsu biasanya enggan mengganti keinginannya – walau ditawarkan kepadanya sesuatu yang lebih. Nafsu bagaikan anak kecil, tidak akan berhenti meronta sampai apa yang diinginkannya terpenuhi. Jika ia meminta sepeda, maka walau dibelikan motor yang jauh lebih mahal dan baik daripada sepeda, ia tetap menolak.

Selanjutnya ayat ini menegaskan bahwa, *Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu.* Tidak kurang dari sepuluh kali dalam al-Qur'ân Allah mengingatkan bahwa setan adalah musuh manusia. Sejak masih di surga sebelum Âdam dan pasangannya dirayu oleh iblis, Allah swt. telah memperingatkan mereka: *"Hai Âdam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu berdua menderita"* (QS.Thâhâ [20]: 117).

Begitu Âdam as. dan pasangannya tergoda, dan sebelum diperintah turun ke bumi, Allah mengingatkan lagi permusuhan setan kepada mereka (baca QS. al-A'râf [7]: 22). Selanjutnya ketika mereka terusir dari surga dan diperintah turun ke bumi, sekali lagi Allah mengingatkan: *"Turunlah! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain"* (QS. al-Baqarah [2]: 36).

Anak cucu Âdam as. pun diperingatkan Allah tentang rayuan dan godaan setan serta permusuhannya terhadap manusia: *"Hai anak-anak Âdam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga"* (QS. al-A'râf [7]: 27).

Selanjutnya kalau Nabi Yûsuf as. – sebagaimana diabadikan ucapannya oleh al-Qur'ân mengatakan bahwa: (إِنَّ الشَّيطان للإنسان عدوٌّ مبين) *inna asy-syaithâna li al-insâni 'aduwwum mubîn/ sesungguhnya setan terhadap manusia adalah musuh yang nyata"* (QS. Yûsuf [12]: 5), maka kepada Nabi

Muhammad saw. Allah berpesan agar menyampaikan bahwa permusuhan itu bukan bersifat sementara, tetapi permusuhan abadi. Keabadian itu antara lain dipahami dari kata (كان) *kâna* dalam firman-Nya pada QS. al-Isrâ' [17]: 53: (إنَّ الشّيطان كان للإنسان عدوّ مبينا) *inna asy-syaithâna kâna li al-insâni 'aduwwan mubînan/ sesungguhnya setan itu adalah musuh langgeng (terus-menerus) yang nyata bagi manusia.* Karena kelanggengan permusuhan itulah, maka Allah pun memerintahkan manusia untuk menjadikannya musuh yang langgèng pula: *"Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kamu, maka jadikanlah ia musuh, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala"* (QS. Fâthir [35]: 6).

AYAT 143-144

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الأُنْثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الأُنْثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الأُنْثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الأُنْثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

Delapan pasang, dari domba dua, dan dari kambing dua. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan (Allah) ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan kedua betina?" Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan dari unta dua dan dari lembu dua. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan kedua betina. Apakah kamu hadir pada saat Allah menetapkan ini bagi kamu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Selanjutnya ayat ini memerinci keadaan binatang ternak yang disinggung oleh ayat yang lalu, bukan saja untuk menampakkan betapa banyak nikmat Allah, tetapi juga untuk lebih menampakkan kecaman-Nya kepada mereka yang mengada-ada tentang ketentuan-ketentuan kaum

musyrikin menyangkut binatang-binatang itu, dengan jalan menampilkan satu persatu dan dari segala seginya. Demikian Thabâthabâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Al-Biqâ'i menulis bahwa karena kaum musyrikin dilukiskan pada ayat-ayat yang lalu memerinci keharaman buat lelaki dan wanita, maka Allah pun dalam rangka membungkam mereka melakukan rincian guna menjelaskan betapa rapuh alasan mereka.

Ayat ini menyatakan bahwa binatang ternak yang antara lain bermanfaat untuk menjadi pengangkut barang dan tunggangan itu ada *delapan pasang* jantan dan betina, masing-masing tidak dapat lahir kecuali melalui pasangannya, *dari* jenis *domba dua,* yakni sepasang jantan dan betina *dan dari* jenis *kambing dua,* yakni sepasang juga. Kini setelah jelas dan gamblang pembagian itu *katakanlah* wahai Nabi Muhammad, yakni tanyakanlah kepada orang-orang musyrik yang mengada-ada pengharaman dan penghalalan itu – tanyakanlah untuk membungkam sekaligus mengecam dan mengejek mereka – apa alasan pengharaman pasangan-pasangan hewan itu dan yang mana yang diharamkan: *"Apakah dua yang jantan yang diharamkan* Allah, kalau demikian seharusnya kalian mengharamkan semua yang jantan. Tentu saja tidak, karena ternyata kalian terkadang menghalalkan yang jantan, *ataukah dua yang betina,* yang diharamkan Allah. Tentu juga tidak, sebab sering kali juga kalian menghalalkan yang betina, *ataukah* kalian haramkan *yang ada dalam kandungan kedua betina,* yakni yang dikandung oleh domba dan kambing, yaitu anak kambing dan domba yang jantan dan betina?" Kalau demikian seharusnya kalian mengharamkan seluruhnya. Mereka yang ditanya itu bungkam, maka sekali lagi diajukan kepada mereka pertanyaan yang bertujuan mengecam: *"Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan* yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, apa alasan penghalalan dan pengharaman itu, *jika kamu memang orang-orang yang benar* dalam penghalalan dan pengharaman itu."

Setelah membungkam mereka menyangkut jenis domba dan kambing, kini kecaman tertuju kepada mereka melalui pengharamam unta dan sapi. Di sini – tulis al-Biqâ'i – unta tidak dirinci jenis-jenisnya, demikian juga lembu tidak disebut kerbau, karena jenis masing-masing dapat saling berhubungan dan melahirkan berbeda dengan kambing atau domba, karena keduanya sama sekali tidak dapat saling berhubungan kelamin. Ayat ini melanjutkan pertanyaan dengan menegaskan bahwa *dan* selain dari kedua pasang binatang ternak yang jumlah keseluruhannya delapan pasang itu,

Allah juga yang menciptakan *dari* jenis *unta dua,* yakni sepasang, jantan dan betina, serta *dari* jenis *lembu dua,* yakni sepasang, jantan dan betina. *Katakanlah* kepada mereka wahai Nabi Muhammad saw.: *"Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan kedua betina.*

Kalau inipun tidak dapat kamu jawab melalui nalar dan pemikiran kamu, atau berdasar penyampaian seorang nabi yang menerima wahyu Ilahi, maka *apakah kamu hadir* menyaksikan *pada saat Allah menetapkan ini bagi kamu* dan mendengar sendiri ketetapan itu dari-Nya? Tentu tidak, bukan? Jika demikian, hentikan apa yang kamu lakukan, karena itu adalah kezaliman, menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dengan mengharamkan yang halal, serta bertindak sebagai penetap hukum, padahal hanya Allah Penetap hukum. *Maka* jika demikian, *siapakah yang lebih zalim daripada* kamu yang merupakan dan atau yang mengikuti *orang-orang yang membuat-buat dusta* dengan sengaja *terhadap Allah* dengan tujuan *untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?* Jelas tidak ada yang lebih zalim! Jika demikian, berhati-hatilah karena *sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,* akibat mereka memilih jalan yang sesat.

Ayat-ayat di atas menyimpulkan sanggahan kepada kaum musyrikin bahwa binatang-binatang, domba, kambing, unta dan lembu, masing-masing terdiri dari jantan dan betina. Kalau yang diharamkan adalah jantan, mestinya semua jantan diharamkan, dan kalau betina, maka semua betina diharamkan, atau apa yang ada dikandungnya – jantan atau betina – maka semua yang jantan dan betina seharusnya haram. Tetapi kenyataan pengharaman yang mereka katakan tidak demikian. Ini berarti tidak mungkin Allah yang mengharamkannya, karena jika Allah yang mengharamkannya pasti tidak akan berbeda-beda, karena hukum-hukum yang bersumber dari Allah pastilah sama dalam segala hal selama sifat dan keadaannya sama. Ini membuktikan bahwa pengharaman itu tidak bersumber dari Allah swt. tetapi mereka yang mengada-adakannya.

AYAT 145

قُلْ لاَ أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam apa (wahyu) yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau (makanan) itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi – karena sesungguhnya ia rijs (kotor) – atau kefasikan (seperti) yang disebut selain nama Allah. Maka barang siapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menjelaskan bahwa apa yang mereka haramkan yang bukan bersumber dari Allah swt., Rasul saw. diperintahkan untuk menjelaskan apa yang diharamkan Allah – paling tidak sampai saat turunnya ayat ini. Allah memerintahkan: Wahai Nabi Muhammad saw. *Katakanlah* bahwa pengharaman atas nama Allah tidak mungkin akan terjadi kecuali berdasarkan wahyu, baik langsung dan tegas, dengan teks dan makna, yakni al-Qur'ân maupun tidak dengan teks, tetapi melalui pengajaran-Nya, yakni as-Sunnah, atau melalui istinbath/penalaran terhadap tuntunan-Nya, sedang *Tiadalah aku peroleh* sampai saat ini *dalam apa,* yakni wahyu *yang diwahyukan kepadaku,* yakni ayat-ayat al-Qur'ân *sesuatu* makanan *yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya,* baik lelaki maupun perempuan, menyangkut apa yang kamu sebut diharamkan Allah dari binatang-binatang itu, *kecuali kalau* makanan *itu bangkai,* yakni berhembus nyawanya tidak melalui penyembelihan yang dibenarkan syara', *atau darah yang* sifatnya *mengalir,* bukan yang membeku seperti hati dan limpa *atau daging babi, karena sesungguhnya ia,* yakni babi atau semua yang disebut di atas adalah *rijs,* yakni kotor.

Setelah menyebut yang haram karena zatnya, ayat ini melanjutkan bahwa diharamkan juga *atau kefasikan,* yakni perbuatan yang mengandung resiko keluar dari akidah yang benar, seperti memakan binatang *yang disebut selain nama Allah,* ketika menyembelihnya, demikian juga mengingkari nikmat Allah dengan menyebut selain-Nya sambil enggan menyebut nama-Nya. Namun demikian, walaupun makanan-makanan itu diharamkan Allah swt., tetapi karena sayang-Nya kepada manusia, Dia memberi kelonggaran, sehingga *barang siapa* yang *dalam keadaan terpaksa,* yakni dalam keadaan yang diduga dapat mengakibatkan kematiannya, baik karena amat sangat lapar atau sebab lainnya, sehingga untuk menghindarinya tidak ada jalan lain kecuali harus memakan salah satu dari makanan-makanan haram itu, *sedang dia tidak menginginkannya,* yakni tidak memakannya, padahal ada

makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan seleranya *dan tidak* pula *melampaui batas,* yakni tidak memakannya dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya, *maka* Allah akan mengampuninya, karena *sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, ketika turun ayat ini, belum ada wahyu al-Qur'ân yang menyatakan keharaman makanan-makanan yang disebut dalam ayat ini. Memang dalam QS. al-Mâ'idah ada disebutkan hal tersebut, tetapi ayat-ayat surah al-Mâ'idah turun di Madinah setelah turunnya surah al-An'âm. Atas dasar itu, dalam pandangan ulama kelahiran Tunisia itu, firman-Nya: *Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku* adalah wahyu yang diperoleh Rasul swa. melalui pengajaran-Nya, yakni as-Sunnah, karena jika yang dimaksud dengan wahyu oleh ayat ini adalah al-Qur'ân maka "pengecualian" yang disebut pada lanjutan ayat ini, belum beliau terima atau temukan. Maksudnya, karena belum ada ayat sebelum ayat ini yang berbicara tentang keharaman binatang-binatang tertentu, sedang ayat ini mengecualikan sesuatu dari wahyu Allah, maka tentu wahyu yang dimaksud bukanlah ayat al-Qur'ân. Jika demikian, wahyu yang dimaksud di sini adalah as-Sunnah.

Pendapat Ibn 'Âsyûr ini, dapat diterima kalau kita hanya merujuk ke surah al-Mâ'idah, tetapi sebenarnya surah an-Nahl yang turun di Mekah telah menyatakan keharaman apa yang disebut oleh ayat ini, bahkan dengan redaksi yang sangat mirip. Di sana Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atas kamu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, tetapi barang siapa terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Atas dasar itu, hemat penulis, ayat surah an-Nahl turun sebelum ayat al-An'âm ini, dan bahwa wahyu yang dimaksud oleh ayat ini adalah wahyu al-Qur'ân. Ini kecuali jika kita berkata bahwa ayat surah an-Nahl ini – kendati turun di Mekah – tetapi ia turun setelah turunnya ayat ini.

Firman-Nya: (طاعم) *thâ'im,* terambil dari (طعم) *tha'ima.* Kata ini digunakan dalam arti *makan,* atau *mencicipi,* sehingga mencakup minum. Hanya saja dalam penggunaannya oleh al-Qur'ân bila kata itu berbentuk *isim fa'il (active participle/pelaku perbuatan),* dalam hal ini, kata *thâ'im* yang digunakan ayat ini, maka yang dimaksud adalah makan dan tidak mencakup minum.

Kata (رجس) *rijs/kotor* mengandung makna yang sangat luas, antara lain *kotor lahir maupun batin, dosa, pekerjaan yang tidak layak dilakukan dan yang mengarah kepada resiko siksa.* Ketika menjelaskan tentang kata itu dalam QS. al-Mâ'idah [3], penulis antara lain mengemukakan bahwa kata tersebut mengandung juga arti *kebobrokan moral dan keburukan budi pekerti*, Syekh Taqi Falsafi dalam bukunya *Child between Heredity and Education* mengutip Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel Kedokteran dalam bukunya *Man The Unknown* yang menyatakan bahwa pengaruh campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum diadakan percobaan-percobaan secara memadai. Namun tidak dapat diragukan, bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas makanan dan kuantitasnya. Nah, jika demikian, makanan dan minuman memiliki pengaruh yang besar bukan saja bagi jasmani manusia tetapi juga perasaan dan jiwanya. Agaknya melalui kata itu, ayat ini bermaksud menjelaskan salah satu hikmah pengharaman babi dan atau apa yang disebut di atas, yakni bahwa makanan tersebut berdampak buruk dalam jiwa dan prilaku manusia.

Yang juga menjadi bahasan ulama dalam konteks kata itu adalah apakah kata *ia* pada firman-Nya: *Sesungguhnya ia rijs* menunjuk kepada semua makanan yang diharamkan itu, atau hanya kepada babi. Kalau kepada babi, maka ini mengandung penekanan tersendiri terhadap keburukan babi. Memang seperti komentar para penulis buku *al-Muntakhab fî at-Tafsîr*, "Babi termasuk binatang pemakan segala omnivora, atau pemakan organik yang sudah mati atau busuk *(saprofit)*, termasuk kotoran manusia dan binatang. Itulah sebabnya, mengapa babi mudah menjangkitkan penyakit kepada manusia."

Ayat ini seperti dikemukakan di atas, tidak mencakup segala yang diharamkan wahyu, baik wahyu al-Qur'ân maupun as-Sunnah, karena ayat ini hanya berbicara tentang hal-hal yang diharamkan sampai masa ketika turunnya. Di tempat lain dari al-Qur'ân dan as-Sunnah ditemukan makanan-makanan lain yang diharamkan, seperti keharaman memakan binatang buas, atau binatang yang dapat hidup di laut dan di darat. Imâm Syâfi'i menegaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks menjawab pertanyaan, yakni diskusi antara Nabi saw. dan kaum musyrikin tentang binatang ternak yang mereka percaya diharamkan Allah, sehingga ayat ini hanya menguraikan hal-hal yang dipertanyakan dan didiskusikan itu, tidak menyangkut binatang atau jenis makanan yang lain.

Penutup ayat ini: *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,* di samping dipahami sebagai izin untuk memakan atau melakukan sesuatu yang haram dalam keadaan darurat, juga dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa keadaan darurat tidak dialami seseorang kecuali akibat dosa yang dilakukannya. Ini menurut mereka berdasar sifat Allah yang disebut di sini, yaitu *Maha Pengampun.* Selanjutnya kata mereka, "Keputusasaan yang mengantar seseorang merasa jiwanya terancam tidak akan menyentuh hati seorang mukmin – karena adanya rahmat Allah yang selalu tercurah – sehingga dia akan bertahan dan bertahan sampai datangnya jalan keluar dan pertolongan Allah. Bukankah Allah swt. telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk tidak menyentuh makanan, melalui ketahanan yang dimilikinya, juga melalui lemak, daging, dan tulang yang membungkus badannya?" Demikian kata mereka. Untuk jelasnya lihat kembali uraian yang terdapat pada ayat 155 surah al-Baqarah [2].

Selanjutnya rujuklah ke surah al-Mâ'idah [5]: 3 untuk melengkapi informasi Anda tentang ayat ini.

AYAT 146-147

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾ فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari keduanya, selain yang melekat di punggung keduanya, atau yang di perut besar dan usus, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami memberi balasan mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah sungguh amat benar. Maka jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: 'Tuhan kamu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak terhadap kaum para pendurhaka'."

Ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu. Ini ditandai oleh adanya kata *dan* pada awal kalimatnya. Dengan demikian, perlu dimunculkan dalam benak satu kata atau kalimat yang dihubungkan oleh kata *dan* dengan kalimat ayat-ayat ini. Kata tersebut oleh sementara ulama adalah "sampaikanlah." Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Hai Nabi Muhammad saw. *dan sampaikan juga kepada mereka bahwa kepada orang Yahudi Kami haramkan*" dan seterusnya.

Penyampaian kandungan ayat ini perlu, menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, karena setelah ayat yang lalu menyampaikan sekian banyak makanan yang haram baik karena ia *rijs/ keji dan kotor* berbahaya untuk jasmani dan rohani, maupun karena ia *fisq,* yakni kedurhakaan yang antara lain disebabkan oleh kengganan mensyukuri-Nya, maka sangat wajar menyebut apa yang diharamkan-Nya oleh sebab-sebab yang berkaitan dengan kondisi khusus orang-orang tertentu, dalam hal ini orang-orang Yahudi. Semua itu pada akhirnya bertujuan membuktikan kepada kaum musyrikin bahwa apa yang mereka haramkan itu, tidak pernah diharamkan oleh Allah swt. baik melalui syariat lama, yakni agama anutan Banî Isrâ'îl, maupun syariat terakhir yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Al-Biqâ'i menemukan hubungan lain. Menurutnya, karena ayat yang lalu menyatakan bahwa, *Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, suatu makanan yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya,* sedang redaksi pernyataan ini mencakup siapa pun termasuk orang-orang Yahudi, padahal beliau telah mengetahui melalui wahyu bahwa ada makanan selain yang disebut di sini yang telah diharamkan kepada orang-orang Yahudi, maka demi ketelitian informasi, ayat ini menjelaskan hakikat tersebut dengan menyatakan bahwa itulah beberapa jenis makanan yang Allah haramkan kepada kamu semua. *Dan* sedangkan *kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan* daging dan lemak *segala binatang yang berkuku,* seperti unta, binatang buas, dan beberapa jenis unggas; *dan* adapun *dari sapi dan domba, Kami* hanya *haramkan atas mereka lemak dari keduanya,* yakni kedua binatang itu saja. Lalu keharaman lemak kedua binatang itu dikecualikan lagi dengan firman-Nya: *Selain* lemak *yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah,* yakni dengan pengharaman ini, *Kami memberi balasan,* yakni menjatuhkan sanksi atas *mereka disebabkan kedurhakaan mereka* sekaligus sebagai pengendalian nafsu mereka yang selalu cenderung kepada kenikmatan duniawi; *dan sesungguhnya Kami* sejak dahulu hingga kini adalah selalu *sungguh amat benar* dalam menyampaikan berita termasuk berita ini. *Maka jika mereka,* yakni kaum musyrikin itu atau orang-orang Yahudi atau siapa saja *mendustakanmu,* wahai Nabi Muhammad saw., *maka katakanlah* kepada mereka: *"Tuhan kamu mempunyai rahmat yang luas;* buktinya sekian lama kamu melakukan kedurhakaan tetapi Dia masih menangguhkan siksa atas kamu, padahal Dia Kuasa menjatuhkannya kapanpun juga. Dia menangguhkannya untuk memberi kamu kesempatan berpikir, kemudian sadar dan bertaubat.

Tapi jangan terlena atau mengandalkan keluasan kasih sayang Allah, karena bila Dia telah menetapkan jatuhnya siksa, maka itu pasti terlaksana *dan siksanya tidak dapat ditolak terhadap* setiap orang yang masuk dalam *kaum,* yakni kelompok *para pendurhaka."*

Ayat di atas tidak menyebut babi, padahal babi pun diharamkan dalam Taurat. Ini, bukan saja karena babi tidak diharamkan sebagai sanksi atas mereka, tetapi ia diharamkan karena zatnya yang berbahaya buat semua manusia, tetapi juga karena apa yang disebut di sini adalah apa yang diharamkan atas mereka yang tidak diharamkan oleh syariat Nabi Muhammad saw.

Apa yang diinformasikan ayat ini sama dengan apa yang diiformasikan oleh Kitab Perjanjian Lama: Ulangan 14: 7-8: Di sana dinyatakan: "Tetapi inilah yang tidak boleh kamu makan di antara yang memamah biak atau dari antara yang berbelah dan bersela kukunya; unta, kelinci hutan dan marmut, karena semuanya itu memang memamah biak, tetepi tidak berkuku belah; haram semuanya itu bagimu. Juga babi hutan, karena memang berkuku belah, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu."

Bahwa pengharaman itu adalah sebagai sanksi atas kedurhakaan mereka, dapat dipahami juga sebagai pendidikan buat mereka. Ini karena kedurhakaan itu bersumber dari kekerasan hati dan penguasaan nafsu kebinatangan terhadap jiwa mereka, maka Allah mengharamkan makanan-makanan itu, dengan tujuan kiranya hati mereka lebih lembut dan nafsu kebinatangan itu dapat reda.

Penempatan ayat ini setelah menjelaskan apa yang diharamkan kepada kaum muslimin mengandung dua pelajaran penting:

Pertama, membuktikan bahwa Allah swt. menyampaikan kepada Rasul saw. paling tidak sebagian rincian apa yang diwahyukan-Nya kepada para nabi sebelum beliau. Ini, dalam rangka membuktikan kepada siapa pun bahwa memang beliau benar-benar mendapat wahyu dari Allah. Betapa tidak, apa yang disampaikan ini sama dengan yang termaktub dalam kitab orang-orang Yahudi, padahal beliau tidak pernah bahkan tidak pandai membaca.

Kedua, menjelaskan betapa umat Nabi Muhammad saw. mendapat rahmat kasih sayang Allah swt. sampai-sampai dihalalkan buat mereka yang haram bila dalam keadaan darurat, sedang orang-orang Yahudi sebaliknya, yakni diharamkan buat mereka – akibat kedurhakaan – apa yang halal. Ini mengandung peringatan kepada umat Islam untuk berhati-hati, agar tidak

mengalami hal serupa. Memang, pengharaman dalam pengertian syariat pada masa Nabi Muhammad saw. masih mungkin terjadi, tetapi setelah beliau wafat tidak akan ada lagi, karena syariat telah sempurna. Namun demikian, kemungkinan pengharaman dalam bentuk yang lain masih terus terbuka. Dalam kenyataan sehari-hari kita menemukan sekian banyak orang yang melanggar ketentuan Allah dalam bidang kesehatan, terpaksa "diharamkan" baginya – baik oleh dokter maupun oleh dirinya sendiri – memakan sekian jenis makanan yang halal, lagi lezat. Satu masyarakat yang melanggar ketentuan sunnatullâh, dapat juga mengalami paceklik, atau kekurangan pangan baik secara umum, maupun khusus, dan ini dapat merupakan salah satu bentuk pengharaman Ilahi. Tidak mustahil juga ada pelanggaran hukum-hukum syariat, oleh seorang atau satu masyarakat, yang dampaknya adalah kekurangan atau bahkan ketiadaan bahan makanan.

Setelah terbukti apa yang dikemukakan di atas, maka menjadi sangat wajar ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Kami* sejak dahulu hingga kini selalu *adalah sungguh-sungguh amat benar* dalam menyampaikan berita termasuk berita ini.

Penutup ini sekaligus membantah orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Allah swt. tidak mengharamkan sesuatu atas mereka, tetapi mereka sendiri yang mengharamkannya, mengikuti tradisi Nabi Ya'qûb as. Hal ini telah dibantah secara lebih jelas oleh firman-Nya dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 93. Rujuklah ke sana!

AYAT 148

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلاَ ءَابَاؤُنَا وَلاَ حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan (demikian juga) bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun." Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan, sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya mengira-ngira.

Habis sudah dalih kaum musyrikin menyangkut kedurhakaan mereka memperatasnamakan Allah swt. mengharamkan dan menghalalkan sesuatu. Dalil-dalil berdasar nalar dan wahyu telah dihidangkan dengan sangat jelas melalui ayat-ayat yang lalu. Masih adakah yang dapat mereka ucapkan? Jawabannya adalah "Sekarang, tidak ada lagi." Kini mereka telah bungkam, tetapi suatu ketika *orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan* atau suatu ketika mereka akan mengulangi ucapan klise mereka yaitu: "Sikap kemusyrikan dan pengharaman kami atas makanan yang halal itu adalah atas izin dan perkenan Allah. Allah Maha Kuasa menghalangi kami. *Jika Allah menghendaki,* agar kami menghentikan kemusyrikan dan pengharaman itu *niscaya kami dan* demikian pula *bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya* dengan sesuatu pun *dan tidak* pula *kami mengharamkan sesuatu apa pun,* betapapun kecil dan remehnya." *Demikian pula,* yakni serupa dengan itu dan dengan dalih yang begitu jauh dari kebenaran diucapkan pula oleh *orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan* para rasul *sampai mereka merasakan siksaan Kami* yang akhirnya menjadikan mereka tidak dapat berkutik sedikit pun. *Katakanlah* hai Nabi Muhammad saw. kepada mereka, sebagai ejekan dan kecaman: *"Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan,* yakni pegangan yang kukuh menyangkut kepercayaan kamu ini, *sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami,* kaum muslimin?" Karena mereka tidak mempunyai pijakan, maka mereka terdiam dan tidak dapat menjawab, sehingga Rasul saw. diperintahkan menyampaikan bahwa, *"Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka,* yang sama sekali tidak mengandung kebenaran *dan kamu tidak lain hanya mengira-ngira."*

Kata *akan* pada firman-Nya: *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan,* dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'ân menyangkut pemberitaan gaib. "Apabila Anda membaca kata (سيقول) *sayaqûlu/akan mengatakan* maka ketahuilah bahwa dicelahnya terdapat salah satu rahasia kemukjizatan al-Qur'ân, dan yang membuktikan rahasia itu adalah lawan-lawan al-Qur'ân sendiri. Dengan demikian, Anda dapat mengetahui bahwa musuh-musuh Allah sendiri yang tampil menghidangkan bukti kebenaran firman Allah, sekaligus bukti betapa mereka dalam kelengahan." Demikian tulis asy-Sya'râwi dan demikian pula uraian sekian banyak ulama, antara lain Thâhir Ibn 'Âsyûr.

"Ketika turun ayat ini, kaum musyrikin itu belum mengucapkan kalimat ini, tetapi ternyata suatu ketika mereka mengucapkannya. Al-Qur'ân tidak menyembunyikan informasi ini, ia disampaikan Rasul saw. dalam

bentuk al-Qur'ân yang dibaca baik dalam shalat atau di luar shalat. Seandainya orang-orang musyrik memiliki sedikit pemikiran, niscaya mereka merahasiakan ucapan ini agar menampilkan penyampai al-Qur'ân sebagai pembohong dengan berkata: "Lihatlah! Al-Qur'ân berkata kami akan berkata begini, padahal kami tidak pernah dan tidak akan mengucapkannya." Tetapi ini tidak pernah terjadi, karena Allah bermaksud membuktikan kebenaran. Di sisi lain, mereka tidak menyangkal mengucapkan kata-kata itu atau semacamnya. Beberapa ayat mengabadikan ucapan tersebut, antara lain QS. an-Nahl [16]: 35. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi menjelaskan kemukjizatan yang dimaksudnya.

Pandangan ini ada benarnya, walau penulis tidak sependapat menjadikan ucapan semacam ini sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'ân, karena mukjizat adalah sesuatu yang bersifat sangat luar biasa dan amat gamblang membungkam lawan. Apa yang dikemukakan di atas, belum dapat membungkam lawan, masih banyak dalih bahkan alasan yang dapat mematahkannya.

Alasan yang dikemukakan kaum musyrikin di atas adalah alasan klise dan rapuh, dan telah berulang-ulang dibantah dan dipatahkan, antara lain ketika menjelaskan makna firman-Nya pada ayat 107 surah al-An'âm ini. Intinya adalah "Allah tidak menghalangi kami melakukan penghalalan dan kemusyrikan. Ini pertanda restu-Nya, karena tanpa restu-Nya, kami tidak mungkin dapat melakukannya. Tanpa restu-Nya pasti Dia menghalangi kami melakukan kemusyrikan dan mencegah kami menghalalkan apa yang diharamkan-Nya. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kami menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu dan kami juga mengharamkan binatang-binatang itu atas nama-Nya, sehingga semua itu merupakan bukti bahwa apa yang kami lakukan direstui-Nya."

Dalih ini berpijak pada pijakan yang keliru. Mereka tidak membedakan antara restu serta ridha-Nya kepada manusia dengan izin dan kehendak-Nya dalam mengatur sistem kerja alam raya dan manusia. Pahamilah ilustrasi berikut. Ketika seorang ayah memberi kebebasan kepada putranya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, maka ketika itu sang ayah telah memberi pilihan dan telah menyerahkan kepada putranya apa yang dianggapanya baik buat dirinya. Walau sang ayah mempunyai pandangan yang berbeda, bahkan telah menyampaikan kepada putranya apa yang disukainya, tetapi demi kebebasan yang dianugerahkannya, sang ayah tidak akan menghalangi sang anak membatalkan pilihannya. Paling tinggi dia

berkata: "Itu pilihanmu, dan engkau yang akan menerima akibat baik atau buruknya." Ketika sang anak memilih sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki sang ayah, maka tentu saja pilihan itu tidak dapat dinamai restu atau menjadi bukti ridha atau rasa senang ayah terhadap pilihan anak. Memang itu atas izinnya, tetapi bukan cerminan ridhanya. Demikian juga di sini. Allah swt. telah memberi kebebasan memilih kepada manusia, Dia telah menyampaikan melalui rasul-rasul-Nya apa yang Dia suka dan ridhai dan apa pula yang dibenci dan murkai. Dia telah menyatakan bahwa ini yang haram dan itu yang halal. Dia telah melarang ini dan itu, tetapi pada saat yang sama Dia memberi manusia kebebasan untuk memilih ini atau itu, yang halal atau yang haram. Jika mereka memilih sesuai yang disukai Allah, maka Dia ridha dan sayang, dan jika tidak sesuai, maka Dia marah dan benci, tetapi tidak akan menghalangi, karena Dia telah memberi kebebasan kepada setiap orang. Seandainya semua diridhai atau semua di benci, maka mengapa Dia menyiapkan surga dan neraka untuk manusia? Ini berarti ada di antara manusia yang Dia ridhai, sehingga masuk ke surga dan ada pula sebaliknya, sehingga tempatnya adalah neraka.

Selanjutnya seandainya logika kaum musyrikin yang berkata bahwa tidak dihalanginya mereka melakukan kedurhakaan itu adalah bukti restu Allah – seandainya logika ini digunakan Rasul saw. – maka beliau pun dapat berkata: "Bukti tidak direstuinya perbuatan kalian adalah aku memperatasnamakan Tuhan bahwa yang kalian lakukan itu adalah kedurhakaan yang tidak dirtestui-Nya. Buktinya bahwa Yang Maha Kuasa itu memberi kepadaku kemampuan untuk menyatakannya serta tidak menghalangi aku mengatasnamakan-Nya."

Seandainya Rasul saw. berucap demikian, apakah logika itu dapat digunakan? Jika mereka berkata, "Dapat", maka yang manakah di antara kedua hal yang bertentangan itu yang dinilai benar? Tentu saja diperlukan bukti. Ayat di atas meminta bukti itu: *Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?* Jelas mereka tidak memiliki. Bukankah sebelum ini mereka telah dimintai walau satu bukti, tetapi mereka tak mampu? Selanjutnya jika mereka berkata: "Logika itu keliru", maka itulah yang dicari, karena Rasul saw. tidak akan berucap demikian, dan mereka pun seharusnya tidak berucap demikian, sehingga gugurlah dalih tersebut.

Firman-Nya: *Apakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami,* dipahami oleh Sayyid Quthub sebagai

pelurusan cara berpikir kaum musyrikin itu. Allah memerintahkan sekian banyak perintah dan melarang sekian banyak larangan, inilah yang dapat diketahui manusia, dalam bentuk pengetahuan yang jelas. Adapun kehendak-Nya, maka itu adalah bagian dari gaib yang tidak terjangkau oleh nalar manusia, sehingga bagaimana dapat diketahui? Allah tidak mewajibkan manusia mengetahui yang gaib dari kehendak dan takdir-Nya, lalu menyesuaikan diri dengan takdir itu. Yang diwajibkan atas mereka adalah mengetahui perintah dan larangan-Nya, kemudian menyesuaikan diri dengan perintah dan larangan itu. Kalau mereka melaksanakan kewajiban ini, Allah berjanji memberi mereka petunjuk dan melapangkan dada mereka kepada Islam. Ini telah cukup buat manusia tanpa perlu diskusi dan pertengkaran. Allah swt. Maha Kuasa; kalau Dia menghendaki pastilah Dia kuasa menciptakan manusia dengan naluri yang tidak mengetahui kecuali kebajikan atau memaksa mereka melaksanakan petunjuk-Nya, tanpa bertanya atau menolak, atau mencampakkannya ke dalam hati mereka ketaatan, sehingga melaksanakan perintah-Nya secara suka rela. Tetapi Allah menghendaki selain itu. Dia berkehendak menguji manusia, melalui potensi negatif dan positif yang dianugerahkan-Nya kepada manusia, untuk kemudian Dia membantu yang cenderung kepada petunjuk-Nya berjalan melaksanakan petunjuk itu, dan yang cenderung kepada kesesatan dibiarkan-Nya dalam kesesatan dan kedurhakaannya. Demikian ayat ini sangat jelas, disusun dalam satu bentuk yang sangat mudah dipahami oleh nalar manusia. Adapun pemutarbalikan dan diskusi yang tidak menentu arahnya, maka semua itu asing dalam pandangan ajaran Islam dan metode ajarannya. Semua diskusi menyangkut hal ini dalam semua pandangan filsafat atau teologi tidak akan mencapai satu hasil, karena cara yang digunakan untuk menemukan hasil itu tidak sesuai dengan sifat persoalan yang dibahas. Sifat dari setiap persoalan itulah yang menentukan cara pendekatan dan pemahamannya serta cara merumuskannya. Fenomena alam dapat diolah dalam laboratorium; persoalan matematika dibahas melalui premis-premis logika, sedang hakikat-hakikat di luar wilayah itu, harus didekati dengan cara yang berbeda. Caranya adalah dengan "dzauq", yakni rasa dan pengalaman keagamaan. Upaya untuk menjelaskannya haruslah berbeda dengan upaya-upaya menjelaskan persoalan- persoalan pemikiran yang selama ini – sejak dahulu hingga kini – selalu dilakukan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Karena itu, semua hasil pemikiran menyangkut takdir, dan kehendak Allah yang menggunakan cara yang keliru, seperti yang dilakukan kaum musyrikin itu pasti keliru, hasilnya paling tinggi adalah perkiraan, atau apa yang dinamai oleh ayat ini (خرص) *kharsh,* padahal dalam bidang hakikat keagamaan yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang pasti dan pijakan yang kokoh.

Kata (خرص) *kharsh* dan (تخرصون) *takhrushûn* telah dijelaskan ma'kna dan hakikatnya ketika menafsirkan ayat 148 surah ini. Rujuklah ke sana untuk informasi yang memadai.

AYAT 149

قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

"Katakanlah, (jika demikian), maka Allah memiliki hujjah yang sangat jelas, sebab seandainya Dia menghendaki pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu sekalian."

Ayat ini merupakan penyempurnaan dari sanggahan yang lalu. Dari ayat yang lalu terlihat dengan jelas bahwa mereka tidak mempunyai hujjah, yakni bukti yang meyakinkan. Maka, sekali lagi Rasul saw. diperintah untuk menyampaikan – guna lebih menekankan hakikat yang sebenarnya, bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw.: "Baiklah, kalau kamu berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya.' Kalau kamu berkata demikian, untuk membuktikan sangkaan kalian itu, *maka* jika demikian, *Allah mempunyai hujjah,* yakni bukti *yang sangat jelas* dan kuat atas kebohongan kamu berdasar apa yang kamu ucapkan itu." *Sebab,* kami pun dapat berkata: *seandainya Dia menghendaki, pasti Dia* akan memaksa kamu beriman dan *memberi petunjuk kepada kamu sekalian,* tanpa kamu dapat menolaknya. Tetapi Allah tidak berkehendak demikian, karena Dia berkehendak untuk memberi kebebasan memilih pada manusia, sehingga ada yang diberi-Nya kemampuan menerima dan melaksanakan petunjuk-Nya, karena mereka mau memahami dan melaksanakannya seperti kami dan ada yang tidak diberinya petunjuk, sehingga mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, seperti kamu dan orang tua kamu karena kalian lebih memilih jalan kesesatan.

AYAT 150

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلاَ تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Katakanlah: 'Hadirkanlah saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah engkau menyaksikan bersama mereka; dan jangan (juga) engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka."

Sekali lagi ayat-ayat yang lalu membuktikan kesesatan pandangan kaum musyrikin. Ternyata mereka tidak dapat menjawab keberatan-keberatan yang diajukan kepada mereka. Tetapi biarlah kita berandai. Boleh jadi ada yang dapat membantu untuk menjelaskan pandangan mereka itu, atau ada yang dapat menjadi saksi kebenaran ucapan mereka, maka ayat ini memerintakan Nabi Muhammad saw.: wahai Nabi, *Katakanlah* kepada mereka: *"Hadirkanlah* kemari *saksi-saksi kamu yang dapat* menolong kamu *mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan ini,* yakni makanan yang kamu haramkan atas nama Allah itu. Kalau mereka orang-orang berakal atau mempunyai malu, pasti mereka tidak akan ada datang." *Jika mereka* keras kepala atau tidak malu dan datang *mempersaksikan,* dengan jelas kebohongannya itu, maka ketahuilah bahwa itu adalah kesaksian palsu, *maka* karena itu *janganlah engkau* ikut pula *menyaksikan bersama mereka; dan jangan* juga *engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* yang demikian jelas terbentang di alam raya dan di dalam al-Qur'ân. Kesaksian palsu mereka adalah pengaruh hawa nafsu *dan* mereka itu adalah *orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka* dengan sembahan-sembahan palsu.

Firman-Nya: *Janganlah engkau ikut menyaksikan bersama mereka,* maksudnya adalah buktikan kebohongan mereka, dan tampik dalih-dalih mereka. Makna ini demikian, karena yang membenarkan seseorang, sama dengan menyetujui dan mengikuti pendapatnya.

Kata (هلمّ) *halumma* adalah satu kata perintah (permintaan) untuk hadir atau menghadirkan, yang ditujukan baik kepada seorang pria atau

wanita, maupun dua atau tiga orang yang sama jenis kelaminnya atau berbeda. Ajakan di sini berbeda dengan ajakan al-Qur'ân yang lain, seperti yang terlihat antara lain pada ayat 151 mendatang. Di sana digunakan kata (تعالوا) *ta'âlau* yang terambil dari kata yang berarti "tinggi." Di sana dan dalam beberapa ayat yang lain ajakan Allah dan Rasul-Nya merupakan ajakan menuju ketinggian. Ini karena kandungan ajakan itu merupakan hal-hal positif, seperti mengesakan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, tidak membunuh, serta menghindari aneka kejahatan. Adapun pada ayat ini, ajakan bukanlah sesuatu yang positif; ajakan pada ayat ini mengandung kecaman dan yang memenuhinya tercela. Bukankah sangat tercela kalau ada yang bermaksud apalagi hadir memenuhi panggilan untuk membuktikan kebenaran mempersekutukan Allah atau mengharamkan apa yang dilarang-Nya? Nah, karena itu, ayat di atas tidak menggunakan kata *ta'âlau,* tetapi *halumma.*

Kata (أهوائهم) *ahwâ'ahum/hawa nafsu mereka* terambil dari akar kata (هوى) *hawâ.* Ia adalah sesuatu yang muncul di dalam benak, mendorong dan mengantar kepada penyimpangan dari kebenaran. Ia adalah dorongan potensi negatif yang terdapat dalam diri setiap manusia. Ada manusia yang dorongan hawa nafsunya sedemikian kuat, sehingga dia memperturutkannya tanpa kuasa menghindari, dan ada manusia yang dorongan nafsunya terkalahkan oleh kesadarannya, sehingga hampir-hampir saja nafsu itu tidak memiliki peranan dalam kehidupannya.

Ayat di atas ditutup dengan menyebutkan tiga sifat buruk mereka. Pertama, mendustakan agama, kedua, tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan ketiga, mempersekutukan Tuhan. Setiap sifat tersebut digabung dengan kata *"dan".* Kata ini berfungsi menunjukkan kemantapan sifat-sifat buruk itu pada diri mereka. Untuk tujuan itu juga kata (الذين) *alladzîna/ orang-orang* diulangi oleh ayat di atas.

KELOMPOK XXII
(AYAT 151 - 160)

AYAT 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلاَّ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلاَ تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kamu atas kamu; janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan kepada kedua orang ibu bapak melakukan kebaktian, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuatu yang benar." Demikian itu yang diperintahkan-Nya kepada kamu, supaya kamu memahami.

Setelah ayat-ayat yang lalu membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian dari rician pengamalan agama mereka, kini tiba saatnya diterangkan kepada mereka prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa rinciannya. Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul saw. mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tecermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah swt., menuju ketinggian derajat dan keluhurun budi pekerti. *Katakanlah* wahai Nabi

Muhammad saw. kepada mereka: *"Marilah* menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang *kubacakan,* yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari *apa yang diharamkan,* yakni dilarang oleh *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu atas kamu* yaitu:

Pertama, dan paling utama adalah *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya,* sesuatu dan sedikit persekutuanpun.

Kedua, Setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperanan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak, karena itu disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya, sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni *dan* berbuat baiklah secara dekat dan melekat *kepada kedua orang ibu bapak* secara khusus dan istimewa dengan *berbuat kebaktian* yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, Setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena* kamu sedang ditimpa *kemiskinan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. *Kami akan memberi,* yakni menyiapkan sarana *rezeki kepada kamu* sejak saat ini *dan* juga Kami akan siapkan *kepada mereka*; yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. Selanjutnya setelah melarang kekejian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejian.

Ini merupakan pengajaran **keempat**, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji,* seperti membunuh dan berzina *baik yang nampak di antaranya,* yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, *maupun yang tersembunyi,* seperti memiliki pasangan "simpanan" tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni, *dan jangan kamu membunuh jiwa yang* memang *diharamkan Allah* membunuhnya *kecuali berdasar sesuatu* sebab *yang benar,* yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. *Demikian itu yang diperintahkan-Nya,* yakni oleh

Tuhan dan nalar yang sehat *kepada kamu supaya kamu memahami* dan menghindari larangan-larangan itu.

Kata (تعالوا) *ta'âlau* telah dijelaskan maknaya sebelum ini ketika menguraikan makna (هلمّ) *halumma,* pada ayat yang lalu. Perlu ditambahkan di sini bahwa ajakan ayat ini pada mulanya ditujukan kepada kaum musyrikin, seakan-akan ayat ini berkata kepada mereka: Kini kalian berada di satu tempat yang sangat rendah akibat kepercayaan kalian yang sangat buruk itu. Datang dan dengar apa yang sebenarnya diharamkan Allah, agar kalian mengetahui betapa jauh jarak perbedaannya.

Kata (أتلو) *atlû* terambil dari kata (تلاوة) *tilâwah,* yang pada mulanya berarti *mengikuti.* Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Jika misalnya Anda berkata "aba", maka untuk membacanya Anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu, sehingga lahir bacaan "aba".

Al-Qur'ân membedakan penggunaan kata ini dengan kata (قراءة) *qirâ'ah,* yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilâwah* dalam berbagai bentuknya – jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini – maka objek bacaan adalah sesuatu yang agung, dan suci, atau benar. Adapun *qirâ'ah,* maka objeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *atlû,* karena objeknya adalah wahyu, sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *Iqra'* yang objeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur'ân yang ketika perintah itu disampaikan belum ada ayat al-Qur'ân sebelumnya. Boleh jadi juga, kata *tilâwah* yang secara harfiah berarti *mengikuti* yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.

Ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakan-Nya, tetapi karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melakukan kebajikan, maka redaksi itulah yang dipilih. Demikian al-Biqâ'i. Ini sejalan juga dengan kalimat syahadat yang dimulai dengan menolak terlebih dahulu segala yang dipertuhan dan tidak wajar disembah, baru segera menetapkan Allah sebagai-satunya Tuhan Penguasa alam raya yang wajib disembah. Bukankah kita berkata: (لا إله إلاّ الله) *lâ Ilâha illâ Allâh/ tidak ada Tuhan selain Allah?* Di samping itu, ayat ini disampaikan dalam

konteks uraian terhadap kaum musyrikin, yang mempersekutukan Allah yang pada awal ayat ini dijanjikan untuk disampaikan kepada mereka apa yang diharamkan Allah swt.

Awal ayat ini menjanjikan untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang digunakannya adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti, tidak termasuk yang diharamkan Allah. Mengapa demikian? Agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua, bukan sekadar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarang untuk tidak berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan lawannya.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 36, penulis telah memerinci kandungan makna firman-Nya: (وبالوالدين إحسانا) *wa bi al-wâlidain iḫsânan.* Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa al-Qur'ân menggunakan kata (إحسانا) *iḫsânan*, untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu kata *Iḫsân* lebih luas dari sekadar "memberi nikmat atau nafkah." Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang *iḫsân,* "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. Karena itu pula, Rasul saw. berpesan kepada seseorang: "Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu" (HR. Abû Dâûd).

Penulis juga kemukakan bahwa al-Qur'ân menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (وبالوالدين إحسانا) *wa bi al-wâlidaîn iḫsânan,* padahal bahasa membenarkan penggunaan (ل) *li* yang berarti *untuk* dan (إلى) *ilâ* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) *ilâ* mengandung makna *jarak*, sedang Allah tidak menghendaki adanya *jarak,* walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إلصاق) *ilshâq,* yakni *kelekatan.* Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya

bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lâm* (*li*) yang mengandung makna peruntukan.

Syekh Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr mempunyai pandangan lain. Menurutnya kata *iḫsân* bila menggunakan idiom *ba* (*bi*), maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabdaikan ucapan Yûsuf as. dalam QS. Yûsuf [12]: 100 yang menyatakan: (وقد أحسن بي إذ أخرجني من السّجن) *wa qad aḫsana bî idz akhrajanî min as-sijn*/*Dia (Allah) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara,* sedang bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka idiom yang digunakan adalah *li* dan dengan demikian, ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kedua orang tua.

Betapapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *iḫsân* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

Rujuklah kembali ke QS. an-Nisâ' [4]: 36 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas-batas bakti kepada kedua orang tua.

Firman-Nya: *Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka,* sedikit berbeda redaksinya dengan ayat QS. al-Isrâ' [17]: 3 yang menyatakan: *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu."*

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'âm ini, adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *Kami akan memberi rezeki kepada kamu,* baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu *dan kepada mereka,* yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surah al-Isrâ' [17]: 31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat,* yakni *takut.* Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa *Kami-lah yang akan memberi*

rezeki kepada mereka, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminaan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat *dan juga kepada kamu.*

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami sebagai sanggahan buat mereka yang menjadikan kemiskinan apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak. Apakah merencanakan keluarga dengan alasan tersebut termasuk dalam larangan ini atau tidak, merupakan salah satu diskusi antar ulama. Bukan di sini tempatnya diuraikan.

Larangan membunuh jiwa oleh ayat di atas dibarengi dengan kata-kata (الّتي حرّم الله إلاّ بالحقّ) *allatî ḫarrama Allâhu illâ bi al-ḫaqq* yang diterjemahkan dengan *yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuatu yang benar.* Terjemahan ini berpijak pada kata *ḫarrama* yang dipahami dalam arti diharamkan atau dilarang. Kalimat ini berfungsi menjelaskan bahwa larangan membunuh bukan sesuatu yang baru, tetapi telah merupakan syariat seluruh agama sejak kelahiran manusia di pentas bumi ini. Dapat juga kata *ḫarrama* yang dikaitkan dengan jiwa manusia oleh ayat di atas, dipahami dalam arti *yang dijadikan terhormat oleh Allah.* Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: Janganlah membunuh jiwa, karena jiwa manusia telah dianugerahi Allah kehormatan, sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apa pun. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan al-Quran melalui sekian ayat.

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menyebutkan aneka hal yang haram, tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kebejatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia, jauh lebih penting dari diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia.

Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukakan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan ḫaq.

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan

keesaan Allah swt. hubungan antara sesama berdasarkan hak asasi, penghormatan, serta kejauhan dari segala bentuk kekejian moral.

AYAT 152

وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik, hingga dia mencapai kedewasaannya. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bil qisth (dengan adil). Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah, kendati pun dia adalah kerabat(-mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu terus ingat."

Ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak. Ayat ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini, karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekadar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.

Ayat ini dimulai dengan larangan **keenam** yang mengatakan: *Dan janganlah kamu dekati* apalagi menggunakan secara tidak sah *harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik,* sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut *hingga ia,* yakni anak yatim itu *mencapai kedewasaannya* dan menerima dari kamu harta mereka untuk mereka kelola sendiri.

Tentu saja mengelola harta – termasuk menyerahkan harta anak yatim – memerlukan tolok ukur, timbangan dan takaran, maka ayat ini menyebut larangan **ketujuh,** yakni *dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bi al-*

qisth, yakni dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbangkan untuknya merasa senang, dan tidak dirugikan.

Selanjutnya **kedelapan** menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu dinyatakannya bahwa *dan apabila kamu berucap,* dalam menetapkan hukum, atau persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah kamu curang atau berbohong. *Berlaku adillah* tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, *kendati pun dia* yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk *adalah kerabat*-mu sendiri.

Wasiat yang **kesembilan,** mencakup ucapan dan perbuatan, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah. *Penuhilah janji Allah* itu karena kesemuanya disaksikan oleh-Nya, dan *yang demikian itu diperintahkan-Nya kepada kamu agar kamu terus*-menerus *ingat,* bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.

Dalam pengamatan sejumlah ulama al-Qur'ân, ayat-ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu, yang berpotensi mengantar kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti, perzinaan maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat, karena itu al-Qur'ân melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada di sekeliling satu jurang, ia dikhawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat, maka biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.

Ayat di atas menggunakan bentuk perintah – bukan larangan – menyangkut takaran dan timbangan (وأوفوا الكيل والميزان بالقسط) *wa aufû al-kaila wa al-mîzâna bi al-qisth / dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.* Ini menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata (أوفوا) *aufû* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekadar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan

timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang. Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan-akan ayat ini – tulis Ibn 'Âsyûr – mengatakan pada mereka: "Dimanakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya. Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian nampakkan pada saat menakar dan menimbang, sehingga kalian melebihkannya dari sekadar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya.

Kata (القسط) *al-qisth* mengandung makna rasa senang kedua pihak yang bertransaksi, karena itu ia bukan sekadar berarti adil, apalagi jika ada keadilan yang tidak dapat menyenangkan salah satu pihak. Yang menganiaya tidak akan senang menerima, walau sanksi yang adil. *Qisth* bukan hanya adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak senang dan rela. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua pihak, karena itu ayat di atas di samping memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, juga memeritahkan penyempurnaan itu *bi al-qisth,* bukan sekadar *bi al-'adl/ dengan adil.* Memang di atas penulis menerjemahkan kata *al-qisth,* sebagaimana sekian banyak terjemahan dengan adil. Ini karena sangat sulit bagi penulis menemukan padanan kata yang tepat untuk kata *qisth* itu dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat: *Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya.* Ini dikemukakan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur apalagi menimbang, yang benar-benar mencapai kadar adil yang pasti, tetapi kendati demikian, penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampu mungkin. Kalimat singkat ini disusun dalam bentuk redaksi personal pertama, dalam hal ini adalah Allah swt. padahal ayat-ayat sebelumnya dalan redaksi orang ketiga. Hal ini, di samping untuk mengisyaratkan bahwa ketentuan tersebut langsung dari Allah swt. sebagai anugerah, juga untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. ini, benar-benar bersumber dari Allah swt. Bahwa ayat ini merupakan perintah kepada penjual atau pemberi barang, karena pembeli atau penerima tidak selalu awas, apalagi saat disertai keinginan yang besar untuk memperoleh barang itu. Juga karena takaran dan timbangan itu biasanya berada ditangan pemberi barang bukan penerima atau pembelinya.

Perintah-Nya yang **kedelapan** berbunyi: *Dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah. Ucapan*, terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, *benar*, dan ini bisa saja bermakna positif atau negatif, serius atau canda; kedua, *salah* dan ini ada yang disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja (keliru); dan ketiga, *omong kosong*. Ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaidah dan ada juga yang tidak dimengerti sama sekali. Nah, perintah berucap di sini menyangkut ketiga jenis ucapan itu dengan rincian sebagai berikut: Ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Berbohong di samping merugikan orang lain juga merugikan pengucap, sehingga terlarang. Omong kosong, adalah yang tidak dimengerti atau dimengerti tapi tidak berfaidah. Ini paling sedikit merugikan waktu pengucap dan pendengarnya. Adapun yang benar, tetapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya, maka ucapan semacam ini tidak dibenarkan. Bukankah Rasul saw. mencegah siapa pun menegur seseorang yang berbicara ketika khatib menyampaikan khutbah Jum'at, padahal kandungan teguran itu adalah benar? Ini dicegah, bukan karena ia tidak benar, tetapi karena ia diucapkan secara tidak adil, yakni bukan pada tempatnya. Rasul saw. bersabda: "Apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari Jumat saat khatib berkhutbah, diamlah! maka engkau telah melakukan sesuatu yang mestinya tidak engkau lakukan, dan siapa yang melakukan hal demikian maka tiada (pahala) Jumat baginya" (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui Abû Hurairah).

Perintah berucap oleh ayat ini dikaitkan dengan kata (إذا) *idzâ/ apabila*, yakni *apabila kamu berucap, maka berlaku adillah*. Penyebutan *apabila* dalam ayat ini, mengisyaratkan bahwa ada kemampuan dalam diri manusia untuk diam dan tidak mengucapkan sesuatu apabila dia takut mengucapkan kebenaran. Dengan kata lain, adalah wajib berdiam diri tidak berucap sepatah pun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil. "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam saja" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

Penggalan ayat yang menyangkut ucapan ini menggunakan juga bentuk redaksi perintah bukan larangan, padahal yang dijanjikan pada ayat yang lalu adalah yang diharamkan Allah swt., yakni yang dilarang oleh-Nya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa yang disukai Allah adalah menampakkan sesuatu yang haq, tetapi dalam saat yang sama ia adil, dan bahwa sebaiknya seseorang tidak berdiam diri dalam menghadapi kebenaran. Seandainya ayat ini menyatakan jangan berbohong, maka perintah tersebut

telah dinilai terlaksana walau yang bersangkutan diam tidak berbicara, padahal diam menyangkut kebenaran baru dianjurkan bila dampak negatif pembicaraan lebih besar daripada dampak diam.

Ayat ini ditutup dengan wasiat **kesembilan,** yaitu perintah memenuhi (عهد الله) *'ahd Allâh/janji Allah.* Rangkaian kedua kata ini dapat berarti apa yang ditetapkan oleh Allah atas kamu menyangkut perjanjian, yang dalam hal ini adalah syariat agama; bisa juga dalam arti apa yang kamu telah janjikan kepada Allah untuk melakukannya dan yang telah kamu akui, atau bisa jadi juga ia berarti perjanjian yang Allah perintahkan untuk dipelihara dan dipenuhi. Kesemua makna ini benar lagi diperintahkan Allah swt. dan juga dapat ditampung oleh redaksi tersebut. Bahwa ia dinamai perjanjian Allah, karena perjanjian itu disaksikan oleh Allah lagi biasanya disepakati atas nama Allah swt.

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.

AYAT 153

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), sehingga mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."

Wasiat terakhir, yakni yang **kesepuluh** mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu *dan bahwa ini,* yakni kandungan wasiat-wasiat yang disebut di atas atau ajaran agama Islam secara keseluruhan *adalah jalan-Ku yang* lapang lagi *lurus, maka ikutilah ia* dengan penuh kesungguhan, *dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan* yang lain yang bertentangan dengan jalan-Ku ini, karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat, *sehingga* bila kamu mengikutinya ia *menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya* yang lurus lagi lapang itu. *Yang demikian,* yakni wasiat-wasiat yang sungguh tinggi nilainya *itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu bertakwa,* sehingga terhindar dari segala macam bencana.

Firman-Nya: (سبيله) *sabîlihi/jalan-Nya* pada penggalan akhir ayat, secara umum dapat dipahami bermakna serupa walau tidak sama dengan (صراطي) *shirâthî/jalan-Ku* pada awal ayat.

Ketika menguraikan tafsir surah al-Fâtiḫah, penulis telah kemukakan perbedaan antara kata (صراط) *shirâth* dan (سبيل) *sabîl,* antara lain adalah yang pertama mengandung makna jalan luas dan lebar serta selalu benar. Ia adalah jalan tol yang mengantar penelusurnya sampai ke tujuan. Sedang *sabîl* adalah jalan kecil atau lorong. *Sabîl* ada yang bertemu dengan *shirâth,* ada juga yang tidak, sehingga pejalan tidak mencapai (الصّراط المستقيم) *ash-shirâth al-mustaqîm.*

Kalau jalan kecil itu mengantar kepada kebaikan dan kedamain, maka ia dinamai *sabîlillâh* dijamak oleh al-Qur'ân dan disifati dengan nama *subul as-salâm. Sabîlillâh* banyak dan bermacam-macam, sebanyak tuntunan agama Islam. Gabungannya dinamai *ash-shirât al-mustaqîm.* Haji adalah sabîlillâh, puasa, berjihad, belajar, dan mengajar dan ilmu yang bermanfaat, kegiatan sosial yang berguna dan lain-lain kebajikan, jika ditinjau secara berdiri sendiri, maka ia adalah *sabîlillâh.* Karena itu, maka semua apa yang dinamai sabîlillâh, yakni *subul as-salâm* bermuara ke *shirâth al-mustaqîm* itu (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 16).

Semua jalan Allah, baik yang dinamai *shirâth,* maupun yang dinamai *sabîl* tentu direstui-Nya. Tetapi ingat! Ada jalan-jalan atau dalam istilah ayat di atas *subul,* yang bertentangan dengan jalan Allah. Semua jalan itu bukan saja kecil bagaikan lorong-lorong, ia juga menyesatkan. Ayat ini mengingatkan bahwa jangan menelusuri lorong-lorong sempit yang menyesatkan, karena jalan itu bukan saja menyesatkan dari *shirâthî (jalan-Ku),* yakni jalan Allah swt. yang luas, lebar lagi lurus itu, tetapi bahkan menyesatkan dari *sabîlihî,* yakni *jalan-Nya* yang kecil pun. Kalau lorong yang Anda telusuri adalah lorong yang benar (sabîlillâh), maka kemungkinan sampai ke *ash-shirâth* tetap terbuka, walau belum merupakan jaminan. Tetapi jika jalan itu adalah jalan sempit yang menyesatkan, maka pasti Anda tidak akan sampai ke tujuan. Kalau Anda hanya berpuasa, atau hanya berhaji, maka ia sabîlillâh, tetapi kalau hanya itu yang Anda lakukan, maka ketahuilah bahwa itu bukan jaminan sampai ke *ash-shirâth al-mustaqîm.* Ia belum berarti Anda telah melaksanakan ajaran Islam secara penuh. Itu sebabnya yang dimohonkan dalam al-Fâtiḫah adalah petunjuk yang dapat mengantar ke *ash-shirât al-mustaqîm,* bukan petunjuk menuju *sabîlillâh.*

Kata (سبيله) *sabîlihi/jalan-Nya* menggunakan personal ketiga, sedang (صراطي) *shirâthî/jalan-Ku* menggunakan personal pertama. Pengalihan dari personal ke personal yang lain bertujuan mengundang perhatian pendengar atau pembaca kepada pesan yang dikandung oleh kalimat itu.

Ketiga ayat di atas menekankan bahwa kesepuluh tuntunan Allah itu merupakan *wasiat*-Nya. Wasiat adalah perintah yang baik dan bermanfaat lagi menyentuh akal dan perasaan agar dilaksanakan oleh yang diperintah, walau di luar kehadiran yang memerintahkan-Nya. Ini mengandung penekanan tentang betapa pentingnya perintah itu. Allah Maha Gaib, bagi seluruh makhluk, karena itu banyak perintah-perintah Allah yang disampaikan dengan kata tersebut.

Melaksanakan satu perintah tanpa kehadiran yang memerintahkannya merupakan bukti kesadaran pelakunya tentang perlunya pelaksanaan perintah itu serta bukti keihlasan melakukannya.

Ayat di atas dapat disimpulkan sebagai prinsip umum yang mencakup segala tuntunan kebajikan, yaitu mengikuti jalan kedamaian, jalan Islam, dan memperingatkan agar tidak mencari jalan kebahagiaan yang menyimpang dari jalan Allah itu.

Di atas telah dikemukakan salah satu pendapat tentang hubungan yang serasi antar perurutan wasiat demi wasiat. Masalah ini cukup banyak menyita perhatian para ulama. Sayyid Quthub mengemukakan hubungan yang sangat menarik mengenai ayat pertama dari rangkain ayat ini, yang dimulai dengan larangan syirik (mempersekutukan Allah), karena inilah landasan utama yang harus ditegakkan guna tegaknya semua hal yang diharamkan Allah bagi siapa saja yang bermaksud berserah diri kepada-Nya dan memeluk agama Islam. Kemudian Sayyid Quthub menghimpun kewajiban berbakti kepada orang tua, dengan larangan membunuh anak, atas dasar bahwa keduanya adalah hubungan kekeluargaan antar generasi sepanjang masa, dan ini berada pada peringkat sesudah hubungan dalam keyakinan tentang keesaan Allah dan kesatuan arah kepada-Nya. Selanjutnya setelah wasiat menyangkut kehidupan keluarga, Allah mewasiatkan landasan pokok yang atas dasarnya tegak kehidupan keluarga dan masyarakat, yakni landasan kebersihan, kesucian, dan pemeliharaan diri, dan untuk ini dilarang-Nya segala macam kekejian dan dosa yang nyata dan tersembunyi. Sayyid Quthub memahami kata *fâhisyah/perbuatan keji* dalam arti perzinaan, kemudian menyatukannya dengan larangan membunuh dan menyatakan bahwa *syirik (mempersekutukan Allah), pembunuhan dan zina,*

kesemuanya adalah kejahatan "pembunûhan". Syirik adalah pembunuhan fitrah kesucian manusia, mencabut nyawa seorang secara tidak sah, sama dengan membunuh jamaah, karena membunuh seorang sama dengan membunuh semua orang sebagaimana bunyi QS. al-Mâ'idah [5]: 32, dan zina adalah pembunuhan satu jiwa. Demikian terlihat wasiat-wasiat ini mendukung solidaritas sosial, dan atas dasar ini wajar jika wasiat berikutnya menyangkut anak yatim. Adapun perintah untuk mengucapkan yang adil, maka dalam pandangan Sayyid Quthub, ini adalah upaya meningkatkan nurani manusia ke tempatnya yang wajar, apalagi perintah tersebut dikatakan dengan penegakan keadilan walau terhadap keluarga. Memang hubungan kekerabatan dapat menjadi salah satu faktor kelemahan dan ketergelinciran manusia, apalagi dalam kondisi menjadi saksi terhadap mereka. Dalam situasi kemungkinan terjerumus dalam ketergelinciran itu, wasiat berikutnya datang membimbing manusia agar mengucapkan kebenaran atas dasar keteguhan berpegang pada tali Allah dan karena itu, wasiat tersebut adalah perintah untuk memenuhi perjanjian yang dijalin atas nama Allah dan disaksikan oleh-Nya. Demikian lebih kurang pandangan Sayyid Quthub sebagaimana penulis pahami dan dengan penambahan sedikit penjelasan, dan demikian juga terlihat betapa wasiat-wasiat itu berhubungan sangat erat dengan tema pokok surah ini, yang penulis telah kemukakan pada awal uraian surah ini, yaitu memantapkan Tauhid dan Ushûluddîn (prinsip-prinsip ajaran agama).

Akhirnya terbaca dengan sangat jelas bahwa masing-masing dari ketiga ayat di atas memiliki penutup yang berbeda. Lima wasiat pertama ditutup dengan firman-Nya: (لعلكم تعقلون) *la'allakum ta'qilûn/ supaya kamu memahami.*

Al-Khâtib al-Iskâfi (w. 420 H.) yang agaknya merupakan penafsir pertama yang menguraikan persoalan ini berpendapat, bahwa kelima hal yang disebut dalam ayat itu merupakan hal-hal yang sangat pokok dan merupakan prinsip-prinsip utama agama. Hawa nafsu sering kali melengahkan manusia dan mendorong melanggarnya. Tetapi karena pandangan akal yang sehat menilainya sebagai keburukan, maka wajar jika penutup ayat ini mengingatkan tentang peranan akal agar digunakan untuk menghindarinya.

Pakar tafsir Fakhrur ar-Râzi yang digelar dengan "al-Imâm", diikuti dan dikembangkan pendapatnya oleh banyak mufasir, lebih kurang menyatakan bahwa ayat 151, mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang. Manusia dapat mengetahui betapa

buruknya hal-hal tersebut dengan mudah. Siapa yang menggunakan akalnya dia pasti mengetahui betapa buruknya mempersekutukan Allah, durhaka pada orang tua, membunuh dan lain-lain kekejian yang disebut di sana. Manusia yang dianugerahi akal tidak akan melangkahkan kaki ke arah sana, kecuali jika telah dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Karena itu, ayat ini menekankan bahwa cukup dengan menggunakan akal yang sehat, manusia akan terdorong untuk menghindarinya. Atau kesemuanya harus dipahami baik dengan menggunakan akal yang sehat. Karena itu ayat tersebut ditutup dengan *agar kamu memahami.* Atau menurut an-Naisâburi, pesan-pesan ayat itu sangat agung lagi mulia, karena itu ia ditutup dengan menyebut akal yang merupakan sesuatu yang paling agung dan mulia pada diri manusia, sejalan dengan agung dan mulianya kelima persoalan yang diuraikan ayat tersebut.

Ayat 152 ditutup dengan (لعلّكم تذكّرون) *la'llakum tadzakkarûn/agar kamu mengingat.* Menurut al-Iskâfi, karena larangan-larangan di sana lebih banyak berkaitan dengan harta, sehingga untuk itu ayat ini mengundang manusia *mengingat* bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan anak-anak mereka. Sedang menurut Thabâthabâ'i yang mengembangkan pendapat ar-Râzi, bahwa empat persoalan yang dirangkum oleh ayat itu, adalah hal-hal yang sulit dan memerlukan penalaran, sehingga diperlukan pemikiran dan ingatan untuk mempertimbangkan kemaslahaan dan mudharat yang diakibatkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi yang dapat tersisa dari kebajikan satu masyarakat bila yang kuat atau besar tidak lagi menyayangi yang lemah atau kecil, bila terjadi kecurangan dalam timbangan dan takaran, atau tidak ada lagi kepastian dan keadilan hukum? Karena itu ayat ini ditutup dengan kalimat *agar kamu mengingat.* An-Naisâburi menilai bahwa melanggar keempat wasiat yang dikandung ayat 152 adalah amat buruk. Pesan ayat itu mengandung peringatan keras dan tuntunan, karena itu, ia ditutup dengan kata yang menunjuk kepada peringatan itu.

Ayat 153 ditutup dengan (لعلّكم تتقون) *la'allakum tattaqûn/agar kamu bertakwa/menghindari dari bencana dan sisksa,* oleh al-Iskâfi dinilai mengandung tuntunan bahwa agama yang disyariatkan Allah swt. merupakan jalan menuju kebahagiaan abadi. Karena itu ayat ini menelusuri jalan itu dan tidak menoleh ke jalan-jalan lain, sehingga dapat menghindari kedurhakaan sekaligus dapat bertakwa, yakni *menghindari bencana dan siska-Nya.*

Dapat juga dikatakan bahwa kebanyakan wasiat ayat pertama menggunakan bentuk redaksi larangan, yakni mencegah, maka sangat wajar

jika ia ditutup dengan kata yang mengandung makna pencegahan, yaitu *ta'qilûn,* karena akal adalah "tali" yang mengikat sesuatu, sehingga mencegah kebebasannya. Akal pada manusia adalah sesuatu yang menghalangi dan mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan. Adapun ayat 152, kebanyakan wasiatnya disampaikan dalam bentuk perintah, sementara larangan yang dikandungnya tidak secara eksplisit/jelas dan nyata. Untuk mengindahkan wasiat-wasiat itu, diperlukan daya ingat terus-menerus, oleh karena itu ia ditutup dengan kalima *agar kamu mengingat secara terus-menerus.*

Sementara itu ulama yang lain menilai bahwa perurutan penutup ketiga ayat di atas, yakni *berakal, mengingat dan bertakwa* menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Hasil penggunaan akal adalah terus-menerus awas dan ingat, sedang mereka yang terus awas dan ingat, akan terhindar dari bencana dan siksa, dan itulah makna serta hasil akhir yang diharapkan atau dengan kata lain itulah takwa.

Masih banyak pendapat tentang rahasia yang dikandung oleh ketiga ayat di atas, baik dari segi makna maupun redaksinya. Tidak heran karena ayat tersebut dapat dinilai rangkuman dari prinsip-prinsip dasar agama Islam.

AYAT 154

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلاً لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

"Kemudian Kami telah menganugerahkan al-Kitâb kepada Mûsâ untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman tentang pertemuan mereka dengan Tuhan mereka."

Ada persamaan antara ketiga ayat di atas, dengan kesepuluh wasiat Allah swt. yang disampaikan-Nya kepada Nabi Mûsâ as. di bukit Sinai (bacalah Perjanjian Lama keluaran 20). Karena itu sangat wajar, jika ayat ini menyebut Nabi Mûsâ as. dan anugerah Kitab Allah kepada beliau. Ayat ini sekaligus sebagai pengantar bagi ayat yang akan datang yang berbicara tentang al-Qur'ân. Karena al-Qur'ân adalah sumber pokok ajaran Islam – sebagaimana Taurat – yang di dalamnya terdapat pula sepuluh wasiat Allah yang tidak jauh berbeda dengan pokok-pokok utama wasiat-Nya yang terdapat dalam Taurat itu.

Ayat ini menyatakan bahwa: *Kemudian* dari apa yang telah Kami sampaikan melalui ayat-ayat yang lalu, Kami menyampaikan berita lain, yaitu bahwa *Kami* Allah yang Maha Agung, melalui malaikat Jibrîl *telah menganugerahkan al-Kitâb,* yakni kitab suci Taurat *kepada Mûsâ untuk menyempurnakan* nikmat-nikmat Kami *kepada orang-orang yang* bersedia *berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan* secara rinci menyangkut *segala sesuatu* yang penting bagi kehidupan beragama mereka *dan sebagai petunjuk* ke jalan yang benar *dan* sebagai limpahan *rahmat* buat Banî Isrâ'îl. Itu semua, *agar mereka,* yakni Banî Isrâ'îl – setelah turunnya kitab Taurat itu dan setelah mengetahui betapa agung dan pentingnya kitab tersebut – *beriman* atau terus-menerus memperbaharui iman mereka *tentang pertemuan dengan Tuhan mereka,* yakni pembalasan dan ganjaran-Nya yang akan sesuai dengan sikap dan prilaku mereka terhadap tuntunan kitab suci itu.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat ini tidak harus dipahami dalam arti peringkat, yakni bahwa kitab suci yang dianugerahkan kepada Nabi Mûsâ as. itu lebih rendah tingkat derajat atau peringkatnya daripada wahyu yang dibacakan Nabi Muhammad saw. karena kata *kemudian* tidak selalu mengandung makna peringkat. Atau pun kalau ia akan dipahami sebagai bermakna peringkat, maka ia hendaknya dikaitkan dengan tujuan pemberitaan tentang anugerah kitab suci kepada Nabi Mûsâ as. Tujuannya, menurut Ibn 'Âsyûr adalah menekankan tentang perlunya memperhatikan kandungan kitab suci al-Qur'ân yang disebut pada ayat berikut. Seakan-akan Allah swt. menyatakan: "Di atas kitab yang dianugerahkan kepada Mûsâ itu, ada lagi kitab suci yang Kami turunkan, yaitu al-Qur'ân."

Kata (كل شيء) *kulla syai'* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *segala sesuatu.* Hanya jika dipahami demikian, dapat timbul kesan bahwa kitab Taurat mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Banî Isrâ'îl, baik untuk kepentingan kehidupan duniawi maupun ukhrawi, padahal kandungannya tidak demikian. Karena itu ada yang memahaminya dalam arti "banyak" atau "hal-hal yang penting menyangkut urusan agama."

AYAT 155-157

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan, (lagi) diberkati, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu dirahmati. Agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami lengah menyangkut apa yang mereka baca." Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Maka sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhan kamu, serta petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.

Setelah menjelaskan tentang kitab suci Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. untuk Banî Isrâ'îl, ayat ini menjelaskan bahwa bukan hanya kitab suci itu yang diturunkan Allah, tetapi masih ada yang lain yang lebih mulia dan agung dari kitab Taurat dan kitab-kitab suci lainnya. Kitab tersebut adalah al-Qur'ân al-Karîm yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata *hâdzâ/ini*. Penggunaan kata itu untuk mengisyaratkan betapa dekat tuntunannya kepada jiwa manusia yang memelihara fitrah kesuciannya.

Ayat ini menyatakan: *Dan* di samping apa yang Kami anugerahkan kepada Nabi Mûsâ as. itu, Kami pun menganugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur'ân dan *ini adalah kitab* yang maha agung *yang Kami turunkan,* untuk seluruh manusia termasuk kamu wahai kaum musyrikin. Di samping itu ia adalah kitab yang *diberkahi, maka ikutilah ia,* yakni bersungguh-sungguhlah mengerjakan petunjuk-petunjuknya, serta menjauhi larangan-larangan yang dikandungnya *dan bertakwalah* setiap saat *agar kamu dirahmati.*

Kami turunkan al-Qur'ân itu *agar kamu* tidak berdalih di hari Kiamat nanti atas ketidakpatuhan kamu dengan *mengatakan: Bahwa kitab* suci *itu,* yakni yang bersumber dari Allah swt. *hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami,* yakni kitab Taurat kepada Yahudi dan kitab Injil kepada

Nasrani, *dan sesungguhnya kami lengah menyangkut apa yang mereka* berulang-ulang *baca*, karena kami tidak dapat membacanya atau karena kami tidak memperhatikan kandungannya.

Atau agar kamu tidak *mengatakan:* "Bukan karena kami tidak tahu, tetapi *sesungguhnya* kitab-kitab suci yang telah diturunkan Allah itu tidak ditujukan kepada kami, sehingga kami tidak berkewajiban mengkutinya. *Jikalau kitab itu* atau yang semacamnya *diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka* karena kami memiliki kelebihan akal, juga karena kesiapan mental kami." Nah, untuk mengantisipasi sikap mereka itu, yakni agar kamu tidak berkata seperti itu, dan untuk menyingkirkan segala dalih yang boleh jadi kamu ucapkan, maka Kami menurunkan al-Qur'ân dan dengan kehadirannya, *maka sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata*, yakni bukti yang jelas tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. melalui mukjizat al-Qur'ân. Bukti-bukti itu bersumber *dari Tuhan* Pemelihara *kamu*, serta *petunjuk* ke jalan yang benar bagi yang memperhatikannya *dan rahmat* bagi yang mengikuti dan melaksanakannya.

Maka jika demikian itu halnya kitab suci yang diturunkan ini, tentu siapa pun yang menolaknya adalah orang-orang zalim, bahkan yang paling zalim, karena *siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah* yang demikian jelas dan agung *dan berpaling dari* ajakan*nya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang* terus-menerus *berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan* karena *mereka selalu berpaling* dari kebenaran dan memalingkan orang lain darinya.

Kata (مبارك) *mubârak*, telah dijelaskan dengan rinci ketika menafsirkan ayat 92 surah al-An'âm ini. Rujuklah ke sana!

Ayat 156 dan 157 di atas, mengesankan bahwa tujuan turunnya al-Qur'ân adalah untuk menampik dalih dan alasan kaum musyrikin. Benar demikian – seperti bunyi teks ayat itu, tetapi harus dipahami bahwa tujuan tersebut bukan tujuan akhir dan utama, ia adalah salah satu tujuan dari sekian banyak tujuan perantara. Jika Anda berkata: "Aku datang untuk menemui si A," maka orang dapat berkata bahwa tujuan kedatangan Anda adalah menemuinya, tetapi dalam redaksi itu tidak dijelaskan apa tujuan utama Anda menemuinya. Tentu saja dapat bermacam-macam. Mungkin untuk silaturahmi, meminta bantuan, menyampaikan kiriman dan lain-lain. Nah, tujuan kehadiran al-Qur'ân adalah sebagaimana disebut oleh ayat 155 adalah, "agar kamu bertakwa dan mendapat rahmat," yakni melaksanakan tuntunan agama agar memperoleh rahmat di dunia dan di akhirat.

Mungkin ada di antara kaum muslimin yang bertanya, mengapa kerahmatan tuntunan al-Qur'ân tidak dirasakan oleh umat Islam dewasa ini? Salah satu jawabannya adalah karena kepribadian umat Islam belum terbentuk sesuai dengan pola yang dikehendaki oleh al-Qur'ân. Ajaran-ajaran-Nya yang dilaksanakan masih terbatas dalam bidang ibadah *mahdhah,* belum banyak menyentuh sisi sosial kemasyarakatan. Kalaupun tersentuh itu baru dilaksanakan secara individual dan terbatas belum merupakan gerak masyarakat secara terpadu.

Kata (دراسة) *dirâsah* berarti *mengulang-ulangi membaca dengan penuh perhatian, untuk memahami atau menghafalnya.* Dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 79, Allah memerintahkan para pemuka Yahudi agar menjadi orang-orang *rabbani,* karena mereka selalu mengajarkan al-Kitâb dan karena mereka tetap mempelajarinya dengan tekun dan berulang-ulang. Ini tentu bukan berarti membaca kitab suci baru bermanfaat jika dibaca secara perlahan. Ulama-ulama memperkenalkan tiga macam cara membaca yaitu cepat, pertengahan, dan lambat. Yang membaca cepatpun dibenarkan selama keagungan Allah diupayakan untuk dirasakan. Memang ketika itu sangat boleh jadi pembacanya tidak menangkap kandungan pesan-pesannya, tetapi perlu diingat bahwa anjuran membaca al-Qur'ân bukan sekadar untuk memahami kandungan pesannya, tetapi juga guna memperoleh ganjaran, dan ini dapat dicapai dengan merasakan kebesaran Allah dan keagungan al-Qur'ân ketika membacanya, baik maknanya dipahami maupun tidak.

Kata (غافلون) *ghâfilûn* terambil dari kata (غفلة) *ghaflah,* yakni lupa akibat kurang perhatian.

Kata (يصدفون) *yashshaddafûn* terambil dari kata (صدف) *shadafa* yang berarti *berpaling bagaikan dalam bendungan.* Demikian al-Biqâ'i. Kata *shadafa* mempunyai banyak makna dan penggunaan. Ia dipahami juga dalam arti cacat pada kedua kaki kuda dan pahanya, sehingga ia tidak dapat berjalan lurus. Seorang yang berpaling dari tuntunan agama, dipersamakan dengan binatang, itu pun bukan binatang yang sehat tetapi yang cacat. Memang seseorang yang mempersekutukan Allah swt. pasti ada sesuatu yang tidak beres dalam jiwanya. Dia sakit sehingga pemikirannya tidak lurus. Al-Qur'ân sering kali menggunakan kata-kata yang menunjuk binatang yang menderita cacat atau sakit untuk menggambarkan keadaan manusia yang durhaka. Demikian juga kata (حبط) *habitha* yang pada mulanya digunakan untuk binatang yang ditimpa penyakit akibat menelan sejenis tumbuhan, sehingga perutnya kembung sampai menemui ajalnya.

Kata *yashdifûn* dapat digunakan dalam bentuk kata yang tidak membutuhkan objek, dan juga sebaliknya, sehingga kata tersebut dapat berarti *berpaling* dari kebenaran dapat juga dalam arti *memalingkan orang lain* dari kebenaran.

AYAT 158

هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Apakah mereka menantikan hanya kedatangan malaikat kepada mereka atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat bagi diri seseorang imannya yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: 'Tunggulah sesungguhnya kamipun menunggu."

Bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan dengan amat jelas, tetapi mereka tetap enggan beriman. Apa gerangan yang mereka tunggu agar mau beriman? *Apakah mereka menantikan hanya kedatangan malaikat kepada mereka* untuk mencabut nyawa mereka, atau sebagai pengganti rasul jenis manusia, atau sebagai saksi atas kebenaranmu wahai Muhammad saw.? *Atau* yang mereka nantikan *kedatangan Tuhanmu* agar mereka melihat-Nya dengan mata kepala *atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu,* yakni tanda-tanda dan mukjizat yang bersifat inderawi dari Tuhanmu?

Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu itu, seandainya merekapun beriman, keimanan mereka tidak berguna karena *tidaklah bermanfaat* lagi *bagi diri seseorang imannya,* yakni seorang kafir *yang belum beriman sebelum itu,* yakni sebelum dan atau pada waktu datangnya ayat-ayat itu.

Setelah menyebut keadaan seorang kafir yang baru beriman ketika datangnya ayat-ayat yang disebut di atas, ayat ini melanjutkan dengan menyebut orang yang beriman tapi durhaka, yaitu *atau,* yakni tidak juga bermanfaat imannya bila *dia,* adalah seorang yang beriman sebelum datangnya ayat-ayat itu, tetapi selama itu ia *belum* pernah *mengusahakan* sedikit *kebaikan* pun, *dalam masa imannya,* yakni sepanjang masa imannya itu. *Katakanlah* kepada pembangkang-pembangkang yang mendustakan itu:

"Teruskan pendustaan kalian dan *tunggulah* satu dari tiga hal di atas ini! *Sesungguhnya kamipun menunggu* pula ketentuan hukum Allah tentang kalian."

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tanda-tanda yang membuat mereka beriman itu datang, keimanan mereka tidak berarti apa-apa, karena keimanan mereka ketika itu, lahir dari keterpaksaan, apalagi fase penugasan kewajiban (*taklîf*) ketika itu telah berakhir.

Yang dimaksud dengan *mengusahakan kebaikan* dalam firman-Nya: *Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya* antara lain adalah bertaubat.

Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama bahwa iman tanpa amal tidak akan berguna. Ini benar, jika yang bersangkutan sepanjang masa imannya mempunyai kesempatan untuk melakukan kebaikan tetapi enggan melakukannya. Adapun yang beriman dengan tulus, dan bermaksud melakukan kebajikan namun maut datang menjemputnya, maka diharapkan imannya akan bermanfaat baginya. Nabi saw. dalam sebuah hadits memberi satu ilustrasi yang sangat indah tentang hal ini: "Dahulu, ada seorang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Dia bertanya tentang seorang yang paling mengerti (agama) untuk memperoleh jawaban atas pertanyaannya, 'Adakah taubatnya masih dapat diterima?' Maka dia disarankan mengunjungi seorang pendeta. Dia menemuinya sambil menyampaikan dosanya dan apakah diterima taubatnya. Sang pendeta menjawab: 'Tak ada taubat bagimu.' Mendengar jawaban ini, dia langsung membunuh sang pendeta, sehingga genap sudah seratus nyawa yang dibunuhnya. Dia kemudian bertanya lagi tentang seseorang yang paling tahu (agama). Dia mendapat jawaban dari seseorang bahwa taubatnya dapat diterima. tetapi harus meninggalkan daerah tempat kediamannya dan bekunjung ke satu daerah untuk beribadah bersama penduduk daerah itu. Dalam perjalanan, maut datang menjemputnya. Malaikat siksa dan malaikat rahmat masing-masing beranggapan bahwa sang pembunuh adalah bagiannya. 'Ia datang untuk bertaubat secara tulus,' ucap malaikat rahmat. 'Tetapi ia belum pernah melakukan satu kebajikan pun' kata malaikat siksa. Allah mengutus malaikat lain untuk memutuskan perselisahan itu. 'Ukurlah jarak antara tempat bertolak dan tujuannya. Kalau jaraknya lebih dekat ke tempat tujuannya, maka dia ditangani oleh malaikat rahmat, dan kalau dia lebih dekat dari jarak tempatnya bertolak, maka dia menjadi milik malaikat siksa." Ternyata dia lebih dekat sejengkal ke daerah di mana dia bermaksud bertaubat dan beribadah. Demikian dia mendapat pengampunan

Allah kendati dia belum melaksanakan satu kebaikan pun (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Sa'îd al-Khûdri).

Firman-Nya: *Kedatangan Tuhanmu* dipahami oleh sementara ulama sebagai kiasan dari penyelesaian hukum melalui pengadilan yang dilakukan-Nya pada hari Kemudian. Ada juga yang memahaminya dalam arti kedatangan janji dan ancaman-Nya secara nyata, yakni terbukti dan didapatkannya hal tersebut oleh masing-masing.

Firman-Nya: *Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu,* ada juga yang memahaminya dalam arti tanda-tanda yang amat besar dari kehadiran hari Kiamat, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: "Kiamat tidak akan datang kecuali setelah matahari terbit dari sebelah barat. Ketika manusia melihat peristiwa itu, mereka semua beriman, dan ketika itu juga tidak akan berguna iman seseorang yang belum beriman sebelumnya" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Pendapat lain masih banyak, tetapi intinya adalah kedatangan masa di mana iman tidak akan bermanfaat lagi, karena ketika itu yang mendorong keimanan adalah unsur keterpaksaan, padahal iman harus tulus, bukan karena terpaksa.

Dalam ayat di atas disebutkan tiga kali kata (رَبُّكَ) *Rabbuka/Tuhan Pemeliharamu* yang ditujukan secara khusus kepada Nabi Muhammad saw. Pengulangan kata itu adalah untuk mengukuhkan Nabi Muhammad saw. menghadapi kaum musyrikin yang sering kali berbangga diri dan membanggakan tuhan-tuhan mereka. Setelah pengulangan itu, ayat ini masih mengukuhkan lagi beliau dengan menegaskan bahwa: Tunggulah, sesungguhnya kami pun akan menunggu!

AYAT 159-160

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, engkau tidak berkaitan sedikit pun dengan mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada

mereka apa yang telah mereka perbuat. Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya sepuluh kali lipatnya; dan barang siapa membawa perbuatan yang buruk, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya, dan mereka sedikit pun tidak dianiaya."

Ayat ini kembali mengingatkan semua pihak untuk menelusuri jalan lurus dan jangan mengikuti aneka jalan yang sesat yang dijelaskan oleh ayat 153 surah ini. Apalagi ayat yang lalu mengancam kaum musyrikin dengan aneka ancaman, yang tentu saja diakibatkan oleh keengganan mereka menelusuri jalan lebar dan lurus itu. Keadaan ini – menurut al-Biqâ'i – tentu saja menyedihkan Nabi Muhammad saw. yang dikenal sangat ingin dan berupaya sekuat tenaga untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar. Untuk menyingkirkan kesedihan itulah, maka ayat ini turun.

Dapat juga dikatakan bahwa keadaan kaum musyrikin dengan aneka kepercayaan dan praktek ibadah mereka, pada hakikatnya telah memecah belah dan merobek-robek ajaran agama yang ḥanîf. Demikian juga dengan orang Yahudi dan Nasrani. Nah, kepada semua yang memecah belah agama itu, diingatkan bahwa agama selalu datang untuk menyatukan, bukan untuk memecah belah. Sekali lagi ayat ini menjelaskan kepada mereka tentang keadaan Rasul saw. yang sebenarnya, yaitu bahwa beliau datang untuk menyatukan bukan untuk memecah belah, karena *sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka* yang dibawa oleh para rasul dengan menciptakan kepercayaan dan praktek-praktek ibadah yang tidak disyariatkan Allah swt., sehingga mereka beselisih dalam prinsip-prinsip akidah dan syariat, *dan mereka* terpecah *menjadi beberapa golongan* masing-masing mengikuti tokoh atau pemimpinnya, sungguh tidak direstui Allah swt. Karena itu, *engkau* wahai Nabi Muhammad saw. *tidak berkaitan sedikit pun dengan mereka.* Agamamu berbeda dengan agama mereka, cara hidupmu berbeda dengan mereka. Engkau tidak akan ditanya mengenai perpecahan dan ketidaktaatan mereka, tidak juga ditugaskan menjatuhkan hukuman dan sanksi atas mereka, sebab engkau hanya penyampai risalah.

Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kembali kepada Allah, Dia sendiri yang menetapkan, siapa yang Dia kehendaki akan diberi-Nya petunjuk atau dibiarkan-Nya dalam kesesatan, *kemudian* setelah berlalu waktu yang relatif lama dalam kehidupan dunia dan alam Barzakh, *Dia akan memberitahukan kepada mereka* di hari Kiamat nanti *apa yang telah mereka perbuat* selama hidup mereka di dunia, kemudian Allah akan membalas mereka. Pembalasan Allah

swt. sungguh adil, yakni *Barang siapa* di antara manusia yang datang *membawa amal yang baik,* yakni berdasar iman yang benar dan ketulusan hati, *maka baginya* pahala *sepuluh kali lipatnya,* yakni sepuluh kali lipat amalnya sebagai karunia dari Allah swt.; *dan barang siapa membawa perbuatan yang buruk, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan* kejahatan-*nya,* itu pun kalau Allah menjatuhkan sanksi atasnya, tetapi tidak sedikit keburukan hamba yang dimaafkan-Nya. Kalau Dia menjatuhkan sanksi, maka itu sangat adil, *dan* dengan demikian *mereka,* yakni yang melakukan kejahatan itu *sedikit pun tidak dianiaya* tetapi masing-masing akan memperoleh hukuman setimpal dengan dosanya. Adapun yang berbuat kebajikan, maka bukan saja mereka tidak dianiaya, bukan juga mereka diberi ganjaran yang adil, tetapi mereka mendapat anugerah Allah swt.

Bahwa keadaan Rasul saw. yang berbeda dengan keadaan kelompok-kelompok yang masing-masing mengikuti imam atau tokoh mereka itu, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Rasul yang membawa kalimat haq untuk mempersatukan semua kelompok di bawah panji Tauhid.

Perpecahan dan kelompok-kelompok yang dimaksud oleh ayat ini adalah perpecahan dalam bidang prinsip-prinsip ajaran agama dan pengelompokan dalam perbedaan tujuan. Adapun bila tujuan sama, atau perbedaan hanya dalam rincian ajaran yang melahirkan perbedaan penafsiran serta didukung kaidah-kaidah kebahasaan dan disiplin ilmu, maka ini dapat ditoleransi.

Ketika menafsirkan firman-Nya: *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berkelompok-kelompok dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 105), penulis antara lain mengemukakan bahwa firman-Nya: *Sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,* dipahami oleh sementara ulama berkaitan dengan kata *"berselisih"* bukan dengan kata *"berkelompok",* dan ini berarti bahwa perselisihan itu berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Adapun yang dimaksud dengan berkelompok-kelompok, maka ia dapat dipahami dalam arti perbedaan dalam badan dan organisasi. Memang perbedaan dalam badan atau organisasi dapat menimbulkan perselisihan, walaupun tidak mutlak karena lahirnya berbagai organisasi, tidak otomatis perselisihan dalam prinsip dan tujuan.

Jika demikian, al-Qur'ân tidak melarang umat untuk berkelompok atau berbeda pendapat, tetapi yang dilarang-Nya adalah berkelompok dan berselisih dalam tujuan. Adapun perbedaan yang bukan pada prinsip atau

tidak berkaitan dengan tujuan, maka yang demikian itu dapat ditoleransi bahkan tidak mungkin dihindari. Rasul saw. sendiri mengakuinya, bahkan Allah menegaskan bahwa yang demikian itu adalah kehendak-Nya jua. *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 48).

Dalam konteks ini menarik untuk diingat sabda Rasul saw. yang diriwayatakan oleh Imâm Aḥmad, at-Tirmidzi, Abû Dâûd, Ibn Mâjah dan beberapa ulama hadits lain dan yang bersumber dari beberapa orang sahabat Nabi saw. seperti Abû Hurairah, Mu'âwiyah, 'Abdullâh Ibn 'Umar dan lain-lain. Redaksi riwayat-riwayat hadits yang dimaksud berbeda-beda, tetapi semuanya menginformasikan bahwa umat Nabi Muhammad saw. akan berkelompok-kelompok, hingga mencapai lebih dari tujuh puluh kelompok, dan ada satu yang terkecuali di antara mereka. Dahulu para ulama memberi perhatian yang besar terhadap pengelompokan tersebut, sayangnya masing-masing mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang benar dan selamat, dan selain mereka sesat dan celaka.

Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M) adalah salah seorang ulama yang dapat dinilai cukup objektif memahami hadits tersebut. Pendapatnya dikutip secara panjang lebar oleh muridnya dalam *Tafsir al-Manâr* ketika membicarakan QS. al-An'âm [6]: 159. Menurut Abduh, tidak dapat disangkal bahwa umat Nabi Muhammad saw. telah berkelompok-kelompok. Tidak jadi soal apakah jumlahnya sudah mencapai 73 kelompok atau belum. Tidak diragukan juga bahwa yang selamat di antara mereka hanya satu kelompok, yakni yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau. Tetapi – lanjut Abduh – menentukan siapa yang satu itu tidaklah mudah. Seorang bisa saja mengatakan bahwa kelompok yang satu itu sudah pernah ada, tetapi kini telah punah, sehingga semua kelompok yang kini ada tidak akan selamat. Bisa juga dikatakan bahwa kelompok-kelompok itu belum mencapai 73 kelompok karena yang ada sekarang walau banyak dapat digabung hanya dalam beberapa kelompok, dan bahwa yang satu belum lagi ada hingga kini. Bisa juga semua yang ada hingga kini, selamat karena – walaupun kelihatannya mereka berkelompok-kelompok – tetapi pada hakikatnya mereka semua sama, karena semua menganut prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Nabi Muhammad saw. seperti keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari Kemudian. Apa yang mereka perselisihkan adalah akibatnya tidak jelas dan tidak pastinya informasi yang

mereka terima, sehingga seandainya jelas dan pasti, tentu mereka tidak akan berselisih karena semua mempercayai keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw.

Nah, di sini terlihat bahwa berkelompok tidak otomatis terlarang atau tercela, apalagi seperti yang ditulis oleh mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Syekh Abdul Halim Mahmud, bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang pengelompokan umat Nabi Muhammad saw. itu, tidak diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dan Muslim yang diakui ketelitian mereka dalam meriwayatkan hadits. Di sisi lain, ditemukan riwayat yang berbunyi: "Akan berkelompok-kelompok umatku hingga mencapai tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk ke surga kecuali satu kelompok." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn an-Najjar dan dinilai sahih oleh pakar hadits al-Hakîm. Dalam riwayat ad-Dailami, yang binasa hanya satu kelompok.

Firman-Nya: *Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya sepuluh kali lipatnya;* penilaian dan pelipatgandaan itu tentunya kembali kepada Allah swt. Di sisi lain, ia tidak hanya terbatas pada sepuluh kali lipat, tetapi bisa melebihinya sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Baqarah [2]: 261: *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."*

Firman-Nya: *Barang siapa membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya,* penggalan ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembatasan, yaitu melalui kalimat: *tidak diberi pembalasan melainkan,* karena yang ditekankan di sini adalah sisi keadilan Ilahi, berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan adalah sisi kemurahan-Nya. Perlu dicatat bahwa kemurahan Ilahi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya, karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.

Thabâthabâ'i mengemukakan makna tambahan di samping makna di atas, berdasar hubungan ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Yakni, setelah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu tentang persatuan dan kesatuan dalam kebenaran juga perselisihan dan pengelompokan dalam tujuan, maka apa yang dikemukakan itu merupakan dua hal yang bertolak belakang, yang baik dan buruk. Allah akan membalas masing-masing dengan

pembalasan yang sesuai tanpa sedikit penganiayaan pun: *"Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya sepuluh kali lipatnya, dan barang siapa membawa perbuatan yang buruk, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya."* Dengan demikian, ayat ini serupa dengan ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya: *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 40).

KELOMPOK XXIII
(AYAT 161 - 165)

AYAT 161

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah dibimbing oleh Tuhanku ke jalan yang lurus, agama yang benar; agama Ibrâhîm yang tidak cenderung; dan dia tidak pernah termasuk orang-orang musyrik."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut adalah penutup dialog dengan kaum musyrikin, juga penutup surah ini, sekaligus merupakan kesimpulan dari prinsip-prinsip ajaran Islam, serta kesimpulan dari bukti-bukti keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat yang merupakan tema utama surah ini.

Setelah ayat-ayat yang lalu meluruskan akidah kemusyrikan dan kepercayaan-kepercayaan sesat dengan mengajak kepada tauhid serta keyakinan tentang keniscayaan hari Kiamat, dan yang di akhiri dengan janji dan ancaman, maka kini, sebagai penutup, Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan sikap dan pandangan beliau secara jelas dan gamblang, yaitu: *Katakanlah* kepada semua manusia wahai Rasul dan secara jelas dan tegas, sebagaimana dipahami oleh adanya dua huruf *nûn* pada kata (إنّني) *innanî*, yakni *sesungguhnya aku telah dibimbing,* dan diantar *oleh Tuhan* Pemelihara-*ku* masuk *ke jalan yang* lebar lagi *lurus.* Jalan yang lurus itu adalah *agama yang benar; agama* Nabi *Ibrâhîm yang tidak cenderung* kepada kebatilan, jauh dari kepercayaan yang sesat tetapi lurus, *dan dia,* yakni Nabi Ibrâhîm as. *tidak pernah termasuk orang-orang musyrik,* sebagaimana dugaan sementara kaum musyrikin.

Firman-Nya: (هداني) *hadânî* mengandung makna bimbingan dan petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan kandungan petunjuk itu. Ketika menafsirkan QS. al-Fâtihah [1]: 6, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata *hidayah* biasa dirangkaikan dengan huruf (إلى) *ilâ/menuju/kepada* dan biasa tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata *ilâ (menuju/kepada)* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ,* maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan akhir – dan karena itu dia masih masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidayah* yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan, tetapi bila tanpa *ilâ,* maka ketika itu yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya dia tempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut

Ayat di atas tidak menggunakan kata *ilâ,* itu berarti Nabi saw. sudah berada dalam jalan yang benar, dan masih terus dianugerahi Allah petunjuk, hingga mencapai akhirnya. Di sisi lain, beliau bukan sekadar diberitahu atau dibimbing menuju *ash-shirâth al-mustaqîm,* tetapi juga diantar masuk ke dalamnya.

Kata (صراط مستقيم) *shirâthin mustaqîm* telah berulang dijelaskan. Antara lain yang cukup lengkap pada QS. al-Fâtihah, juga pada ayat 153 surah ini.

Kata (قيما) *qayyiman,* menggunakan bentuk kata yang mengandung makna keluarbiasaan *(hiperbola).* Ada yang berpendapat ia terambil dari kata (قائم) *qâ'im,* yang berarti *berdiri* dalam arti sesuatu yang sempurna dalam tegak lurusnya. Ini karena saat seseorang berdiri, maka dia tampil tegak lurus. Ada juga yang memahaminya dalam arti keluarbiasaan dalam melaksanakan sesuatu. Agama yang (قيما) *qayyiman* adalah agama yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan oleh manusia, guna kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Ada juga yang membaca kata tersebut (قياما) *qiyâman* dengan makna yang lebih kurang sama.

Kata (ملّة) *millah,* terambil dari kata yang berarti *mengimla'kan,* yakni *membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya.* Kata ini sering kali dipersamakan dengan kata (دين) *dîn/agama.* Ini karena agama atau *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt., bagaikan sesuatu yang di imla'kan dan ditulis, sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang

disampaikan itu. Menurut ar-Râghib al-Ashfahâni, penggunaan kata *millah*, selalu dikaitkan dengan nama penganjurnya, yang dalam ayat ini dikaitkan dengan Nabi Ibrâhîm as. Di sisi lain, biasanya kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam rinciannya, sedang kata *dîn* digunakan, di samping untuk keseluruhan ajaran, juga dapat untuk rinciannya.

Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dipersamakan dengan *millah Ibrâhîm,* karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrâhîm as., yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, keramahtamahan dan lain-lain.

Kata (حنيف) *hanîf* oleh al-Biqâ'i, dipahami dalam arti mudah penuh toleransi lurus dan konsisten dalam kebenaran, karena berpijak pada dalil yang kukuh lagi tidak kaku atau bercokol dalam taklid buta yang terlepas dari cahaya bukti-bukti kebenaran.

Ketika menafsirkan ayat 135 surah al-Baqarah, penulis antara lain kemukakan bahwa kata itu biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as. adalah *hanîf,* tidak bengkok, ke arah kiri atau ke arah kanan, tidak tenggelam pada spiritualisme, tidak juga pada materialisme, tetapi tidak juga mengabaikan keduanya. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 135 untuk memperoleh tambahan informasi.

AYAT 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, dan ibadahku dan hidupku, serta matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim."

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrâhîm as. yang disinggung di atas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad saw. yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. bahwa, *"Sesungguhnya shalatku, dan* semua *ibadahku* termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan *dan, hidupku* bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas *dan matiku,* yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni *hanyalah* semata-mata *untuk Allah, Tuhan* Pemelihara *semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya*; dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran untuk disembah *dan demikian itulah* tuntunan yang sangat tinggi kedudukannya lagi luhur *yang diperintahkan kepadaku* oleh nalar yang sehat dan juga oleh Allah swt. *dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim,* yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah swt.

Kata (نسك) *nusuk* biasa juga diartikan *sembelihan,* namun yang dimaksud dengannya adalah ibadah,termasuk shalat dan sembelihan itu. Pada mulanya kata ini digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar, agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyerati potongan perak itu terlepas darinya, sehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinamai *nusuk* untuk menggambarkan bahwa ia seharusnya suci, murni dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi karena Allah, tidak tercampur sedikit pun oleh selain keikhlasan kepada-Nya.

Penyebutan kata shalat sebelum penyebutan kata ibadah – kendati shalat adalah salah satu bagian ibadah – dimaksudkan untuk menunjukkan betapa penting rukun Islam yang kedua itu. Ini karena shalat adalah satu-satunya kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebanyak lima kali sehari, apa pun alasannya; berbeda dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Kata (مماتي) *mamâtî/matiku* ada juga yang memahaminya dalam arti doa-doa yang dilakukan Rasul saw., setelah kematian beliau. Seperti diketahui para syuhada, apalagi Rasul saw. hidup di alam yang tidak kita ketahui hakikatnya. Di sana beliau melihat dan mendoakan umatnya, bahkan dalam beberapa hadits dinyatakan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada Rasul saw., maka beliau akan menjawab salam itu. "Allah akan mengembalikan rohku supaya aku menjawab salamnya." Demikian

sabda beliau. Nah, apa yang beliau lakukan itu, juga merupakan *lillâhi ta'âlâ,* tidak mengharapkan imbalan dari manusia.

Penggunaan bentuk *pasive voice* (*mabnî lilmajhûl*), pada kalimat *dan demikian itulah diperintahkan kepadaku,* atau dengan kata lain tidak disebutnya siapa yang memerintah, mengandung isyarat bahwa kandungan dari apa yang beliau sampaikan itu adalah sama dengan tuntunan nalar dan kenyataan hidup. Alam raya dan segala isinya patuh kepada Allah swt. tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Selanjutnya hal itu merupakan perintah Allah melalui wahyu-wahyu-Nya, sehingga kandungan perintah tersebut datang dari Allah swt., dari nalar yang sehat serta kenyataan hidup yang nampak.

Firman-Nya: (أوّل المسلمون) *awwalu al-muslimîn,* dipahami dalam arti yang pertama dari segi waktu dan kedudukan selaku pemeluk agama Islam di antara kelompok umat beliau, dan yang pertama dari segi kedudukan di antara seluruh makhluk yang berserah diri kepada Allah swt.

Ayat ini juga menjadi semacam bukti bahwa ajakan beliau kepada umat agar meninggalkan kesesatan dan memeluk Islam, tidaklah beliau maksudkan untuk meraih keuntungan pribadi dari mereka, karena seluruh aktivitas beliau hanya demi karena Allah semata-mata.

Melalui ayat di atas Nabi saw. diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau, yaitu shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau dia dapat beribadah, kalau enggan dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah swt. Manusia tidak memiliki pilihan dalam kedua hal ini. Menurut asy-Sya'râwi, sebenarnya shalat dan ibadahpun adalah di bawah kekuasaan Allah swt. karena Dialah yang menganugerahkan kepada manusia kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Anggota badan ketika melaksanakannya mengikuti perintah Anda, dengan menggunakan kekuatan yang Allah anugerahkan kepada jasmani untuk melaksanakannya. Di sisi lain, seseorang tidak shalat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah yang memerintahkannya shalat. Jika demikian, semuanya di tangan Allah swt., karena itu sangat wajar jika shalat dan semua ibadah dijadikan demi karena Allah swt.

Adapun hidup dan mati, maka keadaannya lebih jelas lagi, karena memang sejak semula kita telah menyadari – bahwa keduanya adalah milik Allah dan berada dalam genggaman tangan-Nya.

AYAT 164

قُلْ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

"Katakanlah: 'Apakah aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan (kemudharatannya) kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang tadinya kamu perselisihkan."

Allah yang kepada-Nya tertuju segala akitivitas Nabi Muhammad saw. adalah Tuhan yang wajib disembah. Karena awal, pertengahan, dan akhir surah ini telah membuktikan kesesatan kaum musyrikin, serta keniscayaan hari Kiamat, maka pada penutup surah ini sekali lagi Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengecam sambil berlepas tangan dari tanggung jawab menyangkut dosa-dosa mereka. Beliau diperintah: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad saw. dengan menolak ajakan orang-orang musyrik kepadamu untuk mengikuti mereka, *apakah* wajar *aku mencari Tuhan* yang diakui keesaan-Nya dan disembah *selain Allah padahal, Dia* yang Maha Esa itu *adalah Tuhan* yang menganugerahkan bimbingan dan pemeliharaan *bagi segala sesuatu? Dan* katakan pula, kepada mereka bahwa, *tidaklah seorang membuat dosa melainkan* kemudharatannya *kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.* Jika demikian itu halnya, maka setiap orang hendaknya berhati-hati, karena semua akan mati. *Kemudian* setelah berlalu waktu yang relatif lama *kepada Tuhan kamulah* yang selama ini membimbing dan memelihara kamu wahai seluruh manusia, *kamu* semua akan *kembali,* betapapun lamanya kamu hidup di dunia, *lalu Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang tadinya kamu perselisihkan* baik perselisihan menyangkut agama dan kepercayaan, maupun perselisihan-perselisihan lainnya. Selanjutnya Dia akan memberikan kalian balasan atas amal-amal perbuatan kamu.

Kata (وزر) *wizr,* pada mulanya berarti *berat.* Dari makna ini lahir makna-makna baru seperti *dosa,* karena dosa adalah sesuatu yang berat

dipikul manusia kelak di hari Kemudian, demikian juga kata (وزير) *wazîr,* yakni *menteri,* karena tugas yang dipikulnya berat.

Ayat ini dan ayat berikut mengandung tiga bukti yang sangat jelas tentang tauhid dan keniscayaan hari Kemudian. Bukti pertama melalui uraiannya tentang awal penciptaan, yakni bahwa segala sesuatu diciptakan Allah. Jika segala sesuatu adalah ciptaan Allah, maka pastilah segala sesuatu wajib menyembah-Nya dan pastilah Dia yang wajib wujud-Nya lagi Maha Esa.

Bukti kedua adalah, akhir kehidupan, yaitu kandungan ayat yang menjelaskan bahwa semua akan kembali kepada Allah untuk menerima ganjaran. Tidak ada yang dapat menanggung dosa orang lain. Jika demikian, Dia adalah Pemilik dan Penguasa mutlak, dan karena itu hari Kiamat pasti datang dan pengabdian harus tertuju kepada-Nya semata.

Bukti yang ketiga adalah ciri kehidupan duniawi yang dikandung ayat ayat berikut:

AYAT 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dia yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kamu melalui apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menegaskan bahwa Allah swt. akan mengembalikan semua manusia kepada-Nya, maka melalui ayat ini diingatkan-Nya bahwa: *Dan* di samping Allah swt. Tuhan pemelihara segala sesuatu *Dia* juga *yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi,* yakni pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam, *dan Dia meninggikan* derajat akal, ilmu, harta kedudukan sosial, kekuatan jasmani dan lain-lain *sebagian kamu atas sebagian* yang lain *beberapa derajat.* Itu semua *untuk menguji kamu melalui apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu. Sesungguhnya Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad saw. – bukan tuhan-tuhan yang mereka sembah – *amat cepat siksa-Nya* karena Dia tidak membutuhkan waktu, alat tidak pula disibukkan oleh satu aktivitas untuk menyelesaikan aktivitas yang lain *dan sesungguhnya*

Dia Maha Pengampun bagi yang tulus bertaubat *lagi* sungguh *Maha Penyayang*, bagi hamba-hamba-Nya yang taat.

Kata (خلائف) *khalâ'if* adalah bentuk jamak dari kata (خليفة) *khalîfah*. Kata ini terambil dari kata (خلف) *khalf* yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini kata *khalîfah* sering kali diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ini karena kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau datang sebelumnya.

Ar-Râghib al-Ashfahâni dalam *Mufradât*-nya menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut pakar bahasa al-Qur'ân itu menulis bahwa kekhalifaan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan yang digantikan itu, dan dapat juga karena yang digantikan memberi kepercayaan dan penghormatan kepada yang menggantikannya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalîfah* dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, melainkan karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Dalam buku penulis *Membumikan al-Qur'an* antara lain penulis kemukakan bahwa bentuk jamak yang digunakan al-Qur'ân untuk kata *khalîfah* adalah *khalâ'if* dan *khulafâ'*. Setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu penulis berkesimpulan bahwa bila kata *khulafâ'* digunakan al-Qur'ân, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalâ'if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini, mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Asy-Sya'râwi mengemukakan kesannya tentang ayat ini melalui satu analisis yang menarik. Ulama Mesir kenamaan ini, bertitik tolak juga dari makna kebahasaan kata *khalîfah*, yakni yang menggantikan. Menurutnya, yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut *waktu*, boleh jadi juga *tempat*. Ayat ini dapat berarti pergantian antara sesama makhluk manusia dalam